

MALFUZAT VI

(hlm. 1)

Menempuh Perkara di Pengadilan

“Perkara di pengadilan itu harus lurus. Apabila diketahui bahwa berdasarkan hukum jelas-jelas terbukti hak kita -- dan juga berdasarkan syariat -- maka hendaknya harus dimulai. Jika tidak, kalau permasalahannya berbelit-belit tidak jelas, maka sama-sekali jangan dibawa ke pengadilan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 1).

(1-2)

Mimpi Orang Mati Hidup Kembali

Pada tanggal 4 Juni 1903, sebelum Isya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Pukul dua atau pukul tiga [tadi] malam saya melihat sebuah mimpi. Saya pergi ke suatu tempat bersama beberapa kawan. Kawan-kawan itu adalah mereka yang siang malam menyertai saya. Dari antara mereka ada seorang yang tampaknya penentang. Kulitnya hitam, postur tubuhnya tinggi, dan pakaiannya kotor. Lebih lanjut ke depan, tampak tiga bush kuburan. Saya pergi kesitu. Saya mendekat tidak begitu jauh dari kuburan tersebut. Ternyata saya lihat penghuni kubur itu (yang saya kira kuburan ayah saya), hidup dan duduk di atas kuburan tersebut. Dengan seksama saya lihat, ternyata wajahnya lain, bukan wajah ayah saya. Namun kulitnya betul-betul putih, tubuh ramping, berwajah penuh/gemuk. Saya memahami bahwa dialah yang ada di dalam kuburan tersebut. Dalam masa itu dia menjulurkan tangannya untuk bersalaman.

Saya pun menyalaminya, dan menanyakan namanya. Dia mengatakan, "Nizaamuddiin." Kemudian kami pergi dari situ. Sewaktu pulang, saya titip pecan padanya untuk menyampaikan Assalaamu 'alaikum kepada Rasulullah saw. dan ayah saya. Di perjalanan, saya bertanya kepada penentang tadi, "Hari ini kits telah melihat mukjizat yang luar biasa. Apakah sekarang pun masih tidak percaya?" Maka dia menjawab, "Sekarang sudah sampai batasnya. Jika sekarang pun saya masih tidak mau percaya, kapan lagi saya akan percaya? Orang mati [saja] sudah hidup kembali." Setelah itu turun ilham: "*Sahimun haamidun mustabsyiran*." Dan sebagian lagi ilham itu tidak ingat.

Hidupnya ayah, atau hidupnya orang mati yang lain, berarti hidupnya kembali suatu perkara yang telah mati. Saya juga mengartikan bahwa perbuatan saya telah menyebabkan tampilnya keperkasaan (kehebatan) Rasulullah saw. dan juga menyebabkan meningkatnya derajat kedua orang tua.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 1-2).

(2-3)

Talak Dalam Bentuk Lain

“Jika dipersyaratkan, yakni sesuatu hal dilakukan dan hal itu merupakan simbol *talak*, kemudian hal itu MI terjadi, maka *talak* benar-benar telah terjadi. Misalnya ada seseorang yang mengatakan, "Jika saya memakan buah tertentu, maka jatuhlah *talak* saya." Lalu dia memakan buah itu, maka terjadilah *talak* tersebut.” (*Malfuzat*, jld. IV, hlm. 3).

Menamatkan Alquran Dalam Satu Raka'at

Sedang berlangsung pembicaraannya bahwa sebagian orang menamatkan Al-Quran dalam satu rakaat dan mereka menganggapnya sebagai suatu kehebatan. Dan hal itu menjadi suatu kebanggaan besar bagi para hafidz serta qari. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Itu adalah dosa dan merupakan kesombongan mereka. Seperti orang-orang profesional, mereka yang sangat bangga terhadap profesi mereka, seperti itu jugalah yang dilakukan orang-orang ini. Rasulullah saw. tidak pernah melakukan hal itu. Jika beliau mau, beliau dapat saja melakukan hal itu, namun beliau merasa cukup dengan membaca surah-surah pendek saja.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 3)

(3-4)

Pekerjaan Medis

Sedang berlangsung pembicaraan mengenai ujian kedokteran, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Tegang memikirkan untuk dapat lulus ujian sedemikian rupa sampai merusak kesehatan sendiri, adalah suatu pemikiran yang tidak baik. Pada zaman dahulu orang-orang menuntut ilmu semata-mata untuk meraih *tawakal* dan *keridhaan Ilahi*. Dan kedokteran adalah suatu kemahiran yang untuknya tidak perlu harus lulus.. Apabila seorang tabib (dokter) sudah terkenal [kemujarabannya], maka walau pun dia tidak-lulus, orang-orang tetap saja datang kepadanya.

Setelah meraih [ilmu-ilmu] agama, menjalankan praktek ketabiban (kedokteran) adalah suatu hal yang sangat baik.” (*Malfuzat*, jld. VI., hlm. 4).

(4-5)

Mimpi Sebagai Sarana Iman

Pada tanggal 7 Juni 1903, sebelum Isya, ada seseorang yang baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dikarenakan dia menerima kabar suka dari Allah Ta'ala. Hal itu ia kemukakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Mendengar hal itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Dari antara mukjizat-mukjizat Rasulullah saw. salah satu di antaranya adalah, orang-orang melihat ru'ya (mimpi), dan sebagian mereka dengan melihat kemurahan hati beliau lalu beriman, dan kemudian beliau menggiring semua mereka di dalam satu *jalan* yang *sama*. Ini adalah pekerjaan sulit, yaitu menggiring semua pihak di dalam satu *jalan* yang *sama* dan tetap memperhatikan secara tersendiri *kondisi* masing-masing.” (*Malfuzat*, jld, VI, hlm. 5).

Taubat dan Istighfar

“Dosa yang dilakukan manusia, jika manusia dengan penuh yakin melakukan *taubat*, maka Allah akan mengampuninya. Rasulullah [saw.] melakukan *istighfar* sebanyak 70 – kali, padahal dengan satu kali *istighfar* saja dosa-dosa di masa lampau dapat diampuni. Jadi, dari itu terbukti bahwa makna *istighfar* adalah, supaya Allah Ta’ala *menekan* (menjauhkan) setiap kelalaian dan dosa di masa mendatang serta supaya lama-sekali jangan sampai terjadi. Hal ini jugalah yang terbukti dari (ayat): "*Falaa tuzakkihim anfusakum* -- maka janganlah kamu menganggap diri kamu suci -- *An-Najm*, 33)". Yakni, menjadi *ma'shum* (suci dari dosa) dan menjadi *terpelihara*, bukanlah pekerjaan kalian, melainkan pekerjaan Allah. Setiap *nur* (cahaya) dan *kekuatan* (taufik) hanya datang dari Langit.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm.....)

Orang yang Hanya Mengandalkan Syariat dan Orang yang Telah Mencapai Irfan

“Pada hakikatnya Allah Ta’ala tidak kikir dalam hal apapun. Barangsiapa berusaha *mencari* maka dia akan meraihnya.

Ada dua [kategori] orang yang tidak sama. Pertama, yang mencapai *hakikat*. Dan kedua, yang mencapai *makrifat*. Sebagaimana *kesaksian* melalui mata adalah tidak sama dengan pendengaran, demikian pula orang-orang itu tidak sama. Seseorang yang sudah menjadi '*aarif*' (orang yang telah meraih makrifat) dan dia telah *menyaksikan* penampakan *kudrat*, sedangkan yang satu lagi tidak memiliki suatu contoh (pengalaman) yang dapat dia paparkan dan yang ada padanya hanya hal-hal yang berupa bayangan pikiran, maka bagaimana mungkin kedua orang itu bisa sama?” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 10).

(10-15)

“..... dan apa yang harus saya lakukan, telah selesai saya lakukan.

Sungguh suatu perkara yang perlu dipikirkan. Para sahabah r.a. itu dulu juga memiliki hubungan dengan dunia. [Mereka memiliki] harta-benda, uang, perhiasan, namun betapa pada kehidupan mereka telah terjadi *revolusi*, sehingga dalam satu kesempatan saja seluruhnya telah mereka tinggalkan, dan mereka telah mengambil keputusan. "*Innaash-shalaati wa nusuki wa mahyayaa wa mamaatii lillaahi rabbil 'aalamiin* (sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan kehidupanku dan kematianku semata-mata untuk Allah Tuhan seluruh alam - *Al-An'aam*, 163). Yakni, “segala sesuatu milik kami hanyalah untuk Allah semata. Jika orang-orang semacam ini terdapat di kalangan kita maka *berkat samawi* (langit) mana lagi yang lebih mulia

dari itu?

Melakukan *baiat* bukanlah sekedar ikrar secara lisan, melainkan *menjual* diri sendiri. Tidak peduli apakah hina atau rugi. Apa pun yang terjadi tidak peduli lagi. Namun kini lihatlah, betapa banyak orang demikian yang memenuhi ikrar mereka bahkan ingin *menguji* Allah Ta'ala.

Nah, mereka itu beranggapan bahwa mereka sama sekali hendaknya harus terlepas (terbebas) dari segala macam *kesusahan* dan mengarungi suatu kehidupan yang *aman*. Padahal para nabi dan orang-orang suci mengalami musibah-musibah, dan mereka tetap teguh dalam langkah. Akan tetapi orang-orang ini ingin selalu terpelihara dari segala macam *kesusahan*. Apa lagi artinya *baiat*? Seolah-olah telah memberikan *rasywat* (menyogok/menyuap) Allah Ta'ala. Padahal Allah Ta'ala berfirman, "*Ahasiban naasu ay yutrakuu an- yaquuluu aamannaa wa hum laa yuftanuun*" (Apakah manusia menyangka akan dibiarkan mengatakan "Kami beriman" padahal mereka belum diuji? --*Al-Ankabut*, 29:3). Yakni, apakah orang-orang ini beranggapan bahwa mereka akan dibiarkan setelah membaca Kalimah [Syahadat] dan tidak akan dimasukkan ke dalam ujian-ujian?

Jadi, bagaimana mungkin orang-orang ini akan dapat dihindarkan dari bala-musibah? Setiap orang yang *baiat* di tangan saya, hendaknya mengetahui, selama tidak merisaukan tentang modal *akhirat*, tidak akan berhasil sedikit pun. Dan [anggapan] ini -- bahwa menjalani injeksi supaya malaikat maut (kematian) tidak menclatangnya, supaya tidak ada kerugian pada keluarganya, supaya tidak timbul kehancuran pada harta kekayaannya -- tidaklah benar.

Tunjukkan sendiri syarat *kesetiaan* dan tetaplah kokohkan *langkah* serta jujur, Allah Ta'ala akan mendukungnya melalui *jalan-jalan* yang *tersehubung*, dan Dia akan menjadi Penolong bagi orang itu pada setiap langkah. Manusia hendaknya jangan sekedar secara zahiriah melakukan shalat [wajib] lima waktu, puasa dan sebagainya -- yakni shalat yang harus dikerjakan, telah dikerjakan; puasa yang harus dilakukan, telah dilakukan, zakat yang harus dibayar, sudah dibayar, dan sebagainya -- *nafal-nafal* (ibadah-ibadah tambahan) pun hendaknya senantiasa menjadi penyempurna (penggenap) amal-amal baik, dan inilah yang menjadi penyebab timbulnya kemajuan-kemajuan.

Definisi *mukmin*¹ adalah, sedekah dan sebagainya yang telah *diwajibkan* oleh Tuhan atasnya dia lakukan, dan dia memiliki *kecintaan pribadi* terhadap pelaksanaan setiap *amal baik* itu, serta tidak ada sedikit pun campur-tangan unsur kepura-puraan, pamer dan riya. Kondisi ini menampakkan *keikhlasan sejati* serta *hubungan* orang mukmin itu, dan menciptakan suatu *hubungan yang hakiki* serta *kokoh* antara dia dengan Allah Ta'ala.

Pada waktu itu Allah Ta'ala menjadi *lidahnya* yang dengan itu dia berkata-kata; menjadi *telinganya* yang dengan itu dia mendengar; dan menjadi *tangannya* yang dengan itu dia bekerja. Ringkasnya, segala tindak-tanduknya dan segala gerakan dan diamnya, menjadi *milik Allah*. Pada waktu ada yang memusuhinya, ia kemudian berkata, "Saya tidak banyak merisaukan hal lain seperti banyaknya merisaukan tentang kematian orang ini.

Di dalam Al-Quran Syarif tertulis bahwa senantiasa terdapat *perbedaan*² antara *mukmin*

¹ Di dalam *Al-Badr* * tertera, "Definisi *mukmin* adalah, sedekah dan sebagainya yang memang *tidak diwajibkan* Tuhan atasnya, namun dia lakukan berdasarkan *kecintaan pribadinya*. Pada waktu itu dia memiliki *hubungan tersendiri* dengan Tuhan." (*Al-Badr*, jld.2, no.23, hal.177, tgl.26 Juni 1903).

² Di dalam *Al-Badr* tertera: "Di dalam Alquran Syarif tertulis bahwa di antara mukmin dan non-mukmin senantiasa terdapat *furqaan* (pembeda). Namun seorang bejat yang tergesa-gesa, tidak menyukai *furqaan* Tuhan, melainkan ia suka terhadap *furqaan* diri[nya]. Tugas [seorang] hamba adalah senantiasa siap untuk menjalankan *penghambaan* dan tidak peduli terhadap musibah apa pun. Akan tetapi seorang bejat yang durhaka, menolak *kehambaan* dan ingin menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang *dikuasai* olehnya." (*Al-*

dengan *non-mukmin*. [Seorang] *hamba* hendaknya setiap saat menerima (mengakui) *keridhaan Ilahi* dan tidak sungkan menundukkan kepala di hadapan setiap *keridhaan* [Allah]. Siapa yang mengingkari *kehambaannya* lalu ingin menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang dikuasai olehnya?

Hubungan-hubungan Ilahi senantiasa terjalin dengan hamba-hamba suci, sebagaimana telah difirmankan: “*Ibrahimal- ladzii waffaa* -- [Ibrahim yang memenuhi perintah Allah] - *An-Najm*, 38). Siapa saja yang berbuat *ihsan* (baik) terhadap orang-orang, sama-sekali tidak Dia ingkari. Orang yang memiliki *sifat Ibrahim*, dapat menjadi *Ibrahim*.

Setiap dosa dapat dimaafkan akan tetapi menganggap *wujud* lain sebagai *tuhan* selain Allah Ta’ala adalah suatu *dosa* yang tidak dapat dimaafkan, “*Innasy- syirka lazhulmun 'azhiim* -- [sesungguhnya menyekutukan-Nya adalah niscaya kezaliman yang besar - *Luqman*, 14). “*Laa yaghfiru an- yusyiraka bihi* – (Allah tidak akan mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu – *An-Nisaa*, 9).

Di sini yang dimaksud dengan *syirik* bukanlah menyembah batu-batu dan sebagainya, melainkan ini suatu *kesyirikan*, yaitu menyembah *sarana-sarana* benda (materi) dan kecintaan-kecintaan diutamakan untuk *dunia*, itulah yang dinamakan *syirik*.

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti hokka³, untuk meninggalkannya tampak tidak berat mau pun sulit, namun contoh *syirik* adalah seperti *opium* yang menimbulkan *kecanduan* sehingga tidak mungkin meninggalkannya.

Sebagian orang berpikir, apakah mereka akan hancur setelah melakukan *inqitha' ilallaah* (pemutusan hubungan dengan dunia dan kembali menuju Allah –pent.)? Namun itu sebenarnya hanyalah *tiupan setan*. Hancur di jalan Allah berarti *keabadian*. Terbunuh di jalanNya adalah *kehidupan*. Apakah di dunia ini sedikit contoh-contoh dan pemandangan tentang orang-orang yang dibunuh dan dihancurkan?

Bukti *kehidupan abadi* mereka ditemukan di dunia ini zarah demi zarah. Lihatlah Hadhrat Abu Bakar r.a.. Beliau yang paling banyak dihancurkan di jalan Allah⁴, dan beliau pula yang paling banyak diberikan [ganjaran]. Demikianlah bahwa di dalam sejarah Islam beliau adalah yang telah menjadi *Khalifah Pertama*. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 15-19).

Perlakuan Tidak Baik Terhadap Perempuan

Tanggal 15 Juni 1903. Beberapa kali diketahui bahwa bila ada seseorang yang ingin menceraikan istrinya hanya karena persoalan-persoalan kecil saja, maka hal itu sangat disesalkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud a.s.. Suatu kali seseorang sedang dalam perjalanan, dan dia menuliskan kepada istrinya, jika surat itu sampai dan istrinya tidak mau berangkat menyusulnya maka akan dia ceraikan. Ada riwayat yang menyatakan bahwa mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Seseorang yang begitu terburu nafsu untuk memutuskan hubungan [pernikahan], maka

Badr, jld.2, no.23, hlm.178, tgl.26 Juni 1903).

³ Jenis rokok di kawasan anak benua India dan Timur Tengah yang dihisap dengan pipa -pent.

⁴ Di dalam *Al-Badr* tertera: "Tentu banyak sekali yang berpikiran, apakah dengan melakukan *inqita' ilallaah* mereka akan menghancurkan diri mereka sendiri? Namun itu mereka terkecoh. Tidak ada yang akan hancur. Lihatlah Abu Bakar r.a.. Beliau adalah yang telah meninggalkan segala sesuatu, kemudian beliau pulalah yang pertama-tama didudukkan di atas tahta [Khilafat]. (*Al-Badr*, jld.2, no.23, hal.178, tgl.26 Juni 1903).

bagaimana mungkin dapat diharapkan bahwa dia akan menjalin hubungan yang kokoh dengan saya?”

Demikian pula suatu kali ada seseorang yang memiliki keinginan sangat besar untuk menikahi seorang gadis dari keluarga terhormat sebagai istri kedua. Namun belakangan dalam tempo sepuluh bulan, hanya karena perkara kecil, dia ingin menceraikan gadis itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sangat menyesalkan hal itu. Beliau bersabda:

“Saya begitu marahnya sehingga tidak dapat saya tahan lagi. Dan dengan berada di dalam Jemaat kita dia melakukan sikap yang aniaya seperti ini, sungguh merupakan suatu aib yang besar.”

Pada hari berikutnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memutuskan:

“Orang itu harus menempatkan istri keduanya itu di rumah yang terpisah, dan apa pun yang dia berikan kepada istri pertama, hendaknya dia berikan juga kepada istri yang kedua. Satu malam dia menginap di istri pertama, dan satu malam di istri kedua. Istri kedua bukanlah pembantu atau budak, melainkan merupakan seorang istri. Istri kedua itu hendaknya jangan ditempatkan di bawah pengaturan istri pertama.”

Demikian pula, suatu kali beberapa tahun yang lalu, terjadi sebuah peristiwa. Yakni seseorang melakukan pernikahan kedua dengan maksud untuk memperoleh anak. Dan setelah menikah, istri pertama sangat sedih karena dimadu, kemudian perselisihan pun semakin memuncak. Maka orang itu pun takut dan akan menceraikan istri keduanya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. marah sekali terhadap hal itu. Akhirnya orang itu kembali ruju' dengan istri keduanya tadi. Dan sejak itu istri kedua tersebut pun dapat hidup dengan baik. (*Mal'ufuzhat*, jld. VI, hlm. 19-20).

Taubat dan Istighfar

Beberapa orang telah bai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., setelah itu beliau a.s. menasihatkan:

“Allah Ta'ala menghendaki agar manusia melakukan *taubat nasuha* dan berdoa semoga dia tidak melakukan dosa lagi, dan semoga dia tidak mengalami kehinaan di akhirat maupun di dunia ini.

Selama manusia belum menyampaikan sesuatu hal dengan *memahaminya* terlebih dahulu, dan di dalamnya tidak ada maksud merendahkan maka selama itu pula hal tersebut tidak akan mencapai Allah.

Para sufi menuliskan bahwa jika dalam tempo 40 hari seseorang tidak bisa *menangis* di jalan Allah berarti *kalbunya* telah menjadi *keras*. Maka obat bagi *kalbu* yang mengeras itu adalah *menangis*. Untuk menangis itu ada beberapa hal yang menggerakkannya. Manusia hendaknya merenungkan apa yang telah dia perbuat? Dan bagaimana usianya sekarang? Renungkanlah hal-hal yang telah berlalu, maka hati manusia pun akan menjadi tergugah dan bergetar.

Orang yang mengaku bahwa dia telah terhindar dari dosa, dia itu dusta. Dimana saja ada gula, di sana pasti ada semut. Seperti itu pulalah bahwa dorongan-dorongan *nafs* (jiwa) tetap ada. Bagaimana pula bisa telah terbebas dari itu? Jika tidak ada *karunia* dan *rahmat* Allah Ta'ala maka manusia tidak dapat terhindar dari *dosa*.

Tidak peduli apakah itu *nabi* mau pun *wali*, dan tidak pula hal itu menjadi suatu *kebanggaan* bagi mereka -- bahwa mereka telah terhindar dari *dosa* -- melainkan mereka senantiasa memohon *karunia* Allah Ta'ala. Dan itu jugalah makna yang terkandung di dalam *istighfar* yang dilakukan para nabi. Yakni, supaya *karunia* Allah Ta'ala tetap menyertai mereka. Jika tidak, sekiranya manusia dilepaskan kepada *nafs*-nya (jiwanya) saja, maka manusia sama sekali tidak

akan bisa terhindar dan terpelihara dari *dosa*.

"*Allaahumma baa'id bainii wa baina khathaayaa* -- Ya Allah, jauhkanlah jarak antara diriku dan kesalahan-kesalahanku." Dan doa-doa lainnya pun memaparkan makna-makna *istighfar* (pengampunan) seperti itu. Rahasia *penghambaan* adalah bahwa manusia menempatkan dirinya di bawah *perlindungan* Allah. Yang tidak menginginkan *perlindungan* Allah berarti dia itu sombong dan takabur." (*Malfuzat*, jhld. VI, hlm. 21).

(21-24)

Nasihat Kepada Kaum Perempuan

Pada tanggal 25 Juni 1903, setelah Isya, beberapa perempuan telah bai'at. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan kepada mereka:

"Artinya adalah, langkah demi langkah terdapat pembinaan dari Allah Ta'ala. Lihat, ketika seorang bayi lahir, bagaimana Allah Ta'ala menciptakan hidung, telinga dan segenap anggota tubuh lainnya bagi bayi itu. Dan Dia menetapkan dua petugas untuk *mengkhidmati* anak tersebut (ibu bapak –pent.). Apa pun *kasih-sayang* dan *pembinaan* yang dilakukan kedua orang tua, semua pembinaan itu juga merupakan *pembinaan* dari Allah Ta'ala.

Sebagian orang ada yang sedemikian rupa yakni mereka bertumpu sepenuhnya kepada pihak-pihak lain selain Allah Ta'ala, dan mereka mengatakan, "Jika pihak itu tidak ada maka saya akan binasa. Ada pihak-pihak yang telah berbuat baik terhadap saya." Mereka tidak tahu bahwa semua itu berasal dari Allah Ta'ala.

"*Qul a'uudzu bi rabbil falaq* – (aku berlindung kepada *Rabb*/Tuhan yang memiliki fajar" - *Al-Falaq*, 2). Yakni aku memohon perlindungan kepada *Tuhan* yang memiliki segenap *pembinaan*. *Rabb* artinya adalah yang memberi *pembinaan*. Kecuali Dia, selain-Nya tidak ada *kasih-sayang* dan tidak ada *pembinaan* milik siapa pun. Bahkan, sikap *rahmat* (kasih-sayang) yang dilakukan *ibu-bapak* terhadap anak, sebenarnya juga merupakan *pembinaan-pembinaan* dari Tuhan itu juga. Dan *raja* yang bersikap *adil* terhadap rakyatnya serta *membina* mereka, kesemuanya itu sebenarnya merupakan *kasih sayang* (rahmat) Allah Ta'ala.

Melalui semua hal itu Allah Ta'ala mengajarkan bahwa tidak ada yang menyamai Allah Ta'ala. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh semua pihak, merupakan *pembinaan* dari Dia juga adanya. Sebagian orang bertumpu pada raja-raja, dan mereka mengatakan, "Jika tidak ada raja ini dan itu maka aku akan hancur. Dan raja telah membuat pekerjaanku selesai", dan sebagainya.

Ingatlah, orang yang berkata seperti itu adalah *kafir*. Manusia hendaknya jangan menjadi kafir. Jadilah orang *mukmin*. Dan seseorang tidak akan menjadi *mukmin* selama dia belum *beriman* dari kalbunya bahwa segenap *pembinaan* serta *rahmat* (kasih-sayang) berasal dari Allah Ta'ala.

Seorang sahabat tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun kepada sahabatnya selama tidak ada *kasih-sayang* dari Allah Ta'ala. Begitu jugalah halnya anak bayi dan segenap hubungan kekeluargaan lainnya. Keberadaan *kasih-sayang* Allah Ta'ala itu sangat penting. Allah Ta'ala berfirman, "Sebenarnya Aku-lah yang *membina* kalian." Selama belum ada *pembinaan* dari Allah Ta'ala, maka tidak ada yang dapat melakukan *pembinaan*.

Lihat, apabila Allah Ta'ala menjadikan seseorang sakit maka kadang-kadang betapa pun gigihnya tabib berusaha, tetap saja orang itu mati. Perhatikan penyakit pes. Semua dokter telah

mengerahkan tenaga mereka, tetapi penyakit ini tidak juga berhenti. Hal yang sebenarnya adalah bahwa segenap *kebaikan* berasal dari Allah, dan Dia jugalah yang menjauhkan segenap keburukan.

Kemudian difirmankan: "*Alhamdulillah rabbil 'aalamiin* (segala puji bagi Allah, *Rabb* sekalian alam -- *Al-Fatihah*, 2). Yakni, segala puji hanya bagi Allah Ta'ala, dan segenap *pembinaan* (rabubiyah) terhadap seluruh alam adalah milik-Nya.

"*Ar-rahmaan*." Dia-lah yang memiliki *rahmat* yang tidak menuntut balasan. Misalnya, tidak ada hak manusia untuk mengeluh. Jika Allah Ta'ala menjadikannya sebagai anjing, maka apakah dia dapat mengatakan, "Wahai Allah Ta'ala, saya dahulu punya amal perbuatan yang baik. Engkau tidak membalasnya."

"*Ar-rahiim*." Artinya adalah, Allah Ta'ala menciptakan dampak (hasil) yang baik sebagai balasan perbuatan baik. Misalnya orang yang mendirikan shalat; orang yang mengerjakan puasa, dan orang yang memberi sedekah, mereka juga akan memperoleh balasan *kasih-sayang* di dunia ini serta di akhirat juga. Demikianlah Allah Taala berfirman, "*Innallaaha laa yudhi'u ajral muhsiniin* – (sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik -- *At-Taubah*, 120).

Begitu juga di tempat lain Dia berfirman, "*Man- ya'mal mitsqaala dzarratin khairan- yarah wa man ya'mal milsqaala dzarratin syarran- yarah* – (barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasan-nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat balasannya – *Al-Zalzalah*, 8-9).

Seorang Yahudi mengatakan kepada seseorang, "Saya akan mengajarkan *sihir* kepada engkau. Syaratnya engkau tidak boleh berbuat kebaikan." Ketika jumlah hari yang ditetapkan telah terpenuhi, sedangkan orang itu tidak juga bisa melakukan *sihir*, maka orang Yahudi tersebut mengatakan, "Dalam hari-hari ini pasti ada *kebaikan* yang telah engkau lakukan?" Maka orang itu berkata, "Saya tidak ada melakukan pekerjaan baik, kecuali memungut duri dari tengah jalan." Orang Yahudi itu berkata, "Nah, itulah yang menyebabkan engkau tidak bisa mempelajari sihir."

Orang itu pun mengatakan: "Betapa besarnya *kasih-sayang* Allah Ta'ala. Yakni, sebagai balasan dari suatu perbuatan baik yang kecil sekali pun, Dia telah menghindarkan saya dari dosa besar."

Kita seharusnya hanya *menyembah* Allah Ta'ala yang memberikan *ganjaran* terhadap suatu *pekerjaan kecil* sekali pun. Allah itu demikian *Maha Pengasih*, sehingga jika manusia memberikan seteguk air saja pun Dia tetap memberikan balasannya.

Lihat, ada seorang perempuan [sundal] yang sedang melintasi belantara. Di tengah jalan dia melihat seekor anjing yang kehausan. Perempuan itu pun membuat tali dari rambutnya, dan menggunakan tali tersebut untuk mengambil air dari dalam sebuah sumur. Lalu dia memberi anjing minum. Mengenai hal itu Rasulullah saw. bersabda, "Allah Ta'ala telah menerima *amal*nya itu. Allah akan memaafkan segenap dosanya, walau pun sepanjang umurnya perempuan itu berbuat fasik."

Ada sebuah kisah lain yang diterangkan. Yakni, ada tiga orang yang terperangkap dalam gua di sebuah gunung. Kejadiannya adalah mereka sedang istirahat berlindung di dalam gua itu, lalu tiba-tiba saja sebuah batu besar jatuh dan menutup pintu gua tersebut. Ketiga orang itu mengatakan bahwa saat seperti itu hanya *kebaikan* sajalah yang akan dapat menyelamatkan mereka.

Dernikianlah, seorang di antara mereka mengatakan, "Suatu kali saya mempekerjakan orang-orang. Ketika pekerjaan itu masih berlangsung, salah seorang dari pekerja itu pergi. Saya

telah berusaha keras mencarinya, dan tidak menjumpainya. Akhirnya dari uang upahnya itu saya membelikan seekor kambing. Dan dengan begitu, dalam tempo satu tahun kambing tersebut telah berkembang-biak banyak. Kemudian orang itu datang kembali, dan mengatakan, "Saya suatu kali bekerja pada tuan. Jika tuan memberikan kepada saya upah saya, maka hal itu baik sekali. Maka, saya telah menyerahkan kepadanya semua kambing miliknya itu. Oleh karenanya, wahai Allah, jika Engkau menyukai *perbuatan baik* saya itu, maka mudahkanlah kesulitan saya ini." Seketika itu juga batu besar [yang menghalangi mulut gua] itu bergeser sedikit.

Kemudian, orang yang kedua pun memaparkan kisahnya. Dan setelah itu dia berkata: "Ya Allah, jika Engkau menyukai *kebaikan* saya itu, maka mudahkanlah kesulitan saya." Batu tersebut pun bergeser sedikit lagi.

Lalu, orang yang ketiga mengatakan, "Ibu saya dahulu sudah tua. Suatu malam dia meminta air. Ketika saya membawakan air, ternyata dia sudah tertidur. Saya tidak membangunkannya, untuk menghindari jangan-jangan hal itu akan mengganggunya. Maka saya berdiri sepanjang malam di situ memegang air tersebut. Di pagi hari ketika ibu saya bangun barulah saya memberikannya. Ya Allah, jika Engkau menyukai *kebaikan* saya itu, maka jauhkanlah kesulitan ini." Maka batu tersebut pun bergeser lagi, sehingga ketiga-tiganya dapat keluar. Begitulah Allah Ta'ala membalas setiap kebaikan." (*Mal'fuzat*, jld. VI, hlm. 24-27).

Pentingnya Amal Menyertai Iman

Pada tanggal 26 Juni 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Menda'wakan diri sebagai penganut *Islam* dan melakukan *bai'at taubat* di tangan saya bukanlah pekerjaan mudah. Sebab selama iman tidak disertai oleh *amal* maka tidak ada artinya sedikit pun. Melakukan penda'waan melalui mulut, tetapi tidak membuktikannya melalui *amal* (perbuatan) akan menyulut *kemurkaan* Allah Ta'ala. Sikap seperti itu akan menggenapi makna ayat ini, "*Yaa ayyuhal ladziina amanuu lima taquuluuna maa laa taf'aluun. Kabura maqtan 'indallaahi an taquuluu maa laa ta'maluun* -- hai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat" (*Ash-Shaf*, 3-4).

Jadi, manusia yang menda'wakan diri menganut agama *Islam* dan *bertaubat* di tangan saya, jika dia tidak menjadikan dirinya sesuai dengan penda'waannya itu, dan di dalam dirinya tetap saja masih terdapat *keburukan*, maka dia akan mendapat *kemurkaan besar* dari Allah Ta'ala. Adalah mutlak untuk menghindarkan diri dari itu. (*Mal'fuzat*, jld. VI, hlm. 27-28).

(28-31)

Apakah di Masa Adam a.s. Terdapat Kaum Lain?

Pada tanggal 28 Juni 1903, ada seseorang bertanya: "Ketika Adam a.s. datang sebagai khalifah, kaum apa yang ada saat itu, yang atas mereka beliau telah menjadi khalifah? Dan jika ada kaum tertentu saat itu, apa perlunya menciptakan Hawa sebagai istri beliau? Tentu beliau dapat menikah dengan kaum yang sudah ada saat itu." Menanggapi hal ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Dalam hadits dikatakan, banyak hal rumit yang tidak berguna, dan salah satu keutamaan Islam adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna itu.

Firman-Nya, "*Innii jaa'ilun fil ardhi khaliifah*" (sesungguhnya Aku hendak menjadikan

seorang khalifah di muka bumi - *Al-Baqarah*, 31). Dari ayat ini diambil pemahaman bahwa sejak sebelumnya pada masa itu sudah ada suatu kaum tertentu. Di tempat lain Allah Ta'ala berfirman dalam Quran Syarif: "*Wal jaanna khalaqnaahu min qablu min naaris- samuum* – (dan Kami ciptakan jin sebelumnya dari api yang sangat panas (*Al-Hijr*, 28). Yakni sebelum Adam pun sudah terdapat suatu kaum jin.

Dalam sebuah hadits Bukhari dikatakan, Allah Ta'ala itu sudah merupakan *Khaaliq* (Pencipta) sejak semula, dan itulah yang benar. Sebab jika Allah Ta'ala tidak diyakini sebagai *Pencipta* sejak semula, maka *na'udzubillaah* terjadi kehinaan atas Dzat-Nya. Dan terpaksa diakui bahwa Allah Ta'ala sebelum Adam a.s. tidak punya pekerjaan.

Namun, dikarenakan Quran Syarif menjelaskan bahwa *sifat-sifat* Allah Ta'ala itu sudah ada sejak *qadim* (awal) oleh karenanya kandungan hadits tersebut adalah benar. Konstruksi penciptaan apa pun yang dipaparkan dalam Quran Karim, hal itu membuktikan bahwa *sifat-sifat Ilahi* tersebut memang sudah berfungsi sejak *qadim*. Namun, jika penciptaan itu dimulai sejak Adam a.s., dan tidak ada sebelumnya, maka tentu konstruksi *penciptaan* itu tidak tertera dalam Al-Quran. Jadi sebelum Adam a.s. pasti sudah ada makhluk.

Sekarang mengenai *perempuan*. Yakni, kalau memang sudah ada perempuan-perempuan saat itu apa perlunya lagi penciptaan Hawa? Hendaknya dipahami begini. Yakni, mungkin saja di kawasan Adam a.s. diciptakan, orang-orang disitu telah binasa akibat suatu azab Ilahi, sehingga tidak seorang pun tersisa. Hal seperti itu berlangsung di dunia ini, yakni suatu kawasan benar-benar hancur. Suatu kawasan yang tak berpenghuni, jadi berpenghuni. Suatu kawasan yang telah binasa, mulai tumbuh berpenghuni baru.

Lihatlah, sampai sekarang orang-orang Eropa bekerja keras meneliti apakah di Kutub Utara ada penghuninya. Dan mereka melakukan penelitian-penelitian untuk mengetahui kawasan-kawasan mana saja di muka bumi ini yang dahulunya dihuni manusia lalu telah punah. Jadi, dalam bentuk demikian, untuk apa kita harus terperangkap dalam kerumitan-kerumitan seperti ini?

Hendaknya harus percaya bahwa Allah Ta'ala itu *Rabb, Rahmaan, Rahiim, dan Maaliki Yaumiddiin*. Dan Dia sudah ada sejak *qadim*. Makhluk hidup tercipta, pertama melalui *takawwan* (penciptaan dari yang belum ada), dan kedua melalui *takwiin* (penciptaan dari kelahiran yang sudah ada). Mungkin saja pada waktu Adam diciptakan, sudah ada *makhluk-makhluk* lain, dan bukan dari jenis beliau. Atau, kalau pun ada, apa salahnya Allah Ta'ala menciptakan *Hawadari tulang rusuk* beliau untuk memperlihatkan qudrat-Nya (kekuasaan-Nya).

Ketika manusia melakukan *bai'at* maka semua perkara harus dia percayai. Dan harus percaya pada *qudrat-qudrat* Allah Ta'ala. Allah Ta'ala itu Maha Kuasa dari segala segi. Mungkin saja saat itu terdapat suatu *kaum*, dan dalam kondisi adanya kaum tersebut Allah menciptakan *kaum* lain. Atau, Dia membinasakan suatu kaum lalu menciptakan *kaum baru*. Dalam kisah Musa a.s. juga di satu tempat terdapat uraian peristiwa semacam ini. Di masa Adam a.s. pun kaum kaum terdahulu telah dibinasakan, kemudian ketika Diamenciptakan Adam a.s., Dia menciptakan suatu kaum lain.

Bagi *khalifah* tidaklah mutlak bahwa sebelumnya sudah harus ada suatu kaum. Bisa juga terjadi begini, yakni suatu *kaum baru* telah diciptakan lalu kaum tersebut dinyatakan *khalifah* bagi kaum sebelumnya, dan Adam pemimpin tertingginya. Sebab Dzat Allah Ta'ala itu *azali* (sudah ada sejak sebelumnya) dan *abadi* (tetap ada sampai kapanpun). Dan tidak ada perubahan terjadi pada-Nya. Namun manusia tidak *azali* dan tidak *abadi*. Manusia mengalami perubahan.

Di dalam ilham yang saya terima pun saya telah disebut sebagai *Adam*. Ketika keruhanian mengalami maut (kematian) -- yakni kemanusiaan sejati menjadi mati -- maka Allah Ta'ala

menciptakan seseorang sebagai *Adam*. Dan dengan cara demikian, sejak semula selalu saja lahir banyak *Adam*. Jika rangkaian ini tidak ada sejak qadim (awal) maka terpaksa akan diakui bahwa Tuhan itu baru ada sejak 5 atau 6 ribu tahun ini saja. Tidak sejak *qadim*. Atau, berarti sebelum itu Tuhan tidak melakukan pekerjaan apa pun.

Ini merupakan kebiasaan Allah Ta'ala, yakni sebagian zaman Dia binasakan. Lihat di masa Nuh a.s., Allah telah membinasakan satu zaman. Oleh karena itu mungkin saja -- jangankan mungkin, justru sangat pasti -- bahwa seperti halnya Nuh a.s., pada [masa Adam a.s.] itu kaum-kaum terdahulu telah dibinasakan, kemudian suatu *kaum baru* telah diciptakan. Jika rangkaian *kebinasaan* ini tidak ada maka tidak mungkin bumi dapat menampung penghuni yang sekian banyak itu. Kuburan-kuburanlah yang telah menutupi ini semua." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 29-31).

Akibat Buruk Banyak Meminum Minuman Keras

"Sering kali apabila penggunaan sesuatu itu belun dilakukan dengan sering maka *sifat-sifatnya* tidak akan diketahui. Banyaknya penggunaan minuman keras yang saat ini berlangsung di Eropa dan tempat-tempat lainnya, jika hal itu tidak berlangsung maka bagaimana mungkin dampak-dampak buruknya akan kelihatan? Yaitu dampak-dampak buruk yang saat ini ingin dihindari oleh dunia.

Akibat penggunaannya yang banyak itu telah terbuka *keindahan Islam* dan *Rasul Islam*, yaitu yang telah melarang dan mengharamkan barang-barang seperti itu." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 31 (?).

(31-32)

Kesederhanaan dan Mengenal Tuhan

Pada tanggal 30 Juni 1903, sebelum Isya, beberapa orang telah *baiat* di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beberapa di antaranya mengatakan: "Hudhur (Yang Mulia), kami bukanlah orang yang telah mempelajari Al-Quran secara mendalam." Menanggapi itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Dosa-dosa besar tentu kalian tahu. Hindarilah diri dari itu. Jangan mencuri. Jangan berzinah. Jangan berbuat aniaya. Jangan merampas harta atau tanah orang lain. Jangan berkata dusta. Jangan berbuat syirik. Dari hadits terbukti bahwa yang masuk ke dalam surga adalah orang-orang yang sederhana. Orang-orang yang sangat terpelajar dan tidak mengamalkannya, maka mereka akan sangat dikecam. Dan Allah Ta'ala juga telah *melaknat* orang-orang seperti itu. Orang-orang miskin 500 tahun lebih dahulu masuk ke dalam surga [dibandingkan orang-orang kaya]. Kemiskinan itu merupakan suatu nasib yang baik.

Kenalilah Allah Ta'ala, yaitu yang ke arah-Nya kalian akan pergi. Jauhkanlah diri dari *syirik*, dan hindari sikap *bertumpu* sepenuhnya pada *sarana*, sebab itu juga merupakan *syirik*. Seseorang yang melakukan dosa dengan licik, dan dia tidak berhenti melakukan hal itu, maka akhirnya suatu hari *kemurkaan* Allah akan membinasakannya. "*Laa ilaha illaallaah muhammadur rasuhullaah*," artinya adalah kecuali Allah tidak ada yang patut disembah, dan Muhammad s.a.w. adalah rasul Allah Ta'ala.

Nasihatilah istri-istri kalian. Jangan kalian menerima maupun memberi suap. Hindarkanlah diri dari takabur, sombong, angkuh dan sebagainya. Jadilah kalian *hamba-hamba* Allah yang miskin dan rendah." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 32).

Balas Dendam dan Sikap Sabar

Seseorang bertanya, "Jika musuh melakukan hal yang menimbulkan kemudharatan, apakah perlu dibalas atau tidak?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan:

“Bersabarlah. Sekarang ini waktu untuk bersabar. Barangsiapa bersabar maka Allah Ta’ala akan memberikan yang lebih banyak lagi kepadanya. Balas dendam itu adalah seperti minuman keras. Yakni, pertama-tama diminum sedikit demi sedikit, dan semakin banyak, akhirnya ketagihan sampai tidak bisa meninggalkannya, dan melampaui batas. Seperti itu jugalah, jika manusia membiasakan diri menerapkan sikap *balas dendam*, maka akhirnya manusia akan sampai pada sikap *zalim* (aniaya).” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 32-33)

Pertikaian Tentang Mesjid

Ada pertanyaan: "orang-orang ini tidak mengizinkan kami shalat di dalam mesjid, padahal ada bagian (hak) kami dalam mesjid itu?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Buatlah batas di tanah maka itulah yang menjadi mesjid. Namun berbuat kerusakan tidaklah baik. Jika kalian tidak bersikap membalas terhadap musuh, dan kalian menyerahkan persoalan itu kepada Allah maka Dia sendiri yang akan menangani mereka.

Lihat, apa yang dilakukan oleh ibu bapak terhadap musuh seorang anaknya? Demikian pula seseorang yang menjatuhkan diri di hadapan *pintu* Allah Taala, maka Allah sendiri yang akan mendukungnya, serta akan membinasakan pihak yang ingin menimbulkan kemudharatan pada orang itu.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 33).

Tinggalkan Acara yang Memburuk-burukkan

Ada yang bertanya: "Jika orang-orang memburuk-burukkan Tuan, maka bagaimana kami bisa bersabar?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Ketika emosi, hendaknya kalian mengendalikan diri kalian. Memang sakit, tetapi manusia akan memperoleh *pahala* karenanya. Jika ada yang memburuk-burukkan saya, maka bangkitlah dari situ atau pergilah ke tempat lain. Jangan dengarkan hal-hal yang menimbulkan emosi serta kekacauan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 33).

Persoalan Nikah

Pada tanggal 1 Juli 1903, kepada Hadhrat Masih Mau'ud diajukan sebuah persoalan nikah. Yakni ada seorang anak gadis yang memiliki dua saudara laki-laki, dan ibunya masih ada. Seorang saudara laki-lakinya beserta sang ibu telah setuju agar anak gadis itu menikah dengan seorang laki-laki tertentu. Namun saudara laki-lakinya yang lain tidak setuju, justru dia ingin agar adiknya itu menikah dengan laki-laki dari keluarga lain. Anak gadis itu sudah baligh. Maka persoalan ini ditanyakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau a.s. menanyakan:

“Anak gadis itu lebih setuju terhadap pendapat kakaknya yang mana?”

Dijawab bahwa anak gadis itu lebih setuju dengan kakaknya yang berpendapat sama dengan ibunya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Kalau begitu, nikahkanlah dia dengan laki-laki yang dengannya anak gadis itu serta

kakaknya lebih setuju.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 33-34)

Putri Rasulullah Saw. Menikah Dengan Keluarga Abu Lahab

Pada tanggal 1 Juli 1903, berlangsung perbincangan mengenai pernikahan, yakni Rasulullah saw. menikahkan putri beliau dengan keluarga Abu Lahab, padahal Abu Lahab itu seorang *musyrik*. Namun saat itu belum turun wahyu mengenai *nikah*. Dikarenakan *Tauhid* sangat mendominasi diri Rasulullah saw. oleh karena itu beliau tidak bersikap campur-tangan terhadap Allah Ta’ala dalam masalah tersebut. Dan beberapa persoalan beliau pecahkan dengan pertimbangan hal-hal yang berlaku di kaum itu. Oleh karenanya beliau menikahkan putri beliau dengan keluarga Abu Lahab. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 34)

Rasul Tidak Tahu Hal-hal Gaib

Ada yang bertanya: "Apakah rasul merupakan orang yang tahu hal-hal gaib?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Seandainya Rasulullah saw. memiliki ilmu gaib tentu beliau tidak akan menikahkan Zainab dengan Zaid, sebab belakangan ternyata mereka bercerai. Dan demikian pula tentu Rasulullah saw. tidak akan menikahkan putri beliau dengan keluarga Abu Lahab.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 34).

Anugerah-anugerah Ilahi Kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

“Saya adalah seorang laki-laki yang dengannya Allah Taala berkata-kata, dan Dia mengajar saya melalui *khazanah-Nya* yang istimewa. Dan Dia menghormati saya dengan sikap hormat-Nya. Dia mengirimkan wahyu kepada saya, dan saya menuruti wahyuNya.

Dalam kondisi demikian, apa perlunya saya meninggalkan jalan-Nya lalu memilih jalan-jalan lain yang bermacam-macam? Segala-sesuatu yang saya ucapkan sampai saat ini, hal itu saya ucapkan sesuai *perintah-Nya*. Sedikit pun tidak saya campurkan dengan unsur-unsur yang berasal dari diri saya sendiri. Dan tidak pula saya mengadakan dusta atas Tuhan saya. Akibat akhir yang dialami *pendusta* adalah *kebinasaan*.

Jadi, mengapa harus terkejut terhadap urusan ini. Jangan kalian terkejut pada *urusan* Allah, sebab Dia telah menciptakan bumi dan langit. Dan apa pun yang Dia kehendaki, Dia lakukan, dan tidak ada seorang pun yang berhak menggugat-Nya, yakni mengapa Dia berbuat demikian?

Pada saya terdapat banyak sekali *kesaksian* Allah Ta’ala. Dia telah memperlihatkan kepada saya banyak sekali *Tanda* (mukjizat). Dan di dalam *kabar-kabar gaib* yang telah Dia berikan kepada saya melalui wahyu-Nya, terdapat *rahasia-rahasia* sedemikian rupa yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia.

Oleh karena itu janganlah kalian bertengkar dengan saya mengenai wabah pes. Dan janganlah kalian menjadi seperti orang yang hatinya telah dibuat lalai oleh Allah, dan yang telah menjadikan *sarana-sarana* sebagai *tuhan* baginya. Tidakkah orang-orang ini tahu bahwa

puncak setiap *sarana* akhirnya ialah *Tuhan* kita juga adanya? Dan dengan berjalan sedikit saja agak jauh dari itu maka rangkaian *sarana* pun habis, dan yang tinggal hanyalah *unsur murni*, yang dengan cara apa pun tidak dapat kita sebut *sarana*. Dan yang tinggal hanyalah *Dzat Allah Ta'ala*, sedangkan rangkaian *sarana* benar-benar telah terputus.

Rangkaian *sarana* hanya menyertai sampai beberapa langkah saja, setelah itu yang ada ialah *qudrat* (kekuasaan) Allah Ta'ala yang tidak diketahui dan yang tidak pernah terlihat. Ia merupakan suatu *khazanah* tersembunyi yang tidak memiliki batas dan akhir. Dan merupakan *samudera* yang tidak bertepi serta merupakan suatu *qudrat* (kekuasaan) sedemikian rupa yang tidak dapat ditelusuri.

Orang yang mengatakan bahwa *qudrat murni* Allah Ta'ala tidak berfungsi lagi, dan yang ada hanyalah [penggunaan] *sarana-sarana*, itu merupakan *ketidakjujuran*. Apakah kalian tidak mengetahui bagaimana Allah Ta'ala telah menciptakan Adam a.s. dan Isa a.s.? Dan bagaimana Dia telah membelah laut sehingga Musa a.s. dapat menyeberang, sedangkan Fira'un tenggelam? Sekarang, jawablah oleh kalian, perahu apa yang dengan menaikinya itu Musa a.s. telah berhasil menyeberang?

Allah Ta'ala telah menyinggung kisah tersebut di dalam Quran Karim bukanlah tanpa guna, melainkan di dalamnya terdapat *makrifat-makrifat* dan *hakikat-hakikat* yang besar, supaya kalian mengetahui bahwa *qudrat* (kekuasaan) *Dzat Suci Allah Ta'ala* itu tidak terbelenggu di dalam *sarana-sarana*. Dan supaya *keimanan* kalian bertambah, supaya mata kalian terbuka, dan supaya kebimbangan serta keraguan menjadi hapus. Dan supaya kalian mengenali bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Mahakuasa, yang bagi-Nya tidak ada satu *pintu* pun yang tertutup. *Kekuasaan-kekuasaan-Nya* tidak terbatas.

Seseorang yang mengingkari keluasan *qudrat* (kekuasaan) Allah itu, lalu dia membelenggu-Nya di dalam batasan-batasan *sarana*, maka pamilah bahwa orang itu telah jatuh keluar dari *kebenaran*. Jadi, jika ada seseorang yang atas *perintah* Allah meninggalkan *sarana-sarana*, maka janganlah sebut dia itu buruk. Dan janganlah batasi hukum-hukum Allah Ta'ala dalam sebuah lingkaran yang sempit dan gelap.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 34-36).

Jimat

Pada tanggal 4 Juli 1903, sebelum Isya, ada seseorang yang bertanya, "Mengikatkan jimat di lengan dan sebagainya serta memberi jampi-jampian, apakah dibenarkan, atau tidak?" Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengarah kepada Maulana Hakim Nuruddin, dan bersabda: “Apakah ada bukti-buktinya dari Hadits-hadits?”

Maulana Hakim Nuruddin r.a. menjelaskan: “Ada tertulis bahwa apabila Khalid bin Walid pergi dalam pertempuran, maka rambut Rasulullah saw. yang diikatkan pada sorban beliau itu, beliau letakkan menggantung ke arah depan. Kemudian suatu kali Rasulullah saw. mencukur seluruh rambut kepada beliau pada waktu pagi, lalu separuh rambut itu beliau berikan kepada seorang sahabat tertentu, sedangkan separuh lagi beliau bagikan kepada para sahabat lainnya. Rasulullah s.a.w. juga memberi minum orang-orang sakit dengan *air* bekas cucian jubah beliau, dan orang-orang sakit itu menjadi *sembuh*. Seorang perempuan suatu kali juga telah mengumpulkan keringat beliau.” Mendengar seluruh uraian ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Kalau begitu dari situ disimpulkan bahwa pasti ada hal-hal tertentu di dalamnya, yang tidak hampa dari manfaat. Dan dari situ juga timbul asal-muasal *jimat* dan sebagainya. [Namun] apalah artinya menggantung rambut, dan apa pula artinya memakai *jimat*. Saya juga memperoleh ilham: "*Badsyah tere kaprung me se barkat dhundhengge* -- raja-raja akan mencari berkat dari pakaian-pakaian engkau." Tentu ada sesuatu di situ sehingga mereka akan mencari

berkat darinya. Namun di dalam semua ini juga terdapat peran dorongan-dorongan *kecintaan*.

Kemudian berlangsung perbincangan mengenai kelemahan (dosa-dosa) kecil yang timbul dari tokoh-tokoh besar. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Manusia-manusia yang merupakan tokoh besar dalam hal *kejujuran* dan *kesetiaan*, apabila diperbincangkan mengenai dosa-dosa (kelemahan) kecil mereka maka *iman* menjadi rusak. Allah justru *memaafkan* dosa-dosa (kelemahan) kecil itu, dan keagungan pekerjaan-pekerjaan mereka itu sedemikian rupa, sehingga terasa malu untuk membicarakan dosa-dosa (kelemahan) kecil yang mereka lakukan. Oleh karena itu perlahan-lahan hal itu akan hilang sehingga tidak ada lagi bekasnya sedikit pun.” (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 36-38).

Masalah Infaq Fi Sabilillaahi, Tabligh dan Pengaturan Canda

Pada tgl. 5 Juli 1903, sebelum shalat Isya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Buku-buku hendaknya diterbitkan, sehingga *tabligh* [dapat disampaikan]. Tampak sangat sedikit orang-orang di sekitar Delhi tidak memperoleh khabar tentang da'wa-da'wa kita. Pengaturannya hendaknya sedemikian rupa, yakni adakan suatu perjalanan panjang dan dalam [perjalanan] itu buku-buku yang terkumpul banyak ini dibagi-bagikan, sehingga pertablighan [dapat berlangsung]. Allah Ta'ala banyak sekali memberikan *sarana* kepada kita. [Jika] tidak memanfaatkan *sarana-sarana* tersebut berarti mengingkari *nikmat-nikmat* Allah Ta'ala. Kereta-api telah dibuatkan untuk kita, yang karenanya perjalanan berbulan-bulan itu telah menjadi beberapa hari.

Warga Jemaat hendaknya melakukan segala macam *pengkhidmatan* kepada Jemaat ini. Dalam melakukan *pengkhidmatan* di bidang maal (harta) pun hendaknya jangan lemah. Lihatlah, tidak ada suatu badan (organisasi) pun di dunia ini yang berjalan tanpa *canda* (iuran). Di masa Rasul Karim saw., Nabi Musa as., Nabi Isa a.s., di masa seluruh rasul, *canda* (iuran) telah dikumpulkan.

Jadi, adalah penting bagi orang-orang Jemaat untuk memikirkan perkara ini. Jika seandainya orang-orang ini secara teratur memberikan satu rupee dalam setahun pun, cukup banyak yang dapat dilakukan. Ya, jika ada yang tidak memberikan satu sen pun, maka apa perlunya bagi dia untuk tetap berada di dalam Jemaat?

Pada saat ini Jemaat sangat memerlukan banyak bantuan. Jika orang pergi ke pasar, banyak uang yang dibelanjakan untuk alat-alat permainan anak-anak. Jadi, jika diberikan satu rupee ke sini, apakah susah? [Ada yang] dibelanjakan untuk makanan, dibelanjakan untuk pakaian, dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya. Nah, apakah hanya untuk membelanjakan demi *agama* saja yang terasa berat?

Tampak dalam beberapa hari ini ratusan orang telah *baiat*, namun disayangkan tidak ada seorang pun yang menganjurkan kepada mereka bahwa disini diperlukan *canda*. Melakukan *pengkhidmatan* adalah sangat berfaedah. Sejauh mana seseorang itu melakukan *pengkhidmatan*, sejauh itu pulalah *imannya* akan semakin kuat. Dan yang tidak pernah melakukan *pengkhidmatan*, bagi kami *keimanan* mereka senantiasa dalam bahaya.

Hendaknya setiap orang di Jemaat kita ini *berjanji* bahwa ia akan senantiasa memberikan sekian besar *canda*. Sebab seseorang yang *berjanji* untuk Allah Ta'ala maka Allah Ta'ala akan *memberkati* rezekinya. Perjalanan panjang yang akan dilakukan kali ini untuk *pertablighan*, di dalamnya akan dibuat sebuah buku registrasi. Dimana saja ada yang ingin *baiat*, maka nama serta *perjanjian* *canda*-nya akan dicatat. Dan setiap orang hendaknya *berjanji* bahwa dia akan

memberikan *candah* sekian untuk madrasah, dan sekian untuk langgar khanah (dapur umum).

Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa *candah* pun dipungut. Orang-orang yang demikian itu hendaknya diberitahu bahwa jika mereka memang menjalin *hubungan* yang sejati, maka *berjanjilah* setulus hati kepada Allah Ta'ala bahwa mereka akan rutin (dawam) memberikan sekian besar *candah*. Dan kepada orang-orang yang tidak tahu itu pun hendaknya diberikan pengertian supaya mereka taat sepenuhnya. Jika begitu saja pun mereka tidak dapat *berjanji*, apa gunanya bergabung dengan Jemaat?

Seorang yang sangat kikir, jika seandainya satu sen dia sisihkan setiap hari dari uangnya untuk *candah*, maka dengan itu dia dapat memberikan cukup banyak. Setetes demi setetes akan menjadi sungai. Jika ada yang makan empat potong roti, dia hendaknya menyisihkan nilai sepotong roti untuk Jemaat ini. Dan biasakanlah diri untuk menyisihkan seperti itu dalam hal-hal demikian.

Candah tidak hanya dimulai oleh Jemaat ini. Bahkan pada saat-saat uang dibutuhkan, di zaman para nabi pun candah telah dikumpulkan. Pernah ada suatu zaman ketika ada isyarah [agar memberikan] candah, maka [orang] datang mempersembahkan seluruh isi rumahnya. Rasulullah saw. bersabda, "Hendaknya berikanlah sesuai kemampuan yang ada." Dan maksud beliau adalah supaya dapat dilihat *siapa* dan *berapa besar* yang dipersembahkan.

Hadhrat Abu Bakar r.a. mempersembahkan *seluruh* harta kekayaan beliau. Dan Hadhrat Umar r.a. mempersembahkan *separuh* harta kekayaan beliau. Rasulullah saw. bersabda, "Inilah *perbedaan* derajat kalian." Sedangkan pada zaman sekarang ini tidak ada yang tahu bahwa memberikan *bantuan* pun adalah penting, padahal kebutuhan hidup mereka, mereka penuhi dengan sangat baik.

Sebaliknya, lihatlah orang-orang Hindu dan yang lainnya. Ratusan ribu mereka kumpulkan candah (iuran) lalu mereka jalankan pabrik. Dan mereka bangun gedung-gedung keagamaan mereka yang besar serta mereka gunakan pada kesempatan-kesempatan lainnya.

Padahal disini candahnya sangat ringan. Jadi barangsiapa tidak *berjanji*, dia hendaknya dikeluarkan. Dia adalah *munafik*, dan hatinya hitam. Kami sama sekali tidak mengatakan supaya harus memberikan uang setiap *bulan*. Yang kami katakan adalah *berjanjilah*, dan *berikan*. Di dalamnya tidak ada perubahan. Sejak pertama para sahabat r.a. telah diajarkan, "*Lan tanaalul birra hattaa tunfiquu min- maa tuhibbuun*" (kalian tidak akan pernah meraih kebajikan yang hakiki sehingga kalian membelanjakan dari apa yang kalian cintai - *Ali 'Imran*, 93). Di dalamnya terdapat penekanan serta isyarah untuk memberikan candah serta menyerahkan harta-kekayaan.

Perjanjian ini adalah *perjanjian* dengan Allah Taala. Ini harus dipegang teguh. Mengambil sikap yang berlawanan dengan itu adalah *pengkhianatan*. Tidak ada orang yang berani tampil di hadapan seorang Nawab (sultan, raja - pent.) yang memiliki derajat rendah sekali pun, setelah *mengkhianatnya*, maka bagaimana mungkin [manusia] dapat memperlihatkan wajahnya di hadapan Sang *Ahkamul Hakimiyn* setelah mengkhianati-Nya?

Kalau dari satu orang saja itu tidak ada artinya, tetapi dalam bantuan secara *kolektif* selalu ada *berkatnya*. Kerajaan-kerajaan besar pun berlangsung mengandalkan *candah-candah*. Bedanya hanyalah, kerajaan-kerajaan duniawi menetapkan *pajak* secara paksa dan memungutnya, sedangkan kita disini melepaskan pada *kerelaan* serta *iradah* [masing-masing]. Dengan memberikan candah *iman* akan bertambah maju, dan ini adalah urusan *kecintaan* serta *keikhlasan*.

Jadi, kepada ribuan orang yang *baiat* itu harus diberitahukan supaya mereka menetapkan sekian dari diri mereka dan jangan mereka lalai dari hal itu." (*Malfuzat* jld. VI, hlm. 38-43)

Mau'ud (Orang yang Dijanjikan)

Yang merupakan *mau'ud* (tokoh yang dijanjikan –pent.) adalah yang mengenainya telah disinggung di dalam. kata *minkum* (dari antara kalian), sebagaimana difirmankan, "*Wa'adallaahul- ladziina aamanuu minkum wa 'amilush shaalihaat* -- ([Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan yang beramal salih - *An-Nuur*, 56).

Jika tidak, walau ratusan *Masih* pun yang datang, dan tidak peduli dari umat mana pun tetap saja mereka bukanlah yang *mau'ud* (yang dijanjikan), sebab mereka itu berada di luar *minkum* (dari antara kalian), sedangkan *janji* Allah Ta'ala adalah dari kalangan *minkum*. Jadi, bagaimana mungkin tokoh yang datang dari luar dapat merupakan *mau'ud*? (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 44).

Shalat Jenazah Bagi Seorang Penentang

Pada tanggal 8 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan tentang *shalat jenazah* yang tidak boleh dilakukan bagi penentang, yakni Mirza Imamuddin -- yang merupakan sepupu jauh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan penentang keras beliau a.s. -- telah meninggal dunia pada tanggal 6 Juli. Ada seorang warga Ahmadi terpendang, Sayyid Muhammad Ali Syah, ikut melakukan shalat jenazahnya. Dan dia sangat menyesal telah ikut mengerjakan shalat jenazah itu. Akhirnya dia menerbitkan sebuah pernyataan taubat atas perbuatannya dan menarik kembali doa-doa jenazah yang telah dia panjatkan, dan memohon pengampunan dari Allah Ta'ala. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Seseorang hendaknya jangan berbangga diri mengandalkan suatu apa pun. *Fitrat* tidak pernah terpisah dari manusia. *Fitrat* tertentu yang dijadikan langkah awal oleh seorang manusia, dia tidak akan pernah terlepas dari *fitrat* itu. Ini suatu hal yang sangat menakutkan. Setiap orang hendaknya memanjatkan doa *husnul khaatimah* (akhir yang baik) bagi dirinya.

Umur tidak dapat dipercaya. Kalian hendaknya mendahulukan *diin* (agama) kalian dari segala sesuatu. Zaman yang berlaku sekarang ini adalah sedernikian rupa, yakni dahulu secara pemikiran *umur* itu dapat diperkirakan, tetapi sekarang benar-benar sulit memperkirakannya. Orang yang bijak harus mempersiapkan [menghadapi] maut (kematian). Sejak sekian lama saya telah memisahkan diri dari ikatan persaudaraan saya [dari saudara-saudara beliau yang menentang –pent.]. Tidak ada seorang pun yang berhasil meruntuhkan saya. Hendaknya, kecuali Allah Ta'ala, jangan ada suatu apa pun yang dijadikan sebagai *sembahan* (tuhan).

Menjenguk orang non-Muslim yang sakit, atau melawat orang non-Muslim. yang meninggal dunia, merupakan hal yang timbul dari *akhlak baik*. Namun melakukan *ibadah Islam* untuk orang itu adalah suatu *dosa*. Hak orang *mukmin* hendaknya jangan diberikan kepada *orang kafir*, dan jangan pula kalian menerapkan cara-cara yang *munafik*.

Walau pun Dzat Allah Ta'ala itu *terselubung*, akan tetapi *nur-nur-Nya* nyata, dan dari itu terbukti bahwa Allah itu tidak *terselubung*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 44-46).

Rasulullah Saw. Paling Sukses Di antara Sekalian Nabi

“Dari sekalian nabi, *maut* (kematian) yang penuh *keberhasilan* (kesuksesan) dan *kebahagiaan*, paling tinggi dialami oleh Rasulullah saw.. Musa a.s. juga memang sukses, tetapi *maut* (kematian) menjemputnya dalam perjalanan. Tentu di dalam hati beliau terdapat *hasrat* untuk sampai ke tanah [yang dijanjikan] itu, tetapi *hasrat* tersebut tidak terpenuhi.

Jika kita renungkan kematian Al-Masih a.s., tampak suatu kegagalan yang sangat besar. Semua murid beliau ada 12 orang. Di antaranya ada yang dijanjikan kunci surga, tetapi tidak berhasil dia peroleh. Ada pula yang telah *menjual* beliau 30 keping uang sehingga beliau tertangkap. Kemudian ada yang *mengutuk* beliau. Kalau pun dipercayai bahwa Hadhrat Isa a.s. telah naik ke langit, tentu beliau naik ke langit dalam keadaan menangis. Beliau tidak memperoleh *maut* (kematian) yang penuh kebahagiaan serta keberhasilan (kesuksesan).

Namun kedatangan Rasulullah saw. ke dunia ini, lalu kepergian beliau dari dunia ini, merupakan dalil telak bagi *kenabian* beliau. Beliau datang ketika berlaku kondisi seperti yang digambarkan oleh ayat, "*Zahharal fasaadu fil- barri wal- bahri* – (telah nyata kerusakan di darat dan di laut -- *Ar-Ruum*, 42), dan saat itu terdapat *kebutuhan* akan seorang *nabi*. Kedatangan beliau tepat pada saat dibutuhkan, juga merupakan sebuah dalil. Dan beliau pergi meninggalkan dunia ini tatkala dikumandangkan, "*Idzaa jaa-a nashrullaahi wal- fath* – (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan -- *An-Nashr*, 2).

Di situ Allah Ta'ala memberitahukan betapa Rasulullah saw. telah pergi dari dunia ini dengan *kesuksesan* yang besar. Allah Ta'ala berfirman, "Engkau telah melihat dengan mata sendiri bahwa orang-orang datang berduyun-duyun masuk [ke dalam Islam]. *Fa sabbih bi hamdi rabbika* – (maka bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau -- *An-Nashr*, 4). Yakni Tuhan yang telah memperlihatkan *kesuksesan* sedemikian besar ini, *bertasbihlah* terhadap-Nya dengan *pujian*.

Anugerah-anugerah yang tetap tersembunyi bagi para nabi lainnya, telah dibukakan bagi Rasulullah saw.. Dan segenap *rahmat* telah ditampilkan terang benderang, serta tidak ada yang diselubungi lagi bagi beliau. Bukti *hamd* (pujian) tersebut dipenuhi pada akhir zaman ini. *Ahmad* artinya adalah *orang yang memuji*.

Tidak ada orang datang ke dunia ini yang membawa *kesuksesan* besar seperti Rasulullah saw.. Jika ada yang mengalami *maut* (kematian) penuh kelezatan dan kenikmatan, itu hanyalah Rasulullah saw., dan hal itu tidak dialami oleh nabi lainnya. Itu merupakan *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala. Oleh karenanya terdapat suatu bukti besar *kesucian* beliau. seperti halnya yang disebut *tabib* adalah orang yang *mengobati* lalu *menyembuhkan* orang sakit, demikian pula beliau telah *menyembuhkan* setiap *penyakit ruhani* melalui *Laa ilaha illallaah*. Dan karena itulah segenap kenabian lainnya tampak berada di bawah naungan Rasulullah saw..

Di satu tempat Allah Ta'ala berfirman, "*Alyauma ya-isal- ladziina kafaruu* – (hari ini orang-orang kafir telah putus asa -- *Al-Maidah*, 4). Yakni Rasulullah saw. telah diantarkan sampai ke tingkat paling tinggi *kesuksesan* sehingga orang-orang kafir telah putus asa.

Apakah di dalam Injil terdapat ayat yang menandingi ayat ini? Sama-sekali tidak. Yang diserahkan kepada Al-Masih a.s. hanyalah satu [tugas] untuk *memperbaiki* orang-orang Yahudi, an itu bukanlah suatu pekerjaan sulit. Namun merupakan suatu kelemahan bahwa tidak ada satu hal pun yang terpenuhi. Pertama-tama beliau telah *dijanjkikan* suatu *kerajaan*, kemudian dikatakan bahwa itu merupakan *kerajaan Samawi*. Permasalahan *Elia* (Ilyas) diketengahkan, dan ternyata Yahya sendiri mengingkari kedudukannya sebagai Elia.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 46-48).

Pentingnya Tanda-tanda (Mukjizat)

Pada tanggal 10 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Ada *rahmat* khusus dari Allah Ta’ala. Jika tidak, tampak jelas apa yang sedang berlangsung saat ini. Salat, puasa dan sebagainya dilakukan untuk maksud-maksud tertentu. Orang-orang tidak tahu apa *kebaikan* sejati. Sikap meninggalkan sesuatu atau menerapkan sesuatu karena *takut terhadap Allah* benar-benar telah hilang. Ringkasnya, saat ini berlangsung perbincangan yang besar.

Jika Allah Ta’ala tidak menolong dan tidak memperlihatkan *Tanda-tanda* (mukjizat), maka tentu *atheisme* akan memperoleh kemenangan. Dan untuk saat ini, tidak cukup hanya bukti-bukti mengenai [keberadaan] Wujud Allah Ta’ala saja, melainkan juga diperlukan bukti-bukti *ghairat-Nya* (wibawa-Nya. Sebagian orang menyebut-Nya sebagai "God" (Tuhan), sebagian ada yang mengemukakan seorang *anak* untuk-Nya.

Di masa Rasulullah saw. juga timbul keperluan seperti itu. Oleh karenanya ketika terjadi perang [Badar] maka Rasulullah saw. mengatakan [kepada Allah Ta’ala], "Jika Engkau membinasakan golongan ini, maka tidak akan ada lagi penyembah Engkau di dunia ini."

Begitu jugalah kondisi yang terjadi saat ini. Jadi, kalau sekarang ini bukan merupakan zaman bagi kedatangan *Mahdi* dan *Al-Masih*, maka kapan lagi waktu yang harus ditunggu? Tokoh yang bakal datang itu seharusnya sudah tiba di penghujung abad ini. Sekarang, sudah pula lewat dari 20 tahun. Dari kondisi yang berlaku pada saat ini diketahui bahwa sekarang *keputusan terakhir* ada pada Allah Ta’ala.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 50).

(50-51)

Tembakau (Rokok) dan Syariat

“Mengenai tembakau, walau pun tidak ada yang dipaparkan oleh syariat, tetapi saya menganggapnya sebagai hal yang tidak patut disukai (makruh). Saya yakin, jika barang ini ada di masa Rasulullah saw. maka pasti beliau tidak menawarkan barang ini untuk diri beliau sendiri maupun untuk sahabah-sahabah beliau, justru [tentu] beliau melarangnya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 51).

(51-52)

Keuntungan Orang-orang Miskin

“Satu bagian sangat besar dari *diin* (agama) diambil (diraih) oleh *orang-orang miskin*. Banyak sekali hal yang darinya *orang-orang kaya* luput. Sebelumnya, mereka itu tenggelam dalam keburukan dan keaniayaan, sedangkan orang-orang miskin sebaliknya, dalam kemampuan di bidang *takwa* dan *kerendahan hati*.

Jadi, golongan orang miskin hendaknya jangan beranggapan nasib mereka *buruk*. Justru mereka memperoleh satu bagian *sangat besar* dari *kebaikan* serta *karunia* Allah Ta’ala. Ingatlah,

ada dua macam *hak*. Pertama, *hak Allah*, dan kedua *hak sesama hamba*.

Dalam *hak Allah* pun orang-orang kaya menghadapi kesulitan. Mereka jadi *luput* (mahrum) karena *takabur* dan mementingkan diri sendiri. Misalnya, mereka merasa tidak enak berdiri di samping orang miskin ketika shalat. Mereka tidak dapat mendudukkan orang miskin di sisi mereka. Dan dengan demikian mereka luput dari [pemenuhan] *hak Allah*. Sebab mesjid-mesjid itu sebenarnya merupakan *Baitulmasakin* (rumah orang-orang miskin). Dan [orang-orang kaya] ini menganggap suatu hal yang bertentangan dengan *kebesaran* mereka apabila mereka pergi ke situ.

Demikian pula mereka tidak dapat mengambil bagian dalam *pengkhidmatan-pengkhidmatan* tertentu untuk memenuhi *hak sesama manusia*. Orang miskin selalu siap untuk melakukan segala macam *pengkhidmatan*. Orang miskin dapat memijit kaki. Dia dapat membawakan air. Dia dapat mencuci baju. Sampai-sampai, kalau dia harus membuang kotoranpun dia tidak merasa canggung. Akan tetapi orang-orang kaya menganggap hal-hal semacam itu sebagai sesuatu yang memalukan dan hina. Demikianlah mereka selalu *luput* dari [pemenuhan hak-hak sesama manusia] itu.

Ringkasnya, *kekayaan* itu juga menjadi *penghalang* untuk meraih banyak sekali *kebaikan*. Itulah sebabnya dalam hadits dikatakan, orang-orang miskin lima ratus tahun lebih awal akan masuk ke dalam. surga.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 52-53).

Nasihat Terhadap Kaum Perempuan

Pada tanggal 12 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan nasihat kepada kaum perempuan:

“Walau pun tidak ada yang lebih mulia dari istri-istri Rasulullah saw. tetapi istri-istri beliau itu semuanya *bekerja*. Mereka biasa menyapu, dan bersamaan dengan itu mereka juga melakukan *ibadah-ibadah*. Bahkan sampai ada seorang istri beliau yang mengikat tali ke badannya supaya tidak jatuh jika mengantuk.

Satu bagian *ibadah* bagi kaum perempuan adalah, memenuhi *hak* para suami. Dan satu bagian *ibadah* lagi adalah *mensyukuri Allah*. Mensyukuri Allah dan memuji Allah, juga merupakan *ibadah*, kemudian bagian *ibadah* lainnya adalah mengerjakan shalat.

Ada seorang *nawab* (bangsawan kaya raya). Dia tidak bangun shalat Subuh. Seorang ulama menasihatinya maka *nawab* itu berpesan kepada pelayannya supaya membangunkannya waktu subuh. Pelayan itu pun membangunkannya dua atau tiga kali. Satu kali dibangunkan, *nawab* itu membalikkan badannya. Ketika dari arah sebaliknya dibangunkan, maka dia berbalik lagi ke arah semula. Ketika tiga kali dibangunkan, *nawab* itu langsung bangun dan memukuli pelayan tersebut, serta mengatakan, "Keparat! Kalau satu kali saya tidak bangun, apakah engkau tidak tahu bahwa saya masih belum mau bangun? Lalu, kenapa kamu bangunkan lagi?!"

Si pelayan itu dipukuli sedemikian rupa hingga pingsan. Padahal *nawab* itu sendiri yang mendengar nasihat dari ulama, lalu berpesan kepada si pelayan tersebut agar membangunkannya, tetapi ketika dibangunkan, ternyata malang yang diterima si pelayan itu. Sebabnya adalah, seseorang yang memiliki banyak sekali tanah (tuan tanah), dia menjadi begitu lalai, sehingga tidak terpikirkan olehnya untuk memenuhi *hak Allah*.

Di kalangan orang kaya terdapat banyak sekali unsur *takabur*, yang mengakibatkan mereka tidak dapat melakukan *ibadah*. Dan tidak pula mereka dapat melakukan *pengkhidmatan* terhadap makhluk lainnya. Kondisi *pengkhidmatan* mereka terhadap makhluk adalah sedemikian rupa, jika ada orang miskin mengucapkan *salam* kepada mereka, maka mereka menganggapnya

buruk.

Demikian juga kondisi kaum perempuan. Jika ada perempuan yang lebih muda datang, maka hendaknya dia memberi *salam* kepada yang lebih tua. Ada dua bagian Syariat yaitu *hak Allah*, dan *hak manusia*. Lihatlah Rasulullah saw. betapa banyak *pengkhidmatan* yang beliau lakukan sepanjang hidup beliau. Dan lihatlah Hadhrat Ali r.a., begitu hebatnya menyatu [dengan Rasulullah saw.] sehingga tidak ada celah yang tersisa.

Hadhrat Abubakar r.a. selalu mengantarkan makanan kepada seorang perempuan tua. Dan hal itu terus-menerus beliau lakukan. Ketika beliau wafat, maka perempuan tua itu mengatakan, "Hari ini Abubakar r.a. telah wafat." Para tetangga perempuan itu bertanya kepadanya, "Apakah engkau memperoleh ilham atau wahyu [sehingga tahu bahwa Abubakar telah wafat hari ini]?" Perempuan tua itu mengatakan, "Tidak. Hari ini dia tidak datang membawa makanan."

Lihat, betapa hebatnya *pengkhidmatan* itu. Demikianlah hendaknya semua melakukan *khidmat khalq* (pengkhidmatan terhadap umat manusia). Ada seorang raja yang menghabiskan hari-harinya dengan menulis Quran Syarif.

Jika seseorang merasa tidak senang terhadap orang lain, walau itu karena pakaiannya atau karena benda lainnya maka hendaknya dia menghindar, namun jangan ungkapkan hal itu di hadapannya, sebab itu *menyakitkan hatinya*. Dan *menyakiti hati* adalah dosa. Jika seseorang tidak ingin makan bersama yang lainnya, maka menghindarlah dengan alasan yang lain. Allah Ta'ala berfirman, "*Laisa 'alaikum junaahun an ta'kuluu jamii'an aw asytaatan* – (tidak ada dosa atas kalian apabila kalian makan bersama atau sendiri-sendiri -- *An-Nuur*, 62). Akan tetapi jangan diungkapkan. Itu tidak baik.

Jika ingin *mencari* Allah Ta'ala maka carilah di *hati* orang-orang miskin. Itulah sebabnya para nabi mengenakan *pakaian miskin*. Demikian pula, hendaknya suku bangsa yang besar jangan menertawakan suku bangsa yang kecil. Dan jangan katakan, "Keluargaku adalah yang besar." Allah Ta'ala berfirman bahwa, "Tatkala kalian akan datang kepada-Ku, Aku tidak akan menanyakan apa *suku bangsa* kalian, melainkan yang akan ditanyakan adalah, apa *amal* (perbuatan) kalian?"

Demikian pula Rasulullah saw. bersabda kepada putri beliau, "Wahai Fatimah, Allah Ta'ala tidak akan menanyakan latar belakang keluarga. Jika engkau melakukan perbuatan buruk, maka Allah Ta'ala tidak akan mernaafkan engkau hanya karena engkau seorang putri Rasul."

Jadi, kalian hendaknya setiap saat memperhatikan perbuatan kalian. Jika ada seorang *currha* (tukang tambal sepatu) *berbuat baik* maka dia akan diampuni. Jika ada *sayyid* (berasal dari garis keturunan Rasulullah saw. – pent.) melakukan suatu *perbuatan buruk*, maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka.

Hadhrat Ibrahim a.s. memanjatkan dos bagi ayah beliau, tetapi tidak dikabulkan. Di dalam hadits tertera bahwa di hari kiamat Hadhrat Ibrahim a.s. akan berkata: "Ya Allah Ta'ala, saya tidak sanggup melihat ayah saya dalam kondisi ini." Namun tetap saja ayah beliau diikat dengan tali dan diseret ke neraka dengan penuh kehinaan. Itu adalah akibat tidak adanya *amal*, sehingga *rekomendasi* (syafaat) nabi pun tidak berguna, sebab dia telah bersikap takabur.

Para rasul memilih gaya hidup *miskin*. seseorang yang memilih gaya hidup *miskin*, dia yang akan *hidup paling baik*. Rasulullah saw. telah memilih gaya hidup *miskin*. Ada orang Kristen yang datang kepada Nabi kita saw., beliau melayani dan menjamunya dengan sangat baik. Orang Kristen itu lapar, Rasulullah saw. memberinya makan banyak sekali sehingga perutnya kenyang.

Pada malam hari, Rasulullah saw. menyediakan tempat tidur untuknya. Ketika orang itu tidur, dia sangat tersesak untuk buang hajat. Begitu tersesaknya sehingga di tempat tidur itu juga dia buang hajat. Pagi-pagi buta, dia berpikir bahwa Rasulullah saw. akan merasa sangat tidak

enak melihat kondisinya, sehingga karena malu dia menyelip pergi. Ketika orang-orang melihat [kotoran] itu, maka mereka memberitahukan kepada Rasulullah saw. bahwa orang Kristen itu telah mengotori tempat tidur, yakni dia buang kotoran di situ. Rasulullah saw. mengatakan, "Berikan kepada saya, biar saya bersihkan."

Orang-orang berkata: "Hudhur (Yang Mulia), mengapa Tuan menyusahkan diri Tuan sendiri? Biarlah kami yang membersihkannya" Rasulullah saw. menjawab, "Dia tamu saya. Oleh karenanya ini tugas saya." Beliau memintakan air dan beliau yang membersihkannya sendiri.

Orang Kristen tersebut setelah pergi beberapa mil teringat bahwa salib miliknya yang terbuat dari emas tertinggal di tempat tidur itu. Oleh karenanya dia datang kembali. Ketika datang dia melihat bahwa Rasulullah saw. sendiri yang sedang membasuh kotorannya dari tempat tidur itu, Dia sangat menyesal dan mengatakan, "Jika hal ini terjadi pada diri saya, maka saya tidak pernah mau membasuhnya. Dari ini tampak bahwa orang yang begini sederhana dan tidak sombong ini adalah benar datang dari Allah Ta'ala." Lalu, orang itu pun masuk Islam.

Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah saw. melihat anak-anak di jalan, maka beliau menyikapi mereka dengan penuh *kasih-sayang* sehingga anak-anak itu memperkenalkan kepada beliau para orang tua mereka.

Allah Ta'ala berfirman di dalam Quran Syarif bahwa perempuan-perempuan yang berasal dari kalangan tertentu, hendaknya perempuan-perempuan lain jangan memandang rendah mereka. Dan laki-laki pun jangan berbuat demikian, sebab hal itu *melukai hati* manusia. Jika tidak mau menghindari hal itu, maka Allah Ta'ala akan memperkerakannya. Itu merupakan sifat yang sangat buruk. Tampak bahwa Allah Ta'ala sangat tidak suka terhadap sikap *memperolok-olokkan*. Namun, jika, ada suatu hal yang tidak *melukai hati* manusia maka hal itu dibenarkan oleh Allah.

Sejauh yang memungkinkan, hindarilah sikap-sikap, buruk seperti itu. Allah Taala berfirman bahwa Dia akan memberikan ganjaran kepada orang yang beramal, "*Fa ammaa man thaghaa wa aatsaral hayaatad dun-yaa fa-innal jahiima hiyal ma'waa* -- [maka ada pun orang yang durhaka, dan lebih mementingkan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka itulah tempat tinggalnya - *An-Nazi'at*, 38-40). Yakni: "Orang yang tidak mengikuti perintah-perintah-Ku, maka Aku akan memasukkannya ke dalam neraka dengan buruk sekali. Dan neraka itu akan menjadi tempat tinggal baginya."

"*Wa ammaa man khaafa maqaama rabbihii wa nahan nafsa 'anil hawaa* -- dan adapun orang yang takut pada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga itulah tempat tinggalnya" - *An-Nazi'at*, 41-42).

Di dalam Quran Syarif, Allah Ta'ala berfirman: "*'Abasa wa tawallaa an jaa-ahul a'maa. Wa maa yudriika la'allahuu yazzakkaa. Au yudzdzakkaru fa tanfa'ahudz dzikraa* -- [dia mengerutkan dahi dan berpaling, karena telah datang kepadanya seorang tunanetra. Tahukah engkau, boleh jadi dia akan mensucikan diri, atau dia menerima pengajaran, karena pengajaran itu berguna bagi dirinya -- *'Abasa*, 2-5).

Latar-belakang turunnya ayat ini adalah, Rasulullah saw. sedang berbincangbincang dengan beberapa tokoh Quraisy. Beliau sedang memberi nasihat kepada mereka, lalu datang seorang buta (yakni: Abdullah bin Ummi Maktum, lihat *Tabari* dan *Bayan* - pent') dan memohon agar dijelaskan beberapa masalah agama kepadanya. Rasulullah saw. mengatakan: "Bersabarlah."

Allah Ta'ala sangat marah terhadap sikap itu. Akhimya Rasulullah saw. pergi ke rumah orang buta itu. Beliau memanggilnya. Rasulullah saw. membentangkan kain beliau dan mengajak orang itu duduk di atas kain tersebut. Orang buta itu mengatakan: "Bagaimana saya, boleh duduk di atas kain Tuan?" Mengapa. Rasulullah saw. membentangkan kain itu? Adalah supaya

membuat Allah Ta'ala *ridha*.

Takabur dan *tinggi hati* adalah suatu hal yang buruk. Akibat perkara kecil saja maka amal elama 70 tahun jadi sia-sia. Ada kisah tentang seorang *hamba*. Dia tinggal di gunung, dan sudah lama tidak turun hujan. Suatu hari hujan turun, dan turun di kawasan bebatuan serta cadas. Timbul keberatan dalam hatinya, bahwa hujan itu dibutuhkan untuk ladang-ladang dan kebun, lalu mengapa justru turun di kawasan bebatuan? Jika hujan itu turun di ladang-ladang, maka, betapa baiknya.

Mendengar hal itu maka Allah Ta'ala merampas kembali batu permata *kewaliannya*. Akhirnya *hamba* itu sedih sekali. Dia memohon bantuan kepada orang suci lain. Akhirnya diterima pesan bahwa, "Mengapa engkau keberatan saat itu? Akibat kesalahan engkau itulah Allah telah murka." Sang *hamba* tersebut menyuruh seseorang mengikat kakinya dengan tali lalu menyeretnya di atas bebatuan. Orang itu bertanya, "Kenapa harus berbuat begini?" *Hamba* tersebut mengatakan, "Lakukanlah seperti yang saya katakan." Akhirnya dilakukanlah hal itu sampai kedua kakinya terkelupas karena tergesek bebatuan. Barulah Allah mengatakan, "Cukup! Sekarang sudah dimaafkan."

Kini lihatlah, betapa banyak *keberatan* (protes/keluhan) yang dilakukan orang-orang. Sedikit saja turun hujan, mereka langsung mengatakan bahwa mereka sudah hampir tenggelam. Dan baru beberapa lama hujan tidak turun, mereka mengatakan bahwa mereka sudah hampir mati. Keberatan-keberatan ini sangat buruk.

Lihat, bagaimana *ketakwaan* telah hilang. Jika satu atau dua sen ditemukan di jalan, maka cepat-cepat diambil dan tidak diberitahukan kepada siapa pun. Padahal sikap *takwa* adalah dia harus memberitahunya kepada semua orang, dan mengembalikan kepada pemiliknya. Kemudian mereka mengatakan bahwa sudah lama tidak turun hujan, bagaimana supaya hujan turun?

Allah Ta'ala memang memaafkan banyak sekali dosa. Jika banyak turun hujan, mereka berteriak-teriak minta tolong. Jika terlalu banyak panas melanda mereka berteriak-teriak juga minta tolong. Dalam semua kondisi itu manusia kosong dari *ketakwaan*.

Jadi, seharusnya manusia *bersabar*. Jika tidak bersabar maka dalam keadaan *kafir* pun memakan roti adalah haram. Manusia hendaknya jangan sekali-kali keberatan (protes) terhadap Allah Ta'ala. Lihat, Rasulullah saw. memiliki 12 orang putri. Beliau tidak pernah mengeluh, mengapa tidak ada anak laki-laki? Dan kalau ada kesedihan, yang beliau alami, beliau selalu mengucapkan "*Innaa lillaahi*."

Sekarang, jika ada anak laki-laki milik seseorang meninggal dunia maka bertahun-tahun lamanya dia terus meraung-raung. Jika Allah Ta'ala memberikan kesenangan maka mereka memuji. Namun sedikit saja kesusahan yang menimpa mereka maka mereka langsung berpaling [dari Allah].

Ada seseorang disini yang istrinya meninggal dunia. Dia langsung menjadi tidak bertuhan. Manusia hendaknya menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala sedemikian rupa, sehingga kalau terjadi kesusahan maka *hubungan* itu tidak harus diputuskan, yakni seakan-akan tidak pernah timbul kesusahan.

Hadhrat Ayyub a.s., betapa sabarnya beliau, sehingga Allah Ta'ala berfirman kepada setan, "Lihat, betapa sabarnya hamba-Ku." Setan berkata, "Mengapa tidak, sebab dia memiliki banyak kambing, dan dia bisa makan serta minum dengan senang." Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah memberi kekuasaan pada engkau atas kambing-kambingnya." Setan pun telah membinasakan semua kambing itu, dan khadim (pembantu) Hadhrat Ayyub a.s. menyampaikan berita bahwa semua kambing beliau telah mati. Beliau berkata, "Mengapa engkau mengatakan bahwa

kambing-kambingku telah mati. Itu semua justru milik Allah Taala. Dia telah mengambil kembali amanat-amanat-Nya."

Kemudian Allah Ta'ala mengatakan kepada setan, "Lihat, hamba-Ku, Ayyub, betapa sabarnya dia." Setan mengatakan, "Ya, sebab dia berpikiran bahwa dia memiliki banyak sekali unta. Kambing-kambing memang sudah mati, tetapi dia masih bisa mengambil segala macam manfaat dari unta-unta itu." Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah membuat engkau berkuasa atas unta-unta itu." Maka semua unta itu pun telah mati. Khadim Hadhrat Ayyub a.s. kembali mengabarkan, [dan beliau mengatakan hal yang sama], "Itu bukanlah milik saya. Itu semua merupakan pemberian Allah Ta'ala. Dia telah mengambilnya kembali. Mengapa harus disesali?"

Kemudian Allah Ta'ala kembali berfirman kepada setan, "Lihat, betapa sabarnya hamba-Ku." Setan mengatakan, "Hatinya memang teguh karena dia memiliki banyak sekali kerbau. Dia dapat meraih apa saja melalui itu." Akhirnya setan pun diberi kekuasaan atas kerbau-kerbau itu. Kerbau-kerbau tersebut pun mati, tetapi Hadhrat Ayyub a.s. tetap bersabar.

Kemudian Allah Ta'ala mengatakan hal yang sama kepada setan. Dan setan menjawab, "Dia memiliki banyak anak. Dia sadar bahwa tidak ada ruginya, sebab anakanak itu akan hidup dan dapat mengumpulkan banyak sekali harta." Maka Allah Ta'ala pun mewafatkan anak-anak beliau.

Kemudian setan mengatakan, "Wahai Tuhan, dia memiliki kesehatan yang baik. Dengan kesehatannya itu dia dapat meraih apa saja." Akhirnya Hadhrat Ayyub a.s. menjadi sangat lemah karena sakit. Dan kesehatan beliau benar-benar sirna, namun, beliau tetap bersabar.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada setan, "Betapa sabarnya hamba-Ku." Setan pun terdiam saja. Namun istri Hadhrat Ayyub a.s. yang selalu memasak makanan untuk beliau, bertemu dengan setan di tengah jalan. Dan dalam rupa seorang perempuan tua setan itu mengatakan kepada istri Hadhrat Ayub a.s. bahwa, "Dia itu berbuat begini dan begitu. Mengapa engkau mau mengkhidmatinya?" Sang istri pun menyampaikan hal itu kepada Hadhrat Ayyub a.s.. Beliau mengatakan, "Itu adalah setan. Mengapa engkau menyampaikan ucapannya itu kepada saya. Jika saya sembuh, saya akan memukul engkau dengan rotan seratus kali."

Kemudian turun *rahmat* Allah Ta'ala. Malaikat datang kepada Hadhrat Ayyub a.s. dan dengan menghentakkan kaki malaikat itu mengeluarkan sebuah mata air, dan mengatakan bahwa itu adalah untuk mandi. Hadhrat Ayyub a.s. pun mandi di dalam mata air itu, dan beliau menjadi sembuh. Kemudian beliau mendatangi istri beliau, dan dikarenakan beliau telah bersumpah, maka Allah Ta'ala menjelaskan kepada Hadhrat Ayyub a.s. bahwa istri beliau itu tidak bersalah. Untuk membuat sumpah itu tidak menjadi dusta maka Allah memerintahkan kepada Hadhrat Ayyub a.s. agar menyentuhkan sapu lidi ke tubuh istri beliau, dan bukan memukulkan rotan seratus kali.

Sekarang lihatlah, telah terbukti betapa hebatnya kesabaran Hadhrat Ayyub a.s.. Kisah beliau itu walau pun telah berlalu berabad-abad sebelumnya, Allah Ta'ala telah mencantumkan di dalam Quran Syarif. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, "*Wa lanabluwannakum bi-syai-im minal- khaufi wai'juu'i wa naqshim minal- amwaali wal anfusi wats- tsamaraat* – (dan sungguh Kami niscaya akan mencoba kamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan -- *Al-Baqarah*, 156). Yakni, "Kadang-kadang Kami akan menguji kalian dengan kemiskinan yang amat sangat. Dan kadang-kadang anak keturunan kalian akan mati." Maka orang-orang yang *mukmin* mereka akan mengatakan: "Ini adalah harta kekayaan milik Allah Ta'ala, kami jugsaaadalah milik-Nya."

Jadi, Allah Taala berfirman, "Orang-orang yang bersabar ini, mereka telah memahami keinginan-Ku. Atas mereka akan turun *rahmat-rahmat-Ku* yang tidak ada batas dan

hitungannya."

Nah, lihatlah, ini merupakan hal-hal yang seharusnya diamalkan, hendaknya jangan kalian bersikap *takabur* terhadap orang miskin." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 53-59).₅

(59-60)

Orang Yang Murtad Dari Islam

Terjadi perbincangan mengenai seseorang bernama Abdul Ghafur yang telah masuk agama Hindu Ariya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Dengan terjadinya kemurtadan-kemurtadan semacam ini, tidak ada kerugian yang dialami oleh Islam. Hendaknya dilihat secara menyeluruh, apakah Islam sedang mengalami kemajuan, ataukah kemunduran?

Di masa Rasulullah saw. pun sebagian orang ada yang murtad. Nah apakah hal itu menimbulkan kerugian pada Islam? Sama sekali tidak. Bahkan menurut saya, aspek ini akhirnya berguna bagi Islam. Dan dengan cara demikian terbuka pintu untuk bercampur-baur dengan warga Islam. Dan ketika Allah Ta'ala bermaksud memasukkan sekelompok orang dari suatu golongan ke dalam Islam, memang biasanya terjadi demikian. Yakni, dari warga Islam terdapat sebagian yang masuk ke golongan itu.

Pekerjaan Allah Ta'ala itu sangat pelik dan dipenuhi oleh rahasia (hikmah), yang biasanya tidak dipahami oleh setiap orang." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 60).

Nasihat Kepada Kaum Perempuan Tentang Takwa, dan Doa serta Menetap Bersama Shadiqin

Pada tanggal 13 Juli 1903, sesudah shalat Ashar, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan nasihat kepada kaum perempuan:

"*Wa man- yattaqillaaha yaj'al lahuu makhrajaa wa yarzuquhu min haitsu laa yahtasib* – (dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya, dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari tempat-tempat yang tidak pernah diduganya -- *Ath-Thalaq*, 3-4).⁵ Yakni, seseorang yang selalu takut terhadap Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan memberi rezeki kepadanya melalui cara (jalan) yang tidak dia duga.

Mengenai *rezeki*, secara khusus telah disinggung disini, sebab banyak sekali orang yang mengumpulkan *uang haram*. Jika mereka mengamalkan *perintah-perintah* Allah Ta'ala dan menerapkan *takwa* maka Allah Ta'ala sendiri yang akan memberikan *rezeki* kepada mereka. Demikian pula Allah Ta'ala berfirman: "*Wa huwa yatawallash- shaalihiin* (dan Dia melindungi orang-orang yang salih - *Al-A'raf*, 197). Sebagaimana seorang ibu melindungi anaknya, demikian pula Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia *melindungi* dan *mencukupi* orang-orang salih. Allah Ta'ala akan menghinakan para musuh orang salih, dan Allah Ta'ala akan menurunkan berbagai macam *berkat* dalam harta mereka.

Sebagian dosa dilakukan oleh manusia secara sengaja, dan sebagian lagi terjadi begitu saja dari manusia. Sekian anggota badan yang dimiliki oleh manusia, masing-masing melakukan *dosanya* tersendiri. Manusia tidak punya *ikhtiar* untuk menghindarkan diri dari itu. Jika Allah Ta'ala menyelamatkan melalui *karunia-Nya*, barulah manusia dapat selamat.

Nah, ayat dari Allah Ta'ala untuk menyelamatkan diri dari dosa adalah, "*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*" (hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan - *Al-Fatihah*, 5). Orang-orang yang memanjatkan doa di hadapan Allah Ta'ala dengan merendahkan diri -- yakni, mungkin melalui upaya *merendahkan diri* itu Dia akan *ridha* -- maka Allah Ta'ala sendiri yang akan menjadi *Penolong* baginya.

Ada seorang *'abid* (hamba) banyak sekali memanjatkan doa, "Ya Allah Ta'ala, lepaskan saya dari dosa-dosa." Setelah banyak berdoa, dia berpikir mengapa tidak melakukan upaya *merendahkan diri* dalam batas yang paling rendah? Terpikir olehnya bahwa tidak ada yang paling *merendahkan diri* selain *anjing*. Maka dia pun mulai menangis dengan mengeluarkan *suara* seperti anjing.

Ada satu orang lain yang mengira bahwa ada anjing telah masuk ke dalam mesjid, jangan-jangan telah mengotori mangkuk miliknya. Orang itu datang dan yang dia lihat ternyata *'abid*, sedangkan anjing tidak kelihatan di mana pun. Akhirnya orang itu bertanya, "Tadi ada anjing yang menangis di sini?" *'Abid* menjawab, "Sayalah anjing itu." Lalu ditanya, "Mengapa engkau menangis seperti itu?" Dia mengatakan, "Allah menyukai *kerendahan hati*. Untuk itulah saya pikir dengan cara ini maka sikap merendahkan hati yang saya lakukan akan disukai oleh-Nya."

Hadhrat Ibrahim memanjatkan doa bagi anak beliau, semoga Allah Ta'ala *ridha* terhadapnya. Seperti itu pulalah manusia hendaknya memanjatkan doa. Banyak sekali orang yang tidak menghindarkan diri dari *dosa* apa pun. Akan tetapi jika ada orang menyebut mereka *tidak beriman* atau dengan ucapan lain, maka mereka marah sekali, dan mereka berpendapat, "Kami kan tidak melakukan dosa apa pun. Mengapa dia mengatakan hal itu kepada kami?!" Seperti itu manusia tidak mengetahui dosa-dosa apa saja yang telah dia lakukan. Jadi sedikit pun dia tidak mengetahui apa saja yang telah dituliskan.

Oleh sebab itu, manusia hendaknya menghitung *aib* (kelemahan-kelemahan) dirinya, dan berdoa, selanjutnya jika Allah Ta'ala menyelamatkan maka dia akan dapat selamat. Allah Ta'ala telah berfirman, "*Ud'uuni astajib lakum*" (mintalah doa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan - *Al-Mu'min*, 61).

Ada dua perkara. Yang pertama hendaknya memanjatkan doa. Cara yang kedua adalah, "*Kunuu ma'ash- shaadiqiin*" (bergaulah dengan orang-orang yang benar - *At-Taubah*, 119). Melalui hidup di dalam *pergaulan* dengan orang-orang benar, maka kalian akan mengetahui (menyaksikan) bahwa Tuhan kalian adalah Mahakuasa, Maha Melihat, Maha Mendengar, mengabulkan doa-doa, dan melalui *rahmatNya* Dia menganugerahkan ratusan *nikmat* kepada hamba-hamba-Nya.

Orang-orang yang setiap hari melakukan *dosa baru*, mereka beranggapan bahwa *dosa* itu *manis* seperti halwa (makanan manis khas India -pent.). Mereka tidak tahu bahwa [dosa] itu *racun*. Sebab tidak ada orang yang dapat memakan [racun] *sankhiya* jika telah mengetahuinya. Tidak ada orang yang mau berdiri di bawah sambaran halilintar. Tidak ada orang yang mau memasukkan tangannya ke dalam lobang ular. Tidak ada orang yang bersedia memakan makanan yang dicurigai, walau pun kepadanya diiming-imingi dua atau tiga rupees.

Lalu, dalam kondisi demikian, yakni dosa yang dia lakukan, apakah dia tidak tahu? Tetapi mengapa tetap saja dia lakukan? Sebabnya adalah hatinya *tidak yakin* terhadap kemudharatan tersebut. Untuk itu adalah perlu supaya manusia pertama-tama meraih *keyakinan*. Selama tidak *yakin* dia tidak akan memperhatikan, dan sedikit pun tidak ada yang akan dia peroleh.

Banyak sekali orang yang juga telah mengalami masa para *nabi*, tetapi mereka tidak memperoleh *iman*, sebabnya adalah mereka tidak mau memperhatikan. Lihat, Allah Taala berfirman, "*Wa maa kunnaa mu'adzdzibiina hatta nab'atsa rasuulaa* -- dan Kami tidak akan

mengazab hingga Kami [terlebih dulu] utus rasul -- *Bani Israil*, 16). Dan firman-Nya, "*Wa idzaa aradnaa an nuhlika qaryatan amarnaa mutrafihaa fafasaqqu fihaa fahaqqa 'alaiha-qaulu fadammarnaahaa tadmiiraa* --(dan apabila Kami menghendaki untuk membinasakan suatu negeri, Kami menyuruh orang-orang yang hidup mewah supaya taat kepada Allah lalu mereka berbuat kedurhakaan dalam negeri itu, maka benarlah berlaku atasnya ketentuan Allah, lalu Kami menghancurkan sehancur-hancurnya -- *Bani Israil*, 17). Yakni, pertama-tama Allah Ta'ala memberi tenggang waktu kepada orang-orang kaya, dan mereka melakukan perbuatan-perbuatan demikian rupa sehingga sebagai akibatnya mereka menjadi binasa.

Ringkasnya, ingatlah hal-hal ini. Dan berikan tarbiyyat kepada anak keturunan. Jangan kalian berzina. Jangan bunuh siapa pun. Allah Ta'ala telah menetapkan seluruh *peribadatan* sedemikian rupa, yang mengantarkan manusia pada kehidupan yang sangat baik. Jika kalian berjanji, penuhilah janji itu. Jika kalian bersikap takabur, maka Allah akan menghinakan kalian. Semua hal seperti itu adalah buruk.”. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 60-63).

Allah Ta'ala Merupakan Sahabat Sejati

“Menda'wakan diri sebagai *mukmin* dan *Muslim* adalah mudah, namun seseorang yang benar-benar menyertai (menolong) Allah Taala, maka Allah Ta'ala akan nienyertainya (menolongnya). Tidak semua *kalbu* memperoleh *taufik* (kekuatan) berupa *kesungguhan* semacam itu. Hal itu hanya berlaku pada orang-orang tertentu saja.

Tampak bahwa sahabat pun terdiri dari beberapa macam. Sebagian ada yang tidak setia, yakni mereka tidak setia. Sebagian ada yang memenuhi hak-hak persahabatan itu secara penuh. Jadi, Allah Ta'ala merupakan Sahabat yang setia. Untuk itulah Dia berfirman, “*Wa manyatawakkal 'alallaahi* (wa darang siapa bertawakkal kepada Allah” (*Ath-Thalaq*, 4), yakni barangsiapa yang sepenuhnya telah bertumpu kepada Allah dan tidak mere eduwl gejolak permusuhan dari pihak mana pun, “*fahuwaa hasbuhuu* (maka Dia memadai baginya), yakni Allah Ta'ala sepenuhnya akan setia padanya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 63).

Perbedaan Maut (Kematian) Seorang Mukmin dan Orang Dunia

“Orang yang *kalbunya mati* hanya *dunialah* yang dia jadikan tumpuan bagi *kebahagiaannya*. Namun bagi orang *mukmin*, tidak ada yang lebih *tercinta* daripada Allah Ta'ala. Seseorang yang tidak mengenali apa *iman* itu dan *Tuhan* itu apa dia tidak pernah dapat melepaskan dunia.

Selama *dunia* menyertainya, selama itu pula dia berbicara dengan gembira kepada semua pihak. Kepada istri pun dia tampil dengan senang hati. Namun, ketika *dunia* meninggalkannya, maka dia menjadi marah terhadap semua pihak. Dia menjadi murka. Dia berkelahi dengan setiap orang. Dia mengecam dan mengeluh, sampai-sampai terhadap Allah Ta'ala pun dia marah. Maka bagaimana mungkin Allah Ta'ala akan *ridha* (senang) terhadapnya? Allah pun akan murka.

Namun *kabar suka* yang besar tertuju pada orang mukmin, “*Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah irji'ii ilaa rabbiki raadhiyyatan- mardhiyyah* -- (wahai jiwa yang tentram, kembalilah kepada Tuhan engkau dengan ridha dan diridhai - *Al-Fajr*, 28). Seorang kafir sama-sekali tidak

ikut dalam kegembiraan ini.

Ar-raadhiyah adalah, dia tidak memiliki keinginan (tujuan) untuk dirinya sendiri, sebab jika dari dunia dia menemukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginannya, maka dia tidak senang. Oleh sebab itu segenap keinginannya (tujuannya) hanyalah Allah.

Yang menggenapi hal ini hanyalah Rasulullah saw..., yakni beliau memperoleh kabar suka, "*Idzaa jaa-a nashrullaahi wal fath* – (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan – *An-Nashr*, 2). Bahkan, biasanya orang mukmin menghadapi maut (kematian) bukan dalam kondisi yang bertentangan dengan *keridhaannya*. Ada tertulis kisah seseorang, yakni dia selalu berdoa agar dia bisa mati di kota Thus. Namun suatu kali ketika sedang berada di tempat lain dia jatuh sakit dan tidak ada lagi harapan untuk bisa hidup. Maka dia pun berwasiat, "Jika aku mati, maka kuburkan aku di perkuburan orang-orang Yahudi."

Ternyata sejak saat itu kesehatannya mulai membaik, sampai akhirnya dia benar-benar sehat. Orang-orang menanyakan apa yang menjadi penyebab timbulnya wasiat seperti itu? Dia mengatakan, "Salah satu tanda orang mukmin adalah doanya dikabulkan. Ada janji Allah Ta'ala, '*Ud'uunii astajib lakum* – (berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu - *Al-Mu'min*, 61). Dahulu saya berdoa supaya saya mati di kota Thus. Ketika saya melihat bahwa disini maut (kematian) mendekat, maka timbul keraguan pada diri saya tentang *kemukminan* saya. Oleh karena itu saya berwasiat demikian supaya warga Islam tidak terkecoh."

Ringkasnya, *raadhiyatam mardhiyyah* (ridha dan diridhai) hanyalah untuk orang-orang *mukmin*. Di dunia ini banyak orang kaya raya yang mati dalam kondisi gagal. Ketika maut (kematian) mendatangi orang dunia, timbul suatu *penyesalan* dan saat itulah nyawanya melayang. Hal ini terjadi demikian sebab Allah Ta'ala menghendaki agar saat itu pun orang dunia tersebut memperoleh *azab*, dan timbul hasratnya supaya kematian para nabi -- yang merupakan pemenuhan dari *raadhiyatam mardhiyyah* (ridha dan diridhai) itu -- tampil berbeda jelas dengan kematian orang dunia.

Betapa pun hebatnya upaya yang dilakukan orang dunia, ketika menghadapi maut pasti timbul *hasrat-hasrat* pada dirinya. Ringkasnya kematian *raadhiyatam mardhiyyah* (ridha dan diridhai) merupakan *harta kekayaan* orang-orang yang memperoleh *pengabulan*. Pada saat itu segala macam *hasrat* akan lenyap dan nyawa pun berangkat.

Kata *radhiy* (ridha) itu sangat indah. Dan keinginan (tujuan) seorang mukmin itu selalu untuk *diin* (agama). Dan yang menjadi tujuannya yang sebenarnya adalah *kejayaan* Allah Ta'ala dan *kejayaan* agama-Nya. Rasulullah saw. itu sangat mulia, yaitu wujud yang telah memperoleh maut (kematian) semacam itu." (*Malfuzat*, jd. VI, hm. 64-65).

Nasihat Bagi Kaum Perempuan

Pada tanggal 16 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan nasihat kepada kaum perempuan:

"Ada seorang suci yang mengatakan kepada Sultan Mahmud, "Jika ada yang *melihat* saya satu kali maka *api neraka* menjadi *haram* baginya." Sultan Mahmud mengatakan, "Ucapan engkau ini melebihi Rasulullah saw.. Orang-orang kafir, Abu Jahal dan sebagainya telah melihat beliau saw. tetapi *api neraka* tidak menjadi *haram* bagi mereka?"

Orang suci itu mengatakan, "Wahai Raja, tidakkah Tuan mengetahui bahwa Allah Ta'ala berfirman [kepada Rasulullah saw.], "*Tanzhuruuna ilaika wa hum laa yubshiruun* – (mereka memandang kepada engkau padahal mereka tidak melihat – *Al-A'raf*, 199).

Jika memang benar mereka *melihat* namun menganggap beliau [saw.] *dusta* maka apakah mereka itu *melihat*?" Hadhrat. Abubakar r.a., Hadhrat Khadijah r.a., Hadhrat Umar r.a. dan para

sahabab lainnya telah *melihat* Rasulullah saw., yang mengakibatkan mereka telah *menerima* beliau. Orang yang *melihat*, jika melihat dengan *pandangan kecintaan* dan *keyakinan* maka pasti akan memperoleh *dampak*, sedangkan yang *melihat* dengan *pandangan perlawanan* dan *permusuhan*, biasanya dia tidak memperoleh *keimanan*.

Di dalam sebuah hadits tertera, Rasulullah saw. bersabda, "Jika ada yang satu kali shalat di belakang saya maka dia akan diampuni." Maksud beliau adalah, orang-orang yang memenuhi makna "*Kuunuu ma'ash-shaadiqiin* -- hidup bergaullah dengan orang-orang benar," lalu mereka mengerjakan shalat di belakang beliau, maka mereka akan diampuni.

Sebenarnya yang *ditangisi* orang-orang di dalam shalat adalah *masalah-masalah dunia*, sedangkan *tujuan shalat* yang sebenarnya -- yakni *qurub Ilahi* (kedekatan kepada Tuhan) dan membina *keimanan* agar selamat -- samasekali tidak mereka risaukan, padahal membina *keimanan* agar selamat adalah suatu persoalan besar.

Di dalam hadits tertera bahwa apabila manusia *menangis* supaya Allah Ta'ala mengambilnya dari dunia ini (mewafatkannya) dalam keadaan *beriman*, maka Allah Ta'ala akan mengharamkan *api neraka* atas diri orang itu. Dan yang akan memperoleh *surga* adalah orang-orang yang *menangis* di hadapan Allah Ta'ala untuk meraih *keimanan*. Namun orang-orang ini *menangis* justru untuk *dunia*, maka Allah Ta'ala akan *melupakan* mereka.

Di tempat lain Allah Ta'ala berfirman: "*Fadzkuuunii adzkurkum* (ingatlah Aku, niscaya Aku ingat kepada kamu - *Al-Baqarah*, 153). Yakni, "Kahan ingatlah Aku pada waktu memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan, serta raihlah qurub-Ku, supaya pada waktu kalian memperoleh musibah Aku akan mengingat kalian."

Hal ini harus diingat, tidak ada yang mau menjadi *teman* pada saat *musibah* [kecuali Allah]. Jika manusia *membersihkan imannya* dan menutup pintu lalu *menangis*, dengan syarat bahwa terlebih dahulu *imannya* sudah *bersih*, maka dia sama-sekali tidak akan mengalami *kegagalan*. Hadhrat Daud a.s. bersabda, "Aku sudah tua, tetapi aku tidak pernah melihat orang salih dan orang beriman yang mengalami kesusahan serta anak-anak mereka tidak mendapat rezeki."

Kemudian di tempat lain Allah Ta'ala berfirman: "*Wa idz qaala muusaa lifataahu laa abrahu hattaa ablughha majma'al-bahraini aw amdhiya huqubaa ...* -- [dan ingatlah ketika Musa berkata kepada temannya yang muda, "Aku tidak akan berhenti sebelum aku sampai ke tempat pertemuan dua lautan, meskipun aku harus berkelana berabad-abad lamanya..." -- (*Al-Kahf*, 61).

Artinya adalah, suatu kali Hadhrat Musa a.s. sedang memberikan nasihat, lalu seseorang bertanya, "Apakah ada orang yang lebih banyak ilmunya daripada engkau?" Musa mengatakan, "Aku tidak tahu." Allah Ta'ala tidak menyukai jawaban itu. Seharusnya beliau mengatakan bahwa banyak sekali *hamba Allah* yang memiliki *ilmu* lebih banyak dari yang lainnya. Dan kepada Musa diperintahkan agar pergi ke suatu tempat dimana *ikan* beliau akan hidup, dan di sana beliau akan bertemu dengan seseorang yang memiliki *ilmu*. Ketika Musa pergi ke tempat itu, ternyata beliau lupa akan *ikan* beliau. Ketika dicari ternyata ikan itu sudah hilang. Beliau berhenti di sana dan bertemu dengan seorang *hamba Allah*.

Musa a.s. berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikuti engkau agar aku dapat meraih *ilmu* dan *makrifat*?" Orang itu mengatakan: "Saya perbolehkan, tetapi engkau tidak akan dapat menghindarkan diri dari *prasangka buruk*. Sebab sesuatu yang *hakikatnya* belum diketahui dan belum dimengerti adalah suiiit untuk bersikap *sabar* mengenainya." Sebab tampak bahwa jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang *tidak tepat* pada suatu kesempatan tertentu maka biasanya timbul *prasangka buruk*.

Jadi, Musa a.s. berkata, "Aku tidak akan berprasangka buruk dan aku akan menuruti perintah engkau." Orang itu mengatakan, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau

menanyakan sesuatu kepadaku [hingga aku menerangkan kepadamu pelajaran dari kejadian itu]."

Nah, ketika mereka berangkat, mereka tiba pada sebuah perahu dan menaikinya....” -- Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menguraikan segenap kisah Hadhrat Musa a.s. yang tertera di dalam Surah Kahf. Kemudian mengenai khazanah harta yang tertanam di bawah sebuah dinding milik dua orang anak yatim -- Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Mereka memperbaiki dinding itu adalah karena dinding itu berguna bagi kedua anak yatim tersebut. Untuk itulah mereka lakukan pekerjaan tersebut. Tampilnya anak-anak itu tidak melakukan suatu hal yang baik, namun karena ayah anak-anak itu merupakan seorang yang baik dan salih, maka Allah Ta’ala telah menjaga anak-anak tersebut.

Lihatlah, bagaimana Allah Ta’ala telah memperhatikan anak-anak orang yang salih itu. Dan bagaimana manusia semakin tenggelam dan semakin binasa. Allah Ta’ala tidak peduli. Dari kisah ini juga diketahui bahwa orang-orang yang selalu menjalin *hubungan* dengan Allah Ta’ala dalam setiap kondisi maka Allah Ta’ala akan menyelamatkannya dari kesia-siaan.

Lihat, seorang manusia mengalami nasib yang terbalik. Pekerjaannya hancur, namun Allah Taala tidak mengasihinya. Nah, dari itu diketahui bahwa dia memang tidak layak dikasihani, sebab jika tidak, sebenarnya Allah Ta’ala itu *Maha Pengasih* terhadap manusia. Dia mengampuni ribuan dosa.

Tatkala manusia menjalin *hubungan* yang sangat *mendalam* dengan Allah Ta’ala, dan dari segala segi dia menjadi *milik* Allah, maka Allah Taala berfirman, "*I'malu ma syita fainnii ghafartu laka* (lakukanlah apa saja yang engkau mau, sesungguhnya Aku telah mengampuni engkau."

Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Ta’ala melirik ke arah para sahabah yang ikut dalam perang Badar, lalu berfirman: "*I'maluu maa syi'tum* -- berbuatlah apa yang kamu kehendaki" (*Haa Miim - As Sajdah / Al-Fushshilat*, 41).

Jadi, ingatlah, Allah Ta’ala itu *Maha Pengasih* dan *Maha Penyayang*, dan Dia mensikapi dengan penuh *kasih-sayang*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 66-68).

Perintah Syar’i (Syariat) dan Perintah Kuunii

“Amar (perintah) itu terdiri dari dua macam. Pertama adalah *amar syar’i* (syariat) yaitu *perintah* yang manusia dapat saja menentanginya. Yang kedua adalah *amar kuunii*, yang sama-sekali tidak dapat dilawan. Misalnya Allah berfirman, "*Yaa naaru kuunii bardan- wa salaaman 'alaa ibraahim* -- [wahai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan atas Ibrahim - *Al-Anbiya*, 70), dalam hal itu tidak ada yang dapat menentang. Demikianlah, api sama-sekali tidak dapat menentang *perintah* itu.

Perintah yang telah diberikan Allah Ta’ala kepada manusia dalam bentuk *syari'at*, misalnya, "*Aqimish- shalaah* — dirikanlah shalat (*Al-Baqarah*: 44), atau firman-Nya: "*Wasta'iinu bish-shabri wash- shalaah* — (mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat/doa (*Al-Baqarah*, 46). Ketika manusia teguh menerapkannya (mengamalkannya) hingga suatu jangka masa tertentu, maka *perintah-perintah* ini pun beralih dari corak *syar’i* menjadi corak *kuunii*, kemudian manusia sama-sekali tidak akan dapat menolak *perintah-perintah* tersebut.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 68-69).

Jalan Hidayah Terakhir & Kekerasan (Azab)

“Ketika para utusan (rasul) datang ke dunia untuk melakukan *ishlah* (perbaikan) dan penyebaran *hidayah* (petunjuk), maka mereka memberikan *pemahaman* dengan segala macam cara. Cara *pengobatan* dan jalan yang terakhir adalah *kekerasan* (azab). Di dunia pun cara demikian yang berlaku. Pada mulanya diberikan *pemahaman* dengan lembut, kemudian *kebaikan-kebaikan* dan *keuntungan-keuntungan* diberitahukan supaya tertarik. Akhimya, setelah melalui cara apapun tetap juga tidak menurut, maka yang berlaku adalah *kekerasan*. Misalnya, seorang ibu membuat anaknya takut dengan cara memukul.

Sekian banyak cara yang dapat dipaparkan oleh akal untuk melakukan *tabligh* dan *hidayah* (petunjuk), kesemuanya itu telah dilakukan oleh Rasulullah saw.. Yakni, pertama-tama beliau menggunakan segala macam bentuk kelembutan, kasih-sayang, kesabaran, akhlak, dalil-dalil logis dan mukjizat-mukjizat. Dan akhirnya -- ketika kebejatan-bejatan serta keaniayaan orang-orang itu telah melampaui batas -- maka Allah Ta’ala telah memenuhi *hujjah* atas diri mereka dengan cara demikian, dan Allah pun memberlakukan bentuk *kekerasan* [yakni izin berperang].

Demikian jugalah yang sedang berlaku sekarang ini. Allah Ta’ala telah menjelaskan melalui dalil-dalil. Dia telah memperlihatkan Tanda-tanda (mukjizat), akhirnya Dia memperingatkan melalui *wabah pes*, dan [dengan cara itu] Dia sedang membawa sekelompok orang ke arah [Jemaat] ini.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 70).

Meniupkan Bacaan Ayat Al-Quran sebagai Mantra

Seseorang menyampaikan kepada Hadhrt Masih Mau’ud a.s.: "Beritahukan kepada saya suatu ayat Quran Syarif yang dapat saya gunakan sebagai jampi kepada orang sakit, supaya dia dapat sembuh." Mengenai hal itu Hadhrt Masih Mau’ud a.d. bersabda:

“Memang tidak diragukan lagi bahwa Quran Syarif merupakan *penyembuh*. Al-Quran memang obat bagi penyakit-penyakit ruhani maupun jasmani. Namun dengan menggunakan *Kalaam* [flahi] seperti itu orang-orang menghadapi *cobaan*. Jangan kalian tempatkan Quran Syarif dalam cobaan seperti itu. *Berdoalah* kepada Allah Ta’ala untuk orang yang sakit itu, hal itu sudah memadai bagi kalian.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 70).

Rasulullah Saw. Manifestasi Empat Sifat Besar Allah Ta’ala

“Empat sifat Allah Ta’ala yang telah dipaparkan dalam Surah Al-Fatihah, Rasulullah saw. merupakan *manifestasinya* yang sempurna. Misalnya, sifat pertama, *Rabbul 'Aalamiin* (Tuhan seluruh alam). Rasulullah s.a.w. juga merupakan manifestasi sifat itu. Yakni Allah Taala sendiri berfirman, "*Wa maa arsalnaaka illaa rahmatan- lil 'aalamiin* (dan Kami tiada mengutus engkau

melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam - *Al-Anbiya*, 108).

Sebagaimana *Rabbul 'Aalamiin* itu menginginkan *ketuhanan* yang mencapai seluruhnya, demikian pula *berkat-berkat* Rasulullah saw. dan petunjuk serta tabligh beliau adalah untuk seluruh dunia dan seluruh alam.

Kemudian sifat kedua, *Rahmaan* (Yang Maha Pemurah). Rasulullah s.a.w. juga merupakan manifestasi sempurna sifat ini., sebab tidak ada tuntutan imbalan bagi *berkat-berkat* yang beliau bawa.

Lalu, beliau saw. juga merupakan manifestasi *Rahimiyyat* (Maha Penyayang). Kerja-keras yang telah beliau lakukan bersama para sahabat beliau, dan penderitaan-penderitaan yang beliau alami dalam melakukan pengkhidmatan-pengkhidmatan tersebut tidaklah sia-sia, melainkan telah diberikan ganjarannya. Dan di dalam Quran Syarif sendiri Rasulullah s.a.w. itu disebut *rahiim*.

Kemudian, beliau saw. juga merupakan manifestasi bagi sifat *Maaliki Yaumiddiin* (Pemiliki hari pembalasan). Manifestasinya yang sempurna adalah pada peristiwa Fatah Mekkah.

Penampilan yang begitu sempurna bagi keempat sifat utama tersebut, tidak ditemukan pada diri nabi lainnya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 71).

(71)

Mimpi Buah Mangga

Pada tanggal 23 Juli 1903. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Malam tadi saya melihat mimpi bahwa di tangan saya terdapat sebuah mangga dan saya isap sedikit, lalu ternyata ada tiga buah. Ketika seseorang menanyakan buah apa itu, maka saya katakan, satu buah mangga, satu buah thubaa (buah surga/kegembiraan), dan satu buah lainnya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 71-72).

Penyebab Timbulnya Kemurtadan

Berlangsung perbincangan mengenai penyebab terjadinya kemurtadan dari Islam. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Ketika suatu kaum (umat) mengalami kemenangan dan kejayaan, maka orang yang mementingkan diri sendiri akan bergabung dengan kaum (umat) tersebut demi kepentingan-kepentingan pribadinya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 72).

(72-73)

Pensucian Diri & Tujuan yang Lebih Mulia

“Saya tidak ingin apabila pada waktu *baiat* beberapa kata dihafal (diucapkan) seperti beo. Tidak ada manfaat sedikit pun dari itu. Raihlah *pengetahuan* tentang *pensucian jiwa* (tazkiyah-e-nafs), sebab itulah yang dibutuhkan. Tujuan saya sama-sekali bukanlah supaya kalian kesana-kemari mempertengkarkan dan memperdebatkan masalah mati hidupnya Al-Masih a.s.. Itu

hanyalah sebuah perkara kecil. Jangan berhenti sampai disitu saja. Yang demikian itu adalah kekeliruan, dan telah saya luruskan.

Akan tetapi tugas saya dan tujuan saya adalah sangat lebih jauh dari itu, yakni, ciptakanlah suatu *perubahan* di dalam diri kalian, dan betul-betullah menjadi seorang *insan yang baru*. Oleh Sebab itu penting bagi setiap orang dari antara kalian untuk memahami *rahasia* ini, dan ciptakanlah suatu *perubahan* sedemikian rupa sehingga kalian dapat mengatakan bahwa kalian sudah *berubah*.

Kembali saya katakan, dengan seyakini-yakinnya dan dengan seyakini-yakinnya, selama seseorang belum menetap bersama saya dalam jangka masa tertentu, jangan beranggapan bahwa dia sudah *berubah*. Dia tidak akan memperoleh manfaat.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 72-73).

Daging Kambing yang Makan Rumput di Atas Kuburan

Pada tanggal 24 Juli 1903, seseorang bertanya: "Hadhuur (Yang Mulia), kambing dan hewan lainnya yang makan rumput di atas kuburan, kemudian dijual lalu disembelih, apakah dibenarkan memakan dagingnya atau tidak?" Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Pertimbangan Syariat adalah pada kelunakan, bukan pada kekerasan. Hal yang sebenarnya adalah, "*Uhillah bihi lighairillaahi* (yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah - *Al-Baqarah*, 174). Yang dimaksud di situ adalah hewan-hewan yang disembelih di kuil-kuil dan tempat penyembahan lainnya atau yang telah disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Memakannya tidaklah dibenarkan. Namun hewan-hewan yang diperoleh melalui jual beli dianggap *halal*, apa perlunya menyelidiki terlalu dalam?

Lihat, para pembuat halwa (sejenis manisan - pent.) kadang-kadang melakukan gerakan-gerakan yang menimbulkan rasa tidak enak dan benci apabila didengar. Namun barang-barang hasil buatan mereka akhirnya tetap dimakan juga. Kalian tentu pernah melihat bagaimana orang-orang ini membuat manisan-manisan, dan mereka mengadon bahannya dengan mengenakan kain sarung yang kotor. Dan ketika mereka mempersiapkan khandd (gula merah kasar), mereka melumatkannya dengan cara menginjak-injak dengan kaki. Orang-orang *Curhe Camar* membuat gurr (jugs sejenis gula merah kasar -pent.) dan kadang-kadang mereka memasukkan sisa-sisa saripati gula ke dalamnya. Dan hanya Tuhan yang tahu apa saja yang mereka perbuat. Semua barang itu digunakan.

Demikian pula, jika terlalu ketat, maka semuanya menjadi *haram*. Islam tidak memberikan kesusahan yang di luar batas kemampuan manusia. Bahkan pertimbangan syariat adalah pada *kelunakan*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 72-73).

Barang-barang yang Bersih Bagi Orang-orang yang Bersih

Pada tanggal 24 Juli 1903 ada seseorang yang menanyakan tentang masalah halal dan haram daging hewan yang memakan rumput di atas kuburan. Dia mulai bertanya mengenai hal-hal yang terlalu rinci dan mengada-ada. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Allah Ta'ala juga telah berfirman: "*Laa tas-aluu 'an asy-yaa-a in tubda lakum tasu'kum* – (janganlah kamu menanyakan beberapa perkara yang jika diterangkan kepada kamu niscaya akan menyusahkan kamu - *Al-Maidah*, 102). Menggali terlalu dalam juga tidaklah baik.

Allah Ta'ala telah berjanji bahwa Dia tidak akan memasukkan orang *muttacti* ke dalam kerumitan-kerumitan seperti itu. "*Alkhabitsaatu lil khaabitsaati, wath- thaayyibaatu lith-*

thaqyibiina (yang kotor bagi yang kotor dan yang bersih bagi yang bersih - *An-Nur*, 27). Dari ini dengan jelas diketahui bahwa Allah Ta'ala sendiri yang menyediakan barang-barang suci bagi orang-orang muttaki, sedangkan barang-barang kotor bagi orang-orang yang kotor.

Jika manusia menerapkan *takwa* dan meraih *kebersihan batin* serta *kesucian* -- yang memang pada pandangan Allah Ta'ala merupakan *kesucian* -- maka dia akan dihindarkan dari cobaan-cobaan semacam itu. Ada *orang suci* yang diundang makan oleh seorang raja, maka daging kambing pun dimasak, demikian pula halnya daging babi. Dan ketika makanan dihidangkan, secara sengaja daging babi diletakkan tepat di depan *orang suci* tersebut, sedangkan daging kambing di hadapan raja dan para sahabatnya.

Ketika makanan semua sudah terhidang, dan diperintahkan agar mulai makan, maka Allah Ta'ala membukakan semua hal itu kepada *orang suci* tersebut melalui *kasyaf*. Orang suci itu pun langsung mengatakan, "Tunggu. Pembagian makanan ini tidak benar." Sambil berkata begitu dia memindahkan hidangan yang ada di depannya ke depan raja, dan hidangan yang ada di depan raja dia pindahkan ke depannya. Sambil memindahkan makanan itu dia melantunkan ayat, "*Alkhabitsaatu lil khabitsiina*" (yang kotor bagi yang kotor - *An-Nur*, 27).

Ringkasnya, tatkala manusia mengamalkan hal-hal yang diperintahkan oleh syariat, dan menerapkan ketakwaan, maka Allah Ta'ala akan menolongnya, dan Allah akan menghindarkannya dari hal-hal yang buruk serta yang tidak disukai. Inilah makna ayat: "*Illaa maa rahima rabbii*" (kecuali siapa yang diberi rahmat oleh Tuhanku -- *Yusuf*, 54). (Malfuzhat, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.6, h.73-74).

Perlunya Makrifat (Pengetahuan Mendalam)

“Kekukuhan *iman* sangat diperlukan. Tanpa iman, *amal-amal* jadi bagaikan bangkai. Jika ada *iman*, manusia pun akan meraih *makrifat* yang darinya dia akan *naik* ke langit. Dan jika ia tidak ada, *berkat-berkat* pun tidak [dapat] diraih, *kebahagiaan* pun tidak.

Setelah *melihat* Allah, jika ada suatu *amal* dilakukan, apakah ada yang dapat [menyamai] keagungan (kemuliaan) *amal* tersebut? Sama-sekali tidak. Seberapa banyak diperhatikan penyakit-penyakit *kelemahan amal* dan *kelemahan takwa*, akar sebenarnya dari semua itu adalah kelemahan [dalam hal] *makrifat* (pengetahuan hakiki). Jika ada *makrifat* tentang seekor ulat pun, manusia akan takut kepadanya. Lalu, jika [memang] ada *makrifat* tentang Allah, mengapa [manusia] *tidak takut* kepadanya? Pendek-kata, *makrifat* sangat diperlukan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 74-75).

“ Bersamaan dengan *iman* diperlukan *amal*. Jika tidak, *iman* tanpa *amal* akan mati. Dan selama tidak ada *amal* maka *buah-buah* dan *hasil-hasil* yang berkaitan erat dengan *amal-amal* tidak akan timbul. Akan tetapi *potensi* serta *taufik* (kemampuan) untuk [melakukan] *amal* timbul dari *makrifat* dan *keyakinan*. Semakin bertambah *potensi* ini, semakin banyak *taufik* yang diraih untuk [melakukan] amal-amal salih. Dan *berkat-berkat* itu pun akan diraih, yaitu yang melaluinya manusia *diangkat ke langit*. Jika hal ini tidak ada, buah-buah *keyakinan* tidak akan timbul.

Sejauh mana manusia berada dalam *keraguan* dan *kebimbangan* serta dalam *kelalaian*, sejauh itu pula *imannya* lemah. Dan bersesuaian dengan *iman* maka *amal-amalnya* pun lemah. Sekian banyak *penyakit* yang timbul karena *kelemahan amal* dan *kelemahan takwa*, akarnya yang sebenarnya adalah *kekurangan* dan *kelemahan* [dalam] *makrifat*. Kalau bukan demikian,

makrifat adalah sesuatu yang sedemikian rupa lezatnya, jika ia bertambah, semakin bertambah pula *kekuatan* yang diraih oleh *amal*.

Jika ada *makrifat* akan seekor ulat sekali pun, manusia akan takut kepadanya. Dia mengetahui bahwa dari sengatan semut timbul rasa sakit, maka [manusia] takut kepadanya dan menghindarkan diri dari bahayanya. Jika ada *makrifat* akan Allah, apa sebabnya sehingga [manusia] tidak takut kepada-Nya? Sebenarnya, itulah *makrifat* yang tanpanya *kebahagiaan* dan *berkat* tidak akan dapat diraih.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 75).

(75-76)

Di Zaman Masih Mau'ud Umur Manusia Akan Panjang

Pada tanggal 26 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Di dalam Hadits-hadits tertera bahwa pada zaman Masih Mau'ud (Masih yang dijanjikan) umur-umur akan menjadi panjang. Hal itu tidak berarti bahwa pintu maut (kematian) sama-sekali akan ditutup, dan tidak ada seorang pun yang akan mati, melainkan dari itu diketahui, bahwa orang-orang yang menjadi sahabatnya yang ikhlas dalam hal bantuan *keuangan* dan *jiwa*, serta orang-orang yang terus sibuk dalam *pengkhidmatan* agama, umur-umur merekalah yang akan dipanjangkan. Sebab orang-orang itu merupakan wujud-wujud yang memberi *manfaat*. Dan merupakan janji Allah Taala, "*Wa ammaa man- yanfa'un- naasa fayamkutsu fil ardhi* – (dan adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi -- *Ar-Ra'ad*, 18). Hal ini sesuai dengan hukum *qudrat*, bahwa umur-umur akan dipanjangkan. Dan zaman [saya] yang telah dipanjangkan ini juga merupakan *rahmat* Allah, dan di dalamnya terdapat hikmah khusus tertentu....

Semata-mata merupakan *karunia* Allah Ta'ala bahwa sampai hari ini Dia melindungi saya, dan memberi kemajuan kepada Jemaat. Dan Allah terus menzhirkan bukti-bukti serta dalil-dalil untuk meningkatkan *keimanan* serta *makrifat* Jemaat ini, sampai-sampai, tidak ada satu sisi pun yang Dia tinggalkan dalam kegelapan.

Bagi Jemaat saya, *minhaajun nubuwwat* merupakan sebuah cermin yang sangat kokoh. Orang bodoh karena dangkalnya pemahaman yang dia miliki, jika melontarkan kritikan maka *minhaajun nubuwwat* langsung meninju mulutnya. Suatu hal yang bakal terjadi, *tanda-tanda* dan *gejalanya* akan terlihat dengan sendirinya.

Tugas yang telah diserahkan oleh Allah Ta'ala kepada saya, angin-angin kesempurnaannya sedang bertiup. Dan hal itu berlangsung dengan dua cara. Pertama, Allah Ta'ala memberi *taufik* kepada saya, sehingga saya siang malam dapat melakukan upaya-upaya, jalan dan celah-celah bagi penyebaran serta tabligh semakin terus terbuka, dukungan-dukungan Ilahi pun semakin banyak tampil. Kedua, upaya-upaya yang dilakukan oleh para penentang saya terus saja gagal. Di kalangan mereka itu sendiri tampil orang-orang yang semakin banyak meninggalkan agama (akidah) mereka, serta yang memaparkan keburukan-keburukan agama (akidah) mereka, seolah--olah mereka sendiri menghancurkan bangunan agama (akidah) mereka itu seperti yang dinyatakan oleh ayat, "*Yukhribuuna buyuutahum bi-aidiihim* – (mereka merusakkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka. sendiri -- *Al-Hasyr*, 3).” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 76-77).

Wajah Allah dan Keyakinan Sejati

“Allah Ta’ala tidak akan meninggalkan selama belum memperlihatkan *Wajah-Nya*. Sebab hanya inilah *sarana* hakiki untuk meraih kemajuan dalam hal *keyakinan*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 77-78).

(77-78)

Tujuh Pintu Neraka

"*Lahaa sab'atu abwaab* ((ia/neraka memiliki tujuh pintu – *Al-Hijr*, 45). Sejak beberapa hari ini berlangsung rangkaian nasihat terhadap kaum perempuan. Suatu hari diperbincangkan bahwa *neraka* itu memiliki *tujuh pintu*, sedangkan *surga* memiliki *delapan pintu*.

Apa rahasia yang terkandung disitu? Maka saat itu juga telah dimasukkan ke dalam kalbu saya pemahaman, bahwa *asas kejahatan* juga ternyata ada tujuh, dan *asas kebaikan* juga ada tujuh. Sedangkan pintu ke delapan milik surga itu adalah pintu *fadhl* (karunia) dan *rahmat* Allah Ta’ala.

Asas-asas kejahatan dari tujuh pintu neraka itu ada tujuh, satu di antaranya adalah *prasangka buruk*. Melalui *prasangka buruk* manusia jadi binasa, dan segenap penyembah kebatilan telah menjadi sesat karena *prasangka buruk*.

Asas kedua adalah *takabur*. Orang yang *takabur* menjauh dari orang yang memiliki *kebenaran*, dan dia tidak memperoleh *karunia* untuk menyatakan *ikrar* [kebenaran], tidak seperti orang-orang beruntung lainnya.

Asas ketiga adalah *jahalat* (kebodohan). Ini juga membinasakan. Asas keempat adalah mengikuti *hawa nafsu*. Asas kelima adalah *taqlid buta*. -- (Catatan kaki penyusun *Malfuzhat*: "Tampaknya juru tulis tidak dapat menulis dua asas lainnya." –pent'.).

Ringkasnya, demikianlah tujuh asas kejahatan, dan semua ini diambil dari Quran Syarif. Allah Ta’ala telah memberikan pengetahuan tentang pintu-pintu tersebut. Apa pun *dosa* yang disebutkan, akan masuk dalam *ketujuh asas* ini. Di dalam *taqlid buta* dan mengikuti *hawa nafsu*, banyak sekali terdapat dosa.

Demikian pula suatu hari saya menjelaskan mengenai para penghuni neraka. Yakni, mereka akan diberi makan *zaqum* (sejenis tumbuhan berduri –pent.), sedangkan bagi para penghuni surga telah dipaparkan hal sebaliknya, yaitu *sungai-sungai susu* dan *madu*, serta berbagai macam *buah-buahan*. Apa rahasia yang terkandung disitu?

Hal yang sebenarnya adalah, kedua kelompok itu dipaparkan secara berlawanan. Mengenai nikmat-nikmat surga, di satu tempat difirmankan: "*Kullamaa ruziquu minhaa min tsamaratir-rizqan qaaluu haadzal ladzii ruziqnaa min qablu wa utuu bihi mutasyaabiha* – (setiap kali bila diberikan kepada mereka sebagian buah-buahan dari kebun itu sebagai rezeki, berkata mereka, “Inilah yang telah diberikan kepada kami sebelumnya” - *Al-Baqarah*, 26).

Yang dimaksud dengan "*ruziqna min qablu* -- telah diberikan kepada kami sebelumnya," bukanlah berarti mereka akan teringat tentang mangga, melon dan buah-buahan lainnya di dunia, serta tentang susu dan madu dunia, melainkan yang sebenarnya adalah, orang-orang mukmin yang melakukan *peribadatan* terhadap Allah Ta’ala dengan penuh ikhlas serta kecintaan [di dunia ini], mereka merasakan suatu *kelezatan* dalam *kenikmatan*. Jadi, ketika mereka

memperoleh *kelezatan-kelezatan* dari nikmat-nikmat surga, mereka jadi teringat akan *kelezatan* tadi itu, yakni, "Kelezatan semacam ini telah kami peroleh juga sebelumnya dari Tuhan kami."

Dikarenakan kehidupan *surgawi* sudah dimulai sejak di dunia ini juga, oleh sebab itu *nikmat-nikmat surgawi* pun mulai diperoleh sejak di dunia ini. Sebab pada hakikatnya, mengenai *nikmat-nikmat surga* itu disebutkan, bahwa tidak ada mata yang pernah melihatnya dan tidak ada telinga yang pernah mendengarnya. Jadi, apa kaitannya dengan buah-buahan di dunia ini?

Di dalam Quran Syarif, *iman* dan *amal-amal* itu ditamsilkan sebagai *pepohonan*. Iman dinyatakan sebagai *pohon*, dan amal-amal merupakan *sungai-sungai* untuk pengairannya. Selama *pohon iman* tidak diairi dengan *amal-amal*, selama itu pula *buah-buahan* yang lezat tersebut tidak akan dapat diperoleh.

Manusia yang memiliki *kehidupan surgawi*, dia setiap saat merasakan *kelezatan* dengan *mengingat* Allah Ta'ala. Sedangkan manusia yang memiliki *kehidupan neraka*, dia setiap saat di dunia ini memakan *zaqum*. Kehidupannya sangat hina. Itu juga yang dinamakan "*Ma'iisyatan dhankankan* -- kehidupan yang sempit" (*Tha Ha*, 125), yang akan menjelma sebagai *zaqum* di hari kiamat. Ringkasnya, dalam kedua bentuk kondisi tersebut, terdapat kaitan masing-masing." (*Mal'fuzat*, jld. VI, hlm. 78-80).

Masalah Najat (Keselamatan)

Pada tanggal 29 Juli 1903, Dokter Mirza Yakub Beg, dosen Medical College Lahore, akan berangkat pulang ke Lahore. Beliau menyinggung tentang selebaran Arya Samaj Lahore yang telah mereka terbitkan untuk perdebatan mengenai masalah najat (keselamatan). Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Mengenai *najat* (keselamatan), akidah yang diperoleh dari Quran Syarif adalah, *najat* itu tidak diperoleh melalui puasa, tidak melalui shalat, tidak melalui zakat, dan tidak melalui sedekah, melainkan hal itu murni tergantung pada *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala, yang diraih melalui *doa*.

Oleh karena itu pelajaran paling pertama yang diberikan adalah doa "*Ahdinash- shirathal mustaqiim* -- (tunjukilah kami jalan yang lurus -- *Al-Fatihah*, 6). Sebab tatkala *doa* ini dikabulkan maka *doa* ini akan menarik *karunia* Allah Ta'ala, yang mengakibatkan diraihnya *taufik* (kemampuan) untuk melakukan *amal-amal salih*. Sebab tatkala *doa* manusia yang dilakukan dengan *kalbu yang benar* dan dengan *niat yang tulus* itu dikabulkan, maka *amal salih* beserta *syarat-syaratnya* dengan sendirinya akan menyusul secara beruntun.

Jika *najat* (keselamatan) hanya bergantung pada *amal-amal*, sedangkan *karunia* Allah Ta'ala serta *doa* dianggap sebagai sesuatu yang tidak memiliki hakikat -seperti akidah Arya Samaj -- maka hal itu merupakan suatu *syirik* yang halus. Sebab artinya dalam kata lain adalah bahwa manusia dengan sendirinya dapat meraih najat (keselamatan). Dan selain itu berarti *amal-amal* berada di dalam *ikhtiar* manusia, yang dapat dia lakukan dengan sendirinya. Jadi, dalam bentuk demikian berarti kunci *najat* (keselamatan) berada di tangan manusia, sedangkan dengan Allah Ta'ala *najat* (keselamatan) itu tidak ada hubungan sedikit pun. Seolah-olah Allah sendiri tidak ada artinya. Dan, *ma'adzallaah*, berarti sama saja apabila Allah itu *tidak ada* sama-sekali.

Namun tidak. Tidak demikian akidah saya. Akidah saya adalah, najat (keselamatan) diraih melalui *karunia* Allah. Dan *karunia-Nya*-lah yang memberikan *taufik* (kemampuan) untuk melakukan *amal-amal salih*. Sedangkan *karunia* Allah Ta'ala diraih melalui *doa*. Namun *doa* yang menarik *karunia* Allah Ta'ala itu pun tidak berada di dalam *ikhtiar* manusia. Bukanlah *ikhtiar* pribadi manusia untuk memenuhi sendiri segenap unsur mutlak bagi *doa*, serta untuk

memenuhi syarat-syarat khushyuk, tawakal, tabattal, keperihan serta rintihan dan sebagainya.

Apabila seseorang memperoleh *taufik* untuk memanjatkan *doa* seperti itu, berarti dia menarik *karunia* Allah Ta'ala lalu meraih segenap syarat dan unsur mutlak tersebut, yang merupakan *ruh* amal-amal salih. Inilah akidah saya mengenai *najat* (keselamatan).

Dikarenakan *najat* (keselamatan) bukanlah suatu hal yang dibuat-buat dan direkayasa -- yakni sekedar mengucapkannya dengan mulut saja maka sudah mencukupi bahwa sudah diperoleh *najat* -- oleh sebab itu Islam telah menetapkan ukuran bagi *najat* itu sebagai berikut, yakni *tanda-tanda* dan *gejala-gejalanya* sudah dimulai sejak di dunia ini juga, serta kehidupan *surgawi* itu diperoleh.

Namun, *najat* ini hanya diraih oleh Islam. Segala sesuatu yang telah diuraikan oleh agama lain mengenai *najat*, tidak hanya menggugurkan *sifat-sifat* Allah Taala saja, tetapi juga terbukti sebagai hal-hal yang bertentangan dengan *fitrat* manusia, serta terbukti sebagai hal-hal yang nonsen (omong-kosong) dari segi akal. *Najat* (keselamatan) yang mereka paparkan itu tidak ada *tanda* dan *gejalanya* di dunia ini. Permisalannya seperti *bisul* yang dari luar tampak berkilauan mengkilat, sedangkan di dalamnya terdapat *nanah*.

Kondisi manusia yang telah memperoleh *najat* (keselamatan) seharusnya adalah, *perubahan pada dirinya* tampak dengan jelas, dan orang-orang lain pun mengakui bahwa benar-benar dia telah memperoleh *najat* (keselamatan.), dan Allah telah *menerimanya*. Namun, apakah orang Kristen yang menganggap darah (kematian) Al-Masih a.s. itu sebagai satu-satunya sarana *najat*, dapat mengatakan bahwa dia telah memperoleh *najat* (keselamatan)? Dan bahwa di dalam dirinya terdapat *tanda-tanda* serta *gejala-gejala najat*?

Sampai saat terjadinya penyaliban terhadap Al-Masih a.s., mungkin kondisi orang Kristen masih baik dalam kadar tertentu. Tetapi sesudah itu, dari hari ke hari kondisi mereka semakin memburuk. Sampai-sampai sekarang bendungan yang menghadang banjir *kefasikan* serta *dosa* telah pecah. Apakah ini merupakan *tanda-tanda najat*?

Orang-orang Arya juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan *fadhil* (karunia). Mereka itu justru lebih parah lagi. Dan Parmesyer (Tuhan) mereka hingga saat ini masih belum melakukan apa-apa. Tidak ada satu orang pun yang dapat meraih *najat* (keselamatan) sempurna. Dan kuman-kuman segala kotoran, selain cacing dan serangga-serangga yang ada, kesemuanya itu merupakan manusia yang belum meraih *najat* (keselamatan). Nah, katakanlah, bagaimana mungkin Arya Samaj dapat memberi *najat* (keselamatan) pada manusia? Sebab, terdapat sekian banyak yang masih belum memperoleh *najat* [menurut mereka].

Doa orang-orang Arya juga perlu diganti, sebab yang mereka maksudkan dengan *mukti* (keselamatan) bukanlah *mukti* yang abadi, melainkan manusia memperoleh *najat* (keselamatan) dari bentuk-bentuk lahiriah tertentu untuk suatu jangka masa yang terbatas. Dan dikarenakan *ruh-ruh* terbatas, sedangkan *ruh* baru tidak dapat diciptakan oleh Parmesyer (Tuhan), maka dengan terpaksa manus:a yang telah memperoleh *najat* itu pun dikeluarkan [dari surga].

Jadi, tatkala Parmesyer (Tuhan) memang tidak akan memberi *mukti* yang abadi, maka doa pun seharusnya ditukar, dan yang harus dipanjatkan adalah: "Wahai Parmesyer, Engkau tidak mampu memberikan *mukti* abadi. Berikanlah oleh Engkau kepadaku *keselamatan* untuk satu jangka masa tertentu saja. Kemudian campakkanlah aku keluar, dan kirimkan kembali ke dunia yang merupakan tempat penderitaan ini. Dan ubah jugalah *fitrat* ini, supaya tidak ada lagi keinginan untuk meraih *najat* yang abadi."

Saya heran, orang-orang ini tidak mengerti bahwa yang dikehendaki oleh *fitrat* manusia adalah *najat* (keselamatan) abadi, bukan yang sementara. Dan orang yang percaya terhadap *najat* sementara -- yakni bahwa dia akan kembali dikirimkan ke dalam penderitaan -- Parmesyer

(Tuhan) apa yang seperti itu? (*Malfuzat*, jld.VI, hlm. 80-82).

(82-83)

Standar Kebenaran: Menang Atas Musuh

Pada tanggal 30 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan.

“Ketika Rasulullah saw. lahir, tidak ada yang tahu bahwa melalui tangan beliau Islam akan menyebar di dunia bagaikan lautan. Dan ketika beliau menda'wakan diri, maka dua atau tiga orang yang menyertai beliau adalah yang telah menjadi Muslim, sedangkan Abu Jahal dan sebagainya, betapa mereka menganggap beliau sangat hina dan nista. Namun, jika sekarang orang-orang itu masih hidup, maka mereka akan tahu bahwa orang yang dahulu mereka anggap rendah dan hina, ternyata telah diberi *kemuliaan* oleh Allah.”

Mengenai kehinaan yang dialami para musuh serta kejayaan yang dialami oleh Rasulullah saw..a.w., Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Nubuatan (kabar gaib) yang turun baru-baru ini mengenai hal itu, walau pun dalam satu corak telah terpenuhi, tetapi menyebutnya telah terpenuhi sempurna adalah kesalahan kita. Hanya Allah yang tahu, apa yang menjadi keinginan Allah. Sebab *nubuatan-nubuatan* seperti ini membutuhkan banyak sekali sarana, yakni, "*Wa jaa'ilul ladziinat taba'uuka fauqal ladziina kafaruu ilaa yaumil- qiyaamah* – (dan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau unggul atas mereka yang kafir, hingga hari kiamat -- *Ali Imrah*, 56).

Di dunia ini orang-orang yang menyukai *kebenaran* sangat sedikit, sedangkan orang-orang yang menyukai *kemenangan* (kejayaan) sangat banyak. Oleh karena itu banyak sekali orang berjaya yang telah disatukan oleh Allah Ta'ala bersama para *hamba suci-Nya*, sehingga umat manusia memperoleh *petunjuk* melalui mereka, sebab di kalangan umat manusia sedikit terdapat kesukaan terhadap *kebenaran* serta *akal* yang mendalam, oleh karena itu dengan melihat orang-orang besar maka mereka akan masuk melalui orang-orang tersebut, dan memperoleh petunjuk.“ (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 83-84).

Penampakan Sifat Allah Yang Memberi Petunjuk dan Yang Membuat Sesat

Pada tanggal 31 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan:

“Ada masa-masa tertentu dimana tampil *ism* (sifat) *dhaalliin* Allah Ta'ala (yang membuat sesat), dan ada masa-masa tertentu dimana tampil *ism* (sifat) *haadi* Allah Ta'ala (yang memberi petunjuk).

Orang-orang yang *takut* terhadap Allah, *ism* (sifat) apa saja yang tampil, maka mereka *tunduk* terhadap hal itu dan mengambil *manfaat* darinya, sesuai corak mereka sendiri. Itulah sebabnya *sufi* disebut sebagai *ibnul- waqt* (orang yang menyesuaikan diri dengan masa/zaman – pent.).

Masa penampakan *ism dhaalliin* (yang menyesatkan) telah berlalu, dan sekarang telah tiba saatnya bagi masa penampakan *ism haadi* (yang memberi petunjuk). Oleh karena itu di dalam *kalbu-kalbu* manusia dengan sendirinya timbul kebencian terhadap *kekufuran* dan *syirik* yang telah disebar-luaskan oleh agama Kristen. Dari setiap penjuru berdatangan berita bahwa di dunia telah timbul suatu kehebohan, dan telah tiba saatnya bagi *Tauhid* Allah Ta'ala untuk menyebar di dunia, dan Allah akan dikenali.

Dengan mengisyratkan ke arah itulah Allah Ta'ala telah berfirman di dalam **Barahiin Ahmadiyyah**, "*Kunuu kanzan makhfiyan fa-ahbibtu an u'rafa* – (tadinya Aku merupakan khazanah terpendam, maka Aku telah meridhai agar Aku dikenali)." Kemudian di satu tempat Allah berfirman, "*Aradtu an astakhlaftu fakhalaqtu aadama* – (Aku berkehendak untuk menjadikan *khalifah*, maka telah Aku ciptakan Adam)."

Bagi orang-orang yang tidak memiliki hubungan sedikit pun, mereka juga percaya bahwa zaman sekarang merupakan zaman *revolusi-revolusi*. Segala macam *revolusi* sedang berlangsung saat ini, dan semua *revolusi* ini mengabarkan tentang *seseorang* yang bakal *datang*, yang dalam *kedatangannya* itu akan zahir secara sempurna *keagungan* serta *keperkasaan* Allah Ta'ala.

Tatkala Allah ingin menghancurkan suatu kaum, berarti di dalam kaum itu terdapat *kefasikan* dan *dosa*. Dikarenakan dalam diri orang-orang *fasiq* terdapat sifat *perempuan*, dan landasan *kefasikan* itu adalah *pasir*, oleh sebabnya mereka cepat hancur. Sedikit saja terdapat perlawanan dan mengalami kekerasan, mereka tidak dapat menanggungnya." (**Malfuzat**, jld. VI, hlm. 84-85).

Masalah Turunnya Isa yang Tertera di Dalam *Barahiin Ahmadiyyah*

Ada seseorang bertanya: "Di dalam **Barahiin Ahmadiyyah** tertera pernyataan tentang akan datangnya kembali Al-Masih a.s.. Mengapa tidak dari semula Allah Ta'ala telah menzahirkan bahwa bukan Al-Masih a.s. yang akan datang?" Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Ketika Allah Ta'ala telah *memberitahukan* kepada saya, maka saya sudah menzahirkannya, dan itu merupakan bukti *kebenaran* saya. Jika semua ini rencana buatan saya maka mengapa saya melakukan demikian? Namun hendaknya bersamaan dengan itu dilihat, bahwa di dalam **Barahiin Ahmadiyyah** itu juga saya telah dinamakan *Isa*. Fondasinya telah ditanamkan sejak **Barahiin Ahmadiyyah**.

Dan selain itu, memang demikianlah *sunnah* Allah yang berlaku. Mengapa Rasulullah saw. 40 tahun sebelumnya tidak menda'wakan *kenabian*? Demikian pula, Hadhrat Isa a.s., sebelum diutus terus bekerja sebagai tukang kayu bersama Yusuf [ayah tirinya – pent.) yang juga merupakan seorang tukang kayu? Ringkasnya, selama belum ada *perintah* maka mereka tidak mengumumkannya.

Lihat, selama belum ada perintah *larangan* minuman keras, selama itu pula larangannya tidak dipaparkan. Memang begitulah yang biasa terjadi. Ketika Allah Ta'ala membukakan hal tersebut kepada saya, maka barulah saya da'wakan. Tanpa *pemberitahuan* dan tanpa *izin* dari-Nya, bagaimana bisa dilakukan?

Jadi, ingatlah. Setiap nabi, selama belum ada *wahyu*, tidak ada yang dapat dikatakannya. Sebab *hakikat* sebenarnya dari setiap sesuatu terbuka hanya melalui *wahyu Ilahi*. Itulah sebabnya dikatakan kepada Rasulullah saw., "*Maa kunta tadrii maal- kitaabu wa laal- iimaanu* (engkau tidak mengerti apa Kitab dan apa iman -- *Asy-Syura*, 53). Yakni, beliau tidak tahu apa itu *Kitab* dan apa itu *iman*, tetapi baru beliau ketahui setelah adanya *wahyu* Allah Ta'ala. Kemudian Rasulullah saw. terpaksa mengatakan: "*Wa bidzaalika umirtu wa anaa awwalul- muslimiin* – (dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama muslim – *Al-An'am*, 164).

Demikian pula, sebelum masa turunnya *wahyu* kepada Rasulullah saw., di Makkah berlangsung penyembahan terhadap berhala, berlangsung kemusyrikan, kefasikan dan dosa. Namun apakah ada yang dapat memberitahukan bahwa sebelum datangnya *wahyu Ilahi* adakah beliau saw. melakukan *nasihat* dan *tabligh* yang menentang berhala-berhala?

Namun, ketika telah turun perintah: "*Fashda' bimaa tu'maru* -- [maka sampaikanlah terang-

terangan apa-apa yang diperintahkan kepada engkau - *Al-Hijr*, 95), maka beliau tidak menunggu lagi walau hanya satu menit, dan beliau tidak lagi peduli terhadap ribuan kesulitan serta musibah.

Persoalannya adalah, ketika mengenai suatu perkara turun *wahyu Ilahi*, maka *utusan Ilahi* itu tidak peduli terhadap apa pun dalam menyampaikannya. Dan menyembunyikan *wahyu Ilahi* itu dia anggap *syirik*, sama halnya menyebarkan suatu perkara tanpa memperoleh *informasi* melalui *wahyu Ilahi* juga dia anggap *syirik*. Jika dia menjelaskan suatu perkara yang *informasinya* tidak dia peroleh melalui *wahyu Ilahi*, berarti dia beranggapan bahwa dia telah memikirkan sesuatu yang tidak terpikirkan oleh Allah Ta'ala. Dan kelancangan seperti itu membuatnya menjadi *musyrik*.

Jika Rasulullah saw. memaparkan segenap hal yang tertera di dalam Quran Syarif sebelum Quran Syarif diturunkan, maka apa perlunya kedatangan Quran Syarif? Ringkasnya, segala sesuatu yang *dibukakan* oleh Allah Ta'ala kepada saya, dan kapan saja *dibukakan*, saat itulah langsung saya paparkan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 85-86).

(86-87)

Allah Memperkarakan Dosa

Ada seseorang yang secara tertulis menanyakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as., "Mengapa perbuatan syirik tidak dimaafkan oleh Allah Ta'ala, dan apa sebabnya Dia memperkarakan (membalas) dosa-dosa?" Mengenai hal itu, pada tanggal 1 Agustus 1903, Hadhrat Masih Mau'ud as. menjelaskan:

“Mengenai pembalasan (memperkarakan) *dosa-dosa* hendaknya disimak, apakah hal itu termasuk dalam *sunnah Allah* atau tidak? Dia selalu memperkarakan. Tidak peduli apakah itu *dosa-dosa kecil* atau pun *dosa besar*, Dia pasti memperkarakannya.

Dan [apabila] manusia memperhatikan sendiri *fitratnya*, apakah manusia memperkarakan (mempermasalahkan) orang-orang bawahannya maupun pihak-pihak yang terkait dengannya, atautah tidak? Yakni tatkala mereka melakukan suatu *dosa* serta mereka melakukan *kesalahan*. Garis (gambaran) *fitrat* ini merupakan dalil dan saksi akan masalah tersebut.”

Dan mengapa Allah Taala tidak memaafkan perbuatan *syirik*? Jika terhadap setiap *dosa* disodorkan pertanyaan seperti itu, maka akan menyebar kemana-mana, dan mengenai pertanyaan itu terpaksa akan dikatakan bahwa mengapa Dia tidak memaafkan segala macam *dosa*? Mengapa Dia memberikan hukuman? Itu adalah salah. Pada umat-umat terdahulu, telah turun *azab* akibat *dosa-dosa*, dan sekarang pun Allah Ta'ala memperkarakan dosa-dosa.

Ya, kami sama-sekali tidak berpendapat, bahwa para pelaku dosa akan memperoleh *hukuman* sedemikian rupa sehingga sampai kapan pun mereka tidak akan dilepaskan, melainkan akidah kami adalah, pada akhirnya *karunia* dan *kasih sayang* Allah Ta'ala akan menyelamatkan para pelaku dosa. Oleh karena itu di dalam Al-Quran Syarif, ketika disinggung tentang *azab*, maka di sana Allah berfirman, “[*Inna rabbaka*] *fa'-aalun- Imaa yurid* -- [sesungguhnya Tuhanmu Maha berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki – *Hud*, 108).

Dosa itu ada dua macam. Pertama, [dosa-dosa] terhadap *hamba-hamba* [Allah]. Kedua, terhadap *Allah*. Misalnya mencuri. Itu merupakan dosa terhadap manusia. Sedangkan `mencuri terhadap Allah adalah berbuat *syirik*. Sebab manusia mencuri *sifat-sifat* Allah Ta'ala lalu memberikannya kepada yang lain. Dikarenakan itu merupakan suatu *pencurian* yang dilakukan terhadap suatu Dzat Yang Mahahebat, oleh karenanya *hukuman* untuk hal itu pun sangat besar.

Orang-orang yang mengajukan pertanyaan seperti ini, mereka ingin meletakkan Allah Ta'ala di bawah ketentuan-ketentuan serta kehendak mereka sendiri. Yakni *dosa* apa saja yang mereka tentukan, mereka ingin supaya Tuhan *memafkannya*; dan yang tidak mereka kehendaki, supaya tidak Tuhan maafkan. Bagaimana mungkin hal itu bisa berlangsung? Di sini saja, di dunia ini, tidak ada contoh demikian, maka bagaimana hal yang seperti itu akan ada di akhirat?

Jika ada yang menuliskan kepada Viceroy (Gubernur Jendral Inggris di India) supaya pelaku kriminal tertentu *dimaafkan* dan lembaga Kehakiman India dihentikan, apakah permohonan seperti itu akan diterima? Tidak akan pernah diterima! Sebab dengan cara itu akan timbul landasan *kebebasan tak terkendali*, sehingga siapa saja *bebas* melakukan kehendaknya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 87-88).

Beriman Kepada Rasul Adalah Mutlak Untuk Meraih Najat (Keselamatan)

Melalui sebuah surat ada yang bertanya: "Mengapa najat (keselamatan) itu tidak dapat diperoleh tanpa beriman kepada Rasulullah sawa.?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Rasul adalah seseorang yang padanya terdapat *anugerah* dan *ihsan-ihsan* Allah Ta'ala. Jadi orang yang *mengingkarinya* berarti melakukan suatu *kejahatan* yang sangat berbahaya. Sebab dia ingin membuat seluruh rangkaian *syariat* menjadi batil. Dan dengan *menghapuskan* ketentuan *halal* serta *haram*, dia ingin menyebar-luaskan kondisi *serba bebas* tanpa kendali.

Dan kemudian, bagaimana mungkin sikap *mengingkari* Rasulullah saw. tidak akan menjadi penghambat *najat* (keselamatan)? Yakni Nabi [Muhammad] saw. yang telah datang membawa *berkat-berkat* dan *karunia* yang tidak terhingga diingkari, lalu masih berani mengharap *najat* (keselamatan)? *Mengingkarinya* berarti menganggap seluruh *keburukan* dan *kebejatan* sebagai hal-hal yang dibenarkan, sebab beliau saw. menyatakan semua itu *haram*.” (*Malfuzat*, hlm. jld. VI, hlm. 88-89).

Mewakafkan Hidup

Pada tanggal 2 Agustus 1903, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s., Dokter Sayyid Abdus Sattar Syah, akan kembali ke tempatnya, karena cuti beliau telah habis dan harus kembali bekerja. Beliau menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Saya akan berangkat besok pagi." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Hendaknya tetaplah menulis surat.”

Kemudian Dokter Sayyid Abdus Sattar Syah mengatakan: "Hadhur (Yang Mulia), saya juga bermaksud kalau masih ada umur, maka insya Allah, setelah selesai masa tugas saya, saya akan menetap secara permanen di [Qadian] ini." Hz. Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Ini memang benar, jika manusia melakukan *taubat nasuha* lalu *mewakafkan hidupnya* untuk Allah Ta'ala, dan dia memberi *manfaat* kepada orang-orang, maka umurnya bertambah.

Tetaplah berupaya agar kemuliaan-kemuliaan Islam terjual tinggi. Dan tetaplah tumbuhkan keinginan agar *Tauhid* Allah Ta'ala menyebar. Untuk hal itu tidak perlu seseorang harus menjadi *maulwi* (ulama), atau tidak diperlukan *ilmu* yang sangat besar, melainkan terus-meneruslah lakukan *amar ma'ruf* (menganjurkan kebaikan) dan *nahi munkar* (melarang kemunkaran).

Ini merupakan sebuah asas yang menjadikan seseorang *berguna* bagi umat manusia. Dan memberi manfaat kepada umat manusia, merupakan *rahasia* panjang umur.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 89-90).

Ilham Tentang Manfaat Bagi Manusia dan Umur Panjang

“Sekitar 30 tahun yang lalu, suatu kali saya jatuh sakit. Saat itu saya memperoleh ilham: "*Ammaa maa yanfa'un naasa fayamkutsu fil ardhi* – (adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi]" (lihat juga Qs. *Ar-R'ad*-18).

Saat itu saya tidak tahu sedikit pun, apa saja manfaat yang bakal saya berikan bagi umat manusia? Namun sekarang telah terbuka, apa yang dimaksud dengan faedah-faedah dan manfaat itu.

Ringkasnya, siapa saja yang ingin memperpanjang umurnya, maka hendaknya dia menyampaikan *hal-hal baik*, dan berikan *manfaat* kepada umat manusia. Ketika Allah Ta'ala menemukan *kalbu* seseorang dalam kondisi telah beriradah (berheinginan) untuk memberi *manfaat* kepada umat manusia, maka Allah akan memberikan *taufik* (kemampuan) kepadanya dan *memanjangkan umur* orang itu.

Seberapa *dekat* seseorang itu *kembali* pada Allah Ta'ala, dan dia *maju* dengan penuh *kecintaan* terhadap makhluk-Nya, maka sebanyak itu pulalah *umurnya* akan semakin panjang, dan dia ada *bersama* Allah Ta'ala serta menghargai hidupnya. Namun seberapa banyak seseorang itu *tidak peduli* dan *tidak acuh* terhadap Allah Ta'ala maka sebanyak itu pula Allah Ta'ala tidak akan *peduli* terhadapnya.

Jika manusia tidak *mewakafkan* hidupnya untuk Allah Ta'ala, dan tidak memberi *manfaat* bagi makhluk-Nya, maka manusia itu menjadi suatu wujud yang tidak berguna dan tidak ada artinya. Domba dan kambing justru lebih baik dari manusia seperti itu, yakni binatang-binatang yang berguna bagi manusia. Namun tatkala seseorang itu merupakan *makhluk* yang paling *mulia*, lalu dia *tidak berguna* bagi umat manusia lainnya maka dia pun menjadi *makhluk* yang *paling buruk*.

Ke arah inilah Allah Ta'ala mengisyaratkan, "*Laqad khalaqnal- insaana fii ahsani taqwiin tsumma radadnaahu asfala saafiliin* – (sungguh Kami menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, kemudian Kami mengembalikannya kepada yang serendah-rendahnya -- *At-Tiin*, 5-6). Yakni dia dijatuhkan ke dalam kondisi yang paling rendah.

Jadi, jika hal ini memang tidak terdapat di dalam diri manusia -- yakni bahwa dia *mentaati* perintah-perintah Allah Ta'ala dan memberi *manfaat* kepada makhluk -- maka berarti dia jauh *lebih buruk* dari binatang-binatang, dan merupakan *makhluk* yang *paling buruk*.

Di sini timbul pertanyaan lain. Yakni sebagian *orang yang baik* dan *mulia*, mereka itu telah meninggal dunia di *usia muda*? Seakan-akan kaidah dan asas itu tadi tidak berlaku. Namun [pendapat] itu merupakan suatu kekeliruan dan ketergelinciran. Sebenarnya tidaklah demikian. Kaidah ini tidak pernah putus. Namun dalam bentuk demikian muncul suatu *makna* lain bagi *umur panjang*. Yaitu tujuan sebenarnya hidup ini dan tujuan *umur panjang* adalah *keberhasilan* dan *kesuksesan*.

Jadi, ketika seseorang *sukses* dan *berhasil* dalam *tujuan-tujuannya* dan dia tidak memiliki *hasrat* serta *kemauan* lagi, dan ketika *mati* dia dengan sangat *tenang* meninggalkan dunia ini, berarti dia itu telah wafat dengan *umur* yang sepenuhnya. Dan dia telah meraih *tujuan umur panjang* itu tadi. Jadi, menyebutkan bahwa dia telah *mati muda*, itu adalah kesalahan besar dan merupakan kebodohan.

Sebagian dari kalangan sahabah ada yang hanya sampai berumur 20 atau 22 tahun. Namun dikarenakan ketika mereka mati mereka sudah tidak memiliki *hasrat* dan *kegagalan* lagi,

melainkan mereka pergi dalam kondisi *berhasil* (sukses), oleh sebab itu mereka telah berhasil meraih *tujuan hidup*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 90-92).

Golongan Wujudi (Penganut Paham Wihdatul Wujud)

“Secara alamiah timbul pertanyaan: dari mana munculnya [golongan] wujudi? Mengenai mereka tidak ditemukan rujukan di dalam Quran Syarif dan Islam. Namun, dengan penelaahan cermat akan dapat diketahui bahwa mereka hanya mengalami keterkecohkan. Tokoh-tokoh suci yang telah berlalu, sebenarnya mereka menganut akidah *fana nazhari* (penyatuan secara ruhani), artinya adalah manusia tetap mengarahkan perhatiannya ke arah Allah dalam setiap perbuatan, gerakan, dan diamnya. Dan sedemikian rupa *fana* (larut/lebur) di dalam-Nya, sehingga seolah-olah manusia itu tidak melihat adanya *qudrat* (kekuasaan) pada suatu benda lain, serta tidak melihat adanya gerakan yang timbul atas cetusan zat suatu benda. Manusia itu melihat bahwa setiap benda adalah bakal punah. Dan dia menyaksikan *kekuasaan Ilahi* itu sedemikian rupa sehingga tanpa *iradah* (kehendak) *Ilahi* tidak ada satu hal pun yang terjadi.

Di dalam masalah itulah terjadi kekeliruan, sehingga akhirnya sampai pada [akidah] *fana wujudi* (peleburan/penyatuan secara wujud), dan mereka mulai mengatakan bahwa tidak ada suatu benda apa pun selain Tuhan. Dan mereka pun mulai menganggap diri mereka sendiri sebagai Tuhan. Dari pemikiran seperti itulah golongan ini berkembang, yakni dari kalimat-kalimat yang muncul dari mulut para *waliullah* yang tenggelam (dalam *fana nazhari*, mereka melahirkan pemahaman yang terbalik, sehingga terbentuklah golongan *wujudi* ini.,

Sampai batas *fana nazhari* memang manusia memiliki hak untuk menganggap tidak adanya jarak pemisah antara dirinya dengan diri Sang Kekasih, sebab hubungan antara pencinta dengan sesuatu yang dicintainya menuntut adanya *fana nazhari*. Dan di jalan setiap *saalik* seseorang itu menganggap wujud *mahbuub* (yang dikasihi) sebagai wujudnya sendiri.

Namun, *fana wujudi* sesuatu hal yang palsu, dan ia sedikit pun tidak ada kaitannya, dengan kesukaan, kecintaan, ketulusan, kesetiaan dan amal-amal salih. Tamsil bagi *fana nazhari* adalah ibarat ibu dan anak., yakni jika seseorang memukul si anak, maka ibunya pun merasakan suatu kepedihan. Hal ini lebih hebat dari sekedar hubungan *kecintaan* yang mendalam, dan ini merupakan suatu *kecintaan yang sejati* dan *hakiki*

Namun akidah *wujudi* adalah dusta, yakni mereka [mengaku] melakukan apa yang berlaku pada Allah Ta’ala. Dikarenakan [golongan] *wujudi* ini menerapkan tata-cara, yang meninggalkan norma-norma santun, oleh sebab itu mereka luput dari hal-hal yang bersifat ketaatan, kecintaan, dan ibadah ibadah Ilahi.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 92-93).

Pentingnya Niat Baik

“Jika manusia tidak dapat berbuat *kebaikan*, paling tidak dia hendaknya mempunyai *niat baik*. sebab buah-buah umumnya diperoleh sesuai dengan *niat*. Ini jugalah sebabnya pemerintah-pemerintah duniawi sangat besar melandaskan pada *niat*, dalam hubungan dengan masalah hukum-hukum yang mereka terapkan, dan mereka memperhatikan *niat*.

Demikian pula dalam hal-hal yang menyangkut ruhani, buah-buah hasil sangat erat kaitannya

dengan *niat*. Jadi jika manusia mempunyai *iradah* (keinginan) yang kuat untuk melakukan *kebaikan*, tetapi dia tidak mampu berbuat kebaikan itu, maka tetap saja dia akan memperoleh ganjarannya. Dan seseorang yang *berniat baik* maka Allah Ta'ala juga- akan memberi *karunia* kepadanya. Dan diperolehnya *karunia* itu pun bertumpu pada *fadhhl* (karunia) dari Allah Ta'ala juga.

Dan dari pengalaman diketahui, bahwa manusia tidak dapat melakukan apa pun melalui *upaya gigihnya*. Dia tidak dapat masuk ke dalam golongan *orang salih* dan *syahid*, dan tidak pula dia dapat meraih *berkat-berkat* serta *karunia-karunia* lain, melainkan permata tujuan ini hanya dapat diraih melalui *fadhhl* (karunia) Allah Ta'ala. Sedangkan cara yang paling baik untuk meraih *karunia* adalah *doa*. Dan dari sekian banyak unsur mutlak yang harus terdapat dalam *doa*, di antaranya adalah *kepiluan*, *kesenduan*, dan *rintihan tangis*.

Suatu *doa* yang dipenuhi oleh penghambaan, rintihan, dan hati yang pilu, maka *doa* itu akan menarik *karunia* Allah Ta'ala. Dan dengan dikabulkan maka *doa* itu mengantarkan manusia kepada tujuan yang sebenarnya. Namun sulitnya adalah, hal ini pun tidak akan dapat diraih tanpa *karunia* dari Allah Ta'ala. Lalu obatnya adalah terusmeneruslah panjatkan *doa*, tidak peduli walau pun terasa dengan hati yang hampa dan tanpa kelezatan, namun jangan berhenti. Tetaplah lakukan walau dengan dibuat-buat dan direkayasa. Untuk meraih *doa* yang asli dan hakiki pun tetap dibutuhkan *doa-doa*.

Banyak sekali orang yang berdoa dan hati mereka menjadi penat. Mereka mengatakan, "Tidak ada hasilnya sedikit pun." Namun, nasihat saya adalah, di dalam upaya terus menerus *merendahkan diri* itulah terdapat *berkat-berkat*., sebab akhirmya dari situlah muncul mutiara tujuan. Dan akan tiba suatu hari tatkala *kalbu* akan bersesuaian dengan *lidah* [dalam memanjatkan *doa-doa*]. Dan kemudian dengan sendirinya tercipta *penghambaan* serta *kepiluan* yang merupakan unsur-unsur mutlak yang harus terdapat dalam *doa*.

Seseorang yang bangun di malam hari, tidak peduli betapa pun dia tidak dapat berkonsentrasi dan tidak sabar, akan tetapi jika memanjatkan *doa* dalam kondisi seperti itu, yakni, "Ya Ilahi, kalbu ini hanya berada dalam kekuasaan dan kendali Engkau semata, maka bersihkanlah kalbu ini oleh Engkau," dan dalam kondisi kalbu yang sempit seperti itu jika orang tersebut memohon *kecerahan kalbu*, maka dari kondisi kalbu yang sempit itu akan timbul *kelapangan*, dan akan tercipta *kepiluan*. Itulah waktu yang disebut sebagai saat-saat *pengabulan*. Orang itu akan menyaksikan bahwa *ruh* mengalir di singgasana Ilahi bagaikan air. Dan seakan-akan seperti setetes air yang jatuh dari atas ke bawah." (*Mal'ufat*, jlld. VI, hlm. 93-94).

Doa dan Al-Masih a.s.

"Saya berpikir bahwa peristiwa yang dialami Al-Masih a.s. menakjubkan, dan itu merupakan suatu gambaran yang benar tentang *doa*.

Sebenarnya telah ditetapkan *takdir buruk* bagi Hadhrat Isa a.s.. Hal itu telah diperlihatkan kepada beliau sebelumnya. Dan beliau juga memahami bahwa tidak mungkin terlepas dari itu (penyaliban). Beliau memahaminya demikian seperti halnya para nabi terdahulu, dan tanda-tanda (gejala) pun yang terlihat adalah demikian.

Oleh karena itu beliau a.s. telah memanjatkan *doa* dengan penuh kegelisahan dan ratapan. Injil telah menggambarkan peristiwa itu dengan jelas sekali. Jadi, dalam kondisi demikian, *takdir* bagi beliau yang telah ditetapkan dalam bentuk *maut* (kematian), ternyata telah diubah oleh Allah Ta'ala menjadi bentuk *pingsan*. *Doa* beliau telah didengarkan. Demikianlah, hal itu

juga dapat diketahui dengan menelaah Injil. Ada tertulis, "*Fasumi'a litaqwaahu*," yakni doanya telah didengar karena ketakwaannya, dan Allah telah merubah *takdir* itu, dan *maut* (kematian) tersebut telah diganti dengan *pingsan*.

Hal yang sebenarnya adalah, jika dipercayai bahwa Al-Masih a.s. telah *mati* di tiang salib sesuai perkataan orang-orang Kristen, maka terpaksa diakui bahwa itu merupakan *kematian* yang *terkutuk*. Dan orang-orang Kristen tidak mempunyai jawaban untuk hal itu, bahkan timbul petaka lain atas diri mereka. Yakni mereka juga akan terpaksa mengakui bahwa *doa* Al-Masih a.s. yang beliau panjatkan sepanjang malam di taman itu sambil menangis-nangis ternyata *tidak dikabulkan*. Lalu dengan demikian apa beda antara beliau dengan para pencuri yang disalibkan bersama-sama beliau? Yakni mereka juga telah berdoa supaya selamat dari kematian di tiang salib, dan beliau a.s. juga berdoa demikian. Namun *doa* mereka tidak dikabulkan demikian juga *doa* beliau juga tidak dikabulkan.

Akan tetapi itu bukanlah akidah yang kita anut. Sebagaimana menurut kita, kematian Al-Masih a.s. bukanlah kematian terkutuk -- tidak seperti akidah orang-orang Kristen -- maka demikian pula kita berakidah bahwa *doa-doa* beliau itu telah *dikabulkan*, dan beliau telah diturunkan dari salib dalam keadaan masih hidup.

Sebenarnya ini merupakan suatu rahasia sangat halus, yang tidak dapat dipahami oleh setiap orang. Para nabi *'alaihimus salaam* juga sering menghadapi cobaan dan takdir semacam ini. Misalnya hal seperti itu juga dialami oleh Hadhrat Ibrahim a.s.. Demikian pula para nabi lainnya juga mengalami hal itu dalam corak-corak tertentu. Dan itu merupakan suatu *tajalli* (/manifestasi), yang oleh orang-orang lain dianggap sebagai *maut* (kematian). Namun *maut* ini sebenarnya sebuah pintu *kehidupan*.

Para sufi mengatakan bahwa setiap orang yang ingin *berjumpa* dengan Allah Ta'ala, mutlak baginya untuk melewati pintu *maut* (kematian). Di dalam *Matsnawi* tertera sebuah kisah yang menggambarkan tentang kondisi tersebut. Kisahnya adalah sebagai berikut.

Ada seseorang yang memiliki seekor burung nuri. Orang itu bermaksud melakukan perjalanan ke suatu tempat. Dia bertanya kepada burungnya, "Kamu pesan apa?" Burung nuri itu berkata, "Jika nanti tuan lewat di tempat tertentu, di sana tuan akan menemukan sebuah pohon besar. Di pohon itu banyak sekali terdapat burung nuri. Sampaikanlah pesan saya kepada mereka bahwa mereka itu sangat beruntung. Hanya satu yang tidak beruntung, yaitu saya yang terkurung ini."

Ketika orang itu tiba di dekat pohon yang dimaksud, maka dia menyampaikan pesan burungnya tersebut kepada burung-burung nuri yang ada di situ. Tiba-tiba saja seekor burung dari antara burung-burung yang ada di situ jatuh dari pohon dan menggelepar-gelepar lalu mati. Melihat kejadian itu orang tersebut sangat sedih, yakni karena dirinya satu jiwa telah melayang. Namun, tidak ada cara lain kecuali bersabar.

Ketika orang itu kembali dari perjalanannya maka dia menceritakan seluruh kejadian itu kepada burungnya, dan menyatakan rasa sedih yang dia alami. Mendengar hal itu burung nuri miliknya yang terkurung di dalam sangkar itu tiba-tiba saja menggelepar-gelepar lalu mati. Melihat kejadian itu orang tersebut bertambah sedih lagi, yakni karena dirinya dua nyawa telah hilang.

Akhirnya orang itu mengambil burung nuri tersebut lalu membuangnya keluar. Namun burung nuri yang dianggap sudah mati di dalam sangkar itu lalu dibuang keluar itu ternyata terbang lagi dan hinggap di dinding pagar. Dan burung itu berkata, "Sebenarnya, burung yang tuan lihat itu tidak mati, dan tidak pula saya ini mati. Saya justru menanyakan kepada mereka bagaimana cara untuk bebas dari kurungan ini? Jadi, burung itu telah memberitahukan kepada

saya bahwa *kebebasan* itu diperoleh melalui *kematian*. Jadi, saya pun telah menempuh maut (kematian), dan kini saya sudah bebas."

Jadi, memang benar, jiwa yang terjatuh di dalam rantai-rantai *nafs amarah* sama-sekali tidak mungkin dapat terbebas tanpa *maut* (kematian). Ke arah *maut* itu jugalah Allah Ta'ala mengisyaratkan di dalam Quran Syarif, "*Wa'bud rabbaka hatta ya'tiyakal yaqin* -- [dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu yakin - (*Al-Hijr*, 100)].

Di sini yang dimaksud dengan *yakin* adalah *maut* (mati), yakni manusia memberlakukan *kematian* penuh atas *hawa-nafsunya* lalu *hidup* dengan ketaatan terhadap Allah Ta'ala. Dan manusia itu mencapai *kemajuan* sedemikian rupa, sehingga tidak ada lagi sikap dan gerakan yang *berlawanan* dengan perintah Allah Ta'ala.

Sayyid Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa tatkala *maut* (kematian) ini berlaku atas diri manusia, maka semua *ibadahnya* tidak ada lagi. Kemudian beliau sendiri bertanya: Apakah manusia kemudian menjalani kondisi yang serba bebas tanpa kendali, dan segala sesuatu menjadi halal baginya?

Beliau sendiri menjawab bahwa tidaklah demikian, yakni manusia itu menjadi serba bebas mau berbuat apa saja, melainkan yang sebenarnya adalah rasa *beban* dalam melakukan *ibadah-ibadah* itu sudah hilang. Dan dia tidak lagi melakukan *ibadah-ibadah* yang dibuat-buat serta direkayasa, melainkan *ibadah* yang dia lakukan menjadi penuh *nikmat* seperti makanan-makanan yang *lezat* dan *enak*. Dan tidak bisa lagi timbul dari dirinya sikap yang *menentang* dan *melawan* Allah Ta'ala. Dan zikir (mengingat) Allah Ta'ala baginya menjadi sesuatu yang sangat lezat serta menimbulkan ketenteraman.

Inilah kondisi yang mengenainya dikatakan: "*I'maluu maa syi'tum* (berbuatlah apa yang kamu kehendaki -- *Ha Mim As-Sajdah/Al-Fushilat*, 41). Tidak berarti bahwa *larangan-larangan* sudah *dihalalkan*. Tidak, melainkan manusia itu sendiri sudah tidak dapat lagi melakukan hal-hal yang *dilarang* tersebut. Permisalannya adalah bagai seorang yang sudah dikebiri, lalu kepadanya dikatakan supaya dia melakukan apa saja, maka apakah yang dapat dia perbuat?

Mengartikan ayat ini sebagai *kebebasan* untuk melakukan kefasikan dan kejahatan adalah suatu hal yang sangat tidak bermalu dan bodoh. Itu justru merupakan suatu kondisi yang sangat mulia, dimana *hakikat-hakikat* itu tampak nyata. Para sufi menuliskan bahwa karena kesempurnaannya itu orang tersebut memperoleh *ilham*, dan *keridhaannya* menjadi *keridhaan* Allah Ta'ala. Saat itu demikianlah yang berlaku bagi dirinya.

Jadi, *beban berat* ibadah-ibadah menjadi lenyap, lalu ibadah-ibadah itu berfungsi sebagai *makanan yang lezat* bagi orang tersebut. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman: "*Haadzal ladzii ruziqnaa min qablu* -- (inilah rezeki yang telah diberikan kepada kami sebelumnya - *Al-Baqarah*, 26). (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 94-99).

Lepas Dari Dosa

"Lepas (terhindar) dari dosa hanya dapat terjadi melalui *karunia* dan *pertolongan* Allah Ta'ala. Apabila Dia menolong dan di dalam kalbu timbul *nasihat* (peringatan), maka manusia akan memperoleh suatu *kekuatan* baru yang menimbulkan rasa *benci* di hatinya terhadap dosa, serta menuntunnya ke arah kebaikan-kebaikan." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 99).

Cobaan Sangat Penting Bagi Iman

Seseorang menyampaikan tentang penderitaan-penderitaan dan cobaan yang dia alami. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Tatkala Allah Taala mendirikan suatu *silsilah Samawi* (Jemaat Ilahi) maka *cobaancobaan* menjadi bagian darinya. Orang yang masuk dalam *jemaat* itu sudah pasti ada saja *cobaan* yang akan menyimpannya, supaya Allah Taala *membedakan* orang-orang yang *benar* dan yang memiliki *keteguhan*, dan supaya derajat-derajat orang yang *bersabar* itu menjadi bertambah tinggi.

Munculnya cobaan adalah sangat penting, Allah Ta'ala berfirman: "*Ahasiban- naasu an-yutrakuu an- yaquuhuu aamannaa wa hum laa yuftanuun* (apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata, “Kami telah beriman”, padahal mereka tidak diuji? - *Al-Ankabut*, 3). Yakni, apakah orang-orang mengira bahwa mereka akan dibiarkan dengan sekedar mengatakan bahwa mereka telah *beriman*, dan mereka tidak *diuji*? Tidak pernah demikian.

Allah Ta'ala berkeinginan untuk *memisahkan* para *pemberontak* (pembangkang) dan orang-orang yang *lemah*. Jadi setelah adanya *iman* penting agar manusia itu menanggung *kedukaan*. Tanpa itu sedikit pun tidak akan diperoleh *lezatnya* iman. Para sahabat Rasulullah saw. telah mengalami berbagai macam *kesulitan*. Banyak sekali penderitaan yang mereka alami. Akhirnya atas kesabaran mereka itu, mereka telah dianugerahi *derajat-derajat besar* dan *martabat-martabat yang tinggi*.

Manusia selalu terburu nafsu (tergesa-gesa). Ketika cobaan datang maka dengan melihatnya manusia langsung *panik*. Akibatnya adalah dalam hal *duniawi* dia tidak berhasil dan dalam hal *ruhani* pun dia gagal. Namun orang-orang yang *bersabar*, Allah Ta'ala *menyertai* mereka, dan atas diri mereka terdapat *anugerah-anugerah* serta *kasih-sayang* Allah.

Oleh karena itu janganlah takut atas *cobaan* apa pun. Cobaan membuat orang *mukmin* semakin *dekat* dengan Allah Ta'ala, dan membuat *kesetiaannya* menjadi lebih kokoh lagi. Namun *cobaan* itu membuat orang yang *lemah* dan *pembangkang* menjadi terpisah.”

Lalu ada seseorang yang menceritakan bahwa dia punya seorang kawan, tetapi setelah masuk Jemaat dia mengalami beberapa penderitaan, dan dia pun telah keluar. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Bersyukurlah engkau bahwa Allah Ta'ala telah menyelamatkan engkau dalam cobaan itu. Dahulu pernah ada suatu zaman dimana ketakutan itu ditimbulkan melalui *pedang-pedang*. Dan orang-orang [mukmin] menghadapi semua itu. Mereka memanjatkan doa dan berseru kepada Allah Ta'ala: "*Rabbanaa afrigh 'alainaa shabran- wa tsabbit aqdaamanaa wan- shurnaa 'alal-qaumil- kaafiriin* – (hai Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran atas kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir – *Al-Baqarah*, 251).

Namun sekarang, dengan karunia Allah Ta'ala *ketakutan* itu tidak ditimbulkan melalui *pedang-pedang*. Hal yang sebenarnya adalah orang-orang yang menurut Allah Ta'ala *tidak layak* berada di dalam Jemaat ini, maka Allah *mengeluarkan* mereka. Mereka itu setelah *beriman* berubah menjadi *murtad* adalah supaya di hari kiamat ketika mereka melihat kawan-kawan mereka berada di dalam *surga* maka keinginan dan penyesalan mereka semakin bertambah. Pada saat itu mereka akan berkata, "Ah, seandainya kami tetap bersama sahabat-sahabat kami [tentu kami tidak akan begini]."

Kelemahan diri sendirilah yang membuat orang-orang ini menjadi panik karena hal-hal kecil sekali pun. Padahal sebenarnya jika mereka menganggap Allah Ta'ala sebagai *Pemberi Rezeki* bagi mereka, dan mereka *beriman* kepada-Nya, maka timbul suatu *semangat* dan *keberanian*. Jadi *intisari* semua ini adalah, hendaknya kalian *bersabar* dan *teguh*. Terus-meneruslah panjatkan *doa* untuk keteguhan langkah kepada Allah Ta'ala.

Murtadnya seseorang bukanlah sesuatu yang khusus hanya berlaku pada Jemaat saya, melainkan itu merupakan suatu kemutlakan yang terjadi dalam kondisi-kondisi yang berlaku

pada para nabi. Contoh-contoh seperti ini terdapat di dalam Jemaat-jemaat para nabi. Saya tidak menyesali sedikit pun, melainkan timbul rasa kasihan terhadap mereka. Sebab bagi mereka akan ada beberapa *azab* dikarenakan mereka telah *murtad*. Kemudian, mereka akan tiba di dekat *surga* lalu kembali. Itu merupakan *azab* dalam bentuk *hasrat* (keinginan).

Janganlah kalian takut terhadap kesulitan-kesulitan. Bersiaplah kalian untuk *menanggung* segala macam keduakaan, musibah, dan kehinaan, supaya Allah Ta'ala menjauhkan musibah-musibah kalian itu, dan memelihara *kehormatan* kalian. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 99-101).

Jemaat Para Shaadiqiin

“Mukmin (orang yang beriman) adalah orang yang setia kepada Allah Ta'ala. Tatkala sudah *beriman* maka tidak peduli pada *ancaman* siapapun. Kalian telah mendahulukan agama daripada dunia, dan kalian telah mengikrarkan hal itu. Ketika manusia telah meninggalkan negeri, sanak-saudara dan segenap kesenangan *demi* Allah Ta'ala maka Dia akan menyediakan segala sesuatu baginya.

Sekarang hendaknya [kalian] tetap teguh seperti para *shaadiqiin*, sebab Allah Ta'ala menyertai orang *shaadiq* (benar), dan menganugerahkan *derajat-derajat tinggi* kepadanya. Allah Ta'ala saat ini sedang mempersiapkan jemaat para *shaadiqiin*. Yang bukan *shaadiq*, kalau bukan hari ini, esok dia akan *pergi* dan tetap *terpisah* dari Jemaat ini. Namun Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan orang *shaadiq*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 101).

Permohonan Doa dan Pusat Perhatian Untuk Memecahkan Salib

Pada tanggal 3 Agustus, melalui Mufti Muhammad Shadiq, dari Amerika ada istri seorang dokter yang memohon doa bagi penyakit yang dideritanya. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sebagai jawaban untuknya, harap tuliskan bahwa memang tidak diragukan lagi saya percaya terhadap *pengabulan doa-doa*. Dan Allah Ta'ala juga sudah berjanji untuk *mengabulkannya*. Namun dampak serta pengabulan doa itu sangat erat kaitannya dengan pemusatan *perhatian* (konsentrasi/tawajuh). Kemudian, *gejolak* untuk *berdoa* itu timbul berdasarkan *hak-hak*. Dan *hak* Allah Ta'ala adalah paling unggul atas semuanya.

Pada saat ini *syirik* telah menyebar di dunia, dan seorang manusia lemah telah *dipersekutukan* dengan Allah Ta'ala. Oleh karena itu secara *fitrat* perhatian saya tertuju ke arah ini, yakni bagaimana supaya dunia terbebas dari *syirik* tersebut. Dan bagaimana supaya *keagungan* Allah Ta'ala berdiri tegak. Kecuali itu, saya tidak dapat memberi *perhatian* ke arah lain. Dan hal ini sangat jauh dari tujuan dan tugas saya, yaitu meninggalkan *perhatian utama* tadi lalu berpaling memberi *perhatian* ke arah lain. Justru jika hal seperti itu dilakukan timbul ancaman semacam *dosa*.

Ya, saya percaya, bila *perhatian* diarahkan untuk orang-orang sakit dan yang mengalami musibah maka pasti ada dampaknya. Bahkan pada satu waktu tertentu, hal ini telah pula ditampilkan di hadapan para penentang sebagai *Tanda* (mukjizat), dan tidak ada satu pun yang berani tampil ke depan.

Pada saat ini *perhatian* saya sedang tertuju hanya kepada satu perkara saja, yakni bagaimana supaya *penyembahan* terhadap *makhluk* itu dimusnahkan, dan *salib* dipecahkan. Oleh karena itu pada saat ini saya tidak dapat memberi *perhatian* kepada semua pekerjaan. Allah Ta'ala telah

menetapkan *perhatian* saya ke arah ini saja, yakni *syirik* yang telah menyebar itu, dan Hadhrat Isa a.s. yang telah dijadikan *tuhan* itu supaya dihancurkan. Gejolak ini timbul di kalbu saya bagai lautan. Oleh karena itulah kepada [Alexander] Dowie telah dikirim surat agar dia tampil ke depan.

Jadi, kalian bersabarlah sampai timbul keputusan bagi satu doa ini. Setelah itu, jika Allah Ta'ala menghendaki maka *perhatian* dapat diberikan ke arah perkara-perkara seperti ini. Namun bagi pihak yang memohon *dipanjatkan doa* pun penting agar dia melakukan *ishlah* (perbaikan) pada dirinya, dan *berdamai* dengan Allah Ta'ala. Bertaubatlah dari dosa-dosa yang dilakukan.

Jadi, sejauh yang memungkinkan, perbaikilah diri kalian sendiri, dan pahamiilah dengan seyakini-yakinnya, bahwa *penyembahan* terhadap *manusia* tidak akan pernah memberikan faedah. Bacalah kondisi-kondisi kehidupan Al-Masih a.s., maka dengan jelas akan diketahui bahwa beliau itu *bukan tuhan*.

Sekian banyak penderitaan dan kesusahan telah beliau alami dalam kehidupan beliau, dan betapa buruknya contoh *ketidakterkabulan doa* yang telah diperlihatkan dalam hidup beliau. Dan cawan [maut] itu pun tidak dapat dihindari.

Jadi, dalam kondisi seperti ini kalian harus *memperbaiki* keadaan kalian, dan tinggalkanlah *penyembahan* terhadap *manusia*, lalu *sembahlah* Tuhan Hakiki.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 102-103).

(103-104)

Takabur adalah Dosa Besar

“Apabila ada yang ditimpa *musibah*, pada dasarnya *kesalahan* terletak pada manusia, bukan kesalahan Allah Ta'ala. Sebagian orang secara zahir tampak sangat baik, dan manusia jadi heran mengapa atas dirinya terjadi suatu *penderitaan*, atau mengapa dia luput dari meraih suatu *kebaikan*?

Namun, sebenarnya orang itu memiliki *dosa-dosa* terselubung, yang telah mengantarkannya sampai pada kondisi demikian. Dikarenakan Allah itu sangat *pemaaf* dan mengampuni, oleh karenanya *dosa-dosa* terselubung milik seorang manusia tidak diketahui oleh yang lainnya. Namun sebenarnya *dosa-dosa* terselubung lebih buruk dari *dosa-dosa* nyata.

Kondisi *dosa-dosa* itu sama seperti penyakit-penyakit. Sebagian ada penyakit yang nyata, setiap orang dapat melihat bahwa pada diri orang-orang tertentu terdapat penyakit tertentu. Namun ada beberapa penyakit terselubung yang kadang-kadang seperti kegilaan. Apabila ia berkobar lebih banyak maka dapat menjadi kegilaan penuh.

Banyak orang di dunia ini, dalam diri mereka pasti ada saja unsur kegilaan. Sekian banyak potensi yang terdapat di dalam diri mereka, pasti ada saja yang melampaui batas, dan dari itu mereka menjadi gila.

Perbedaan *emosi marah* dengan *gila* adalah, jika hal itu tampil secara ringan maka dinamakan *emosi marah*. Dan jika hal itu tampil secara permanen serta kuat maka namanya adalah *gila*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 104).

(104-105)

Mimpi Perak

”Di dalam perak terdapat unsur *kecintaan*, oleh sebab itu lebih menarik. Banyak orang mengkritik bahwa di antara nikmat-nikmat surga terdapat bejana-bejana *perak*, padahal yang lebih berharga dari itu adalah *emas*. Orang-orang itu tidak memahami *rahasia* yang ditanamkan Allah Ta’ala di dalam *perak*. Dikarenakan di dalam surga itu sudah tidak akan ada lagi kedengkian, kebencian, kedongkolan dan sebagainya, dan yang ada di antara sesama adalah *kecintaan*, dan dikarenakan di dalam *perak* terdapat unsur *kecintaan*, oleh sebab itu dari kaitan tersebut [perak] telah dipilih untuk di surga.

Bukti adanya unsur *kecintaan* didalam *perak* adalah, jika ada dua pihak yang bertikai maka dengan memberikan *perak* terjadilah *perdamaian*, dan *kedengkian* pun dihapuskan. Jika ingin menarik *perhatian* seseorang maka *perak* itulah yang diberikan. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui khayalan (pemikiran) atau melalui *pengalaman*. Khasiat *perak* itu tampaknya diketahui melalui *pengalaman*.

Di dalam mimpi, jika seseorang memberikan *perak* kepada orang Islam, maka ta'birnya adalah, orang itu *cinta* kepada *Islam* dan akan menjadi *orang Islam*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 105).

(105-106)

Kondisi Umat Islam

Pada tanggal 8 Agustus 1903, berlangsung perbincangan mengenai kondisi umat Islam. Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Dahulu, selama di kalangan mereka masih terdapat *kepedulian* untuk menjunjung tinggi *Kalimatullaah*, dan mereka masih menjadikan hal itu sebagai *tujuan* mereka, maka selama itu pula pandangan-pandangan mereka tertuju pada Allah. Allah Ta’ala pun *menolong* mereka selama itu. Namun belakangan, ketika tujuan-tujuan mereka sudah berubah maka Allah pun telah *meninggalkan* mereka. Dan sekarang pandangan-pandangan mereka tertuju pada manusia-manusia.

Demikian juga halnya kerajaan-kerajaan [Islam]. Yakni tidak seorang pun yang peduli terhadap upaya untuk menjunjung tinggi *Kalimatullaah*. Di kerajaan Turki sendiri tidak dapat dituliskan sebuah buku kecil sekali pun untuk melawan Kristen. Pendapat ini sama-sekali keliru bahwa kerajaan itu merupakan *pelindung Harmaen* (dua tempat suci). Justru *Harmaen* itulah yang merupakan *pelindung* bagi kerajaan tersebut....

Nur dan pancaran cahaya untuk menjunjung tinggi *Kalimatul Islam* yang terdapat di dalam diri manusia, itulah yang terus-menerus menarik manusia ke arahnya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 106).

Menjenguk Orang Sakit dan Jenazah

Pada tanggal 9 Agustus 1903, berlangsung perbincangan mengenai menjenguk orang sakit, dan mengurus serta mengebumikan jenazah. Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

“Jemaat kita hendaknya sangat memperhatikan hal ini. Yakni jika ada yang *wafat* maka

sedapat mungkin semua warga Jemaat hendaknya ikut dalam *shalat jenazahnya*, dan hendaknya bersikap peduli terhadap tetangga.

Semua hal ini masuk dalam *huququl `ibaad* (hak-hak sesama hamba/manusia). Saya melihat bahwa Allah Ta'ala ingin mengantarkan manusia sampai ke tingkat pelajaran dan tahap tertentu. Namun masih banyak terdapat kelemahan dalam hal itu. Hendaknya jangan hanya sekedar *penda'waan* belaka bahwa kalian telah *beriman*. melainkan hendaknya kalian mencari *keimanan* yang *dikehendaki* oleh Allah Ta'ala itu.

Mengenali hak-hak saudara serta hak-hak tetangga, bukanlah suatu pekerjaan mudah. Sekedar mengucapkan dengan mulut bahwa kalian mengetahui hal itu, memang mudah, namun memperlihatkan *kepedulian* yang sejati dan sikap *persaudaraan* hakiki, adalah sulit.

Sebenarnya *iman* itu bagaikan sebuah mesin (lokomotif) bagi segenap gerakan *amal-perbuatan*. Apabila *iman* ada maka dengan sendirinya segenap *hak* itu akan menjadi tampak, dan manusia dengan sendirinya akan mulai melakukan *amal-amal besar* serta *kepedulian*. Benih *iman* itu tumbuh perlahan-lahan, namun hal itu tidak dialami oleh setiap orang.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 106-107).

Jimat

Pada tanggal 10 Agustus 1903, seseorang bertanya mengenai dampak-dampak dan pengaruh jimat. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Keberadaan *dampaknya* merupakan suatu *penda'waan* tanpa dalil. *Pengobatan* semacam ini termasuk dalam daya *pengaruh sugesti* pemikiran, sebab anggapan *pemikiran* menimbulkan *dampak* yang besar pada manusia. Hal itu bisa membuat seseorang menjadi tertawa, dan bisa membuat seseorang menangis. Dan banyak hal yang pada hakikatnya *tidak ada* dapat diperlihatkan oleh *daya* ini. Dan ia menjadi *pengobatan* untuk beberapa penyakit.

Sering juga *jimati-jimati* itu tidak menimbulkan faedah, sehingga akhirnya terpaksa dikatakan kepada orang yang memberi *jimati* itu bahwa jimat tersebut sudah tidak berguna lagi.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 107-108).

(108-112)

Laknat Tuhan

Pada tanggal 15 Agustus 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Menurut Allah, yang dimaksud dengan *laknat* bukanlah *laknat* yang dipahami oleh orang-orang, melainkan yang dirnaksud dengan *laknat Allah* adalah *laknat* di dunia dan akhirat, yakni *kehinaan* di kedua alam tersebut.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 112).

(112-114)

Mimpi Hidangan

Pada tanggal 18 Agustus 1903 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bangun untuk shalat Subuh berjemaah. Dikarenakan beliau masih letih akibat perjalanan [sebelumnya] maka beliau berbaring untuk beberapa

saat. Kemudian beliau bangun dan cluduk, serta menceritakan ru'ya berikut ini:

“Di hadapan saya dihamparkan hidangan. Di dalamnya tampak faaludah dan sedikit firny (sejenis makanan – pent.) yang dihidangkan di beberapa mangkuk. Saya katakan, “Ambilkan sendok.” Maka seseorang mengatakan bahwa tidak semua makanan itu bagus [untuk kesehatan], kecuali faaludah dan sedikit firni” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm/ 114).

(114-115)

Bentuk Tunggal dan Jamak Kalaam Allah

“Apabila Allah Ta’ala berfirman dalam *Tauhid* (tunggal), berarti itu suatu hal yang sangat indah dan mengandung unsur *kecintaan*. Dan bentuk *tunggal* itu digunakan untuk ungkapan *kecintaan*, sedangkan bentuk *jamak* tampil untuk ungkapan *keperkasaan* (Jalaali), [ritisainya] apabila yang dimaksudkan di situ adalah pemberian *hukuman* kepada seseorang.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 115).

Ketenangan dan Ketenteraman dari Allah Ta’ala

“Dzat yang merupakan Pemilik bumi dan langit itu, tatkala Dia memberikan *ketenteraman*, maka manusia merasakan *ketenteraman* yang besar sekali.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 115).

(115)

Kalaam Allah Tidak akan Dapat Dipahami Tanpa Adanya Nabi

Beberapa orang datang dari Lahore, dan mereka membicarakan tentang pemikiran-pemikiran serta akidah-akidah Abdullah Cakralwi. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Untuk segala sesuatu diperlukan guru. Jika tidak maka kalian melihat terdapat sekian banyak tulisan mengenai segala macam kemahiran dan ilmu, apakah para penulisnya itu ada yang bersikap kikir dan tidak menjelaskan apa saja yang mereka ketahui? Mereka justru telah menguraikan segala sesuatunya secara sangat rinci. Jika diduga ada yang bersikap pelit, mungkin dapat tertuju kepada satu orang atau kepada dua orang penulis, akan tetapi tidak dapat tertuju kepada ratusan ribu penulis.

Namun kita menyaksikan bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki sifat tersendiri, yakni tidak dapat dikuasai tanpa *guru*. Dan *nabi* juga merupakan *guru* yang mengajarkan *Kalaam Tuhan*, lalu memperlihatkan (memperagakan) cara-cara *pengamalannya*. Lihat, apabila saya menguraikan tentang *ilham* maka bersamaan dengan itu saya juga menjelaskan tentang *pemahamannya*. Dan bukan kebiasaan yang tampak pada manusia maupun pada Allah, yakni suatu hal yang bersifat *ilmu pengetahuan* itu dipaparkan, tetapi *tidak dijelaskan* bagaimana cara *mengamalkannya*.

Seseorang yang tidak membutuhkan *guru* pasti dia akan tergelincir. Seperti tabib yang tanpa guru melakukan praktek ketabiban, maka dia akan mengalami kekeliruan. Demikian pula seseorang yang tanpa perantara *Rasulullah saw.*, jika memahami Al-Quran dengan sendirinya pasti dia akan mengalami kekeliruan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 115-116).

Akibat Akhir yang Dialami Pendusta

“Pendusta akan penat, dan kedustaannya akan terbuka pada orang-orang dengan sendirinya. Atau, dia akan mengalami kehinaan, sebab bagaimana mungkin dia dapat *berdusta* setiap hari? Tidak ada hal yang paling rapuh seperti *dusta*, bahkan kaca pun tidak serapuh *dusta*. Dan dikarenakan di dalam uraian *pendusta* itu tidak terdapat *daya magnetis*, oleh sebab itu *aroma busuknya* dengan cepat akan menyebar.” (*Malfuzat*, jld.VI, hlm. 116). .

Terbunuhnya Nabi-nabi

Seseorang bertanya: "Di dalam Taurat tertulis bahwa tanda nabi palsu adalah nabi itu terbunuh. Dan di situ juga terdapat ayat-ayat yang darinya diketahui bahwa beberapa nabi telah terbunuh. Lalu bagaimana mungkin tanda tersebut bisa benar?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Tanda orang yang *benar* adalah, *tujuan* yang untuknya dia telah diciptakan oleh Allah, selama *tujuan* itu belum terpenuhi -- atau setidaknya-tidaknya dia menanamkan *fondasi* bagi pemenuhan *tujuan* tersebut supaya tidak runtuh -- maka selama itu pula dia *tidak akan mati*. Namun bagaimana mungkin hal ini dapat terpenuhi oleh seorang pendusta?

Yang dimaksud dengan *terbunuh* adalah bahwa pembunuhan itu tidak diikuti oleh kegagalan dan ketidak-berhasilan. Apabila seorang manusia telah memenuhi *tugasnya*, kemudian dia *mati* dengan sendirinya atau pun *terbunuh* di tangan seseorang, [itu tidak menjadi persoalan]. *Maut* (kematian) walau bagaimana pun pasti akan datang, dan kalau datang dalam bentuk apa pun tidak ada salahnya.

Maut (kematian) yang penuh *keberhasilan* tidak menjadi sesuatu yang mengherankan, dan tidak pula musuh menjadi gembira karenanya. Dari kata-kata yang jelas di dalam Quran Syarif tidak diketahui bahwa Allah Ta'ala telah mengharamkan *pembunuhan nabi*. Bahkan mengenai Rasulullah saw. tertulis: "*Afain- maata au qutilaa* (maka apakah kalau dia wafat atau dibunuh - *Ali Imran*, 145). Dari ayat ini diketahui bahwa *terbunuhnya* para *nabi* bisa saja terjadi.

Di tengah-tengah peperangan ribuan *perwira tinggi* terbunuh. Namun jika *kematian* mereka itu merupakan *kematian* yang penuh *keberhasilan* dan *kemenangan*, maka tidak ada orang yang menyesalinya, bahkan orang-orang jadi gembira. Dan orang-orang yang merupakan sahabat Allah, *terbunuhnya* mereka itu merupakan suatu *kehidupan* bagi mereka. Yakni mereka meninggalkan ribuan lainnya yang akan mengikuti jejak langkah mereka.

Rasulullah saw. datang ketika terjadi apa yang digambarkan oleh ayat: "*Zaharal fasaadu fil barri wal bahri* – (telah nyata kerusakan di darat dan di laut -- *Ar-Ruum*, 42). Dan beliau meninggalkan dunia ini ketika beliau telah memperoleh piagam, "*Idzaa jaa-a nashrullaahi wal fath* – (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan -- *An-Nashr*, 2).

Jadi, jika beliau saw. tidak berhasil, dan beliau pun tidak pula terbunuh di tangan siapa pun, lalu apa gunanya? Dan itu bukanlah suatu hal yang dapat dibanggakan. Ya, apabila seseorang mendirikan suatu kerajaan, dan dia meninggalkan seorang penerusnya yang merupakan peraih kemenangan dan pendukung baginya, maka apakah hal itu dapat menimbulkan kegembiraan bagi musuh?

Kehinaan yang paling benar adalah, datangnya maut (kematian) yang penuh *kegagalan* dan *ketidak-berhasilan*. Jadi jika Rasulullah saw. terbunuh dalam kondisi berhasil (sukses), maka apakah hal itu dapat mengurangi *kemuliaan* beliau?

Ini juga tertulis bahwa Rasulullah saw. telah diberi *racun*, dan racun itu juga memiliki peran

dalam kewafatan beliau. Namun kita mengatakan bahwa tatkala kewafatan beliau berlangsung dalam kondisi dimana orang-orang kafir telah *putus-asa* untuk mengembalikan *kejayaan* agama mereka, maka dalam kondisi seperti itu jika Rasulullah saw. wafat karena *racun* atau *terbunuh*, apakah itu suatu hal yang patut mendapat kritikan? Agama [yang beliau bawa] tidak dapat dihancurkan.

Ringkasnya, pembunuhan yang disinggung dalam Taurat, yang dimaksud disitu adalah maut (kematian) yang penuh kegagalan dan ketidak-berhasilan. Hadhrat Yahya a.s. dan Hadhrat Isa a.s. memiliki hubungan kekerabatan. Dengan terbunuhnya Yahya a.s., agama [yang beliau bawa] tidak dapat mengalami kebinasaan. Jika Yahya telah terbunuh, maka telah berdiri tegak Isa a.s. sebagai pengganti.

Namun ini pun hendaknya diingat, bahwa Yahya a.s. bukanlah *nabi pembawa syariat*. Bisa saja bahwa *janji* [tidak akan terbunuh] itu untuk *nabi pembawa syariat*. Banyak terjadi peperangan antara orang-orang Inggris dengan orang-orang Sikh. Dalam peperangan itu orang-orang Sikh banyak membunuh orang-orang Inggris. Namun dalam kondisi dimana Inggris menjadi pemenang dan menjadi raja, maka apakah orang-orang Sikh dapat membanggakan diri bahwa mereka telah membunuh sekian banyak orang Inggris? Itu bukanlah suatu hal yang dapat dibanggakan, sebab akhirnya arena pertempuran dikuasai oleh Inggris.

Yang *hidup* adalah orang yang wibawanya (hukumnya) berjalan. Sesudah [kewafatan] Rasulullah saw. kini terdapat jutaan umat Islam. Sedangkan setelah [kewafatan] Abu Jahal, tidak ada yang menjadi pengikutnya. Bahkan tidak ada yang mau menyebut diri sebagai anak keturunannya. Nah, apakah ada yang dapat mengatakan dari pihak Abu Jahal bahwa mereka telah mengalahkan umat Islam di tempat tertentu? Atau, kalau ada orang bodoh yang mengatakan, "Apa bedanya? Rasulullah s.aw. juga telah mati, dan Abu Jahal juga telah mati." Itu adalah kesalahan dirinya. Perbandingan ditampilkan justru melalui *keberhasilan*. Nama Abu Jahal sudah punah, sedangkan tahta Rasulullah saw. . masih ada.

Allah Ta'ala tidak pernah menghinakan para nabi. Kekuatan iman para nabi adalah, mengorbankan nyawa di jalan Allah mereka yakini sebagai keberuntungan bagi mereka. Jika ada orang yang menelaah kisah Musa a.s. lalu mengambil kesimpulan bahwa Musa dahulu itu selalu *ketakutan*, itu benar-benar merupakan suatu hal yang nonsen. Dan yang dimaksud dengan *takut* disitu bukanlah bahwa beliau merisaukan nyawa beliau, melainkan yang menjadi kerisauan beliau adalah jangan-jangan hal itu menimbulkan kesan yang tidak baik pada pelaksanaan tugas kerasulan.

Menurut saya, orang *mukmin* adalah orang yang jika tidak menyerahkan nyawanya di jalan Allah Ta'ala, maka dia pasti menyerahkan *nyawanya* secara ruhani, sehingga dia menjadi *syahid*. Jadi, jika Musa a.s. itu memang takut nyawanya hilang, dan isu itu ternyata benar, maka Syahzadah Maulvi Abdul Latif Khan yang telah dibunuh dengan dilempari batu, adalah jauh lebih baik daripada Musa. Abdul Latif tidak menyerahkan *keimanannya*, melainkan yang beliau serahkan adalah *nyawa* beliau.

Jadi, pendapat saya adalah, pada waktu itu Musa a.s. berpikiran bahwa jangan-jangan beliau akan *terbunuh* dalam keadaan *gagal*, sehingga kewajiban tugas *kerasulan* beliau tidak terpenuhi." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 116-119).

(119-122)

Wahyu Syariat dan Wahyu Bukan Syariat

“Adalah sangat penting untuk membedakan antara *wahyu syariat* dengan *wahyu bukan-syariat*. Bahkan berdasarkan *perbedaan* itu hendaknya diperhatikan juga *wahyu* yang turun kepada hewan-hewan. Nah, coba Anda katakan, [ayat] yang tertulis di dalam Quran Syarif "*Awhaa rabbuka ilan- nahl* (Kami wahyukan kepada lebah - *An-Nahl*, 69), sekarang menurut Anda, apakah *wahyu* kepada lebah pun sudah terputus?

Nah, tatkala *wahyu* kepada lebah sampai sekarang masih tidak terputus, bagaimana [mungkin] *wahyu-wahyu* yang turun kepada manusia dapat terputus? Yaa, bedanya [kita harus] pisahkan *wahyu syariat* dengan kekhususan yang terdapat di dalam *alif* dan *lam*, sebab di dalam Islam senantiasa ada orang-orang yang atas mereka turun *wahyu*, dan akan tetap ada. Hadhrat Mujaddid Alif Tsani dan Syah Waliullah pun mengakui *wahyu* demikian.

Jika dipercayai bahwa semua jenis *wahyu* telah terputus, maka mutlak untuk mengingkari perkara-perkara yang disaksikan maupun yang dirasakan. Kini, sebagaimana yang kami saksikan sendiri bahwasanya *wahyu* Allah turun, nah jika setelah kesaksian dan rasa tersebut pun ada hadis yang bertentangan dengannya, maka dapat dikatakan bahwa di dalam [hadis] tersebut terdapat perkara yang ditambah-tambah. Orang-orang Ghaznawi sendiri belakangan ini ada menulis sebuah buku dimana di dalamnya tertera *ilham-ilham* Abdullah Ghaznawi.

Lalu, dalam kondisi dimana umat ini [sama] langkah demi langkah seperti umat Musa, sedangkan di dalam umat Musa [wahyu] itu terus terbuka -- sampai-sampai kepada kaum perempuan pun turun wahyu -- maka apa penyebabnya sehingga silsilah *wahyu* itu telah tertutup? Apakah kaum pria umat ini sudah lebih rendah di bawah kaum perempuan [dari umat Musa]?

Selain itu, jika *wahyu* tidak ada maka apa lagi arti "*Ihdinash-shiratal mustaqim* (tunjukkanlah kami jalan yang lurus)? Apakah disini yang dimaksud dengan *nikmat* itu adalah daging, plao (masakan khas di anak-benua India - pent.) dan sebagainya? Ataukah merupakan jubah *kenabian* dan *mukalamah Ilahi* dan sebagainya, yang senantiasa dianugerahkan kepada para nabi?

Ringkasnya, *makrifat kamil* tidak dapat diraih oleh para *nabi* kecuali melalui *wahyu*. Adapun tujuan manusia menerima Islam, intinya adalah supaya ia memperoleh *wahyu* dengan cara mengikutinya. Dan kalau seandainya pun diakui *wahyu* telah terputus, yang telah terputus itu adalah *wahyu* Rasulullah saw., sedangkan bayangan-bayangan dan pengaruh-pengaruhnya tidak terputus.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 122).

Menghindarkan Diri Dari Penyebaran Isu Amoral

Pada tanggal 22 Agustus 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan:

“Secara umum tampak sebuah penyakit yang berlangsung di kalangan orang-orang. Yakni jika ada seseorang yang menceritakan tentang seorang laki-laki atau perempuan, bahwa mereka adalah *amoral* (tidak bermoral) dan mereka memiliki hubungan yang tidak senonoh, maka dikarenakan *nafsu* itu merasakan suatu *kelezatan* dari penyebaran isu-isu seperti ini, oleh karenanya uraian (perkataan) orang yang menyampaikan hal itu tanpa diteliti lagi langsung saja dianggap benar. Dan berlangsung upaya untuk menyebarluaskannya, dan dengan cara demikian di dalam *kalbu* orang-orang tertanam *pandangan buruk* terhadap laki-laki yang baik dan juga terhadap perempuan-perempuan yang baik.

Orang-orang yang diisukan demikian itu betapa *terlukanya* hati mereka, serta tidak setiap orang dapat merasakannya. Oleh karenanya bagi orang-orang yang menyebar-luaskan isu-isu

semacam itu telah ditetapkan hukuman 80 cambukan....

Allah Ta'ala, di dalam Kalaam Suci-Nya telah menetapkan hukuman 80 cambukan bagi orang-orang yang menyebarluaskan isu semacam itu, dengan syarat mereka tidak dapat membuktikannya. Oleh karena itu orang yang menyebarkan isu tersebut, dituntut dalam perkara demikian. Dan darinya dimintakan 4 orang saksi. Yakni jika dia benar, dia harus mengajukan empat orang saksi mata. Suatu hal yang salah jika orang itu turut dihitung sebagai saksi.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 123).

(123-124)

Mimpi Kucing & Merpati

Pada tanggal 24 Agustus 1903, pada waktu Ashar, Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. menceritakan sebuah mimpi beliau:

“Saya melihat ada seekor kucing, dan seakan-akan pada saya ada seekor burung merpati. Kucing itu menyerangnya. Berkali-kali saya usir, si kucing tidak berhenti. Maka akhirnya saya memotong hidungnya dan darah pun mengalir, namun tetap saja tidak jera. Maka saya tangkap lehernya dan mulai menggilas-gilaskan wajahnya ke tanah. Berkali-kali si kucing rubuh, namun tetap saja kepalanya bangkit, maka akhirnya saya katakan, “Ayo, mari kita gantung dia.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 124).

(124)

Menghormati Para Tamu

Pada tanggal 25 Desember 1903, pada petang hari banyak orang yang datang dari luar Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memanggil dan memberikan penekanan kepada Mian Najamuddin yang merupakan pengurus Langgar Khanah. Beliau a.s. bersabda:

“Lihat, banyak sekali tamu yang telah datang. Sebagian di antaranya ada yang engkau kenal dan sebagian lagi tidak. Oleh karena itu sangat tepat apabila engkau melayani semua mereka sebagai orang-orang yang patut dihormati. Sekarang ini musim dingin, berilah mereka minum cae (teh susu), dan jangan sampai ada yang mengalami kesusahan.

Saya memiliki asumsi (pandangan/harapan) baik terhadap engkau bahwa engkau memberi kenyamanan kepada para tamu. Khidmatilah mereka semua dengan sepenuhnya. Jika ada yang merasa kedinginan di dalam rumah atau di dalam ruangan, maka sediakanlah kayu bakar atau pun arang [untuk memanaskan ruangan].” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 124-125).

Penyebab Kemunduran Umat Islam

Pada tanggal 31 Agustus 1903, berlangsung perbincangan mengenai kemunduran dan keruntuhan umat Islam. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Penyebabnya adalah *kepincangan* amal-perbuatan mereka sendiri. Sebab tidak ada sedikit pun yang berlaku di bumi ini sebelum ada *keputusan* di Langit. Kebanyakan orang mengeluhkan tentang *kekerasan* dan *keaniayaan* para penguasa. Namun jika bukan karena mereka sendiri yang berbuat *aniaya*, maka tentu Allah Ta'ala tidak akan pernah membiarkan *penguasa yang zalim* menguasai mereka.

Ukurlah oleh kalian kondisi zaman dengan cara ini. Yakni saya bersedia membayar ribuan

rupees supaya suatu golongan (kelompok) datang dan menetap di sini. Saya akan melayani mereka sebagai tamu. Dan sejauh yang memungkinkan, saya akan mengupayakan segala macam ketenteraman bagi mereka. Dan mereka dapat memaparkan *kebimbangan* serta *keraguan* mereka dengan cara yang sopan. Dan mereka dapat mendengar ucapan-ucapan saya, dengan menggunakan Al-Quran dan Hadits-hadits shahih. Kemudian mereka pamilah dan renungkanlah, bahwa apa pun yang telah mereka anut mengenai akidah Islam, berapa besar hal itu telah membuat Islam dan Rasulullah saw. menjadi terhina? Dan seberapa besar melalui hal itu orang-orang Kristen mendapat dukungan?

Namun orang-orang ini tidak peduli. Dengan duduk di rumah, mereka membuat buku-buku senilai dua sen, dan apa pun kedustaan dan kebohongan yang mereka inginkan, mereka tulis di dalam buku-buku itu. Nah, tatkala sudah sedemikian rupa *ketidak-pedulian* terhadap agama, maka mengapa pula mereka tidak harus mengalami *kemunduran*?" (*Malfuzat*, jld.VI, hlm. 124-125).

Makna Beriman kepada Allah

Seseorang bertanya: "Di dalam Quran Syarif tertulis bahwa tidak peduli apakah itu seorang Yahudi, atau penyembah bintang, atau Nasrani, jika seseorang itu beriman pada Allah dan Hari Kemudian, maka dia tidak akan mengalami ketakutan. Dalam bentuk demikian kebanyakan orang Hindu juga menjadi berhak memperoleh *najat* (keselamatan), sebab mereka ita percaya pada Rasulullah, walau pun tidak mengamalkan [ajarannya], dan mereka menghormati beliau." Menanggapi hal itu Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Apa yang telah engkau pahami mengenai arti *beriman* kepada Allah? Apakah artinya bahwa orang yang telah beriman kepada Isa a.s. itu dia juga beriman kepada Allah? Arti *beriman* kepada Allah adalah *mempercayai-Nya* dengan segenap *sifat-Nya* yang tertera dalam Quran Syarif. Misalnya, *Rabb*, *Rahmaan*, *Rahiiim*, Wujud yang hanya untuk-Nya segenap pujian, Wujud yang mengutus para rasul, Wujud yang telah mengutus Rasulullah saw..

Sekarang, engkau sendiri coba katakan, apakah demikian arti firman Allah di dalam Quran Syarif, ataukah tidak? Lalu, orang yang *tidak percaya* pada Rasulullah saw., yang *tidak percaya* pada Al-Quran, apakah berarti dia itu *percaya* pada Allah yang telah dipaparkan oleh Al-Quran? Sebagaimana jika aroma *wangi* telah dihilangkan dari bunga mawar, maka bunga mawar itu tidak lagi menjadi *bunga*, dan justru akan dibuang. Jadi, seperti itu jugalah orang yang *percaya* pada Allah adalah orang yang mempercayai-Nya dengan *sifat-sifat* yang telah dipaparkan oleh Al-Quran."

Orang yang bertanya itu kembali mengatakan: "Akan tetapi, sebagian warga Hindu mengakui *kerasulan* Rasulullah saw. Walau pun secara *nama* mereka itu adalah Hindu dan *amal* mereka pun adalah Hindu, tetapi dikarenakan yang tertera di situ adalah kata *iman* (percaya), maka apakah mereka itu berhak atau tidak, bahwa mereka tidak akan mengalami ketakutan serta *kerisauan*?" Hadhrt Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"*Ikrar* itu baru bisa benar ketika manusia. *mengamalkannya*. Apabila manusia berikrar melakukan shalat, puasa, dan sebagainya, tetapi satu hari pun tidak ada dia laksanakan maka hal itu tidak dapat disebut *ikrar*. Jika seseorang melakukan berbagai *ikrar* di hadapan kalian bahwa dia akan berbuat ini dan itu, tetapi secara *amalan* tidak ada satu pun yang dia lakukan, maka apakah engkau akan menyebutnya sebagai *ikrar*?" (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 125-126)

Falsafah Azab

Penanya itu kembali berkata: "Dikarenakan *ikrar* mereka itu telah dilakukan melalui *lidah*, seharusnya mereka mendapat keringanan dalam hal azab." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Akidah says adalah, azab-azab yang dialami *di dunia* selalu dialami oleh orang-orang yang *bejad* dan *biadab*. Sekian banyak *pengingkar* para *nabi* dan *rasul* yang telah berlalu dan *azab* turun menimpa mereka tatkala *kebejadan* dan *kebiadaban* mereka telah melampaui batas. Jika orang-orang itu *tidak* melampaui batas, maka tempat *azab* yang sebenarnya adalah *akhirat*. Sebab lihatlah, terdapat ribuan orang kafir yang menjalankan usaha (perniagaan) mereka, kemudian mereka mati dalam kondisi *kufur*, namun tidak ada azab yang menimpa mereka [di dunia].

Penyebabnya adalah, mereka *tidak melampaui* batas dalam berbuat *kebejadan* dan *kebiadaban* terhadap *utusan Allah*. Namun dari itu tidak pula berarti bahwa *azab* tidak akan menimpa mereka di akhirat.

Untuk *azab duniawi*, terdapat syarat mutlak, yakni sikap yang *melampaui batas* dalam hal *mendustakan rasul*, dalam hal memperolok-olok, mempermainkan, dan memberikan penderitaan. Dan pada pandangan Allah, kekacauan, kefasikan, dan keaniayaan serta penderitaan yang mereka timbulkan telah mencapai puncaknya.

Jika seorang *kafir* hidup dalam kondisi yang sederhana, dan *rasa takut* selalu menghalanginya, maka walau pun dia layak untuk dimasukkan ke dalam *neraka* karena *kesesatannya* secara *agama*, akan tetapi *azab duniawi* tidak akan menimpa dirinya. Jika orang-orang *kafir* Mekkah tidak banyak ribut dan mereka tampil ke hadapan Rasulullah saw. dengan penuh *akhlak*, maka *azab* yang telah mereka peroleh itu tentu sama-sekali tidak akan menimpa mereka.

Di satu tempat Allah Ta'ala berfirman, "*Fa fasaquu fiihaa fahaqqa 'alaihal qaulu fa dammarnaahaa tadmiiraa* – (lalu mereka berbuat kedurhakaan dalam negeri itu, maka mustahak berlaku atasnya ketentuan/hukuman Allah, lalu Kami menghancurkan sehancur-hancurnya]" (*Bani Israil*, 17). Yakni, tatkala Allah berkehendak untuk menghancurkan suatu negeri, berarti pada saat itu pasti orang-orang di sana telah melampaui batas dalam berbuat keburukan.

Kemudian di satu tempat lain Allah berfirman, "*Wa maa kunnaa muhlikil- quraa illaa wa ahluhaa zhaalimuun* (dan Kami tiada membinasakan negeri-negeri melainkan penduduknya aniaya - *Al-Qashash*, 60). Yakni, suatu negeri tidak akan dihancurkan, kecuali apabila penduduknya berbuat kezaliman. *Kefasikan* juga berarti melampaui batas.

Sekarang lihatlah, terdapat ribuan orang Hindu, namun mereka tidak mau *percaya*, mereka ingkar. Lalu apa sebabnya semua mereka dibiarkan begitu saja, sedangkan pisau hanya menghunjam perut Lekhram? Sebabnya adalah *lidah* Lekhram itu. Yakni, ketika dia menggunakan *lidahnya* dengan penuh *kebejadan*, dan dia telah *melampaui batas* dalam bersikap *aniaya* terhadap Rasulullah saw., lalu dia sendiri menantang dan menuntut Tanda (mukjizat), maka *lidahnya* itulah yang telah menjadi *pisau* dan telah menjadi musuh bagi nyawanya.

Ringkasnya, tempat hakiki bagi *azab* adalah *akhirat*, sedangkan azab yang menimpa di dunia ini adalah karena sikap yang *melampaui batas* dalam hal *kebejadan* dan *kebiadaban*. Di kalangan Hindu hal ini juga cukup masyur, yakni bahwa Parmesyer (Tuhan) memusuhi '*att*'. '*Att*' itu artinya suatu hal yang dilakukan hingga *melampaui batas*.

Saya tidak berakidah bahwa *azab* harus mengena kepada semua orang secara *sama*. *Kekufuran* tidak semuanya sama, maka bagaimana mungkin *azab* bisa sama? Sebagian orang kafir ada yang sedemikian rupa, yakni mereka hidup di gunung-gunung dan hingga saat ini berita *kerasulan* tidak sampai kepada mereka. Tatkala berita tentang Islam saja belum sampai kepada mereka, maka *kekufuran* mereka tentu tidak akan sama dengan *kekufuran* Abu Jahal.

Seseorang yang sangat *bejad* dan *mendustakan*, walau pun dia memiliki pengetahuan [tentang kebenaran) tetapi dia tetap saja *ingkar*, maka azab baginya pasti tidak akan sama dengan azab orang lain yang tidak melakukan *kebejadan* seperti itu. Namun mengenai tingkat-tingkat *azab* tersebut -- yakni seberapa berat dan bagaimana pembagiannya -- kita tidak tahu, Yang mengetahuinya hanyalah Allah. Ya, dikarenakan *kezaliman* tidak dapat dikaitkan berasal dari Allah, oleh sebab itu adanya *tingkat-tingkat* (derajat-derajat) dalam hal *azab* tersebut adalah perlu.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 126-128).

Wujud Al-Masih a.s. Membawa Cobaan

Berlangsung perbincangan mengenai diri Al-Masih a.s.. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Diri beliau itu telah terbukti sebagai *cobaan* bagi dunia. Yakni *cobaan* sangat erat kaitannya dengan diri Hadhrat Al-Masih a.s., sebab orang-orang yang *mengingkari* beliau telah menjadi *penghuni* neraka, sedangkan orang-orang yang *beriman* kepada beliau mereka pun berada di *pinggir* neraka, yakni seperti yang tampak jelas diri akidah-akidah dan bentuk-bentuk amalan yang dilakukan orang-orang Kristen. Kemudian orang-orang Islam pun mengimani beliau, dan mereka secara berlebihan menyatakan beliau naik ke langit, karena itu mereka ini bagian saya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 129).

Menghargai Upaya-upaya Para Imam Pengumpul Hadits

Berlangsung perbincangan mengenai H/hadits-hadits. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memaparkan pandangan beliau yang paling mengutamakan Al-Quran, kemudian Sunnah, lalu Hadits. Beliau a.s. menjelaskan:

“Hadits yang paling lemah sekali pun -- dengan syarat asalkan tidak bertentangan dengan Al-Quran -- hendaknya diamalkan. Sebab dalam kondisi bahwa hal itu dikaitkan berasal dari Rasulullah saw. maka hendaknya yang menjadi dorongan kesopanan serta kecintaan adalah mengamalkannya.

Dan sama-sekali bukan inaksud saya agar upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para imam [pengumpul Hadits] dicampakkan, yaitu upaya-upaya yang mereka lakukan semata-mata untuk diin (agama). Yang saya ingini hanyalah bahwa dalam kondisi dimana suatu perkara dari mereka, atau suatu hadits, yang walau sudah dita'wilkan pun tetap tidak bersesuaian dengan Quran Syarif, maka hendaknya Al-Quranlah yang harus diutamakan, sedangkan hadits tersebut harus ditinggalkan. Sebab apabila ada dua hal yang saling bertentangan, maka salah satu harus ditinggalkan. Dalam bentuk demikian janganlah kalian meninggalkan Al-Quran, melainkan tinggalkanlah hal selain Al-Quran.

Misalnya, masalah *kewafatan* Al-Masih. Dalam kondisi dimana *kewafatannya* terbukti dari Quran Syarif, maka bagaimana mungkin kita dapat mempercayai hadits atau pun ucapan yang *bertentangan* dengan itu. Di dalam ayat [berikut] ini ada dua hal yang telah dipaparkan oleh Allah Ta'ala: "*Falammaa tawaffaitani kunta antar- raqiiba 'alaihim* -- (maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang merupakan Pengawas bagi mereka - *Al-Maidah*, 118).

Hal pertama adalah *kewafatan* Al-Masih a.s.. Kedua, pengingkaran terhadap *kedatangan* beliau yang kedua kali ke dunia ini. Sebab jika sebelum kiamat Al-Masih itu telah datang untuk

yang kedua kalinya ke dunia ini, maka ucapan beliau ini salah, "Kunta antar-raqiiba 'alaihim – (Engkau lah yang merupakan Pengawas bagi mereka)." Jika demikian, berarti Al-Masih a.s. itu dusta, atau, *na'udzubillaah*, pada Allah Ta'ala berlaku tuduhan dusta.

Jadi, dalam kondisi demikian, kita akan mengutamakan Al-Quran, yang telah membuktikan tentang *kewafatan* Al-Masih dengan sangat jelas.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 128-129).

Shalat Jum'ah dan Kaum Perempuan

Seseorang menanyakan tentang hukum wajib menunaikan shalat Jum'ah bagi kaum perempuan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Lihatlah penerapannya (pengamalannya). Suatu hal yang terbukti dari sunnah dan hadits, apalagi yang dapat saya tafsirkan lebih dari itu? Tatkala Rasulullah saw. telah mengecualikan kaum perempuan [dari kewajiban itu], maka berarti perintah itu hanya bagi kaum pria saja.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 129).

Sarana Untuk Mengenali Tuhan

“Untuk mengenali Tuhan, tidak ada cara lain kecuali *Kalaam Tuhan*. Makrifat ini tidak dapat diraih manusia dengan cara menyimak makhluk-makhluk [ciptaan-Nya]. Melalui makhluk-makhluk itu yang terbukti hanyalah tentang pentingnya *keberadaan* Tuhan [Pencipta].

Jadi, terbukti tentang pentingnya *keberadaan* sesuatu adalah lain, dan *keberadaan* sesuatu itu sendiri secara *fakta* adalah hal yang lain lagi. Itulah sebabnya dari kalangan orang bijak di masa lampau, orang-orang yang hanya memegang dalil-dalil yang bersifat *dugaan*, dan pandangan mereka hanya tertumpu pada makhluk-makhluk (ciptaan) saja, mereka telah melakukan kekeliruan-kekeliruan yang sangat besar. Dan keyakinan sempurna yang dapat mengantarkan mereka sampai ke tahap "ada" ternyata tidak mereka peroleh.

Hanya *Kalaam* (firman) Allah sajalah yang dapat mengantarkan [manusia] sampai ke tahap-tahap *keyakinan* tertinggi, sebab *Kalaam Allah* dari satu aspek merupakan *manifestasi* Allah....

Allah Ta'ala itu Mahakuasa untuk mengisi sampai penuh *kekuatan* pada benda apa pun. Jadi *kekuatan* yang menampakkan *manifestasi-Nya* telah Dia letakkan secara penuh di dalam *firman-firman-Nya*. Para nabi justru untuk *firman-firman* itulah mereka telah rela menyerahkan nyawa mereka.

Apakah seorang kekasih majazi (bayangan) dapat menjadi seperti itu? Akibat *firman* itulah *nabi* melangkahkan kaki di arena ini lalu tidak pernah mau mundur. Dan tidak pula ada nabi yang sampai menjadi tidak setia. Orang-orang telah menafsir-nafsirkan tentang peristiwa perang Uhud, namun hal yang sebenarnya adalah saat itu berlangsung *manifestasi* keperkasaan Allah. Dan kecuali Rasulullah saw., tidak ada yang sanggup untuk *menanggung* [manifestasi] tersebut. Oleh karena itu beliau tetap berdiri di tempat, sedangkan para sahabat selebihnya telah bergeser langkah mereka.

Tidak ditemukan contoh lain *ketulusan* dan *kesetiaan* seperti yang terdapat dalam kehidupan Rasulullah saw. yang beliau curahkan terhadap Allah. Demikian pula, tidak ditemukan di tempat lain contoh *dukungan-dukungan Ilahi* yang telah beliau saw. peroleh. Misalnya, lihatlah pada waktu beliau diutus, dan pada waktu beliau wafat.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. h.130-131).

Kalbu-kalbu Yang Dicap Oleh Allah

Dan Kritikan Orang Arya

Orang-orang Arya melontarkan kritikan bahwa di dalam Quran Syarif tertulis: "*Khatamallaahu 'alaa quluubihim* -- Allah telah menyegel kalbu-kalbu mereka" – *Al-Baqarah*, 8) berarti manusia tidak berdaya?

Ini merupakan *kedengkian* mereka saja, yakni mereka tidak memperhatikan hal-hal seputar *Kalaam* tersebut, karena sebenarnya Quran Syarif dengan jelas telah memberitahukan bahwa *penyegelan* dari Allah Ta'ala itu pada hakikatnya merupakan *dampak* perbuatan-perbuatan manusia sendiri. Sebab ketika suatu *perbuatan* dilakukan oleh manusia, maka *Sunnah* Allah adalah timbul pula suatu *perbuatan* dari Allah Ta'ala. Misalnya, ketika seseorang menutup pintu-pintu rumahnya, itu merupakan *perbuatannya*. Terhadap hal itu *perbuatan* Allah Ta'ala adalah, Dia akan membuat rumah tersebut menjadi *gelap*. Sebab sarana-sarana yang melaluinya *cahaya* bisa masuk telah ditutup sendiri oleh orang, itu.

Demikian pula penyebab timbulnya *segel* tersebut telah disinggung oleh Allah Ta'ala di tempat lain dalam Quran Syarif, sebagaimana tertulis: "*Falammaa zaaghuu azaaghallaahu quluubahum* -- maka apabila mereka menyimpang, Allah pun menyebabkan kalbu mereka menyimpang" (*Ash-Shat*, 6).

Inilah yang dimaksud dengan *segel* (cap). Namun Tuhan kita bukanlah Tuhan yang tidak dapat menghapuskan kembali *segel* tersebut. Demikianlah, beriringan dengan faktor-faktor yang menimbulkan *penyegelan* itu, Allah Ta'ala juga memberitahukan faktor-faktor yang dapat menghapuskan *penyegelan* tersebut. Sebagaimana Allah berfirman: "*Innaahu kaana lil awwaabiina ghafuura*" (Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat – *Bani Israil*, 26).

Namun mengenai *reinkarnasi* yang merupakan suatu *penyegelan* atas diri seorang manusia, apakah Parmesyer (Tuhan) orang-orang Arya dapat menghapuskannya? Memang dampak suatu dosa adalah pasti merangsang manusia untuk berbuat dosa lainnya, dan hal itu menimbulkan *kekerasan kalbu*. Sampai-sampai manusia jadi sangat condong terhadap dosa. Namun Tuhan kita tetap saja membukakan *pintu-pintu tobat*. Jika seseorang *kembali* kepada Allah dalam keadaan menyesal, maka Allah pun akan datang kepadanya. Namun mana pula hal ini berlaku bagi orang-orang Arya?

Parmesyer (Tuhan) mereka yang melakukan *penyegelan* itu, Dia sendiri tidak mampu menghapuskannya. Jadi kritikan masalah *kemampuan* [Tuhan] justru tertuju pada orang-orang Arya, bukan pada orang-orang Islam.

Ya, yang dimaksud dengan taubat bukanlah berarti manusia menyebut-nyebut taubat dengan lidahnya, melainkan seseorang baru dapat dikatakan bertaubat apabila dia dengan hati yang sungguh-sungguh telah menyesali kondisinya yang terdahulu, lalu dia berjanji untuk tidak melakukan perbuatan itu lagi di masa mendatang, serta melakukan *perubahan* di dalam dirinya. Dan kebiasaannya dalam hal hawa nafsu serta adat-kebiasaan lainnya dia tinggalkan. Dan dia terpaksa meninggalkan segenap kekasih serta sahabat dan lingkungan yang dengan itu dia memiliki hubungan ketika melakukan dosa tersebut. *Taubat* itu seakan-akan merupakan maut (kematian) yang dia berlakukan atas dirinya.

Tatkala manusia *kembali* kepada Allah Ta'ala dalam kondisi seperti itu, maka Allah Ta'ala pun akan *kembali* kepadanya. Dan itu karena dalam terjadinya suatu dosa terdapat satu bagian [peran] *takdir*. Yakni akibat gerakan beberapa unsur dan potensi internal, maka timbullah dosa pada diri manusia.

Jadi, oleh karena itu merupakan suatu hal yang mutlak bahwa seberapa besar porsi takdir

dalam terjadinya suatu dosa maka Allah Ta'ala mengampuninya, dan Dia menerima taubat hamba tersebut. Dan karena itulah Allah dinamakan *Tawwab* (Penerima Taubat)." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 132-134).

Mimpi: Dua Orang Penjaga Berpistol

Pada tanggal 3 September 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Dikarenakan mencret (uang-buang air besar) maka kesehatan saya sedikit melemah. Dalam keadaan sedikit kantuk saya melihat bahwa di kedua sisi saya ada dua orang yang berdiri memegang pistol. Dalam masa itu turun ilham kepada saya: '*Fii hifaazhatillaah* (dalam perlindungan Allah)." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 134).

Gambar

Seorang Ahmadi menyampaikan: "Orang-orang di kampung melakukan penentangan karena Hadhrat telah mengedarkan gambar (foto). Bagaimana jawaban kami terhadap mereka?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Untuk keperluan-keperluan duniawi, manusia setiap saat menyimpan uang dan bagainya di dalam saku mereka, dan di situ terdapat gambar serta [bentuk] lainnya. Lalu mengapa pula penggunaan gambar untuk keperluan agama tidak dibenarkan?

Ungkapan bagi orang-orang ini adalah, "*Lima taquuluuna maa laa tafaluun* — (mengapa kamu mengatakan hal-hal yang kamu sendiri tidak kerjakan? - *Ash-Shaf*, 3)" - Yakni, mereka sendiri melakukan hal itu, tetapi bagi orang lain mereka katakan hal itu sebagai aib. Jika menurut orang-orang ini gambar (foto) adalah haram, maka seharusnya mereka membuang semua uang mereka, kemudian barulah mereka mengkritik saya.

Dan para mullah yang secara berlebihan selalu mengada-ada, kondisi mereka justru satu sen pun tidak mau mereka lepaskan dari tangan mereka." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 135-136).

Daya Tarik Ruhani

Pada tanggal 17 September 1903 terjadi perbincangan mengenai orang-orang Arya. Yakni, sebagian orang mengusulkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan perhatian khusus untuk menangani orang-orang Arya, sebab mereka semakin maju. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Apa pula kemajuan yang akan mereka raih, namun agama yang akan maju adalah agama yang di dalamnya terdapat keruhanian. Di kalangan orang-orang Arya ini tidak ada keruhanian dan tidak pula terdapat *daya tarik magnetis* yang melaluinya suatu umat dapat meraih kemajuan.

Terdapat suatu *daya tarik magnetis* khusus yang dianugerahkan kepada para nabi, dan hal itu dirasakan oleh segenap *kalbu suci*. Dan orang-orang yang menerima *pengaruhnya* mereka memperlihatkan suatu *kehidupan* yang luar biasa, dan seperti butir-butir permata, *daya tarik* itu tampak memancarkan *cahaya*. Dan seseorang yang dianugerahkan *daya tarik* tersebut, dia merupakan mata-air *kekuatan-kekuatan Ilahi*. Dan *qudrat-qudrat* Allah Ta'ala yang *langka* serta yang *terselubung*, yang tidak tampil secara umum, akan menjadi zahir melalui orang seperti itu. Dan melalui *daya tarik* itulah dia akan berhasil.

Sekian banyak *nabi* yang telah datang ke dunia ini, apakah mereka itu datang dengan menguasai segenap makar, taktik dan ilmu dunia, yang melaluinya mereka menang? Sama-sekali

tidak, melainkan di dalam diri mereka terdapat suatu *daya tarik* yang melaluinya orang-orang terus saja *ditarik* ke arah mereka. Dan tatkala *doa* dipanjatkan, melalui *daya tarik* itu terjadi dampak pada *bibit-bibit beracun* yang terdapat dalam diri orang-orang. Dan *daya tarik* itu menyembuhkan serta menenangkan *penyakit ruhani* tersebut.

Ini adalah suatu hal yang tidak dapat tampil hanya melalui penjelasan saja, dan itulah yang merupakan *inti syariat* yang sebenarnya, yakni bagaimana supaya *daya tarik* tersebut timbul dalam diri [manusia]. *Ketakwaan* dan *istiqamah* (keteguhan) sejati tidak dapat timbul tanpa adanya *orang* yang memiliki *daya tarik* tersebut. Dan tidak pula suatu *umat* dapat terbentuk tanpa orang seperti itu. *Daya tarik* inilah yang menimbulkan sikap *menerima* dalam kalbu-kalbu manusia. Tanpa itu, seorang hamba dan pelayan pun tidak dapat *mematuhi* majikannya. Dan karena tidak adanya *daya tarik* inilah maka pelayan serta hamba yang telah memperoleh banyak hadiah serta kehormatan [dari majikannya] akhirnya menjadi orang-orang yang *tidak bersyukur*. Sebagian besar raja-raja justru mati terbunuh di tangan hamba-hamba seperti itu.

Namun, apakah ada yang dapat memaparkan contoh demikian dari kalangan nabi? Yakni, bahwa ada nabi yang telah dibunuh oleh hambanya atau oleh muridnya? Harta, emas, atau sarana lainnya tidak dapat menguasai (mengendalikan) kalbu manusia seperti yang dilakukan oleh *daya tarik* tersebut.

Apa yang dimiliki Rasulullah saw. sehingga para sahabat telah memperlihatkan kejujuran (ketulusan) sedemikian rupa? Dan mereka tidak hanya sekedar *berpaling* dari penyembahan berhala dan penyembahan terhadap makhluk, melainkan pada hakikatnya di dalam diri mereka kecenderungan untuk mencari dunia pun sudah hilang. Dan mereka sudah tenggelam dalam upaya untuk *menyaksikan Allah*. Mereka dengan sepenuh hati berkorban di jalan Allah Ta'ala sedemikian rupa, sehingga seolah-olah setiap orang di antara mereka merupakan *Ibrahim*.

Dengan keikhlasan yang kamil (sempurna) mereka telah melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk menzhirkan *keperkasaan* Allah Ta'ala sedemikian rupa, sehingga tidak ada lagi tandangnya sesudah itu. Dan dengan gembira mereka menerima *penyembelihan* di jalan agama. Bahkan sebagian sahabat yang tidak seketika itu juga memperoleh kesempatan untuk *mati syahid*, mereka menganggap ada *kekurangan* dalam *ketulusan* mereka, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat: "*Minhum man qadhaa nahbahuu wa minhum man- yantazhir*" (di antara mereka ada yang telah mati syahid, dan di antara mereka ada yang menunggu [kapan memperoleh kesempatan untuk mati syahid - *Al-Ahzab*, 24]). Membuat *satu orang* menjadi *cinta* begitu susah, tetapi Rasulullah saw. telah membuat *jutaan orang* mencintainya dan rela berkorban untuknya.

Nah, hendaklah dilihat apakah orang-orang itu tidak seperti yang lainnya memiliki kebutuhan-kebutuhan, tidak memiliki kecintaan terhadap anak-keturunan dan tidak memiliki hubungan-hubungan lain? Namun, *daya tarik* itulah yang telah membuat mereka *mabuk* sedemikian rupa sehingga mereka mendahulukan *agama* dari segalanya.

"*La'allaka baakhi'un nafsaka allaa yakuunuu mu'miniin* (boleh jadi engkau/Muhammad hendak membinasakan diri engkau karena mereka tidak beriman]" (*Asy-Syu'ara*, 4). Sebagai tafsir ayat ini ada seseorang yang menuliskan, mungkin Rasulullah saw. berpikir bahwa di dalam diri beliau tidak terdapat *daya tarik* yang kamil (sempurna) itu. Jika tidak, tentu Abu Jahal dapat ditarik ke jalan yang benar. Kemudian penafsir itu sendiri yang menjawab bahwa di dalam diri Rasulullah saw. memang terdapat *daya tarik* yang kamil, tetapi sebagian *fitrat* manusia ada yang sedemikian rupa sehingga tidak mampu menerima *nur* tersebut. Oleh sebab itu luputnya orang-orang demikian adalah baik.

Mendahulukan *agama* daripada *dunia* dan segala yang ada di dalamnya, tidak dapat timbul

tanpa *daya tarik Ilahi*. Orang-orang yang di dalam diri mereka tidak terdapat *daya tarik* ini, karena *cobaan* yang sedikit saja maka mereka langsung mengubah agama mereka. Dan karena *tekanan* pemerintah, mereka langsung saja mengiya-iyakan (mudahinah) apa yang dipaparkan pemerintah. Terdapat seratus ribu orang yang sudah menyertai Musailamah Kadzdab, namun dikarenakan dalam dirinya tidak terdapat *daya tarik* tersebut akhirnya semua pengikutnya itu lenyap.

Ringkasnya, ini merupakan *dalil* bahwa seseorang itu *berasal dari Allah* adalah kepadanya dianugerahkan *daya tarik* tersebut. Dan inilah *mukjizat besar* yang kepada kita adalah sulit. Silahkan coba, maka akan diketahui ratusan rupees dibelanjakan, tetapi akhirnya tetap saja mengecewakan hati. Membuat suatu alam menjadi *cinta* kepada kita, sama-sekali tidak mungkin tanpa *daya tarik* tersebut, yang merupakan *anugerah Ilahi*. Wibawa dan ancaman raja-raja serta ancaman seluruh dunia, semuanya itu tidak dapat membuat bimbang orang-orang yang telah *jatuh cinta* akibat *daya tarik* tersebut.

Sampai saat ini orang-orang Arya tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan *ketakwaan sejati*. Mereka baru akan mengetahui hal itu bila mereka memahami *penyakit* mereka sendiri. Selama seseorang belum menganggap dirinya *sakit*, maka dia tidak akan mau *mengobati* dirinya.

Tazkiyah Nafs (pensucian jiwa) adalah sesuatu yang tidak terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: "*Falaa tuzakkuu anfusakum huwa a'lamu bi manit- taqaa* (maka janganlah kamu menganggap dirimu sendiri suci. Dia Maha Mengetahui siapa yang sungguh bertakwa -- *An-Najm*, 33). Yakni, jangan kalian beranggapan bahwa kalian akan menjadi *suci* melalui [upaya] *jiwa* atau *akal* kalian sendiri. Itu salah, sebab Allah benar-benar mengetahui siapa yang *bertakwa*.

Jahalat (kejahilan/kebodohan) adalah suatu *racun* sedemikian rupa, seperti seorang manusia yang sehat walafiat langsung saja mati akibat kolera dan sebagainya. Sebelum itu tidak terbayangkan bahwa dia akan mati. Demikian jugalah kebinasaan yang ditimbulkan *kejahalatan*. Pengobatannya tidak lain kecuali para nabi a.s..

Dengan menetap bersama para nabi, di dalam diri manusia akan timbul suatu *kemampuan* yang melaluinya dia dapat mengetahui *penyakit* yang diidapnya. Jika tidak, maka pada hakikatnya hal seperti itu tidak dapat diperoleh melalui kata-kata yang kosong dan melalui pelintiran lidah belaka.

Sekedar mengatakan bahwa "Kami tidak berzina, kami tidak mencuri," darinya tidak timbul *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa), dan tidak pula hal itu dinamakan *kesucian sejati*. *Tazkiyah nafs* adalah sesuatu yang jangankan *mengamalkannya*, memahaminya pun sulit. Kepada siapa saja yang *dikehendaki* Allah Ta'ala, Dia anugerahkan hal itu. Ini merupakan semacam *maut* (kematian) yang terpaksa harus diberlakukan oleh manusia atas dirinya sendiri." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 136-139).

Mimpi Tentang Pena

Pada tanggal 23 September 1903, di Gurdaspur, pada waktu subuh, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan mimpi beliau:

"Saya mengambil pena untuk menulis. Setelah dilihat ternyata satu mata-penanya patah, lalu saya katakan, 'Tolong pasangkan salah satu mata-pena yang dikirimkan oleh Muhammad Afzhal. Mata-pena itu pun sedang dicari-cari ketika tiba-tiba saya terbangun.'" (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 139-140).

Kerohanian & Kesucian

“Tidak ada agama yang dapat berjalan tanpa *keruhanian* dan *kesucian*. Quran Syarif telah memberitahukan bagaimana keadaan dunia sebelum pengutusan Rasulullah saw.: "*Ya'kuluwna kamaa ta'kulul-an'aam* (mereka makan seperti binatang makan - *Muhammad*, 13]. Kemudian tatkala orang-orang itu telah menerima Islam, [Allah Ta'ala] berfirman: "*Yubiytuwna lirabbihim sujjadan- wa qiyaamaa* (mereka menggunakan malam untuk bersujud dan berdiri di hadapan Tuhan mereka - *Al-Furqan*, 65].

Selama belum diperoleh *obat* dari langit, hati tidak akan sembuh. Manusia melangkahkan kaki maju ke depan, namun ia semakin menjadi mundur. [Jika] ada insan yang *bersifat* dan *berfitrat qudus* barulah *agama* akan berjalan. Tanpa itu agama tidak akan dapat maju, dan kalau pun maju, tidak akan dapat bertahan.” (*Malfuzat*, jld, VI, hlm. 141).

Tujuan Baiat & Dunia

Pada tgl. 29 September 1903, setelah menerima bai'at. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan wejangan sebagai berikut:

“Setiap orang yang *bai'at* di tangan saya, ia hendaknya memahami apa *tujuan* bai'atnya. Apakah dia *bai'at* untuk *dunia* ataukah untuk *keridhaan* Allah Ta'ala? Banyak manusia yang begitu malang, sebab maksud dan tujuan *bai'at* mereka hanyalah *dunia*, karena itu dengan melakukan *bai'at* tidak tercipta suatu *perubahan* di dalam diri mereka. Dan *keyakinan* hakiki serta *cahaya makrifat* -- yang merupakan hasil serta buah daripada *bai'at* -- tidak timbul di dalam diri mereka. Di dalam *amal-amal* mereka tidak tampil *keindahan* dan *kesucian*. Dalam hal *kebaikan* mereka tidak maju. Mereka tidak menghindari dosa-dosa. Orang-orang demikian -yang menjadikan *dunia* semata sebagai *tujuan* sejati mereka. Hendaknya ingat, bahwa dunia hanyalah untuk beberapa hari saja dan akhirnya mereka akan kembali kepada Tuhan.

Dunia yang untuk beberapa hari ini akan dilalui dalam keadaan bagaimana pun. Akan dilalui dalam keadaan sulit mau pun senang. Tetapi masalah *akhirat* adalah masalah yang sangat besar. *Akhirat* merupakan tempat yang abadi dan tidak ada putusnya. Jadi apabila dia [manusia] pergi dalam keadaan telah *membersihkan diri* untuk Allah Ta'ala, dan *rasa takut* akan Allah Ta'ala menguasai kalbunya serta dia *bertaubat* dari dosa, lalu senantiasa menghindarkan diri dari segala macam dosa yang [memang] telah dinyatakan sebagai dosa oleh Allah Ta'ala, maka *fadhil* (karunia) Allah Ta'ala akan menaunginya. Dan dia akan berada di *maqam* (martabat) dimana Tuhan akan *ridha* kepadanya. Sedangkan jika dia tidak berlaku demikian, dan menjalani kehidupannya dengan *ketidakpedulian* maka akibatnya berbahaya.

Oleh karena itu pada waktu melakukan *bai'at* hendaknya diputuskan, apa yang menjadi *tujuan* *bai'at*, dan apa *manfaat* yang akan diraih darinya? Jika hanya untuk dunia maka tidak ada manfaatnya. Tetapi jika untuk *diin* (agama/ruhaniyah) serta untuk *keridhaan* Allah Ta'ala, maka *bai'at* yang demikian adalah penuh *berkat* dan mengandung maksud *tujuannya* yang sejati, yang dengan itu dapat diharapkan sepenuhnya *faedah-faedah* serta *manfaat* yang diraih melalui bai'at hakiki.

Dengan melakukan bai'at demikian, manusia memperoleh dua manfaat besar. Yang pertama, dia *bertaubat* dari dosa-dosanya. Sedangkan *taubat* yang hakiki menjadikan manusia sebagai *wujud yang dicintai* Allah Ta'ala, dan dari itu manusia meraih *kebersihan* serta *kesucian*, sebagaimana janji Allah Taala, "*Innallaaha yuhibbut tawwabiina wa yuhibbul mutathahhiriin*", yakni, Allah Ta'ala bersahabat/mencintai orang-orang yang bertaubat dan kemudian bersahabat/mencintai orang-orang yang suci dari ketertarikan terhadap dosa-dosa. (*Al-Baqarah*, 223).

Pada hakikatnya *taubat* adalah sesuatu yang apabila diterapkan dengan persyaratan-persyaratan hakikinya, beriringan dengan itu di dalam diri manusia tertanam suatu *benih kesucian* yang menjadikannya sebagai *pewaris* amal-amal salih. Itu jugalah sebabnya sehingga disabdakan oleh Rasulullah saw., bahwa orang-orang yang *bertaubat* dari dosa-dosa adalah sedemikian rupa, sehingga seakan-akan dia tidak pernah melakukan suatu dosa apa pun. Yakni, dosa-dosa sebelum *bertaubat* diampuni. Apa pun keadaannya sebelum waktu itu, apa pun tindakan-tindakannya yang nonsen serta ketidakseimbangan yang ditemukan di dalam sepahterjangnya, Allah Ta'ala *mengampuni* semua itu melalui *fadhl-Nya* (karunia-Nya), dan dengan Allah Ta'ala pun dijalin suatu akta *perdamaian*, serta dimulailah *hisab* (perhitungan) baru.

Jadi, jika dia [manusia] melakukan *taubat* dengan hati jujur di hadapan Allah Ta'ala, maka dia hendaknya jangan pula mengadakan *hisab* (perhitungan) baru bagi *dosa-dosanya*, dan jangan mengotori dirinya sendiri dengan kotoran-kotoran dosa, melainkan dengan *istighfar* dan *doa-doa* dia hendaknya senantiasa tetap memusatkan perhatian ke arah *pensucian* dan *kebersihan dirinya*. Dan dia hendaknya selalu *cemas* memikirkan bagaimana cara untuk membuat Allah Taala *ridha* dan *senang*, serta senantiasa *menyesali* dan merasa *malu* terhadap kondisi-kondisi kehidupannya yang pernah dia lalui sebelum masa pertaubatan.

Ada beberapa bagian dalam usia manusia, dan pada setiap bagian terdapat berbagai macam dosa. Misalnya, satu bagian adalah *masa remaja*. Di dalamnya, sesuai dengan kondisinya, terdapat dorongan-dorongan *kemalasan* dan *kelalaian*. Kemudian ada satu bagian lagi dalam usia, yakni di dalamnya terdapat kecurangan, kedustaan, riya (pamer) dan berbagai macam dosa. Ringkasnya, setiap bagian usia, mengandung dosa dengan ciri masing-masing.

Jadi, ini adalah *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala bahwa Dia tetap membuka *pintu taubat* dan Dia *mengampuni* dosa orang-orang yang bertaubat. Dan melalui taubat manusia kemudian dapat menjalin *perdamaian* dengan Tuhan-nya. Lihatlah, apabila terbukti pada manusia suatu kesalahan (kejahatan), maka dia menjadi layak untuk dihukum, sebagaimana Allah Taala berfirman: "*Man- ya'ti rabbahuu mujriman fainna lahuu jahannama, laa yamuutu fiha wa laa yahyaa*", yakni, orang yang hadir ke hadapan Tuhan-nya dalam keadaan bersalah, ganjarannya adalah neraka. Di sana dia bukannya hidup dan tidak pula mati." (*Thaa-haa*, 20:75).

Ini adalah ganjaran bagi suatu kesalahan (kejahatan). Dan orang yang melakukan ribuan dan ratusan ribu kejahatan, bagaimana keadaannya? Akan tetapi jika seseorang diajukan ke pengadilan dan setelah pembuktian, dia mengakui kesalahan (kejahatan) [tersebut], dan setelah itu pengadilan [ternyata] *membebaskannya*, maka betapa besarnya *kemurahan hati* sang hakim [di pengadilan] itu.

Kini perhatikanlah, *taubat* juga merupakan *pembebasan* demikian, yang diraih setelah *pengakuan* terhadap kesalahan. Beriringan dengan *taubat*, Allah Ta'ala *mengampuni* dosa-dosa terdahulu.

Oleh karena itu manusia hendaknya memeriksa dirinya sendiri, seberapa dalam dia tenggelam dalam dosa-dosa dan seberapa hebat hukuman yang tadinya patut dia terima, namun Allah Ta'ala telah memaafkan, semata-mata dengan *fadhl-Nya* (karunia-Nya). Jadi, *taubat* yang

kalian lakukan pada waktu ini, hendaknya kalian kenali hakikat *taubat* itu, lalu jauhkanlah diri dari dosa-dosa yang kalian tenggelam di dalamnya sebelum ini, yaitu dosa-dosa yang untuk menghindarkan diri darinya itulah kalian telah *berjanji*.

Hindarkan diri dari segala macam dosa, apakah itu dosa lidah, mata, telinga. Ringkasnya setiap bagian tubuh memiliki dosanya masing-masing. Sebab dosa adalah suatu *racun* yang *menghancurkan* (mematikan) manusia. Racun *dosa* dari waktu ke waktu terus bertumpuk, dan akhirnya mencapai kadar sedemikian rupa, sehingga manusia menjadi *mati*. Jadi, manfaat pertama dari *bai'at* adalah, ia merupakan *obat penawar* (penyembuh) bagi *racun dosa*. Ia melindungi manusia dari *dampak dosa*, dan *menghapuskan* dosa-dosa.

Manfaat kedua dari *taubat* ini adalah, di dalam *taubat* tersebut terdapat suatu *kekuatan* dan *keteguhan*, yaitu taubat yang dilakukan dengan *sesungguh hati* di tangan *ma'mur minallaah* (utusan Allah). Apabila manusia melakukan *taubat* sendiri, kebanyakan *taubat* yang demikian itu dilanggar lagi. Manusia berkali-kali *taubat*, dan berkali-kali dia langgar. Tetapi *taubat* yang dilakukan di tangan *ma'mur minallaah*, jika dilakukan dengan *sesungguh hati*, dikarenakan hal itu akan bersesuaian dengan *kehendak Allah Ta'ala*, maka Allah sendiri yang akan memberikan *kekuatan* padanya, dan orang itu akan diberikan *keteguhan* sedemikian rupa dari Langit sehingga dia akan dapat bertahan di atasnya.

Inilah perbedaan antara *taubat sendiri* dan *taubat* di tangan *ma'mur minallaah* (rasul Allah). Jenis yang pertama itu lemah, sedangkan yang kedua kokoh. Sebab [taubat yang kedua] itu diiringi oleh *perhatian* (tawajuh), *daya magnetis* dan *doa-doa* sang *ma'mur minallaah* (rasul Allah). Unsur-unsur itulah yang memperkokoh *asa* (harapan) si pelaku *taubat*, dan menganugerahkan *kekuatan samawi* kepadanya, yang mengakibatkan mulai timbulnya suatu *perubahan suci* di dalam diri orang itu, dan *benih kebaikan* ditanamkan dalam dirinya, yang akhirnya akan menjadi sebuah *pohon* penuh *buah*. Jadi, jika kalian *sabar* dan *istiqamah* (tegas) maka setelah beberapa hari, kalian akan menyaksikan bahwa kalian telah sudah jauh meninggalkan *kondisi* kalian yang terdahulu.

Ringkasnya, ada dua manfaat *bai'at* yang dilakukan di tangan saya ini. Yang pertama adalah *dosa-dosa diampuni*, dan manusia -- sesuai janji Allah Ta'ala -- menjadi berhak memperoleh *maghfirah* (pengampunan). Yang kedua, dengan bertaubat di hadapan [seorang] *ma'mur* (utusan), manusia akan memperoleh *kekuatan* (keteguhan) dan manusia *terpelihara* dari serangan-serangan *setan*.

Ingat, janganlah kalian jadikan *dunia* sebagai *tujuan* masuknya [kalian] ke dalam Jemaat ini, melainkan *keridhaan* Allah Taala-lah yang merupakan tujuan. Sebab dunia adalah tempat untuk berlalu. Dunia tetap akan berlalu, walau dalam corak apa pun.... Kalian harus betul-betul memisahkan *dunia* dan maksud serta tujuan-tujuannya. Sekali-kali jangan kalian campurkan mereka dengan *diin* (agama/ruhani), sebab dunia adalah sesuatu yang bakal *punah*, sedangkan *diin* dan buah-buahannya adalah sesuatu yang abadi.

Umur dunia sangat singkat. Kalian menyaksikan bahwa dalam satu detik dan dalam satu hembusan napas, terjadi ribuan kematian. Berbagai macam wabah dan penyakit tengah menghabisi dunia. Kadang-kala penyakit kolera yang menghancurkan. Kini pes yang tengah mematikan. Tidak seorang pun tahu, siapa dan sampai bila dia akan tetap bertahan hidup. Tatkala *kematian* saja tidak diketahui kapan datangnya, maka betapa salah dan bodohnya apabila [manusia] tetap *lalai* dari itu.

Untuk itu adalah penting supaya kalian memikirkan (merisaukan) tentang *akhirat*. Barangsiapa merisaukan *akhirat*, maka Allah Ta'ala akan *mengasihinya* di dunia. Ada janji Allah Ta'ala bahwa tatkala manusia menjadi *mukmin* yang sempurna, maka akan timbul *perbedaan*

(furqaan) antara dia dengan orang-orang lainnya. Oleh karenanya, pertama-tama, jadilah seorang *mukmin*. Dan hal itu hanya dapat dicapai apabila kalian sama-sekali tidak *mencampur-baurkan* tujuan-tujuan dunia dengan tujuan-tujuan murni *bai'at* yang berakar pada *kedekatan* dengan Tuhan dan *ketakwaan*.

Disiplinlah dalam hal shalat, dan sibuklah dalam *bertaubat* serta *istighfar*. Lindungilah hak-hak umat manusia. Dan jangan sakiti siapa pun. Majulah dalam hal kebenaran dan kesucian, maka Allah Ta'ala akan melimpahkan segala macam *fadhl* (karunia). Kepada kaum perempuan (istri) pun, dalam keluarga [masing-masing], nasihatilah supaya mereka disiplin dalam hal shalat, dan cegah mereka dari perbuatan mengadu (mencela) serta berghibat (bergunjing). Ajarkan kepada mereka *kehidupan suci* dan *kebenaran*. Dari pihak saya, yang dipersyaratkan adalah *memberi pemahaman*, sedangkan menerapkannya secara *amalan* adalah tugas kalian.

Berdoalah dalam shalat-shalat lima waktu kalian. Berdoa dalam bahasa sendiri pun tidak dilarang. Kenikmatan shalat tidak akan timbul selama [kalbu] tidak hadir [di hadapan Ilahi], sedangkan kehadiran itu tidak akan terwujud selama *penghambaan* tidak terdapat di dalam diri.

Tatkala *penghambaan* muncul -- yakni apa yang dibaca mampu dimengerti -- untuk itulah dapat tercipta *dorongan* serta *gejolak* untuk mengungkapkan *isi hati* melalui bahasa sendiri. Namun sama-sekali jangan pula diartikan supaya kalian mengerjakan shalat dalam bahasa sendiri. Tidak. Maksud saya adalah, di samping *doa-doa* dan *dzikir* masnun (sunnah), panjatkan jugalah *doa-doa* di dalam bahasa sendiri. Sebab pada katakata [bahasa Arab] dalam shalat itu telah ditanamkan suatu *berkat* oleh Allah. Shalat, adalah nama dari suatu *doa*, oleh karena itulah panjatkan *doa* di dalamnya, supaya ia *menyelamatkan* kalian dari bala-bencana dunia dan akhirat, serta menganugerahkan *hasil akhir* yang baik (husnul khatimah).

Doakan jugalah untuk istri dan anak-anak kalian. Jadilah manusia yang baik (salih), dan senantiasalah menghindarkan diri dari segala macam keburukan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 141-146).

(146-148)

Bai'at & Mengokohkan Iman

“Kami sangat menyayangkan, sebagian orang datang dalam keadaan mentah, dan dalam keadaan mentah juga mereka pergi, padahal kewajiban mereka datang ke sini (Qadian) lalu menetap beberapa hari dan memaparkan kebimbangan-kebimbangan mereka kemudian meraih kemantapan, [sehingga]kemudian para penentang lain dan orang-orang Kristen akan lari dari mereka seperti setan lari dari [doa] "*Laa haula*."

Aneh, bagaimana orang-orang masuk dalam kesesatan yang dilakukan oleh setan. Akan tetapi ini semua merupakan penyebab *lemahnya* iman. Jadi, mukmin itu apa, dan kesesatan yang ditimbulkan setan itu apa? Tampaknya yang *sesat* itu sendiri merupakan *setan*, sebab jika tidak demikian, apabila diperhatikan, apalah yang kini masih tertinggal di tangan para penentang kita?

Orang-orang ini ingin supaya [nubuatan] apa pun yang ada di tangan mereka, seadanya sempurna kata demi kata. Padahal tidak pernah dapat berlaku demikian, dan tidak akan. Hadits-hadits orang Yahudi sedemikian rupa bahwa tidak ada yang sempurna kata demi kata pada Hadhrat Isa, dan tidak pula pada Rasulullah saw.. Dan karena itu pulalah banyak orang yang terkecoh.

Akan tetapi sebagian orang Yahudi yang telah menjadi Islam, penyebabnya adalah seberapa banyak bagian hadits-hadits itu yang sudah sempurna, telah mereka akui benar, sedangkan yang belum sempurna mereka pegang seadanya atau mereka berikan arti lain. Jika mereka tidak

berbuat demikian, maka [tentu] mereka tidak mendapatkan (tidak masuk) Islam. Dan kemudian, selain itu mereka telah pula menyaksikan *nur-nur* serta *berkat-berkat* Rasulullah saw..

Di dalam setiap kaum terdapat riwayat-riwayat yang sebagian benar, sebagian palsu, sebagian shahih dan sebagian keliru. Jika manusia bersikeras bahwa semuanya itu harus sempurna, maka dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat beriman. Makna *hakam* juga demikian, [yakni] *memisah-misahkan* lalu memperlihatkan mana yang *benar* dan mana yang *palsu*.

Setiap orang yang *baiat* wajib baginya memahami pendakwaan saya. Jika tidak, dia akan berdosa.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 148).

Mengingat Maut (Kematian)

“Sudah merupakan ketentuan, bahwa setiap benda yang menimbulkan **mudharat**, setelah satu atau dua kali pengalaman dan kesaksian, maka manusia meninggalkannya. Setiap hari terjadi banyak kematian, jenazah-jenazah dikeluarkan (*dikuburkan?*), akan tetapi manusia tidak mengambil pelajaran dari maut-maut (kematian-kematian) itu. Padahal apa lagi pelajaran yang bisa lebih baik dari itu? Sekian banyak orang yang mati di berbagai tempat dan negeri, jika semuanya dikumpulkan dan dibawa melalui satu pintu, betapa itu merupakan suatu pemandangan yang memberi pelajaran besar.

Kemudian terdapat berbagai macam penyakit yang manusia tidak berdaya menghadapinya. Suatu kali ada seseorang datang kepada saya. Dia menjelaskan bahwa: "Di dalam perut saya telah tumbuh sejenis tumor, dan dari hari ke hari tumor itu semakin membesar sehingga menutup saluran pembuangan. Saya pergi kepada dokter, dan dokter mengatakan bahwa jika hal itu terjadi pada dirinya maka dia akan mengambil senapan lalu bunuh diri dengan menembakkannya." Akhirnya, orang itu mati akibat penyakit tersebut.

Sebagian orang terkena penyakit Tbc sedemikian rupa sehingga mengeluarkan lendir nanah sampai bermangkuk-mangkuk. Suatu kali ada orang sakit yang datang. Demikianlah kondisinya, yang tinggal hanya kulit saja di badannya. Dan dia seorang yang penuh pengertian. Namun tetap saja dia berpikiran bahwa dia akan dapat tetap hidup.

Sebenarnya, *kekerasan kalbu* manusia timbul karena adanya *harapan-harapan*. Namun tidak demikian halnya dengan kondisi para nabi. Sekian banyak nabi yang datang, kondisi semua mereka adalah, jika *malam* tiba maka mereka tidak punya *harapan* bahwa *besok pagi* mereka masih akan *hidup*. Jika pagi tiba, maka mereka *tidak berharap* bahwa sampai malam mereka masih akan tetap hidup.

Selama manusia belum berpikiran bahwa dia bakal mati, selama itu pula dia tidak dapat melepaskan diri dari sikap *bertumpu* pada wujud-wujud selain Allah. Dan akhirnya, dalam pemikiran-pemikiran seperti itulah dia mati. Tidak seorang pun tahu kapan waktu kematian itu. Maut itu datang secara tiba-tiba. Jika manusia mencermati maka akan dia ketahui bahwa *dunia* dan *harta* serta isi dan kelezatannya merupakan hal-hal yang tidak kekal dan palsu. Akhirnya manusia akan meninggalkan dunia ini dengan tangan hampa.

Tujuan sebenarnya yang darinya manusia dapat memperoleh *kebahagiaan*, adalah menghubungkan *kalbu* pada Allah, dan terbebas dari sikap kelancangan dosa. Mengucapkannya memang mudah, dan setiap orang dapat mengatakan dengan lidahnya bahwa dia telah menghubungkan kalbunya dengan Allah, namun melakukannya sulit.

Lihatlah seorang pedagang. Dia mengurangi timbangan, tetapi dari mulutnya terlantun senandung-senandung *sufi* sedemikian rupa, sehingga orang-orang menganggapnya sebagai

orang yang sangat *dekat* dengan Allah. Dalam kondisi demikian lafaz dan kata-kata memang keluar dari lidah, akan tetapi *kalbunya* mengingkari hal itu.

Para petapa (faqir) mengingatkan kisah-kisah sedemikian rupa, sehingga orang yang mendengarnya jadi terpesona, padahal mereka sendiri tidak mengamalkannya. Namun ada jugamanusia-manusia yang mengerti, dan mudah bagi mereka untuk meninggalkan dunia serta isinya. Misalnya raja Ibrahim ‘Adham dan sebagainya, yakni dia telah meninggalkan kerajaannya. Ketika *rasa takut* akan Allah menguasai kalbunya, maka dia memutuskan bahwa sekarang *dunia* dan *rasa takut* tersebut tidak akan dapat berkumpul di satu tempat yang sama, oleh sebab itu dia telah meninggalkan kehidupan dunia.

Ketika seseorang tenggelam dalam suatu kelezatan yang tidak abadi, maka ketika melepaskannya dia akan merasa menderita sekali. Menghubungkan *kalbu* pada dunia, membuat *kalbu* menjadi *hitam*, dan selanjutnya *kalbu* itu tidak lagi memiliki hubungan dengan *kebaikan*.

Di kalangan umat Islam, walau pun telah berlalu raja-raja yang fasiq (durhaka) dan pendosa, tetapi juga banyak terdapat raja-raja yang menerapkan *kesucian* dan *kebenaran*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 149-151).

(151-154)

Dunia & Ketenteraman Sejati

Petang tgl. 14 Oktober 1903. Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud a/s/ memberikan nasihat sebagai berikut:

“Sangat mengherankan bahwa manusia mencari *ketenteraman* dan *ketenangan* di [dunia] , padahal di dalam [dunia] ini terdapat kepahitan-kepahitan besar. Meninggalkan sanak-keluarga, berpisah dengan kawan-kawan, tercerai dari setiap yang didicintai. Justru *ketenteraman* itu adalah *menghubungkan* hati pada Allah Ta’ala.... Manusia bergembira dalam waktu sekejap, dan saat berikutnya dia berduka. Akan tetapi jika *kedukaan* tidak ada maka rasa nikmat *kegembiraan* pun tidak ada. Seperti halnya *air*, baru akan terasa nikmat tatkala perihnya *rasa haus* melanda. Untuk itulah keperihan tersebut adalah penting.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 154-155).

Pengorbanan Bersyarat Makruh

Pada tanggal 15 Oktober 1903, ada seseorang yang menyampaikan pesan dari seorang perempuan. Ia mengatakan bahwa jika urusan-urusannya yang tertentu dapat berhasil (sukses), maka dia rela mengorbankan jiwa dan harta kekayaannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Menanggapi itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Hendaknya jangan memberikan persyaratan-persyaratan tertentu kepada Allah Ta’ala, dan tidak pula Allah Ta’ala menghendaki risywat (suap/sogokan). Saya akan berdoa dan dia pun hendaknya memanjatkan doa di hadapan singgasana Ilahi dengan kerendahan hati dan penghambaan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 155).

Al-Quran dan Hadits

“Jika hanya bertumpu pada *hadits-hadits* saja, dan *kebenarannya* tidak diperiksa dari sisi

Quran Syarif, maka permissalannya seperti kepala seorang manusia yang dicukur, lalu rambutnya diletakkan di tangan dan dikatakan bahwa itulah manusia. Padahal keindahan dan kebagusan rambut itu timbul tatkala ia [melekat] menyertai [kepala] manusia. Demikian pula, hadits baru akan dapat menjadi sesuatu yang layak dipercaya apabila Quran Syarif menyertainya.

Pada hadits-hadits tidak terdapat *cap* Allah, dan juga tidak terdapat *cap* Rasulullah saw., sedangkan mengenai Quran Syarif Allah Taala berfirman, "*Inna nahnu nazzalnadz- dzikra wa innaa lahuu lahaafizhuun* (sesungguhnya Kami yang menurunkan AdzDzikh/Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya] - *Al-Hijr*, 10).

Oleh karena itu, akidah saya adalah, hadits yang paling *lemah* (dha'if) sekali pun, dalam kondisi bahwa hadits itu tidak bertentangan dengan Quran Syarif, hendaknya diamalkan. Namun suatu kisah yang tertera dalam Quran Syarif, dan terdapat hal yang menentanginya di dalam hadits -- misalnya di dalam Quran tertulis bahwa Ishaq a.s. adalah putra Ibrahim a.s., sedangkan di dalam hadits-hadits tertulis bukanlah putra beliau -- maka dalam bentuk demikian bagaimana mungkin hadits tersebut dapat dipercaya?

Mengenai Masih Mau'ud (Masih yang dijanjikan), pemikiran mereka adalah bahwa ia itu merupakan *Al-Masih Israili*. Itu sama-sekali salah. Di dalam Quran Syarif dengan jelas tertulis bahwa dia itu akan *berasal* dari kalangan *umat Islam* juga, sebagaimana yang tertera di dalam Surah An-Nur, "*Wa'adallaahul ladziina aamanuu minkum* – (Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu – An-Nur, 56).

Kemudian di dalam **Bukhari** juga tertera kata *minkum* (dari antara kamu). Lalu di dalam **Muslim** juga dengan jelas tertulis kata *minkum* (dari antara kamu). Orang-orang bejad itu tidak berpikir sedikit pun bahwa jika Al-Masih yang dahulu itu juga yang akan datang, maka seharusnya yang tertulis bukanlah *minkum* (dari antara kamu), melainkan *min banii israail* (dari Bani Israil).

Kini, Quran Syarif dan hadits-hadits meneriak-neriakkan kata *minkum* (dari antara kamu), namun orang-orang ini justru menyatakan, "*Min baani Israail* -- dari Bani Israil." Pikirkan dan perhatikanlah, apakah Al-Quran yang harus ditinggalkan, ataukah pendapat mereka itu? (*Malfuzat*, jld. VI, hln. 155-156).

..... Dia akan menjadikan mereka setara. Kadang-kadang Dia mengikuti [kemauan] mereka, dan kadang-kadang Dia nienginginkan agar mereka yang mengikuti [kemauan]-Nya. Di satu sisi Dia berfirman: "*Ud'uunii astajib lakum* (mintalah, Aku akan kabulkan untuk kalian - *Al-Mukmin*, 61)." Di sisi lain Dia berfirman, "*Wa lanabluwannakum bisyai-in minal- khaufi* (dan Kami pasti ya akan menguji kalian dengan rasa takut.. -- *Al-Baqarah*, 156)." Dari itu diketahui, bahwa tidak semua kesempatan itu diperuntukkan bagi *doa* (meminta). Pada saat terjadi *nabluwannakum* (Kami niscaya akan mencoba kalian), maka yang harus diucapkan adalah, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali)." Itu adalah saat untuk *bersabar* dan *tulus* (pasrah).

Orang-orang terkecoh pada saat-saat seperti itu, dan mereka mengatakan, "Mengapa doa kami tidak dikabulkan?" Menurut pikiran mereka Allah itu ada di dalam genggamannya mereka, yakni kapan saja dikendaki maka mereka bisa memaksakan *keinginan* mereka pada-Nya.

Lihatlah, cobaan yang menimpa diri Imam Hussein, apakah mungkin beliau tidak memanjatkan doa? Dan sekian banyak putra. Rasulullah saw. yang telah wafat, apakah mungkin beliau tidak memanjatkan doa? Masalahnya adalah, itu merupakan saat-saat untuk *bersabar* dan *tulus* (pasrah)." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 156-157).

Falsafah Taubat dan Kritikan Hindu Arya

Pada tanggal 19 Oktober 1903, berlangsung perbincangan mengenai kritikan yang dilontarkan oleh orang-orang Hindu Arya mengenai *taubat*. Yakni melalui *taubat* maka Parmesyer (Tuhan) akan mengampuni dosa, dan manusia tidak akan memperoleh akibat-akibat *perbuatan buruk* itu. Oleh karenanya menurut mereka hal ini sangat jauh dari keadilan. Menanggapi itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s, bersabda:

“Orang-orang ini tidak tahu hakikat *taubat*. Taubat itu bukanlah berarti hanya menyebutkan kata *taubat* dari mulut saja, melainkan *taubat* hakiki adalah mengorbankan *nafs* (jiwa). Seseorang yang *taubat* berarti dia memberlakukan *revolusi* atas *nafs*-nya (jiwanya). Dalam kata lain seolah-olah dia itu mati.

Perderitaan yang dialami oleh manusia dalam rangka menerapkan *perubahan* besar (revolusi) demi Allah merupakan *penebus* bagi perbuatan-perbuatan buruk terdahulu. Sekian banyak sarana tidak halal yang dia gunakan untuk kehidupannya dia tinggalkan. Dia jadi terpisah dari kawan-kawan dan sahabat-sahabat yang dicintai. Dia terpaksa meninggalkan persaudaran dan ikatan kaum, demi Allah.

Tatkala *ketulusannya* itu mencapai kesempurnaan maka Dzat Maha Suci itu sendiri yang menghendaki agar *pengorbanan* yang sudah sedemikian besar itu menjadi cukup untuk menebus perbuatan-perbuatannya. Di kalangan umat Islam sekarang yang ada hanyalah *penyembahan* terhadap kata-kata saja, sedangkan *revolusi* yang dikehendaki oleh Allah telah mereka lupakan. Oleh karena itu mereka hanya memegang *taubat* itu sebatas *kata-kata* saja.

Namun keinginan Quran Syarif adalah supaya dilakukan *pengorbanan* terhadap *nafs* (jiwa). Dari ayat "*Man qadhaa nahbahuu* -- telah menunaikan sumpahnya" (Al-Ahzab:24), terbukti bahwa *taubat* itu adalah sesuatu yang telah mereka lakukan. Dan ayat "*Man- yantazhir* -- yang masih menanti" (Al-Ahzab:24) menyatakan, bahwa itu merupakan *taubat* yang telah mereka perhatikan, dan sebagian masih menanti-nanti giliran.

Tatkala manusia sepenuhnya *kembali* kepada Allah Ta'ala, dan dia sepenuhnya meninggalkan *nafs*-nya (jiwanya), maka Allah Ta'ala akan menjadi *sahabat-Nya*. Lalu, apakah Allah itu akan memasukkan sahabat-Nya ke dalam neraka? Dari ayat berikut ini terbukti bahwa Allah Ta'ala tidak akan memasukkan hamba-hamba kecintaan-Nya ke dalam neraka, "*Nahnu abnaa-ullaahi wa uhibbaa-uhuu qul falima yu'adzdzibukum bidzunuubikum* -- [mereka berkata, “Kanni adalah anak-anak Allah dan orang-orang yang dicintai-Nya.” Katakanlah, “Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosa kamu?” -- *Al-Maidah*, 19).” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 157-158).

Mimpi Tentang Krisyna

Pada tanggal 20 Oktober 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan sebuah mimpi beliau yang pernah beliau lihat jauh hari sebelumnya:

“Ada sebuah dipan persegi empat yang diletakkan di tengah-tengah orang Hindu. Saya duduk di atas dipan tersebut. Seorang Hindu mengisyaratkan kepada seorang lainnya dan berkata, “Dimana Khrisna yang mulia?” Orang yang ditanya itu memberi isyarat ke arah saya dan berkata, “Ini”, maka seluruh orang Hindu mulai memberikan uang sebagai nazar. Dalam keramaian itu seorang Hindu berkata, “*He Krishan Jii ru dar Gopaal* (.....).” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 158).

Tenaga Waqaf yang Dibutuhkan

“Saya selalu berdoa dan ini selamanya merupakan keinginan saya, semoga ada dari antara orang-orang Eropa yang mewakafkan bagian hidupnya untuk Jemaat ini. Namun bagi orang demikian penting agar dia menetap beberapa masa dalam pergaulan [dengan saya], lalu secara bertahap mempelajari semua hal penting yang dapat menjauhkan segenap godaan dari warga Islam, dan dia menguasai segenap dalil yang penuh kekuatan dan kehebatan. [Jika] dia dapat menempuh tahap tersebut, barulah dia dapat pergi ke negeri-negeri lainnya melakukan pengkhidmatan.

Untuk memikul *pengkhidmatan* ini dibutuhkan suatu *ruh* yang suci dan kokoh. Seseorang yang memiliki hal itu, dia akan menjadi seorang manusia yang sangat berguna. Dan dia akan dinyatakan sebagai seorang *manusia yang agung* di Langit di sisi Allah." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 168).

Meninggalkan Dunia

Pada tanggal 24 Oktober 1903, setelah Zuhur. Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Seseorang yang tidak dapat menolak *dunia*, dia tidak dapat mendekati Jemaat saya ini. Lihat Abu Bakar r.a. paling pertama telah menolak *dunia*. Pakaian beliau yang terakhir, beliau datang dengan mengenakan kain (selimut). Untuk itulah Allah Ta'ala paling pertama mendudukkan beliau di atas tahta [Khilafat]. Sebabnya adalah beliau paling pertama telah menerapkan [pola hidup] *faqir*. Dzat Allah Ta'ala itu Mahasuci, sehingga Dia tidak berutang pada siapa pun.

Pada mulanya tentu ada kerugian, hubungan dengan teman-teman dan sahabat terpaksa diputuskan, namun *balasan* semua itu akhirnya diberikan. Jika [kita] melakukan suatu pekerjaan untuk seorang *tukang sepatu*, dan [rela] menanggung *penderltaan* untuk itu maka dia pun tidak ingin menanggung [utang terhadap kita], maka untuk apa Allah menanggungnya? Pada akhirnya Allah akan memberikan segala sesuatu.

Berkali-kali telah saya jelaskan, seseorang yang mencari selain *diin* (agama/ruhani) dia tidak dapat masuk ke dalam Jemaat saya. Menyeberang dengan meletakkan kaki pada dua buah perahu adalah sulit. Oleh karena itu orang yang akan datang kepada saya, dia akan datang dalam keadaan *mati* [dari dunia], akan tetapi Tuhan akan menghargainya. Dan dia tidak akan *mati* selama dia belum menyaksikan *keberhasilan* di dunia. Segala sesuatu yang telah hancur sebelum dia datang (bergabung), kesemuanya akan dikembalikan lagi oleh Allah. Akan tetapi seorang *penyembah dunia* tidak akan dapat mengayunkan langkah.

Sebenarnya manusia sendiri pembangkang, yakni dia memang mengatakan akan datang ke arah Allah, tetapi pandangannya justru mengarah kepada unsur-unsur *dunia*. *Nilai* untuk masuk ke dalam Jemaat ini pada waktu sekarang, tidak akan seperti itu di kemudian hari.

Berbagai kata tertera di dalam Al-Quran suci mengenai para wali-Nya (?) dan sebagainya. Misalnya, *raadhiallaahu 'anhum* (Allah ridha terhadap mereka). Akan tetapi orang-orang yang masuk sesudah *fatah* (kemenangan), apakah kata itu disebutkan juga bagi mereka? Sama sekali tidak. Mereka disebut *mict* (?) (orang-orang). Mereka tidak memperoleh julukan yang melebihi orang-orang lain.

Di sisi Allah, masa untuk *kehormatan-kehormatan* dan [memperoleh] julukan (gelar), adalah ketika masuk ke dalam Jemaat ini, saudara-saudara, keluarga dan sebagainya, semua

menjadi musuh sengit. Allah Ta'ala sama sekali tidak menyukai *syirik*. Yakni satu bagian *diperuntukkan* pada-Nya, dan satu bagian lain *diperuntukkan* pada wujud selain Dia. Bahkan di satu tempat Dia berfirman, "Jika kalian ingin memberikan sebagian kepada-Ku, dan sebagian lagi kepada berhala-berhala, maka berikanlah seluruhnya kepada para berhala itu!"

Benih yang telah disemai pada masa ini sama sekali tidak akan sia-sia. Tidakkah pengalaman (kenyataan) hingga saat ini mengabarkan kepada mereka, bahwa ini bukanlah pengorbanan yang bakal sia-sia? Al-Quran Suci, hadits-hadist shahih dan Tanda-tanda Samawi, semuanya mendukung saya, dan semuanya secara jelas telah terbukti.

Sekarang, orang yang tidak mengambil manfaat dari hal itu, akan menjadi sasaran *kemurkaan Ilahi*. Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Pengasih yang tak terhingga, dan Maha Pemurah. Namun ini merupakan *keangkuhan* dan *kebejadan* manusia, sehingga dia menolak undangan-Nya dan menjadi sasaran *kemurkaan*.

Jika [Jemaat] ini merupakan *upaya manusia*, tentu sejak lama sudah hancur. Manusia hendaknya gentar dan takut terhadap Allah, dan janganlah meninggalkan jalan-jalan Allah karena *takut* terhadap saudara dan tradisi-tradisi. Tatkala manusia menjadikan Allah sebagai *Penolong* dan *Pendukung-nya* maka dia tidak memiliki kekurangan apa pun. *Khuckta dcicti-i, ceh ghcun daari* (tetaplah mendekat pada Allah, walaupun mengalami penderitaan).

Sekian banyak *nabi* yang telah datang, apakah Allah ada *mengkhiranati* salah seorang di antara mereka, sehingga sekarang pun Dia akan berlaku demikian? Apa yang telah terjadi pada diri Rasulullah saw.? Setiap saat *nyawa* beliau terancam. Ancaman-ancaman berdatangan dari segala arah. Namun apakah *bangsa* (kaum) dan *persaudaraan* itu telah menghancurkan beliau? Sama sekali tidak! Justru mereka sendiri yang *hancur*. Dan saat ini tidak ada satu orang pun yang menyatakan dirinya sebagai keturunan *Abu Jahal*. Namun dunia telah dipenuhi oleh orang-orang yang menyebut nama *Rasulullah saw.* dan oleh anak-keturunan [ruhani] beliau saw.." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 169-171).

(171-173)

Baiat & Cara Meraih Berkah Darinya

"Baiat ini arti sebenarnya adalah *menjual* diri sendiri. Berkah-berkah serta pengaruh-pengaruhnya berkaitan erat dengan persyaratan itu. Sebagaimana sebuah *benih* disemai di tanah, kondisi permulaannya adalah demikian, yakni dia disemai melalui tangan petani dan tidak dapat diketahui bakal jadi apa nantinya. Namun jika *benih* itu bagus dan di dalamnya terdapat *potensi* untuk tumbuh-kembang, maka dengan *karunia* Allah serta dengan *usaha* petani itu dia tumbuh, dan dari satu biji akan menjadi ribuan biji.

Seperti itu pulalah orang yang *baiat*, pada mula pertama dia terpaksa harus menerapkan *kerendahan-hati*, dan terpaksa harus terpisah dari *keakuan* serta *egonya*. Barulah dia layak untuk tumbuh-kembang. Akan tetapi orang yang bersama *baiat* itu menyimpan *keakuannya* juga, dia sama-sekali tidak akan memperoleh *berkat*.

Para sufi menuliskan di beberapa tempat, jika seorang murid (pengikut) secara zahir menyaksikan kesalahan *mursyid* (guru ruhani) mereka di beberapa tempat, maka ia hendaknya jangan menyatakan hal itu. Jika ia nyatakan, itu akan menjadi amal yang sia-sia (Sebab pada dasarnya itu bukanlah kesalahan, hanya kekeliruan dalam pemahamannya). Oleh karena itu

kebiasaan para sahabat r.a. adalah, di dalam majelis (pertemuan) Rasulullah saw. mereka itu duduk sedemikian rupa seolah-olah di kepala mereka ada burung, dan karena itu orang tidak dapat menengadahkan wajah ke atas. Ini semua adalah sopan santun mereka, yakni sedapat mungkin tidak mengajukan pertanyaan. Ya, jika ada orang baru yang datang dari luar bertanya, maka melalui perantaraan itu mereka mendengarkan apa saja yang keluar dari mulut Rasulullah saw.. Yang mulia para sahabat, mereka itu sangat sopan, oleh karenanya dikatakan "*Aththariqah kulluha adab.*" Barangsiapa keluar dari batas-batas adab kesopanan setan akan masuk ke dalam dirinya. Dan lambat laun dia akan menjadi *murtad*.

Setelah memperhatikan sopan-santun ini, wajib bagi manusia untuk tidak [sekedar] duduk tanpa guna. Tetaplah lakukan *taubat istighfar*. Dan dalam meraih tahap-tahap apa pun ia hendaknya berpikir bahwa. "Saya masih perlu diperbaiki." Dan ia jangan berhenti dengan anggapan, "Pensucian jiwa/diri saya telah tercapai." (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 173-174).

Orang Munafik

Ingat, *munafik* tidak hanya orang yang tidak memenuhi *janjinya*, atau yang dari mulut menzhirkan ketulusannya tetapi di dalam hatinya terdapat keingkaran, melainkan *munafik* juga adalah orang yang di dalam *fitratnya* terdapat *sikap mendua*, walau pun hal itu di luar ikhtiarnya.

Para sahabat r.a. selalu menghadapi ancaman bahaya dari *sikap mendua* ini. Suatu kali Hadhrat Hurairah r.a. (Abu Hanzalah ?) sedang menangis, maka Hadhrat Abubakar r.a. bertanya, mengapa menangis? Beliau menjawab: "Saya menangis karena saya merasakan adanya gejala *kemunafikan* di dalam diri saya. Apabila saya berada di dekat Rasulullah saw. maka saat itu kalbu ini menjadi lembut dan terasa bahwa kondisinya berubah. Namun tatkala saya sudah tidak di dekat beliau, maka kondisi itu tidak saya rasakan lagi."

Abubakar r.a. berkata, "Keadaan seperti itu juga saya alami." Kemudian keduanya pergi menemui Rasulullah saw. dan menjelaskan segala sesuatunya. Rasulullah saw. bersabda, "Kalian bukanlah *munafik*. Kalbu manusia selalu mengalami kondisi yang sempit dan lapang. Jika kondisi yang kalian rasakan ketika bersama saya itu tetap bertahan selamanya maka semoga para malaikat menyalami kalian."

Sekarang lihatlah, betapa para sahabat r.a. sangat takut terhadap *kemunafikan* dan *sikap mendua* itu. Tatkala manusia melontarkan kata-kata dengan berani dan tanpa dasar, itu juga *munafik*. Jika mendengar hal-hal yang *menghinakan* agama dan tidak meninggalkan pertemuan itu, atau tidak menjawabnya, juga merupakan *munafik*. Jika seorang mukmin tidak memiliki *ghairat* (wibawa) dan *istiqamah*, itu juga *munafik*.

Selama manusia tidak *ingat* terhadap Allah dalam setiap kondisi, maka selama itu pula manusia tidak akan kosong dari *kemunafikan*. Dan kondisi seperti itu akan dapat kalian raih melalui doa. Senantiasalah berdoa, semoga Allah Ta'ala menghindarkan kalian dari itu.

Seseorang yang masuk ke dalam Jemaat ini lalu tetap saja memiliki *sikap mendua*, berarti dia itu jauh dari Jemaat ini. Oleh karena itu Allah Ta'ala telah menempatkan orang-orang *munafik* di tempat yang disebut *asfalus saafiliin* –tempat yang paling rendah. Sebab di dalam diri mereka terdapat *sikap mendua*, sedangkan di dalam diri *orang-orang kafir* yang terdapat adalah *sikap bulat* yang tegas." (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 174-175).

Sedikit Ketawa dan Banyaklah Menangis

“Para sufi menuliskan, bila selama empatpuluh hari seseorang tidak menangis, maka ketahuilah bahwa *kalbunya* telah *keras*. Tidak ada yang lebih *membanggakan* bagi manusia daripada dia tetap menjadi *milik Allah*, orang-orang yang menjalin *hubungan* dengan Allah Ta’ala, Dia berfirman, “*Falyadh-hakuu qaliilan wal- yabkuu katsiiraa (At-Taubah, 82)*.” Yakni, “sedikitlah ketawa, dan banyaklah menangis.” Namun yang tampak justru kebalikannya, yakni orang-orang banyak ketawa.

Sekarang lihatlah, bagaimana keadaan zaman? Hal itu tidak berarti bahwa manusia setiap saat harus *mencururkan* air matanya terus-menerus, melainkan seseorang yang *kalbunya* sedang menangis dari dalam, dia itulah yang sebenarnya *menangis*. Manusia hendaknya menutup pintu dan masuk ke dalam lalu sibuk memanjatkan *doa* dengan khusyuk dan merendahkan hati, serta menjatuhkan diri dengan serendah-rendahnya di hadapan singgasana Allah Ta’ala, supaya dia jangan termasuk di dalam apa yang dimaksudkan oleh ayat itu tadi.

Seseorang yang *banyak tertawa* dia bukanlah *mukmin*. Jika jiwa disimak setiap hari, maka akan diketahui bahwa timbangan *tertawa* dan *bercanda* adalah lebih berat, sedangkan *menangis* sangat sedikit. Bahkan di kebanyakan orang tidak ada sama-sekali. Sekarang lihatlah, betapa kehidupan berjalan (berlinsung) dengan penuh kelalaian. Dan betapa sulitnya jalan *keimanan*, seolah-olah di satu segi telah mati. Dan sebenarnya memang itulah yang dinamakan *iman*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 175).

Hakikat Iman

“Apabila orang-orang ini ditablighi maka mereka mengatakan, "Apakah kami ini bukan orang Islam? Apakah kami tidak shalat? Apakah kami tidak puasa?" Orang-orang ini tidak mengetahui hakikat *iman*. Jika mereka tahu, tentu mereka tidak akan berkata demikian.

Apa intisari *Islam*? Mereka sama-sekali tidak tahu menahu tentang itu. Padahal sudah merupakan kebiasaan Allah Ta’ala sejak dahulu bahwa jika *intisari Islam* telah lenyap, maka Dia mengutus seseorang untuk *menegakkannya* kembali, sehingga *kalbu-kalbu* yang telah *tersesat* dan sudah *mati* dihidupkan kembali.

Namun kelalaian orang-orang ini sudah sedemikian rupa, sehingga mereka tidak lagi merasakan *kalbu* mereka yang sudah *mati* itu. Allah Ta’ala berfirman: "*Balaa man aslama wajhahuu lillaahi wa huwa muhsinun falahuu ajruhuu 'inda rabbihii wa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun* (bahkan, barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhan-nya, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita - *Al-Baqarah*, 113).

Yakni, orang *muslim* adalah orang yang *menyerahkan* seluruh wujudnya di jalan Allah Ta’ala, dan dia berdiri tegak di atas *perbuatan-perbuatan baik* demi Allah Ta’ala. Seakan-akan kekuatan [nafs/jiwa]-nya telah mati untuk Allah Ta’ala. Seolah-olah dia telah disembelih di jalan Allah. Misalnya Ibrahim a.s. telah memperlihatkan contoh *Islam*, yakni dia tidak memberi peluang kepada *nafsnya* (jiwanya) sedikit pun untuk ikut campur tangan dalam memenuhi *perintah Ilahi*. Dan dengan isyarat sedikit saja dia siap untuk menyembelih putranya.

Namun orang-orang ini sedikit pun tidak tahu menahu tentang hakikat *Islam* tersebut. Perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, di dalamnya terdapat campuran *unsur-unsur* lain. Jika ada salah satu dari mereka yang menerbitkan buku, maka tujuannya adalah supaya dia memperoleh *uang* dan supaya istri serta anak-anaknya bisa hidup.

Baru-baru ini datang sebuah surat dari seseorang, dia menuliskan, "Saya sudah mulai menulis

sebuah buku untuk menjawab buku Abdul Ghafur berjudul *Tarak-e-Islam* (meninggalkan Islam). Mohon diberi bantuan [keuangan]." Orang-orang ini tidak tahu apa *Islam* itu sebenarnya. Di dalam diri mereka tidak terdapat *nafakh ruh* (peniupan ruh) dari Allah Ta'ala, tetapi mereka langsung saja siap untuk menulis buku.

Orang seperti itu hendaknya, pertama-tama dia sendiri yang harus datang ke sini untuk *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa). Dia harus bertanya, dan pertama-tama harus menyelidiki tentang keislamannya. Namun, hal itu baru akan dia lakukan jika dia memiliki akal, kejujuran, dan pemahaman.

Tujuan yang dia miliki adalah mencari *kehidupan* [duniawi], dan menulis buku dia jadikan sebagai alasan saja. Di setiap tempat yang terasa adalah *bau busuk* ini, yakni apa pun pekerjaan yang dilakukan, bukanlah untuk Allah, melainkan untuk istri dan anakanak.

Barangsiapa menjadi *milik Allah* maka Allah akan menjadi *miliknya*. Dukungan dan pertolongan Allah akan diketahui melalui *pekerjaan-pekerjaan* yang dia lakukan. Dan akhirnya manusia akan mengetahui bahwa ada sebuah *tangan gaib* yang membuatnya *berhasil* (sukses) di setiap medan. Jika manusia *berjalan menuju Allah* maka Allah akan *berlari menunggunya*. Dan kalau manusia *sedikit* saja *rujuk* (kembali) ke arah Allah, maka Allah akan *banyak* sekali *rujuk* ke arahnya. Allah itu tidak kikir. Kalbu-Nya tidak keras. Kalau ada sesuatu yang diinginkan oleh orang tersebut, maka Allah sendirilah yang pertama-tama menginginkan hal itu.

Namun jika manusia menutup dengan tangannya sendiri pintu-pintu sebuah rumah, maka apakah *cahaya* akan masuk ke dalamnya? Sama-sekali tidak. Demikianlah keadaan *kalbu* manusia. Jika *ucapan* dan *perbuatannya* tidak sesuai dengan *keridhaan* Allah Ta'ala, serta dia tenggelam di dalam dorongan-dorongan *nafsunya*, berarti seakan-akan dia sendiri yang *menutup* pintu-pintu *kalbunya*, sehingga *nur* serta *cahaya Allah* tidak dapat masuk ke dalamnya. Namun, jika dia membuka *pintu-pintu* [kalbu] itu, maka seketika itu juga *nur* akan masuk ke dalamnya.

Sekian banyak derajat [kewalian] seperti *abdaal*, *quthub*, serta *ghauts* dan sebagainya, bukanlah sesuatu yang diraih melalui [sekedar] shalat dan puasa-puasa [belaka]. Jika hal-hal itu diraih melalui shalat dan puasa, justru ibadah-ibadah ini dikerjakan oleh semua manusia. Lalu, mengapa tidak semuanya menjadi *abdaal* dan *quthub*?

Selama manusia belum menjadi *hamba* Allah Ta'ala dengan *benar* dan *tulus*, maka selama itu pula sulit untuk meraih *derajat* [kewalian] apa pun. Mengenai Ibrahim a.s., Allah Ta'ala telah memberi kesaksian. "*Wa ibraahiimal- ladzii waffaa*", yakni, Ibrahim adalah orang yang telah memenuhi janjinya (*An-Najm*, 38).

Jadi, demikianlah, *membersihkan kalbu* dari unsur-unsur *selain* Allah, memenuhi kalbu dengan *kecintaan* terhadap Allah, berjalan sesuai *kehendak* Allah Ta'ala, *mengikuti* Allah seperti *bayangan* yang mengikuti *wujud aslinya* -- yakni menyatunya *keinginan* yang dia miliki dengan *keinginan* Allah, dan tidak ada perbedaan sedikit pun -- kesemuanya ini merupakan hal-hal yang dapat diraih melalui *doa*.

Shalat sebenarnya adalah untuk *doa*, yakni supaya *berdoa* di setiap tempat. Namun, seseorang yang mengerjakan shalat sambil *tidur* dan dia *tidak sadar* sedikit pun, berarti itu sebenarnya *bukanlah* shalat. Seperti yang tampak bahwa sebagian orang mengerjakan shalat selama 50 tahun, tetapi tidak ada manfaatnya bagi diri mereka. Padahal *shalat* adalah sesuatu yang dengan mengerjakannya dalam lima hari saja maka *keruhanian* akan dapat diraih.

Sebagian orang yang mengerjakan shalat *dikutuk* oleh Allah Ta'ala, sebagaimana Dia berfirman, "*Fawailul lil- mushalliin* -- (maka celakalah orang yang shalat...- (*Al-Maa'uun*, 5). *Wail* itu juga berarti *laknat*." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 175-177).

Jemaat yang Mendahulukan Allah Taala

Jemaat saya, jika ingin menjadi jenwal (?) maka ia hendaknya menerapkan *maut* (kematian), hindarilah diri dari perkara-perkara *nafsu* dan keinginan-keinginan *nafsu*; serta *dahulukanlah* Allah Ta'ala dari segala sesuatu. Manusia menjadi hancur karena hal-hal yang berkaitan dengan *riya* (pamer) serta *sia-sia*. Bila ditanya, maka orang-orang mengatakan, tanpa *persaudaraan* tidak akan dapat bertahan hidup. Seorang koruptor mengatakan, tanpa *korupsi* tidak akan dapat bertahan hidup. Tatkala segala sesuatu yang *haram* telah dia jadikan *halal* sekedar untuk bertahan hidup, maka tanyalah, apa jadinya Tuhan [bagi dia]? Dan apa yang telah kalian lakukan untuk Tuhan?

Meninggalkan semua hal itu merupakan suatu *maut* (kematian). Barangsiapa *bai'at* tetapi tidak menerapkan *maut* ini, maka dia jangan mengadu bahwa dia tidak memperoleh *manfaat* dari *bai'at*. Ketika seorang manusia mendatangi seorang tabib, segala *larangan* yang diberitahukan tabib itu jika tidak dilakukannya, maka kapan dia bisa sembuh? Namun, jika dia lakukan, maka dari hari ke hari dia akan mengalami kemajuan. Demikian jugalah prinsip yang berlaku di sini.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 177-178).

Falsafah Surga

“Tiada suatu hal yang dapat dihasilkan tanpa *karunia* Allah Ta'ala. Dan seseorang yang memperoleh *karunia* di dunia ini, maka hal itu pun akan dia peroleh di akhirat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "*Man kaana fii haadzihi a'maa fa huwafil aakhirati a'maa* (barangsiapa yang *buta* di dunia ini maka di akhirat pun dia akan *buta* – *Bani Israil*, 73).

Oleh karena itu penting supaya manusia di dunia ini juga berusaha meraih *indera-indera* yang dengan itu dia akan memperoleh *kehidupan surga*. Dan *indera-indera* tersebut tidak dapat diraih tanpa *takwa*. Manusia memang tidak dapat *melihat* Allah Ta'ala dengan mata [jasmaniah] ini, tetapi dengan *mata ketakwaan* manusia dapat *menyaksikan* Allah.

Jika manusia menerapkan *ketakwaan* maka dia akan merasakan bahwa dia *menyaksikan* Allah. Dan suatu hari dia sendiri akan bangkit berkata bahwa, "Saya telah menyaksikan Allah." Rincian *kehidupan surgawi* yang diraih oleh orang *muttaqi* di dunia ini juga, tertera di satu tempat lain dalam Quran Syarif, sebagaimana yang tertulis, "*Kullamaa ruziquu minhaa min tsamaratir rizqan qaaluu haadzal ladzii ruziqnaa min qablu* – (setiap kali mereka diberi buah-buahan dalam surga sebagai rezeki, mereka mengatakan, “Inilah rezeki yang telah diberikan kepada kami sebelumnya” - *AlBaqarah*, 26). Yakni, tatkala di alam akhirat mereka mendapatkan *buah-buah* dari *pepohonan* [amal iman] yang telah mereka peroleh di kehidupan dunia, maka mereka akan mengatakan, "Ini adalah *buah-buah* yang telah kami peroleh sebelumnya [di dunia]." Sebab *buah-buah* tersebut mirip dengan *buah-buah* sebelumnya.

Hal itu sama-sekali tidak berarti bahwa *nikmat-nikmat* yang telah mereka peroleh di dunia -- seperti susu, madu, delima, anggur dan sebagainya -- itu jugalah yang akan mereka peroleh di *surga*. Dan bahwa untuk menyediakan semua itu maka akan ditemukan banyak sekali kebun, pepohonan, harta, sapi, kerbau dan sebagainya. Dan bahwa di pohon-pohon akan terdapat sarang-sarang lebah, yang darinya akan dihasilkan *madu* lalu diberikan kepada para penghuni surga.

Itu semua merupakan pemikiran yang salah. Jika di *surga* itu yang ada ialah *nikmat-nikmat* yang diperoleh manusia di *dunia* ini juga, dan itulah yang akan diperoleh di *akhirat*, maka apa lagi *perbedaan* antara orang-orang *mukmin* dan orang-orang *kafir*? Dalam memperoleh benda-benda itu orang kafir dan musyrik juga turut serta di dalamnya. Lalu jika demikian, dalam hal itu apa keistimewaan yang dimiliki *surga*?

Namun dari Quran Syarif dan hadits-hadits terbukti bahwa *nikmat-nikmat* di surga adalah hal-hal yang *tidak pernah* dilihat oleh mata, *tidak pernah* terdengar oleh telinga, dan *tidak pernah* tergambar di dalam kalbu. Sedangkan kita menyaksikan *nikmat-nikmat* di dunia merupakan hal-hal yang kesemuanya telah *dilihat* oleh mata, telah *didengar* oleh telinga, dan telah *tergambar* di dalam hati. Dari itu diketahui bahwa walau pun semua *nikmat surgawi* itu telah dizahirkan dalam gambaran jasmaniah, akan tetapi sebenarnya semua itu lain.

Lalu, apa pula artinya: "*Ruziqnaa min qablu* -- telah direzekikan kepada kami sebelumnya" (*Al-Baqarah*, 26)? Artinya adalah apa yang tertera pada ayat, "*Man kaana fii haadzihi a'ma fahuwa fil- aakhirati a'maa* -- (barangsiapa yang buta di dunia ini maka di akhirat pun dia akan buta]" (*Bani Israil*, 73).

Di tempat lain Quran Syarif mengatakan, "*Wa Liman khaafa maqaama rabbihii jannataan* -- (dan bagi yang takut akan maqam Tuhan-nya, tersedia dua surga - *Ar-Rahman*, 47). Yakni, seseorang yang takut kepada Allah Ta'ala, dan takut terhadap keagungan serta keperkasaan-Nya, maka baginya tersedia dua surga. Satu di dunia ini baginya juga, dan yang kedua di akhirat.

Orang-orang yang dengan sungguh-sungguh dan dengan *kalbu* yang murni *menghapuskan* (melenyapkan) *diri* mereka di *jalan Allah* lalu mereka *mencari* Allah Ta'ala dan menyembah-Nya, maka di dalam diri mereka mulai timbul suatu *kelezatan* dalam melakukan hal itu. Dan mereka memperoleh *makanan-makanan ruhani* yang memberikan *cahaya* pada *ruh*, dan yang meningkatkan *makrifat* (pengetahuan) akan Allah Ta'ala.

Di satu tempat [dalam bukunya] Syekh Abdul Qadir Jailani berkata, "Tatkala manusia menjadi '*aarif*' (orang yang memperoleh makrifat Ilahi -- pent.) maka sudah tidak ada lagi *pahala* shalatnya." Artinya bukanlah bahwa sejak saat itu *shalatnya* tidak lagi dikabulkan di hadapan singgasana Ilahi, melainkan artinya adalah, dikarenakan sejak saat itu dia sudah mulai merasakan *kelezatan*, maka *ganjaran* yang tersedia untuknya di sisi Allah telah dia dapatkan di dunia ini juga. Seperti seseorang jika meminum susu yang dicampur es dan aroma wangi, maka apakah orang-orang dapat mengatakan bahwa dia akan memperoleh *pahala*? Sebab dia telah meraih *kelezatan* itu di dunia ini juga.

Keridhaan Allah Ta'ala dan *pengabulan* suatu amal perbuatan adalah hal lain, sedangkan *ganjaran pahala* adalah lain lagi. Setiap kata tepat berlaku untuk tempatnya masing-masing. Dari segi itulah Syekh Abdul Qadir telah mengatakan bahwa *pahala* shalat seorang '*aarif*' telah ditiadakan.

Orang yang ada pada saat ini, mereka itu sepenuhnya berada dalam surga di tempatnya masing-masing. Dan ketika manusia meraih *hubungan* yang sempurna dengan Allah Ta'ala, maka sekian banyak *beban berat* yang melekat di leher mereka, semuanya akan ditanggalkan (hilang).

Kelezatan yang diperoleh dari Allah Ta'ala dalam melakukan *ibadah* terhadap-Nya, adalah lain, sedangkan [kelezatan] yang diperoleh dalam makan, minum, serta bersetubuh dan sebagainya adalah lain lagi. Ada tertulis, jika seorang '*aarif*' sedang sibuk mencurahkan *isi hatinya* di hadapan Allah Taala dengan menutup semua pintu, maka dia sangat tidak suka apabila *ibadah* dan *curahan kalbunya* itu diketahui oleh pihak lain.

Jika saat itu ada orang yang membuka pintu tersebut lalu masuk ke dalam, maka dia merasa

menyesal dan *malu* sekali seperti halnya pelaku *zinah* yang tertangkap basah sedang melakukan *perzinahan*. Tatkala manusia telah mencapai *kelezatan* demikian, maka kondisinya sudah lain. Dan dengan mengingat kondisi itulah dia akan mengatakan di surga: "*Ruqinaa min qablu* -- telah direzekikan kepada kami sebelumnya" - *Al-Baqarah*, 26).

Fondasi kehidupan *surga* telah dimulai sejak di *dunia* ini juga. Setelah mati -- ketika manusia masuk *surga* -- *kondisi* dan *kelezatan* itulah yang akan teringat oleh mereka. Jadi, hal inilah yang hendaknya dicari oleh setiap orang. Sekedar meninggalkan dosa-dosa bukanlah suatu perkara hebat. Itu adalah pekerjaan hina. Jika ada yang mengatakan bahwa dia tidak mencuri, dia tidak berzina, dia tidak membunuh, dia tidak melakukan kefasikan dan kejahatan, itu bukanlah sesuatu yang hebat. Dan bukan pula hal itu merupakan suatu *ihsan* (kebaikan) terhadap Allah. Sebab jika dia tidak terlibat dalam hal-hal tersebut berarti dia sendiri yang telah *selamat* dari *akibat-akibat buruknya*. Apakah artinya hal itu bagi orang lain? Jika dia mencuri, lalu dia ditangkap, dan dijatuhi hukuman. Kebaikan [meninggalkan keburukan] semacam itu biasanya tidak disebut sebagai kebaikan.

Ada kisah tentang seseorang, yakni dia kedatangan seorang tamu. Orang itu pun dengan sepenuh hati *mengkhidmati* tamunya tersebut. Tetapi tamu itu berkata, "Tidak ada *ihsan* (kebaikan) anda atas diriku. *Kebaikan* yang ada justru dari pihak saya atas diri anda. Yakni, anda sekian banyak keluar masuk serta mempersiapkan makanan dan sebagainya, sehingga saya memperoleh peluang dalam jangka masa itu dan saya memiliki ikhtiar jika saya mau saya dapat membakar rumah ini. Atau saya menimbulkan kemudharatan bagi anda, sehingga betapa banyak kerugian yang akan anda derita sebagai akibatnya. Jadi, ini merupakan *ikhtiar* saya bahwa saya tidak melakukan hal (keburukan) itu."

Itu adalah pikiran dari seorang manusia yang bejad. Dia *menghindarkan* diri dari [melakukan] *keburukan* lalu menyatakan telah berbuat *ihsan* (kebaikan) pada Allah Ta'ala. Oleh karena itu menurut saya, sekedar *menghindarkan diri* dari segenap keburukan itu bukanlah suatu *kebaikan*. Melainkan kebaikan ialah, membangun *hubungan yang suci* dengan Allah Ta'ala. Dan *kecintaan* terhadap-Nya mengalir di dalam urat-urat nadi yang sangat pribadi ini. Sebagaimana Allah Taala berfirman, "*Innallaaha ya'muru bil 'adli wal- ihsaani wa itaa-i dzil- qurbaa* -- (sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi pertolongan kepada kerabat - *An-Nahl*, 91).

Berlaku 'adl (adil) terhadap Allah Ta'ala adalah, *mengingat* nikmat-nikmat-Nya lalu *mentaati-Nya* dan *tidak mempersekutukan* Allah dengan apa pun, serta *mengenali-Nya*, dan menghendaki *kemajuan* dalam hal itu. Sedangkan derajat *ihsaan* (kebajikan) adalah, *meyakini* Dzat-Nya sedemikian rupa seakan-akan *menyaksikan* Allah. Dan orang-orang yang tidak bersikap baik terhadap kalian, kalian menyikapi mereka dengan baik.

Dan jika kalian menghendaki perlakuan yang lebih baik dari itu, maka terdapat derajat *kebaikan* lain. Yakni dalam mencintai Allah, kalian mencintai-Nya dengan *kecintaan* yang sangat alami. Tidak atas dasar ketamakan akan *surga*, dan tidak karena takut *neraka*, melainkan sekiranya *surga* dan *neraka* tidak ada sama-sekali, tetap saja gejolak *kecintaan* dan *ketaatan* itu tidak akan berkurang sedikit pun.

Jika *kecintaan* seperti ini terjalin dengan Allah Ta'ala, maka di dalamnya akan timbul suatu *daya tarik magnetis*, dan tidak akan ada lagi kepincangan yang akan terjadi di dalamnya. Dan kalian menyikapi makhluk Allah seakan-akan kalian merupakan *saudara* hakiki kalian. Ini merupakan derajat yang paling tinggi, sebab di dalam *ihsaan* (kebajikan) terdapat juga benih *ego* (keakuan). Jika ada yang merupakan suatu *kebaikan*, maka orang yang berbuat *kebaikan* itu langsung bangkit mengatakan bahwa dia telah melakukan *kebaikan* ini dan itu.

Namun di dalam *kecintaan* yang sangat *alami* -- seperti yang terjalin antara *ibu* dan *anak* -- di dalamnya tidak terdapat unsur *ego* (keakuan), melainkan jika ada seorang raja yang memerintahkan kepada ibu itu, "Jika engkau membunuh anak ini, maka engkau tidak akan saya hukum," maka ibu itu tidak akan pernah sanggup mendengar hal tersebut. Dan dia pasti akan *mencaci-maki* raja itu. Padahal si ibu itu juga tahu bahwa ketika anak itu akan dewasa dia sendiri akan mati. Namun karena *kecintaan* yang sangat *pribadi* itulah dia tidak sanggup meninggalkan upaya untuk mengurus anak tersebut.

Seringkali tampak bahwa ibu-bapak sudah tua, dan mereka mempunyai anak, dan secara zahir tidak ada harapan bahwa mereka akan dapat mengambil *manfaat* dari anak itu. Namun walau demikian, mereka tetap saja *mencintai* dan *mengurus* anak itu. Itu merupakan suatu hal (*kecintaan*) yang bersifat *alami*.

Suatu *kecintaan* yang mencapai derajat ini telah diisyaratkan di dalam ayat "*Wa iitaa-i dzil qurbaa* -- (memberi kepada kerabat -- *An-Nahl*, 91). *Kecintaan* seperti inilah yang hendaknya ditujukan terhadap Allah Taala. Bukan atas dasar *keinginan* untuk meraih *derajat-derajat*, dan bukan pula karena *takut* akan *kehinaan*. Sebagaimana yang tampil dari ayat: "*Laa nuriidu minkum jazaa-an- wa laa syukuuraa* -- (kami tidak menghendaki *balasan* dan tidak pula *terima kasih* dari kamu -- *Ad-Dahr/Al-Insan*, 10).

Ringkasnya, ini adalah hal-hal yang hendaknya diingat." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 178-182).

Tata Cara Shalat Tahajjud

Abdul Aziz Sialkoti [secara keliru] menjelaskan di Lailpur bahwa Rasulullah saw. tidak memerintahkan shalat Tahajjud seperti yang diamalkan oleh umat Islam, melainkan beliau hanyalah bangun dan membaca Quran Syarif. Kemudian dia mengatakan bahwa itu jugalah yang merupakan keyakinan Hadhreat Masih Mau'ud a.s.... Melalui Munshi Nabi Bakhs Sahib dan Maulwi Nuruddin Sahib hal ini dipertanyakan kebenarannya kepada Hadhreat Masih Mau'ud a.s.. Mengenai hal itu Hadhreat Masih Mau'ud a.s. bersabda (1 Nopember 1903):

"Sama-sekali bukan keyakinan saya bahwa Rasulullah saw. bangun dan hanya membaca Quran Syarif saja. Saya suatu kali memang telah menerangkan bahwa jika seseorang dalam keadaan sakit atau karena sebab-sebab tertentu dia tidak dapat rjj menunaikan nafal-nafal Tahajjud maka dia boleh saja bangun lalu membaca *istighfar*, *shalawat*, dan *Al-Fatihah*.

Rasulullah saw. selalu mengerjakan nafal-nafal. Beliau sering sekali melakukan 11 rakaat, yakni 8 raka'at nafal, dan 3 raka'at witr. Kadang-kadang semua itu beliau lakukan sekaligus, dan kadang-kadang beliau kerjakan dua raka'at kemudian beliau tidur, lalu bangun lagi dan mengerjakan dua raka'at, kemudian tidur.

Ringkasnya, dengan cara diselingi tidur lalu bangun mengerjakan nafal-nafal, seperti yang di amalkan saat ini. Yaitu pengamalan yang terus-menerus berlangsung selama 14 abad ini." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 182-183).

(183-194)

Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin

Pada tanggal 5 Nopember 1903, Hadhreat Masih Mau'ud a.s. menerangkan:

"Saat ini ada seorang perempuan yang datang ke sini. Suaminya juga datang. Perempuan itu banyak mengajukan pertanyaan, dan saya memberikan penjelasan kepadanya. Suatu hari

dia bertanya bahwa mengapa para *waliullah* dan *nabi-nabi* mengalami *musibah-musibah besar* serta mereka selalu menjadi sasaran *penderitaan*?

Saya menjawab bahwa hal itu tidak benar, dan sama-sekali bertentangan dengan Quran Syarif. Para *wali* dan para *nabi* Allah Ta'ala justru senantiasa memperoleh *anugerah-anugerah* dari Allah. Allah itu merupakan *Pelindung* dan *Penolong* bagi mereka di setiap tempat. Lalu, apa artinya *musibah* atas diri mereka?

Secara amalan lihatlah, yakni apakah Hadhrat Musa a.s. meraih keberhasilan? Musuh beliau telah ditenggelamkan, dan Musa memperoleh kemenangan atas mereka. Kemudian lihatlah Daud a.s.. Lihatlah Isa a.s.. Yakni musuh-musuh mereka selalu menjadi *terhina*, sedangkan mereka sernua selalu *menang*.

Kejayaan yang diraih oleh Rasulullah saw. apakah dapat ditemukan tandingannya? Sama-sekali tidak. Sama-sekali dan sama-sekali orang-orang [suci] ini bukanlah orang-orang yang memperoleh *kehinaan* dan *kenistaan*.

"*Ad-dunya sijnun lilmu'min* – dunia merupakan penjara bagi orang mukmin." Jika *sijnun* (penjara) itu diartikan secara perbandingan, bahwa dibandingkan dengan *apa-apa* yang akan diraih oleh orang mukmin di dalam *surga*, memang benar bahwa dunia ini merupakan *penjara*.

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia tidak pernah *mengazab* para *wali-Nya*. Bahkan dengan *dalil* itulah penda'waan orang-orang Yahudi dan Nasrani telah ditolak. Kedua golongan ini telah menda'wakan bahwa: "*Nahnu abnaz-ullazhi iva ahibbaz-uhuu* -- kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya" (*Al-Maidah*, 19). Maka sebagai jawabannya Allah Taala berfirman: "*Qul falima yu'adizdibukum bidzunuubikum* -- katakanlah, ``Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosa kamu?" (*Al-Maidah*, 19). Yakni, "jika kalian merupakan orang-orang *kesayangan* Allah dan merupakan *anak-anak-Nya*, lalu mengapa karena *kepincangan* amal-amal (dosa-dosa) kalian Dia memberikan penderitaan dan kesusahan kepada kalian?"

Jadi, dari itu terbukti bahwa orang-orang yang *dicintai* Allah, mereka tidak mengalami *penderitaan* di dunia ini. Mereka *terpelihara* dari segala macam *azab*. Jadi, jika para *kekasih-Nya* selalu mengalami *azab*, lalu apa beda antara mereka dengan orang-orang kafir?

Jika ada suatu peristiwa yang dialami para *nabi* dalam bentuk *musibah*, tujuan Allah Ta'ala disitu adalah untuk memperlihatkan *akhlak-akhlak* mereka kepada dunia, yakni, "Orang-orang yang datang dari Kami dan yang menjadi milik Kami, mereka memiliki akhlak-akhlak mulia bagaimana saja?"

Imam Hussein juga mengalami peristiwa seperti itu. Rasulullah saw. juga mengalami peristiwa-peristiwa demikian. Namun bagaimana beliau telah memperlihatkan *kesabaran* dan *ketabahan* serta sikap yang mengutamakan *keridhaan* Allah Ta'ala.

Akhlak-akhlak manusia selalu dapat tampil dalam dua kondisi, yakni dalam kondisi mengalami *cobaan* atau dalam kondisi memperoleh *anugerah-anugerah*. Jika yang ada hanya satu sisi saja, sedangkan sisi yang kedua tidak ada, maka *akhlak* tersebut tidak akan dapat diketahui.

Dikarenakan Allah Ta'ala bermaksud menyempurnakan *akhlakakhlak* Rasulullah saw., oleh sebab itu sebagian hidup beliau dilalui di Mekkah, dan sebagian lagi di Madinah. Rasulullah saw. telah memperlihatkan tauladan *sabar* terhadap penderitaan-penderitaan besar yang ditimbulkan oleh para musuh di Mekkah. Dan walau pun mereka itu bersikap sangat *keras*, tetap saja beliau berlaku *lembut* dan penuh *kasih sayang*. Dan *amanat* yang beliau bawa dari Allah Ta'ala tetap saja beliau sampaikan kepada mereka.

Kemudian, ketika beliau telah memperoleh kejayaan di Madinah, dan para musuh itu jugalah yang telah tertawan, dan dihadapkan kepada beliau, maka kebanyakan mereka telah *diampuni*

oleh Rasulullah saw.. Walau pun beliau memiliki kekuatan untuk balas dendam, tetap saja beliau tidak melakukannya.

Sekarang, pada masa kini, lihatlah *tauladan* yang telah diperlihatkan oleh Maulwi Abdul Latif, yang telah *mati syahid*. Bagaimana dengan penuh sabar dan teguh beliau telah menyerahkan nyawa beliau. Kepada beliau berkali-kali diberi ancaman kematian, dan juga ditawarkan cara untuk selamat dari itu. Yakni, jika beliau *bertaubat* dari akidah-akidah beliau, maka nyawa beliau tidak akan dicabut. Namun, beliau lebih menerima maut (kematian) dan tidak mau mengingkari *kebenaran*.

Sekarang lihat dan pikirkanlah. Ketenteraman-ketenteraman dan kenyamanan apa saja yang beliau terima dari Allah Ta'ala? Yakni, dengan sengaja beliau menolak dunia serta seluruh isinya dengan cara demikian, lalu memilih maut. Jika beliau sedikit saja mau bertaubat maka hanya Allah yang tahu, *kehormatan* apa saja yang bakal diberikan oleh Amir [Penguasa Afghansitan]. Namun Maulwi Abdul Latif telah menolak seluruh *kehormatan* itu, dan lebih memilih untuk menghadapi *maut*.

Bukankah ini suatu hal yang menakjubkan, yakni sampai saat-saat akhir hayat dan saat-saat terakhir pelaksanaan hukuman *pelemparan batu* itu kepada beliau diberi kesempatan untuk bertaubat. Dan Maulwi Abdul Latif itu benar-benar mengetahui bahwa beliau memiliki istri dan anak-anak, beliau memiliki harta kekayaan senilai jutaan rupees, beliau memiliki sahabat dan kawan-kawan. Dengan membayangkan semua hal itu pun pada saat-saat menjelang mati, beliau tidak peduli akan *nyawa* beliau.

Akhirnya, suatu angin yang nikmat dan nyaman bertiup di dalam kalbu beliau, sehingga pemandangan segenap perpisahan itu menjadi tidak berarti sama-sekali. Jika beliau itu dibunuh secara paksa, dan tidak diberi *peluang* untuk menyelamatkan nyawa beliau, maka lain lagi persoalannya. Karena terpaksa, seorang perempuan pun dapat dibunuh oleh manusia. Namun kepada Maulwi Abdul Latif telah diberi *peluang* berkali-kali. Walau telah diberi kesempatan tersebut, memilih *maut* (kematian) memang membutuhkan *keimanan* yang besar. Ada sebuah ciri yang dimiliki para *waliullah*, yakni mereka menyukai *maut*. Jadi beliau telah menzahirkan hal itu.

Orang yang bisa berguna bagi saya adalah yang dalam satu masa tertentu atau paling sedikit satu tahun menetap bersama saya. Dan dia berusaha *memahami* segenap perkara penting. Saya menjadi tenteram apabila dia telah meraih *nafs* (jiwa) yang *beradab*. Barulah dia dapat pergi ke Eropa dan negara-negara lain sebagai *duta* dan sebagainya.

Namun *nafs* (jiwa) yang beradab merupakan suatu tahap yang sulit. Memanjat puncak-puncak gunung adalah mudah, tetapi yang satu ini sulit. Untuk pendidikan *diin* (ruhani) diperlukan banyak sekali *ilmu*. Kesucian *kalbu* adalah hal yang lain lagi. Tatkala Allah menciptakan suatu *nur* di dalam *kalbu*, maka *kalbu* itu dengan sendirinya akan terus memperoleh *ilmu-ilmu*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. h.194-197).

Nasihat Kepada Orang yang Baru Bai'at

Pada tanggal 10 Nopember 1903, Syekh Fadhl Ilahi, seorang sudagar dari Rawalpindi, dan Muhammad Ramdhan dari Jhelum serta beberapa orang lainnya telah bai'at. Setelah bai'at Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan:

“Yang dimaksud dengan *agama* adalah manusia betul-betul *merenungkan* dan *memikirkan* dengan akal bahwa dia setiap saat *membutuhkan* Tuhan. Musibah-musibah besar dan serangan terjadi pada jiwa, pada harta, dan pada kehormatan yang dimiliki manusia. Namun kecuali

Tuhan, tidak ada yang dapat memberi keselamatan. Dan pada kesempatan-kesempatan itu segala macam falsafah (ilmu) dengan sendirinya kalah.

Orang-orang yang ingin tegak di atas prinsip ini, yakni mereka tidak mengaku *membutuhkan* Tuhan, bahkan sampai-sampai mengucapkan kata "Insya Allah" pun mereka anggap sebagai aib, tetapi tetap saja ketika *maut* (kematian) tiba mereka akan mengetahui hakikat pemikiran-pemikiran mereka.

Persoalannya adalah, untuk *keberlangsungan* setiap arah yang dimiliki manusia, manusia *membutuhkan* dan *memerlukan* Tuhan. Dan jika manusia keluar dari kesombongannya lalu merenungkan, maka dari pengalaman dengan sendirinya akan dia ketahui, betapa kelirunya dia. Menyadari bahwa diri sendiri sangat *membutuhkan* Tuhan setiap saat, dan *bertumpu* sepenuhnya pada *singgasana Ilahi* itulah *Islam*. Dan kalau ada orang yang menjadi *Muslim* tetapi tidak menerapkan cara *Islam*, dan tidak menempuh jalan itu maka tidak ada arti *keislamannya*. *Islam* artinya tunduk di hadapan Allah.

Pikirkanlah sedikit. Jika manusia tidak menemukan satu *jarum* saja, betapa susahnyanya dia. Lalu apakah *Wujud* Tuhan itu sedemikian rupa sehingga tidak diperlukan oleh manusia? Dan apakah manusia dapat hidup tanpa *Wujud* Tuhan? Selama manusia meraih kesehatan, harta, dan kekuasaan, selama itu pula *agamanya* adalah dia *bertumpu* pada *sarana-sarana* dan tidak menganggap dirinya *membutuhkan* Tuhan. Namun ketika musibah-musibah dan kesulitan menimpanya, maka *agamanya* pun jadi berubah, yakni dia melihat bahwa *diperlukan* suatu *Wujud* yang Maha Kuat dan yang dapat memberi *perlindungan* kepadanya.

Dahulu di sini ada seseorang yang bernama Muhammad Ramdhan. Dia tidak percaya pada Tuhan. Namun, ketika dia sakit sekarat mendekati *maut*, akhirnya dia mengubah keyakinannya. Pada saat itu dia mengatakan, "Jika suatu kali saya sehat kembali, maka saya tidak akan pernah mengingkari *Wujud* Tuhan."

Oleh karena itu mutlak bagi manusia agar senantiasa menghindarkan diri dari *kelalaian*. Dan manusia hendaknya menumpukan *pandangan* pada *Wujud*, yang tanpa-Nya sulit bagi satu arah pun untuk dapat tetap bertahan. "*Laa ilaha illallaah*" artinya manusia berkali-kali *kembali* kepada-Nya, dan tidak mempercayai wujud serta benda lain memiliki *kekuasaan* dan *kekuatan* seperti-Nya.

Seseorang yang memelihara kambing, baru akan berguna baginya tatkala dia memperoleh *susu* dari kambing itu. Namun seseorang yang menyebut nama Tuhan tetapi sama-sekali tidak merasakan *kebutuhan* akan Tuhan, dan memandang Tuhan dengan *pandangan* merendahkan, dan *menganggap* *Wujud-Nya* seperti sebuah *patung berhala* saja, maka Tuhan tidak akan peduli terhadap orang tersebut.

Revolusi-revolusi yang melanda manusia dengan sendirinya membuktikan *kebutuhan* akan *Wujud* itu. Setelah masuk ke dalam Jemaat ini, maka pertama-tama *perubahan* harus dilakukan dalam hidup. Yakni harus ada *keimanan sejati* terhadap Tuhan, bahwa Dia itu berguna dalam setiap inusibah. Kemudian, sekali-kali jangan pandang *perintah-perintah-Nya* dengan pandangan hina. Justru junjung tinggilah setiap *perintah-Nya*, dan berikan bukti penjunjungan itu secara *amalan*.

Misalnya, ada perintah shalat. Ketika seseorang mengerjakannya dan dia mendirikan shalat maka sebagian orang memperolok-olokkannya. Dan sekarang ini banyak orang yang menyatakan diri Islam, tetapi mereka menyatakan bahwa mengerjakan shalat itu adalah suatu perbuatan sia-sia. Namun seorang mukmin hendaknya jangan pula langsung meninggalkan shalat karena hal-hal seperti itu, karena ejekan serta karena olok-olokan demikian.

Pemikiran-pemikiran seperti ini yang timbul di kalangan orang-orang, dan sikap mereka yang

memandang hina *perintah-perintah* Tuhan, menunjukkan bahwa zaman menghendaki kedatangan *azab*. Kehidupan orang-orang ini seperti *orang mati*. Mereka tidak percaya pada rangkaian [pengutusan] para nabi, yang melaluinya mereka dapat meraih *keimanan*.

Namun saya memberi *kesaksian* berdasarkan *penglihatan* yang benar dan sejati, bahwa *Tuhan* itu benar dan rangkaian para *nabi* adalah benar. Ketika mati barulah orang-orang ini akan tahu bahwa *surga* dan *neraka* serta segala sesuatu yang saat ini mereka *ingkari* adalah *benar*.

Semenjak adanya *pemikiran-pemikiran bebas* dan *pendidikan* telah mengambil tempat di dalam *kalbu* serta *otak* manusia, maka sejak saat itu *kerusakan* menyebar kemana-mana. Pemikiran-pemikiran telah rusak sedemikian rupa, sehingga *syariat* sendiri telah diubahnya. *Dunia* telah mereka jadikan sebagai *tujuan*.

Syariat memang telah mengizinkan hingga batas-batas tertentu untuk memanfaatkan *sarana-sarana*. Misalnya, jika ada sebidang tanah dan tidak ditanami, maka mengenainya akan *ditanyakan* mengapa tidak ditanami? Namun *tenggelam* dalam *sarana-sarana* itu dengan menganggapnya sebagai *tujuan*, serta *bertumpu* sepenuhnya pada *sarana-sarana* tersebut, dan tidak lagi *bertawakal* pada *Allah* adalah *syirik* dan sama dengan *mengingkari* Wujud Tuhan.

Sarana-sarana dapat *dimanfaatkan* selama tidak menimbulkan *syirik*. Akidah saya adalah saya *tidak melarang* pemanfaatan *sarana-sarana*, tetapi saya *melarang* untuk *bertumpu* sepenuhnya pada *sarana-sarana* itu. Yang harus diterapkan adalah *kalbu* dipautkan (dihubungkan) pada Sang *Kekasih* (Allah), sedangkan tangan harus bekerja.

Namun pada masa sekarang ini tampak bahwa segala-sesuatu [hanya] ada di *lidah*, yakni mereka menyebut-nyebut *tawakal* dan juga *Tauhid*, tetapi di dalam *kalbu* mereka yang menjadi *tujuan* hanyalah *dunia*. Siang malam yang terpikir oleh mereka adalah bagaimana supaya mereka memperoleh *banyak harta*, dan bagaimana supaya mereka memperoleh *kehormatan* di dunia. Orang-orang ini tidak berpikir bahwa mereka sedang menelan *racun* yang bakal *mematikan* mereka.

Syariat kita dan agama kita tidak melarang kita melakukan usaha di dunia. Hanyalah sekedar bahwa jika melakukan *usaha* setelah mendahulukan *agama*, maka mencari *sarana-sarana* itu "bukanlah dosa. Ya, jangan sampai melakukan cara-cara yang telah dinyatakan *haram* oleh Tuhan. Misalnya mencari uang dengan cara *riba* serta *aniaya* dan sebagainya.

Jika *sarana-sarana* dicari untuk dibelanjakan di jalan Allah, untuk dibelanjakan bagi anak keturunan serta untuk sedekah dan sebagainya, maka tidaklah mengapa sebab *harta* juga merupakan *sarana* untuk mencapai *qurub Ilahi*. Namun sama-sekali *meninggalkan Tuhan* dan *bertumpu* sepenuhnya pada *sarana-sarana*, itu merupakan *penyakit kusta*. Dan selama nyawa belum tercabut maka tidak ada baiknya. *Takut* kepada Allah dan menerapkan *takwa* merupakan *anugerah* besar yang harus diraih. Dan hendaknya janganlah tegakkan kepala dengan takabur.

Akhlak (moral) itu ada dua macam. Pertama adalah yang dipaparkan orang-orang yang telah memperoleh *pendidikan modern*. Yakni ketika bertemu dan sebagainya melontarkan puji-pujian dari mulut, dan tampil dengan mengiya-iyakan (mudahinah) saja, sedangkan *hati* dipenuhi oleh *kemunafikan* dan *kedengkian*. Akhlak (moral) seperti ini bertentangan dengan Quran Syarif.

Jenis *akhlak* yang kedua adalah menerapkan *kepedulian* yang hakiki. Di dalam hati tidak ada *kemunafikan*. Tidak menerapkan sikap *memuji-muji* di lidah serta sikap *mengiya-iyakan* saja dan sebagainya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "*Innallaaha ya'muru bil 'adli wal- ihsaani wa iitaa-i dzil- qurbaa* -- [sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuatkebaikan,

memberi [seperti kepada] kepada kerabat - *An-Nahl*, 91).

Jadi, ini adalah *tata-cara* yang *kamil* (sempurna), dan setiap cara yang *kamil* serta *hidayah* (petunjuk) terdapat di dalam *Kalaam* (firman) *Allah*. Siapa saja yang menentanginya, dia tidak

akan dapat memperoleh *petunjuk* dari tempat lain. Untuk memperoleh *dampak* (pengaruh) dari suatu *ajaran yang baik* dibutuhkan *kesucian kalbu*. Orang-orang yang jauh dari itu, jika kalian memperhatikan mereka dengan seksama, maka pasti akan tampak *kotoran* pada diri mereka. Hidup ini tidak dapat dipegang. Majulah kalian dalam hal *shalat, kebenaran dan ketulusan*.” (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 197-200),

(200-201).

Definisi Iman dan Tafsir Tentang Ayat-ayat yang Muhkamaat dan Mutasyaabihaat

“Yang dimaksud dengan *iman* adalah *mempercayai* dalam kondisi *pengetahuan* masih belum sepenuhnya sempurna dan masih berlangsung *peperangan* dengan *kebimbangan* serta *keraguan*. Jadi seseorang yang beriman -- yakni walau pun masih ada kelemahan dan tidak tersedia segenap sarana kepastian, tetap saja dia *menerima* (percaya) walau *kebimbangan* masih mendominasi -- maka di sisi Sang *Tauhid* dia akan dihitung sebagai *shadiq* dan *orang yang benar*. Kemudian sebagai *hadiah*, dia akan meraih *makrifat* sempurna.

Setelah tahap *iman* tersebut kepadanya akan diminumkan sarbat *irfan*. Oleh karena itu seorang manusia *muttaqi* (bertakwa) setelah mendengar imbauan para rasul, para nabi, dan para *ma'mur minallaah*, dia tidak ingin melakukan *serangan* terhadap *perkara-perkara awal* dalam setiap segi, melainkan mengenai keberadaan seorang *utusan* dari Allah, bagian yang *dapat dipahami* melalui beberapa *dalil yang jelas dan terbuka*, itulah yang dia nyatakan sebagai sarana *ikrar* dan *keimanannya*. Sedangkan bagian yang *tidak dapat dipahami* maka sebagai *sunnah* orang-orang salih, dia nyatakan sebagai *kiasan* dan *ibarat*. Dan dengan cara menghapuskan *kontradiksi* demikian dia *beriman* dengan sangat jernih dan ikhlas. Barulah Allah Ta'ala melimpahkan *kasih* atas diri orang *muttaqi* itu. Dan dengan *ridha* terhadap keimanannya serta dengan *niengabulkan* doa-doanya, Allah Ta'ala *membukakan* kepada orang itu pintu-pintu *makrifat* sempurna. Dan Allah mengantarkannya pada *keyakinan* kamil (sempurna) melalui *ilham* serta *kasyaf-kasyaf* dan melalui perantaraan *Tanda-tanda Samawi* lainnya.

Namun orang *dengki* yang dipenuhi *permusuhan* tidak berbuat demikian. Hal-hal yang dapat menjadi *sarana* untuk mengantarkannya pada *kebenaran*, dia pandang dengan penuh *hina* serta *melecehkan*. Dia *menertawakan* dan *memperolok-olokan* hal itu, sedangkan hal-hal yang hingga saat itu masih *meragukan* baginya, dia jadikan *senjata* untuk melontarkan *kritikan*. Orang-orang yang bersifat aniaya, selalu berbuat demikian.

Demikianlah, jelas bahwa *nubuatan-nubuatan* mengenai seorang *nabi* yang disampaikan para *nabi* sebelumnya, selalu terdiri dari dua bagian. Pertama yang merupakan *bayyinaat* dan *muhkamaat* (jelas), yang di dalamnya tidak terdapat *kiasan* serta tidak memerlukan suatu *penafsiran*. Sedangkan bagian yang kedua adalah *mutasyaabihaat* (samara), yang membutuhkan *penafsiran*, dan sebagian ada yang *terselubung* di balik tabir *kiasan-kiasan* serta *perumpamaan*.

Kemudian, pada saat *nabi-nabi* itu datang dan diutus, orang-orang yang membutuhkan *nubuatan-nubuatan* itu pun selalu menjadi dua golongan. Pertama adalah golongan orang beruntung, yang langsung *beriman* setelah menyaksikan *bayyinaat* (hal-hal yang jelas), tanpa menunda-nunda lagi. Sedangkan: bagian yang termasuk *mutasyaabihaat*. (hal-hal yang samar) mereka pahami dalam corak *kiasan* dan *perumpamaan*. Dan mereka tetap menunggu pemenuhan berikutnya dari unsur-unsur *nubuatan* yang masih belum seluruhnya genap, dengan demikian mereka berhasil menemukan *kebenaran* dan tidak tergelincir.

Dalam *nubuatan-nubuatan* tidaklah mutlak bahwa semua hal harus terpenuhi dalam satu waktu, melainkan bisa saja terpenuhi secara bertahap. Dan mungkin saja sebagian hal tidak terpenuhi pada masa hidup sang nabi, melainkan terpenuhi melalui tangan orang lain yang merupakan *pengikutnya*.

Begitu juga yang terjadi pada masa Hadhrat Isa a.s.. Di dalam kitab-kitab terdahulu terdapat dua bentuk *kabar gaib* mengenai Hadhrat Almasih a.s.. Pertama, bahwa beliau itu akan tampil dalam corak orang-orang miskin dan rendah. Beliau akan datang pada zaman bangsa asing berkuasa. Dan beliau akan berasal dari keturunan Daud. Beliau akan bersikap lemah lembut. Dan beliau akan memperlihatkan Tanda-tanda (mukjizat).

Kabar gaib bentuk kedua adalah, beliau merupakan seorang *raja*, dan akan berperang seperti raja-raja, dan beliau akan membebaskan orang-orang Yahudi dari penjajahan bangsa asing. Sebelum kedatangannya, Nabi Elia (Ilyas) akan datang kembali ke dunia. Dan selama Elia belum kembali ke dunia ini maka beliau tidak akan datang.

Kemudian, ketika Hadhrat Isa a.s. datang, maka orang-orang Yahudi menjadi dua golongan. Golongan pertama berjumlah kecil dan sedikit. Golongan ini mendapatkan Al-Masih a.s. sebagai *keturunan Daud*. Kemudian setelah menyaksikan kondisi beliau yang *miskin* dan *rendah* serta *salih*, lalu setelah memperhatikan *Tanda-tanda Samawi*, kemudian mereka menyimak [keadaan] *zaman* pada masa itu, yang menuntut kedatangan seorang *nabi mushlih*, dan dengan memperhatikan saat-saat yang telah dinyatakan oleh kabar-kabar gaib terdahulu, mereka pun meyakini bahwa itulah *nabi* yang telah *dijanjikan* bagi kaum Israil, maka mereka pun *beriman* kepada Almasih. Dan dengan menyertai beliau mereka telah menanggung berbagai macam *penderitaan*. Dan mereka telah menzahirkan kedudukan mereka sebagai *shadiq* (orang benar) di hadapan Allah Ta'ala.

Namun golongan *orang bejad*, mereka sedikit pun tidak memberi perhatian ke arah *ciri-ciri* yang jelas dan *Tanda-tanda* yang nyata. Sampai-sampai *kondisi zaman* pun tidak mereka perhatikan. Dan dengan *niat* untuk melakukan adu *argumentasi* yang jahat, mereka mengambil bagian kedua dari *kabar-kabar gaib* tersebut, yakni *mutasyaabihaat* (yang samar). Dan dengan sangat *biadab* mereka melontarkan *caci-makian* terhadap *wujud suci* itu.

Beliau disebut murtad, tidak beragama, dan kafir. Mereka mengatakan bahwa, "Dia ini telah *memutar-balikkan* makna kitab-kitab suci, dan tanpa hak dia telah *menafsirkan* tentang *kedatangan* kembali Nabi Elia. Dia telah menggeser ayat-ayat yang jelas dari makna zahirnya. Dan ulama-ulama kami dia rebut pembuat *makar* serta *pamer*. Dia membubuhkan makna-makna yang terbalik terhadap Kitab Suci. Dan dengan sangat jahat dia telah menekankan bahwa tidak ada satu huruf pun dari *kabar-kabar gaib* para nabi yang terbukti benar. Dia tidak datang sebagai *raja*. Dan dia tidak bertempur dengan bangsa asing serta tidak pula dia membebaskan kami dari penjajahan bangsa asing. Dan sebelum kedatangannya, tidak pula Nabi Elia telah datang. Lalu, bagaimana mungkin dia itu merupakan *Mesias* yang dijanjikan?"

Ringkasnya, orang-orang bejad yang bernasib malang itu tidak ingin mengarahkan pandangan mereka pada *nur-nur* dan *tanda-tanda kebenaran*. Bagian *mutasyaabihaat* (hal-hal yang samar) yang terdapat dalam kabar-kabar gaib mereka terjemahkan secara *zahir* (harfiah), lalu mereka paparkan berkali-kali.

Cobaan begitu jugalah yang dihadapi mayoritas orang Yahudi pada masa Nabi kita saw.. Seperti halnya kebiasaan para pendahulu mereka, mereka juga tidak mau mengambil manfaat dari bagian *bayyinah* (yang jelas) dari *kabar-kabar gaib* para nabi. Sedangkan *mutasyaabihaat* (yang samar) yang merupakan *kiasan-kiasan*, mereka pegang (artikan) secara *harfiah*, atau dengan menekankan pada *kabar-kabar gaib* yang telah *diubah-ubah*, mereka luput dari harta

ketaatan terhadap Nabi Karim saw. yang merupakan *Sayyidul Kuniin*. (?)

Kebanyakan orang Kristen juga berbuat demikian. *Kabar-kabar gaib* yang *jelas* di dalam Injil mendukung Nabi kita saw., namun mereka sama-sekali tidak menyentuh kabar-kabar gaib tersebut. Dan kelompok *kabar gaib* yang -- sesuai Sunnah Allah -- merupakan *kiasan-kiasan* dan *perumpamaan*, itulah yang mereka pegang erat-erat. Oleh karena itu mereka tidak menemukan jalan yang membawa mereka pada *hakikat*.

Namun dari antara mereka, orang-orang pencari *kebenaran*, dan yang mengenai adat kebiasaan (sunnah) Ilahi dalam menuliskan kabar-kabar gaib, telah mengambil manfaat dari kabar-kabar gaib Injil yang menggambarkan tentang *nabi mulia* yang bakal datang, mereka pun telah masuk Islam. Sebagaimana ada satu golongan orang Yahudi yang telah beriman kepada Hadhrat Isa a.s. dahulu itu, mereka telah mengambil dalil dari bagian *bayyinaat* (yang jelas) dalam kabar-kabar gaib tersebut, dan mereka telah meninggalkan bagian *mutasyaabihaat* (yang samar). Demikian pula yang dilakukan orang-orang Kristen [di masa Rasulullah saw.] tersebut. Dan ribuan orang *berfitrat baik* dari antara mereka telah masuk Islam.

Ringkasnya, dari kedua umat ini -- Yahudi dan Kristen -- mengenai golongan yang memegang teguh *mutasyaabihaat* (hal-hal yang samar) lalu bersikeras untuk *ingkar*, dan mereka tidak mengambil manfaat dari kabar-kabar gaib *bayyinaat* (yang jelas) yang telah nyata, di dalam Quran Syarif banyak terdapat keterangan tentang mereka di berbagai tempat. Dan hal itu dicantumkan supaya *umat Islam* mengambil *pelajaran* dengan memperhatikan *kebejatan* golongan tersebut. Dan supaya umat Islam tetap *diperingatkan* agar jangan sampai *binasa* seperti umat Yahudi dan Kristen yang telah mengabaikan *bayyinaat* lalu bersikeras memegang *mutasyaabihaat*.

Mengenai *kabar-kabar gaib* tentang seorang *ma'mur* (utusan) dari Allah yang telah dipaparkan sebelumnya, supaya [umat Islam] jangan berharap bahwa *kabar-kabar gaib* tersebut akan terpenuhi secara zahir dari segala segi, melainkan supaya bersiap untuk mempercayai bahwa -- sesuai *sunnah Allah* sejak qadim -- satu bagian dari kabar-kabar gaib itu merupakan *kiasan-kiasan* dan *perumpamaan*, serta satu bagian lagi yang memang terpenuhi secara *harfiah*.

Namun manusia yang lalai dan yang memiliki pemikiran dangkal, selalu menunggu-nunggu, seolah-olah hal-hal yang terkandung dalam *kabar-gaib* itu belum terpenuhi, melainkan akan terpenuhi di masa mendatang. Seperti halnya orang-orang Yahudi, sampai sekarang mereka masih menangis-nangis mengharap agar *Nabi Elia* kembali turun ke bumi, dan bahwa *Mesias* mereka yang dijanjikan itu akan datang sebagai *raja agung*, lalu dia akan menyerahkan tampuk *kekuasaan* dan *pemerintahan* ke tangan orang-orang Yahudi. Padahal semua itu telah terpenuhi dan telah berlalu hampir 1900 tahun lamanya. Sedangkan tokoh yang dijanjikan akan datang itu pun telah datang, dan telah pula ditarik dari dunia ini (telah wafat).

Ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan patut untuk diingat, bahwa orang-orang yang datang sebagai *ma'mur* (yang memperoleh perintah) dari Allah Taala -- apakah itu rasul, nabi, atau muhaddats dan mujaddid -- mengenai mereka kabar-kabar gaib yang disampaikan oleh *kitab-kitab* terdahulu atau oleh *rasul-rasul* terdahulu, terdiri dari dua bagian. Satu bagian *tanda-tanda* yang terpenuhi secara zahiriah, dan satu bagian lagi adalah *mutasyaabihaat* yang tampil dalam bentuk *kiasan-kiasan* serta *perumpamaan*.

Jadi, orang-orang yang di dalam *kalbu* mereka terdapat *kebengkokan* dan *ketidak-lurusan*, mereka akan mengikuti *mutasyaabihaat* (hal-hal yang samar). Sedangkan para *pencari kebenaran* akan mengambil manfaat dari *bayyinah* dan *muhkamaat* hal-hal yang jelas).

Cobaan ini telah melanda umat Yahudi dan Kristen. Jadi para cendekiawan Muslim hendaknya mengambil *pelajaran* dari umat-umat tersebut. Dan janganlan mereka terburu nafsu

langsung *mendustakan* dengan hanya memegang teguh *mutasyaabihaat* (hal-hal yang samar). Sedangkan hal-hal yang *terbuka* (jelas) dari Allah Ta'ala mereka hendaknya mengambil manfaat dari itu.

Ini sudah jelas bahwa yang *samar* tidak dapat menghapuskan yang *pasti*. Jadi bagian kedua yang dimiliki *kabar-kabar gaib* tersebut -- yang hingga saat ini masih belum terpenuhi -- merupakan suatu hal yang *samar*. Sebab mungkin saja seperti kedatangan kembali *Elia*, bagian itu ternyata telah terpenuhi secara *kiasan* atau *perumpamaan*.

Namun orang yang menunggu-nunggu berada dalam kesalahan, berharap bahwa hal itu suatu hari akan terpenuhi secara *zahir*. Dan ini pun mungkin saja bahwa kata-kata dalam sebagian hadits tidak lagi terpelihara. Sebab kata-kata dalam hadits tidaklah sama seperti *wahyu*. Dan kebanyakan hadits merupakan kumpulan riwayat yang bersumber dari satu orang.

Perkara yang berupa *akidah*, itu merupakan suatu hal lain. Apa pun *akidah* yang diinginkan silahkan anut. Namun *keputusan* yang faktual dan sejati adalah, bahwa dalam hadits yang bersumber dari satu orang, secara akal terdapat kemungkinan terjadinya *perubahan* pada kata-kata. Demikianlah sebuah hadits yang sampai kepada kita melalui berbagai cara dan melalui berbagai rawi (periwayat), kebanyakan terdapat sangat banyak *perbedaan* dalam kata-katanya dan dalam susunannya. Padahal itu adalah suatu riwayat yang keluar dari satu mulut dan pada satu waktu yang sama. Jadi dengan jelas dimengerti bahwa dikarenakan kata-kata serta cara penguraian kebanyakan para rawi (periwayat) adalah berbeda-beda, oleh karena itu terjadi pertentangan.

Dan lebih lanjut pada bagian *mutasyaabihaat* (samar) dalam *kabar-kabar gaib* juga memungkinkan bahwa beberapa kejadian *kabar-gaib* tersebut yang tadinya diperkirakan akan terjadi pada satu waktu *sekali gus* ternyata terpenuhi secara *bertahap*. Atau hal itu terpenuhi melalui orang lain. Misalnya kabar-gaib Nabi kita saw. bahwa kunci-kunci khazanah harta Kaisar [Romawi] dan Kisra [Iran] telah diletakkan di tangan beliau. Padahal jelas bahwa Rasulullah saw. telah wafat sebelum *kabar-gaib* tersebut terpenuhi secara *zahir*. Dan Rasulullah saw. tidak pernah melihat khazanah-khazanah Kaisar dan Kisra. Dan tidak pula beliau telah melihat kunci-kuncinya.

Namun dikarenakan telah ditetapkan bahwa *kunci-kunci* itu akan diperoleh Hadhrat Umar r.a. -- sebab wujud Hadhrat Umar r.a. secara *bayangan* juga merupakan *wujud* Rasulullah saw. -- oleh sebab itu di dalam alam *wahyu* tangan Hadhrat Umar r.a. telah ditampakkan sebagai tangan Rasulullah saw..

Ringkasnya, orang-orang yang terkecoh, di tempat inilah mereka terkecoh. Karena kesialan mereka, mengenai setiap bagian dalam *kabar ghaib* mereka berharap bahwa *kabar gaib* tersebut akan terpenuhi secara *zahir*. Kemudian ketika tiba saatnya dan datang seorang *utusan* dari Allah, maka *tanda-tanda* yang tampil sebagai *bukti kebenaran* utusan tersebut sedikit pun tidak mereka pedulikan. Sedangkan *tanda-tanda* yang memang tidak akan tampil secara *zahir*, atau yang hingga saat itu masih belum mengatakan bahwa itu merupakan *kedustaan* yang dibuat manusia, namun mereka tidak dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan ini: Apakah Allah pernah memberikan *penangguhan* terhadap orang yang melakukan *kedustaan* terhadap Allah dalam menyebarkan *kedustaannya* itu, seperti *penangguhan* yang Allah Ta'ala berikan kepada para *penerima ilham sejati*? Tidakkah Allah Ta'ala telah berfirman bahwa orang yang *mendakwakan diri* menerima *ilham* tetapi ternyata *dusta* maka dia akan binasa? Dan bahwa orang *berdusta* atas Allah akan ditangkap?

Di dalam Taurat saja pun ada tertulis bahwa *nabi palsu* akan terbunuh. Dan di dalam Injil juga tertera bahwa *pendusta* dengan cepat akan punah, sedangkan golongannya akan tercerai-

berai. Apakah ada contoh, yakni pendakwa *ilham palsu* yang mengadakan *kedustaan* terhadap Allah, memperoleh umur panjang pada masa-masa kedustaannya, seperti umur panjang yang saya peroleh pada masa *pendakwaan ilham* saya? Cobalah dikemukakan jika memang ada contoh. Dengan pendakwaan yang sangat kuat saya mengatakan bahwa sejak permulaan dunia ini sampai sekarang tidak akan ditemukan contoh demikian.

Jadi, adakah orang yang mau mengambil manfaat dari *dalil yang jelas* dan telak ini serta *takut* terhadap Allah Ta'ala? Saya tidak mengatakan bahwa para *penyembah berhala* tidak memperoleh umur panjang. Atau, bahwa orang yang mengatakan "*Anal haq* -- akulah Al-Haqq (Tuhan) " akan cepat diringkus. Sebab terdapat *alam* lain (akhirat) untuk pemberian *hukuman* terhadap kesalahan-kesalahan dan *kesesatan* tersebut.

Namun saya mengatakan, bahwa seseorang yang mengadakan *kedustaan* terhadap Allah dengan mengaku *menerima ilham* -- padahal dia tahu bahwa dia *tidak* menerima ilham -- maka dia dengan cepat akan diringkus, dan umurnya akan segera berakhir. Quran dan Injil serta Taurat memberi *kesaksian* akan hal ini. *Akal* juga memberi kesaksian akan hal ini. Dan seorang *pengingkar* tidak dapat memaparkan suatu contoh yang bertentangan dengan hal itu dari rujukan sejarah. Dan tidak akan dapat dia perlihatkan bahwa ada orang yang mendakwakan diri sebagai *penerima ilham palsu* lalu orang itu bisa hidup sampai 25 tahun atau 18 tahun, terus menerus menyebarkan *ilham palsu*nya di dunia. Dan orang itu secara *dusta* menamakan dirinya sebagai *orang yang dekat* dengan Allah dan sebagai *utusan* Allah serta *rasul* Allah. Dan sampai bertahun-tahun lamanya dia mengarang-ngarang *ilham* dari dirinya sendiri untuk mendukung *pengakuannya* tersebut, dan dia terus menggembar-gemborkannya. Kemudian, walau pun dia melakukan perbuatan-perbuatan yang *melanggar* itu dia tetap saja tidak diringkus [oleh Allah]?

Apakah ada harapan bahwa ada orang yang dapat menjawab pertanyaan saya ini? Sama sekali tidak. Kalbu mereka mengetahui bahwa mereka tidak akan sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Namun, tetap saja mereka tidak berhenti *mengingkari*. Bahkan *hujjah* (argument) sudah berlaku atas diri mereka melalui banyak sekali *dalil*, namun mereka tetap *tidur nyenyak* dalam *kelalaian* mereka." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 201-208).

Hadhrat Ibrahim a.s. Dimasukkan Ke Dalam Api

Pada tanggal 9 Desember 1903, ada seorang warga Jemaat yang menanyakan tentang dimasukkannya Hadhrat Ibrahim a.s. ke dalam api, sebab orang-orang Arya mengeritik hal itu. Menanggapi hal tersebut Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Akar sebenarnya dari kritikan orang-orang ini adalah mencela *mukjizat* dan *hal-hal luar biasa*, berkali-kali mereka paparkan.

Dengan karunia Allah Ta'ala, saya mendakwakan bahwa saya telah *diutus* untuk *memperlihatkan* sendiri *mukjizat-mukjizat* terpenuhi dalam bentuk zahir. Umat-umat yang telah binasa, yang *tidak percaya* kepada para *nabi* yang benar, inilah penyebab sebenarnya kebinasaan mereka, yakni dalam pikiran mereka, mereka menganggap diri mereka sangat *pintar*, namun cara *sikap* mereka itu telah membuat mereka luput dari *kebenaran*.

Ini menakjubkan. Segala sesuatu yang berlaku pada umat Yahudi dan Kristen pada masa dahulu mengenai *ketidapkahaman* mereka tentang *kabar-kabar gaib*, dan mereka *tidak menerima* orang-orang yang benar, ternyata demikian pula sikap yang diperlakukan umat Islam terhadap diri saya.

Adalah penting bahwa sesuai *Sunnah Allah* yang berlaku sejak qadim, kabar-kabar gaib mengenai *Masih Mau'ud* (Al-Masih yang dijanjikan), juga terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah *bayyinaat* (yang jelas) yang bakal terpenuhi dalam bentuk zahir (harfiah), dan

satu bagian lagi *mutasyaabihaat* (yang samar), yang akan tampil dalam bentuk *kiasan-kiasan* dan *perumpamaan*.

Namun disayangkan bahwa umat [Islam] ini pun *mengikuti* jejak langkah umat terdahulu yang telah keliru. Mereka memegang teguh *mutasyaabihaat*, lalu menolak *bayyinaat* yang dengan sangat jelas telah terpenuhi. Padahal syarat *ketakwaan* adalah, mereka seharusnya ingat terhadap cobaan-cobaan yang dialami umat-umat terdahulu. Mereka seharusnya tidak bersikeras pada *mutasyaabihaat* (hal-hal yang samar). Dan mereka seharusnya mengambil manfaat dari *bayyinaat*, yakni hal-hal dan tanda-tanda yang telah terbuka nyata bagai matahari yang terang-benderang.

Namun mereka tidak berbuat demikian. Justru ketika *kabar-kabar gaib* dari Rasulullah saw. dan dari Quran Karim itu dipaparkan -- yaitu kabar gaib yang sebagian besar kandungannya dengan *sangat jelas* telah terpenuhi -- dengan sangat tidak peduli mereka telah memalingkan wajah mereka. Sedangkan sebagian hal dalam kabar-kabar gaib tersebut yang tampil dalam bentuk *kiasan*, itulah yang mereka ketengahkan. Dan mereka mengatakan, "Mengapa bagian kabar-kabar gaib ini tidak juga terpenuhi secara zahir (harfiah)?"

Dan apabila diperdengarkan kepada mereka perihal orang-orang yang *mendustakan* pada zaman-zaman dahulu -- yaitu orang-orang yang persis seperti mereka ini tidak mau memperhatikan tanda-tanda yang telah terpenuhi; dan bagian *mutasyaabihaat* dalam kabar-kabar gaib tersebut yang tampil dengan bentuk *kiasan-kiasan*, ternyata tidak terpenuhi secara *zahir* sehingga mereka tidak menerima *kebenaran* -- maka orang-orang ini mengatakan, "Seandainya kami ada pada zaman itu, maka tentu kami tidak akan berbuat demikian." Padahal sekarang ini mereka melakukan hal yang sama dilakukan pihak-pihak yang mendustakan pada zaman dahulu itu.

Cahaya *penerimaan* yang dapat timbul dari *ciri-ciri* dan *tanda-tanda* yang telah terbukti itu tidak mereka terima, sedangkan *kiasan-kiasan* dan *perumpamaan* serta *mutasyaabihaat* (hal-hal yang samar) mereka pegang dan mereka bawa kesana kemari. Dan mereka *mengecoh* orang-orang bahwa hal-hal itu masih juga belum terpenuhi seperti pikiran mereka, yakni terpenuhi dalam bentuk *zahir* dan *jasmani*.

Memang tidak diragukan lagi, bahwa ada satu bagian yang telah *terpenuhi* secara *zahir* dan ada satu bagian yang secara *terselubung*. Namun kalbu orang-orang yang memusuhi pada zaman sekarang ini tidak ingin menerimanya. Mereka justru memalingkan wajah mereka setelah menyaksikan setiap bukti. Dan mereka menganggap *Tanda-tanda* dari Allah Ta'ala sebagai *makar* perbuatan manusia. Apabila mereka mendengar *ilham-ilham suci* Allah Yang Maha Qudus, maka mereka [menuntut] mukjizat dan hal-hal luar biasa yang diperlihatkan para nabi yang tertera di dalam Quran Karim, sehingga dengan demikian saya dapat memperlihatkan bukti kebenaran Alquran.

Saya menda'wakan, jika ada suatu umat di dunia ini yang memasukkan saya ke dalam api atau menjerumuskan saya ke dalam azab dan musibah yang fatal, maka sesuai janji-Nya *pasti* Allah Ta'ala akan melindungi saya."

Kemudian Hadhrat Masili Mau'ud a.s. memaparkan contoh-contoh tentang kekuasaankekuasaan Allah Ta'ala dan bagaimana Dia menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari kebinasaan dengan sangat menakjubkan. Dan berkaitan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Suatu kali saya berada di Sialkot. Saya dan beberapa orang sedang duduk-duduk di dalam sebuah rumah. Lalu petir menyambar sehingga seluruh ruangan dipenuhi asap. Daun pintu -- yang di dekatnya ada seseorang duduk -- telah terpotong-potong seperti kayu yang dipotong dengan gergaji, namun orang itu tidak apa-apa. Pada hari yang sama petir juga menyambar kuil Shiva Tija Singh dan masuk ke dalamnya menempuh jalan yang berputar-putar lalu mengenai

seseorang yang duduk di dalamnya. Petir itu menempuh semua belokan lalu mengena pada diri orang tersebut, dan orang itu terbakar hangus seperti arang. Nah, jika ini bukan kekuasaan Allah, apa lagi namanya? Yakni, satu orang telah diselamatkan, dan satu lagi dimatikan.

Allah Ta'ala *berjanji* kepada saya, dan saya percaya akan hal itu. Janji-Nya adalah: "*Wallaahu ya'shimuka minan naas* (dan Allah akan melindungi engkau dari manusia)" (lihat juga Qs. Al-Maidah, 68)

Jadi, silahkan kalau ada penentang yang ingin menguji *janji* ini. Nyalakan api lalu masukkanlah saya ke dalamnya. Api sama-sekali tidak membakar saya, dan Allah pasti akan menyelamatkan saya sesuai *janji-Nya*. Namun hal itu tidak berarti bahwa saya sendiri yang kesana-kemari terjun ke dalam api. Hal itu bukanlah cara yang diterapkan para nabi. Allah Ta'ala berfirman, "*Wa laa tulquu biaiikum ilat- tahlukah* (dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dengan tanganmu ke dalam kebinasaan - *AlBaqarah*, 196).

Jadi, saya tidak akan dengan sengaja masuk ke dalam api, melainkan *janji perlindungan* ini adalah dalam bentuk adanya *perlawanan* musuh. Yakni jika mereka ingin *membakar* saya dalam api maka saya sama-sekali tidak akan terbakar. Oleh karena itu saya percaya bahwa saya tidak perlu mengada-ada dan melakukan penakwilan.

Sebagaimana Allah memiliki kekuasaan-kekuasaan *batiniah*, demikian pula saya percaya bahwa Allah memiliki kekuasaan *zahiriah*. Bahkan untuk itulah Allah sejak pertama telah menurunkan *ilham* ini kepada saya, "*Aag se hame mat drao aag hamaari ghulaam balkeh ghulaamung ki ghulaa he* – (Jangan takut-takuti aku dengan api. Api adalah hambaku, bahkan hamba bagi hamba-hambaku)."

Selain dengan cara bahwa Allah sendiri yang menampakkan *manifestasi-Nya*, tidak ada cara lain yang darinya dapat diraih *keyakinan* kamil (sempurna) terhadap Dzat-Nya. "*Laa tudrikuhul abshaaru wa huwa yudrikul abshaar* (Dia tielak dapat dicapai penglihatan, sedangkan Dia meliputi penglihatan - *Al-An'aam*, 104). Dari ayat ini dipahami bahwa Allah sendirilah yang kalau ingin memberi *cahaya* pada *penglihatan* maka barulah *cahaya* akan diberikan. *Penglihatan* tidak memiliki kemampuan untuk *mengenal* Allah dengan mengandalkan *kekuatannya* sendiri." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 209-210).

"Suatu agama yang di dalamnya tidak terdapat *keruhanian* serta *hubungan suci* dengan Tuhan akan sangat cepat hancur." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 211).

(211)

Menciptakan Burung dan Menghidupkan Orang Mati

Pada tanggal 11 Desember 1903, Hadhrat Maulwi Nuruddin r.a. menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Orang-orang melontarkan kritikan tentang penciptaan burung dan menghidupkan orang mati." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Sebenarnya, mengenai *penciptaan burung* dan *menghidupkan orang mati* itu saya *tidak percaya* bahwa yang dimaksud disitu adalah burung yang dapat *disembelih* lalu dagingnya bisa dimakan. Dan bukan pula *menghidupkan* orang mati itu artinya bahwa orang yang benar-benar sudah mati dihidupkan kembali, melainkan yang dimaksud dengan *penciptaan burung* itu adalah sesuatu yang telah mencapai batas *mukjizat*. Sedangkan arti *menghidupkan orang mati* adalah,

pertama-tama [artinya] kepada orang itu dianugerahkan *kehidupan ruhani*. Dan kedua, melalui *doa* kepada seseorang yang telah dihitung (dianggap akan) *mati* itu diberi *kesembuhan* kembali. Misalnya dalam pembicaraan sehari-hari dikatakan bahwa ada orang yang mati lalu hidup kembali.

Namun, apa perlunya menuliskan hal-hal seperti itu. Justru dari mereka hendaknya dipertanyakan dengan jelas, apakah mereka mengakui adanya bentuk-bentuk mukjizat atau tidak? Jadi, jika mereka ingkar, maka mereka hendaknya menerbitkan selebaran' dengan kata-kata yang sangat jelas. Lalu, mungkin Allah Ta'ala akan memperlihatkan kebesaran *qudrat* (kekuasaan) lainnya.

Kalau pun satu kali mereka telah dibuat menjadi percaya, saya tidak mau melayani ucapan mereka itu satu per satu. Yakni, apa yang dimaksud dengan *tongkat* Musa a.s.? Apa yang dimaksud *penciptaan burung*? Dan lain sebagainya. *Fadhl* (karunia) Allah ada menyertai saya, dan Dia setiap saat siap sedia untuk memberi *dukungan* kepada saya. Silahkan mereka menerbitkan selebaran tentang *keingkaran* mereka terhadap bentuk-bentuk *mukjizat*, lalu lihatlah bagaimana *dukungan* Allah Taala.

Sekian banyak *mukjizat* yang terdapat dalam Quran Karim, saya [siap] hadir untuk memperlihatkannya. Apakah itu mengenai *pengabulan doa* atau pun mengenai *mukjizat* dalam corak lainnya. Jawaban yang dilontarkan oleh pengingkar *mukjizat* adalah, supaya kepada mereka diperlihatkan *mukjizat*. Tidak ada jawaban yang dapat mereka berikan lebih besar dari itu." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 212-213).

Kebangkitan Sesudah Mati

Hadhrat Maulana Nuruddin r.a. menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Menegenai kisah Uzair, suatu kali Hazur (Yang Mulia) pernah mengatakan bahwa itu merupakan gambaran yang beliau lihat ketika dibangkitan sesudah maut." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Nlau'ud a.s. menjelaskan:

"Sesudah kematian terdapat suatu *kebangkitan*. Sebagaimana tertulis di dalam hadits mengenai seseorang yang sangat *takut* terhadap Allah, namun dia tidak tahu tentang *qudrat-qudrat* Allah. Orang itu berwasiat, "Apabila aku mati, maka bakarlah tubuhku, dan debu tubuhku taburkan ke sungai, supaya bagian-bagian tubuhku jadi terpecah-pecah, sehingga tidak dapat dikumpulkan kembali."

Ketika orang itu mati, maka ahli warisnya melaksanakan hal tersebut. Namun Allah telah *menghidupkannya* di alam *barzakh* dan bertanya kepadanya, "Engkau tidak tahu bahwa Kami dapat mengumpulkan bagian-bagian tubuh engkau di satu tempat. Dan engkau tidak mengetahui tentang *qudrat-qudrat* (kekuasaan-kekuasaan) Kami." Orang itu menjelaskan, "Dikarenakan saya takut terhadap hukuman atas dosa-dosa saya, karena itu saya telah berpesan demikian." Akhirnya, akibat rasa *takutnya* itulah orang tersebut telah diampuri oleh Allah Ta'ala.

Jadi, itu juga semacam *kebangkitan* yang terjadi sebelum Kiamat. Tampaknya saya mengatakan hal tersebut berdasarkan pemikiran seperti ini. Sesudah mati, manusia juga akan masuk ke dalam suatu *kondisi* dimana dia tidak tahu-menahu tentang wujudnya. Ini semacam kondisi *tidur*. Apa yang dikatakan Maulwi Abdul Latif sebelum beliau *mati syahid* bahwa enam hari kemudian beliau akan *hidup* kembali, hal itu juga bisa bermakna, bahwa setelah enam hari beliau akan *dibangkitkan*. Ini adalah kepercayaan saya....

Demikian pula saya beriman pada hal-hal yang luar biasa (mukjizat), dan tidak perlu bahwa rinciannya juga harus diketahui. Kadang-kadang timbul *suara*, tetapi wujud yang *menyuarakan*

itu tidak diketahui. Saat itu timbul keheranan. Jadi, apa yang harus diperbuat saat itu? Akhirnya terpaksa *diimani* saja. Dan anehnya, setelah masuk ke dalam perkara-perkara seperti ini, manusia kembali dari *irfan* menuju *iman*.

Baru-baru ini didapati pada sebuah surat-kabar, seseorang mengatakan bahwa dia memakan sebuah *masakan* yang dimasak *sebelum* kelahirannya tiga puluh tahun lalu. Apabila manusia menyimpan sesuatu dengan *melindunginya* dari udara dan sebagainya, maka manusia dapat menyimpannya sampai sekian lama. Nah, jika Allah yang berbuat demikian, tentu sangat mungkin.

Jika orang-orang ini melontarkan kritikan terhadap unsur-unsur *mukjizat*, Rasulullah saw. mungkin memiliki 300 mukjizat. Apa jawaban yang akan kita beri bagi kritikan yang mereka lontarkan terhadap *ratusan ribu* mukjizat seperti itu? Kita justru setiap hari menyaksikan hal-hal demikian, dan kita menyaksikan penampakan *kekuasaan-kekuasaan* Allah Ta'ala. Sampai sejauh mana mereka akan melontarkan kritikan?

Kenikmatan dalam *mengenal* Tuhan adalah menyaksikan *penampakan* segala macam *qudrat* (kekuasaan Allah Ta'ala). Tamsil (perumpamaan) bagi *tuhan* orang-orang Arya adalah seperti sepotong *tulang* yang digenggam seseorang. Mereka tidak memiliki iman (tidak percaya) terhadap *qudrat-qudrat* Allah Ta'ala. Dan tatkala mereka *tidak percaya*, maka mereka *tidak takut*, mereka tidak memiliki *keinginan* besar terhadap-Nya, mereka tidak cinta, dan mereka tidak menyembah-Nya.

Jawaban ini memadai bagi mereka, yakni sebagaimana bagi orang buta segala sesuatu yang *kelihatan* oleh mata merupakan hal-hal yang patut dia kritik, demikian pula orang-orang Arya itu luput dari merasakan hal-hal seperti ini. Sebab bagi setiap sesuatu terdapat *indera* yang berbeda-beda. Misalnya, indra penglihatan, telinga tidak dapat mengambil manfaat apa pun melalui indra penglihatan. Dan mata tidak dapat mengenali apa yang dirasakan melalui indra penciuman. Demikian pula seorang manusia yang datang membawa suatu *potensi tinggi*, dan dia memiliki kemampuan untuk *merasakan* hal-hal yang tidak tersentuh oleh *akal*. Nah jika dia *menyaksikan* hal-hal demikian sedangkan orang-orang lain tidak, maka apa lagi yang dapat dilakukan orang-orang lain itu kecuali melontarkan kritikan?

Tamsil orang-orang Arya adalah seperti seseorang yang tidak memiliki satu mata dan satu telinga. Dan dengan melihat mata serta telinga orang-orang lain [yang lengkap] maka dia pun melontarkan kritikan. Orang-orang ini luput dari hal-hal tersebut, oleh karena itu mereka protes.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 213-215).

Mati Ketika Mengkhidmati Agama

Pada tanggal 20 Desember 1903, Hakim Ali Muhammad Sahib datang dan bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Dia mengutarakan, "Saya berharap semoga di Amruhah pekerjaan saya hanyalah untuk menyampaikan tabligh Jemaat Ilahi ini. Dan semoga dalam pengkhidmatan ini jugalah nyawa saya meninggalkan dunia ini." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Apa lagi *pengkhidmatan* agama yang lebih besar dari itu? Semua orang memang akan mati, dan nyawa ini suatu hari pasti akan pergi meninggalkan kalbu (*jasad/tubuh* ?). Namun betapa indahnya maut (kematian) yang datang ketika sibuk melakukan pengkhidmatan agama.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 216).

Mimpi Seorang yang Keras Kepala dan Enggan Baiat

Pada tanggal 20 Desember 1903, setelah shalat Maghrib, ada seorang pemuda datang menemui Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Dia mengatakan, "Ada beberapa yang ingin saya kemukakan, jika diizinkan." Hadhrat Aqdas bersabda, "Silahkan." Pemuda itu menceritakan sebuah mimpinya sekitar dua setengah tahun yang lalu. Di dalam mimpi itu diberitahukan bahwa Hadhrat Isa a.s. telah datang, dan beliau itu adalah *Mirza* orang Qadian. Kemudian sebagai pendukungnya, pemuda itu menceritakan lagi beberapa mimpinya yang lain. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan: "Ini satu sama lain saling mendukung."

Ketika itu pemuda tadi dengan berapi-api mengatakan, "Selama hati saya belum puas, saya tidak akan percaya dan tidak akan bai'at!" Dikarenakan kata-katanya dapat menimbulkan ketidakhormatan terhadap *anugerah* dan kasih-sayang Allah Ta'ala, maka Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Kebiasaan Allah dari sejak awal adalah, Dia menjalankan sendiri pekerjaan orang-orang yang sabar. Sedangkan akibat tidak sabar timbul cobaan. Di dalam syariat kita, mencari *sarana* tidaklah haram, tetapi *bertumpu* dan *bertawakal* pada sarana-sarana itu mutlak haram. Oleh karena itu hendaknya jangan lepaskan *usaha* (upaya) dari tangan. Allah Ta'ala bersumpah di dalam Alquran Syarif, "*Fal mudabbiraati amraa*" – (maka Dia yang mengatur urusan - An-Naazi'at, 6). Selain itu, dengan bertawakal dan berdoa *keberkatan* akan diraih.

Manusia yang bijak tidak akan tergesa-gesa, dan tidak pula dia bersikap tergesa-gesa terhadap Allah Ta'ala. Adalah hukum *qudrat* Allah bahwa setiap perkara itu tampil secara bertahap. Hari ini engkau menanam benih, perlahan-lahan dari sebiji benih menjadi sebuah pohon. Hari ini jika mani masuk ke dalam rahim, akhirnya sembilan bulan kemudian akan menjadi bayi. Allah Ta'ala berfirman bahwa orang-orang yang *bersabar* akan diberikan *ganjaran* yang tak terhitung.

Manusia hendaknya mengikuti *sunnatullaah* (kebiasaan Allah). Selama Allah sendiri belum memberikan *petunjuk* dan *hidayah*, tidak ada yang dapat berlaku sedikit pun. Berapa macam manusia yang hidup di sekitar para nabi, namun semuanya *tidak beriman* dalam satu waktu yang sama. Ada yang pada masa tertentu, dan ada yang pada waktu lainnya.

Di zaman Rasulullah saw., ada seseorang yang telah melihat masa beberkat beliau, namun *tidak beriman*. Kemudian dia telah pula melihat masa Hadhrat Abu Bakar Shiddiq r.a. namun tetap saja *tidak beriman*. kepadanya ditanyakan apa yang menyebabkannya demikian? Dia berkata, "Saat itu masih ada sedikit *keraguan* pada saya, dan ada beberapa kesan yang hampir sempurna. Dikarenakan kini hal itu telah sempurna maka sekarang saya beriman."

Tetapi itu salahnya sendiri. Allah telah menciptakan berbagai lapisan (macam) orang mukmin. Akan tetapi dari antara mereka, orang-orang yang patut *dipuji* adalah yang *mengenal* seorang penda'wa benar dengan cara melihat *wajahnya*. Ada tiga macam orang beriman. Pertama, mereka yang beriman setelah melihat *wajah*. Kedua, mereka yang beriman setelah melihat *Tanda*. Ketiga, golongan terendah, yang ketika *kemenangan* sudah tampil di segala arah -- dan tidak tersisa lagi faktor *iman bil-ghaib* (iman kepada yang gaib) -- barulah saat itu mereka *beriman*. Misalnya, Fir'aun yang melakukan ikrar pada saat dia mulai tenggelam.

Usia tidak dapat dipercaya. Hidup penuh kelalaian dengan menunggu-nunggu "semoga Allah sendiri yang memberitahukan" adalah suatu kebodohan. Sekarang ini adalah masa dimana manusia sendiri yang hendaknya dapat mengerti. Sepatutnya dilihat, bagaimana *kondisi* Islam. Apakah agama Salib tidak memperoleh *kemenangan* secara zahir dan batin? Maka dari segi *janji-janji*, bukankah sekarang ini waktunya Allah memberikan pertolongan kepada agama-Nya?

Selain itu lihat dan simaklah *pendakwa* dan apa yang di dakwakannya Seorang yang kehausan, jauh dari sumur lalu dia mengatakan supaya air sendiri yang datang ke mulutnya, itu adalah suatu kebodohan. Dan orang yang demikian berbuat kurang-ajar terhadap Allah.

Takwa adalah nama suatu [sikap] dimana seseorang melihat dirinya tenggelam dalam suatu dosa lalu dia *berdoa* dan *berupaya*. Jika tidak, orang itu bodoh. Allah Ta'ala berfirman, "*Man-yattaqillaaha yaj'al lahuu makhrjaa. Wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib* (barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya, dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari tempat-tempat yang tidak pernah dia perhitungkan - *Ath-Thalaaq*, 3-4).

Seseorang yang bertakwa, untuknya akan dibukakan *jalan keluar* setiap kesulitan dan kesusahannya. Orang muttaqi itu pada hakikatnya -- sejauh kuasa dan kemampuan yang ada -- dia berusaha dengan upaya dan percobaan. Seperti halnya pada permulaan Al-Quran Syarif Allah Taala berfirman: "*Alif laam miim. Dzaalikal kitaabu laa raiba fihi hudal lil muttaqiin. Alladziina yu'minuuna bil ghaibi wa yuqiimuunash shalaata wa mim mesa razaqnaahum yunfiquun* " (Al-Baqarah, 2:2-4).

Beriman kepada yang gaib, artinya, mereka tidak menentang Allah, melainkan perkara di balik *tabir gaib* mereka *percayai* sebagai unsur-unsur yang lebih tinggi. Dan mereka menyaksikan bahwa unsur-unsur *kebenaran* unggul atas unsur-unsur *kedustaan*. Suatu kesalahan besar apabila manusia berkeinginan supaya setiap perkara *terbuka* nyata baginya seperti matahari. Jika memang demikian, maka coba katakan, peluang mana lagi yang ada untuk meraih *pahala*? Apakah kita mendapat *pahala* jika kita melihat matahari lalu kita mengatakan bahwa kita *beriman* (percaya) akan matahari? Tidak, sama sekali tidak! Mengapa? Sebabnya adalah di situ tidak ada sedikit pun aspek *gaib* (aspek keterselembungan). Tetapi jika beriman akan Malaikat, Allah, Kiamat dan sebagainya, maka akan mendapat *pahala*, sebabnya ialah dalam *mengimani* mereka, terdapat suatu aspek *gaib*. Untuk beriman, adalah penting agar beberapa unsur masih *terselubung*. Dan para pencari kebenaran *mempercayai* hal-hal itu sebagai unsur-unsur yang *benar*.

Arti "*wa mimmaa razaqnaahum yunfiquun*" (Al-Baqarah, 4) ialah, "Apa pun yang telah Kami rezekikan kepada mereka. -- berupa akal, pikiran, pemahaman, firasat, rezeki, harta kekayaan dan sebagainya - dari situ mereka gunakan di jalan Allah Ta'ala untuk-Nya. Yakni, dengan *amal* - *perbuatan* pun mereka usahakan.

Jadi, seseorang yang memohon dengan *doa* dan *usaha* dia adalah seorang *muttaqi*. (bertakwa) Seperti yang diisyaratkan oleh Allah Ta'ala di dalam surah Al-Fatihah, "*Iyyaaka na'budu wa iyyaa ka nasta'iin* " (Al-Fatihah, 5). Ingat, barangsiapa yang tidak *mencari* dengan menggunakan *pemahaman*, *akal* dan *tenaga* sepenuhnya, dia di sisi Allah Ta'ala tidak dianggap sebagai *pencari* [kebenaran]. dan dengan cara demikian orang yang suka *menguji* senantiasa tidak meraih apa-apa.

Akan tetapi jika seseorang itu -- beriringan dengan berbagai *usahanya* (upayanya) -- juga memanjatkan *doa*, dan kemudian dia *tergelincir*, maka Allah akan *menyelamatkannya*. Sedangkan orang yang datang dengan *santai-santai* ke depan pintu gerbang-[Nya] dan *menguji* [pula], maka Allah tidak akan mempedulikannya. Abu Jahal dan lainnya juga memperoleh kesempatan bersama-sama dengan Rasulullah saw., dan dia berkali-kali datang kepada beliau. Akan tetapi dikarenakan dia selalu datang untuk *menguji* maka dia *jatuh* dan tidak memperoleh *iman*.

Jika ada orang yang *bai'at* lalu beranggapan bahwa dia telah berbuat *ihsaan* (kebajikan) terhadap saya, maka ingat, bukan *ihsaan* atas diri saya, justru itu merupakan *ihsaan* Allah Ta'ala atas dirinya sendiri, sebab Allah telah memberikan *kesempatan* tersebut padanya. Semua orang sudah berada di tepi suatu *jurang kehancuran*. Tidak ada lagi sisa-sisa *diin* (agama/silsilah ruhaniah) dan sedang hancur-lebur. Allah telah menolongnya.

Sekarang, barangsiapa yang luput dari *hidangan* ini, dia tidak mendapatkan apa-apa. Akan

tetapi barangsiapa yang *bergegas* ke arahnya, dia hendaknya juga memanjatkan *doa-doa* setelah melakukan *upaya gigihnya*. Orang yang datang dengan maksud *menguji* -- apakah seorang [penda'wa] itu benar atau palsu — dia senantiasa akan *mahrûm* (luput). Sejak Adam a.s. sampai saat ini, kalian tidak akan dapat memaparkan suatu contoh, bahwa ada seseorang yang datang kepada seorang *nabi* untuk *menguji*, dan kemudian dia *beriman*. Jadi hendaknya *menangislah* di hadapan Allah, dan *bangun* di malam-malam hari, merintihlah *memohon* agar Allah memperlihatkan *kebenaran* kepada dirinya.

Zaman sendiri sudah merupakan suatu *tanda*. Dan zaman membuktikan bahwa pada masa ini sangat diperlukan seorang *mushlih* (yang melakukan perbaikan). Sekarang ini sama-sekali bukanlah waktunya untuk *menguji* dan *mengetes*. Jika ada yang tidak mau percaya, maka katakan, kerugian apakah yang telah dia akibatkan untuk diri saya?

Di Makkah, jika ratusan orang *mengingkari* lalu hancur, maka katakan, kerugian apa yang telah mereka timbulkan bagi Rasulullah saw.? Jika ada satu orang yang murtad, Allah akan membawakan seratus orang lainnya lagi. Bukankah ini suatu hal yang patut disimak, bahwa seandainya gerakan-gerakan kami ini bukan berasal dari Allah, maka sampai hari ini mengapa tidak kunjung hancur? Pernah ada suatu masa, saya hanya sebatang kara kesana-kemari, namun sekarang adalah masa dimana lebih dari 200.000 orang yang ada bersama saya.

Sekitar 22 atau 23 tahun yang lalu, Dia (Allah) memberitahukan -- dan telah tertera di dalam [buku] *Barahiin* [*Ahmadiyyah*] -- bahwa "Aku akan memberikan kesuksesan kepada engkau, dan Aku akan memberikan ratusan ribu orang bersama engkau." Ambil dan simaklah buku itu dan baca. Kemudian pikirkan, apakah itu perbuatan manusia, yakni sekian lama sebelumnya telah menuliskan suatu kabar dan kemudian sekian banyak penentangan timbul, lalu semua itu ternyata telah terbukti benar? Jadi, barangsiapa yang tidak *beriman* (percaya) terhadap *perbuatan Allah* ini, dia akan mati dalam keadaan buruk.

Orang-orang yang [ingin] menyaksikan *tanda* ada dua macam. Pertama, seperti Lekhram. Mereka licik dan jahat. Pekerjaan mereka adalah mencemoohkan dan mentertawakan hal-hal yang berasal dari Allah. Orang-orang yang demikian ini akan masuk neraka. Misalnya, Lekhram. Dan satu golongan lagi adalah mereka yang sesuai dengan *sunnah nabi*, menginginkan *tanda* -- yakni kedudukan *dunia* tetap terpelihara dan *tanda* pun tampil juga -- dan bukan pula *contoh kiamat* tampil bagi mereka, serta seluruh alam raya ciptaan Allah Ta'ala dijungkir-balikkan.

Batasan *iman* adalah, *akal* juga dipergunakan, dan manusia memanfaatkan *pemahaman* serta *firasat* sehingga dapat *menyaksikan* unsur-unsur yang lebih tinggi (dalam). Jangan pula berkeinginan agar segala sesuatu *terbuka* dengan nyata. Jika demikian, apa lagi yang menyebabkan dia memperoleh *pahala*? Justru itu bukanlah *iman*, yakni sesuatu yang di dalamnya tidak ada *tabir* penyelubung. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, orang-orang yang *beriman* karena melihat *tanda* (mukjizat) maka *iman* mereka tidak akan memberikan manfaat. Manusia, simaklah dengan seksama, kebutuhan zaman ini menuntut apa? Tidakkah ia menuntut adanya seorang *mushlih* (pembaharu)? Kemudian, perhatikanlah *janji-janji* pertolongan dan bantuan yang Allah berikan pada saya jauh sebelum ini. Dan semua itu telah sempurna. Ringkasnya, tatkala seluruh perkara itu disimak secara bersamaan, kemudian tetap saja *tidak percaya* maka kapan pun dia tidak akan percaya.

Tentang orang-orang yang bersikeras seperti itu, ada ucapan Hadhrat Isa a.s., yakni, "Orang-orang yang berbuat haram menuntut mukjizat dariku. Tetapi kepada mereka tidak akan ditampakkan suatu mukjizat pun." Jadi, hendaknya takutlah terhadap hal-hal seperti itu. Jangan takut terhadap taklid turun temurun, tradisi dan ikatan akidah-akidah. Itu tidak ada apa-apanya. Manusia pun tidak memperoleh ketenteraman dari itu. *Nur* yang turun dari *Langit* itulah yang

memberikan *ketenteraman* hakiki.” (*Malfuzat*, jld.VI, hlm. 216-221).

Golongan Kaya & Golongan Miskin

Mengenai para penentang dan golongan orang kaya serta para pembesar, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Menurut saya, kebanyakan mereka akan *mati* dalam keadaan *bernasib buruk*. Pada zaman Rasulullah saw., betapa banyak raja yang hidup sezaman dengan beliau, tetapi kepada mereka tidak diberikan *karunia* untuk menerima [kebenaran Rasulullah saw.]. Kemudian, sesudah mereka Allah Ta’ala telah menjadikan *orang-orang miskin* yang *bersama* Rasulullah saw. sebagai *raja*.

Di kalangan para pengikut sayapun akan tiba *suatu zaman* ketika *kejayaan* dan *kejayaanlah* yang muncul. Namun saya tidak tahu apakah itu terjadi di masa saya ataukah sesudah saya. Allah Ta’ala telah berjanji, "Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian-pakaian engkau." Jadi hal ini belum lagi terpenuhi.

Orang-orang ini, walaupun pada saat itu mengerti, maka tetap saja kebijakan-kebijakan mereka tidak mengizinkan mereka untuk menerima [kebenaran]. Merupakan sunnah Allah Ta’ala bahwa *golongan pertama* yang Dia pilih untuk-Nya adalah *orang-orang miskin*. Kemudian mereka meraih *keberhasilan* dan *kejayaan*. Tidak ada seorang *nabi* yang (secara zahiriahpun) tidak *berhasil* (sukses) di dunia.

Saya sama-sekali tidak heran terhadap hal ini, bahwa para *pengikut* saya tidak akan dari kalangan *orang kaya*. Memang *pasti* mereka akan menjadi *kaya*, tetapi disayangkan, jangan sampai ketika mereka telah menjadi *kaya-raja* mereka akan menyerupai orang-orang itu lalu jadi *lalai* terhadap *agama* dan *mendahulukan dunia*.

Selama ada *kelemahan* dan kondisi *miskin*, maka selama itu pula dalam diri manusia akan tetap ada *ketakwaan*. Para sahabat [Rasulullah saw.] juga demikian kondisi mereka. Lalu, ketika jutaan orang sudah masuk Islam serta *kekayaan* dan sebagainya telah berada di antara mereka, maka *kekotoran* pun masuk bergabung dengan mereka. Saya juga *bersyukur* kepada Allah Ta’ala bahwa jumlah Jemaat saya di kalangan *orang miskin* sedang mengalami penambahan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 222-223).

Pentingnya Hidup dalam Pergaulan dengan Orang yang Benar

Berlangsung perbincangan tentang seorang warga Inggris yang menyatakan kepercayaannya pada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Dan dia mengatakan bahwa dia akan membangun sebuah hotel besar di Kashmir, dan orang-orang yang akan datang sebagai turis ke sana dari mancanegara akan dia tablighi. Mengenai itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Yang tercium oleh saya darinya adalah bau *dunia*. Jika dia memiliki *ketulusan* yang sejati terhadap Allah Ta’ala, maka yang menjadi tujuannya adalah bagaimana meraih *diin* (agama/ruhani). Nah, untuk itu dia pertama-tama harus menetap di sini (Qadian) *Akal* tidak dapat berbuat sedikit pun di hadapan *sunnah Allah*. *Akal* menghendaki agar hal-hal yang telah saya paparkan itu langsung *diterima*, namun *sunnah Allah* tidak menghendaki demikian.

Untuk bergabung dalam suatu golongan, *gejolak sejati* baru dapat timbul pada saat di dalam *kalbu* terdapat faktor-faktor *penggerak* yang sempurna. Setelah itu barulah orang tersebut *menerima* segala sesuatunya. Para sahabat r.a., hidup menetap dalam *pergaulan* dengan

Rasulullah saw.. Dan mereka menanggung kerugian-kerugian besar. Mereka tahu bahwa *hal* yang mereka raih melalui *pergaulan* itu sama-sekali tidak dapat diraih melalui cara lain.

Prasangka baik, walau pun merupakan sesuatu yang sangat baik, tetapi menerapkannya secara *ekstrim* (berlebihan) adalah salah. Orang Eropa yang akan masuk dalam kelompok saya, saya sendiri yang akan mengenalinya. Untuk memperlihatkan keajaiban-keajaiban *qudrat*, penting adanya *penentangan* dan orang-orang yang *menghambat*. Sebab tanpa itu, bagaimana mungkin dapat diketahui tentang *tangan qudrat* (kekuasaan) Allah Ta'ala? (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 224).

Sebuah Mukjizat

Pada tanggal 24 Desember 1903, Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan:

Ini merupakan sebuah *mukjizat*, dan sebuah *mukjizat* yang sangat indah. Dengan syarat ia harus disimak dengan pandangan yang adil. Yakni, 23 atau 24 tahun silam buku *Barahiin Ahmadiyyah* telah ditulis. Dan pada saat itu juga buku itu disebarkan di kalangan setiap agama dan umat. Buku itu juga dikirim ke Eropa. Juga telah dikirim ke Amerika. Di London pun buku itu ada.

Di dalamnya dengan sangat jelas tertulis bahwa akan datang suatu masa ketika orang akan mendatangi saya dengan berduyun-duyun. Padahal ketika kalimat tersebut dituliskan dan diterbikan, satu orang pun tidak ada yang menyertai saya. Pada saat itu Allah Ta'ala mengajarkan sebuah doa, yang sebagai saksi telah dituliskan juga di situ: "*Rabbi laa tadzarnii fardan- wa anta khairul waaritsiin* – (hai Tuhanku, janganlah Engkau tinggalkan aku sendirian, dan Engkau lah sebaik-baik yang mewarisi)" (lihat juga QS, Al-Anbiya, 90).

Tujuan Allah Taala menzahirkan hal itu adalah, bahwa saya tidak seorang diri. Kemudian Allah menekankan, "Jangan pula engkau penat bertemu dengan orang-orang. Dan jangan marah." Nah, ini perlu diperhatikan. Apakah ini mungkin merupakan pernyataan seorang manusia? Lalu, tidak hanya dalam satu bahasa saja, melainkan dalam empat bahasa turun *ilham* mengenai orang-orang yang akan berdatangan secara berduyun-duyun. Yakni, dalam bahasa Inggris, Urdu, Farsi, dan Arab.

Terdapat saksi-saksi besar mengenai itu, walau pun mereka merupakan penentang saya. Muhammad Hussein masih hidup saat ini. Orang-orang di sini pun (Qadian –pent'.) mengetahui hal itu. Apakah mereka dapat memberitahukan, siapa-siapa saja yang ada menyertai saya saat dahulu itu? Justru itu merupakan suatu masa dimana tidak ada seorang pun yang mengenali saya.

Sekarang lihatlah, bagaimana hal itu telah terpenuhi. Padahal orang-orang dari setiap firqah dan umat berusaha habis-habisan melakukan *penentangan*. Dan mereka ingin *menghentikan* kemajuan serta keberhasilan saya. Namun mereka tidak berhasil sedikit pun. Dan di dalam buku *Barahiin Ahmadiyyah* itu sendiri tertera mengenai penentangan ini.

Nah, cobalah katakan, apakah ini suatu *mukjizat* atau bukan? Saya menuntut suatu contoh dari mereka. Yakni, sejak Adam a.s. sampai saat ini, harap mereka memberitahukan tentang seorang *pendusta* yang telah melakukan *kedustaan* atas Allah tetapi walau tetap bersiteguh pada hal itu dia memperoleh masa sampai 24 atau 25 tahun lamanya.

Ini adalah sebuah *Tanda* dan *mukjizat* yang besar. Perhatikanlah hal itu kepada orang-orang *berakal* dan *orang-orang bijak*. Dan paparkanlah di hadapan mereka, supaya mereka mengajukan contoh tandingan seperti itu. Yakni, terdapat *kabar gaib* seperti itu, dan walau terdapat *penentangan* sehebat ini, tetap saja *kabar gaib* tersebut terpenuhi.

Bagi seorang pencari *kebenaran*, mukjizat ini sudah mencukupi.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 225-226).

Perbedaan Antara Ilmu Ruhani dan Ilmu Duniawi

“Selama belum ada *cahaya* dari Allah Ta’ala, selama itu pula manusia tidak memperoleh *keyakinan*. Di dalam ucapan-ucapannya terdapat *kontradiksi*. Perbedaan antara *ilmu-ilmu ruhani* dan *ilmu-ilmu duniawi* adalah, bahwa untuk meraih *ilmu-ilmu duniawi* dan untuk mengenali unsur-unsur dasarnya yang sangat halus, tidak diperlukan *ketakwaan* dan *kesucian*. Seorang manusia paling buruk -- tidak peduli betapa pun fasik (*durhaka*) dan jahatnya dia -- dapat meraih *ilmu-ilmu duniawi* itu. Para perampok juga ada yang memperoleh gelar sarjana.

Namun *ilmu-ilmu ruhani* tidak demikian, yakni tidak setiap orang dapat meraihnya. Untuk meraihnya diperlukan *takwa* dan *kesucian*. Sebagaimana Allah Taala berfirman: "*Laa yamassuhuu Mal muthahharuun* (tiada yang menyentuhnya melainkan orang-orang yang telah disucikan - *Al-Waaqi'ah*, 80). Jadi, seseorang yang ingin meraih *ilmu-ilmu ruhani* mutlak baginya agar maju dalam hal *ketakwaan*. Seberapa besar *kemajuan* yang dia peroleh dalam hal *takwa*, sebesar itu pulalah *rahasia-rahasia* dan *hakikat-hakikat* [ruhani] akan *terbuka* baginya.

Jalan *takwa* sangat sulit, yang dapat menempuhnya hanyalah orang yang benar-benar *berjalan* di atas *kehendak* Allah Ta’ala. Yakni apa pun yang *dikehendaki* Allah itulah yang dia lakukan, dan dia tidak melakukan apa yang dia *kehendaki* sendiri. Seseorang yang ingin meraihnya dengan *kepalsuan* sama-sekali tidak akan dapat dia raih.

Oleh karena itu diperlukan *karunia* Allah, dan hal ini dapat terjadi dengan cara di satu sisi *doa* dipanjatkan dan di sisi lain *tadbir* (upaya pun terus dilakukan. Allah Ta’ala telah menekankan tentang *doa* dan *upaya* kedua-duanya. Dia telah menekankan tentang *doa* di dalam ayat, "*Ud'uunii astajib lakum* -- mintalah, maka akan Aku kabulkan." Sedangkan mengenai *upaya* Dia telah menekankan di dalam ayat: "*Wal- Iadziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahm subulanaa* -- dan orang-orang yang berupaya gigih di jalan Kami, sungguh Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" - *Al-Ankabut*, 70).

Selama belum ada *ketakwaan* maka selama itu pula manusia sama sekali tidak akan dapat masuk ke kalangan *wali* Sang *Rahmaan*. Dan selama itu belum ada, selama itu pula *hakikat-hakikat* dan *makrifat* samasekali tidak akan *terbuka* baginya. Kemolekan Quran Syarif baru akan *terbuka* tatkala debu-debu kotor *batiniah* sudah hilang.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 226-227).

(227-229)

Pentingnya Mengenali Tuhan

“Dunia ini hanya untuk beberapa hari saja, dan dunia merupakan sebuah tempat yang akhirnya akan *punah*. Dari dalam sendiri sarana-sarana *kepunahan* itu berjalan (berlangsung) serta melakukan pekerjaannya, namun tidak diketahui sedikit pun. Oleh sebab itu hendaknya segeralah langkahkan kaki ke arah *pengenalan* terhadap *Tuhan*.

Orang yang merasakan *kenikmatan* akan Allah Ta’ala adalah orang yang *mengenal-Nya*, sedangkan orang yang tidak *melangkahkan kaki* ke arah Allah dengan *benar* dan *setia*, doanya

secara terang-terangan *tidak* akan *dikabulkan*, dan ada saja bagian *kegelapan* yang melekat pada diri orang itu.

Jika kalian melakukan *gerakan* sedikit saja pun ke *arah* Allah Ta'ala maka Dia akan *bergerak* ke *arah* kalian lebih besar dari itu. Namun pertama-tama penting adanya *gerakan* dari arah kalian terlebih dahulu. Ini merupakan suatu khayalan kosong bila *mengharapkan* sesuatu dari Allah tanpa melakukan *gerakan* terlebih dahulu.

Sunnah Allah berlangsung dengan cara demikian, yakni pada mulanya suatu *perbuatan* dilakukan oleh manusia, kemudian sebagai *akibatnya* maka sebuah *perbuatan* Allah Ta'ala akan *zahir*. Jika seseorang *menutup* semua *pintu* rumahnya maka *menutup pintu* itu merupakan *perbuatannya*. Perbuatan Allah Ta'ala yang akan *zahir* terhadap hal itu adalah di dalam rumah itu akan timbul *kegelapan*.

Namun manusia hendaknya berlaku *sabar* dalam menempuh jalan ini. Sebagian orang mengeluh, "Kami telah melakukan semua kebaikan. Kami mengerjakan shalat. Kami juga mengerjakan puasa. Kami memberi sedekah dan sebagainya. Kami juga telah berupaya-gigih, namun tidak ada yang telah kami peroleh."

Orang-orang seperti itu sangat malang dan hina, sebab mereka tidak *percaya* pada *Ketuhanan* Allah Ta'ala. Dan tidak pula mereka telah melakukan semua *amal-perbuatan* itu *untuk* Allah Ta'ala. Jika suatu *perbuatan* dilakukan *untuk* Allah Ta'ala maka tidaklah mungkin akan menjadi *sia-sia* serta tidak diberi *ganjarannya* oleh Allah Ta'ala dalam kehidupan ini juga.

Itulah sebabnya kebanyakan orang terjatuh dalam *keraguan* dan *kebimbangan*, dan mereka sedikit pun tidak tahu tentang *Wujud* Allah Ta'ala, yakni apakah Dia itu *ada* atau *tidak ada*? Jika ada sehelai kain yang terjahit maka manusia akan mengetahui bahwa pasti ada yang telah *menjahitnya*. Ada sebuah *jam* yang menunjukkan waktu, jika manusia menemukannya di tengah hutan, maka dia akan berpikir bahwa pasti ada yang merupakan *pembuatnya*.

Jadi, seperti itu juga lihatlah oleh kalian *perbuatan-perbuatan* Allah Ta'ala. Yakni *jam-jam* jenis apa saja yang telah Dia ciptakan, dan betapa menakjubkannya *qudrat-qudrat* alam ini. Di satu sisi merupakan *dalil-dalil logis* tentang [keberadaan] *Wujud-Nya*, dan di sisi lain terdapat *Tanda-tanda* (mukjizat). Hal-hal itu membuat manusia *percaya* bahwa terdapat satu *Wujud* Yang Memiliki *Kekuasaan-kekuasaan* Agung.

Pertama-tama Allah Ta'ala itu menzahirkan *iradah-Nya* (kehendak-Nya) terhadap *hamba-hamba-Nya* yang suci. Dan itulah suatu hal besar yang dibawa oleh para nabi, yang dinamakan *kabar gaib*. Seorang manusia yang membuat "burung" dari kertas, maka orang-orang lain pun dapat membuat "burung" seperti itu. Dan hal itu tidak termasuk dalam kategori *mukjizat*. Arena *kabar gaib* ini luas, membuat tandingannya yang serupa, bukanlah pekerjaan manusia.

Ribuan tahun sebelumnya Allah Ta'ala memberitahukan kepada *hamba-hamba-Nya* yang khusus mengenai *iradah-Nya*. Kemudian hal itu terpenuhi tepat pada waktunya. Misalnya, lihatlah *kabar-kabar gaib* yang terdapat di dalam [buku] *Barahiin Ahmadiyyah*. Yakni sekian banyak penentangan yang sedang berkecamuk pada saat ini, sekian banyak perkara pengadilan yang dilancarkan, bahkan sampai ke tingkat Pemerintah, kesemuanya ini telah tertulis sejak sebelumnya. Dan kemudian *kabar* tentang *keberhasilan*, *kemenangan* dan *pertolongan* pun sudah ada sejak semula. Cobalah katakan setelah memikirkannya matang-matang, apakah ini suatu *kedustaan* dan *sihir*?

Buku [*Baraahin Ahmadiyyah*] itu telah diterbitkan 23 atau 24 tahun yang silam. Apakah ada yang dapat memberitahukan, siapa-siapa saja yang *menyertai* saya pada saat itu? Jika pada pandangan orang-orang yang bijak hal ini merupakan suatu *perbuatan* manusia, dan bukan

perbuatan Allah Ta'ala, maka mereka hendaknya memperlihatkan contoh tandingannya. Namun mereka tidak dapat melakukan hal itu. Nah, tatkala sudah demikian keadaannya, maka mengapa [kabar-kabar gaib] itu tidak dikatakan sebagai *Kalaam* (firman) Allah Taala?

Sekian banyak orang yang menetap dalam *pergaulan* bersama saya, cobalah salah seorang berdiri dan katakan, apakah ada satu orang pun yang tidak *menyaksikan* suatu *Tanda* (mukjizat)? Atas diri kita berlangsung *pemerintahan* orang-orang yang sama-sekali *tidak mengenal* Tuhan yang Sejati dan Hakiki. Mereka sibuk dalam perkara-perkara duniawi sedemikian rupa, sehingga mereka benar-benar lalai terhadap *diin* (agama). Dan yang lebih kuat adalah *filosofat*, itulah sebabnya *ketidak-bertuhanan* telah timbul di dalam diri mereka.

Sekarang pekerjaan besar saya adalah menanamkan *fondasi* yang benar-benar baru, dan memperlihatkan kepada mereka, bahwa *Tuhan itu ada*. Setiap orang yang datang kepada saya adalah untuk *keperluan* tertentu. Namun sebenarnya, yang paling diperlukan adalah *pengenalan* terhadap Tuhan. Karena tidak adanya hal inilah maka timbul *dosa*.

Anjing adalah binatang yang *hina*, akan tetapi manusia menghindari karena *takut* terhadap anjing. Demikian pula suatu jalan yang diketahui manusia terdapat *ular* atau binatang buas, maka akan *dihindari* olehnya. Tatkala terhadap binatang-binatang rendah saja manusia merasa *takut*, apakah dia tidak memiliki *rasa takut* yang seperti itu terhadap *Tuhan*? Yakni timbul *rasa takut* terhadap Tuhan sehingga manusia *berhenti* dari *dosa*?

Jika ada *racun* di depan manusia maka manusia tidak akan memakannya. Namun, manusia justru dengan sadar melakukan *dosa*. Hal yang sebenarnya adalah, manusia *tidak yakin* terhadap [keberadaan] *Wujud* Allah Ta'ala. Padahal manusia menyaksikan bahwa Allah Ta'ala telah *menyediakan* sebuah *neraka* di dunia ini juga. Apabila ada yang melakukan *keburukan* maka bersamaan dengan itu si pelaku memperoleh *hukuman*. Orang yang menjalani *kehidupan neraka* merekapasti benar-benar mengetahui hal ini.

Hal yang sebenarnya adalah, Allah Ta'ala tidak pernah *membiarkan* orang-orang yang berbuat jahat. Seseorang yang melakukan *dosa* dengan berani dan licik maka *akibat akhirnya* adalah *buruk*. Itu adalah *hukuman* dosa secara jasmani. Namun seseorang yang *tidak mengenal* Allah Ta'ala secara *ruhani* dia itu berada di dalam *neraka*.

Apakah ini juga merupakan suatu *kehidupan*, yakni makan dan minum seperti *binatang*, dan bermain dengan perempuan-perempuan? Jika itu yang dinamakan *kehidupan*, cobalah katakan, apa lagi *perbedaan* antara mereka dengan *binatang*? Dan mengapa Allah Ta'ala telah memberikan kepada manusia *potensi akal* serta *pikiran* dan sebagainya yang lebih tinggi dari binatang-binatang?

Orang-orang yang tidak memanfaatkan *potensi* itu, maka Allah Ta'ala menyatakan mereka jauh *lebih buruk* daripada *binatang*. Sebab mereka telah menyia-nyiakan *potensi* tersebut. *Keberuntungan* yang paling besar adalah, manusia secara hakiki *mengetahui* bahwa *Tuhan itu ada*.

Sekian banyak kejahatan, dosa, kelalaian dan sebagainya, *akar* semua itu adalah *kepincangan* dalam hal *mengenal* Tuhan. Karena *kepincangan* itulah timbul *keberanian* melakukan *dosa*. Kecondongan timbul ke arah keburukan, dan akhirnya karena perbuatan buruk timbullah penyakit *syphilis*, lalu timbul penyakit lepra. Akhirnya mengantarkan manusia pada *maut* (kematian).

Padahal, jika para pelaku *keburukan* itu tidak mencari *kenikmatan* dalam *perbuatan buruk* tersebut, maka Allah Ta'ala akan memberi *kelezatan* padanya melalui cara lain. Atau Allah akan menyediakan *sarana-sarana* yang *halal* untuk itu bagi mereka. Misalnya, jika pencuri meninggalkan perbuatan mencuri, maka Allah Ta'ala akan memberikan *rezeki* yang telah

ditetapkan untuknya melalui jalan-jalan yang *halal*. Dan jika seorang pelaku perbuatan *haram* tidak melakukan perbuatan *haram*, maka Allah Ta'ala tidak menutupkan pintu *perempuan* yang *halal* bagi dirinya [melalui pernikahan].

Oleh karena itu, untuk *menghindarkan diri* dari pandangan *berahi* dan perbuatan *amoral*, saya juga telah menasihatkan Jemaat saya agar melakukan *poligami*. Yakni dari segi *takwa*, jika mereka ingin memiliki lebih dari satu istri, maka mereka boleh melakukannya. Namun jangan sampai menjadi *pelaku dosa* yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala. Lalu, dengan melakukan *dosa* seseorang yang mendakwakan *keimanannya* berarti dia itu *dusta*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 229-233).

Mati Syahidnya Sahibzada Abdul Latif

Pada tanggal 26 Desember 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan tentang Sahibzada Abdul Latif:

“Beliau telah pergi meninggalkan *suri tauladan*. Dan jika diperhatikan secara mendalam, peristiwa yang beliau alami jauh lebih hebat dari peristiwa yang dialami Hadhrat Imam Hussein. Sebab Imam Hussein tidak dalam keadaan dipenjara, dan tidak pula beliau dirantai. [Ketika itu] terjadi semacam peperangan. Bersama Imam Hussein terdapat beberapa pasukan balatentara. Jika orang-orang (pengikut) beliau dibunuh, maka pasukan beliau pun telah membunuh pasukan Yazid. Dan mereka pun memperoleh peluang untuk menyelamatkan diri.

Namun Abdul Latif telah dipenjara. Kaki dan tangannya dirantai. Beliau tidak mempunyai kekuatan untuk melawan. Dan kepada beliau berkali-kali diberi peluang untuk menyelamatkan nyawa beliau. Syahidnya beliau itu merupakan suatu peristiwa yang tidak mungkin ditemukan contohnya dalam 1300 tahun ini.

Melepaskan kehidupan yang biasa saja terasa sangat berat, sedangkan kehidupan Sahibzada Abdul Latif adalah kehidupan yang penuh *kenikmatan*. Harta kekayaan dan kemuliaan serta jabatan dan segala sesuatunya tersedia. Dan jika beliau menuruti perkataan Amir [Penguasa Afghanistan] maka *kehormatan* beliau semakin ditinggikan.

Namun beliau *menolak* semua itu dan dengan sengaja mengabaikan keluarga serta anak keturunan beliau lalu telah memilih *maut* (kematian) tersebut. Beliau telah memperlihatkan *contoh* yang sangat *menakjubkan*. Setiap orang hendaknya berusaha meraih *keimanan* semacam itu. Jemaat hendaknya berkali-kali membaca buku [*Tadzkiratusy Syahadatain*] ini. Dan berdoalah, semoga memperoleh *keimanan* demikian.

Orang-orang *mukmin* itu terdiri dari dua kelompok. Pertama, adalah mereka yang telah berhasil *mengorbankan nyawa* mereka. Dan yang kedua adalah mereka yang masih *menanti-nanti* untuk berbuat demikian. Dan saya tahu, keempat-belas orang yang telah *dipenjara* [oleh Penguasa di Kabul setelah mati syahidnya Sahibzada Abdul Latif, karena mereka menyatakan bahwa Sahibzada Abdul Latif itu telah *dianiaya*, dan beliau itu berada pada posisi yang benar – pent.] itu jauh *lebih baik* daripada banyak sekali orang yang terdapat di dalam Jemaat kita

Saat ini masih terdapat satu bagian besar [di dalam Jemaat ini] yang hanya menghendaki *dunia*. Padahal mereka tahu bahwa mereka *bakal mati*, dan tidak ada waktu yang ditentukan bagi *kematian* itu. Namun tetap saja *pikiran* mereka mengenai *dunia* sangat besar.

Di negeri [Punjab] ini banyak sekali terdapat sikap *pengecut*. Sangat sedikit orang yang mendahulukan *diin* (agama) daripada *dunia*. Kebanyakan sangat memikirkan tentang istri dan anak-anak mereka. Mereka sanggup memberi kesaksian palsu dengan bayaran 2 sen.

Namun berlawanan dengan itu, di negeri Kabul tampaknya *benih kesetiaan* lebih banyak.

Oleh itu orang-orang tersebut lebih berhak memperoleh *qurub* (kedekatan) *llahi*. Namun dengan syarat, mereka *mendengar* suara *ma'mur minallaah* (utusan dari Allah) dari kedalaman *kalbu* mereka. Untuk itu jugalah Allah Ta'ala telah memuji Hadhrat Ibrahim a.s. di dalam Quran Syarif, "*Ibraahimal- lazzii waffaa* -- Ibrahim yang telah memenuhi janjinya" (*An-Najm*, 38).

Kebiasaan orang-orang adalah, dalam kondisi *senang* penuh kenikmatan, mereka *berpaling* dari Allah Ta'ala. Dan ketika *musibah* serta penderitaan menimpa maka mereka memanjatkan *doa-doa* yang panjang. Dan jika timbul sedikit saja *cobaan* mereka langsung *memutuskan* hubungan dengan Allah Ta'ala. Mereka bersedia mempercayai Allah Taala dengan *persyaratan* agar Allah jangan melakukan apa pun yang *berlawanan* dengan *keinginan* mereka. Padahal asas *persahabatan* adalah kadang-kadang kita meminta agar *sahabat* kita itu yang mengikuti *kemauan* kita, dan kadang-kadang kitalah yang harus mengikuti *kemauan* sahabat tersebut.

Ini jugalah cara yang diberitahukan Allah Ta'ala. "*Ud'uunii astajib lakum*" (Al-Mu'min, 61). Yakni, "Mintalah oleh kalian, maka akan Aku berikan. Permintaan kalianlah yang akan Aku kabulkan." Sedangkan di tempat lain difirmankan, "*Wa lanabluwannakum bi syai-in- minal-khaufi* - dan niscaya Kami akan mencoba kamu dengan sesuatu dari ketakutan]" (*Al-Baqarah*, 156).

Namun di sini, pada masa sekarang ini orang-orang ingin menjadikan Allah Ta'ala seperti *hamba* mereka agar mengikuti *kehendak* mereka. Padahal sekian banyak orang yang telah menjadi *ghauts*, *quthub*, *abdul* dan *auliyaa* (wali-wali), semua derajat itu mereka peroleh adalah karena mereka selalu *mendahulukan kehendak* Allah Ta'ala di atas *kehendak* diri mereka sendiri.

Dikarenakan di kalangan orang-orang Afghanistan *benih kesetiaan* ini terdapat lebih banyak, oleh sebab itu tidak mengherankan bila mereka *lebih maju* daripada orang-orang di Punjab ini. Seakan-akan mereka telah *mendahului* ke depan, sedangkan orang-orang ini *tertinggal* di belakang. Sebab, mereka itu demikian teguh *memenuhi janji* mereka, sehingga mereka *tidak peduli* lagi terhadap *jiwa* mereka. Mereka tidak peduli terhadap harta, istri dan anak-anak mereka. Contoh hal itu baru saja diperlihatkan oleh Maulwi Abdul Latif." (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 233-235).

Tujuan Sebenarnya Masuk ke Dalam Jemaat

Pada tanggal 26 Desember 1903, setelah shalat Zuhur di Mesjid Aqsha, Qadian, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyampaikan:

"Saya menganggap perlu untuk menyampaikan beberapa hal, sebab *maut* (kematian) tidak dapat diperkirakan. Dan tidak ada seorang pun yang dengan *pasti* dapat mengatakan bahwa hidupnya akan sekian lama dan tinggal berapa hari lagi tersisa. Oleh karena itu saya berkali-kali merasakan, jika ada orang yang tidak kenal pada Jemaat saya ini maka semoga dia bisa kenal. Yakni, apa *tujuan* Allah Ta'ala mendirikan Jemaat ini? Dan apa yang harus dilakukan oleh Jemaat saya ini? Dan ini juga merupakan *kesalahan* jika ada orang yang menganggap bahwa dengan melakukan *bai'at* secara formal (lisan) saja berarti sudah memperoleh *najat* (keselamatan). Oleh karena itu sangat perlu untuk memberitahukan *tujuan* sebenarnya, yakni apa yang *dikehendaki* oleh Allah Ta'ala.

Semua orang hendaknya mengingat, bahwa masuk dalam *bai'at* secara formal, atau menganggap saya sebagai *imam*, dengan hal begitu saja sama-sekali tidaklah cukup untuk meraih *najat* (kelamatan), sebab Allah Ta'ala memperhatikan *kalbu-kalbu* manusia. Dia tidak memperhatikan *ucapan-ucapan* yang keluar dari mulut manusia.

Untuk meraih *najat* (keselamatan) -- sebagaimana berkali-kali telah difirmankan oleh Allah Ta'ala -- adalah penting untuk pertama-tama *meyakini* Allah Ta'ala itu sebagai *Tuhan Yang Maha Esa* yang *tiada sekutu* bagi-Nya, dan *meyakini* Rasulullah saw. sebagai *nabi* yang benar. Dan mempercayai bahwa *Quran Syarif* adalah kitab Allah, yakni suatu kitab yang sampai kiamat tidak akan datang lagi kitab atau syariat lain. Yakni, sesudah Quran Syarif, tidak diperlukan lagi adanya kitab atau syariat baru.

Perhatikan, ingatlah baik-baik, Rasulullah saw. merupakan *Khaatamul Anbiya*. Yakni, sesudah Nabi kita saw. tidak akan datang lagi suatu *syariat baru* dan *kitab baru*. Hukum-hukum baru tidak akan ada lagi. Hanya Kitab inilah dan hanya hukum-hukum inilah yang akan tetap bertahan.

Kata-kata (istilah) *nabi* dan *rasul* yang terdapat di dalam buku-buku saya mengenai diri saya, sama-sekali tidak berarti bahwa akan diajarkan suatu *syariat baru* atau *hukum-hukum baru*, melainkan artinya adalah, ketika Allah Ta'ala *mengutus* seseorang pada waktu yang sangat diperlukan, maka Allah menganugerahinya *mukaalamat Ilahiah* (percakapan dengan Allah), dan Allah memberitahukan *kabar-kabar gaib* kepadanya.

Terhadap hal itulah dipakai kata (istilah) *nabi*. Dan orang yang *diutus* itu memperoleh sebutan *nabi*. Hal demikian tidak berarti bahwa orang itu akan mengajarkan suatu *syariat baru*. Atau, *na'udzubillaah*, dia akan *memansuhkan* (membatalkan) *syariat* yang dibawa oleh Rasulullah saw., melainkan segala sesuatu yang dia terima adalah karena dia *mengikuti* Rasulullah saw. secara *benar* dan secara *sempurna*. Dan tanpa itu dia sama-sekali tidak akan dapat memperolehnya.

Ya, ini penting, ketika di suatu zaman ternyata *dosa-dosa* telah berkembang sangat banyak, dan *orang-orang dunia* tidak lagi memahami hakikat *iman*, dan yang ada pada mereka hanya tinggal *kulit* atau *tulang* saja, sedangkan *inti* dan *isi* sudah tidak ada lagi, *kekuatan iman* sudah lemah, kekuasaan dan dominasi *setan* semakin besar, *kenikmatan* dan *kelezatan iman* sudah tidak ada lagi, maka pada saat-saat seperti itu *sunnatullah* (kebiasaan Allah) adalah Dia *mengutus* seorang *hamba-Nya* yang sempurna. Yaitu hamba-Nya yang *fana* dan *tenggelam* dalam *ketaatan sejati* terhadap Allah Ta'ala. *Hamba* itu *diutus-Nya* dengan menganugerahkan *mukaalamah-Nya*. Dan sekarang, Allah Ta'ala telah mengutus saya, sebab ini adalah zaman dimana *kecintaan* terhadap Allah sama-sekali telah menjadi *dingin*.

Walau secara umum tampak bahwa orang-orang mengakui "*Laa ilaaha illallaah*" dan melalui *ucapan* orang-orang *membenarkan* Rasulullah saw., secara zahir mereka mengerjakan shalat, mereka berpuasa, akan tetapi sebenarnya *keruhanian* sudah tidak ada lagi. Dan di sisi lain, *perbuatan-perbuatan* yang *bertentangan* dengan *amal-amal salih* sendiri memberi *kesaksian* bahwa amal-amal salih itu tidak lagi dilakukan sebagai *amal salih*, melainkan dilakukan hanya sebagai *tradisi* dan *kebiasaan* saja. Sebab di dalamnya walau pun hanya satu keratan kecil *keikhlasan* dan *keruhanian* pun sudah tidak ada lagi. Jika tidak demikian, lalu apa sebabnya *amal-amal salih* mereka itu tidak membawa *berkat-berkat* dan *nur-nur*?

Ingatlah baik-baik, selama *amal-amal* itu tidak dilakukan dengan *hati* yang sungguh-sungguh dan dengan *keruhanian* maka tidak ada gunanya sedikit pun. Dan *amal-amal* itu tidak akan *bermanfaat*. Amal-amal salih baru akan menjadi *amal salih* apabila di dalamnya tidak ada *fasad* (kerusakan) jenis apa pun. Lawan *kebaikan* adalah *kerusakan*. Orang salih adalah orang yang *bersih* dan *suci* dari *fasad* (kerusakan).

Orang-orang yang di dalam shalat mereka terkandung *kerusakan*, dan tersembunyi tujuan-tujuan bersifat *nafsu*, maka, shalat-shalat itu sama-sekali bukanlah *untuk* Allah Taala. Dan shalat-shalat itu satu jengkal pun tidak akan beranjak meninggalkan bumi, *naik* [ke langit]. Sebab di

dalamnya tidak ada *ruh keikhlasan*. Dan shalat-shalat itu *hampa* dari *keruhanian*.

Banyak sekali orang yang melontarkan kritikan, "Apa perlunya keberadaan Jemaat ini? Apakah kami ini tidak mengerjakan shalat dan puasa?" Mereka *mengecoh* dengan cara demikian. Dan tidak mengherankan sedikit pun bahwa sebagian orang yang tidak tahu-menahu, sehingga setelah mendengar hal-hal semacam itu maka mereka pun jadi *terkecoh*. Dan mereka akhirnya bergabung dengan orang-orang tersebut, lalu mengatakan, "Dalam kondisi dimana kami mengerjakan shalat, kami melakukan puasa, dan melakukan wirid serta doa-doa setiap hari, lalu mengapa harus ditimbulkan *perpecahan* seperti ini?"

Ingatlah, ucapan-ucapan semacam itu timbul karena *ketidak-pahaman* dan akibat tidak adanya *makrifat*. Saya tidak mempunyai tugas yang saya buat-buat sendiri. Kalau pun *perpecahan* ini timbul maka Allah Ta'ala-lah yang telah menimbulkannya, yaitu Dzat yang telah mendirikan *Jemaat* ini. Sebab kondisi *keimanan* semakin melemah, sampai-sampai *kekuatan iman* sama-sekali telah lenyap. Allah Ta'ala menghendaki agar *ruh keimanan* sejati ditiupkan kembali, dan hal itu ingin Dia wujudkan melalui *Jemaat* ini. Dalam bentuk demikian, kritikan orang-orang ini tidak berdasar dan nonsen.

Jadi, ingatlah, *kebimbangan* semacam ini hendaknya sama-sekali jangan sampai timbul di dalam *kalbu* siapa pun. Dan jika ditelaah serta dicermati secara mendalam, maka *kebimbangan* demikian tidak akan dapat muncul. *Kebimbangan* tersebut timbul akibat *tidak menelaah* secara mendalam. Yakni hanya memandang *kondisi zahir* saja lalu mengatakan bahwa pihak lain juga merupakan *orang-orang Islam*. Akibat *kebimbangan* seperti ini manusia akan cepat *binasa*.

Saya melihat (menerima) beberapa surat dari orang-orang semacam itu, yakni yang secara *zahir* memang mereka berada di dalam *Jemaat* saya, dan mereka mengatakan bahwa, "Umat Islam lainnya juga mengerjakan shalat, mereka mengucapkan Kalimah Syahadat, mereka berpuasa, mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik, dan tampak bahwa mereka itu orang-orang baik. Lalu, apa perlunya lagi membentuk *Jemaat* ini?"

Orang-orang ini, walau masuk dalam *bai'at* terhadap saya, setelah mendengar *kebimbangan* dan *bisikan* (kewaswasan) seperti itu mereka menuliskan, "Kami tidak tau bagaimana menjawabnya?" Membaca surat-surat seperti itu, saya sangat menyesalkan dan menyayangkan *kondisi* orang-orang demikian. Yakni, mereka tidak memahami *tujuan* dan *maksud* saya yang sebenarnya. Mereka hanya melihat bahwa orang-orang [Islam] ini secara *formal* menjunjung tinggi unsur-unsur *Islam* seperti kita. Dan mereka melaksanakan *kewajiban-kewajiban* Ilahi. Padahal di dalam diri mereka tidak terdapat *ruh hakikat*. Oleh karena itu hal-hal dan *kebimbangan* demikian beraksi seperti *sihir*.

Dalam masa seperti ini mereka tidak berpikir, bahwa saya ingin menciptakan *keimanan hakiki*, yang menyelamatkan manusia dari *maut dosa*. Sedangkan hal ini tidak terdapat di kalangan para pengikut *tradisi* dan para pengikut *adat-kebiasan* tersebut. Penglihatan mereka, hanya tertuju pada hal-hal *zahir* saja. Pandangan mereka tidak tertuju pada *hakikat*. Yang mereka miliki hanyalah *kulit*, di dalamnya tidak ada *isi*. (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 235-239).

Yang Diperlukan Pada Saat Kedatangan Seorang Utusan Ilahi

Ingatlah dan pahami, di masa Rasulullah saw., apakah orang-orang Yahudi telah meninggalkan *Taurat* dan tidak mengamalkannya? Sama-sekali tidak. Bahkan orang-orang Yahudi sampai sekarang masih percaya pada *Taurat* dan juga mengamalkannya. *Pengorbanan-pengorbanan* dan *tradisi-tradisi* mereka pada masa kini masih sama seperti dahulu. Mereka

sampai sekarang tetap menganggap Baitul Muqaddas sebagai kiblat mereka, dan mereka menghadap ke arah itu bila mengerjakan sembahyang. Para tokoh alim ulama mereka pun masih ada sekarang. Nah, pada saat dahulu itu, apa perlunya kedatangan Rasulullah saw. dan Kitab Allah?

Di sisi lain terdapat umat Kristen. Di kalangan mereka pun terdapat satu sekte yang meyakini "*Laa ilaaha Illallaah*." Lalu apa sebabnya Allah Ta'ala telah mengutus Rasulullah saw. dan telah menurunkan Kitab Allah?

Ini adalah suatu pertanyaan yang perlu diperhatikan dengan seksama oleh para penentang saya dan oleh para pengeritik seperti itu. Walau ini merupakan suatu hal yang sangat mendalam, akan tetapi orang-orang yang mau menyimak dan memperhatikan, hal ini tidak sulit bagi mereka.

Ingatlah, Allah Ta'ala memandang *ruh* dan *keruhanian*. Dia tidak memandang *amal-amal lahiriah*. Dia melihat *hakikat* dan *kondisi internal* amal-amal itu. Yakni apakah di dalam amal-amal mereka itu terdapat *keserakahan* yang mementingkan *diri sendiri* dan *nafsu*, ataukah terdapat *ketaatan sejati* serta *keikhlasan* terhadap Allah Ta'ala?

Namun manusia terkecoh dengan melihat *amal-amal zahiriah*. Orang yang di tangannya terdapat [untaian biji-biji] *tasbih*, atau yang mengerjakan *Tahajjud* dan shalat *Isyraq*, yang secara *zahir* melakukan hal-hal yang dikerjakan *orang-orang salih* dan *baik*, maka orang itulah yang dianggap sebagai *orang baik*. Namun, Allah Ta'ala tidak menyukai *kulit*. Allah Ta'ala tidak suka terhadap *kulit* dan *lapisan luar*. Dan Dia tidak pernah *ridha* terhadap hal itu, selama [di dalamnya] belum terkandung *kesetiaan* dan *ketulusan*.

Orang yang *tidak setia* adalah bagai *anjing*. Yaitu orang-orang yang jatuh di atas *bangkai dunia*. Mereka secara *zahir* memang tampak *salih*, tetapi pada diri mereka terdapat perbuatan-perbuatan [buruk] yang tidak diketahui. Dan di dalam diri mereka terdapat sikap-sikap yang buruk.

Shalat-shalat yang dipenuhi oleh *riya* (pamer), apakah yang harus *kita* perbuat terhadap shalat seperti itu? Dan apa gunanya? (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 239-240)

Shalat yang Hakiki

“Shalat baru dapat dikatakan sebagai *shalat* hakiki tatkala terjalin *hubungan* yang sejati dan suci dengan Allah Ta'ala. Dan timbul *kefanaan* sedemikian rupa dalam *ketaatan* serta *keridhaan* Allah Ta'ala, sehingga seseorang mendahulukan *agama* dari *dunia*. Yakni dia menjadi siap untuk *menyerahkan nyawa* dan untuk *mati* di jalan Allah Ta'ala. Ketika kondisi ini timbul di dalam diri manusia, maka barulah saat itu akan dikatakan bahwa *shalatnya* merupakan *shalat*.

Namun selama *hakikat* ini belum timbul pada diri manusia, dan dia tidak memperlihatkan contoh *keikhlasan* serta *kesetiaan* sejati, maka selama itu pula *shalatshalatnya* dan *amal-amalnya* yang lain tidak menimbulkan *dampak* (pengaruh).

Banyak sekali manusia yang dianggap *mukmin* dan *salih* oleh orang-orang, namun di *Langit* mereka itu disebut *kafir*. Oleh karena itu *mukmin* dan *salih* sejati adalah mereka yang memang di *Langit* disebut *mukmin*, tidak peduli walau pun pada pandangan *dunia* mereka ini disebut *kafir*.

Pada hakikatnya ini merupakan *celah* gunung yang sangat sulit, yakni bagaimana supaya manusia memiliki *keimanan* sejati, serta memperlihatkan contoh *keikhlasan* kamil (sempurna) dan *kesetiaan* terhadap Allah Ta'ala. Tatkala manusia memiliki *keimanan* sejati maka akan banyak sekali *tandanya*. Tanda-tanda orang *mukmin* sejati yang diterangkan Quran Syarif akan terdapat di dalam diri mereka.

Salah satu *tanda* besar *keimanan* hakiki adalah ketika manusia *menginjak-injak dunia* dengan kakinya lalu *melepaskan diri* dari *dunia*, sebagaimana *ular* melepaskan diri dari *kulitnya*, seperti

itu pula manusia melepaskan diri dari *kulit nafsunya*, maka dia menjadi *mukmin*., dan pada dirinya akan didapati tanda-tanda *keimanan* kamil (sempurna). Difirmankan: "*Innallaaha ma'al-ladziinat taqau wal-ladziina hum muhsinuun* -- sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik - *An-Nahl*, 129). Yakni, tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala *menyertai* orang-orang yang menerapkan *takwa* dan yang melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih maju dari *takwa*, yakni para *muhsiniin* (orang-orang yang berbuat ihsan)." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 240-241).

Kebaikan yang Hakiki

"Arti *takwa* adalah menghindarkan diri dari jalan-jalan kecil *keburukan*. Namun, ingat, *kebaikan* tidaklah sekedar bahwa seseorang mengatakan *dirinya baik* karena dia tidak memakan harta orang lain, karena dia tidak merampok, karena dia tidak mencuri, karena dia tidak memandang dengan nafsu dan tidak berzina. *Kebaikan* yang seperti itu, pada pandangan seorang 'aarif (yang telah meraih makrifat) layak untuk ditertawakan. * Sebab jika dia melakukan keburukan-keburukan tersebut - misalnya dia mencuri, atau dia merampok -- maka dia akan memperoleh hukuman.

Jadi, itu bukanlah suatu *kebaikan* yang patut *dihargai* pada pandangan seorang 'aarif, melainkan *kebaikan* yang sejati dan hakiki adalah melakukan *pengkhidmatan* terhadap umat manusia, dan memperlihatkan *ketulusan* serta *kesetiaan* yang kamil (sempurna) di *jalan* Allah Taala. Dan siap untuk *menyerahkan nyawa* di jalan-Nya. Oleh karena itu difirmankan, "*Innallaaha ma'al-ladziinat taqau wal-ladziina hum muhsinuun* (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan" - *An-Nahl*, 9). Yakni, Allah Ta'ala *menyertai* orang-orang yang *menghindarkan* diri dari keburukan dan beriringan dengan itu mereka juga melakukan *kebaikan-kebaikan*.

Ingatlah hal ini baik-baik, sekedar *menghindarkan* diri dari *keburukan* bukanlah sesuatu yang hebat, selama beriringan dengan itu belum melakukan *kebaikan-kebaikan*. Banyak sekali orang yang tidak pernah melakukan zina, tidak pernah membunuh, tidak pernah mencuri, tidak pernah merampok, namun dalam kondisi demikian mereka tidak pula pernah memperlihatkan contoh *ketulusan* serta *kesetiaan* di jalan Allah Ta'ala. Atau, mereka tidak pernah melakukan *pengkhidmatan* terhadap umat manusia. Dan tidak pula mereka pernah melakukan suatu *kebaikan*.

Jadi, bodohlah orang yang memaparkan hal-hal demikian lalu memasukkannya dalam kategori *perbuatan-perbuatan baik*. Sebab itu merupakan sikap-sikap yang buruk. Sekedar dengan pemikiran begitu saja seseorang tidak dapat masuk ke kalangan *wali-wali Allah*. Bagi orang-orang yang bersikap buruk, yang mencuri, yang berkhianat, yang menerima uang suap, kebiasaan Allah adalah mereka *dihukum* di dunia ini. Mereka tidak akan mati sebelum menerima hukuman. Ingat, hal-hal sebatas itu saja *bukan kebaikan* namanya.

Takwa adalah derajat yang *rendah*. Permisalannya seperti *mangkuk* yang benar-benar *dibersihkan*, supaya di dalamnya dapat diletakkan *makanan-makanan lezat* bermutu tinggi. Nah, jika suatu mangkuk dibersihkan sebaik-baiknya, tetapi di dalamnya *tidak* diletakkan makanan, maka apakah dari itu perut ini bisa jadi kenyang? Sama-sekali tidak. Apakah *mangkuk kosong* itu dapat membuat kenyang perut dengan makanan? Sama-sekali tidak. Seperti itu pulalah hendaknya kalian memahami *takwa*. Apa *takwa* itu? *Takwa* adalah *membersihkan* mangkuk *nafs ammaarah*. (*Malfuzat*, jld, VI, hlm. 241-243).

Sarana Hakiki Bagi Perbaikan Nafs (Jiwa)

:Ingatlah, untuk perbaikan *nafs* (jiwa), sekedar *ide-ide* dan *upaya-upaya* saja tidak ada artinya. Seseorang yang bertumpu pada *upaya-upaya* semata dia tidak akan berhasil. Sebab dia menganggap *upaya-upaya* serta *ide-idenya* itu sebagai *tuhan*. Oleh karena itu *fadhil* (karunia) dan *berkat* yang menimbulkan *maut* (kematian) pada *potensi-potensi* dosa dan yang memberikan *kekuatan* untuk *menghindarkan diri* serta untuk *melawan* keburukan-keburukan tidak dia peroleh, sebab hal itu datang dari Allah Ta'ala, yang bukan *hamba* upaya-upaya.

Permisalan tentang kegagalan *upaya-upaya* serta *ide-ide* manusia, telah diperlihatkan sendiri oleh Allah Ta'ala. Kepada orang-orang Yahudi telah dikatakan (diperintahkan) mengenai Taurat supaya mereka jangan *mengubah* dan *mengganti* isinya. Dan kepada mereka telah ditekankan sekali untuk *memeliharanya*. Namun orang-orang Yahudi yang bejad itu telah *mengubahnya*.

Sebaliknya, kepada umat Islam difirmankan: "*Innaa nahnuu nazzalnadz- dzikra wa innaa lahuu lahaafizhuun* - sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar yang memeliharanya" (*Al-Hijr*, 10). Kemudian lihatlah, betapa Allah telah *memeliharanya*. Satu kata dan satu titik pun tidak berubah, dan tidak ada seorang pun yang dapat melakukan *pengubahan* di dalamnya.

Dengan jelas terbukti bahwa suatu pekerjaan yang berlangsung melalui *Tangan Allah* adalah sangat *beberkat*, sedangkan yang berlangsung melalui *tangan manusia* tidak bisa *beberkat*. Dari itu dengan jelas terbukti bahwa selama belum ada *fadhil* (karunia) Allah Ta'ala, dan tidak melalui *Tangan-Nya* maka tidak ada artinya.

Jadi, menciptakan *kesucian nafs* (jiwa) melalui *usaha* dan *upaya* sendiri, merupakan suatu pemikiran yang batil. Namun bukan berarti bahwa manusia lalu tidak usah melakukan usaha dan upaya gigih. Tidak, melainkan, usaha dan upaya gigih adalah penting, dan melakukan usaha adalah *wajib*. *Fadhil* (karunia) Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan *kerja-keras* dan *usaha* yang sungguh-sungguh.

Oleh karena itu segenap *upaya* dan *usaha* yang perlu untuk *pensucian nafs* (jiwa) tersebut hendaknya jangan ditinggalkan. Namun demikian *ide-ide* dan *upaya-upaya* tersebut hendaknya bukan yang ditimbulkan oleh *nafs* (jiwa) sendiri, melainkan terapkanlah *upaya-upaya* yang telah dipaparkan sendiri oleh Allah Ta'ala, dan yang telah *dicontohkan* oleh Nabi kita saw.. Langkahkanlah kaki tepat *mengikuti* jejak langkah beliau, kemudian *berdoalah*.

Kalian terperangkap dalam lumpur kotor [dosa/kelemahan]. Tanpa *fadhil* (karunia) Allah Ta'ala kalian tidak akan dapat mencapai *mata air bersih* hanya dengan mengandalkan *upaya-upaya* semata. Yaitu *mata air bersih* yang dapat menimbulkan *kesucian*.

Banyak sekali orang yang meninggalkan Allah Taala, dan mereka bertumpu sepenuhnya pada *upaya-upaya* mereka. Mereka berhati-hati tetapi tetap saja jatuh dan terperangkap. Sebabnya adalah pada mereka tidak terdapat *fadhil* (karunia) Allah Ta'ala, dan mereka tidak dilindungi.

Jika ada orang yang *meninggalkan* [petunjuk-petunjuk] Allah Ta'ala lalu dia menyatakan bahwa melalui *upaya* dan *pikirannya* sendiri dia telah melakukan *perbaikan* pada *nafs*-nya (jiwanya) berarti dia itu *dusta*." (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 243-245).

Nafs Ammaarah, Lawwaamah dan Muthmainnah

Nafs itu terbagi dalam tiga jenis. *Nafs ammaarah*, *nafs lawwaamah* dan *nafs muthmainnah*.

Ada satu lagi *nafs zakiyyah*, tetapi itu merupakan kondisi kanak-kanak ketika belum ada dosa. Oleh karena itu tanpa mengikutkan *nafs* yang satu ini, setelah *baligh* hanya ada tiga [keadaan] *nafs* (jiwa) yang dibahas.

Nafs ammaarah adalah kondisi ketika manusia menjadi *budak* bagi *setan* dan *nafs* (jiwa), dan dia menjadi *hamba* serta *tawanan* bagi *keinginan-keinginan nafs*. Apa pun yang diperintahkan *nafs* (jiwa) dia langsung siap untuk mengamalkannya seperti seorang *budak* yang siap sedia untuk mengerjakan perintah *majikannya*.

Pada saat itu dengan menjadi *hamba nafs*, apa pun yang dikatakan oleh *nafs* (jiwa) itulah yang dia kerjakan. Jika *nafs* memerintahkan untuk membunuh, maka dia lakukan. Jika *nafs* menyuruhnya berzina, mencuri, dan apa pun yang disuruh, dia siap melakukan semua itu. Keburukan apa pun dan pekerjaan buruk apa saja yang diperintahkan oleh *nafs*, dia lakukan seperti seorang *budak*. Itulah kondisi *nafs ammaarah*.

Setelah itu *nafs lawwaamah*. Ini adalah suatu kondisi dimana manusia masih juga terus melakukan *dosa-dosa*, tetapi dia juga terus *mengecam jiwanya*. Dan dia terus *berusaha* agar terbebas dari dosa. Orang-orang yang berada di bawah *nafs lawwaamah* atau yang berada dalam *kondisi* tersebut, mereka berada dalam *kondisi perang*. Yakni mereka terus *berperang* dengan *setan* dan *nafs*. Kadang-kadang *nafs* yang menang sehingga menimbulkan *ketergelinciran*, dan kadang-kadang dia sendiri yang menang atas *nafs* serta berhasil menekannya.

Orang-orang seperti itu telah *lebih maju* dari orang-orang yang berada dalam kondisi *nafs ammaarah*. Orang-orang *nafs ammaarah* itu tidak ada bedanya dengan binatang-binatang. Seperti halnya *anjing* dan *kucing*, bila saja melihat mangkuk *tidak terjaga*, maka mereka langsung memakannya. Dan mereka tidak melihat apakah makanan itu *hak mereka* atau bukan. Seperti itu pulalah, manusia yang menjadi *hamba* bagi *nafs ammaarah*, bila saja memperoleh *peluang* melakukan keburukan langsung dia lakukan. Dan dia selalu siap untuk itu. Jika di tengah jalan tergeletak uang dua atau empat rupees, maka dia langsung siap mengambilnya. Dan dia tidak akan *berpikir* apakah dia berhak mengambilnya atau tidak.

Namun kondisi orang-orang *nafs lawwaamah* tidaklah demikian. Dia berada dalam *kondisi perang*. Kadang-kadang *nafs* (jiwa) kalah dan kadang-kadang dia yang menang.

Akan tetapi kondisi ketiga, yakni kondisi *nafs muthmainnah*, adalah suatu kondisi ketika seluruh *peperangan* itu telah berakhir, dan telah diraih *kemenangan* sempurna. Oleh karena itu ia dinamakan *nafs muthmainnah*, yakni yang telah memperoleh *ketenteraman*.

Pada saat itu dia memiliki *keimanan sejati* terhadap *Wujud Allah Ta'ala*, dan dia *yakin* bahwa *Wujud* itu benar-benar *Tuhan*. Batas puncak *nafs muthmainnah* adalah *keimanan* terhadap Allah Ta'ala. Sebab *ketenteraman* dan *kepuasan* yang kamil (sempurna) terjadi ketika terdapat *keimanan* kamil (sempurna) terhadap Allah Ta'ala.

Pahamilah dengan seyakini-yakinnya, *akar* sejati bagi setiap *kesucian* dan *kebaikan* adalah sikap *beriman* kepada Allah Ta'ala. Seberapa besar *kelemahan* manusia dalam hal *beriman* kepada Allah, sebesar itu pulalah *kelemahan* serta *kemalasannya* dalam *amal-amal salih*. Namun ketika *iman* itu kuat dan Allah Ta'ala *diyakini* dengan segenap *Sifat* kamil-Nya, maka sebesar itu pula *perubahan* yang menakjubkan terjadi dalam *amal-perbuatan* manusia.

Orang yang *beriman* kepada Allah Ta'ala tidak mungkin mampu melakukan *dosa*. Sebab *iman* memotong kekuatan-kekuatan *nafsunya* serta memotong kaki-tangan dosa. Lihat, jika *mata* seseorang dicungkil, bagaimana mungkin melalui *mata* itu dia dapat memandang dengan *pandangan berahi*? Dan bagaimana mungkin dia dapat melakukan dosa-dosa mata?

Dan jika seperti itu juga *tangan* dipotong, maka bagaimana mungkin dapat timbul *dosa-dosa* yang berkaitan dengan tangan? Tepat seperti itu, ketika seorang manusia berada dalam kondisi

nafs muthmainnah maka *nafs muthmainnah* membuatnya *buta*. Dan di dalam *matanya* tidak terdapat lagi *potensi dosa*. Dia melihat, tetapi dia *tidak melihat*. Sebab pandangan bersifat *dosa* dari mata itu sudah punah. Dia memiliki telinga, tetapi dia *tuli*. Dan dia tidak dapat lagi mendengar hal-hal yang bersifat dosa.

Seperti itu pulalah segenap *potensi nafsu* dan *syahwatnya* serta anggota-anggota *tubuh batiniahnya* jadi terpotong. Suatu *maut* (kematian) terjadi pada segenap *potensi* yang dapat menimbulkan *dosa* yang terdapat dalam dirinya. Dia benar-benar menjadi seperti mayat, dan dia hanya mengikuti *kehendak* Allah Ta'ala semata. Di luar itu, satu langkah pun tidak dapat dia ayunkan.

Itulah kondisi ketika terjadi *keimanan sejati* terhadap Allah Ta'ala, yang mengakibatkan kepadanya diberi *ketenteraman* kamil (sempurna). Inilah *maqam* (tahap) yang seharusnya menjadi *tujuan sejati* manusia. Dan Jemaat kita sangat memerlukan hal ini. Dan untuk meraih *ketenteraman* kamil (sempurna) diperlukan *keimanan* yang kamil pula.

Jadi, *kewajiban* pertama bagi Jemaat saya adalah, mereka hendaknya meraih *keimanan sejati* terhadap Allah Ta'ala." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 243-245).

(245-247)

Ishlah atau Perbaikan Nafs (Jiwa)

Satu cara untuk *perbaikan nafs* (jiwa) adalah, "*Kuunuu ma'ash- shaadiqiin* --(hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar - *At-Taubah*, 119). Yakni, hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar dari segi ucapan, perbuatan, amal dan keadaan.

Sebelumnya difirmankan: "*Yaa ayyuhal, ladziina aamanut taqullaaha* -- hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah" - *At-Taubah*:119). Artinya, pertama-atama harus ada *iman*. Kemudian sebagai *sunnah*, tinggalkanlah tempat keburukan dan menetaplah dalam *pergaulan* orang-orang yang benar.

Pergaulan memiliki *pengaruh* sangat besar yang berlangsung terus-menerus dari dalam. Jika seseorang setiap hari pergi ke tempat para pelacur lalu dia mengatakan: "Apakah saya berbuat zinah?" Hendaknya dijawab, "Ya, engkau akan melakukannya. Pasti suatu hari engkau akan terjerumus ke dalam hal itu." Sebab di dalam *pergaulan* terdapat *pengaruh*. Demikian pula orang yang pergi ke tempat minuman keras -- tidak peduli betapa pun hebatnya dia *menjaga diri* dan mengatakan bahwa dia tidak akan minum -- tetapi suatu hari pasti dia akan meminumnya.

Jadi, jangan sampai pernah tidak waspada akan hal ini, yakni di dalam *pergaulan* terdapat *pengaruh* yang sangat besar. Inilah sebabnya untuk *perbaikan nafs* (jiwa) Allah Ta'ala telah memerintahkan, "*Kuunuu ma'ash shaadiqiin* -- "hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (*At-Taubah*, 119).

Seseorang yang masuk dalam *pergaulan yang baik* -- tidak peduli walau pun dia masuk dengan sikap *menentang* -- akan tetapi *pergaulan* itu *pasti* akan *mempengaruhinya*, dan *pasti* di suatu hari dia akan *meninggalkan* sikap menentang itu. Saya dengan menyesal mengatakan, bahwa penentang saya luput dari hal itu karena mereka tidak mau masuk dalam *pergaulan* ini. Jika mereka datang kepada saya dan menetap di sini, serta mereka mau *mendengar* ucapan-ucapan saya maka akan tiba suatu masa ketika Allah Ta'ala akan memperlihatkan kepada mereka *kekeliruan* mereka. Dan mereka akan menemukan *kebenaran*.

Namun sekarang, karena mereka luput dari *pergaulan* ini, dan mereka telah kehilangan *kesempatan* untuk mendengar ucapan-ucapan saya, maka kadang-kadang mereka mengatakan bahwa -- *na'udzubillaah* -- saya ini tidak bertuhan, saya ini peminum minuman keras, saya pelaku zina. Dan kadang-kadang mereka melontarkan tuduhan bahwa saya ini -- *na'udzubillaah* -- menghinakan Rasulullah saw. dan mencaci-maki beliau.

Mengapa mereka berkata demikian? Sebab mereka tidak memperoleh *pergaulan* [dengan saya]. Dan tidak diperolehnya *pergaulan* tersebut merupakan *kemurkaan Ilahi*. Ada tertulis bahwa ketika Rasulullah saw. melakukan *perjanjian damai* Hudaibiyah, maka salah satu buah (hasil) dari *perjanjian damai* tersebut adalah orang-orang memperoleh peluang untuk *datang* ke tempat beliau. Dan mereka mendengar ucapan-ucapan Rasulullah saw., maka ratusan dari antara mereka telah *masuk Islam*.

Selama mereka belum mendengar ucapan-ucapan Rasulullah saw., antara mereka dan Rasulullah saw. terdapat sebuah *dinding pemisah* yang mengakibatkan mereka tidak memperoleh *informasi* tentang *keindahan* dan *kebaikan* beliau saw.. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang lain, mereka pun -- *na'udzubillaah* -- menyebut beliau saw. sebagai *pendusta*. Dan saat itu mereka luput dari *karunia* serta *berkat-berkat* yang dibawa Rasulullah saw., sebab mereka *jauh* dari Rasulullah saw..

Namun ketika *tabir pemisah* itu telah disibakkan, dan mereka datang ke dekat Rasulullah saw. lalu *melihat* dan *mendengar* maka mereka pun *tidak luput* lagi, dan mereka telah masuk ke dalam kelompok orang bernasib baik. Seperti itu pulalah pada saat ini banyak sekali orang yang *luput* akibat hal tersebut.

Apabila ditanyakan kepada mereka, "Sejauh mana kalian telah memahami pendakwaan dan dalil-dalilnya (Mirza Ghulam Ahmad)?" Maka mereka tidak akan mengatakan apa pun kecuali beberapa *kedustaan* dan *kebohongan* yang biasa dilontarkan beberapa *pendusta*, dan mereka menganggap hal-hal itu benar. Mereka sendiri tidak berusaha untuk datang ke sini lalu mengadakan penelitian, dan duduk dalam *pergaulan* bersama saya lalu melihat. Akibatnya *kalbu* mereka pun menjadi *hitam*, dan mereka tidak dapat menemukan *kebenaran*.

Namun jika mereka menerapkan *ketakwaan*, maka bukanlah suatu dosa apabila mereka *bertemu* dan *bergaul* dengan saya, mendengar ucapan-ucapan saya. Padahal mereka itu *bergaul* dengan orang-orang Kristen dan Hindu, dan mereka mendengar ucapan-ucapan orang Kristen dan Hindu tersebut. Mereka menghadiri acara-acara orang Kristen dan Hindu. Lalu, apa yang melarang mereka sehingga mereka *menghindarkan diri* untuk tidak datang kepada saya?

Ringkasnya, ini merupakan suatu *kemalangan besar* yang mengakibatkan manusia jadi *luput* [dari kebenaran]. Oleh karena itu Allah Ta'ala memerintahkan, "*Kuunuu ma'ash- shaadiqiin* -- "hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (At-Taubah, 119).

Hikmah *makrifat* yang besar disitu adalah, dikarenakan *pergaulan* pasti memberi *pengaruh* oleh sebab itu dengan *menetap* dalam *pergaulan* bersama *orang baik* (shadiq) maka seorang manusia dapat *mempelajari* kebaikan. Dan *jiwa suci* yang terdapat di dalam diri *orang baik* itu mulai memberikan *pengaruh* kepada orang tersebut secara internal. Hal itu menganugerahkan kepada manusia tersebut *keyakinan sejati* terhadap Allah Ta'ala dan *bashirat* (penglihatan ruhani). Dengan menetap dalam *pergaulan* itu dibarengi *kalbu* yang jujur, dia akan menyaksikan *Tanda-tanda* dan *mukjizat-mukjizat* Allah Ta'ala, yang merupakan *sarana* untuk *meningkatkan iman*.

Tatkala manusia duduk *di dekat* seorang yang *benar* dan *shadiq*, maka *kebenaran* akan *beraksi* dalam dirinya. Namun orang yang meninggalkan *pergaulan* dengan *orang-orang benar*, lalu dia memilih *pergaulan* dengan *orang-orang buruk* dan *bejad*, maka *keburukan* akan

memberi *dampak* pada dirinya.

Oleh sebab itu di dalam hadits-hadits dan Quran Syarif terdapat *penekanan* agar *menghindarkan diri* dari *pergaulan yang buruk*. Dan tertulis bahwa dimana saja berlangsung *penghinaan* terhadap Allah dan Rasul-Nya, maka segeralah *tinggalkan* tempat itu. Jika tidak, orang yang *mendengar penghinaan* tersebut lalu tidak pergi meninggalkan tempat itu, maka dia *akan terhitung* masuk ke dalam kalangan (golongan) orang itu juga.

Orang yang menetap *bersama* orang-orang benar dan baik, juga akan terhitung kalangan (golongan) orang yang benar itu. Oleh karena itu betapa pentingnya agar manusia mengamalkan perintah suci "*Kuunuu ma'ash- shaadiqiin* -- "hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (*At-Taubah*, 119).

Di dalam Hadits Syarif tertera bahwa Allah Ta'ala mengirim malaikat ke dunia. Mereka datang di dalam *perkumpulan* orang-orang suci. Dan ketika mereka kembali, Allah Ta'ala akan bertanya kepada mereka, "Apa yang telah kalian lihat?" Mereka menjawab, "Kami melihat sebuah *pertemuan*, yang di dalamnya berlangsung perbincangan tentang Engkau. Namun ada satu orang yang tidak termasuk golongan mereka." Maka Allah Ta'ala berfirman, "Tidak. Dia pun turut *termasuk* dalam golongan mereka, sebab mereka itu merupakan suatu *kaum* yang tidak mencelakakan orang-orang yang duduk *bersama* mereka." Dari itu jelas diketahui betapa besarnya *manfaat* hidup *bergaul* dengan *orang-orang yang benar*. Sangat malanglah orang yang jauh dari *pergaulan* [suci] ini.

Ringkasnya, salah satu pengaruh *nafs muthmainnah* adalah, orang-orang yang *bergaul* dengan mereka yang telah memperoleh *ketenteraman*, juga akan memperoleh *ketenteraman*. Di kalangan orang-orang *nafs ammaarah* terdapat pengaruh-pengaruh *nafs ammaarah*, sedangkan orang yang duduk *bergaul* dengan orang *nafs muthmainnah*, padanya juga akan mulai tampil pengaruh *ketenteraman* dan *ketenangan*, serta secara internal dia mulai memperoleh *ketenteraman*.

Orang *nafs muthmainnah* pertama-tama diberi anugerah ini, yakni dia memperoleh *ketenteraman* dari Allah Ta'ala, sebagaimana difirmankan: "*Yaa ayyatuhan- nafsul- muthmainnah irji'i ilaa rabbiki raadhiyyah- mardhiyyah* -- hai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Rabb/Tuhan engkau dalam kondisi Dia *ridha* kepada engkau dan engkau pun *ridha* kepada-Nya" (*Al-Fajr*, 28-29).

Di dalamnya terkandung suatu hikmah *makrifat* mendalam, yakni, "Dia *ridha* kepada engkau dan engkau *ridha* kepada-Nya." Masalahnya adalah, selama manusia belum mencapai tahap tersebut dan masih berada dalam kondisi *lawwaamah*, maka sampai saat itu masih berlangsung semacam *peperangan* dengan Allah Ta'ala. Yakni kadang-kadang manusia itu akibat dorongan *nafsnya* (jiwanya) melakukan *pembangkangan*. Namun, ketika dia telah mencapai kondisi *muthmainnah* (jiwa yang tentram) maka *peperangan* itu sudah berakhir. Dan sudah terjadi *perdamaian* dengan Allah Ta'ala. Pada saat itu dia menjadi *ridha* terhadap Allah dan Allah menjadi *ridha* terhadapnya, sebab *peperangan* dan *serangan* itu benar-benar telah habis.

Hal ini hendaknya diingat baik-baik, bahwa setiap orang melakukan *perang* terhadap Allah Ta'ala. Kadang-kadang terjadi sedemikian rupa, yakni dia memanjatkan *doa-doa* di hadapan Allah Ta'ala dan menumpukan banyak sekali *harapan*, akan tetapi doa-doanya itu *tidak dikabulkan*. Atau, yang tampil justru hal-hal yang *bertentangan* dengan yang diharapkan. Maka di dalam kalbu pun mulai timbul suatu *peperangan* dengan Allah Ta'ala. Dia *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala dan menampakkan *kemarahan* terhadap-Nya.

Namun *orang-orang salih* dan *hamba-hamba Sang Rahmaan* (Yang Maha Pemurah), tidak

pernah *berperang* dengan Allah Ta'ala, sebab mereka berada pada maqam (martabat) dimana *mereka ridha* terhadap *keputusan* Allah. Dan hal yang sebenarnya adalah *keimanan hakiki* tidak akan dapat terbentuk selama manusia belum mencapai tahap dimana *kehendak* Allah Ta'ala telah menjadi *kehendaknya*, dan di dalam *kalbu* tidak terasa lagi adanya *kotoran* dan *kesempitan*, melainkan manusia menjadi *siap* untuk *menerima* setiap *takdir* dan *keputusan* Allah Ta'ala dengan lapang dada. Kata *raadhiyyatan- mardhiyyah* dalam ayat tersebut mengisyaratkan pada hal ini.

Itu merupakan tahap *keridhaan* paling tinggi dimana sudah tidak ada lagi *cobaan*. Kecuali itu, sekian banyak *kondisi* sebelumnya, di dalam semua itu terdapat ancaman *cobaan*. Namun ketika benar-benar jadi *ridha* terhadap Allah Ta'ala, dan tidak ada lagi *keluhan* apa pun, maka pada saat itu timbul *kecintaan* yang sangat *pribadi*. Dan selama belum tercipta *kecintaan* yang sangat *pribadi* terhadap Allah Ta'ala, maka *keimanan* masih berada dalam kondisi *bahaya besar*. Namun ketika sudah timbul *kecintaan* yang sangat *pribadi* maka manusia jadi *aman* dari serangan-serangan *setan*.

Kecintaan sangat *pribadi* itu hendaknya diraih melalui *doa*. Selama *kecintaan* tersebut belum timbul, manusia tetap berada di bawah *nafs ammaarah*. Dia, terns terperangkap dalam cengkeramannya. Dan orang-orang yang berada di bawah *nafs ammaarah*, ucapan mereka adalah.....Orang-orang ini berada dalam kondisi yang sangat berbahaya.

Sedangkan orang [pada tahap] *nafs lawwaamah*, di satu saat dia menjadi *wali* dan saat lain dia menjadi *setan*. Dia tidak tetap dalam satu warna, sebab *peperangannya* mulai terjadi dengan *nafs* (jiwa). Kadang-kadang dalam *peperangan* itu dia menang, dan kadang-kadang kalah. Walau demikian, orang ini berada pada tahap yang *terpuji*, sebab dari dirinya timbul juga *kebaikan-kebaikan*. Dan di dalam *kalbunya* pun terdapat rasa *takut* terhadap Allah.

Namun orang *nafs muthmainnah* adalah yang benar-benar telah meraih *kemenangan*, dan dia telah keluar dari segala *bahaya* serta *ketakutan*, lalu masuk ke *tempat yang aman*. Dan dia berada di *daarul amaan* (rumah yang aman) dimana *setan* tidak dapat masuk.

Orang *nafs lawwaamah*, sebagaimana yang telah saya katakan, dia berada di depan *pintu gerbang*, dan kadang-kadang para musuh masih bisa menyerang ke tempat itu. Dan ada yang memukuli dengan tongkat. Oleh karena itu kepada orang *nafs muthmainnah* dikatakan, "*Fadkhulii fii 'ibaadii wa-dkhulii jannatii* - maka masuklah ke dalam golongan *hamba-hamba-Ku*, dan masuklah ke dalam surgaKu" – *Al-Fajr*, 30-31). Suara ini berkumandang tatkala manusia mengantarkan **ketakwaannya** hingga ke tahap paling tinggi.

Takwa itu memiliki dua tingkatan, yaitu *menghindarkan* diri dari keburukankeburukan, dan giat *melakukan* kebaikan-kebaikan. Tingkat yang kedua itu merupakan milik para *muhsiniin* (orang-orang yang berbat ihsan). Tanpa meraih tingkat ini maka Allah Ta'ala tidak akan senang. Dan tahap serta tingkatan ini tidak dapat diraih tanpa *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala.

Ketika manusia *menghindarkan* diri dari keburukan dan *kalbunya* melonjak-lonjak untuk *melakukan* kebaikan-kebaikan, dan dia *memanjatkan* *doa-doa* kepada Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala dengan *karunia-Nya* akan melindungi manusia itu. Allah akan memegang (membimbing) tangan orang itu lalu mengantarkannya sampai ke dalam *daarul amaan* (tempat yang aman). Dan kepada orang itu dikumandangkan suara, "*Fad khulii fii 'ibaadii* – (maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku)." Yakni, "Peperangan engkau telah berakhir. Engkau telah menjalin *perjanjian damai* dengan-Ku. Sekarang masuklah ke dalam *hamba-hamba-Ku* yang telah menjadi pemenuhan *Shiraathal- ladziina an'amta 'alaihim* dan *hamba-hamba-Ku* yang telah meraih warisan-warisan *ruhani*. Masuklah engkau ke dalam surga-Ku."

Ayat ini, sebagaimana yang secara zahir (umumnya) dipahami, bahwa setelah *mati* kepada

manusia akan dikumandangkan *suara* [seperti itu], hal itu tidak hanya terjadi di *akhirat* nanti, melainkan *suara* itu dikumandangkan di *dunia* dan dalam *kehidupan* ini juga. Bagi para ahli *suluk* (penempuh jalan menuju perjumpaan dengan Tuhan) terdapat tingkatan-tingkatan. Inilah tahap (tingkatan) yang merupakan *titik puncak* dalam *suluk* mereka, dimana *suluk* inereka itu berakhir. Dan tahap itu adalah tahap *nafs muthmainnah*.

Allah Taala telah menghapuskan kesulitan-kesulitan para ahli *suluk*, dan mereka Dia masukkan ke dalam golongan orang salih, sebagaimana difirmankan: "*Wal- ladziina aamanu wa 'amilush- shaalihaati lanudkhilannahum fish- shaalihiin* -- dan orang-orang yang beriman dan beramal salih, niscaya akan Kami masukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang salih" (*Al-Ankabut*, 10).

Sebagian orang melontarkan kritikan terhadap hal itu. Yakni orang yang melakukan *amal salih*, apa artinya mereka dimasukkan ke dalam golongan *orang-orang salih*? Hal yang sebenarnya adalah, di dalamnya terkandung hikmah yang mendalam, yakni Allah Ta'ala menjelaskan hal ini, bahwa *kemampuan* itu ada dua macam. Pertama, manusia menanggung *penderitaan-penderitaan* lalu memikul *beban kebaikan*. Yakni manusia melakukan *kebaikan--kebaikan* tetapi dalam melakukannya terasa *penderitaan* dan *beban*. Dan di dalam diri manusia timbul *tarik-menarik nafs* (jiwa), dan ketika dia *menentang nafs* (jiwa) maka dia merasakan *penderitaan besar*. Namun ketika dia melakukan *amal salih* dan dia *beriman* pada Allah Taala -- seperti tujuan ayat tersebut -- maka pada saat itu dan *kesusahan* yang ditanggungnya sendiri untuk *kebaikan-kebaikan* tersebut menjadi lenyap. Dan secara alami timbullah *benih kemampuan* itu, dan *penderitaan-penderitaan* itu tidak lagi menjadi *penderitaan*. Dan dia melakukan *kebaikan-kebaikan* dengan suatu *kenikmatan* serta *kelezatan*.

Perbedaan pada masa-masa itu adalah, yang pertama dia lakukan *kebaikan* tetapi dengan *penderitaan* dan *susah-payah*. Sedangkan yang kedua, dia lakukan dengan *kenikmatan* dan *kelezatan*. Kebaikan itu menjadi *santapan makanan* baginya, yang tanpa itu dia tidak dapat hidup. Dan *susah-payah* serta *penderitaan* yang ada sebelumnya telah berubah menjadi *kelezatan* dan *kenikmatan*. Inilah tahap *orang-orang salih*, yang untuk mereka difirmankan: "*Lanudkhilannahum fish- shaalihiin* – niscaya akan Kami masukkan mereka kepada golongan orang-orang yang salih" (*Al-Ankabut*, 10).

Setelah mencapai tahap ini, di dalam diri orang *mukmin* tidak ada lagi *cobaan* dan *keburukan*. Dia menjadi *terpelihara* dari kejahatan-kejahatan *nafs* (jiwa), dan dia berhasil *menaklukkan* dorongan-dorongan *nafsunya* lalu menjadi *tenteram* serta masuk ke dalam *daarul amaan* (rumah yang aman). Dan selanjutnya difirmankan: "*Wa minan naasi may yaquulu aamannaa billaahi faidzaa uudziya fillaahi ja'ala fitnatan naasi ka 'adzaabillaah* – “dan di antara manusia ada yang berkata, Kami telah beriman kepada Allah. Tetapi apabila dia disakiti pada jalan Allah, dia menjadikan (menganggap) cobaan manusia itu seperti azab Allah" (*Al-Ankabut*, 11). Yakni, banyak sekali orang yang secara *lisan* mendakwakan *keimanan* mereka dan membangga-banggakan diri sebagai orang *mukmin*, namun ketika *ujian* dan *cobaan* melanda maka terbukalah *kedok* mereka. Pada saat *ujian* dan *cobaan* itu *keimanan* mereka terhadap Allah Ta'ala tidak lagi sama, melainkan mereka mulai mengeluh, dan mereka menyebut *cobaan* itu sebagai *azab Ilahi*.

Pada hakikatnya orang-orang seperti itu sangat *mahrum* (luput). Yaitu orang-orang yang tidak meraih *maqam* (martabat) *orang-orang salih*, sebab itulah yang merupakan *maqam* dimana manusia menyaksikan *buah-buah* tingkat *keimanan*. Dan *buah-buah* itu memberi *pengaruh* pada diri manusia, dan dia memperoleh suatu *kehidupan baru*.

Namun *kehidupan baru* ini pertama-tama menghendaki adanya suatu *maut* (kematian) Dan

anugerah-anugerah serta *berkat-berkat* ini erat kaitannya dengan *ujian* dan *cobaan*. Ingatlah, *anugerah agung* selalu datang *cobaan*, dan *cobaan* merupakan *syarat* bagi orang *mukmin*, sebagaimana difirmankan: "*Ahasiban- naasu an- yutrakuu an- yaquuluu aamannaa wa hum laa yuftanuun* – “apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata, “Kami telah beriman” padahal mereka tidak diuji? " (*Al-Ankabut*, 3).

Untuk *ujian keimanan*, orang *mukmin* terpaksa masuk ke dalam suatu *api* yang berbahaya. Namun *keimanannya* akan membawanya keluar dari *api* tersebut dengan selamat. *Api* itu berubah menjadi *kebun bunga*. Dengan menjadi *mukmin* hendaknya jangan pernah *tidak waspada* terhadap *cobaan*. Dan perlu memperlihatkan *kekokohan langkah* yang lebih besar dalam menghadapi *cobaan*. Dan pada hakikatnya seorang yang merupakan *mukmin sejati* dalam menghadapi *cobaan* itu *keimanannya* jadi bertambah *lebih nikmat* dan *lebih lezat*. *Keimanannya* terhadap *qudrat-qudrat* (kekuasaan-kekuasaan) Allah Taala dan terhadap *keajaiban-keajaiban-Nya* semakin bertambah. Dan dia semakin banyak mengerahkan *perhatian* ke arah Allah Ta'ala daripada sebelumnya. Dan melalui *doa-doa* dia memohonkan *pengabulan* yang berisikan *kemenangankemenangan*.

Suatu hal yang disayangkan, bahwa manusia menerapkan *keinginan* yang sangat tinggi dan besar, tetapi dia *ingin menghindar* dari *susah-payah* yang merupakan hal penting untuk meraih *keinginan* tersebut. Ingatlah dengan seyakini-yakinnya, bahwa *ujian* merupakan *syarat* bagi *iman*. Tanpa itu *iman* tidak dapat menjadi *keimanan* yang kamil (sempurna), dan suatu *anugerah agung* tidak dapat diraih tanpa *cobaan*.

Di dunia pun ini juga merupakan ketentuan umum, yakni untuk memperoleh *kesenangan* dan *nikmat-nikmat duniawi* terpaksa harus memikul berbagai macam *kesulitan* dan *penderitaan*. Terpaksa harus melalui berbagai macam *ujian*. Setelah itu barulah tampak bentuk *keberhasilan*. Dan walau demikian hal itu bergantung pada *fadhil* (karunia) Allah Ta'ala. Lalu Allah Ta'ala yang merupakan *anugerah paling agung* itu, yang tidak ada bandingan-Nya, bagaimana mungkin dapat diraih tanpa melalui *ujian*?

Jadi, barangsiapa yang ingin *menemukan* Allah Ta'ala, dia hendaknya *siap* untuk menempuh seluruh *cobaan*. Tatkala Allah Ta'ala mendirikan suatu *jemaat* seperti Dia telah mendirikan *Jemaat* ini pada masasekarang, maka orang-orang yang pertama masuk ke dalamnya terpaksa harus *menanggung* berbagai macam *kesulitan*. Mereka terpaksa mendengarkan caci-makian dan cercaan dari segala perjuru. Ada yang mengatakan ini, dan ada yang mengatakan itu. Sampai-sampai kepada mereka dikatakan, "Kami akan mengusir kalian dari tempat ini!" Atau, kalau mereka itu pegawai, maka dibuat gagasan untuk memberhentikan mereka. Bagaimana pun yang memungkinkan, kepada mereka ditimpakan penderitaan-penderitaan, dan kalau mungkin *nyawa* mereka harus dicabut.

Pada masa-masa seperti itu, orang-orang yang peduli terhadap *gertakan-gertakan* tersebut, dan karena *takut* terhadap *ujian* itu mereka memperlihatkan *kelemahan*, ingatlah bahwa di sisi Allah Ta'ala *keimanan* mereka tidak berharga satu sen pun. Sebab pada masa-masa *cobaan* dia bukannya *takut* kepada Allah Taala, melainkan *takut* kepada manusia. Dan dia tidak peduli terhadap *keagungan* serta *kebesaran* Allah Ta'ala. Dia benar-benar *tidak beriman*, sebab dia memberi *peluang* terhadap *gertakan* itu untuk berwujud, dan dia siap *meninggalkan keimanan*. Akibatnya, dia tidak dapat masuk ke dalam kalangan *orang-orang salih*. Inilah intisari dan kandungan makna ayat: "*Wa minan naasi man- yaquulu aamannaa billaahi faidzaa uudziyafillaahi ja'ala fitnatan- naasi ka 'adzaabillaah* -- dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami telah beriman kepada Allah”, tetapi apabila dia disakiti pada jalan Allah dia menjadikan (menganggap) *cobaan* dari manusia itu seperti azab Allah " (*Al-Ankabut*, 11).

Jemaat saya hendaknya ingat, selama mereka belum meninggalkan sikap *pengecut*, dan senantiasa *siap* untuk menanggung setiap *musibah* serta *kesulitan* di jalan Allah Ta'ala dengan *keteguhan langkah* serta *semangat tinggi*, maka selama itu pula mereka tidak akan dapat masuk ke dalam golongan *orang-orang salih*.

Pada saat ini kalian telah menjalin *hubungan* dengan Jemaat yang telah didirikan Allah Ta'ala, oleh karena itu *penting* supaya kepada kalian ditimpakan *kedukaan*. Kalian akan diganggu. Kalian terpaksa akan mendengar caci-makian. Kalian akan menerima *ancaman* dikeluarkan dari kaum dan tali persaudaraan. *Penderitaan-penderitaan* apa saja yang terpikirkan oleh para penentang tidak akan mereka sia-siakan.

Namun jika kalian tidak menjadikan *penderitaan-penderitaan* dan *kesulitan* serta *keaniayaan* tersebut sebagai *tuhan* [yang ditakuti], melainkan kalian *yakini* Allah Ta'ala sebagai *Tuhan*, inaka kalian harus siap untuk menanggung *penderitaan-penderitaan* itu. Dan berusaha untuk *berhasil* (sukses) menghadapi setiap *cobaan* dan *ujian* tersebut, dan memohonlah kepada Allah Ta'ala *karunia* serta *bantuan-Nya*, maka saya katakan kepada kalian dengan *pasti*, bahwa kalian akan masuk ke dalam golongan *orang-orang salih* lalu kalian akan meraih *anugerah agung* seperti [kedekatan kepada] Allah Ta'ala. Dan dengan berhasil meraih *kemenangan* atas segenap *kesulitan* tersebut kalian akan masuk ke dalam *daarul amaan* (tempat yang aman).

Peristiwa *mati syahidnya* Sahibzada Abdul Latif, merupakan *suci tauladan* bagi kalian. Bacalah berkali-kali (buku) ***Tadzkiratusy Syahadatain***. Dan lihatlah bagaimana beliau telah mempelihatkan contoh *tauladan keimanan* beliau. Beliau sedikit pun tidak peduli terhadap *dunia* dan terhadap *hubungan-hubungan duniawi*. Kesedihan akan istri atau anak, tidak dapat memberikan pengaruh pada *keimanan* beliau. Kehormatan duniawi dan kedudukan serta kesenangan tidak berhasil menjadikan beliau sebagai *pengecut*. Beliau berani *menyerahkan nyawa* beliau, tetapi tidak mau membuang *keimanan* beliau. Dikatakan bahwa Abdul Latif itu telah dibunuh atau telah mati, namun, pamilah dengan seyakini-yakinnya bahwa beliau *hidup* dan tidak akan pernah *mati*.

Walau pun beliau tidak memperoleh kesempatan menetap dalam *pergaulan* bersama saya untuk jangka masa panjang, tetapi dalam masa yang singkat beliau menetap di sini, beliau telah mengambil *manfaat* sangat besar. Kepada beliau [sebelum disyahidkan] telah diberikan berbagai macam tawaran [duniawi]. Yakni bahwa martabat dan kedudukannya akan ditinggikan. Namun beliau sedikit pun tidak mpedulikan tawaran kenaikan *kehormatan* itu dan keuntungan-keuntungan duniawi lainnya. Beliau menganggap semua itu tidak berharga. Sampai-sampai *nyawa* yang merupakan sesuatu yang mulia dimiliki manusia pun tidak mau beliau utamakan. Justru *diin* (agama) itulah yang telah beliau utamakan, yaitu suatu hal yang telah beliau janjikan di hadapan Allah Ta'ala, yakni bahwa, "Aku akan mendahulukan *diin* (agama) daripada dunia."

Saya berkali-kali mengatakan, simaklah *suri-tauladan suci* ini, sebab *mati syahidnya* beliau itu tidak hanya memaparkan suatu contoh *keimanan yang tinggi*, bahkan itu merupakan *Tanda* (mukjizat) yang sangat agung dari Allah Ta'ala. Yaitu *Tanda* yang memberi *kekuatan* lebih besar lagi terhadap *keimanan*, sebab di dalam buku ***Barahiin Ahmadiyyah*** 23 tahun sebelumnya, telah tertera *kabar-gaib* tentang peristiwa *mati syahid* ini. Di situ dengan jelas tertulis: "*Syaataani tudzbahaani wa kullu man 'alaihaa faanin* -- dua ekor domba akan disembelih, dan segala sesuatu yang ada di atas [bumi] ini akan punah."

Apakah pada saat itu dapat dibuat suatu rancangan, bahwa 23 atau 24 tahun kemudian *Abdur Rahman* dan *Abdul Latif* akan datang dari Afghanistan, kemudian mereka kembali ke sana dan akan *mati syahid*? Terkutuklah *kalbu* yang berpikiran demikian. Ini merupakan *Kalaam Allah*

Taala yang tampil dalam bentuk *kabar gaib* agung, dan *Tanda* ini telah sempurna tepat pada waktunya.

Sebelumnya *Abdur Rahman* -- yang merupakan murid Maulwi Abdul Latif -- telah dibunuh oleh Amir [penguasa Afghanistan], hanya karena beliau telah masuk ke dalam Jemaat ini dan bahwa Jemaat menentang *jihad*. Dan *Abdur Rahman* di Afghanistan menyebarkan ajaran menentang *jihad*. Dan sekarang, Amir [penguasa Afghanistan] saat ini telah *mensyahidkan* Maulwi Abdul Latif.

Ini merupakan *Tanda agung* bagi Jemaat. Tanyakanlah sekarang makna *kabar gaib* itu kepada para penentang, apakah *kabar-gaib* ini dalam kata-kata yang jelas atau tidak? Dan apakah hal itu sekarang masih belum terbukti sempurna? Sebab di negara [yang dikuasai] orang-orang Inggris, seseorang tidak akan *dihukum mati* tanpa dosa. Oleh karenanya hal itu memang tidak akan dapat terjadi di [Hindustan] ini. Dan selain itu, *ajaran* saya bukanlah suatu ajaran yang mengakibatkan seseorang dapat ditangkap, melainkan ini merupakan ajaran yang menyebar-luaskan *perdamaian*. Lalu, bagaimana *kabar-gaib* ini telah terbukti sempurna? Oleh karena itu, untuk memenuhi *Tanda* ini, Allah Ta'ala telah memilih *negeri Kabul* (Afghanistan), dan akhirnya 24 tahun kemudian *kabar gaib* ini telah sempurna persis seperti yang telah dikabarkan sebelumnya.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, "*Asaa an takrahuu syai-an- wa huwa khairul lakum* – (boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu" (lihat juga QS, 41-Baqarah, 217). Ini semacam upaya untuk *menenangkan*, bahwa ketika peristiwa seperti itu terjadi maka hendaknya jangan *bersedih*. Sebab banyak sekali hal yang kalian *sukai* ternyata *tidak baik*. Dan banyak sekali hal yang kalian *tidak sukai*, tetapi pada hakikatnya *berguna* bagi kalian.

Firman Allah Taala ini sama sekali benar, dan saya mengetahui dengan pasti bahwa sekarang akan tiba suatu masa dimana *hikmah* peristiwa *mati syahidnya* beliau itu akan tampil. Dan saya dengar pada saat ini terdapat 14 orang yang telah dipenjarakan, yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa Abdul Latif itu telah *dibunuh* tanpa hak, dan telah terjadi *keaniayaan*, serta bahwa beliau berada pada posisi yang benar.

Atas sikap mereka itu maka Amir [Afghanistan] telah memenjarakan orang-orang tersebut. Dan kepada ahli waris Abdul Latif telah diperintahkan agar membujuk beliau untuk meninggalkan pemikiran-pemikiran demikian. Namun, beliau lebih suka memilih maut (kematian), dan tidak ingin melepaskan hal yang sudah pasti ini. Jika Abdul Latif tidak *disyahidkan*, maka bagaimana *pengaruh* ini akan timbul, dan bagaimana *ru'ub* (wibawa) ini akan tampak?

Pahamilah dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah Ta'ala telah merencanakan *sesuatu yang besar*, dan *fondasinya* telah Allah Ta'ala tancapkan melalui *kesyahidan* Abdul Latif. Jika Maulwi Abdul Latif tetap *hidup* maka beliau hanya bisa hidup sampai sepuluh atau dua puluh tahun lagi, akhirnya maut (kematian) akan datang juga. Dan memang *maut* (kematian) harus menjemput, manusia tidak menghindar darinya, namun *maut* (mati syahid) ini bukanlah *maut* (kematian). Ini merupakan *kehidupan*, dan darinya akan timbul *hasil-hasil* yang berguna. Dan ini merupakan sesuatu yang *berberkat*.

Musuh pun -- jika bukan orang yang bejad -- dengan membaca *kabar gaib* dalam [buku] ***Barahiin Ahmadiyyah***, dan menyaksikan *kabar gaib* itu sempurna dengan cara begini, maka dia akan sampai pada kesimpulan, bahwa jika saya ini seorang *pendusta* dan malam hari mengarang-ngarang *ilham palsu* lalu memperdengarkannya kepada orang-orang, lalu mengapa terdapat *istiqamah* (keteguhan) seperti ini? Dan suatu hal yang telah diterbitkan sebagai *kabar gaib*, mengapa sesudah 23 atau 24 tahun kemudian ternyata *terbukti* sempurna?

Hingga jangka masa yang begitu lama manusia tidak dapat berharap akan tetap hidup. Dan kemudian di kalangan orang yang mempercayainya (Abdul Latif -pent') terdapat *istiqamah* serta *kekuatan* sedemikian rupa, sehingga istri dan anak-anak pun tidak dipedulikannya. Dan dia siap mengorbankan segala sesuatu demi *keimanan* yang merupakan *harta* sangat berharga itu.

Seorang yang memiliki *bashirat* (penglihatan ruhani) tidak akan keliru menyimpulkan bahwa itu semata-mata merupakan *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala dan di bawah *kehendak-Nya*. Suatu *jemaat* yang telah Dia dirikan sendiri, dan Dia juga yang telah memberikan suatu *Tanda*, Dia-lah yang telah menganugerahkan *kekuatan* serta *istiqamah* itu kepada sang *syahid* ini, supaya *kesyahidannya* menjadi *dalil* dan *saksi* akan *kebenaran* Jemaat ini.

Ternyata demikianlah yang terjadi. Sekarang *Tanda* ini menjadi penyebab timbulnya *hidayah* (petunjuk) serta *kemajuan* bagi ribuan dan ratusan ribu orang. Dan jika Allah Ta'ala menghendaki maka *dampak-dampaknya* pun akan mulai tampak. Ada sebuah ungkapan yang mashur: "*Al istiqamah fauqal- kiraamah* -- *istiqamah/keteguhan* itu jauh lebih hebat dari mukjizat."

Keteguhan dan *istiqamah* Abdul Latif itu akan memberikan *manfaat* sangat besar kepada orang-orang yang akan *menelaah* peristiwa tersebut. Dikarenakan *maut* (kematian) yang satu ini akan menimbulkan banyak sekali *kehidupan* lainnya, oleh sebab itu ini merupakan suatu *maut* yang untuknya ribuan *kehidupan* akan dipersembahkan sebagai *qurban*.

Kemudian di dalam *kabar gaib* tersebut difirmankan, "*Kullu man 'alaihhaa faanin* -- segala sesuatu yang ada di atas [bumi] ini akan punah." Itu adalah untuk para musuh. Yakni, "Kalian akan mati juga. Maut tidak akan membiarkan siapa pun. Lalu mengapa kalian gembira atas *kematian* Abdul Latif, yang pada hakikatnya bukanlah *kematian* melainkan *kehidupan*? Akhirya kalian juga akan *mati*. Kematian Abdul Latif akan mengakibatkan *hidupnya* banyak sekali orang, sedangkan *nyawa* kalian tidak akan berguna dan tidak akan berbekas sedikit pun."

Manfaat paling besar yang ditimbulkan oleh *kesyahidan* dan *istiqamah* Maulwi Abdul Latif adalah, suatu *kabar gaib* yang terdapat di dalam ***Barahiin Ahmadiyya*** -- sejak 23 atau 24 tahun silam -- telah terbukti sempurna, dan hal itu mengakibatkan timbulnya *kemajuan iman* Jemaat kita. Selain itu, sekarang *darah* ini akan bangkit dan sudah mulai menampilkan *pengaruhnya*, yang akan menciptakan suatu *jemaat*.

Darah ini tidak akan pergi dengan hampa. Allah Ta'ala benar-benar mengetahui *hikmah-hikmah* yang terkandung di dalamnya. Namun sejauh saya memperhatikan kata-kata dalam *kabar gaib* tersebut, kata-kata ini merupakan suatu hal yang memberi *ketenangan* dan *ketenteraman* besar, yakni, "'*Asaa an takrahuu syai-an- wa huwa khairun- lakum* -- (boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagi kamu]" (lihat juga QS, Al-Baqarah, 217). Darinya diketahui bahwa *darah* (kematian) beliau itu akan menimbulkan *manfaat-manfaat* yang sangat besar.

Saya tahu dan saya juga menyayangkan, contoh *ketulusan* dan *kesetiaan* yang telah diperlihatkan oleh Abdul Latif, hati nurani saya tidak dapat memberikan *fatwa* (pernyataan) bagi *keimanan* semacam itu, bahwa orang-orang yang demikian sangat banyak terdapat di dalam Jemaat saya. Oleh karenanya saya berdoa, semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *keikhlasan* dan *ketulusan* semacam itu kepada semuanya. Yakni, semoga mereka mendahulukan *diin* (agama) daripada dunia, dan menganggap *nyawa* mereka tidak ada harganya di jalan Allah Ta'ala.

Sekarang ini saya masih melihat *kepengecutan* di dalam Jemaat. Selama sikap *pengecut* itu belum dihapuskan, dan belum diciptakan *keimanan* seperti yang dimiliki Abdul Latif, maka ingatlah dengan semakin-yakinnya bahwa berarti dia *belum masuk* ke dalam *Jemaat* ini,

melainkan dia masuk ke dalam golongan yang "*Yukhaadi'uunallaaha* – (mereka hendak menipu Allah - *Al-Baqarah*, 10). Mereka baru akan *masuk* ke dalam golongan orang-orang *mukmin* ketika mereka akan *meyakini* tentang diri mereka bahwa mereka itu *telah mati*.

Para sahabah r.a., ketika pergi bertempur melawan para musuh maka tampak mereka itu seperti *orang-orang mati* yang menunggang kuda. Dan saat itu mereka memahami bahwa *maut* (kematian)-lah yang akan memisahkan mereka dari medan pertempuran itu.

Allah Ta'ala tidak suka terhadap kesombongan. Dia melihat kondisi internal kalbu [manusia], yakni apa corak *keimanan* yang terdapat di dalamnya? Apabila *iman* itu kuat, maka timbullah *istiqamah* (keteguhan) dan *istiqlal* (kebebasan/kemerdekaan), kemudian manusia sama-sekali tidak akan dapat menganggap *nyawa* dan *hartanya* lebih berharga daripada *iman* tersebut.

Istiqamah adalah sesuatu yang tanpanya *amal* tidak akan dikabulkan. Namun tatkala terdapat *istiqamah* tersebut maka pintu *anugerah-anugerah Ilahi* akan terbuka. Doa-doa pun akan dikabulkan. Orang ini juga akan memperoleh *mukaalamaah Ilahiyah* (percakapan dengan Allah). Sampai-sampai orang yang *istiqamah* tersebut mulai menampakkan *mukjizat-mukjizat* yang luar biasa.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 247-260).

(260-262)

Yang Dihargai Pada Pandangan Allah adalah Keikhlasan dan Kesetiaan

Kondisi *zahiriah* (jasmani) kalau memang berarti sesuatu dan memiliki *nilai* serta *harga*, maka dalam hal bentuk *zahiriah* semua pihak ikut termasuk di dalamnya. Umat Islam umum juga sama seperti kita dalam hal shalat. Namun di sisi Allah Ta'ala *kemuliaan* dan *kesucian* itu adalah berdasarkan kondisi *batiniah*.

Oleh karena itu Rasulullah saw. telah bersabda bahwa *keunggulan* dan *kemuliaan* Abu Bakar r.a. bukanlah berdasarkan *shalat* serta *amal-amal zahiriahnya* melainkan *keunggulan* dan *kemuliaannya* adalah berdasarkan apa yang terkandung di dalam *kalbunya*.

Pada hakikatnya hal itu memang sangat benar, bahwa *kemuliaan* dan *ketinggian* itu berdasarkan *keistimewaan* yang terkandung di dalam *kalbu*. Misalnya, ada seseorang yang memiliki dua pembantu. Satu di antaranya adalah pembantu yang setiap saat hadir dan dengan sepenuh hati siap melaksanakan *pengkhidmatan* apa saja. Dan ada satu lagi yang kadang-kadang saja datang. Terdapat *perbedaan* sangat besar antara keduanya yang dapat dipahami oleh setiap orang.

Majikannya pun benar-benar mengetahui bahwa yang terakhir ini hanyalah seorang buruh *pekerja* yang hanya *peduli* untuk mengambil *upahnya* bila hari telah penuh, dan untuk itulah dia *bekerja*. Nah, dengan jelas tampak bahwa pada pandangan majikan itu yang paling *dihargai* dan *disayangi* adalah *pembantu* yang melakukan pekerjaan dengan *sepuh hati* tadi. Bukannya *buruh kerja* yang hanya peduli terhadap *upah* itu saja.

Jadi, ingatlah, yang meningkatkan *nilai* dan *harga* bagi manusia pada pandangan Allah Ta'ala adalah *keikhlasan* dan *kesetiaannya* terhadap Allah Ta'ala. Jika tidak, maka apalah artinya *upaya-upaya gigih* yang *tidak tulus* itu? Di zaman Rasulullah saw. pun terdapat orang-orang yang melakukan *upaya-upaya gigih* semacam itu. Yakni mereka mengikatkan tali ke atap rumah dan ke tubuh mereka supaya mereka tetap berdiri tidak tidur sepanjang malam.

Apakah melalui upaya-upaya gigih seperti itu mereka telah berhasil melampaui *keunggulan* Rasulullah saw.? Sama-sekali tidak. Penakut, pengecut, dan orang tidak setia yang tidak memiliki jalinan *keikhlasan* dan *loyalitas* terhadap Allah Ta'ala, bahkan penipu, apalah gunanya? Tidak ada *harga* dan *nilainya* sedikit pun. Seluruh *nilai* dan *kemuliaan* timbul dari *kesetiaan*.

Kemuliaan dan *derajat* yang diraih oleh Ibrahim a.s. dahulu, atas dasar apa beliau peroleh? Quran Syarif telah menyatakan, "*Ibraahiimal- ladzii waffaa* - Ibrahim yang telah setia memenuhi perintah-perintah Allah" (*An-Najm*, 38). Yakni, "Ibrahim adalah orang yang telah dimasukkan ke dalam *api kesetiaan* bersama Kami." Beliau tidak bersedia mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa beliau *menyembah* berhala-berhala mereka. Beliau lebih memilih untuk menanggung semua *penderitaan* dan *kesusahan* demi Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala mengatakan kepada Ibrahim, "Tinggalkanlah istri engkau di belantara yang tidak memiliki air dan makanan." Maka beliau langsung memenuhinya. Semua *cobaan* telah beliau hadapi sedemikian rupa, sebab beliau telah *tenggelam* dalam *kecintaan* terhadap Allah. Sudah tidak ada lagi *tujuan nafsu* di dalamnya.

Seperti itu jugalah cobaan telah dihadapi Rasulullah saw.. Kaum kerabat telah berkumpul dan menawarkan kepada beliau, yakni jika beliau menginginkan harta kekayaan maka mereka akan memberikannya. Jika beliau menginginkan kekuasaan sebagai raja, maka beliau akan dijadikan *raja* mereka. Jika beliau memerlukan istri-istri, mereka siap menyediakan istri-istri cantik untuk beliau. Namun, jawaban beliau adalah: "Allah Ta'ala telah mengutus saya untuk menghapuskan *kemusyrikan* kalian. Apa pun *kesusahan* dan *penderitaan* yang ingin kalian timpakan kepada saya, timpakanlah. Saya tidak dapat berhenti dari tugas ini. Sebab ketika Allah Ta'ala telah menyerahkan tugas ini kepada saya maka bujuk-rayu dan ancaman dunia tidak dapat memisahkanku dari tugas ini."

Ketika Rasulullah saw. pergi ke Taif untuk menyampaikan *tabligh* kepada orang-orang di sana, maka orang-orang bejad itu telah melempari beliau dengan batu. Beliau berlari dan berlari lalu terjatuh. Namun *kesusahan* dan *penderitaan-penderitaan* seperti itu tidak berhasil *menghentikan* beliau dari tugas beliau tersebut.

Dari itu diketahui bahwa betapa besar *kesulitan* dan *kesusahan* yang harus dihadapi oleh *orang-orang yang benar*. Dan betapa saat-saat yang *sangat sulit* menimpa mereka. Namun walau mengalami *kesulitan-kesulitan* demikian, telah ditetapkan suatu masa dimana mereka akan *dihargai*. Pada saat itu *kebenaran* mereka akan terbuka bagai *matahari* yang bersinar-sinar, dan sebuah dunia akan berlari-lari ke arah mereka.

Bagi Maulwi Abdul Latif, hari penghukuman beliau dengan *dilempari batu* itu adalah *sangat sulit*. Beliau dibawa ke sebuah lapangan untuk dihukum dengan dilempari batu-batu. Dan khalayak ramai hadir menyaksikan peristiwa itu. Namun *hari* itu - pada tempatnya - betapa mengandung *nilai* dan *harga* yang tinggi. Jika di satu sisi dibariskan seluruh *siswa hidup* beliau, dan di sisi lain diletakkan *satu hari* [bersejarah] tersebut, maka nilai *satu hari* itu jauh lebih tinggi.

Hari-hari dalam hidup ini walau bagaimana pun tetap akan berlalu, dan kebanyakan orang menjalani hidupnya bagai binatang. Namun *beberkatlah* hari yang dilalui dengan *kecintaan* dan *kesetiaan* terhadap Allah Ta'ala. Sebagai contoh misalnya, diandaikan seseorang memiliki makanan-makanan yang enak dan bagus untuk disantap, dan dia memiliki istri-istri yang cantik serta memiliki kendaraan-kendaraan yang bagus untuk dipakai. Banyak sekali pelayan yang setiap saat siap melayani. Namun apa hasil akhir dari semua itu? Apakah *kelezatan-kelezatan* dan *kesenangan* itu akan tetap ada untuk selamanya? Sama-sekali tidak. Akhirnya semua itu akan *punah*.

Kehidupan yang *satria* adalah para malaikat pun sampai *takjub* terhadap kehidupan itu. Dia berdiri di suatu kondisi dimana *keteguhan* dan *keikhlasan* serta *kesetiannya* menimbulkan *ketakjuban*. Allah Ta'ala tidak menghendaki sikap yang *tidak satria*. Jika bumi dan langit dipenuhi dengan *amal-amal* secara zahiriah saja, tetapi di dalam amal-amal itu tidak terkandung *kesetiaan* maka tidak ada *nilainya* sedikit pun.

Dari Kitab Allah terbukti bahwa selama manusia belum menjadi *orang yang benar* dan *setia*, selama itu pula *shalat-shalatnya* sendiri yang akan membawanya ke dalam *neraka*. Selama belum ada *kesetiaan* dan *keikhlasan* yang penuh maka selama itu pula akar sikap *riya* (pamer) tidak akan hilang dari dalam *kalbu*. Namun apabila telah timbul *kesetiaan* penuh maka saat itu timbul *keikhlasan* dan *ketulusan*, dan unsur *kemunafikan* serta *kepengecutan* yang beracun itu -- yang sebelumnya ada -- akan menjadi lenyap.

Sekarang waktu sudah sempit. Saya berkali-kali menasihatkan bahwa seorang **pemuda** yang segar bugar jangan beranggapan bahwa saat ini dia berusia 18 atau 19 tahun dan masih *banyak waktu* yang tersisa. Orang sehat jangan berbangga diri atas kesehatan yang dimiliki. Demikian pula orang yang memiliki keadaan bagus, hendaknya jangan *bertumpu* sepenuhnya pada *sarana-sarana* yang dia miliki.

Zaman sedang berada dalam suatu *revolusi*. Ini merupakan *Akhir Zaman*. Allah Ta'ala berkeinginan untuk *menguji* orang yang *benar* dengan orang yang *dusta*. Sekarang ini merupakan saat untuk memperlihatkan *kejujuran* dan *kesetiaan*. Dan telah diberikan kesempatan terakhir. Kesempatan seperti ini tidak akan datang lagi. Ini adalah masa dimana *kabar-kabar gaib* segenap nabi *menyatu* dan *berakhir* disini. Oleh karena itu, ini merupakan *kesempatan terakhir* bagi *kejujuran* dan *pengkhidmatan* yang telah diberikan kepada umat manusia. Setelah ini tidak akan ada *kesempatan* lain. Sangat malanglah orang yang kehilangan *kesempatan* ini.

Sekedar menyatakan *ikrar bai'at* melalui *lidah* saja tidaklah ada artinya sedikit pun., melainkan kalian *berusahalah*, dan panjatkanlah *doa-doa* kepada Allah Ta'ala, supaya - Dia menjadikan kalian sebagai *shadiq* (orang benar) Jangan kalian bersikap *kendur* dan *malas* dalam hal ini, melainkan *bangun* dan *aktiflah*. Dan berusahalah untuk mengamalkan *ajaran* yang telah saya paparkan. Dan tempuhlah *jalan* yang telah saya perlihatkan. Senantiasalah ingat *suri tauladan* Abdul Latif. Yakni betapa banyaknya tanda *kebenaran* (kejujuran) serta *kesetiaan* yang tampil dari diri beliau. *Suri tauladan* itu telah diperlihatkan oleh Allah Ta'ala untuk kalian. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 260-264).

Nasihat Kepada Jemaat Agar Menjadi Tauladan Bagi Generasi Mendatang

“Selalulah berjumpa [dengan saya]. Dunia ini hanya untuk beberapa hari saja. Suatu hari akan tiba dimana saya sudah tidak ada lagi, dan kalian pun tidak ada. Apa pun tidak ada lagi. Semua ini akan menjadi tempat yang *kosong* tidak bertuan.

Bagaimana kondisi Madinah setelah *kewafatan* Rasulullah saw.? Terjadi *perubahan* di segala kondisi. Jadi perhatikanlah *perubahan* itu. Selalulah ingat akan saat-saat terakhir. Generasi-generasi mendatang akan melihat wajah-wajah kalian, dan mereka akan melihat *suri tauladan* kalian. Jika kalian tidak sepenuhnya menjadikan diri kalian sebagai orang-orang yang *mengamalkan ajaran* ini, berarti kalian akan *membinasakan* generasi-generasi mendatang.

Di dalam *fitrata* manusia terdapat *kecenderungan* untuk melihat *suri tauladan*. Manusia dengan sangat cepat dapat mengambil *pelajaran* dari *contoh* (suri tauladan). Jika seorang *pemabuk* menasihati orang lain agar tidak meminum minuman keras, atau seorang *pezinah*

menasihati agar jangan berzina, atau seorang *pencuri* menasihati orang lain supaya tidak mencuri, maka tidak ada *manfaat* yang akan diambil oleh orang-orang lain dari nasihat-nasihat mereka itu. Justru orang-orang akan mengatakan, "Sangat bejadlah orang yang melakukan sendiri perbuatan itu tetapi dia melarang orang lain melakukannya."

Seseorang yang dirinya sendiri *tenggelam* dalam suatu *keburukan*, jika *menasihati* orang lain tentang hal itu berarti dia juga *menyesatkan* orang-orang lain. Orang-orang yang *menasihati* pihak lain tetapi mereka sendiri tidak *mengamalkan nasihat* tersebut, berarti mereka *tidak-jujur*. Dan mereka merupakan apa-apa yang mereka perbuat. Akibat para *pemberi nasihat* seperti itulah dunia ini telah mengalami *kemudharatan* yang sangat besar." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 264).

Jemaat yang Menjadi Suri Tauladan

Diceritakan ada seorang ulama yang telah mengumpulkan uang seratus ribu rupees dengan alasan untuk membangun mesjid. Dia sedang memberikan ceramah di suatu tempat. Karena terpengaruh oleh ceramahnya itu seorang perempuan melepaskan perhiasan gelang kakinya dan menyerahkannya sebagai sumbangan. Ulama itu mengatakan, "Wahai perempuan baik, apakah engkau mau bila kaki engkau yang satu lagi masuk ke dalam neraka?" Perempuan itu langsung melepaskan gelang kakinya yang satu lagi dan menyerahkannya.

Istri ulama itu hadir juga pada ceramah tersebut. Sang istripun sangat terpengaruh. Ketika ulama itu pulang ke rumah maka dia melihat istrinya menangis, dan sang istri menyerahkan *seluruh perhiasan* miliknya kepada sang ulama untuk pembangunan mesjid. Ulama itu langsung mengatakan, "Mengapa engkau harus menangis?! Itu kan hanya untuk mengumpulkan sumbangan saja [saya menasihatkan demikian]. Tidak lebih dari itu."

Ringkasnya, contoh-contoh seperti ini menimbulkan kerugian benar padadunia. Jemaat saya hendaknya menghindarkan diri dari hal-hal semacam itu. Janganlah kalian jadi seperti itu. Hendaknya kalian menjauhi segala macam dorongan nafsu. Setiap orang asing/baru yang bertemu dengan kalian, akan memahami wajah kalian dan akan melihat akhlak, ahlak kebiasaan, keteguhan dan disiplin kalian dalam menerapkan perintah-perintah Ilahi. Jika tidak baik, maka dia akan tergelincir karena kalian. Oleh karena itu, ingatlah selalu hat ini. (A I-Hakam, jld. 8, no.4, h.1- 2, tgl. 31 Januari 1904; Matfuzhaf, Add.Nazir Isyaat, London, 1984, jld.6, h.264-265)

(265-268)

Dosa, Upaya dan Doa

"Untuk menghindarkan diri dari *dosa* dan *kelalaian* diperlukan *upaya* [sungguh-sungguh] sampai batas yang memang merupakan hak pengupayaan. *Berdoalah* [dengan sesungguhnya] sampai batas yang memang merupakan hak doa. Selama kedua hal itu belum dilakukan hingga batas tersebut, maka selama itu manusia tidak akan dapat meraih derajat *ketakwaan* dan tidak pula dia dapat menjadi orang *muttaqi* yang sempurna.

Jika hanya *memanjatkan doa* dan dia sendiri tidak melakukan *upaya* apa pun, berarti dia *menguji* Allah Ta'ala. Itu adalah *dosa besar*. Janganlah *menguji* Allah Ta'ala. Tamsilnya seperti

seorang petani yang tidak merisaukan (memikirkan) ladangnya, dan tanpa *mengolah ladangnya* dia hanya *memanjatkan doa* semoga tumbuh *hasilnya*. Dia meninggalkan hak *pengupayaan*, dan *menguji* Allah Ta'ala. Dia tidak akan pernah bisa *berhasil*.

Demikian pulalah seseorang yang hanya melakukan *upaya* dan hanya kepada itu dia *bertumpu* sepenuhnya, serta tidak *memanjatkan doa* kepada Allah Ta'ala, dia itu *sesat*.” (*Malfuzat*, jld.VI, hlm. 268).

Islam adalah Paduan antara Tadbir (Upaya) dan Doa

Sebagaimana orang pertama tadi hanya *melakukan doa* dan tidak melakukan *tadbir* (upaya) ternyata dia itu salah, demikian pula orang kedua yang menganggap *tadbir* (upaya) saja sudah mencukupi, berarti dia itu sesat. Namun *perpaduan* antara *tadbir* (upaya) dan *doa* inilah yang merupakan *Islam*.

Oleh karena itu saya mengatakan, untuk terhindar dari *dosa* dan *kelalaian* hendaknya dilakukan *tadbir* (upaya) sepenuhnya serta dilakukan pula *doa* sepenuhnya. Untuk itulah dalam surah pertama Quran Syarif, Al-Fatihah, kedua hal itu ditekankan, "*Iyyaaka na'buduu wa iyyaaka nasta'iin* – “hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan” - *Al-Fatihah*, 5). Kata *na'budu* (kemi menyembah) mengisyaratkan pada *tadbir* (upaya) yang sebenarnya, dan itulah yang telah didahulukan. Yakni manusia pertama-lama harus *memanfaatkan sarana-sarana* yang ada dan melakukan *upaya* sepenuhnya. Namun seiring itu jangan pula tinggalkan aspek *doa*, dan tetaplah perhatikan hal itu (doa) beriringan dengan *tadbir*.

Ketika orang mukmin mengatakan, "*Iyyaaka na'buduu* – hanya kepada Engkau-lah kami menyembah," langsung terlintas di kalbunya bahwa apalah artinya dirinya itu yang menyembah Allah Ta'ala, jika tidak ada *karunia* dan *anugerah* dari-Nya, oleh karenanya langsung dia mengatakan: "*Iyyaaka nasta'iin* – pertolongan pun hanya kepada Engkau-lah kami mohonkan."

Ini suatu masalah halus, yang tidak dipahami agama mana pun selain Islam. Hanya Islam sajalah yang telah memahaminya. Agama Kristen telah bertumpu sepenuhnya pada *darah kematian* seorang manusia lemah, serta telah menjadikan *manusia* sebagai *tuhan*. Untuk memanjatkan *doa*, kapan pula di dalamnya dapat timbul *gejolak* dan *keresahan*, yang merupakan unsur penting dalam *doa*? Mereka justru menganggap *dosa* bila mengatakan "*Insyallah*." Namun *ruh* seorang mukmin tidak dapat menanggung satu detik pun bila mengucapkan suatu hal tanpa menyebut "*Insyallah*."

Jadi bagi Islam, ini suatu hal mutlak, yakni agar orang yang masuk ke dalamnya memegang *prinsip* ini dengan kuat. Lakukan jugalah *tadbir* (upaya) dan panjatkan serta mohonkan juga *doa* untuk menjauhkan kesulitan-kesulitan. Jika ada *kelemahan* pada salah satu dari kedua tiang ini, maka tidak ada yang dapat berjalan. Adalah penting bagi setiap mukmin mengamalkan hal ini.

Namun saya melihat di zaman sekarang, bahwa orang-orang memang melakukan *tadbir* (upaya), tetapi mereka lalai terhadap *doa*. Bahkan *penyembahan* terhadap *sarana* sudah sedemikian rupa, sehingga *upaya-upaya duniawi* itulah yang telah dijadikan *tuhan*, dan mereka mencemoohkan *doa*, serta menganggapnya tidak berguna.

Semua pengaruh ini timbul karena mengikuti Eropa secara buta. Ini merupakan *racun* berbahaya, yang sedang menyebar di dunia.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm/ 268-269).

Al-Quran dan Bid'ah

Pada tanggal 28 Desember 1903, seseorang yang datang dari Armuhah bertanya: "Dalil-dalil khairat yang terdapat di dalam sebuah kitab wazhifah (kumpulan doa-doa yang dikarang oleh orang – pent .), jika dibaca apakah tidak mengapa? Sebab yang terdapat di dalamnya adalah shalawat bagi Rasulullah saw. juga? Dan di situ banyak terdapat sanjungan bagi Rasulullah saw." Menanggapi ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Manusia hendaknya banyak-banyak membaca Quran Syarif. Apabila dia sampai pada bagian yang memuat *doa*, maka dia hendaknya memanjatkan *doa* itu, serta *memohon* hal yang terkandung dalam *doa* tersebut pada Allah Ta’ala. Dan apabila dia sampai pada bagian yang menampilkan *azab*, maka mohonlah perlindungan [dari Allah] terhadap hal itu, dan hindarilah *perbuatan-perbuatan buruk* yang telah mengakibatkan kaum-kaum tersebut diazab.

Tanpa bantuan *wahyu*, membuat suatu rancangan besar dengan mencampurkan Kitab Allah ke dalamnya itu merupakan suatu *pemikiran* dari orang yang membuatnya, dan kadang-kadang juga *batil*. Pemikiran seperti ini -- yang ditentang dalam Hadits-hadit -- termasuk dalam kategori *bid'ah*. Menghindarkan diri dari *tradisi* dan *bid'ah-bid'ah* adalah lebih baik. Hal itu perlahan-lahan mulai menimbulkan *perubahan* dalam *Syariat*.

Cara yang paling baik adalah, waktu yang akan dihabiskan oleh seseorang dalam membaca *wazhifah* (doa-doa yang dikarang-karang) itu lebih baik dia gunakan untuk menekuni *Quran Syarif*. Jika *kalbu* terasa keras, maka cara untuk membuatnya lembut adalah *bacalah* Quran Syarif berkali-kali. Dimana saja tampil doa [dalam Quran Syarif], maka di situ *kalbu* orang mukmin pun menginginkan agar dia turut di dalam *rahmat Ilahi* tersebut.

Quran Syarif itu bagaikan sebuah *kebun*, yakni dari satu tempat manusia memilih *bunga* jenis tertentu, kemudian dia berjalan lagi lalu memilih jenis yang lain. Jadi hendaknya manusia mengambil *manfaat* sesuai tiap bagian [yang dibaca]. Apa perlunya memasukkan *campuran-campuran* ke dalamnya dari diri sendiri? Sebab akan timbul pertanyaan: Mengapa kamu menambah-nambah suatu hal baru?

Kecuali Allah Ta’ala, siapa pula yang memiliki kekuatan untuk mengatakan, bahwa jika kalian membaca *Surah Yasin* dengan *cara tertentu* maka akan timbul *berkat*, dan jika tidak [dengan cara tertentu] maka tidlak akan ada *berkat*? Terdapat dua bentuk sikap *meninggalkan* Quran Syarif. Pertama, dalam bentuk *fisik*, dan kedua dalam bentuk *makna*.

Meninggalkan Quran Syarif dalam bentuk fisik adalah *Kalaam Ilahi* itu sama sekali tidak pernah dibaca. Misalnya, kebanyakan orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim, tetapi mereka sama-sekali tidak tahu menahu tentang teks Quran Syarif. Dan satu bentuk lagi adalah *meninggalkan* Quran Syarif secara *makna*. Seseorang itu memang membaca Quran Syarif, tetapi dia tidak percaya pada *berkat-berkatnya*, pada *nur* cahayanya, dan pada *rahmat Ilahi*.

Jadi, apa pun dari kedua bentuk sikap *meninggalkan* Quran Syarif ini, hendaknya kalian menghindarkan diri dari itu. Ada sebuah ucapan Imam Ja'far -- hanya Allah yang lebih tahu sejauh mana kebenarannya beliau mengatakan: "Saya membaca *Kalam Ilahi* itu sedemikian rupa, sehingga bersamaan dengan itu mulai turun *ilham*." Namun ucapan beliauitu tampaknya sangat masuk akal, sebab sesuatu yang berasal dari *jenis* tertentu, akan *menarik* sesuatu lainnya yang juga dari *jenis* sama.

Pada zaman sekarang ini banyak sekali *tambahan* yang dilakukan oleh orang-orang ini [terhadap Quran Syarif]. Orang-orang Syi'ah menambahkan sendiri. Orang-orang Sunni menambahkan sendiri. Suatu kali seorang penganut Syi'ah mengatakan kepada ayah saya, "Aku

akan memberitahukan sebuah kalimat. Bacalah sering-sering oleh engkau, maka tidak akan perlu lagi bagi engkau untuk melakukan hadas serta wudhu dan sebagainya."

Di dalam Islam telah timbul kekufuran, bid'ah, kesesatan, zindiq dan sebagainya, adalah karena *ucapan* seseorang telah diagung-agungkan sedemikian rupa, seperti yang selayaknya dilakukan terhadap *Kalaam Ilahi*. Oleh karena itu jugalah para sahabat r.a. menganggap Hadits-hadits *lebih rendah* daripada Quran Syarif.

Suatu kali Hadhrat Umar r.a. akan mengambil suatu keputusan, maka seorang perempuan tua berdiri mengatakan bahwa di dalam Hadits tertera begini dan begitu. Maka Hadhrat Umar r.a. bersabda, "Saya tidak dapat meninggalkan Kitab Allah demi [ucapan] seorang perempuan tua."

Hal-hal semacam ini -- yang tidak memperoleh bantuan dari *wahyu* -- jika diberikan *keagungan* (dihormati) sedemikian rupa, maka apa sebabnya ucapan-ucapan yang ada mengenai *kehidupan* Al-Masih a.s. [di langit] telah dipercayai? Padahal semua itu sama-sekali *bertentangan* dengan Quran Syarif. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 265-267).

Tujuan Jemaat Ahmadiyah

Namun Allah Ta'ala ingin menghapuskan *racun* itu. Demikianlah, dengan *tujuan* inilah Dia telah mendirikan *Jemaat* ini supaya dunia memperoleh *makrifat* Allah Ta'ala, dan mengenal *hakikat* serta *dampak* *doa*.

Sebagian orang ada yang sedemikian rupa, yakni mereka secara *zahir* memang *berdoa* juga, tetapi mereka selalu luput dari *berkat-berkat* dan buah *hasil* *doa* itu. Penyebabnya adalah, mereka tidak mengenal *tata-krama* *doa*, dan mereka sangat *terburu nafsu* untuk meraih *dampak* serta *hasil* *doa* tersebut, dan akhirnya mereka *letih* dan *berhenti*, padahal cara seperti itu tidak baik.

Jadi, sebagian telah terjadi *penyembahan* terhadap *sarana-sarana* [duniawi] sebagai dampak dan pengaruh *warna* dari zaman sebelumnya, dan secara umum orang-orang sudah *lalai* terhadap *doa*. Sudah tidak ada lagi *keimanan* terhadap Allah Ta'ala. Kebaikan-kebaikan sudah dianggap tidak perlu lagi. Dan sebagian lagi, *ketidak-tahuan* serta *jahalat* (kebodohan) telah mengakibatkan kehancuran. Yakni dengan meninggalkan *kebenaran*, dan dengan meninggalkan *shirathal mustaqim*, mereka telah menemukan *cara* dan *jalan* lain. Akibatnya orang-orang *tersesat* kemana-mana dan *tidak berhasil*.

Paling pertama, adalah penting harus ada *keimanan* kamil (sempurna) terhadap *Wujud* yang kepada-Nya dipanjatkan *doa*. Wujud itu harus diyakini sebagai Dzat yang ada, sebagai *Maha Mendengar*, *Maha Melihat*, *Maha Tahu*, *Maha Mengetahui*, *Memiliki Kekuasaan*, *Maha Kuasa*. Yakinilah Wujud-Nya bahwa Dia itu *mendengar* *doa-doa* dan *mengabulkannya*.

Namun, apa yang harus saya perbuat? Kepada siapa harus saya perdengarkan? Sekarang banyak lagi *kesulitan* yang telah menimpa Islam. Yakni *kecintaan* yang seharusnya ditujukan kepada *Allah Ta'ala* telah ditujukan kepada *pihak-pihak* lain. Dan *kedudukan* Allah Ta'ala telah mereka serahkan kepada *manusia* serta *orang-orang mati*.

Yang *memenuhi* hajat (kebutuhan) dan yang memudahkan *kesulitan* hanyalah Dzat Suci Allah Ta'ala. Namun sekarang *kuburan* manapun yang kalian lihat, maka tampak bahwa *kuburan* itulah yang telah dianggap dapat *memenuhi* hajat (kebutuhan). Bila saya melihat kondisi demikian, maka timbul *keperihan* di dalam kalbu saya. Namun apa yang harus saya katakan, dan kepada siapa harus saya perdengarkan?

Lihat, jika seseorang duduk di kuburan selama 20 tahun terus-menerus berteriak [memohon] maka dari *kuburan* itu tidak akan keluar *suara* apa pun. Namun orang-orang Islam justru pergi ke *kuburan* dan memohon hajat-hajat (kebutuhan-kebutuhan) mereka. Saya katakan bahwa *kuburan* -- tidak peduli kuburan siapa saja -- tidak dapat *memenuhi* hajat apa pun. Yang *memenuhi* hajat dan yang *memudahkan* kesulitan hanyalah *Dzat Allah Ta'ala*. Tidak ada pihak lain yang dapat menyandang sifat tersebut.

Jangan kalian berharap akan muncul *suara* dari kuburan. Sebaliknya, jika dalam satu hari Allah Ta'ala *dipanggil* (diseru) dengan *keikhlasan* dan *keimanan*, maka saya yakin -- dan saya telah mengalaminya sendiri -- bahwa Dia *mendengar* suara itu sepuluh kali maka sepuluh kali pula Dia memberi *jawaban*. Namun syaratnya, *panggillah* Dia dengan cara *memanggil* yang benar.

Kita *menghormati* semua tokoh suci [dalam Islam yang sudah wafat], dan kita *mencintai* mereka, namun *kecintaan* serta kehormatan terhadap mereka itu tidak menuntut agar kita menjadikan mereka sebagai *tuhan* serta *meyakini* bahwa *sifat-sifat* Allah Ta'ala terdapat di dalam diri mereka.

Saya dengan pendakwaan besar mengatakan, bahwa orang-orang [suci yang telah wafat] itu tidak dapat *mendengar* suara kita, dan tidak dapat *menjawabnya*. Lihatlah Hadhrat Imam Hussein r.a., dalam tempo satu jam sebanyak 72 orang di pihak beliau telah *mati syahid* [dibantai]. Saat itu beliau berada dalam kepungan ketat. Nah, akal sehat setiap orang memberi kesaksian bahwa tentu beliau *memanjatkan doa* kepada Allah Ta'ala ketika beliau sedang dikepung oleh para musuh dari segala penjuru, supaya beliau dapat terbebas dari *kesulitan* itu.

Namun *doa* tersebut pada waktu itu *bertentangan* dengan *kehendak* Ilahi, dan keputusan *takdir* menentangnya. Oleh karena itu beliau telah *mati syahid* di tempat demikian. Jika memang ada sesuatu yang berada dalam *kuasa* serta *ikhtiar* beliau, tentu beliau melakukan hal-hal tertentu untuk menyelamatkan diri. Namun tidak ada satu pun yang berhasil.

Dari itu dengan jelas diketahui, bahwa semua persoalan *takdir* dan *kekuasaan* penuh hanya berada di Tangan Allah Ta'ala, yaitu Dzat yang memiliki khazanah *qudrat* (kekuasaan) begitu banyak, dan Dia itu *Hayyu Qayyum* (Maha Hidup, Maha Mandiri) Orang yang meninggalkanNya lalu pergi ke *kuburan-kuburan* orang mati dan *kuburan-kuburan* manusia lemah, lalu memanjatkan hajat-hajatnya (kebutuhan-kebutuhannya) pada *kuburan-kuburan* itu, maka apakah masih ada orang yang lebih bernasib *malang* dari orang seperti itu?

Di dalam dada manusia tidak terdapat *dua kalbu*. Hanya ada *satu kalbu* saja. Kalbu itu tidak dapat melakukan *cinta* di dua tempat. Oleh karena itu jika ada orang yang meninggalkan *yang hidup* lalu pergi ke tempat orang-orang yang *sudah mati*, berarti dia tidak menjaga *martabat* sesuai tingkatannya. Letakkan Allah Ta'ala itu di tempat-Nya, dan berikan *kedudukan* manusia itu kepada manusia. Jangan melangkah lebih maju dari itu.

Namun dengan sangat menyesalkan saya menyatakan, bahwa *martabat* itu tidak dijaga sesuai kedudukannya. Sudah tidak ada lagi *perbedaan* antara *yang hidup* dengan *yang mati*. Bahkan pada zaman ini tidak dibedakan lagi antara *manusia lemah* dengan *Tuhan Yang Maha Kuasa*. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah Ta'ala kepada saya, sudah berabad-abad lamanya *kehormatan* Allah Ta'ala itu tidak dikenali, dan *keagungan* dan *kekuasaan* Allah Ta'ala telah diberikan kepada *manusia-manusia lemah* dan kepada *benda-benda* yang tidak bernilai.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 269).

Kondisi Umat Islam dan Tujuan Kedatangan Masih Mau'ud

Saya heran terhadap orang-orang yang menamakan diri mereka *Muslim*, tetapi walau menamakan diri *Muslim* ternyata mereka *meninggalkan* Allah Ta'ala, dan mereka *mempersekutukan* pihak-pihak lain dalam *sifat-sifat* Allah.

Misalnya, saya melihat bahwa Al-Masih bin Maryam yang merupakan seorang *manusia lemah* -- yang jika Quran Syarif tidak datang dan Rasulullah saw. tidak diutus, maka *kerasulan* beliau pun tidak akan terbukti. Bahkan dari Injil juga tidak terbukti bahwa beliau merupakan seorang yang memiliki akhlak mulia – namun karena terpengaruh oleh orang-orang Kristen, orang-orang Islam juga tidak ketinggalan dalam memberi *kedudukan tuhan* kepada beliau.

Tidak ada lagi hal yang tersisa dalam menjadikan beliau sebagai *tuhan*, sebab mereka *percaya* dengan jelas bahwa sampai sekarang Al-Masih itu *masih hidup*, zaman (waktu) tidak mempengaruhi beliau sedikit pun, beliau masih ada di *langit*; dahulu beliau selalu *menghidupkan* orang-orang mati, beliau dahulu biasa *menciptakan* hewan-hewan, beliau tahu hal-hal gaib.

Sangat disayangkan bahwa *akal* orang-orang Islam telah *mati*. Dahulu mereka merupakan orang-orang yang percaya pada *satu Tuhan*, ternyata mereka sekarang menganggap *seorang yang sudah mati* sebagai *tuhan*. Dan tidak terhitung jumlah *tuhan-tuhan* demikian, yaitu yang telah diciptakan oleh para *penyembah orang mati* dan oleh para *penyembah kuburan*.

Dalam kondisi dan dalam bentuk seperti ini *ghairat* (kecemburuan) Allah Ta'ala menuntut agar *ketuhanan* tuhan-tuhan palsu itu *dihancurkan*; menuntut agar ditimbulkan suatu *perbedaan* antara yang *hidup* dan yang *mati*, lalu membuat agar manusia *bersujud* hanya di hadapan *Tuhan Hakiki*. Untuk tujuan inilah Dia telah mengutus saya, dan Dia telah mengutus saya bersama *Tanda-tanda-Nya* (mukjizat-Nya).

Ingatlah, *kemuliaan* dan *martabat* yang diperoleh para nabi, hal itu mereka peroleh karena mereka telah *mengenal* Tuhan Hakiki, dan mereka telah *menghargai-Nya*. Di hadapan satu-satunya *Dzat* itulah mereka telah *mengorbankan* segenap keinginan dan kemauan-kemauan mereka. Mereka tidak memanjatkan *hajat-hajat* mereka di hadapan *orang mati* dan dengan *duduk di kuburan*.

Lihat, betapa Hadhrat Ibrahim a.s. merupakan *nabi agung*. Dan betapa tingginya derajat serta kedudukan beliau di hadapan Allah Ta'ala. Nah, jika Rasulullah saw. *menyembah* Ibrahim

-- bukannya *sujud* di hadapan Allah Ta'ala -- maka apa jadinya? Apakah Rasulullah saw. akan dapat memperoleh *kedudukan-kedudukan mulia* yang telah beliau raih? Tidak akan pernah.

Lalu, tatkala Ibrahim a.s. sendiri merupakan *leluhur mulia* Rasulullah saw., dan Rasulullah tidak ada *memohon* apa pun dengan pergi ke *kuburan* Ibrahim atau dengan *duduk di kuburan* tersebut, dan tidak pula Rasulullah saw. pergi duduk di kuburan lalu meminta sesuatu dari Ibrahim, dan tidak pula Rasulullah saw. pergi ke kuburan lainnya, lalu memanjatkan *hajat* (kebutuhan) beliau, maka betapa merupakan suatu *kebodohan* dan hal yang jauh dari *agama* bahwa orang-orang Islam masa sekarang ini pergi ke *kuburan-kuburan* memohonkan *hajat-hajat* mereka, dan mereka *menyembah* kuburan-kuburan itu.

Jika benar bahwa dari *kuburan-kuburan* itu memang *ada sesuatu* yang dapat diperoleh, maka yang paling pertama *memohon* dari *kuburan-kuburan* tersebut tentunya Rasulullah saw., namun beliau tidak pernah berbuat demikian. *Perbedaan* antara yang *mati* dengan yang *hidup* benar-benar jelas. Kecuali Allah Ta'ala, tidak ada suatu *makhluk* (ciptaan) atau *wujud* yang layak

agar manusia mengerahkan *konsentrasinya* lalu manusia *memohonkan* sesuatu padanya.

Rasulullah saw. menjadi orang yang sangat *cinta* dan *gila* terhadap *satu* Dzat, kemudian beliau *memperoleh sesuatu* yang tidak pernah diperoleh siapapun sebelumnya. Rasulullah saw. begitu *cintanya* terhadap Allah Ta'ala, sehingga orang-orang umum mengatakan, "*'Asyaaqa muhammadun 'alaa rabbihii*," yakni Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* telah begitu dalam *tenggelam* dalam *kecintaan* terhadap Tuhan-nya.

Pada hakikatnya, *kemuliaan* yang diperoleh para nabi *'alaihimus salaam* dan *anugerah* yang telah mereka raih adalah karena itu semata. Dan kalau ada yang dapat meraihnya, hanya melalui *jalan* itulah dia dapat meraihnya. Rasulullah saw. telah *memegang teguh* Allah Ta'ala, dan beliau sedikit pun *tidak mempedulikan* kaum serta persaudaraan.

Allah Taala juga telah *menyertai* beliau, yang hal itu diketahui oleh dunia. Rasulullah saw. telah *diusir* dari Mekkah, dan beliau telah pula *masuk* ke Mekkah dengan *kemuliaan* serta *kedudukan* sebagai *raja*. [Sebelumnya] kaum dan saudara-saudara beliau tidak menyisakan hal kecil apa pun dalam memberi *penderitaan* kepada beliau, namun, tatkala Allah Ta'ala *menyertai* beliau maka sedikit pun tidak ada yang berhasil.

Saya tahu dengan *pasti*, dan kehidupan para *nabi* serta para *rasul* pun menjadi *saksi*, bahwa dikarenakan Rasulullah saw. *bertumpu* sepenuhnya *hanya* kepada Allah Ta'ala, oleh sebab itu beliau *tidak mati* sebelum *tujuan-tujuan* beliau terpenuhi, dan sebelum beliau *berhasil* mencapai tujuan itu.

Doa-doa Rasulullah saw. tidak untuk *dunia*, melainkan doa-doa beliau adalah supaya *penyembahan berhala* menjadi punah dan supaya *Tauhid* Allah Ta'ala *tegak*, serta supaya beliau dapat menyaksikan *revolusi agung* ini, yakni di tempat dimana ribuan *berhala* disembah, di situ timbul *penyembahan* terhadap *Tuhan Esa*.

Kemudian, pikirkan sendiri oleh kalian, dan lihatlah *revolusi* yang terjadi di Mekkah. Yakni, di tempat *penyembahan berhala* yang begitu dominannya sehingga di setiap rumah terdapat berhala, ternyata dalam masa hidup Rasulullah saw. sendiri beliau menyaksikan bahwa seluruh Mekkah telah menjadi *Muslim*, dan para *penyembah berhala* 'itu sendiri yang telah *menghancurkan* berhala-berhala tersebut, dan mereka *mencerca* berhala-berhala itu.

Kesuksesan yang sangat menakjubkan ini dan *revolusi* yang agung ini, tidak tampak dalam kehidupan nabi mana pun. Yaitu [kesuksesan dan revolusi] yang telah diperlihatkan oleh Rasulullah saw.. Keberhasilan ini merupakan buah dari *quwwat qudsi* (potensi pensucian) yang sangat tinggi beliau miliki, dan merupakan buah dari *hubungan-hubungan* sangat erat yang beliau jalin dengan Allah Ta'ala.

Ada suatu masa ketika Rasulullah saw. seorang diri melewati lorong-lorong di Mekkah. Dan saat itu tidak ada seorang pun yang *mendengar* (memperhatikan) ucapan beliau. Kemudian ada suatu masa ketika telah tiba saat kewafatan beliau, maka Allah Ta'ala mengingatkan kepada beliau: "*Idaa jaa-a nashrullaahi wal- fath wa ra-aitan- naasa yadhkuluuna fii diinillaahi afwaajaa* – (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah berbondongbondong - (*An-Nashr*, 2-3).

Rasulullah saw. telah melihat dengan mata beliau sendiri bahwa orang berbondong-bondong masuk Islam. Ketika ayat ini turun, beliau mengatakan bahwa aroma *kewafatan* beliau sudah tercium. Sebab hal yang beliau kehendaki telah terpenuhi. Dan ketentuan yang sebenarnya adalah, para nabi a.s. akan tetap berada di dunia ini selama tugas yang untuknya mereka diutus belum terpenuhi. Ketika tugas itu telah terpenuhi maka tibalah saat bagi *kepergian* mereka. Sama halnya dengan para petugas pembangunan sarana perkampungan, apabila pekerjaan mereka sudah selesai, maka mereka akan pergi meninggalkan kawasan itu.

Demikian pula ketika ayat ini turun, "*Alyauma akmalu lakum diinaku wa atmamtu 'alaikum ni'matii* -- [pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepada kamu nikmat-Ku - *Al-Maidah*, 4), maka Hadhrat Abubakar r.a. yang sudah tua menangis mendengar ayat tersebut. Seorang sahabah r.a. bertanya, "Wahai orang tua, apa yang telah membuat engkau menangis? Hari ini justru hari kegembiraan besar bagi orang-orang mukmin." Maka Hadhrat Abubakar r.a. mengatakan, "Engkau tidak tahu bahwa dari ayat ini tercium aroma *kewafatan* Rasulullah saw.."

Demikianlah ketentuan di dunia. Yakni misalnya ketika departemen pembangunan sarana perkampungan bekerja di suatu tempat dan pekerjaan itu telah selesai, maka para petugas itu tidak lagi menetap di tempat tersebut. Begitu juga para *nabi* dan *rasul* '*alaihimus salaam* yang datang ke dunia. Ada satu *tujuan* kedatangan mereka, dan tatkala *tujuan* itu telah tercapai, maka mereka akan *pergi*.

Namun apabila saya memperhatikan Rasulullah saw. maka tidak ada yang terbukti lebih beruntung dan lebih membanggakan dari beliau saw., sebab *keberhasilan* (kesuksesan) yang beliau raih tidak diraih oleh nabi mana pun. Beliau *datang* pada suatu zaman ketika kondisi dunia sudah *buruk*. Keadaannya sudah hancur seperti penderita *lepra*. Dan beliau *wafat* ketika ratusan ribu orang telah berhasil beliau buat tunduk kepada *satu Tuhan*, dan beliau telah menegakkan *Tauhid*. Quwwat qudsi (kekuatan pensucian) beliau tidak dapat ditandingi oleh *quwwat qudsi* nabi mana pun.

Hadhrat Isa a.s. meninggalkan dunia dalam kondisi dimana para hawari (murid) yang telah beliau persiapkan dengan kerja-keras, dan yang siang-malam memperoleh kesempatan untuk *bergaul* bersarna beliau, ternyata mereka pun tidak terbukti *tulus* dan *setia* sepenuhnya. Dan Hadhrat Al-Masih a.s. sendiri tetap meragukan *keimanan* serta *ketulusan* mereka.

Saat-saat terakhir yang merupakan saat terjadinya musibah dan kesulitan-kesulitan, para hawari tersebut telah meninggalkan beliau. Satu orang di antaranya telah membuat beliau *tertangkap*. Dan ada satu lagi yang *mengutuk* beliau sampai tiga kali di depan beliau. *Kegagalan* apa lagi yang lebih buruk dari itu?

Hadhrat Musa a.s. yang merupakan nabi tangguh, juga wafat di tengah perjalanan, dan beliau tidak dapat menyaksikan keberhasilan di negeri suci [yang dijanjikan]. Dan sesudah beliau, khalifah beliaulah (Yosua - pent.) yang telah meraih kemenangan. Namun kehidupan suci Rasulullah saw. merupakan contoh *keberhasilan* yang patut dibanggakan. Dan *keberhasilan* itu begitu agungnya, sehingga tidak dapat ditemukan tandingannya. Suatu hal yang beliau *kehendaki*, selama belum terpenuhi maka beliau tidak akan wafat.

Hubungan *keruhanian* beliau saw. paling banyak terjalin dengan Allah Ta'ala. Dan beliau ingin menegakkan *Tauhid* Allah Ta'ala. Demikianlah, siapa yang tidak tahu bahwa di negeri yang sebelumnya dipenuhi *berhala-berhala* itu, penyembahan berhala telah *punah* untuk selamanya, lalu telah tegak *penyembahan* terhadap *satu Tuhan*. Semua sisi (segi) *kenabian* beliau saw. begitu terangnya dipenuhi *cahaya*, sehingga tidak ada yang dapat dijelaskan sedikit pun.

Rasulullah saw. *datang* ke dunia pada waktu terjadi *kegelapan* yang penuh bahaya. Dan beliau telah *meninggalkan* dunia pada saat *kegelapan* tersebut telah beliau ubah menjadi *cahaya* yang terang benderang. Ini juga merupakan suatu *dampak* dan *contoh* kehebatan *kenabian* serta *quwwat qudshi* beliau saw., bahwa *kehebatan-kehebatan* itu tampak di setiap zaman dan setiap waktu dalam bentuk yang baru (segar). Dan hal itu tidak dapat berubah menjadi bentuk *kisah* atau *cerita*.

Saya sangat menyayangkan, bahwa dengan malangnya di kalangan umat Islam terdapat orang-orang yang menganut akidah, bahwa hal-hal *luar biasa* dan *mukjizatmukjizat* tidak ada.

Mereka ketinggalan di belakang. Namun itu merupakan *kemalangan* nasib mereka dan *keluputan* mereka. Dikarenakan mereka sendiri luput dari *kehebatan-kehebatan* dan *berkat-berkat* yang merupakan *Islam* hakiki itu, dan yang diperoleh melalui *ketaatan kamil* (sempurna) serta *ketaatan sejati* terhadap Rasulullah saw., maka mereka beranggapan bahwa *dampak-dampak* serta *berkat-berkat* tersebut hanya ada pada masa dahulu, sedangkan sekarang tidak.

Melalui akidah-akidah nonsen (omong-kosong) seperti itu orang-orang ini menyerang *keagungan* dan *kemuliaan* Rasulullah saw.. Dan mereka telah menodai *nama baik* Islam. Pada saat ini, ketika *racun* ini telah menyebar di kalangan umat Islam, dan di dalam keluarga-keluarga orang Islam sendiri telah lahir manusia-manusia yang *mencerca* Rasulullah saw., maka Allah Ta'ala telah *mengutus* saya, supaya saya membuktikan bahwa *berkat-berkat* dan *mukjizat-mukjizat* Islam tampak di setiap zaman dalam bentuk yang baru (segar).

Ratusan ribu orang menjadi *saksi* bahwa mereka telah menyaksikan *berkat-berkat* tersebut, serta terdapat ratusan orang yang memperoleh bagian dari *berkat-berkat* serta *karunia* itu. Dan ini merupakan *bukti* yang begitu nyata serta begitu terang mengenai *kenabian* Rasulullah saw., sehingga sampai saat ini tidak ada *pengikut* seorang *nabi* yang dapat memperlihatkan *Tanda-tanda* dan *gejala* dengan standar demikian, seperti yang dapat saya perlihatkan.

Seperti halnya ketentuan ini, yakni *tabib* yang dianggap paling mujarab serta bijak adalah yang paling banyak *menyembuhkan* orang sakit, demikian pula yang paling unggul dari sekalian nabi a.s. adalah yang menimbulkan *revolusi ruhani* paling besar, dan yang rangkaian *dampaknya* tetap berlangsung secara abadi.

Sekarang, bandingkanlah *keberhasilan* Rasulullah saw. dan *keberhasilan* Al-Masih a.s. dengan ukuran demikian. Suatu kali Al-Masih mengalami kesulitan, dan umat serta kelompok yang telah beliau persiapkan, apa contoh yang telah mereka perlihatkan? Dari Injil dengan jelas diketahui bahwa kedua-belas murid khusus beliau itu -- yang disebut *hawari* -- telah meninggalkan beliau a.s.. Dan yang khusus dari antara mereka telah membuat Al-Masih *tertangkap* hanya karena *ketamakannya* untuk memperoleh uang 30 rupis. Sedangkan satu lag -- yang kepadanya telah diserahkan kunci-kunci surga -- ternyata melontarkan *kutuk-laknat* kepada beliau di hadapan beliau langsung.

Hadhrat Musa a.s. membawa kaum beliau keluar [dari Mesir]. Namun, beliau menyebut kaum itu sebagai kaum yang suka *mengelak* dan *menolak*. Mereka itu merupakan kaum yang suka *mempromotes* dan suka menolak banyak hal di masa hidup Hadhrat Musa a.s., sampai-sampai mereka mengatakan: "*Fa-dzhab anta wa rabbuka faqaatilaa innaa haahunaa qaa'iduun* -- (maka pergilah engkau bersama Tuhan engkau, maka berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami duduk di sini - *Al-Maidah*, 25).

Namun, berlawanan dengan itu, lihatlah *jemaah* Rasulullah saw., mereka bagaikan domba-domba telah menumpahkan darah mereka. Dan mereka telah begitu *fana* dalam ketaatan terhadap Rasulullah saw., sehingga untuk itu mereka siap setiap saat *menanggung* segala *penderitaan* dan *kesusahan*. Mereka telah maju sedemikian rupa, sehingga mereka memperoleh piagam: "*Radhiyallaahu 'anhum wa radhuu 'anhu* -- (Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya - *Al-Bayyinah*, 9).

Jadi, para sahabat r.a. merupakan suatu *jemaah suci* yang tidak pernah terlepas dari Nabi mereka saw., dan mereka tidak takut sedikit pun untuk *menyerahkan nyawa* mereka di jalan beliau saw., bahkan hal itu telah mereka buktikan. Mengenai mereka dikatakan: "*Minhum man qadhaa nahbahuu wa minhum man- yantazhir* -- (sebagian di antara mereka telah menunaikan sumpahnya untuk mati syahid dan sebagian dari antara mereka ada yang masih menanti - *Al-Ahzab*, 24). Yakni, sebagian ada yang telah memenuhi hak mereka [untuk mati syahid] dan

sebagian lagi masih menunggu untuk mati di jalan itu juga.

Dari ini diketahui *nilai* dan *keagungan* Rasulullah saw.. Namun di sini pun hendaknya diingat, bahwa para sahabat r.a. merupakan *bukti nyata* peri-kehidupan Rasulullah saw.. Nah, jika ada orang yang membuang *bukti-bukti* tersebut berarti dia itu ingin membuang *kenabian* Rasulullah saw.

Jadi, orang yang dapat *menghargai* Rasulullah saw. dengan benar adalah orang yang *menghargai* para sahabat r.a.. Orang yang tidak *menghargai* para sahabat r.a., dia sama-sekali tidak *menghargai* Rasulullah saw.. Berarti dia *dusta* dalam pendakwaannya jika dia mengatakan bahwa dia *mencintai* Rasulullah, sebab tidak mungkin seseorang *mencintai* Rasulullah saw. tetapi *memusuhi* para sahabat.

Orang-orang yang menganggap *buruk* para sahabat r.a. dan yang *memusuhi* mereka, pada hakikatnya orang-orang itu *memusuhi* Rasulullah saw., sebab orang-orang itu menghancurkan *bukti-bukti nyata* kenabian Rasulullah saw.. Apabila satu kaki telah patah maka apalah artinya satu kaki lagi?

Jika Rasulullah saw. selama masa *kerasulan* beliau -- *ma'adzallaah* -- tidak dapat mempersiapkan dua atau empat orang yang menjadi manusia *berderajat mulia* dan yang telah melakukan *perubahan ruhani* dalam kadar tinggi, maka apa lagi yang tersisa sebagai *bukti quwwat qudshi* (kekuatan pensucian) beliau? Kemudian, jika kritikan-kritikan pihak lain yang dilontarkan terhadap para sahabat diperhatikan -- *ma'adzallaah*, tidak terbukti satu orang pun yang menjadi *baik* akibat *ajaran* beliau saw..

[Golongan] Khawarij menyebutkan Hadhrat Ali r.a. murtad - *ma'adzallaah* -- yakni atas Hadhrat Fatimah r.a., beliau telah menikahi putri Abu Jahal. Padahal Rasulullah saw. juga telah melarangnya. Apa jawaban yang dapat diberikan oleh pihak Syi'ah? Demikianlah, dengan mendengar *kritikan-kritikan* pihak Khawarij badan ini jadi gemetar.

Di pihak lain terdapat orang-orang Syi'ah yang mengumpulkan kritikan-kritikan dengan sangat lancang terhadap dua tokoh mulia. Namun jika kedua pihak ini menerapkan *ketakwaan* dan *keruhanian* maka tentu mereka tidak berbuat demikian. Mereka tentu akan melihat bahwa Rasulullah saw. bagai satu *tubuh*, sedangkan para sahabat r.a. merupakan *anggota-anggota* tubuh beliau. Tatkala *anggota-anggota* tubuh itu dipotong-potong, maka apa lagi yang akan tersisa? Tubuh pun menjadi tidak sempurna, dan sudah tidak ada lagi keindahan padanya.

Badan gemetar mendengar hal-hal semacam itu, dan kondisi umat Islam sangat disesalkan. Lidah-lidah mereka tidak terbendung, bahkan melalui tangan sendiri mereka sedang *memotong* akar Islam. Dan mereka tidak mengerti bahwa *kelemahan-kelemahan* dan *kerusakan-kerusakan* internal semacam ini telah menimbulkan *dorongan* penting agar Allah Ta'ala menegakkan suatu *Jemaat* untuk mendukung dan menolong *agama-Nya*. Dan Jemaat ini akan menghapuskan *kesalah-pahaman* tersebut dari dalam kalbu-kalbu manusia. inilah *tujuan* kedatangan saya. Orang-orang berfikir baik, dengan memahami hakikat ini, mereka sedang mengambil manfaat darinya.

Saya kembali mengatakan bahwa ini merupakan hal yang sangat pantas untuk disimak, bahwa orang-orang yang menyebut diri mereka *Muslim* lalu *menyerang* para sahabat, dan *menyerang* wujud suci Rasulullah saw. serta menyerang *kehormatan* Quran Syarif, dengan membandingkan umat-umat lain -- khususnya orang-orang Kristen - inilah pendawaan kuat saya, yakni bahwa *ajaran suci* dan *pergaulan* yang dipancarkan oleh Rasulullah saw. telah menciptakan suatu *keruhanian* yang berderajat sangat mulia, sehingga kedua-belas hawari (murid) Al-Masih a.s. tidak dapat menandinginya.

Namun tatkala terdapat akidah bahwa -- kecuali satu atau dua orang -- ternyata tidak ada

manusia yang telah mengalami *perbaikan* dalam *pergaulan suci* Rasulullah saw., maka tidak ada lagi tempat bagi kita untuk menampakkan wajah ini. Dalam bentuk demikian, apa lagi yang dapat kita paparkan di hadapan mereka? Apa anti *kehormatan* bagi Quran Syarif melaluinya? Di satu sisi kita percaya dan memaparkan bahwa Quran Syarif adalah *Khaatamul Kutub*, dan Rasulullah saw. adalah *Khaatamul Anbiya*, dan kenabian telah tertutup, tetapi di sisi lain kita menyatakan tentang pengaruh-pengaruhnya bahwa -- kecuali satu orang -- ternyata tidak ada yang bisa menjadi benar.

Dan tatkala kritikan-kritikan tersebut dikumpulkan -- yaitu kritikan yang dilakukan para penentang -- maka muncul kesimpulan bahwa ternyata tidak ada satu pun [sahabah r.a.] yang menjadi *benar*, bahkan semuanya telah menjadi *murtad*. Pikirkanlah oleh kalian dengan cermat *dampak buruk* akidah tersebut. Yakni apa dampaknya terhadap Islam? Mereka telah menjadi *penentang* Rasulullah saw., dan juga telah menjadi *penentang* Quran Syarif, dan mengatakan bahwa Quran Syarif yang *asli* sudah *tidak ada* lagi, sedangkan yang ada sekarang ialah dalam bentuk yang sudah diubah dan diganti. Dan Quran yang *asli* telah dibawa bersembunyi oleh *Mahdi* di dalam sebuah gua, dan sampai sekarang masih belum keluar.

Dunia sedang menempuh jalan kesesatan, dan sedang berlangsung serangan-serangan terhadap Islam. Para penentang menertawakan, dan melontarkan cercaan-cercaan yang fatal, sedangkan di tangan umat Islam -- sesuai pengakuan mereka -- Quran Syarif pun tidak ada, sedangkan *Mahdi* masih belum keluar dari dalam gua.

Adakah orang pintar yang *takut* terhadap Allah Ta'ala, dapat memberitahukan kepada kita, apakah [Islam yang begini] ini bisa dinamakan sebagai agama? Dan bahwa melaluinya manusia dapat mengalami kemajuan ruhani? Itu semua merupakan dongeng dan khayalan belaka.

Hakikat dan hal yang sebenarnya adalah, Allah Ta'ala telah mengutus Rasulullah saw. dengan *kekuatan* dan *pengaruh-pengaruh ruhani* berderajat tinggi, yang *dampaknya* ditemukan di setiap zaman. *Pengkhidmatan* terhadap Islam yang telah dilakukan para sahabat r.a., dan *pengairan* kebun ini yang telah mereka lakukan dengan *darah* mereka, tandingannya tidak akan ditemukan dalam sejarah mana pun di dunia. *Pengkhidmatan-pengkhidmatan* mereka untuk *Islam* sangat patut dihargai dan memiliki derajat tinggi.

Dan ketika di dalam *agama* Allah Ta'ala ini telah mulai timbul *kemalasan*, serta muncul *pendangkalan* pemahaman, atau akibat penyimpangan zaman telah timbul banyak kesalahan-pahaman, sehingga *agama suci* ini mulai runtuh, maka pada saat itu Allah Ta'ala telah *mengutus* seseorang yang menyuarakan *imbauan-Nya*. Dan dukungan *Ruhul Qudus* menyertai orang itu. Dia akan menghapuskan *kesalah-pahaman* dan *kerusakan-kerusakan* yang secara *keilmuan* telah timbul di dalam agama [Islam]. Dan melalui contoh *keilmuannya* serta *quwwat qudsi* (kekuatan pensucian) yang dimilikinya, dia akan menganugerahkan kepada dunia suatu *keimanan baru* terhadap Wujud Allah Ta'ala.

Namun tatkala manusia menjadi *lalai* terhadap Allah Ta'ala dan dia tidak peduli terhadap *Tanda-tanda* Allah, maka Allah Ta'ala pun tidak akan *peduli* terhadapnya, dan orang seperti itu serta kaum yang demikian akan Dia hancurkan. Demikianlah, ketika Kerajaan Caghtai telah lalai terhadap agama lalu menerapkan gaya hidup seperti binatang, maka apa hasilnya? Kerajaan yang telah berdiri berabad-abad lamanya itu, tidak tersisa lagi sedikit pun, dan kerajaan itu berakhir pada seorang penyair.

Jadi, manusia hendaknya setiap saat *takut* terhadap Allah Ta'ala. Perbuatan- perbuatan buruk yang *terselubung* akhirnya akan membawa suatu *masa* kepada manusia yang tidak terbayangkan olehnya pada saat-saat senang. Oleh karena itu mutlak agar *rasa takut* terhadap Allah Ta'ala setiap saat ada di dalam kalbu. Dan senantiasalah *takut* akan *keagungan* serta *kekuasaan-Nya*.

Dan selalulah berusaha untuk melakukan *amal-amal salih*. Kemudian mohonkanlah *taufik-Nya* melalui *doa*. Semoga Allah menganugerahkan *taufik* kepada kalian." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 272-281)

(281-305)

Perlunya Mengenal Tuhan dan Iman Sejati

Pada tanggal 30 Januari 1904, berlangsung perbincangan mengenai wabah pes. Yakni bulan Februari sudah mendekat, dan wabah itu akan mengganas. Demikianlah dari beberapa tempat sudah berdatangan berita mengenai hal itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Hal yang penting adalah mengenali Tuhan, yakni memiliki *keimanan* penuh terhadap *kekuasaan* Allah Ta'ala dan terhadap ganjaran *pahala* serta *hukuman-Nya*, karena adanya kekurangan dalam hal inilah maka di dunia sedang timbul *kefasikan* dan *kejahatan*. Perhatian orang-orang sangat banyak tertuju pada *dunia* dan *dosa-dosa*. Siang dan malam yang mereka pikirkan adalah bagaimana memperoleh *harta* serta *kedudukan* dan *kehormatan*. Sekian banyak *upaya* dalam bentuk apa pun adalah untuk *dunia*. Sama-sekali tidak ada untuk Allah Ta'ala.

Inti dan sari sebenarnya dari *agama* adalah bagaimana supaya timbul *keimanan sejati* terhadap Allah Ta'ala. Namun sekarang ulama-ulama memberikan ceramah, dan tujuan ceramah mereka adalah bagaimana mereka *memperoleh* uang empat sen. Seperti halnya *pencuri* yang melakukan taktik-taktik sangat harus, demikian pula yang dilakukan orang-orang ini. Dalam kondisi seperti ini, apa lagi yang dapat diharapkan selain turunya *azab Ilahi*?

Sebuah kritikan yang dilontarkan kepada saya adalah, bahwa saya *memuji* diri sendiri dan menyatakan diri sebagai *orang suci* dan *mulia*. Sekarang, tanyakan kepada orang-orang ini, *perintah* yang diberikan Allah kepada saya apakah harus saya ingkari? Jika saya tidak menyatakan hal-hal [yang diperintahkan] itu, berarti dosa. Di dalam Quran Syarif, Allah Ta'ala telah menggunakan kata-kata sedemikian rupa dalam memaparkan *kemuliaan* Rasulullah saw.. Dalam pikiran orang-orang ini, tentu hal itu juga termasuk *menyanjung* diri sendiri.

Orang yang *menyanjung* diri sendiri jauh dari kebenaran. Namun tatkala Allah Ta'ala sendiri yang *menyanjung* maka apa yang dapat diperbuat? Kritikan orang-orang bodoh ini tidak hanya mengenai pada diri saya, melainkan juga tertuju pada segenap nabi, rasul, orang suci, dan utusan yang datang sejak Adam. Dengan menyimak sedikit saja, manusia dapat memahami bahwa seseorang yang *diutus* Allah Ta'ala pasti ada hal-hal tertentu yang membuatnya *terpilih*. Dan pasti ada saja *keistimewaannya* sehingga Allah Ta'ala menjadikannya *wujud mulia* di antara segenap makhluk.

Pandangan Allah Ta'ala tidak pernah salah. Jadi, tatkala Dia *memilih* seseorang berarti orang itu bukanlah seorang yang *biasa*. Di dalam Quran Syarif juga terdapat isyarah ke arah itu: "*Allaahu 'alamu haitsu yaj'alu risaalatahuu* – (Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya – *Al-An'aam*, 125).

Hasil akhir pertanyaan itu adalah, mereka akan menyebut saya *pendusta*. Namun ada pertanyaan bagi mereka. Yakni, sungguh Dia Tuhan yang aneh. Sampai sekian jangka masa yang panjang ini Dia tetap saja memberi *peluang* untuk *kedustaan* ini, dan apa pun yang saya katakan ternyata terjadi demikian. Jika memang begini perlakuan Allah Ta'ala terhadap para *pendusta*, dan memang begini para *pendusta* diberi *dukungan* serta *pertolongan* seperti yang telah saya

alami, maka terpaksa segenap *nabi* akan dinyatakan *pendusta* juga. *Tanda-tanda* dan *dalil-dalil* kebenaran yang dimiliki Rasulullah saw. dahulu itu, *dalil-dalil* itu juga yang ada sekarang bagi orang yang *dipilih* Allah Ta'ala. Jika Allah tidak *memujinya*, apakah Dia akan menyebutnya orang *bejad*? Justru jika orang *pilihan-Nya* itu dinyatakan bejad, akan menimbulkan *kehinaan* pada Allah sendiri.

Jika kalian memperhatikan pemerintahan dunia, untuk *jabatan* sebagai commissioner, leftnant, deputy commissioner dan sebagainya, yang *dipilih* adalah orang-orang yang pada pandangan pemerintah itu merupakan orang-orang yang memiliki *kemampuan*. Jika pada pandangan pemerintah mereka itu *tidak layak* dan *tidak mampu* mengemban *tanggung-jawab*, maka mereka tidak akan *dipilih*. Jadi, seperti itu jugalah, jika para *utusan* dan sebagainya itu pada *pandangan* Allah Ta'ala merupakan orang-orang yang *tidak layak*, *tidak berguna* dan *bejad*, maka bagaimana mungkin mereka dapat melakukan *pengkhidmatan* untuk *mensucikan* orang-orang?

Ini adalah satu poin. Yakni *kritikan* mereka itu tidak hanya tertuju pada diri saya saja, melainkan juga tertuju pada sekian banyak *nabi* yang telah berlalu sejak Adam. Semuanya terkena. Cobalah mereka itu melontarkan kritikan yang tidak mengena pada nabi-nabi terdahulu.

Hal yang sebenarnya adalah, segenap unsur mutlak *keimanan* telah menjadi *sampah* pada saat ini. Kalbu-kalbu kosong dari *manisnya iman*. Pikiran akan *kemewahan* dan *keindahan* perhiasan dunia telah menguasai kalbu-kalbu manusia. Orang-orang telah tenggelam di suatu *lautan kegelapan* yang dalam.

Pada saat ini hal yang paling penting dan diperlukan adalah, *ketakwaan* yang untuknya Rasulullah saw. telah diutus dan Kitab Allah telah diturunkan, hendaknya diraih. Yang dimiliki orang-orang saat ini adalah *keimanan* yang sudah *mati*. Oleh karena itu mereka tidak memiliki *tanda keimanan* tersebut. Karena itulah *azab* ini menimpa mereka. Kemudian mereka mengatakan: "Apakah kami tidak mengerjakan shalat? Apakah kami tidak puasa? Apakah kami tidak mengucapkan Kalimah Syahadat?" Orang-orang bejad ini tidak tahu sedikit pun bahwa ketika Rasulullah saw. diutus, orang-orang Yahudi pun melakukan semua ibadah. Lalu, mengapa mereka telah menjadi *maghdhub* (orang yang dimurkai)?

Hal yang membuat mereka ini *luput* dan *bejad* adalah mereka telah melupakan apa sebenarnya *Islam*? Apa yang dimaksud *diin* (agama)? Kapan seseorang dikatakan *muttaqi*, dan kapan seseorang menjadi *mukmin*? Mereka ini hanya berbangga diri pada *kulit* buah semata, sedangkan *isi* tidak mereka miliki. Padahal *isi* merupakan *ruh* sebenarnya dari *diin* (agama).

Sekarang Allah Ta'ala menghendaki agar *ruh* itu ditimbulkan kembali. Jika di dalam diri orang-orang ini terdapat *takwa* dan *makrifat*, maka dengan melontarkan kritikan semacam ini mereka akan *menyesal* dengan sendirinya." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 305-308).

(308-)

Tidak Mengambil Pelajaran dari Azab

Babu Syahidiin Sahib mengatakan: "Hadhur (Yang Mulia), orang-orang tidak mengambil pelajaran dari azab. Mereka mengatakan bahwa penyakit dan sebagainya ini merupakan hal-hal yang senantiasa terjadi." Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Di dalam Quran Syarif terdapat keterangan tentang *taufan* yang dialami Nuh a.s.. Juga ada disinggung tentang *petir*. Dan semua ini merupakan peristiwa-peristiwa yang senantiasa terjadi di dunia. Apakah menurut mereka hal itu bukan *azab Ilahi*? Yaitu peristiwa-peristiwa yang telah disinggung oleh Allah Taala?

Semua itu selalu terjadi di dunia. Namun tatkala hal itu terjadi dalam *jumlah besar*, dan tampil dalam bentuk yang *sangat menakutkan*, dan di dunia timbul suatu *kepanikan*, maka barulah menjadi *Tanda* (mukjizat). *Wahyu* juga selalu terjadi demikian, bahwa orang-orang pun senantiasa melihat *mimpi-mimpi benar*, lalu apa kekhususan (keistimewaan) para *nabi*? Kekhususan itu selalu timbul karena tampil dalam *jumlah banyak* dan dalam *bentuk* yang sempurna.

Sekarang, *kebinasaan* yang sedang berlangsung saat ini dalam berbagai bentuk, cobalah mereka perlihatkan contohnya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm.?)

Kebinasaaan dan Azab di Akhir Zaman

Pada tanggal 31 Januari 1904, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"*Wa in- min qaryatin illaa nahnu muhlikuuhaa qabla yaumil qiyaamati au mu'adzdibuuhaa uzibuuhaa 'adzaaban syadiidan* – (dan tidak ada suatu negeri kecuali Kami yang membinasakannya sebelum hari kiamat, atau mengazabnya dengan azab yang keras – Bani Israil, 59).

Ayat ini adalah untuk zaman sekarang, sebab pada zaman ini kebinasaan dan azab tampil dalam berbagai bentuk. Ada yang dalam bentuk *taufan*, ada yang dalam bentuk *gempa bumi*, ada yang melalui *kebakaran*. Walau pun sebelum ini semua hal tersebut selalu saja melanda dunia, tetapi semua itu pada zaman sekarang tampil *banyak* sekali dalam bentuk yang *luar biasa*. Oleh sebab itulah semua hal ini merupakan suatu *Tanda* (mukjizat).

Di dalam ayat ini tidak disebut nama *wabah pes*, yang disebut hanyalah *kebinasaan*, tidak peduli dalam jenis apa pun. Hal ini juga diketahui bahwa sebagaimana dengan suatu *kekuatan besar* serta dengan *perhatian penuh* orang-orang telah mendahulukan *dunia* dan mendahulukan *sarana-sarana duniawi* yang tidak dibenarkan, serta *keagungan Ilahi* telah lenyap dari kalbu-kalbu manusia, maka sekarang sekedar *nasihat-nasihat* saja tidak akan berguna lagi untuk mengobatinya, yang diperlukan adalah *azab Ilahi*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 310).

(310-313)

Allah Ta’ala Al-Ghanii (Yang Maha Berkecukupan)

“Walaupun saya telah memperoleh *ilham* mengenai umur, dan *mimpi-mimpi* juga saya peroleh, tetapi tatkala pandangan saya tertuju pada sifat Allah Ta’ala *Al-Ghanii* (Yang Maha Berkecukupan), maka tetap saja saya tidak dapat bertumpu mempercayai *umur* saya, sebab kita tidak punya hak atas [kehendak/takdir] Allah Ta’ala.

Lalu, saya heran terhadap orang-orang, yakni mereka tidak memperoleh *janji* tentang umur mereka, tetapi tetap saja mereka melakukan perbuatan-perbuatan demikian, seolah-olah *maut* (kematian) tidak akan pernah datang. *Kebaikan* (keberuntungan) adalah memahami bahwa *maut* (kematian) itu dekat, maka segala pekerjaan pun akan menjadi *benar* dengan sendirinya.

Rasulullah saw. telah memberitahukan banyak sekali tanda *kiamat*. Namun tetap saja jika terjadi *badai besar* atau *hujan*, beliau langsung risau dan berpikir, jangan-jangan *kiamat* telah tiba. Saat itu pandangan beliau tertuju pada sifat Allah Ta’ala *Al-Ghanii* (Yang Maha Berkecukupan).

Di dalam perang Badar terdapat *janji kemenangan*, namun tetap saja Rasulullah saw. memanjatkan doa-doa dengan penuh tangis. Ketika ditanyakan kepada beliau maka beliau menjelaskan, "Memang betul ada *janji kemenangan*, namun mungkin ada suatu *syarat*

terkandung di dalamnya yang saya tidak tahu, sehingga akhirnya *kemenangan* itu tidak terjadi."

Betapa banyaknya *janji* yang telah diberikan pada Musa a.s. namun akhirnya seluruh kaum beliau harus *berkelana* di belantara. Penyebabnya adalah *janji-janji* Ilahi yang mengandung *syarat-syarat* tertentu, ternyata yang dikerjakan oleh kaum beliau adalah hal-hal yang *bertolak-belakang* dengan itu.

Kepincangan amal-perbuatan yang dilakukan oleh umat *dampaknya* mengena pada *utusan Ilahi*. Di dalam perang Uhud ada satu kelompok [pasukan] yang *tidak taat* pada *petunjuk* Rasulullah saw., maka betapa besar penderitaan yang telah beliau alami. Beliau saw. terluka. Gigi beliau lepas.... Seorang pun tidak ada yang berdaya di hadapan sifat Allah Taala *Al-Ghanii* (Yang Maha Berkecukupan) itu" (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 313-314).

(314-317)

Kesalahan Ijtihad

Dari Ludhiana ada seseorang menuliskan *kritikan* yang dilontarkan para penentang, bahwa ilham "*Syaataani tudzhbahaani*" (dua ekor domba akan disembelih) yang kini dikemukakan untuk Syahzadah Abdul Latif yang telah *disyahidkan* di Kabul, Afghanistan, sebelumnya di dalam tulisan tertentu telah dinyatakan untuk Mirza Ahmad Beg dan menantunya? Mengenai itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Seandainya terjadi kesalahan *ijtihad* (pemahaman) dari saya, maka apakah salahnya? *Ijtihad* itu lain, dan *pemahaman* dari Allah juga sesuatu yang lain. Jika suatu makna saya paparkan dari pendapat dan pikiran saya, maka akhirnya Allah Ta'ala pada waktunya memberitahukan *makna* yang hakiki dan sebenarnya.

Di dalam ilham itu juga tertulis katakata: "*'Asaa an tuhibbu syai-an- wa huwa syarrul-lakum* (bisa saja engkau menyukai sesuatu sedangkan hal itu buruk bagi kamu)" Sekarang, hendaknya diperhatikan, apakah kehidupan Ahmad Beg yang merupakan *penentang* itu termasuk dalam hal-hal yang saya sukai atau tidak?

Jika ada kesalahan saya, maka hal yang perlu diteliti adalah, apakah *kesalahankesalahan* seperti ini juga terjadi di kalangan para nabi atau tidak? Misalnya, di dalam mimpi terlihat Abu Jahal memberi setangkai anggur kepada Rasulullah saw., maka Rasulullah s.a.w. mengartikannya bahwa Abu Jahal pada suatu waktu akan masuk Islam. Namun ternyata Abu Jahal tidak pernah masuk Islam. Akhirnya ketika Ikrimah, putranya, yang telah masuk Islam, barulah makna *mimpi* itu dipahami sepenuhnya.

Kehidupan seorang *pendusta* bagai gelembung air, namun di dalam Jemaat saya terdapat *aroma wangi kebenaran*. Saya tidak punya *waa'izh* (juru dakwah/muballigh). Saya tidak mengadakan konferensi-konferensi di berbagai tempat. Saya tidak punya juru pidato. Namun *kebenaran* saya dengan sendirinya terus tertanam di dalam *kalbu-kalbu* orang. Para penentang ini ribut dan mereka terus menghalangi. Sekarang pun hal itu tetap mereka lakukan, dan mereka juga *menghambat*, namun tetap saja mereka tidak dapat menimbulkan *kemudharatan* pada saya.

Sekarang, perhatikanlah dengan seksama oleh kalian, Jemaat saya dari hari ke hari semakin berkembang. Dan ini merupakan *pertanda* bahwa Jemaat ini berasal dari Allah Ta'ala. Jika tidak, mengapa para penentang saya sampai sekarang masih tetap tidak berhasil?

Saya diam-diam saja duduk di sini, dan saya tidak melakukan suatu pekerjaan dengan *tadbir* (upaya) tertentu serta dengan *kekuatan* tertentu. Dan tidak pula saya mengadakan kunjungan keliling ke berbagai tempat, tetapi tetap saja ada suatu *gerakan* yang sudah mulai. Setiap hari ada saja surat-surat *bai'at* berdatangan. Dan sangat jarang ada hari yang tanpa surat, dan setiap hari

ada saja persiapan untuk *bai'at*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 317-318).

(318-319)

Para Penentang Merupakan Modal Baik Bagi Jemaat

“Kelompok para *penentang* ini seandainya mereka tidak ada, maka orang-orang yang berdiam-diri sebenarnya tidak ada artinya. Akibat [para penentang] itulah timbul *pergerakan*. Dengan menimbulkan kehebohan-kehebohan mereka membangunkan (mengejutkan) orang-orang dari mimpi-mimpi *keghaflatan* (kelalaian).

Dikarenakan di dalam kata-kata mereka tidak terdapat *dukungan Samawi*, oleh karena itu tidak sempurna. Allah Ta'ala mengatakan lain, dan [orang-orang] ini mengatakan lain lagi. Ucapan mereka lain, dan kondisi mereka pun lain lagi. Dengan mendengar *kehebohan-kehebohan* itu akhirnya timbul *gerakan* pada sebagian orang, “Coba kita lihat, apa sebenarnya yang terjadi?”. Kemudian tatkala mereka menyelidiki, sedangkan *kebenaran* ada pada pihak kita maka akhirnya mereka terpaksa *mengakui*.

Betapa banyaknya tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para penentang. Kadang mereka mengatakan bahwa kita ini mencaci-maki para nabi. Terkadang mereka mengatakan bahwa kita tidak mengerjakan shalat, zakat, dan sebagainya. Akhirnya orang-orang yang *kritis* mengambil *manfaat* dari perkara-perkara itu lalu mereka memihak kepada kita.

Dengan adanya kelompok para *penentang Jemaat* ini, pekerjaan-pekerjaan kita yang bertahun-tahun menjadi terlaksana hanya dalam beberapa hari. Orang-orang menunggu di depan...” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 318-319).

(319-321)

Pardah dan Membawa Istri Jalan-jalan

Kesehatan istri Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sedang kurang baik. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bertanya kepada dokter, apakah boleh membawanya jalan-jalan di kebun? Maka dokter mengatakan tidak mengapa. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sebenarnya, karena hal ini bukan merupakan dosa, maka kadang-kadang saya membawa anggota keluarga dan istri saya jalan-jalan di kebun dengan menggunakan *pardah*. Sebab hal itu secara *syariat* dibenarkan serta tidak ada larangan. Dan saya tidak peduli terhadap pihak-pihak yang mengecam.

Di dalam hadits dikatakan supaya jalan-jalan menghirup udara bebas, sebab terus-menerus terkurung di dalam rumah kadang-kadang berbagai macam penyakit menyerang. Selain itu, Rasulullah saw. biasa membawa Hadhrat Aisyah r.a.. Dalam peperangan pun Hadhrat Aisyah turut serta [dalam rombongan perjalanan].

Telah timbul hal-hal sangat *ekstrim* (melampaui batas) mengenai *pardah*. Orang-orang Eropa benar-benar *ekstrim* tidak menerapkannya. Dan sekarang, dengan mengikuti mereka sebagian pengikut paham Nechri (naturalis) juga demikian. Padahal sikap hidup yang tidak menerapkan *pardah* itu telah mengalirkan sungai *kefasikan* dan dosa di Eropa. Dan sebaliknya, sebagian umat Islam begitu *ekstrim* menerapkan *pardah* ini sehingga kaum perempuan tidak

boleh keluar sedikit pun dari rumah. Padahal ada kebutuhan untuk melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta api.

Ringkasnya, saya menganggap kedua kelompok tersebut *salah*, yaitu mereka yang menerapkan hal-hal secara *ekstrim*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 321-322).

Kemenangan Akhir Melalui Doa

Pada tanggal 8 Februari 1904, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Saya melihat, zaman sekarang ini *keadilan* dan *kejujuran* tidak diterapkan lagi. Dan sangat sedikit orang yang bagi mereka *dalil-dalil* dapat berguna. Sebab umumnya *dalil-dalil* sama sekali tidak dipedulikan, dan tulisan pun tidak dimanfaatkan.

Saya menulis sebuah buku atau risalah. Penentang siap untuk menulis *jawabannya*. Oleh karena itu saya memahami bahwa *kemenangan akhir* akan diperoleh melalui *doa*. Dan memang demikian cara yang diterapkan oleh para nabi *'alaihimus salaam*, yakni, ketika *dalil-dalil* dan *argumentasi* sudah tidak berguna lagi maka *senjata terakhir* mereka adalah *doa*. Sebagaimana difirmankan: “*Wa-staftahuu wa khaaba kullu jabbaarin 'aniid* – (dan mereka itu berdoa untuk kemenangan, dan binasalah tiap-tiap orang yang sombong lagi durhaka - *Ibrahim*, 16).

Yakni, ketika sudah tiba saatnya dimana orang-orang tidak menerima *ucapan-ucapan* para nabi dan *rasul*, maka mereka mengerahkan perhatian mereka pada *doa*, dan hasilnya adalah para penentang mereka yang *takabur* dan *durhaka* menjadi kalah. Demikian pula mengenai *Masih Mau'ud* (Masih yang dijanjikan) tertera: “*Wa nufikha fish- shuuri fa jama'naahum jam'aa* -- [(kemudian ditiup sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya - *Al-Kahfi*, 100). Ayat ini pun mengisyaratkan pada *doa-doa* Masih Mau'ud.

Turun dari *Langit* artinya adalah, ketika suatu perkara telah timbul di *Langit* maka tidak ada yang dapat melawannya, dan tidak ada yang dapat menolaknya. Di akhir zaman anak keturunan *setan* akan berkumpul banyak sekali, sebab itu merupakan *peperangan terakhir* bagi *setan*, namun *doa-doa* Masih Mau'ud akan membinasakannya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 322-324).

Zaman Sekarang Mirip dengan Zaman Nuh

Demikian pula yang telah berlaku di zaman Nuh a.s.. Ketika Hadhrat Nuh terus melakukan *tabligh* dan *tabligh* lalu beliau penat, maka akhirnya beliau *memanjatkan doa*. Akibatnya sebuah *badai taufan* melanda yang telah *membinasakan* orang-orang bejad, dan dengan demikian telah tampil suatu *keputusan*. Akhirnya *bahtera* beliau berhenti di atas sebuah gunung yang sekarang disebut *Ararat*.

Ararat itu sebenarnya dari kata *araa rat*, yang artinya *saya melihat puncak gunung*. Beliau melihat puncak sebuah gunung lalu mengucapkan kata-kata itu. Sekarang gunung itu dikenal dengan kata-kata tersebut dan berubah menjadi *Ararat*.

Zaman sekarang ini pun mirip dengan zaman Nuh a.s.. Allah Ta'ala juga telah menamakan saya sebagai *Nuh*. Dan ilham yang diturunkan kepada Nuh a.s. mengenai *bahtera* juga telah diturunkan kepada saya. Demikian pula sekarang Allah Ta'ala ingin memberi suatu *keputusan*. Dan pada hakikatnya, jika tidak terjadi seperti ini maka seluruh dunia akan menjadi *tidak bertuhan*. Kejayaan dan jumlah yang besar telah membuat dunia menjadi *buta*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 324).

Selesai Tugas dan Akhir Hidup

“Ketika batuk menjadi parah maka kadang-kadang napas mulai berhenti terasa seperti meregang nyawa. Demikianlah, dalam kondisi batuk parah itu terlintas dalam pikiran saya mengenai *Al-Ghanii* (Yang Maha Bercukupan) Allah Ta’ala, dan saya merasa seakan-akan saat itu sudah dekat masanya bagi maut (kematian). Ketika itulah saya memperoleh ilham, "*Idzaa jaa-a nashrullaahi wal- fat-h wa raaitan naasa yadkhuluuna fii diinillaahi afwaajaa* – (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong - *An-Nashr*, 2-3). Kandungan maknanya yang telah diterangkan pada saya adalah bahwa berpikiran demikian pada saat ini tidaklah benar, melainkan ketika sudah menyaksikan pemandangan "*Idzaa jaa-a nashrullaahi wal- fath* — “apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan," barulah itu merupakan saat untuk kembali (mati).

Ini merupakan asas bagi semua, yakni tatkala *tugas* yang untuknya seseorang *diutus* itu telah selesai maka dia pun selesai.... Namun, banyak orang yang tidak mengenal, untuk *tugas* dan *tujuan* apa mereka telah dilahirkan? Sebagian ada yang hanya makan minum seperti binatang saja, dan tidak risau sedikit pun. Orang-orang seperti ini tatkala *tertangkap* maka mereka akan *dibinasakan* dalam satu kali. Namun orang-orang yang sibuk dalam mengkhidmati *diin* (agama) maka mereka diperlakukan dengan *lembut*, sampai akhirnya mereka menyelesaikan *pekerjaan* dan *pengkhidmatan* tersebut.

Jika manusia menghendaki agar *umurnya* bertambah dan panjang, maka sejauh yang memungkinkan dia hendaknya *mewakafkan* umurnya mumi untuk *diin* (agama). Ingatlah hal ini, bahwa Allah Ta’ala tidak dapat *ditipu*. Barangsiapa *menipu* Allah Ta’ala, dia harus ingat bahwa dia itu *menipu* dirinya sendiri, dan sebagai akibatnya dia akan *dibinasakan*.

Jadi, tidak ada *resep* yang lebih baik dari ini untuk memperpanjang *umur*. Yakni, manusia dengan *ikhlas* dan penuh *setia* terus menyibukkan diri dalam menjangkau kemuliaan-kemuliaan Islam, serta sibuk dalam *mengkhidmati* diin (agama). Dan sekarang ini *resep* tersebut sangat berguna, Sebab *diin* (agama) pada saat ini sangat membutuhkan *khadim-khadim mukhlis* seperti itu. Jika hal ini tidak ada maka tidak ada yang dapat bertanggung-jawab tentang *umur* dan umur begitu saja habis.

Ada kisah tentang seorang sahabi, dia terkena panah. Dari luka panah itu mengalir darah. Dia berdoa, "Ya Allah, saya tidak punya keinginan mengenai umur. Namun saya ingin menyaksikan *pembalasan* terhadap orang-orang Yahudi yang telah memberikan penderitaan dan kesusahan begitu banyak terhadap Rasulullah saw.." Dituliskan bahwa saat itu juga [darah] *luka* sahabi tersebut langsung terhenti, dan dia dapat bertahan hidup sampai dapat menyaksikan *pembalasan* terhadap orang-orang Yahudi. Ketika hal itu sudah terpenuhi maka *luka* yang dia derita itu kembali mengeluarkan darah, dan dia pun meninggal dunia.

Pada hakikatnya semua *penyakit* berada di tangan Allah Ta’ala. Tidak ada yang dapat menaklukkan penyakit-penyakit itu selama belum ada *perintah* dari Allah. Oleh karena itu mutlak supaya *bertumpu* sepenuhnya terhadap Allah Ta’ala. Inilah jalan *kejayaan* (kesuksesan). Namun disayangkan jalan-jalan yang darinya muncul *kejayaan* ternyata dipandang oleh manusia dengan *prasangka buruk*, dan manusia justru suka terhadap jalan *kegagalan*. Sebagai akibatnya, akhirnya manusia itu jatuh.” (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 329-330).

Kemuliaan dan Aib Tidak Dapat Berkumpul Bersama

Padatanggal 9 Februari 1904, sebelum Isya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Aib-aib tidak dapat berkumpul bersama *kemuliaan-kemuliaan*. Pada zaman ini, lihatlah contoh yang telah diperlihatkan oleh Abdul Latif [pengikut Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang berasal dari Kabul, Afghanistan, dan telah disyahidkan oleh penguasa setempat karena beriman pada Masih Mau'ud a.s. – pent.]. Dia tidak takut menyerahkan nyawanya yang begitu unik.

Setelah menyerahkan nyawanya itu, sekarang apa *pencelaan* yang dapat dilakukan orang-orang? Walau ditutup-tutupi dengan ribuan tabir sekali pun tetap saja *istiqamahnya* (keteguhannya) tidak dapat diragukan sedikit pun. Tidak peduli lagi terhadap istri, anak-anak, harta dan kehormatan, serta tidak menemui mereka lagi setelah berangkat dari sini [Qadian, hingga dijatuhi hukuman] merupakan hal-hal yang membuat badan kita gemetar mendengarnya.

Di dunia pun, jika seorang pembantu melakukan *pengkhidmatan* dan memenuhi hak-hak *kesetiaan* maka dia akan *dicintai*. Namun bagaimana mungkin *kecintaan* itu diberi pada *pembantu* lain yang hanya berbangga bahwa dia tidak melakukan sikap angkuh, padahal jika dia melakukannya dia akan *dihukum*. Melalui hal-hal semacam itu belum dapat menimbulkan *hak-hak* [dicintai] baginya. Hak-hak justru dapat timbul hanya melalui *kejujuran* dan *kesetiaan*, sebagaimana, “*Ibraahiimal ladzii waffaa* – (Ibrahim yang telah setia memenuhi perintah Allah - *An-Najm*, 38).” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 331-332).

(332-333)

Sopan-santun dan Tertawa di Dalam Mesjid

Sahibzada Mian Basyir Ahmad (putra Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) dan saudara-saudaranya bermain-main lalu masuk ke dalam mesjid. Mereka duduk di dekat ayah mereka, dan karena masih kanak-kanak, ia tertawa karena sesuatu hal. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Di dalam mesjid hendaknya jangan tertawa.”

Karena tetap masih belum dapat mengendalikan dirinya, maka untuk mengamalkan nasihat ayahnya itu Mian Basyir Ahmad pun bangun dan pergi keluar. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 333)

(333-334)

Tadbir (Upaya) dan Tawakal

“Manusia hendaknya jangan melepaskan *takwa* dari genggaman, dan *bertumpulah* sepenuhnya pada Allah Ta’ala, barulah dia tidak akan dapat mengalami *penderitaan* macam apa pun. *Bertumpu* sepenuhnya kepada Allah Ta’ala itu bukanlah berarti bahwa manusia meninggalkan *tadbir* (upaya), melainkan artinya adalah penuhilah *tadbir* (upaya) itu lalu serahkan *hasil akhirnya* pada Allah Ta’ala. Itulah yang dinamakan *tawakal*.

Jika manusia tidak melakukan *tadbir* (upaya) dan hanya melakukan *tawakal*, berarti *tawakalnya* itu kosong. Dan kalau hanya melakukan *tadbir* saja lalu bertumpu sepenuhnya pada *tadbir* itu, dan *tidak tawakal* pada Allah Ta’ala berarti *tadbir* itu pun kosong.

Ada seseorang yang menunggang unta, Rasulullah saw. melihatnya. Untuk menghormati

maka orang itu turun dari untanya dan bermaksud melakukan *tawakal* serta tidak mau melakukan *tadbir* (upaya). Demikianlah, orang itu tidak inengikat tali kendali untanya. Ketika dia selesai menghadap Rasulullah saw. maka dia mendapati untanya sudah tidak ada.

Orang itu kembali kepada Rasulullah saw. dan mengadu bahwa dia sudah *bertawakal* tetapi tetap saja untanya hilang. Rasulullah saw. bersabda, "Engkau sudah berbuat salah. Pertama-tama engkau harus *mengikatkan* tali kendali unta terlebih dahulu, kemudian barulah *bertawakal*. Jika demikian barulah benar."

Yang dimaksud dengan *tadbir* (upaya) bukanlah *sarana-sarana* tidak benar yang sekarang digunakan oleh orang-orang, melainkan *tadbir* itu adalah mencari setiap *bahan* dan *sarana* sesuai perintah-perintah Allah Ta'ala. Demikian pula manusia hendaknya melakukan *tadbir* (upaya) untuk *mensucikan nafsnya* (jiwanya). Dan *setan* yang mengikuti untuk membinasakannya juga hendaknya dipikirkan *tadbir-tadbir* guna menjauhkan *setan* tersebut. Bahkan para sufi menuliskan, bahwa walau pun melakukan *dusta* itu dilarang tetapi hal itu *dibenarkan* bila dilakukan terhadap *setan*.

Ringkasnya, *berdoalah* kalian untuk menjadi *muttaqi* (orang bertakwa). Melalui *doa* timbullah *karunia* Allah Ta'ala. Namun jika manusia tidak melakukan *persiapan* apa pun melalui *tadbir-tadbir* maka *karunia* tersebut tidak akan berguna. Permisalannya adalah bagai petani yang tidak menunggui ladangnya dan tidak membersihkan lahannya serta tidak membajak tanahnya, melainkan dia hanya terus saja *berdoa* semoga hujan turun, dan dia akan memperoleh *panen*. Maka apa gunanya *doa* yang dia lakukan itu? *Doa* justru akan memberikan manfaat tatkala dia *menjaga* ladangnya dan *mempersiapkan* lahan." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 334-335).

Angkuh dan Pamer Adalah Hal-hal yang Fatal

"Angkuh dan pamer adalah hal-hal yang fatal. Manusia hendaknya menghindarkan diri dari hal-hal itu. Manusia melakukan suatu perbuatan lalu menghendaki *pujian* dari orang-orang. Secara zahir memang itu dalam bentuk *amal ibadah* dan sebagainya, yang membuat Allah Ta'ala ridha, namun di dalam *nafs* (jiwa) terdapat suatu *keinginan* supaya orang-orang menyebutnya *baik*. Itulah yang disebut *riya* (pamer). Sedangkan *angkuh* adalah manusia melalui perbuatannya menganggap dirinya sendiri *lebih baik*, sehingga *nafsnya* (jiwanya) menjadi *senang*.

Hendaknya dilakukan *upaya-upaya* untuk menghindarkan diri dari itu, sebab hal-hal tersebut membuat *ganjaran* bagi *amal-amal* menjadi gugur." (*Malfuzat*, hlm. 335).

Berdusta Terhadap Setan

Pada tanggal 15 Februari 1904, Dr. Muhammad Ismail menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Hadhur (Yang Mulia), mohon dijelaskan suatu contoh *berdusta* pada setan." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Seorang maulwi (ulama) sedang memberikan nasihat di suatu tempat. Dia ingin mengumpulkan dana senilai beberapa ribu rupees untuk suatu pengkhidmatan agama. Terpengaruh oleh ceramahnya itu dan dengan melihat kebutuhan agama maka seseorang berdiri dan menyerahkan kantung berisi dua ribu rupees, lalu meletakkannya di hadapan sang maulwi.

Maulwi tersebut langsung saat itu juga memuji-muji orang itu, "Lihat, ini adalah manusia

yang sangat baik. Dia baru saja menjadikan rumahnya sebagai surga. Dia ini begini dan begitu...." Ketika orang itu mendengar *pujian* tentang dirinya, maka dia langsung kembali dan dengan suara nyaring dia mengatakan, "Tuan Maulwi, saya telah keliru memberikan uang ini. Sebenarnya uang ini milik ibu saya, dan saya mengambilnya tanpa izin dari ibu saya. Sekarang dia memintanya kembali."

Maulwi itu pun mengatakan: "Baik, ambillah kembali." Orang itupun mengambil kembali uangnya lalu pergi. Orang-orang tadinya *memuji-mujinya* saat itu orang-orang pun mulai *mengecamnya*. Orang-orang mengatakan, "Dasar bodoh! Mengapa sebelum mengambil uang tidak minta izin dulu kepada ibunya?" Ada yang mengatakan, "Orang ini bohong. Setelah menyerahkan uang, dia menyesal. Dan dia membuat alasan macam-macam."

Ketika maulwi tadi selesai memberikan ceramah dan pulang, maka jam dua pada malam hari orang itu datang membawa uang tersebut ke rumah maulwi itu. Dia membangunkan maulwi itu dan mengatakan, "Tadi Tuan telah memuji-muji saya dan membuat ganjaran *pahala* bagi saya menjadi *gugur*. Oleh karena itu untuk menghindarkan diri dari *bisikan-bisikan setan*, saya telah melakukan *tadbir* (upaya) seperti itu. Sekarang, ambillah kembali uang ini. Namun saya meminta Tuan bersumpah untuk sepanjang hidup tidak *memberitahukan* nama saya ini di hadapan siapa pun dan menceritakan bahwa ada si fulan yang telah memberi uang sebanyak ini."

Maulwi itu pun terheran-heran dan mengatakan, "Orang-orang tetap akan terns mengutuk engkau, sedangkan engkau mengatakan supaya saya tidak menyebut-nyebut nama engkau?" Orang itu berkata, "Saya lebih setuju terhadap *kutukan-kutukan* itu, namun saya ingin menghindarkan diri dari *riya* (pamer)."

Jadi, *pamer* dan *angkuh* ini merupakan penyakit-penyakit besar. Hendaknya hindarkanlah diri dari itu, dan untuk menghindarkan diri dari itu hendaknya *upaya-upaya* dilakukan, dan *doa-doa* pun hendaknya dipanjatkan.

Permisalan *dusta terhadap setan* adalah seperti seseorang yang satu bagian rumahnya terbakar api, lalu untuk menghindarkan bagian lain dari rumahnya itu dia merobohkan sendiri satu bagian tertentu." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 335-336).

Dosa, Tadbir (Upaya) dan Takwa

"Tadbir (upaya-upaya), menghindarkan manusia dari dosa-dosa zahiriah. Akan tetapi di dalam *hati* masih tersisa suatu rasa resah, dan hati terns menerus *tidak tenteram* mengarah kepada *makruhaat* (hal-hal yang tidak disukai) itu. *Doa* berguna untuk membebaskan diri dari kondisi tersebut, yakni semoga Allah Ta'ala menurunkan suatu *ketenteraman* pada *kalbu*.

Akar segala sesuatu adalah *takwa* dan *keimanan hakiki*, kalau hal ini tidak ada maka *dosa* pun akan timbul. [Segala-sesuatu] yang telah ditetapkan (ditakdirkan) baginya akan tetap dia peroleh. [Saya] tidak tahu bahwa kalau sudah demikian mengapa masih perlu hal-hal yang *bertentangan* dengan *takwa*?

Seorang pencuri melakukan pencurian untuk meraih apa-apa yang *ditakdirkan* untuknya. [Padahal] jika dia tidak mencuri hal itu pun tetap akan dia peroleh dengan *cara yang halal*. Seperti itu pula seorang *pezina* melakukan perzinahan dan meraup *kelezatan* [dari] perempuan-perempuan, padahal seandainya dia tidak berzina, *kelezatan* perempuan-perempuan yang memang telah ditakdirkan (ditetapkan) baginya tetap akan dia peroleh melalui *cara-cara yang halal*.

Akan tetapi segenap *kerusakan* itu terjadi adalah karena tidak adanya *iman*. Jika [manusia]

melangkahkan kaki di atas *ketakwaan* dan teguh di atas *keimanan*, maka siapa pun tidak akan pernah menderita (susah). Dan Allah Ta'ala memenuhi hajat (kebutuhan) semua orang." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 336-337).

Dosa, Kotoran, Tadbir (Upaya) dan Doa

Pada tanggal 20 Februari 1904, Hadhrat. Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Jika manusia memikirkan (merisaukan) tentang *kebersihan* dan *kesucian jiwanya*, serta senantiasa *menghindari dosa* dengan cara *memanjatkan doa-doa* kepada Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala tidak hanya sekedar *mensucikannya*, bahkan Allah akan menjadi *Pemberi Kecukupan* serta *Sahabat* baginya, dan Allah akan menjauhkannya dari *kotoran-kotoran*. Inilah makna "*Al-khabitsaatu lilkhaabitsiin* – (kekotoran-kekotoran itu adalah untuk orang-orang yang kotor)."

Hendaknya [kalian] menghindarkan diri dari dosa internal (batin), riya (pamer), sombong, takabbur, sikap menjilat-jilat, egois, prasangka buruk, perbuatan buruk dan kekotoran-kekotoran lainnya. Jika seseorang *menghindarkan* dirinya dari kekotoran-kekotoran demikian maka Allah Ta'ala akan *membersihkan* dan *mensucikannya*.

Namun perkara yang penting adalah, hendaknya dimengerti apa yang dimaksud "*daWn Ume, smta Wpiniam mwTmoHmya. Tak*" (?) adalah menghindarkan diri dari keburukan yang sekecil-kecilnya. Dan cara untuk memperoleh *ketakwaan* itu adalah, manusia menerapkan *tadbir* (upaya-upaya) sedemikian rupa, sehingga tidak sampai ke pinggir [jurang] dosa. Dan selanjutnya, tidak hanya menganggap sekedar *tadbir* (upaya) itu saja sudah mencukupi, melainkan juga hendaknya *memanjatkan doa* yang memang memenuhi batas-batas *hak doa* tersebut, sampai betul-betul luluh, dalam keadaan duduk, bersujud, ruku', berdiri dalam *tahajjud*.

Ringkasnya, dalam segala keadaan serta pada setiap saat, dia terus-menerus memikirkan hal itu dan memanjatkan doa, semoga Allah Ta'ala membebaskannya dari dosa dan kekotoran-kekotoran dosa itu. Tidak ada *nikmat* yang lebih besar dari itu, yakni manusia *terpelihara* dan *suci* dari dosa serta maksiyat serta dia dipandang sebagai *orang yang benar* dan *baik* pada pandangan Allah Ta'ala.

Akan tetapi *nikmat* tersebut tidak dapat diperoleh hanya melalui *tadbir* (upaya) semata, dan tidak pula hanya melalui *doa* semata, melainkan dapat diraih melalui *perpaduan* antara *doa* dan *tadbir* (upaya). Seseorang yang hanya *berdoa* dan tidak melakukan *upaya*, berarti orang itu *berdosa* dan *menguji* Allah Ta'ala. Demikian pula orang yang hanya melakukan *tadbir* (upaya) dan tidak memanjatkan *doa-doa*, dia juga *lancing* (kurang-ajar), dan dia menyatakan dirinya *tidak butuh* Allah Ta'ala lalu ingin melakukan *kebaikan* melalui pemikiran, upaya dan kekuatan tangannya sendiri.

Namun, tidaklah demikian sikap seorang *mukmin* dan *muslim* sejati. Orang *mukmin* dan *muslim* sejati justru menggunakan kedua-duanya: *tadbir* (upaya) dan *doa*. Dia melakukan *tadbir* (upaya) sepenuhnya, kemudian dia *menyerahkan* persoalan itu kepada Allah dan *memanjatkan doa*. Dan inilah ajaran yang telah diberikan pada surah pertama Quran Syarif. Difirmankan, "*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in* (hanya kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami minta pertolongan - *Al-Fatihah*, 5).

Seseorang yang tidak menggunakan *potensi* yang dimilikinya, dia tidak *saja menyia-nyikan* serta tidak *menghargai potensinya* itu, melainkan juga dia berbuat *dosa*. Misalnya, Seseorang yang pergi kepada para pelacur serta dia menghabiskan siang dan malam dalam *pergaulan buruk* mereka itu, kemudian dia memanjatkan doa, "Ya Allah, selamatkanlah saya dari dosa." Orang yang lancang seperti itu justru bersikap *memperolok-olokan* Allah Ta'ala, dan

dia berbuat *aniaya* atas dirinya sendiri. *Doa* itu tidak akan memberikan manfaat apa pun padanya, dan akhirnya dia beranggapan bahwa *doanya tidak didengar*, lalu dia pun menjadi orang yang *mengingkari Tuhan*.

Tidak diragukan lagi bahwa manusia kadang-kadang mengambil *manfaat* dari *tadbir* (upaya), namun *bertumpu* sepenuhnya pada *tadbir* (upaya) semat merupakan suatu *kebodohan* dan *kejahalatan* besar. Sebab selama *tadbir* itu belum diiringi oleh *doa* maka tidak ada artinya sedikit pun. Dan selama *doa* belum diiringi oleh *tadbir* (upaya) maka tidak ada gunanya sedikit pun.

Suatu *lubang* (celah) yang melaluinya timbul *maksiat* (dosa) adalah penting agar *lubang* (celah) itu terlebih dahulu *ditutup*, kemudian terus-meneruslah *panjatkan doa* agar jiwa ditarik ke arah *kebaikan*. Untuk itulah telah difirmankan, "*Wal- Iadziina jahadu fiina lanahdiyannahum subulanaa* -- (orang-orang berupaya gigih dengan menceburkan diri di dalam Kami maka pasti akan kami tunjukkan jalan-jalan Kami kepada mereka - *Al-Ankabut*, 7).

Jadi, jika seorang manusia mencari *ketakwaan* yang sejati, maka dia harus melakukan *tadbir* (upaya) dan *memanjatkan doa*. Penuhilah hak-hak penerapan (pengamalan) kedua hal tersebut, maka dalam kondisi demikian Tuhan akan *mengasihinya*. Namun jika ada yang hanya melakukan satu saja, sedangkan yang satu lagi dia tinggalkan maka dia tetap akan *luput*." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 337-338).

(339-340)

Buah-buah Ketakwaan

"Manusia tegak di atas *ketakwaan* melalui jalan seperti ini (*tadbir* dan *doa* – pent.), Dan *takwa* pada Allah merupakan akar setiap amal-perbuatan. Barangsiapa kosong dari itu berarti dia *fasiq* (durhaka). Melalui *takwa* akan timbul *keindahan*/perhiasan amal-amal perbuatan, dan melalui itu diraih *kedekatan* terhadap Allah Ta'ala, dan melalui itulah seseorang menjadi *wali* (sahabat) Allah Ta'ala. Demikianlah difirmankan, "*In auliyaa-uhuu illal muttaquun* – (wali-wali bagi-Nya hanyalah orang-orang yang bertakwa - *Al-Anfaal*, 35). (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 340).

Mujahadah (Upaya Gigih)

"Ketika secara sempurna sudah tidak tersisa lagi tahap *takwa* maka manusia akan masuk ke dalam kalangan para *wali* Allah. Dan *takwa* itu pada hakikatnya -- dalam tahapnya yang sempurna -- merupakan suatu *maut* (kematian), sebab tatkala seseorang melakukan *perlawanan* terhadap segala sisi *nafs*nya (jiwanya) maka *nafs* itu akan *mati*. Untuk itulah dikatakan, "*Mutuu qabla an tamuutuu* -- matilah sebelum mati."

Nafs itu seperti kuda muda, dan dia sama-sekali tidak mengenal *kelezatan* yang terdapat dalam *tabattal* serta *inqitha'* (pemutusan hubungan dengan hal-hal selain Allah lalu menuju kepada-Nya –pent.). Tatkala *maut* (kematian) berlaku atas dirinya (*nafs*nya), maka dikarenakan timbul *kekosongan* oleh sebab itu *kelezatan* yang terdapat di dalam *tabattal* serta *inqitha'* tersebut mulai timbul.

Inilah hal yang hendaknya setiap saat *dilatih* oleh seluruh Jemaat kita. Seperti anak kecil yang berkali-kali menulis di atas papan tulis, maka akhirnya mereka akan mahir menulis dengan bagus. Kata *mujahadah* yang terdapat dalam ayat "*Wal ladziina jaahaduu fiinaa*" (*Al-Ankabut*, 70), artinya adalah *latihan* tersebut. Yakni di satu sisi tetap memanjatkan *doa-doa*, dan di sisi lain

melakukan *tadbir* (upaya), akhirnya *karunia* Allah Ta'ala akan turun, dan *gejolak nafs* (jiwa) pun akan berhenti serta menjadi dingin serta akan timbul keadaan sedemikian rupa seperti *api* yang disiram *air*.

Banyak sekali orang yang tenggelam dalam kondisi *nafs ammaarah*. Saya melihat di dalam Jemaat timbul juga *perselisihan* di antara sesama. Dan karena perselisihan kecil saja maka mulai menyerang kehormatan satu sama lain, dan berkelahi dengan saudara sendiri. Ini merupakan sikap yang tidak pantas. Ini hendaknya tidak ada. Justru jika seseorang *mengakui kesalahan* dirinya sendiri, apakah ruginya?

Sebagian orang dalam perkara-perkara kecil saja tidak mau mundur sebelum menzahirkan *kehinaan* pihak lain. Adalah mutlak agar hal-hal seperti ini dihindari. Nama Allah Ta'ala itu adalah *Sattaar* (NaMa Menyelubungi). Lalu, mengapa orang itu tidak bersikap *kasih-sayang* terhadap saudaranya, dan tidak *memaafkan* serta *menutupi* kekurangan saudaranya? Seharusnya kalian *menyelubungi* kekurangan saudara kalian sendiri, dan jangan serang *kehormatan* serta martabatnya.

Di dalam sebuah buku kecil tertulis, bahwa dahulu ada seorang raja yang sering menulis Al-Quran. Seorang mullah mengatakan: "Ini ayat salah tulis." Maka raja saat itu melingkari ayat tersebut agar dihapus. Ketika mullah itu sudah pergi, maka raja menghapus kembali lingkaran itu.

Ketika ditanyakan kepada raja, mengapa ia berbuat begitu, maka raja mengatakan, "Sebenarnya dia keliru. Namun saat itu saya langsung memberi lingkaran, supaya perasaan hatinya terjaga." Ini merupakan akar kesombongan besar dan merupakan suatu penyakit, yakni menangkap **kesalahan** orang lain lalu menyebar-luaskannya. Melalui hal-hal semacam itu *nafs* (jiwa) menjadi rusak. Hendaknya kalian hindarkan diri dari itu.

Ringkasnya, semua hal ini termasuk dalam *takwa*, dan orang yang menerapkan *ketakwaan* dalam urusan-urusan luar mau pun urusan dalam, akan dimasukkan ke dalam kalangan *malaikat*, sebab di dalam dirinya sudah tidak ada lagi *kedurhakaan*. Raihlah *ketakwaan* itu oleh kalian, sebab setelah adanya *ketakwaan* itulah *berkat-berkat* Allah Ta'ala akan berdatangan.

Orang *muttaqi* diselamatkan dari bala bencana dunia. Allah akan *menyelubungi* kekurangan mereka. Selama *cara* ini belum ditempuh, maka tidak ada manfaat sedikit pun. Orang-orang seperti ini tidak dapat mengambil manfaat apa pun dari *bai'at* yang mereka lakukan di tangan saya. Bagaimana mungkin dapat mengambil *manfaat*, tatkala di dalam dirinya sendiri masih terdapat suatu *keaniayaan*? Jika emosi, kesombongan, takabur, keangkuhan, sikap pamer, cepat murka -- yang juga ada di dalam diri pihak lain -- masih terdapat di dalam diri kalian, maka apa bedanya?

Jika ada *orang baik* satu orang saja, dan hanya dia satu-satunya *yang baik* di seluruh kampung, maka orang-orang akan terpengaruh olehnya bagai *keramat* (mukjizat). Orang baik yang melakukan *kebaikan* karena *takut* terhadap Allah Ta'ala, di dalam dirinya terdapat suatu *wibawa Rabbani*, yang menerpa *kalbu-kalbu* manusia, menyatakan bahwa dia itu orang yang *ber-Tuhan*.

Ini memang benar, orang yang berasal dari Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala menganugerahkan kepadanya suatu bagian dari *keagungan* yang dimiliki Allah, dan inilah cara berlangsungnya *kebaikan*.

Jadi ingatlah, dalam perkara-perkara kecil langsung memberi *kedukaan* pada saudara sendiri tidaklah baik. Rasulullah saw. merupakan *perwujudan* dari segenap *akhlak mulia*. Dan pada masa ini Allah Ta'ala telah menegakkan *akhlak-akhlak* beliau sebagai *contoh* terakhir. Pada masa ini jika masih terdapat *sikap yang buas* itu, maka sangat disayangkan, dan sangat tidak

beruntung.

Jadi, janganlah lontarkan *aib* pada diri orang lain, sebab kadang-kadang dengan melontarkan *aib* pada diri orang lain, seseorang itu akan terjerumus ke dalam *aib* yang sama, jika *aib* itu tidak ada dalam diri orang yang dia tuduhkan tersebut. Namun jika *aib* itu memang benar-benar ada maka *persoalannya* (urusannya) adalah dengan Allah Ta'ala.

Banyak sekali orang yang memiliki kebiasaan *cepat* melontarkan *tuduhan kotor* terhadap saudara-saudaranya sendiri. Kalian hendaknya. *menghindarkan* diri dari itu. Sampaikanlah *manfaat* kepada umat manusia, dan bersikap *pedulilah* terhadap saudara-saudara sendiri.

Bersikap baiklah terhadap para tetangga, dan jalinlah *hubungan kemasyarakatan* yang baik dengan saudara-saudara sendiri -- dan yang paling utama, *jauhilah syirik* -- sebab itu merupakan batu pertama *ketakwaan*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm.

340-344).

Cobaan dan Kegagalan Menghadang Para Nabi

Pada tanggal 21 Februari 1904, Hadhrt Masih Mau'ud a.s. menyinggung tentang perkara pengadilan yang beliau hadapi. Beliau a.s. bersabda:

“Dengan menelaah *riwayat hidup* para *nabi* dan *rasul* diketahui bahwa di dalam perjalanan hidup mereka selalu timbul hal-hal yang *tidak menyenangkan*. Berbagai macam *kegagalan* menghadang. “*Zulziluu zilzaalatan syadiidaa* – (digoncangkan dengan goncangan yang keras - *Al-Ahzab*, 12). Dari ayat ini diketahui bahwa timbul bentuk-bentuk *kegagalan* yang sangat parah. Namun itu bukanlah *kekalahan* dan *ketaklukan*. Di dalam cobaan-cobaan itu Allah Taala menyaksikan *kesabaran*, *keteguhan* utusan-Nya dan *istiqamah* (keteguhan) Jemaat utusan-Nya.

Allah Ta'ala sendiri berfirman: “*Kataballaahu la-aghlibanna anaa wa rusuli* – (Allah telah menetapkan, “Aku dan rasul-rasul-Kulah yang akan menang - *Al-Mujadilah*, 22). Kata *kataba* (telah menetapkan), menunjukkan pada *sunnah Allah*. Yakni ini merupakan adat (kebiasaan) Allah Ta'ala, bahwa dia *pasti* memberi *kemenangan* kepada rasul.-rasul-Nya. Kesusahan-kesusahan yang timbul dalam perjalanan hidup mereka tidaklah ada artinya sedikit pun. Walau pun hal-hal itu memenuhi apa yang dinyatakan dalam ayat: “*Dhaaqat 'alaihimul- ardhu* (bumi menjadi terasa sempit bagi mereka” - *At-Taubah*, 118).” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 344).

(344-368)

Melakukan Pensucian Jiwa

“Kondisi kebaikan, takwa, kesalihan, dan akhlak hendaknya dibenahi. Saya sangat sedih terhadap Jemaat kita, yakni sampai sekarang orang-orang ini langsung *bertengkar* satu sama lain hanya karena perkara-perkara kecil. Menyebut seseorang *bodoh* di hadapan orang juga merupakan suatu kesalahan. Jika kalian menemukan kesalahan saudara kalian, maka *doakanlah* dia supaya Allah menyelamatkannya, bukannya *menyebarkan* kesalahannya itu.

Apabila anak seseorang melakukan sikap yang tidak baik, maka anak itu tidak langsung *dibuang*, melainkan, di dalam rumah dia diberi *penjelasan* bahwa sikapnya itu tidak baik dan hendaknya dia berhenti berbuat demikian. Jadi, sebagaimana kalian bersikap *lemah-lembut* dan

santun terhadap anak kalian, demikian pulalah hendaknya kalian bersikap terhadap saudara-saudara kalian.

Seseorang yang *akhlaknya* tidak baik, saya melihat adanya *ancaman bahaya* terhadap *keimanannya*. Sebab di dalamnya terdapat suatu akar *ketakaburan*. Jika Allah *tidak suka*, berarti dia sudah *hancur*. Jadi, siapa saja yang memiliki *kondisi akhlak* seperti itu, apa pula haknya untuk *menyeru* pada orang lain? Allah Taala berfirman: "*Ata'muruunan- naasa bil-birri wa tansauna anfusakum* – (mengapa kamu menyuruh manusia mengerjakan kebaikan sedangkan kamu melupakan diri kamu sendiri?" – *Al-Baqarah*, 45).

Artinya adalah, "Janganlah kalian terus menerus mencari *aib* orang lain sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri, melainkan seharusnya kalian melihat *aib* diri kalian sendiri." Dan dikarenakan mereka sendiri tidak menerapkan *kebaikan* yang mereka *suruh* kerjakan itu, maka akhirnya mereka menjadi pihak yang menggenapi makna ayat, "*Lima taquuluuna maa laa taf'aluun* – (mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan? - *Ash-Shaf*, 3).

Memberi *nasihat* yang *ikhlas* dan penuh *kecintaan* kepada orang lain sangat sulit. Kadang-kadang dalam memberi *nasihat* pun terkandung *kedengkian* serta *takabur*. Jika mereka memberi *nasihat* murni dengan *kecintaan*, maka tentu Allah Ta'ala tidak menggiring mereka di bawah ayat tersebut.

Orang paling baik (beruntung) adalah yang pertama-tama melihat *aib-aib* dirinya sendiri. *Aib-aib* itu baru akan diketahui apabila selalu *dicermati*. Ingatlah, tidak ada yang bisa menjadi *suci* selama Allah tidak *mensucikannya*. Selama manusia belum *memanjatkan doa* sedemikian rupa -- yakni sampai seakan-akan dia *mati* -- maka selama itu pulalah *ketakwaan sejati* tidak akan dapat diraih. Untuk hal itu hendaknya dimintakan *karunia* (fadhl) melalui *doa*.

Sekarang, dapat timbul pertanyaan: bagaimana seharusnya *karunia* itu dimintakan? Untuknya mutlak menggunakan *tadbir* (upaya). Misalnya, jika melalui sebuah jendela tercium *aroma busuk* maka penanggulangannya adalah *menutup* jendela tersebut. Atau, *barang* yang menimbulkan *aroma busuk* itu diambil lalu *dibuang*. Jadi, jika ada orang yang menginginkan *ketakwaan* tetapi dia tidak menggunakan *tadbir* (upaya) berarti dia itu *durhaka*, sebab dia meninggalkan *potensi-potensi anugerah Ilahi* tanpa guna.

Menggunakan setiap *anugerah Ilahi* tepat pada tempatnya itulah yang dinamakan *tadbir* (upaya) yang wajib atas diri setiap orang Islam. Ya, orang yang hanya bertumpu pada *tadbir* (upaya) saja dia itu pun *musyrik*, dan terperangkap dalam *bala* yang sedang menenggelamkan Eropa. Hak *tadbir* (upaya) dan *doa* hendaknya dipenuhi kedua-duanya.

Lakukanlah *tadbir* (upaya), lalu pikirlah dan renungkan, "Saya ini apa?" *Karunia* senantiasa datang dari Allah. Jika kalian hanya melakukan ribuan *tadbir* (upaya) saja, maka kalian sama sekali tidak akan *berhasil* selama belum mencurahkan *air-mata* [dalam *doa*].

Seperti halnya *bisa* ular, di dalam diri manusia pun terdapat *bisa*. Obat *penawarnya* adalah *doa*. Melalui itulah dari *Langit* mengalir mata-air. Barangsiapa *lalai* terhadap *doa*, berarti dia itu telah *dimatikan*. Seseorang yang kosong dari *doa* selama satu hari satu malam, maka dia itu mendekat pada *setan*. Setiap hari hendaknya diperiksa, apakah hak *berdoa* itu telah dipenuhi atau belum?

Merasa puas terhadap bentuk *zahir* pengamalan shalat merupakan suatu kebodohan. Kebanyakan orang mengerjakan shalat secara *tradisi* saja. Dan mereka lakukan cepat-cepat, seperti ada *pajak* tidak wajib yang dikenakan pada mereka, dan mereka ingin menanggalkannya cepat-cepat dari leher mereka. Sebagian orang cepat-cepat melakukan shalat, tetapi setelah itu mereka memanjatkan *doa* begitu *panjang*, sehingga berlipat kali lebih lama dari waktu shalat yang mereka habiskan. Padahal *shalat* itu sendiri merupakan *doa*.

Seseorang yang tidak memperoleh [karunia] untuk *berdoa* di dalam *shalat*, berarti yang dia kerjakan itu bukanlah *shalat*. Seharusnya melalui *doa*, kalian menjadikan *shalat* kalian itu lezat seperti minuman dan air yang sejuk. Jangan sampai kalian *celaka* karena itu.

Shalat adalah *hak* Allah. Penuhilah *hak* itu oleh kalian dengan sungguh-sungguh. Dan jangan jalani kehidupan *mudahanah* (mengiya-iyakan saja pihak luar sekedar untuk aman - pent .) dengan musuh Allah. Perhatikanlah oleh kalian masalah *kesetiaan* dan *kejujuran*. Jika seluruh rumah tenggelam, biarlah, tetapi *shalat* jangan ditinggalkan.

Adalah *kafir* dan *munafik* orang-orang yang mengatakan bahwa *shalat* itu sesuatu yang *buruk*, dan yang mengatakan bahwa sejak mereka mulai mengerjakan *shalat* inaka mereka mengalami *kerugian* ini dan itu.

Shalat sama-sekali bukanlah sarana *kemurkaan* Allah. Orang-orang yang menyebut *shalat* itu buruk, di dalam diri mereka sendiri terdapat *racun*. Sebagaimana orang sakit akan merasakan sesuatu yang manis sebagai sesuatu yang pahit, demikian pula mereka tidak merasakan *kelezatan* shalat.

Shalat itu memperbaiki *diin* (ruhani). *Shalat* itu memperbaiki *akhlak*. *Shalat* itu memperbaiki *dunia*. Kenikmatan *shalat* mengungguli segala *kenikmatan* dunia. Demi *kelezatan* duniawi, ribuan rupees dibelanjakan, kemudian hasilnya adalah menjadi *sakit*. Sedangkan [shalat] ini merupakan *surga* yang diperoleh tanpa bayar. Di dalam Quran Syarif disinggung tentang *dua surga*. Salah satu di antaranya adalah *surga* di dunia, dan yang dimaksud adalah *kelezatan shalat*.

Shalat bukanlah suatu *pajak* yang diberlakukan begitu saja tanpa dasar, melainkan *shalat* adalah suatu *hubungan* dan *tarikan abadi* antara *hamba* dengan *Tuhan*. Untuk menegakkan *hubungan* tersebut Allah Ta'ala telah menciptakan *shalat*. Dan Allah telah menanamkan suatu *kelezatan* di dalamnya, sehingga melalui itu *hubungan* tersebut tetap tegak.

Seperti halnya laki-laki dan perempuan ketika melakukan *pernikahan*, jika di antara mereka tidak terdapat suatu *kenikmatan*, maka yang timbul adalah *kekacauan*. Demikian pula jika di dalam *shalat* tidak terdapat *kelezatan* maka *hubungan* [dengan Allah] itu pun terputus.

Tutuplah pintu, dan panjatkanlah *doa*, semoga *hubungan* itu tetap tegak dan tercipta *kelezatan*. Hubungan antara *hamba* dengan *Tuhan* sangatlah dalam dan dipenuhi oleh *cahaya*, yang tidak dapat diuraikan dengan rinci. Selama *hubungan* itu belum ada, selama itu pula manusia merupakan *binatang*. Kalau pun dua atau empat kali terasa *kelezatan* tersebut, berarti bagian *kenikmatan* itu telah diperoleh. Namun orang yang dua atau empat kali pun belum pernah mendapatkannya berarti dia itu *buta*. "*Man kaana fii haadzihi a'maa fahuwa fil- aakhirati a'maa* - (barangsiapa di dunia ini buta maka di akhirat pun dia buta - *Bani Israil*, 73).

Segegap *janji* di masa mendatang berkaitan erat dengan [masalah hubungan] ini. Saya telah memberitahukan hal-hal ini dengan *meyakininya* sebagai hal-hal yang *wajib*. Orang *takabur* tidak dapat menjadi orang yang benar-benar *peduli* terhadap pihak lain. Janganlah kalian batasi *kepedulian* kalian hanya sampai pada orang-orang Islam saja, melainkan lakukanlah hal itu terhadap *setiap* orang. Jika kalian tidak bersikap *peduli* terhadap seorang Hindu, maka bagaimana kalian akan dapat menyampaikan *pesan sejati Islam* kepadanya? Allah merupakan Tuhan bagi semua.

Ya, lakukanlah *kepedulian* itu secara khusus terhadap orang-orang Islam. Kemudian, lebih khusus dari itu adalah terhadap *orang-orang muttaqi* dan *salih*. Janganlah pautkan (kaitkan) hati pada *harta* dan *dunia*. Bukan pula berarti bahwa kalian harus meninggalkan perniagaan dan sebagainya, melainkan tetaplah pautkan *kalbu* pada Sang *Kekasih* (Allah Taala), dan tangan tetap bekerja. Allah Ta'ala tidak melarang perniagaan (usaha), melainkan yang Dia larang adalah *mendahulukan dunia* daripada *diin* (agama/ruhani). Oleh karena itu dahulukanlah oleh kalian

diin (ruhani/agama).” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 368-372).

(338-362)

Hidup Bersenang-senang Membuat Putus Hubungan dengan Allah Ta’ala

Pada tanggal 23 Februari 1904, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. membicarakan mengenai kondisi perkara pengadilan yang sedang beliau hadapi. Beliau a.s. bersabda:

“Ini merupakan sebuah *cobaan*. Tidak seorang nabi yang datang tanpa ditimpa *cobaan*. Al-Masih a.s. telah *dipenjarakan* dan ditimpakan berbagai macam *kehinaan*. Bagaimana perlakuan yang dialami oleh Musa a.s.. Rasulullah saw. telah dikepung. Namun masalahnya adalah *hasil akhirnya* yang mereka peroleh adalah baik.

Jika ini merupakan *sunnah* Allah, yakni bahwa kehidupan para *ma'mur* (utusan) itu merupakan suatu kehidupan yang penuh *kesenangan* dan ketenteraman, dan *jemaahnya* selalu menyantap *plao* (nasi minyak bercampur daging) dan *zardah* (nasi kuning yang manis), maka apa lagi *bedanya* antara diri mereka dengan *orang-orang dunia*?

Setelah menyantap *plao* dan *zardah*, adalah mudah untuk mengucapkan "*Hamdan lillaah wa syukran lillaah* - segala puji bagi Allah, dan segala syukur bagi Allah." Dan dengan demikian setiap orang dapat mengucapkannya tanpa dibuat-buat lagi. Namun, persoalannya adalah, bagaimana mengucapkan hal itu dari *kedalaman kalbu* pada saat-saat mengalami *musibah*?

Para *utusan* Allah dan *jemaat* mereka dilanda *gempa* (goncangan). Terdapat ancaman kebinasaan. Berbagai macam bahaya menghadang. Demikian jugalah arti "*kadzabuu* -- mereka telah dustakan." Yakni ada manfaat bagi orang-orang lain dari peristiwa-peristiwa itu. Terjadi *ujian* bagi orang-orang *mentah* dan orang-orang yang *matang*, sebab orang-orang *mentah*, langkah mereka hanya sampai pada tahap-tahap yang *menyenangkan* saja. Tatkala *bala-musibah* melanda maka mereka pun akan *keluar* memisahkan diri.

Begitu jugalah *sunnah* Allah yang berlaku pada diri saya. Selama *cobaan* belum melanda maka tidak ada *Tanda* (mukjizat) yang akan zahir. *Kasih-sayang* Allah yang paling besar terhadap *hamba-hamba-Nya* adalah, Dia memasukkan mereka ke dalam *cobaan*, sebagaimana Dia berfirman: "*Wa basysyirish shaabiriin- alladziina idzaa ashaabat-hum mushiibatun qaaluu innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* – (dan sampaikanlah *kabar gembira* kepada orang-orang yang *sabar*, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, “Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali” - *Al-Baqarah*, 156- 157).

Yakni, dalam setiap *musibah* dan *duka*, mereka *ruju'* (kembali) kepada Allah Ta’ala semata. *Anugerah-anugerah* Allah Ta’ala hanya diraih oleh orang-orang yang menerapkan *istiqamah* (keteguhan). Walau pun dengan menyaksikan hari-hari *kegembiraan* itu terasa *nikmat*, akan tetapi *hasil akhirnya* tidak ada sedikit pun. Dengan hidup di dalam aneka *kegembiraan* membuat *hubungan* dengan Allah menjadi *terputus*.

Kecintaan Allah itu adalah Dia memasukkan *hamba-Nya* ke dalam *cobaan*, dan dengan itu Dia memperlihatkan *keagungan* hamba-Nya. Misalnya, jika Kisra (seorang raja Iran – pent.) tidak memerintahkan untuk *menangkap* Rasulullah saw. maka bagaimana mungkin *mukjizat* ini akan tampil, yakni bahwa malam itu juga dia *terbunuh*? Dan jika orang-orang Mekkah *tidak mengusir* Rasulullah saw. maka bagaimana mungkin suara ini diperdengarkan: "*Innaa fathnaa laka fat-han- mubiinaa* – (sesungguhnya Kami telah memenangkan engkau dengan kemenangan yang nyata - *Al-Fath*, 2).

Setiap *mukjizat* berkaitan erat dengan *cobaan*. Kehidupan yang penuh *kelalaian* dan

kesenangan tidak ada hubungannya sedikit pun dengan Allah. Jika yang ada hanyalah *keberhasilan* dan *keberhasilan*, maka *hubungan* yang penuh *tadharu'* (kerendahan hati) dan *ibtihal* (.....) sama-sekali tidak akan bertahan. Padahal justru itulah yang *disukai* oleh Allah Ta'ala. Oleh karenanya *penting* supaya kondisi-kondisi yang *mengerikan* ini timbul.” (Malfuzat, jld. VI, hlm. 362-363).

Dua Unsur Dalam Jemaat: Akidah dan Amal Salih

Pada tanggal 23 Februari 1904, Muhammad Ibrahim Khan bin Musa Khan dari Karachi, dan Khansahib Gulzar Khan serta beberapa orang lainnya telah bai'at. Setelah bai'at, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan kepada mereka:

“Nasihat yang penting adalah bahwa masa *pertemuan* ini sangat pendek. Hanya Tuhan yang tahu, setelah *perpisahan* ini apakah akan berjumpa lagi atau tidak? Dunia ini adalah suatu tempat dimana kita tidak dapat *bertumpu* pada *nyawa*. Jika malam hari, maka tidak tahu apakah besok pagi masih hidup? Jika siang hari, maka tidak tahu apakah malam masih hidup?

Oleh karena itu hendaknya dipahami, bahwa ada dua unsur dalam Jemaat ini. Satu bagian adalah *akidah-akidah*. Secara ringkas, ingatlah *bid'ah-bid'ah* yang telah dicampur-adukan ke dalam *akidah-akidah* [Islam] ini oleh orang-orang masa sekarang atau oleh orang-orang pada masa pertengahan, hendaknya *dihindari*. Campur-tangan terhadap *akidah-akidah* ini adalah sedemikian rupa, yakni sebagian ada yang sampai pada tahap *bid'ah-bid'ah*, dan sebagian lagi ada yang telah lebih parah dari itu sehingga sudah berbentuk *syirik*.

Misalnya, kepada Isa a.s. telah diberikan suatu *keistimewaan* dari segenap umat manusia dan dari segenap *nabi* serta *rasul*. Dan Nabi kita saw. justru diletakkan di luar itu, sehingga terjadi *penghinaan* besar atas diri beliau. Padahal beliau adalah *Khaataman Nabiiyyiin*. Dan ketika ditanyakan kepada Aisyah r.a.: "Bagaimana akhlak beliau saw. itu?" Maka Aisyah menjawab, "Quran Syarif merupakan akhlak beliau saw.."

Sebagaimana. orang-orang Kristen *mengagung-agungkan* Al-Masih dan *menghinakan* Rasulullah saw., demikian pula yang dilakukan orang-orang Islam pada masa sekarang ini. Bedanya hanyalah, orang Kristen mempercayai Al-masih sebagai *tuhan*, sedangkan orang ini menyatakannya sama *seperti* Tuhan. Sama halnya seperti sesosok *mayat* yang tergeletak, lalu satu orang menyebutnya *mayat*, sedangkan yang satu lagi tidak menyebutnya *mayat* melainkan mengatakan bahwa di dalam sosok itu terdapat semua *sifat* orang yang sudah *mati*.

Berkenaan dengan Al-Masih, hal melampaui batas telah dilakukan sedemikian rupa, seolah-olah [orang-orang Islam] ini telah berjabat-tangan (sepakat) penuh dengan orang-orang Kristen. *Tauhid* yang dibawa oleh Rasulullah saw. sudah tidak ada lagi bekasnya di tangan mereka. Betapa gencarnya perkembangan agama Kristen saat ini. Baru dalam beberapa hari ini saya telah menguraikannya.

Jadi, tatkala sudah demikian kondisinya, maka *pembenahan* terhadap *akidah-akidah* merupakan sesuatu yang sangat mutlak. Masalah yang sebenarnya, yang shahih dan yang sesuai dengan *kehendak* Allah adalah bahwa Al-Masih a.s. itu telah *wafat*. Dan jika beliau masih *hidup*, berarti Quran Syarif menjadi *batil*. Kesaksian Rasulullah saw. yang sangat patut memperoleh kehormatan adalah, [dalam mikraj] beliau menyaksikan Isa berada di sisi Yahya di tengah-tengah orang yang sudah *wafat*. Jika *ruh* Isa pada saat itu belum *dicabut* oleh Allah maka bagaimana mungkin *ruh* beliau itu sudah berada di alam sana?

Masalah ini sangat penting untuk penegakan *Tauhid*, yakni bahwa Al-Masih a.s. itu telah *wafat*. Dan orang yang tidak mempercayai hal ini dengan keyakinan penuh, berarti terdapat

ancaman *bahaya* bahwa dia telah menyerap *unsur* Kristen, atau jangan-jangan suatu hari dia akan *menjadi* Kristen. Manusia menjadi *murtad* dengan cara demikian, yakni dia melepaskan satu bagian demi satu bagian, dan akhirnya dia telah melepaskan semua bagian.

Di dalam *akidah-akidah* lainnya tidak terdapat banyak pertentangan. Hanya inilah perkara besar yang telah diberitahukan oleh Allah, bahwa Al-Masih a.s. itu telah *wafat*. Orang-orang yang menentang saya dalam hal ini, di tangan mereka tidak ada modal lain kecuali *ucapan-ucapan* belaka. Jika mereka mengatakan bahwa bertentangan dengan Al-Quran ternyata di dalam hadits-hadits terdapat kata *nuzul* (turun), maka jawabannya adalah, pertama-tama di situ tidak tertulis *minas- samaa* (dari langit), yakni bahwa Isa itu pasti akan datang *dari langit*. Yang kedua, hadits-hadits dipenuhi oleh kata *minkum* (dari antara kalian).

Nuzul itu sebenarnya kata yang mengungkapkan *kehormatan* dan *keperkasaan*. Rasulullah saw. sendiri telah menggunakan kata itu untuk diri beliau. Sampai-sampai di dalam hadits-hadits pun kata *nuzul* itu telah digunakan bagi *Dajjal*. Lalu, apakah semua ini telah dan akan datang dari *langit*? Dari Quran Syarif tidak terbukti bahwa Al-Masih itu tidak akan datang, melainkan justru yang terbukti adalah bahwa beliau itu sudah *wafat*, sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat, "*Falamma tawaffaitanii* – (maka tatkala Engkau telah mewafatkanku - *Al-Maidah*, 118).

Bagian kedua [di dalam Jemaat ini] adalah bahwa manusia tidak saja terbebas dari *akidah-akidah* [seperti itu], melainkan bersamaan dengan itu mutlak harus ada *amal-amal salih*. Allah tidak menyatakan agar manusia cukup sekedar *mengucapkan* dari mulutnya "*Laa ilaha illallaah*." Jika tidak, tentu Quran Syarif tidak menjadi sebuah kitab yang begitu tebal, melainkan *satu kalimat* saja.

Permisalan tentang *akidah-akidah* itu adalah bagai sebuah *kebun* yang di dalamnya terdapat banyak sekali *buah* dan *bunga* yang bagus, sedangkan *amal-amal salih* merupakan *air bersih* yang melaluinya *kebun* itu hidup serta tumbuh dan berkembang. Jika ada suatu *kebun* yang paling bagus sekali pun, tetapi kalau *pengairannya* tidak baik, maka akhirnya akan rusak. Demikian pula halnya jika *akidah* betapa pun kuatnya, tetapi tidak disertai *amal-amal salih* maka *setan* akan datang lalu menghancurkannya.

Dengan cara mencari maka akan diketahui bahwa sampai abad ketiga segenap warga Islam masih tetap *berakidah* bahwa seluruh *nabi* telah *wafat*. Begitu jugalah *akidah* yang dianut para sahabat r.a.. Ketika Rasulullah saw. *wafat* maka telah terjadi *ijma'* (kesepakatan) para sahabat. Hadhrat Umar r.a. mengingkari *kewafatan* beliau, dan tetap meyakini beliau masih *hidup*. Akhirnya Hadhrat Abubakar r.a. datang lalu membacakan ayat, "*Wa maa muhammadun illaa rasuulun qad khalat min qablihir- rusulu* — [dan Muhammad tiada lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya - *Ali Imran*, 145), maka barulah Hadhrat Umar r.a. dan para sahabat lainnya telah *yakin* akan *kewafatan* Rasulullah saw..

Jika para sahabat r.a. menganut *akidah* bahwa saat itu ada seorang *nabi* yang masih *hidup* [di langit], maka tentu semua sahabat itu akan berdiri *menentang* Abubakar dan mengatakan, "Akidah kami mengenai Al-Masih adalah dia masih *hidup*. Bagaimana engkau mengatakan bahwa semua *nabi* telah *wafat*?"

Apa sebabnya Nabi kita s.a.w. tidak tetap *hidup*? Jika sebagian *wafat* dan sebagian ada yang tetap *hidup* tentu tidak ada *penyesalan* macam apa pun. Namun dari yang miskin sampai yang kaya semuanya mati. Lalu bagaimana mungkin dipercayai bahwa Al-Masih itu masih *hidup*?

Sesudah abad ketiga, *akidah* tentang masih *hidupnya* Al-Masih telah merasuk ke kalangan umat Islam. Penyebabnya adalah, banyak orang Islam baru yang berasal dari *Kristen* dan telah bercampur-baur dengan mereka. Dan ini sudah merupakan ketentuan, bahwa tatkala suatu kaum masuk ke dalam suatu agama maka *tradisi* serta *bid'ah-bid'ah* yang mereka bawa, sedikit banyak

akan *bercampur* ke dalam *akidah* agama tersebut.

Demikian pula tatkala orang-orang Kristen masuk Islam maka mereka membawa serta *pemikiran* mereka [tentang masih hidupnya Al-Masih di langit] itu, dan lambat-laun hal itu menjadi tertanam kokoh di kalangan umat Islam.

Ya, orang-orang yang tidak mendapatkan zaman saya ini dan tidak pula mereka membahas masalah itu, mereka masuk ke dalam apa yang dimaksudkan oleh ayat ini, "*Tilka ummatun qad khalat* – (itulah umat yang telah lalu - *Al-Baqarah*, 135). Namun orang-orang yang berada di zaman saya ini, dan atas mereka hujjah telah terpenuhi, maka mereka akan terkena *tuntutan*.

Jika orang-orang ini memiliki *amal-amal salih* tentu *akidah* ini tidak akan tumbuh di kalangan mereka. Tatkala mereka sudah tidak lagi melakukan *amal salih* maka *akidah-akidah* semacam ini pun telah merasuk ke dalam kalangan mereka” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 363-366).

Iman dan Amal Salih

“Jadi, seseorang yang ingin menjaga agar *imannya* tetap tegak, maka dia hendaknya maju dalam hal amal-amal salih. Ini merupakan perkara-perkara *ruhani*, dan dampak-dampak *amal-perbuatan* terjadi pada *akidah*. Orang-orang yang melakukan *perbuatan-perbuatan buruk*, lihatlah mereka, maka akhirnya akan diketahui bahwa mereka itu *tidak beriman* kepada Tuhan.

Oleh karena itulah di dalam hadits dikatakan bahwa ketika pencuri melakukan pencurian maka dia bukanlah *mukmin*. Dan *pezina* ketika melakukan *zina* dia bukanlah *mukmin*. Artinya, *perbuatan buruknya* telah memberikan *dampak* terhadap *akidahnya* yang benar lalu merusak *akidah* tersebut.

Warga Jemaat kita hendaknya banyak-banyak melakukan *amal salih*. Jika kondisi mereka tetap sama seperti kondisi orang lain maka apalah bedanya? Dan apa perlunya Allah Ta’ala *mendukung* serta *melindungi* mereka? Allah Ta’ala baru akan *mendukung* tatkala kalian membuat-Nya *senang* dengan *ketakwaan*, *kesucian*, dan *ketaatan* sejati. Ingatlah, Dia tidak memiliki tali persaudaraan dengan siapa pun. Sekedar ucapan lidah belaka tidak akan menimbulkan apa pun.

Ketaatan sejati merupakan suatu *maut*. Orang yang tidak menerapkannya, berarti dia main catur dengan Allah Ta’ala. Yakni tatkala keinginannya terpenuhi maka dia senang terhadap Allah, dan ketika keinginannya tidak terpenuhi maka dia marah kepada Allah. Hendaknya tidak demikian sikap orang *mukmin*.

Cobalah renungkan, jika Allah Ta’ala selalu memberikan *keberhasilan* di setiap arena dan kegagalan tidak pernah menghadang, maka tidakkah seluruh alam dapat menjadi *penjunjung* Tauhid? Dan apa lagi yang khusus? Oleh karena itu orang yang tetap *setia* dan *taat* di waktu *musibah* Allah Ta’ala akan *senang* (ridha) terhadapnya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 366-367).

Shalat Kunci Mengatasi Kesulitan

“Janganlah mengerjakan *shalat* seperti ayam yang mematuk makanan, melainkan kerjakanlah dengan penuh *khushyuk* dan *tadharu'*, dan banyak-banyaklah *berdoa*. Shalat merupakan *kunci* untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Selain doa-doa dan kalimah-kalimah yang bersifat sunnah, banyak-banyaklah panjatkan doa dalam bahasa ibu masing-masing, supaya timbul getaran *khushyuk* dan *tadharu'* itu. Dan selama *khushyuk* dan *tadharu'* ini belum timbul

jangan sekali-kali tinggalkan shalat, sebab dari itu timbul *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa), dan segala jesuatunya diperoleh.

Hendaknya, sebagaimana bentuk gerakan-gerakan jasmani [tubuh], maka bersamaan dengan itu demikian pulalah gerakan yang diikuti *kalbu*. Jika secara jasmani [tubuh] sedang *berdiri tegak* maka seperti itu pulalah hendaknya *kalbu* berdiri tegak untuk *taat* kepada Allah. Jika *rukuk*, maka seperti itu jugalah hendaknya *kalbu* juga rukuk. Jika *bersujud*, begitu jugalah hendaknya *kalbu* melakukan *sujud*. Sujudnya *kalbu* adalah tidak meninggalkan Allah dalam kondisi apa pun. Tatkala sudah demikian keadaannya maka *dosa-dosa* pun akan mulai menjauh.

Makrifat adalah sesuatu yang menghalangi manusia dari *dosa*. Seperti halnya orang yang tahu bahwa [racun] warangan (arsenic), ular, dan harimau dapat *mematikan*, maka dia tidak mau mendekatinya. Demikian pula tatkala kalian memperoleh *makrifat* maka kalian tidak akan pergi mendekati *dosa*. Untuk itu yang diperlukan adalah tingkatan *keyakinan*. Dan [keyakinan] itu akan meningkat melalui *doa*, sedangkan *shalat* itu sendiri merupakan *doa*. Semakin baik kalian melaksanakan *shalat*, semakin banyak pula kalian terlepas dari *dosa*.

Makrifat tidak dapat diraih hanya melalui *ucapan* saja, itulah sebabnya para pemikir (filsuf) besar telah meninggalkan Tuhan, yakni pandangan mereka hanya tertuju pada [penyelidikan] *ciptaan-ciptaan* saja, dan mereka tidak memberi perhatian ke arah *doa*. Sebagaimana telah saya singgung di dalam ***Barahiin Ahmadiyyah***, melalui ciptaan-ciptaan memang manusia memperoleh bukti tentang perlunya *keberadaan* Sang *Pencipta*. Yakni harus ada *pelakunya*. Namun dari itu tidak terbukti bahwa Dia itu *ada*. "Seharusnya ada" merupakan hal lain, sedangkan "ada" merupakan hal yang lain lagi.

Nah, pengetahuan tentang "ada" itu tidak akan dapat diraih tanpa *doa*. Orang yang hanya menggunakan *akal* tidak akan memperoleh *pengetahuan* tentang "ada" itu.... Ini jugalah makna "*Laa tudrikuhul abshaar* -- penglihatan tidak akan dapat mencapai-Nya." Yakni, Dia tidak dapat dikenali hanya melalui *akal* semata, melainkan melalui *sarana-sarana* yang Dia beritahukan sendiri itulah Dia ingin *dikenali*. Dan untuk hal ini tidak ada *doa* yang lebih baik daripada *doa*, "*Ihdinash- shiraathal- musthaqim, shiraathal ladziina an'amta 'alaihim* – (tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka - *Al-Fatihah*, 6-7). (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 367-368).

(368-378)

Berkat-berkat Shalat

“Tidak diragukan lagi bahwa di dalam *shalat* terdapat *berkat-berkat*, namun *berkat-berkat* ini tidak diraih oleh setiap orang. Yang mengerjakan shalat pun adalah orang yang dibuat *mampu* mengerjakan shalat oleh Allah Ta'ala. Jika tidak, yang biasa dilakukan itu bukanlah *shalat* melainkan hanya *kulit* buah yang ada di tangan orang yang melakukan seperti itu. Shalat seperti itu sama-sekali tidak ada hubungannya dengan *isi* buah.

Demikian pula orang yang membaca Kalimah [Syahadat] adalah orang yang dibuat *mampu* membaca Kalimah [Syahadat] oleh Allah Ta'ala. Selama belum memperoleh tegukan air dari *mata air Samawi* dalam hal shalat dan membaca Kalimah [Syahadat], maka apalah gunanya?

Shalat yang di dalamnya terdapat *kenikmatan* dan *kelezatan* serta terjalin *hubungan* sejati dengan Pencipta, lalu merupakan contoh dari suatu *penghambaan* dan *kekhusyukan* maka bersama *shalat* itu timbul suatu *perubahan* yang langsung dapat dirasakan oleh orang yang mengerjakan shalat seperti itu. Yakni bahwa dia itu sudah bukan lagi seperti dirinya beberapa

tahun lalu.

Tatkala *perubahan* ini timbul, maka pada saat itu ia dinamakan *abdaal*. Abdaal yang tertera di dalam hadits-hadits artinya juga adalah demikian, yakni tatkala *hubungan* dengan Allah Ta'ala terbentuk dengan *inqitha'* dan *tabattal* yang kamil (sempurna) lalu menimbulkan suatu *perubahan* pada kondisinya. Sebagaimana ketika *kiamat* akan terjadi *perubahan-perubahan* pada para ahli surga -- yakni mereka akan menyerupai *bulan* atau *matahari* -- maka demikian pula adalah penting keberadaan hal itu dalam diri mereka di dunia ini juga, supaya menjadi *saksi* akan *perubahan-perubahan* itu nanti. Oleh karenanya difirmankan, "*Wa liman khaafa maqaama rabbihi jannataan* – (dan bagi yang takut akan maqam Tuhan-nya tersedia dua surga - *Ar-Rahmaan*, 47).

Dikarenakan di dunia ini juga terdapat sebuah *surga* yang diberikan kepada orang *mukmin*, sesuai dengan itu di sini (dunia) pun terjadi suatu *perubahan*. Kepadanya diberikan sebuah *wibawa* khusus, yang diperoleh melalui cahaya *manifestasi-manifestasi* (penjelmaan-penjelmaan kekuasaan) *Ilahi*. Dia dihalangi dari dorongan-dorongan *nafs ammaarah*, dan dia memperoleh ketentrangan serta kenyamanan *nafs muthmainnah*. Doa-doanya dikabulkan. Sampai-sampai sebagaimana bagi Ibrahim a.s. telah dikatakan, "*Yaa naaru kuunii bardan- wa salaaman 'alaa ibraahiim* – (hai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan atas Ibrahim - *Al-Anbiya*, 70), demikian pula kepada orang itu dikatakan, "*Yaa naaru kuunii bardan- wa salaaman* – (hai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan)." Dengan adanya *suara* ini maka seluruh *gejolak nafsu* yang ada di dalam dirinya menjadi *dingin*, dan dia akan menemukan *ketenteraman* serta *kenyamanan* di dalam Allah Ta'ala. Dan di dalam dirinya tercipta suatu *perubahan*.

Selama *perubahan* ini belum terjadi maka selama itu pula shalat, zakat, dan rukun-rukun lainnya hanyalah sebagai *tradisi* dan *pamer* belaka. Di dalamnya tidak terdapat *ruh* dan *kekuatan*. Dan orang yang [sudah memperoleh perubahan] seperti itu dia keluar dari kondisi *bahaya* lalu masuk ke dalam kondisi yang *aman*.

Ingatlah, ketika wujud manusia menjadi *lenyap* (fana) di dalam *kecintaan* terhadap Allah, maka saat itu dia akan mengetahui bahwa Allah mempunyai *kecintaan* yang hakiki.... (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 378-380)

Mempersiapkan Anak Keturunan

“Banyak sekali orang yang mempersiapkan anak keturunan mereka. Dan semua jerih payah mereka, mereka kerahkan untuk itu. Yakni bagaimana supaya anak keturunan mereka itu -- setelah mereka meninggal dunia -- menjadi *pemilik* dan *penerus* (pewaris) bagi *harta kekayaan* mereka. Jika keinginan manusia hanya sampai ke batas itu saja, dan dia tidak melakukan apa pun untuk Allah, berarti itu merupakan *kehidupan neraka*.

Apa gunanya hal itu bagi dirinya? Ketika dia telah mati, apakah dia akan datang untuk melihat siapa yang menjadi *pemilik* bagi harta-kekayaan peninggalannya itu? Dan apakah dengan itu dia akan memperoleh *ketenteraman*? Justru riwayatnya telah habis, dan dia tidak akan pernah kembali lagi ke dunia. Oleh karena itu, apalah yang didapat dari jerih-payah seperti itu, yakni yang merupakan contoh *kehidupan neraka* di dunia ini dan juga yang akan menimbulkan *azab* di akhirat nanti?

Dengan memperhatikan Quran Syarif akan diketahui, bahwa ada dua *janji* mengenai tidak akan kembalinya lagi orang-orang yang sudah mati. Pertama, untuk orang-orang penghuni neraka, sebagaimana difirmankan, "*Wa haraamun 'alaa qaryatin ahlaknaahaa annahum laa*

yarji'uun – (dan terlarang atas penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali - *Al-Anbiya*, 96). Kata *ahlaknaahaa* (Kami telah binasakan) juga tertuju pada *azab*. Dari itu disimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki *kehidupan yang rusak* tidak akan kembali lagi.

Dan demikian pula terdapat *janji* yang sama bagi orang-orang *penghuni surga*. "*Khaalidiina fiihaa laa yabghuuna 'anhaa hiwalaa* – (mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya - *Al-Kahfi*, 109). (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 380).

(380-385)

Dosa dan Doa

Jadi, pada masa cobaan seperti ini hanya doa. Kedua, tinggalkanlah dosa-dosa kecil maupun yang besar. Tetaplah terus-menerus berusaha dan panjatkan doa. Racun dosa sangat berbahaya, di dunia ini juga terpaksa dikecap rasanya.

Dosa ada dua macam. Pertama, dosa yang timbul akibat *kelalaian*, yang terjadi pada masa-masa muda. Kedua, yang terjadi pada masa-masa [manusia telah] *sadar*. Tatkala manusia mencapai usia mapan, pada waktu itu jika dia menolak *dosa-dosa* dan setiap saat mengancam [dosa-dosa itu], maka Allah Ta'ala akan menurunkan *ketenteraman* padanya serta akan *menghindarkannya* dari dosa-dosa.

Untuk bersih dari dosa-dosa pun diperlukan *karunia* Allah Ta'ala juga. Apabila Allah Ta'ala menyaksikan upaya *kembali* (ruju') dan *taubat* yang dia lakukan, maka di dalam hatinya akan *timbul sesuatu* secara *gaib* dan dia mulai *membenci dosa*. Dan untuk menciptakan kondisi demikian dibutuhkan *upaya gigih* yang sejati. "*Wal- ladziina jaahadu fiinaa lanahdiyannahum subulanaa* – (barangsiapa berupaya gigih menemukan Kami, maka Kami akan membimbingnya ke jalan-jalan Kami - *Al-Ankabut*, 70).

Barangsiapa *meminta* akan *dianugerahkan* kepadanya. Oleh karena itu saya mengatakan tidak ada benda (sarana) lain yang menyamai *doa*. Lihatlah di dunia, ada beberapa keledai yang setiap hari meringkik-ringkik [di depan rumah], dan akhirnya terpaksa diberikan sesuatu kepada keledai-keledai itu. Allah Ta'ala adalah Maha Kuasa dan Maha Penyayang. Apabila [manusia] tegak *memanjatkan doa* maka dia akan *memperolehnya*. Apakah Tuhan itu lebih rendah dari manusia? [Tidak!].

Ingatlah ketentuan ini. Apabila [manusia] *tidak berhenti* memanjatkan doa dan terus-menerus dia lakukan, maka akhirnya *doa* itu *dikabulkan*. Namun hal ini pun harus diingat, bahwa segala macam *doa* lainnya merupakan *doa-doa* sekunder. Doa-doa yang utama adalah *doa-doa* yang hendaknya dipanjatkan untuk membuat Allah Ta'ala *ridha* (senang). Doa-doa lain dengan sendirinya akan *dikabulkan*, sebab dengan terhapusnya *dosa* maka *berkat-berkat* pun muncul.

Doa-doa biasa tidak akan dikabulkan, yaitu doa-doa yang semata-mata hanya untuk *dunia*. Oleh sebab itu pertama-tama panjatkanlah doa-doa untuk membuat Allah Ta'ala *ridha* (senang). Dan doa yang paling hebat adalah "*Ihdinash-shiraathal- mustaqiim* – (tunjukilah kami jalan-jalan yang lurus - *Al-Fatihah*, 6). (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 385-386).

(387-389)

Tadbir (Upaya) dan Tawakal

Pada tanggal 28 Februari 1904, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. membahas tentang tadbir (upaya) dan tawakal:

"Wa fis- samaa-i rizqukum wa maa tuu'aduun (dan di langit ada rezeki kamu dan apa-apa yang dijanjikan kepadamu - *Adz-Dzaariyaat*, 23). Dari ayat ini orang bodoh dapat terkecoh dan dia menganggap batil semua rangkaian *tadbir* (upaya), padahal di dalam Surah Jum'ah Allah Ta'ala berfirman: "*Fantasyiruu fil- ardhi wabtaghuu min fadhlillaah* -- maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah - *Al-Jumu'ah*, 11).

Ini merupakan hal yang sangat pelik. Yakni, di satu sisi dianjurkan untuk melakukan tadbir (upaya-upaya), sedangkan di sisi lain *tawakal* harus penuh. Dan di dalamnya setan memperoleh peluang besar untuk meniupkan *keimbangan*. Sebagian orang terkecoh lalu menjadi penyembah *sarana* (upaya/materi). Dan sebagian lagi menganggap *potensi-potensi* anugerah Allah Ta'ala sebagai hal-hal yang tidak berguna [dan hanya berdoa saja].

Apabila Rasulullah saw. hendak pergi ke peperangan, maka beliau melakukan *persiapan*. Beliau mempersiapkan *kuda* dan membawa *persenjataan*. Bahkan kadangkadang beliau mengenakan dua lapis *baju besi*, dan pedang pun beliau ikatkan ke badan. Padahal di situ Allah Ta'ala telah berjanji, "*Wallaahu ya'shimuka minan- naas* – (dan Allah memelihara engkau dari manusia - *Al-Maidah*, 68). Bahkan suatu kali para sahabah r.a. sepakat untuk langsung mengantarkan Rasulullah saw. secepatnya kembali ke Madinah jika mengalami kekalahan.

Hal yang sebenarnya adalah, pandangan orang yang memiliki *keimanan kuat* itu tertuju pada sifat Allah yaitu *Al-Ghanii* (Maha Berkecukupan). Dan dia senantiasa takut, jangan-jangan di dalam *janji-janji* Allah itu terselubung suatu *syarat* yang tidak dia ketahui.

Orang-orang yang sama-sekali menyatakan rangkaian *tadbir* (upaya) itu sebagai sesuatu yang batil (sia-sia), di dalam diri mereka terdapat unsur *racun*. Dalam pemikiran mereka, jika *bala-bencana* datang maka dengan sengaja mereka menghadang di depan. Dan sekian banyak orang yang memiliki *keahlian* dan *kemahiran*, mereka meninggalkan semua *kemahiran* mereka lalu duduk saja berpangku-tangan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 389).

Wirid Pada Hari Ketiga Setelah Kematian

Ada pertanyaan: "Wirid yang dilakukan pada hari ketiga setelah kematian, apakah pahalanya sampai kepada mayit atau tidak?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Wirid semacam itu tidak ada dasarnya dalam *syariat*. Sedekah, doa dan istighfar memang sampai kepada si mayit.

Ya, ini pasti bahwa *pahala* itu sampai kepada para *mullah*. Jadi, jika *mullah* itu yang dianggap sebagai *orang mati* -- dan memang para *mullah* itu sudah *mati* secara *ruhani* -- maka saya akan percaya.

Saya heran, bagaimana orang-orang ini berharap pada hal-hal semacam itu. Agama kita peroleh dari Nabi Karim saw., di dalamnya tidak kita temukan hal-hal semacam itu. Para sahabah r.a. juga wafat, apakah ada *wirid* yang dilakukan untuk mereka? Ratusan tahun kemudian -- dan seperti *bid'ah-bid'ah* lainnya -- *bid'ah* yang satu inipun muncul.

Ada satu kebiasaan *isqaath*, yakni mereka mengelilingi Al-Quran. Hal itu sebenarnya *menghina* Quran Syarif Manusia tidak akan dapat menjadi orang yang menjalin *hubungan sejati* dengan Allah selama seluruh pandangannya belum tertuju pada Allah semata.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 390).

Ketamakan Istri & Uang Riba

Ada pertanyaan, "Seorang istri mendesak supaya menggunakan uang riba untuk membeli perhiasan, sedangkan suaminya miskin." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Istri seperti itu sangat tidak pantas, yaitu yang mendesak suaminya untuk membeli perhiasan dan mengatakan supaya menggunakan uang riba.

Suatu kali terjadi peristiwa demikian pada Rasulullah saw.. Istri-istri beliau meminta kepada beliau agar memenuhi keinginan-keinginan duniawi mereka, maka Allah Ta'ala berfirman, "Jika mereka tidak suka terhadap gaya hidup yang *faqir* ini, maka engkau katakan pada mereka, "Marilah, saya ceraikan." Mereka pun memilih untuk menjalani hidup yang *faqir* itu. Akhirnya, sebagai buahnya justru mereka telah menjadi ratu. Hal itu tadinya hanya merupakan cobaan dari Allah." (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 390).

Hak Mahar yang Tidak Dimaafkan

Ada seorang istri yang tidak memaafkan *maharnya* (maskawin). Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Itu merupakan hak bagi istri, hendaknya diberikan kepadanya. Paling utama adalah, berikan pada waktu nikah itu juga. Jika tidak, hendaknya dibayarkan kemudian hari. Di Punjab dan Hindustan terdapat kebiasaan, yakni pada saat kematian atau sebelum itu, para istri memaafkan hak *mahar* mereka. Ini hanyalah *tradisi* yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan saja [supaya suami bebas dari *utang* – pent.]" (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 391).

Mahar (Maskawin) yang Aneh-aneh

Diajukan sebuah pertanyaan: "Ada istri-istri yang maharnya ditetapkan berupa beberapa kilo lemak nyamuk. Bagaimana membayarkannya?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Dalam hal *mahar* ayat ini harus diperhatikan, "*Laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa* – (Allah tiada membebani seseorang melainkan sesuai dengan ke-sanggupannya - *Al-Baqarah*, 287).

Kondisi suami itu hendaknya dipertimbangkan. Jika kemampuannya hanya sepuluh rupees, maka bagaimana mungkin dia akan dapat membayar mahar senilai seratus ribu rupees? Dan tidak ada yang namanya mahar *lemak nyamuk*. Hal ini masuk dalam makna: "*Laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa* – (Allah tiada membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya - *Al-Baqarah*, 287). (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 391)

Tradisi Membaca Al-Fatihah Untuk Mayit

Ada pertanyaan: "Ada tradisi membaca Al-Fatihah untuk mayit. Bagaimana tentang hal itu?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Hal itu tidak benar. Itu merupakan *bid'ah*. Hal itu tidak terbukti dari Rasulullah saw., yakni beliau duduk membentangkan tikar seperti itu dan melakukan pembacaan Al-Fatihah." (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 391).

Baiat dan Menjauhi Dosa

Adapun *baiat* yang telah kalian lakukan pada waktu ini, mengucapkan dan mengikrarkannya dengan lidah sangat mudah. Akan tetapi *melaksanakan* ikrar *baiat* ini serta *mengamalkannya* adalah sangat sulit, sebab *nafsu* dan *setan* berusaha membuat manusia tidak peduli terhadap agama. Dan [mereka] ini memperlihatkan *dunia* serta *faedah-faedahnya* menjadi mudah dan dekat, akan tetapi perkara *kiamat* [mereka] perlihatkan menjadi jauh, sehingga manusia menjadi *berhati batu* dan kondisi berikutnya menjadi *lebih buruk* dari kondisi-kondisi sebelumnya.

Oleh karenanya ini adalah perkara yang sangat penting, yakni jika ingin *menyenangkan* Allah Ta'ala maka sejauh yang dapat diupayakan hendaknya terapkanlah (laksanakanlah) *ikrar* ini dengan segenap *asa* (harapan) dan perhatian, serta senantiasa berusaha menghindari *dosa-dosa*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 392).

Dosa dan Kemurkaan Ilahi

Apa yang dimaksud dengan *dosa*? Yaitu melakukan hal-hal yang *bertentangan* dengan *kehendak* Allah dan *melanggar* petunjuk-petunjuk yang telah Dia berikan melalui para rasul-Nya, khususnya Rasulullah saw., serta dengan berani melawan *petunjuk-petunjuk* tersebut. Itulah dosa.

Apabila kepada seorang *hamba* manusia diberikan *pengetahuan* dan diajarkan tentang *petunjuk-petunjuk* Allah Ta'ala, kemudian dia *melanggar* petunjuk-petunjuk itu serta secara durhaka dan jahat dia melakukan *dosa*, maka Allah Ta'ala akan *marah* sekali. Dan akibat *kemarahan* itu tidak hanya setelah mati saja akan dia peroleh, justru di dunia ini juga dia akan mengalami berbagai macam *azab* serta *kehinaan*.

Begitu jugalah keadaan para pemerintah duniawi, yakni pemerintah memberlakukan suatu *hukum*, kemudian jika ada yang *melanggar* hukum tersebut dan melakukan hal-hal yang *bertentangan* dengan itu maka orang tersebut akan *ditangkap* dan dijatuhi *hukuman*.

Namun ada juga orang yang bisa selamat *terhindar* dari azab pemerintah duniawi dan dari hukuman karena melawan hukum-hukum pemerintah duniawi itu, yaitu dengan melarikan diri ke dalam kawasan pemerintahan yang lain, dan dengan demikian dia tidak akan dikejar-kejar lagi. Misalnya, jika ada orang yang melakukan pelanggaran hukum di dalam teritori pemerintah Inggris, maka dia dapat menyelamatkan diri dengan lari masuk ke dalam teritori Perancis atau masuk ke wilayah Kabul (Afghanistan).

Namun kemana manusia dapat *melarikan diri* setelah melakukan hal-hal yang menentang *hukum-hukum* serta *petunjuk-petunjuk* Allah Ta'ala? Sebab bumi dan langit yang tampak ini adalah *milik-Nya*. Tidak ada bagian bumi dan langit ini yang dimiliki oleh pihak lain, yang kiranya dapat menjadi tempat pelarian (perlindungan) bagi kalian.

Ini merupakan suatu hal yang sangat penting, supaya manusia senantiasa *takut* kepada Allah Ta'ala. Jangan kalian berani-berani melanggar *petunjuk-petunjuk-Nya* dan melakukan *dosa-dosa*. Sebab *dosa* adalah sesuatu yang sangat buruk. Dan tatkala manusia tidak lagi *takut* terhadap Allah Ta'ala, dan dia menjadi *berani* melakukan *dosa* maka *kebiasaan* Allah (Sunnatullah) ini akan berlaku atas dirinya. Yakni *kemurkaan* Allah akan melindas orang yang berani melanggar itu di *dunia* ini juga dan di *akhirat*. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 392-393).

Dua Macam Penderitaan

“Di dunia ini terdapat dua macam *penderitaan*. Sebagian *penderitaan* ada yang sedemikian rupa yakni padanya diberi *ketenteraman*, dan diperoleh *karunia* untuk *bersabar*. Malaikat-malaikat turun membawa *ketenteraman*. Penderitaan-penderitaan semacam ini dialami oleh para *nabi* dan *orang-orang salih*. Dan hal ini timbul sebagai *cobaan* dari Allah Ta’ala. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta’ala: "*Walanabluwanakum bi syai-in- urinal khaufi* – (dan pasti Kami akan menguji kalian dengan sesuatu seperti rasa takut - *Al-Baqarah*, 156).

Hasil akhir dari penderitaan-penderitaan semacam ini adalah *ketenteraman*, dan selama hal itu berlaku pun tidak ada kesusahan, sebab kepadanya diberikan *kesabaran* dan *ketenangan* dari Allah.

Namun *penderitaan* jenis yang kedua adalah yang di dalamnya tidak hanya berisikan *penderitaan*, tetapi di dalamnya *kesabaran* dan *keteguhan* pun telah hilang. Dalam penderitaan seperti itu manusia berada pada kondisi dimana dia *tidak hidup*, dan tidak pula *mati*. Dan dia terkurung dalam musibah serta petaka besar. Ini merupakan akibat dari *buruknya* amal perbuatan. Ke arah inilah ayat ini mengisyaratkan: "*Wa maa ashaabakum min mushiibatini fabimaa kasabat aidiiikum* – (dan apa-apa yang menimpa kamu dari musibah maka disebabkan usaha tanganmu - *Asy-Syura*, 31).

Cara serta pengobatan untuk selamat dari penderitaan-penderitaan semacam ini adalah selalu *takut* terhadap Allah Ta’ala. Sebab kehidupan dunia ini hanya untuk beberapa hari saja, dan di dalam hidup ini *setan* selalu mencari-cari kesempatan dan berusaha keras agar manusia itu *terlempar* jauh dari Allah. Dan *nafs* (jiwa) selalu *mengecoh* manusia, bahwa sekarang masih akan *hidup lama* lagi.

Namun itu merupakan suatu kesalahan besar. Jika manusia *terkecoh* lalu *menjauh* dari Allah Ta’ala dan meninggalkan *kebaikan-kebaikan*, *maut* (kematian) itu dekat setiap saat. Dan dalam *hidup* inilah yang merupakan tempat *beramal*, sebab bersamaan dengan *maut* (kematian) *pintu amal* pun menjadi tertutup. Dan pada saat jangka masa hidup ini telah berakhir maka siapa pun tidak akan memperoleh kemampuan dan karunia untuk melakukan amal lagi. Tidak peduli betapa pun hebatnya usaha yang kalian lakukan, tetapi kalian tidak akan dapat melakukan **amal** apa pun untuk membuat Allah Ta’ala menjadi *ridha*, dan akan habis waktu untuk menghapus *dosa-dosa* itu, dan akibat *perbuatan buruk* itu akhirnya kalian akan terpaksa *diringkus*.” (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 393-394).

Berbagai Macam Dosa

“Orang yang *bernasib baik* (beruntung) bukanlah orang yang memperoleh *harta-kekayaan dunia* dan melalui harta itu dia mengalami ribuan *cobaan* serta *musibah*, melainkan yang *beruntung* adalah orang yang memperoleh *harta-kekayaan iman*, dan dia senantiasa *takut* terhadap *kemarahan* serta *kemurkaan* Allah, serta selalu *menyelamatkan diri* dari serangan-serangan *nafsu* dan *setan*. Sebab dengan cara demikian dia akan memperoleh *keridhaan* Allah Ta’ala.

Namun hendaknya diingat, bahwa hal itu tidak akan dapat diperoleh begitu saja. Untuk memperolehnya adalah mutlak supaya kalian memanjatkan *doa-doa* di dalam *shalat*, supaya Allah Ta’ala *ridha* kepada kalian, dan supaya Dia menganugerahkan *karunia* serta *kekuatan* (taufik) agar kalian dapat *menyelamatkan diri* dari kehidupan yang dilumuri *dosa*. Sebab sama sekali tidak mungkin *selamat* dari dosa selama *taufik* (kekuatan) Allah dan *fadhil* (akrunia) *Ilahi* tidak menyertainya. Sedangkan *taufik* dan *fadhil* itu diperoleh melalui *doa*.

Oleh sebab itu senantiasalah memanjatkan doa di dalam shalat-shalat, yakni, "Ya Allah, *selamatkanlah* kami dari segenap pekerjaan yang dinamakan *dosa* ini dan yang bertentangan dengan *kehendak* serta *petunjuk-petunjuk* Engkau. Selamatkanlah kami dari segala macam keduakaan, musibah dan bala yang merupakan akibat *dosa-dosa* tersebut, dan tegakkanlah kami di atas *keimanan* yang sejati. Amin."

Sebab sesuatu yang *dicari* oleh manusia akan dia *peroleh*, sedangkan sesuatu yang *tidak dia pedulikan* tidak akan dia dapatkan. Ada ungkapan yang mashur, "Carilah maka akan kamu dapatkan." Namun orang yang tidak *memikirkan* (merisaukan) tentang *dosa* serta *tidak takut* terhadap Allah Ta'ala dia tidak bisa menjadi *suci*. Orang-orang yang *suci* dari dosa adalah mereka yang selalu *memikirkan* (merisaukan) hal itu.

Banyak sekali di dunia ini orang yang hidupnya seperti kehidupan *orang buta*. Sebab mereka *tidak tahu* bahwa mereka sedang melakukan *dosa*. Atau, mereka tidak mengerti apa yang dinamakan *dosa*. Orang awam ya orang awam, tetapi banyak sekali *orang berilmu* dan *terpelajar* yang tidak mengetahui bahwa mereka sedang *melakukan dosa*, padahal mereka *tenggelam* dalam berbagai *dosa* dan mereka terns saja melakukannya.

Selama belum memiliki *pengetahuan* tentang *dosa-dosa*, kemudian manusia tidak berusaha *menghindarkan diri* darinya, maka kehidupan yang demikian itu tidak berguna bagi dirinya sendiri dan tidak pula berguna bagi yang lainnya. Tidak peduli apakah umurnya sampai seratus tahun sekali pun.

Akan tetapi tatkala manusia *mengetahui* suatu *dosa* dan *menghindarkan diri* darinya, maka kehidupan seperti itu adalah suatu kehidupan yang *bermanfaat*. Namun hal itu tidak akan mungkin selama manusia tidak melakukan *upaya gigih* serta tidak selalu *memeriksa keadaan diri* dan *akhlak-akhlaknya*. Sebab banyak sekali dosa yang berkaitan dengan akhlak (moral), misalnya, marah, murka, busuk hati, emosi, pamer, takabur, dengki dan sebagainya. Ini semua adalah *akhlak-akhlak buruk* yang melemparkan manusia ke dalam neraka.

Salah satu *dosa* di antaranya adalah yang dinamakan *takabbur*. Setan melakukannya. Ini pun akhlak buruk, sebagaimana tertulis, "*Abaa wastakbara* – (ia enggan dan takabur - *Al-Baqarah*, 35). Lalu apa akibatnya? *Setan* dinyatakan sebagai makhluk yang *ditolak*. Dia menjadi *terkutuk* untuk selamanya.

Namun ingat, yang *takabur* itu tidak hanya ada di dalam diri *setan*. Banyak sekali *orang yang takabur* terhadap saudara-saudara mereka yang *miskin*, dan dengan cara itu mereka jadi *luput* dari banyak sekali *kebaikan*. Dan *takabur* ini tampil dengan berbagai macam bentuk. Kadang-kadang karena faktor *kekayaan*, kadang karena faktor *ilmu*, kadang karena *kecantikan*, kadang karena faktor *keturunan*.

Ringkasnya, [manusia] berbuat *takabur* melalui berbagai bentuk, dan akibatnya adalah *keluputan* itu tadi. Dengan cara itu banyak sekali timbul *akhlak buruk* yang sedikit pun *tidak diketahui* oleh manusia, sebabnya adalah manusia tidak pernah *mempershatkannya* dan tidak pula *memikirkannya* (merisaukannya).

Dari antara *akhlak buruk* itu salah satunya adalah *marah* (murka). Apabila manusia tenggelam dalam *akhlak buruk* ini maka dia akan menyaksikan sampai di mana hal itu akan membawanya. Dia akan menjadi seperti orang *gila*. Pada waktu itu, apa saja yang tampil di *mulutnya* dia ucapkan. Dia sedikit pun tidak menghiraukan *caci-makian* dan sebagainya. Sekarang lihatlah, akibat satu *akhlak buruk* itu saja betapa hebat *bahaya* yang timbul.

Demikian pula halnya dengan *dengki*. Yakni manusia dengan melihat kondisi atau *harta kekayaan* orang lain [hatinya] menjadi panas dan terbakar. Dia mau supaya hal itu tidak dimiliki oleh orang tersebut. Kecuali menghancurkan *potensi-potensi akhlak* yang dia miliki, dia tidak

dapat mengambil *manfaat* apa pun dari itu.

Kemudian ada satu lagi *akhlak buruk* yakni *kikir* (pelit). Walau pun Allah Ta'ala telah memberikan *kemampuan* (kekayaan) kepadanya namun dia tidak bersikap *kasih-sayang* terhadap orang-orang. Tetangga tidak memiliki pakaian dan kelaparan, dia tetap tidak merasa kasihan. Dia tidak *mempedulikan* hak-hak orang Islam. Kecuali mengumpulkan harta kekayaan dunia, tidak ada lagi urusannya untuk memberikan *belas kasih* serta *ketenteraman* kepada orang-orang lain. Padahal jika dia menghendaki dan dia berusaha, dia dapat memberikan *manfaat* kepada orang-orang lain melalui *harta kekayaan* dan *kemampuannya*, namun dia tidak memikirkan hal itu.

Ringkasnya, ada berbagai macam *dosa*. Dan penting untuk *menghindarkan diri* dari *dosa-dosa* itu. Itu adalah *dosa-dosa yang jelas*, yang tidak dianggap sebagai *dosa*. Kemudian ada *dosa-dosa besar* seperti zinah, mencuri, membunuh dan sebagainya. Hendaknya [kalian] *menghindarkan diri* dari segala macam *dosa*” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 394-397).

Hapuskan Dosa dan Amalkan Kebajikan

“Sekedar *menghindarkan diri* dari *dosa-dosa* adalah suatu *perkara kecil*. Oleh sebab itu manusia hendaknya *menghindarkan diri* dari *dosa-dosa* lalu *melakukan kebaikan* dan *mengerjakan ibadah* serta *taat* kepada Allah Ta'ala. Apabila manusia *selamat* dari *dosa-dosa* dan *beribadah* kepada Allah maka *hatinya* akan dipenuhi oleh *berkat-berkat*. Dan itulah *tujuan* kehidupan manusia.

Lihat, jika sehelai kain terkena tahi, maka sekedar *membasuhnya* saja bukanlah sesuatu yang berarti. Hendaknya kain itu pertama-tama dibasuh dengan *sabun*; *kotorannya* dikeluarkan, lalu dibuat menjadi *bersih*, dan kemudian dibuat menjadi *harum* dengan memberikan *wangian*, supaya siapa saja yang melihatnya akan menjadi *senang*. Seperti itu jugalah keadaan *kalbu* manusia. Akibat *kotoran* *dosa-dosa*, dia menjadi *tidak bersih*, *memuakkan* dan *berbau busuk*.

Jadi, pertama-tama hendaknya *kotoran-kotoran* *dosa* itu dibasuh dengan *taubat* dan *istighfar* serta mintalah *taufik* (kekuatan) dari Allah Ta'ala supaya dapat senantiasa *menghindarkan diri* dari *dosa-dosa*. Kemudian selain itu, selalulah melakukan *zikir Ilahi*, dan penuhilah *kalbu* dengan hal itu. Dengan cara itu [proses] *suluk* (berjalan guna mencapai Allah) pun akan menjadi sempurna. Tanpa itu, adalah seperti tamsil tadi, yakni sekedar *membasuh kotoran* saja.

Akan tetapi selama kondisinya *belum* demikian – yakni *kalbu dibersihkan* dari segala macam *akhlak buruk* dan *hina* lalu *kalbu* itu disiram *eter* (wangian) *zikir Ilahi*, dan *aroma wangi* muncul dari dalam -- maka selama itu pula hendaknya jangan *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala. Namun apabila kondisi [kalian] telah [kalian] jadikan demikian, maka sama-sekali tidak akan timbul lagi *prasangka buruk* serta *keraguan*.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 397).

Perubahan Suci

“Sekarang ini musim *wabah penyakit*, oleh karena itu hendaknya jangan bersikap *tidak peduli*. Hendaknya lakukanlah *perubahan sejati*. Banyak sekali orang yang melontarkan kritikan, bahwa ada orang-orang yang telah *bai'at* tetapi tetap saja *mati*. Namun kritikan itu nonsen (omong kosong). Apakah mereka tidak tahu bahwa para sahabah r.a. juga telah *mati syahid*

dengan bergabung dalam peperangan? Padahal peperangan itu merupakan *azab* bagi para penentang.

Namun dari ini hendaknya jangan dianggap bahwa setelah *bai'at* tidak lagi diperlukan *amal-amal*, melainkan setelah *bai'at* hujjah (argumentasi) telah terpenuhi, sebab jika seseorang tidak melakukan *ishlah* (perbaikan) dan *perubahan* maka dia akan *dituntut* dengan sangat keras.

Jadi, yang diperlukan adalah jadilah kalian orang-orang *Muslim* sejati, supaya kalian memiliki *nilai* dan *harga* pada pandangan Allah Ta'ala. Sesuatu yang *berguna* (bermanfaat) itulah yang *dihargai*. Lihat, jika kalian memiliki seekor kambing yang menghasilkan susu, dan istri serta anak-anak kalian tumbuh besar dari itu, maka kalian pun tidak akan bersedia menyembelihnya. Namun jika kambing itu *tidak menghasilkan* susu sedikit pun, melainkan dia hanya bisa *makan* saja, maka tentu kalian akan segera menyembelihnya.

Seperti itu pula seseorang yang *tidak patuh* terhadap Allah Ta'ala, yang tidak melakukan *hal-hal baik* dan tidak menimbulkan *manfaat* bagi yang lainnya, maka selama itu Allah Ta'ala tidak akan *mempedulikannya*. Bahkan dia patut untuk *disembelih* seperti kambing yang tidak menghasilkan *susu* tadi.

Oleh karena itu, yang diperlukan adalah *buktikan* bahwa diri kalian itu *berguna* dan *beribadahlah* kepada Allah Ta'ala, serta berikan *manfaat* kepada hamba-hamba-Nya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 397-398)

Yang Diperlukan Adalah Amal

“Manusia menganggap bahwa sekedar mengucapkan *Kalimah* [Syahadat] dengan *lidah* saja sudah mencukupi. Atau dengan sekedar mengucapkan "*Astaghfirullaah*" saja sudah memadai. Namun ingatlah, sekedar *ucapan lidah* saja tidaklah mencukupi. Walau pun manusia dengan *lidahnya* melakukan *istighfar* seribu kali atau ratusan kali membaca *tasbih* maka tidak akan ada gunanya. Sebab Allah telah menjadikan manusia sebagai *manusia*, bukan sebagai *burung beo*. Itu merupakan pekerjaan burung beo, yakni mengulang-ulangi kata-kata tetapi *tidak mengerti* sedikit pun. Pekerjaan manusia adalah apa pun yang dia *ucapkan* dari mulutnya, dia ucapkan setelah *berpikir* terlebih dahulu dan kemudian dia *amalkan* sesuai dengan itu.

Namun, jika dia berbicara seperti burung beo, maka ingatlah, sekedar *ucapan lidah* belaka tidak ada *berkatnya*. Selama *kalbu* belum menyertai kata-kata itu dan belum ada *amal-perbuatan* yang dilakukan sesuai dengan itu, maka akan dianggap sebagai *kata-kata kosong* belaka yang di dalamnya tidak terkandung suatu *keindahan* dan *berkat*, sebab itu hanyalah *ucapan lidah* saja.

Walaupun telah membaca *Quran Syarif* dan *istighfar*, Allah Ta'ala tetap menghendaki *amal-perbuatan*. Oleh karena itu berkali-kali telah diperintahkan agar berbuat *amal-amal salih*. Selama *amal-amal* ini belum ada maka manusia tidak dapat *mendekat* pada Allah.

Sebagian orang bodoh mengatakan, "Hari ini kami telah menamatkan Al-Quran dalam satu hari penuh." Namun tanyakanlah kepada mereka, "Apa gunanya hal itu? Kalian hanya menggunakan *lidah* saja, sedangkan *anggota tubuh* lainnya sama sekali kalian biarkan tidak berguna." Padahal Allah Ta'ala telah menciptakan segenap *bagian tubuh* ini untuk *digunakan*. Itulah sebabnya tertera di dalam hadits bahwa sebagian orang *menilawatkan* Al-Quran tetapi Al-Quran *melaknat* mereka. Sebab *tilawat* mereka itu hanyalah *ucapan lidah* belaka, dan tidak *diamalkan*.

Seseorang yang tidak menjadikan gerak langkahnya *sesuai* hukum-hukum yang telah ditegakkan oleh Allah Ta'ala, berarti *mencemoohkan*. Sebab keinginan Allah Ta'ala bukanlah hanya sekedar *membaca* saja, justru Dia menghendaki *pengamalannya*. Jika seseorang setiap hari membaca *Ta'ziraat-e-Hind* (kitab hukum kriminal India – pent.), tetapi dia *tidak mengamalkan* ketentuan-ketentuan hukum tersebut, melainkan dia terus saja melakukan *kejahatan-kejahatan*, dan dia tetap saja memakan uang suap, maka ketika orang seperti itu tertangkap, apakah dalihnya ini akan dapat diterima bahwa dia adalah seorang yang setiap hari *membaca* kitab hukum tersebut? Ataukah dia itu akan diberi hukuman yang lebih berat, sebab dia telah melakukan *kejahatan* tersebut dengan memiliki *pengetahuan* tentang hukumannya? Oleh karena itu, bukannya satu tahun, justru dia harus diberi hukuman empat tahun.” (*Mal'fuzat*, jld. VI, hlm. 398-399).

Pentingnya Amal Perbuatan yang Memberi Manfaat Bagi Orang Lain

“Ringkasnya, sekedar *ucapan-ucapan lidah* belaka tidaklah ada gunanya. Jadi, hendaknya manusia pertama-tama memberlakukan *penderitaan* atas dirinya supaya Allah Taala menjadi *ridha*. Jika dia melakukan seperti itu maka Allah Ta'ala akan *memperpanjang* umurnya. Tidak ada pertentangan dalam *janji-janji* Allah Ta'ala. Dia telah berjanji, "*Wa ammaa maa yanfa'un naasa fayamkutsu fil- ardhi* – (adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi - *Ar-Ra 'd*, 18).

Itu sungguh benar. Pada umumnya demikian juga kaidah yang berlaku. Yakni benda-benda yang *berguna* tidak akan dibuang. Kuda, sapi, atau kerbau, kambing, jika *berguna* dan mendatangkan *manfaat*, siapa pula yang akan menyembelinya? Namun apabila binatang itu menjadi *tidak berguna* lagi, dan *tidak bermanfaat* untuk apa pun, maka *obatnya* yang terakhir adalah *menyembelinya*. Dan orang-orang mengerti, jika tidak ada lagi gunanya maka *kulitnya* akan terjual dua atau empat rupees, dan dagingnya pun akan berguna.

Demikian pula, tatkala manusia sudah *tidak berguna* lagi pada pandangan Allah Ta'ala, dan tidak ada *manfaat* yang timbul dari dirinya bagi orang-orang lain, maka Allah Ta'ala tidak akan *peduli* terhadapnya. Bahkan dia akan *dibinasakan* seperti sesuatu yang tidak berguna.

Ringkasnya, ingatlah hal ini baik-baik, bahwa sekedar *ucapan lidah* semata dan *kata-kata* saja tidaklah mengandung *manfaat* dan *dampak* apa pun selama belum disertai oleh *amal*, dan *amal-amal* itu dilakukan melalui tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Seperti halnya bahwa Allah Ta'ala telah mengirim Quran Syarif dan mengambil *pengkhidmatan* dari para sahabat r.a., apakah para sahabat itu menganggap cukup bila hanya *membaca* Al-Quran dengan *lidah* saja? Ataukah mereka menganggap perlu untuk *mengamalkannya*?

Mereka telah memperlihatkan *ketaatan* dan *kesetiaan*, yakni mereka telah *disembelih* bagi kambing-kambing. Kemudian, apa pun yang mereka peroleh dan segala *penghargaan* yang dilakukan Allah Ta'ala terhadap mereka bukanlah hal yang terselubung.

Jika kalian ingin meraih *karunia* dan *anugerah-anugerah* Allah Ta'ala, maka *buktikan* bahwa kalian *melakukan* sesuatu. Jika tidak, kalian akan *dicampakkan* sebagai benda yang *tidak berguna*. Orang tidak akan membuang keluar dari rumahnya barang-barang yang bagus dan emas serta perak, melainkan mereka *menyimpan* baik-baik barang-barang itu dan segenap benda *berharga* lainnya. Namun jika di dalam rumah tampak ada *tikus* yang mati maka itulah yang paling pertama akan dibuang keluar.

Demikian pula Allah Ta'ala senantiasa *menyayangi* hamba-hamba-Nya yang *baik*. Umur

mereka dipanjangkan. Di dalam perniagaan mereka ditanamkan *berkat*. Allah tidak membuang mereka, dan tidak membuat mereka mati dalam keadaan *terhina*. Namun orang yang *tidak menghormati* petunjuk-petunjuk Allah Ta'ala maka Allah Ta'ala akan *menghancurkannya*.

Jika kalian menginginkan supaya Allah Ta'ala *menghargai* kalian, maka untuk itu mutlak supaya kalian menjadi *baik*, sehingga kalian dinyatakan *layak* untuk *dihargai* pada pandangan Allah Ta'ala. Orang-orang yang *takut* kepada Allah dan *disiplin* menerapkan (mengamalkan) *perintah-perintah-Nya*, maka Allah menciptakan suatu *perbedaan* (furqaan) antara orang-orang itu dengan orang-orang lainnya.

Inilah rahasia untuk memperoleh *berkat* bagi manusia, yakni dia terus-menerus *menghindarkan diri* dari *keburukan-keburukan*. Orang seperti ini di mana pun dia tinggal layak untuk *dihargai*, sebab darinya timbul *kebaikan*. Dia menyikapi orang-orang miskin dengan baik. Dia bersikap kasih-sayang terhadap para tetangga. Dia tidak berbuat hal-hal yang jahat. Dia tidak membuat perkara-perkara pengadilan dengan tuduhan-tuduhan palsu. Dia tidak memberi kesaksian-kesaksian palsu, melainkan dia *mensucikan hatinya*, dan dia *menyibukkan diri* ke arah Allah, dan dia disebut sebagai *wali Allah*.

Menjadi *wali Allah* tidaklah mudah, melainkan sangat sulit. Sebab untuk itu manusia terpaksa harus meninggalkan *keburukan-keburukan*. Dan mutlak agar meninggalkan *kehendak-kehendak* serta *dorongan-dorongan nafsu*, dan itu merupakan pekerjaan yang sangat sulit.

Meninggalkan *kelemahan-kelemahan* di bidang *akhlak* dan meninggalkan *keburukan-keburukan*, kadang-kadang menjadi sangat sulit. Seorang pembunuh bisa saja meninggalkan perbuatan *membunuh*. Seorang pencuri bisa saja meninggalkan perbuatan *mencuri*, namun seorang yang *berakhlak buruk*, meninggalkan *kemarahan* adalah sulit baginya. Atau, seorang yang *takabur* menjadi sangat sulit baginya untuk meninggalkan *ketakaburan*. Sebab dalam *takabur* itu dia memandang orang-orang lain dengan *pandangan rendah*, sedangkan dia harus menganggap dirinya sendiri yang *paling rendah*.

Namun hal ini memang *besar*, yakni seseorang yang menjadikan dirinya *kecil* demi *keagungan* Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala sendiri yang akan membuatnya *besar*. Ingatlah hal ini dengan pasti, tidak ada yang dapat menjadi *besar* selama dia belum menjadikan dirinya sendiri *kecil*.

Ini merupakan *sarana* yang mengakibatkan turunnya sebuah *nur* atas diri manusia, dan dia semakin *ditarik* ke arah Allah Ta'ala. Sekian banyak para *waliullah* yang telah berlalu di dunia ini, dan sekarang ini terdapat ratusan ribu orang yang *menghormati* dan *menghargai* mereka, mereka itu telah menganggap diri mereka sendiri *lebih rendah* dari seekor *semut*. Itulah yang membuat *karunia* Allah Ta'ala menyelimuti mereka. Dan kepada mereka dianugerahkan *derajat-derajat* yang memang mereka *berhak* untuk itu.

Takabur, kikir, sombong dan akhlak-akhlak buruk lainnya juga mengandung unsur *syirik* di dalam zatnya masing-masing. Orang yang terlibat dalam *akhlak-akhlak buruk* tersebut, tidak akan mendapatkan bagian dari *karunia-karunia* Allah Ta'ala, melainkan mereka akan tetap *luput*. Sebaliknya, orang yang *sederhana* dan *merendahkan diri*, dia akan menjadi sasaran *kasih-sayang* Allah Ta'ala.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 399-401).

Bermacam-macam Takabur

“*Takabur* itu bermacam-macam. Kadang-kadang muncul dari *mata*, ketika memandang orang lain dengan menakutkan. Artinya adalah dia menganggap orang lain *hina* (lebih rendah),

dan menganggap dirinya *lebih besar*. Kadang-kadang muncul dari *lidah*. Dan kadang-kadang takabur itu tampil melalui *kepala* (pikiran), dan kadang-kadang timbul dari *tangan* serta *kaki*.

Ringkasnya, terdapat berbagai sumber *takabur* itu, dan orang-orang *mukmin* hendaknya selalu menghindarkan diri dari segenap *sumber* tersebut. Dan jangan sampai ada bagian tubuhnya yang dari itu muncul bau busuk *takabur* serta menampilkan *ketakaburan*.

Para sufi mengatakan, di dalam diri manusia terdapat banyak sekali *jin akhlak-akhlak buruk*. Dan ketika *jin-jin* itu mulai keluar maka mereka terus-menerus keluar (hilang), dan yang paling penghabisan [keluar/hilang] adalah *jin takabur* yang menetap di dalamnya. Dan ia baru akan keluar melalui *karunia* Allah Ta'ala dan melalui *upaya* sungguh-sungguh serta *doa-doa* manusia.

Banyak orang yang menganggap diri mereka *rendah*, tetapi di dalam diri mereka terdapat sikap *takabur* tertentu. Untuk itulah hendaknya hindarkan diri dari setiap jenis *takabur* yang paling *halus* sekalipun. Kadang-kadang *takabur* ini muncul dari kekayaan. Orang-orang kaya yang *takabur*, menganggap orang-orang lain sebagai orang miskin, dan mengatakan, "Siapa pula orang ini yang menantang saya?!" Kadang-kadang terdapat *ketakaburan* berdasarkan *silsilah keturunan* dan *suku-bangsa*.

Orang beranggapan bahwa *sukunya* lebih tinggi, sedangkan yang lain lebih rendah. Ada seorang perempuan dari keluarga *Sayyid* (keturunan Rasulullah saw. – pent.). Dia kehausan lalu pergi ke rumah orang lain dan mengatakan, "Wahai bawahan, berilah aku minum, tetapi cuci dulu cangkirnya sebab engkau adalah bawahan, sedangkan aku *sayyidani* dan keturunan Rasulullah saw.."

Kadang-kadang *takabur* juga timbul dari *ilmu*. Ada seseorang yang salah berbicara, maka [orang takabur] langsung *menangkap* kelemahannya itu dan ribut mengatakan, "Satu katapun tidak dapat disebutkan dengan benar oleh orang ini!"

Ringkasnya, *takabur* itu ada berbagai macam, dan semuanya itu membuat manusia *luput* dari berbuat *kebaikan-kebaikan*, serta *menghalangi* manusia untuk memberikan *manfaat* kepada orang lain. Hendaknya [kalian] *menghindarkan diri* dari semua itu, namun untuk *terhindar* dari semua itu dibutuhkan suatu *maut* (kematian). Selama manusia belum menerima *maut* (kematian) itu, maka *berkat* Allah Ta'ala tidak dapat turun atas dirinya, dan tidak pula Allah Ta'ala akan menjadi *Wujud* yang memberikan *kecukupan* padanya." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 401-402).

Kebersihan dan Perubahan Sempurna

“Jika manusia tidak melakukan *pembersihan* sepenuhnya serta tidak melakukan *perubahan* sempurna maka tamsilnya seperti sebuah *dinding* yang *dilubangi* sebesar *jarum*. Walau *lubang* sebesar jarum itu dibuat sampai sepuluh ribu *lubang* sekali pun, tetap saja melalui lubang-lubang itu *cahaya* tidak dapat masuk ke dalam untuk *menerangi* seluruh ruangan. Namun jika pada dinding itu dibuka lubang *jendela*, maka melaluinya *cahaya* akan masuk dalam jumlah yang memadai dan *menerangi* seluruh ruangan.

Demikian pula selama kalian belum melakukan *perubahan* penuh dengan *hati* yang *sungguh-sungguh* dan dengan menjadi *muslim*, serta belum *membuka* lebar-lebar *pintu hati* ke arah Allah Ta'ala, maka selama itu pula *nur* Allah Ta'ala tidak akan masuk ke dalamnya -- yaitu *nur* yang masuk ke dalam *kalbu* lalu menganugerahkan *ketenteraman* dan *kenyamanan* dan yang menimbulkan *perbedaan* pada *keburukan-keburukan* serta *kebobrokan* -- dan selama itu pula tidak akan diperoleh *kesempatan* untuk menjadi *Muslim*.

Selama belum menjadi *Muslim* sejati maka selama itu pula dia tidak dapat mengambil *manfaat* dari *janji-janji* Allah Ta'ala yang Dia berikan kepada orang-orang *muttaqi*. Dan dikarenakan mereka itu tidak memperoleh bagian dari *janji-janji* tersebut, dan mereka sendiri *luput* dari itu, oleh karenanya mereka mengeluh yakni, "Bagaimana *janji* yang telah diberikan kepada orang-orang Muslim? Doa kami tidak dikabulkan."

Namun orang yang bejad itu tidak berpikir, bahwa sebenarnya mereka itu bukanlah *Muslim* sejati, lalu bagaimana mungkin mereka berhak *menuntut* pemenuhan *janji-janji* tersebut? Permisalannya adalah bagai orang sakit, yang kesehatannya belum pulih sepenuhnya, dan tidak pula pada tubuhnya sudah timbul *tenaga* seperti orang-orang *sehat*, akan tetapi dia mengatakan bahwa, "Saya sudah tidak merasa lapar seperti orang-orang sehat, tetapi kenapa saya masih belum bisa berjalan juga?" Maka kepadanya akan dikatakan: "Engkau masih belum *sehat* sepenuhnya. Dan selama belum *sehat* maka bagaimana mungkin pada diri engkau timbul *hal-hal* yang dimiliki orang-orang *sehat*?"

Jadi, seperti itu jugalah, seseorang yang tidak menjadi *Muslim* sejati, dia hendaknya tidak boleh *mengecam* Allah Ta'ala. Namun saya yakin, ketika seseorang menjadi *Muslim* sejati, dan dia *beriman* sepenuhnya kepada Allah Ta'ala, dan menjadikan *amal-amal-perbuatannya* sesuai *perintah-perintah* dan *larangan* Allah Ta'ala, maka *pasti* dan *pasti* dia akan mendapatkan *janji-janji* tersebut dipenuhi. Yaitu *janji-janji* yang diberikan Allah Ta'ala kepada *hamba-hamba-Nya* yang *mukhlis* dan *mukmin*. Orang *mukmin* itu akan mendapatkan *janji-janji* tersebut dipenuhi dalam *hidup* mereka.

Hal yang sebenarnya, adalah menjadi *Muslim* sejati itu pun merupakan sesuatu yang *sulit*. Menjadi *Muslim* sejati dan keluarnya *unta* lewat *lubang jarum* adalah hal yang sama sulitnya. Selama *nafs* (jiwa) ini tetap *gemuk* seperti *unta* maka tetap tidak akan dapat melewati *lubang jarum* itu. Namun tatkala *nafs* (jiwa) itu *dimatikan* dengan *doa* dan *tadharu'* (perendahan diri), serta *tubuh* yang dipasangkan kepadanya untuk sementara waktu menjadi punah, maka ia akan menjadi *halus* dan dapat melewati *lubang jarum* tersebut.

Untuk itulah diperlukan *doa*. Oleh karena itu terus-meneruslah *panjatkan doa* setiap waktu. Sebab *doa* adalah sesuatu yang dapat *memudahkan* segala yang *sulit*. Melalui *doa*, pekerjaan-pekerjaan yang paling *sulit* sekali pun, akan menjadi *mudah*. Orang-orang tidak mengetahui *nilai* dan *harga* yang terkandung dalam *doa*. Mereka cepat sekali menjadi *patah semangat* dan *putus asa* lalu meninggalkan *doa* itu. Padahal *doa* menuntut adanya *keteguhan* dan *kedawaman*.

Apabila manusia terus-menerus *berusaha* dengan semangat yang tinggi, maka seorang *berakhlak buruk* yang telah melakukan ribuan *akhlak buruk* sekali pun, semua *akhlak buruk* itu akan *dihapuskan* oleh Allah Ta'ala dan Dia menjadikan orang itu sebagai *mukmin* yang sempurna. Namun untuk ini terdapat syarat *keikhlasan* dan *mujahadah* (upaya-gigih), yaitu hal-hal yang juga timbul melalui *doa*." (*Mal'ufat*, jld. VI, hlm. 403-404).

Perbedaan antara Muslim Hakiki dengan Muslim Palsu

Ingatlah, sekedar *bai'at* saja tidak ada artinya sedikit pun. Allah Taala tidak suka terhadap *adat-kebiasaan* (formalitas). Selama makna *bai'at* hakiki tidak diterapkan (diamalkan), selama itu pula *bai'at* tersebut bukan merupakan *bai'at*, melainkan hanya berupa *adat kebiasaan* (formalitas) belaka.

Oleh karena itu penting supaya kalian berusaha memenuhi *tujuan* hakiki *bai'at*, yakni terapkanlah *ketakwaan*. Bacalah Quran Syarif dengan penuh perhatian, dan resapilah dan

kemudian *amalkan*. Sebab inilah *Sunnatullah*, yakni Allah Ta'ala tidak pernah senang terhadap *ucapan-ucapan* serta *kata-kata* semata, melainkan untuk meraih *keridhaan* Allah Ta'ala adalah penting supaya *perintah-perintah-Nya* dituruti dan *larangan-larangan-Nya* dihindari. Dan ini adalah suatu perkara yang sedemikian rupa jelasnya, manusia pun tidak senang terhadap *kata-kata* semata, melainkan ia juga akan senang atas *pengkhidmatan*.

Inilah perbedaan antara *Muslim* sejati dengan *Muslim* palsu. Yakni *Muslim* yang *palsu* membuat kata-kata namun tiada yang ia kerjakan. Dan sebaliknya, *Muslim* yang hakiki melakukan amal (perbuatan), tidak mengarang kata-kata.

Jadi, ketika Allah Ta'ala melihat bahwa "Hamba-Ku tengah melakukan ibadah untuk-Ku, dan demiKu ia mengasihi makhluk-Ku", maka pada saat itu Dia menurunkan para *malaikat-Nya* atas orang itu. Dan Dia -- sesuai dengan janji-Nya -- menetapkan *perbedaan* antara *Muslim* yang *sejati* dengan yang *palsu*." (*Mal'ufuzat*, jld. VI, hlm. 404-405)

Dosa & Karunia Allah

"Tujuan sebenarnya penciptaan *manusia* adalah supaya dia *menyembah* Allah Ta'ala dan *menghindarkan* diri dari hal-hal yang dinamakan *dosa*. Untuk itulah penting supaya *menghindarkan* diri dari *dosa-dosa* dan *keburukan*. Akan tetapi bagaimana cara untuk *menghindarkan* diri dari hal-hal itu?

Ingat, setiap *dosa* dan *keburukan* tidak akan dapat *dijauhi* (dihindari) dengan hanya mengandalkan *upaya* saja, selama *karunia* Allah Ta'ala tidak menyertainya. Jadi, untuk itu penting melakukan *upaya-upaya* guna meninggalkan *dosa-dosa*, sampai batas-batas yang memang merupakan hak *pengupayaan* itu, serta *memanjatkan doa* sampai batasbatas yang memang merupakan hak *doa* tersebut.

Untuk [melakukan] *upaya*, hendaknya diingat bahwa hal-hal tertentu merupakan *dosa*, dan berusaha untuk *menjauhinya*. Siang-malam teruslah resah *memikirkan* bagaimana menjauhkan *keburukan-keburukan* itu. Dan pikirkanlah faktor-faktor yang *menyebabkan* timbulnya *keburukan-keburukan* tersebut. Jika *penyebab* *keburukan* itu adalah *pergaulan yang buruk*, maka tinggalkanlah *pergaulan* itu. Dan jika penyebabnya merupakan *akhlak yang buruk*, maka tinggalkanlah *akhlak buruk* tersebut. Segala sesuatu itu pasti ada *penyebabnya*, dan segala sesuatu itu tidak akan dapat *ditinggalkan* selama tidak diketahui apa *penyebabnya*.

Ya, memang benar, kadang-kadang manusia ingin meninggalkan *penyebab-penyebab* dan *faktor-faktor* tersebut namun manusia tidak *sanggup*. Dia ingin melepaskannya, namun dia tidak *kuasa*. Dalam kondisi demikian hendaknya *doa* dimanfaatkan, dan mintalah *karunia* dari Allah Ta'ala supaya *membebaskannya* dari kehidupan *dosa* itu.

Ingatlah, *maut* (kematian) itu lebih baik dari *kehidupan* [yang penuh] *dosa*, sebab *kehidupan dosa* merupakan suatu kehidupan yang [penuh] *kejahatan*. Jika kehidupan semacam itu tidak dihindangi *maut* (kematian) maka *untaian* tersebut akan panjang sekali. Tetapi bila *maut* (kematian) itu datang, maka setidak-tidaknya *untaian* kesinambungan *dosa* itu tidak berkelanjutan.

Ini bukan berarti supaya manusia bunuh diri, melainkan, manusia hendaknya *menganggap* kehidupan demikian itu *sangat buruk* lalu *berusaha* dan *memanjatkan doa* untuk *keluar* dari situ. Sebab jika manusia memenuhi hak (unsur-unsur) *tadbir* (upaya), kemudian *memanjatkan doa-doa* dengan benar, maka akhirnya Allah Ta'ala akan *menyelamatkannya* dan dia akan *keluar* dari *kehidupan dosa* tersebut. Sebab *doa* pun bukanlah sesuatu yang *biasa-biasa* saja, melainkan, [doa] itu juga merupakan suatu *maut*. (kematian). Tatkala manusia menerima *maut* tersebut maka

Allah Ta'ala akan *menyelarnatkannya* dari kehidupan penuh *kejahatan* itu, yang merupakan penyebab timbulnya *maut* (kematian), serta akan menganugerahkan suatu *kehidupan suci* kepadanya.” (*Malfizat*, jld. VI, hlm. 405-406).

Doa dan Caranya

“Banyak sekali orang yang menganggap *doa* sebagai hal yang *biasa-biasa* saja. Nah, hendaknya diingat bahwa *doa* itu bukanlah berarti *shalat* dikerjakan dengan biasa-biasa saja, tangan diangkat, lalu duduk, dan apa pun yang teringat langsung diucapkan di mulut. Tidak ada faedah dari *doa* seperti itu. Sebab *doa* seperti itu hanya dilakukan seperti *mantra* saja. Yakni *kalbu* tidak terlibat di dalamnya, dan tidak pula ada *kepercayaan* terhadap *qudrat-qudrat* (kekuasaan-kekuasaan) dan *kekuatan-kekuatan* Allah Ta'ala.

Ingatlah, *doa* merupakan sebuah *maut* (kematian), dan sebagaimana ketika *maut* terjadi timbul *kegelisahan* serta *keresahan*, demikian pulalah untuk *doa* diperlukan *kegelisahan* dan *gejolak* seperti itu. Oleh karenanya selama belum timbul *kegelisahan* dan *keresahan* yang penuh untuk *doa*, selama itu pula tidak akan berhasil.

Jadi, hendaknya [manusia] bangun di malam hari, dan dengan penuh *tadharu'* serta dengan *tangis* dan *rintihan*, memaparkan kesulitan-kesulitannya di hadapan Allah Ta'ala. Dan antarkanlah *doa* itu sampai ke batas sedemikian rupa, sehingga timbul seperti suatu bentuk *maut*, saat itulah *doa* mencapai tahap *pengabulan*.

Ini juga hendaknya diingat, *doa* yang paling *pertama* dan paling *penting* adalah, manusia hendaknya memanjatkan *doa* agar *dirinya* *bersih* dari *dosa-dosa*. Inilah *doa* yang merupakan *inti* dan *akar* dari seluruh *doa*. Sebab tatkala *doa* ini *dikabulkan*, dan manusia terlepas dari segala macam *kotoran* dan *karat*, lalu menjadi *suci* di pandangan Allah Ta'ala, maka *doa-doa* lainnya yang berkaitan dengan *keperluan-keperluannya*, tidak perlu lagi dia mintakan, sebab *doa-doa* itu dengan sendirinya menjadi *dikabulkan*.

Inilah *doa* yang menuntut *upaya gigih* dan *kerja keras*, yakni bagaimana supaya menjadi *bersih suci* dari *dosa-dosa*, dan menjadi *muttaqi* serta *benar* pada pandangan Allah Ta'ala. Yakni pertama-tama, *tabir-tabir* yang meliputi *kalbu* manusia penting untuk *ditanggalkan*. Ketika *tabir-tabir* itu sudah tidak ada lagi maka tidak diperlukan *upaya gigih* dan *kerja keras* seperti itu untuk melepaskan *tabir-tabir* lainnya. Sebab *karunia* Allah Ta'ala telah *menyertainya*, sehingga ribuan *kerusakan* yang ada pun mulai lenyap dengan sendirinya.

Tatkala di dalam dirinya *kesucian* serta *kebersihan* telah timbul, serta telah terbentuk *hubungan sejati* dengan Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala dengan sendirinya menjadi *Wujud* yang memberi *kecukupan* kepadanya dan menjadi *Pelindung* baginya. Dan sebelumnya, dia memohonkan *keperluannya* pada Allah, tetapi kini Allah Ta'ala itu sendiri yang *memenuhinya*.

Ini merupakan suatu *rahasia halus* yang terbuka pada saat manusia mencapai tahap tersebut. Sebelum itu hal ini sangat sulit untuk dipahaminya. Namun ini merupakan pekerjaan yang menuntut *upaya gigih* sangat besar. Sebab *doa* juga menuntut suatu *upaya gigih*. Seseorang yang tidak *peduli* terhadap *doa*, dan selalu *menjauh* dari *doa*, maka Allah Ta'ala juga tidak akan *peduli* terhadapnya serta *menjauh* darinya.

Sikap terburu nafsu dan tergesa-gesa, tidak berguna di sini. Allah Ta'ala *menganugerahkan* apa saja yang Dia *kehendaki* dari *karunia* dan *anugerah-Nya*. Dan Dia *menganugerahkan* kapan saja Dia mau. Bukanlah pekerjaan si peminta untuk *mengeluh* dan *berprasangka buruk* apabila tidak *dianugerahkan* ketika itu juga, melainkan tugas si peminta adalah, terus *memohon* dengan *teguh*

dan penuh *kesabaran*.

Lihatlah oleh kalian di dunia ini juga. Yakni para *faqir* itu mengemis dengan penuh *ketabahan*. Tidak peduli betapa pun mereka *dibentak-bentak* dan *dihardik*, mereka tetap saja *memohon* dan tidak *beranjak* dari tempat mereka sampai mereka *berhasil* memperoleh apa saja. Dan orang yang sangat *pelit* sekali pun, menjadi terpaksa *memberikan* sesuatu kepada mereka.

Demikian pula, tatkala manusia *merintih* di hadapan Allah Ta'ala dan berkali-kali *memohon*, maka Allah Ta'ala itu adalah Wujud yang Maha *Pengasih* lagi Maha *Penyayang*, mengapa pula Dia tidak harus memberi? Dia *memberi*, dan pasti Dia *beri* namun harus ada yang *meminta*.

Manusia menjadi *luput* akibat sikapnya yang *tergesa-gesa* dan *terburu nafsu*. Janji Allah Ta'ala ini sungguh benar, yakni barangsiapa *memohon* maka dia akan diberi. Ya, hal ini penting, yakni harus ada *doa*. Jangan hanya sekedar *ucapan* saja, dan jangan sekedar *kata-kata* serta *komat-kamit* saja. Orang-orang yang tidak menerapkan *keteguhan* dan *ketabahan* untuk *doa*, serta mereka tidak memperhatikan *tata-krama* berdoa, ketika tidak ada sedikit pun yang mereka hasilkan, maka akhirnya mereka menjadi *ingkar* terhadap *doa* dan *dampak-dampaknya*. Kemudian, perlahan-lahan mereka pun jadi *ingkar* terhadap *Allah Ta'ala*. Mereka mengatakan, "Jika Tuhan itu ada, maka mengapa Dia tidak mendengar *doa* kami?"

Orang-orang bodoh ini tidak tahu bahwa Tuhan memang *ada*, akan tetapi *doa-doa* mereka itu harus benar-benar merupakan *doa*. Di dalam bahasa Punjabi terdapat sebuah ungkapan yang benar-benar menggambarkan masalah *doa*. Yakni, "*Jo mangge so mar rake mare so manggan ja*." Yakni, orang yang ingin *memohon* adalah mutlak baginya agar dia memberlakukan suatu *maut* (kematian) atas dirinya. Dan yang berhak *memohon* adalah dia yang pertama-tama telah meraih *maut* itu. Sebenarnya, di balik *maut* itulah terletak hakikat [pengabulan] *doa*.

Hal yang sebenarnya adalah, khasiat *pengabulan* di dalam *doa* baru timbul tatkala *doa* itu mencapai tahap puncak *kegelisahan*. Ketika tahap puncak *kegelisahan* itu muncul, saat itu timbullah *tanda-tanda* dan *sarana-sarana* pengabulan dari Allah Ta'ala. Pertama-tama *sarana-sarana* itu diberlakukan di *Langit*. Setelah itu *sarana-sarana* tersebut memperlihatkan *dampaknya* di bumi. Ini bukanlah perkara kecil, melainkan merupakan suatu *hakikat* yang luar biasa. Bahkan, yang sebenarnya adalah, siapa saja yang ingin menyaksikan *manifestasi Ilahiah*, maka dia hendaknya *memanfaatkan doa*.

Allah itu memang tidak tampak melalui kedua mata ini, melainkan Dia akan tampak melalui *mata doa*. Sebab jika *Wujud* yang *mengabulkan doa* itu tidak *dikenali* maka seperti kayu yang digerogeti rayap, menjadi sia-sia, demikian pula manusia *berteriak-teriak* lalu jatuh *penat* dan akhirnya menjadi *tidak bertuhan*.

Diperlukan suatu *doa* yang dengan perantaraannya terbukti bahwa *Wujud* Allah itu benar-benar *ada*. Tatkala manusia *mengetahui* *Dia* maka pada saat itu dia sebenarnya telah *bersih*. Perkara ini walau pun tampak sangat sulit, tetapi sebenarnya tidak sulit juga. Dengan syarat *upaya* dan *doa* digunakan kedua-duanya. Seperti yang terdapat di dalam makna, "*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in* – (hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan - *Al-Falihah*, 5).

Baru beberapa hari yang lalu telah diberitahukan, kerjakanlah *shalat* dengan sepenuhnya. Jika kalian memberi sedekah, berilah dengan *niat* penuh supaya Allah *ridha*. Dan terus-meneruslah mohonkan *karunia*, supaya sikap-sikap ini menjauh yaitu sikap *pamer*, *sombong* dan hal-hal *beracun* lainnya yang menggugurkan *ganjaran* dan *pahala*. Dan penuhilah *kalbu* dengan *keikhlasan*. Janganlah *berprasangka buruk* terhadap Allah. Dia dapat memudahkan pekerjaan-pekerjaan kalian. Dia Maha *Pengasih* lagi Maha *Penyayang*.... Jika kalian terus-menerus *mengejar-Nya* maka akhirnya Dia akan merasa *kasihan* kepada kalian." (*Malafuzat*, jld. VI, hlm.

Penyebab Luputnya Orang Dari Anugerah Ilahi

“Banyak sekali orang yang *memohon* [kepada Allah] tidak dengan *niat lurus*. Baru sedikit saja *memohon* mereka langsung *penat*. Lihat, jika air baru akan muncul apabila tanah *digali* sedalam empat puluh kaki, maka dengan menggalnya hanya sampai kedalaman tiga atau empat kaki saja, lalu langsung mengeluh bahwa air tidak kunjung muncul, nah apa yang akan kalian katakan kepada orang seperti itu?

Ada terdapat manusia-manusia seperti itu. Yakni dalam dua atau empat hari saja mereka memanjatkan *doa*, lalu mereka mengatakan mengapa sampai saat itu mereka belum juga memperoleh *jawaban*? Dan dengan demikian mereka pun telah menjadi *sesat*. Mereka melakukan *wazhifah* (doa wirid yang dipanjatkan tiap hari – pent.) dan berupaya-gigih, akan tetapi *penggalan* yang harus mereka lakukan -- agar menemukan *air* -- tidak mereka gali *sedalam* itu, yakni tidak mencapai *tahap* itu, maka mereka pun menjadi *ingkar* terhadap Dzat Tuhan. Akhirnya mereka melirik kepada *materi* dan mereka menjadi *perampok*.

Penyebabnya adalah, *kecepatan* tertentu yang dengan itu seharusnya dia *berjalan* ke arah Allah Ta’ala, mereka tidak *berjalan* dengan *kecepatan* itu. Dan mereka tidak memanfaatkan *kekuatan* serta *potensi-potensi* lain yang telah dianugerahkan kepada mereka. Seperti burung beo, mereka hanya terus-menerus memanjatkan *wazhifah* (doa wirid yang dipanjatkan tiap hari – pent.), akhirnya mereka jadi *terkutuk*....

Artinya adalah tempuhlah *jalan Allah* itu sampai kalian mati. Ini jugalah makna ayat: "*Wa'bud rabbaka hatta ya'tiyakal- yaqiin* (dan sembahlah Tuhan engkau hingga datang kepada engkau yakin (kematian) - *Al-Hijr*, 100). Ketika *maut* (kematian) tiba maka bersamaan dengan itu *keyakinan* pun datang. *Maut* dan *yakin*, adalah sama saja.

Ringkasnya, *kelemahan* dan *kemalasan* inilah yang telah membuat manusia *luput* dari Allah Ta’ala. Yakni mereka tidak memenuhi *upaya pencarian* sebagaimana mestinya. Di tengah jalan mereka telah menemukan *kulit* buah, dan mereka sudah senang atas itu, lalu mereka telah pula menjadi *pedagang* [dengan mengandalkan kulit buah tersebut]”. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 409-410).

Orang-orang Suci Tidak Suka Menonjolkan Diri

Jika kalian *sabar* dalam melakukan *taat*, *ibadah* dan *pengkhidmatan* maka Allah tidak akan pernah *menyia-nyikan* kalian. Di dalam Islam terdapat ribuan orang [suci] yang telah dikenali melalui *nur* mereka. Mereka tidak perlu memakai *pakaian* yang aneh-aneh, jubah panjang dan pakaian yang menonjol. Dan *orang-orang suci* Allah Ta’ala tidak pernah memakai *seragam* seperti itu.

Rasulullah saw. tidak memakai *pakaian khusus* yang dapat *membedakan* beliau dari yang lainnya. Bahkan suatu kali seseorang menganggap Abubakar r.a. sebagai Rasulullah saw. lalu menyalaminya dan memberi penghormatan. Abubakar r.a. segera bangun dan mulai mengipasi Rasulullah saw.. Dan tidak melalui *ucapan*, melainkan melalui *perbuatan* Hadhrat Abubakar r.a. *memberitahukan* bahwa Rasulullah saw. adalah itu orangnya, sedangkan beliau sendiri merupakan seorang *khadim* (pengkhidmat).

Tatkala manusia menjadi *hamba* Allah, maka dia tidak perlu memakai *pakaian* yang berwarna-warni, menggunakan *ciri* tertentu, menggantungkan rantai *tasbih* di leher dan sebagainya. Orang-orang yang berbuat seperti itu merupakan *anjing-anjing* dunia. Para *pencari* Tuhan, mana mungkin mereka punya *perhatian* untuk mengenakan *pakaian* atau *seragam* yang khusus. Mereka justru ingin *bersembunyi* dari pandangan manusia. Sebagian mereka ditarik *keluar* [dari ketersembunyiannya] oleh Allah Ta'ala dengan *hikmah* tertentu, supaya menampilkan bukti *Ketuhanan-Nya*.

Rasulullah saw. sama-sekali tidak menghendaki kalau beliau disebut *rasul* dan orang-orang menaati beliau. Oleh sebab itu beliau pergi ke gua yang lebih sempit dari kuburan, dan di sanalah beliau melakukan *ibadah-ibadah*. Dan beliau sama-sekali tidak bermaksud untuk *keluar* dari situ. Akhirnya Allah sendiri yang melalui *hikmah* tertentu *mengeluarkan* beliau dari situ. Dan melalui beliau Allah telah memperlihatkan *nur-Nya* kepada dunia.

Para *nabi* merupakan *murid-murid* Sang *Rahmaan* (Tuhan Yang Maha Pemurah). Mereka tidak memiliki *guru* apa pun [selain Allah]. Mereka benar-benar *lenyap* dari dunia. Mereka sama-sekali tidak ingin *menampilkan diri*. Namun Allah Ta'ala-lah yang secara *paksa* menampilkan mereka. Jangankan terhadap manusia, bahkan mereka itu justru ingin menyembunyikan diri dari para *malaikat*. Fitrat mereka itu sendiri sudah demikian. Mereka itu pada pandangan Allah *hidup*.

Namun orang-orang yang *memikirkan dunia* dan yang *menginginkan* supaya orang-orang *mengenal* mereka dengan baik, mereka itu pada pandangan Allah merupakan orang-orang yang *mati*. Dan mereka terpaksa menggunakan ribuan macam hal yang bersifat *rekayasa*. Mereka itu merupakan *setan*. Hendaknya kalian menjauh dari mereka. Orang-orang yang dengan melihat mereka timbul *ingatan* akan Allah, mereka itu lain, bukannya seperti orang-orang ini.

Oleh karena itu ingatlah. Allah tidak pernah *ridha* terhadap *ucapan* semata. Dan tanpa [melalui] suatu *maut* (kematian), seorang pun tidak ada yang menjadi *hidup* pada pandangan-Nya. Sekian banyak *waliullaah*, kesemuanya mereka itu telah menerima suatu *maut* (kematian). Dan tatkala Allah *mengabulkan* mereka, maka di bumi pun timbul *pengabulan* (penerimaan) terhadap diri mereka.

Pertama-tama Allah Ta'ala memberitahukan kepada *malaikat-malaikat* tertentu, bahwa Dia *mencintai* seorang *hamba-Nya*. Dan mereka (malaikat) semua pun mulai mencintai hamba tersebut. Sampai akhirnya *kecintaan* terhadap *hamba* itu ditanamkan ke dalam *kalbu-kalbu suci* yang ada di bumi ini. Dan *kalbu-kalbu* tersebut *menerima* hamba itu. Dan selama di antara orang-orang itu belum ada yang menjadi sepertinya maka selama itu pula mereka merupakan *tembaga* yang tidak ada harganya sedikit pun.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 410-412).

Standar Kebenaran

“Ingatlah, *akibat akhir* yang dialami *hamba-hamba* Allah tidak pernah *buruk*. Janji Allah ini sungguh benar, "*Kataballaahu laaghlibanna ana wa rusulii* – (Allah telah menetapkan, “Sungguh Aku dan rasul-rasul-Ku akan menang” - *Al-Mujadilah*, 22). Dan *janji* ini baru akan terpenuhi tatkala orang-orang *menentang* para *rasul* itu.

Dunia biasanya tidak *menentang* para pembuat *makar* yang dusta, sebab hal-hal yang bersifat *dunia* memang menyatu dengan *dunia*. Namun orang yang *disucikan* oleh Allah *pasti* dia *ditentang*. Orang-orang biasanya baru akan *menyatu* dengan seorang yang *benar* setelah timbulnya sebuah *taufan* besar. Dan orang-orang *berakal* menjadi tahu bahwa jika orang ini *bukan berasal* dari Allah Ta'ala, maka bagaimana mungkin dia *berhasil* menghadapi *penentangan-penentangan* seperti itu?

Semua hal ini -- penentangan dan sebagainya -- *berasal* dari Allah Ta'ala. Dan di situ Dia melihat *kesabaran* hamba-Nya serta memperlihatkan betapa sangat *berani* orang yang telah Dia *pilih* itu. Sebab bagi seorang yang palsu, lima atau enam orang musuh saja sudah mencukupi. Namun untuk menentang *hamba Allah* itu terdapat satu *dunia* yang menjadi *musuhnya*, dan kemudian dia *menang*.

Seorang petugas *pajak palsu* jika pergi ke suatu kampung, dan ada seorang warga biasa yang mengatakan bahwa dirinya *meragukan* status *petugas* itu sebagai pemungut pajak, maka akhirnya *penipu* tersebut langsung pada hari itu juga akan menyelinap lari dari kampung tersebut. *Penipu* itu mengatakan, "Kedok saya sudah terbongkar. Sebab, dia tahu bahwa saya ini pencuri."

Jadi, seseorang yang *palsu* (*penipu*) tidak memiliki *keteguhan*. Namun Allah Ta'ala memperlihatkan contoh yang penuh *mukjizat* dari *keteguhan* para *hamba-Nya*. Dan dengan menyaksikan *keteguhan* itu orang-orang menjadi terdesak dan akhirnya mengatakan bahwa itu merupakan *keteguhan* orang-orang yang *benar*. Jika terdapat ribuan *kotoran* pun yang ditimpakan pada suatu *kebenaran*, tetap saja *kebenaran* itu akan tampil keluar memperlihatkan bentuknya." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 412)

Hasil Sabar dan Takwa

"Jika ingin melihat hasil *sabar* dan *takwa*, maka kalian telaahlah dengan mendalam *Surah Yusuf*. Yakni seseorang yang telah *dijual* dan dijadikan *budak* oleh saudara-saudaranya sendiri, akhirnya Allah telah mendudukkannya di atas *tahta*." (*Malfuzat*, Jld. VI, hlm. 413)

Nasihat-Nasihat

"Jangan kalian melakukan *fitnah*. Jangan berbuat *keburukan*. Bersabarlah atas *caci-makian*. Jangan lawan siapa pun. Jika ada yang melawan kalian, sikapilah dengan baik. Perhatikanlah *contoh baik* dalam menggunakan *kata-kata manis*. Taatilah setiap *perintah* dengan *hati yang benar*, supaya Allah Taala menjadi *ridha*, dan supaya musuh mengetahui bahwa "Sekarang setelah melakukan *bai'at* ternyata orang ini sudah tidak sama seperti sebelumnya". Berikanlah *kesaksian* yang benar dalam perkara-perkara pengadilan.

Orang-orang yang masuk ke dalam Jemaat ini hendaknya menerapkan *kebenaran* dengan sepenuh hati dengan *ketangguhan* penuh dan dengan *jiwa* yang penuh. Dunia sudah mendekati akhirnya."

Setelah itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyinggung tentang *gerhana matahari* dan *bulan*, serta tentang *wabah pes*. Beliau bersabda:

"Ada satu yang merupakan *Tanda Samawi* (Langit), dan ada satu lagi yang merupakan *Tanda Zamini* (bumi)."

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menekankan:

"Kalian hendaknya membina urusan yang bersih dengan Allah." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 413).

Taufik (Kekuatan) Untuk Meninggalkan Dosa

"Pada waktu ini, ketika *keburukan* merajalela dan anginnya bertiup, memisahkan

(menghindarkan) diri darinya pun merupakan suatu pekerjaan *jantan* (satria). Tidak setiap orang memiliki *kekuatan* (taufik) untuk memisahkan diri dari hal itu secara *jantan* (satria.)

Apabila manusia secara keseluruhan *tenggelam* dalam kejahatan dan keburukan, maka *dampaknya* tertanam di dalam *kalbunya*. Dan dia mengatakan bahwa seluruh dunia melakukan hal itu, sehingga ini bukanlah suatu *keburukan*, itulah sebabnya manusia menjadi *condong* ke arah *keburukan*. Seseorang yang matanya terbuka terhadap masalah itu dan *memisahkan diri* dengan menganggap *keburukan* tersebut sebagai *keburukan*, berarti ada *karunia* besar dari Allah pada dirinya.

Pada masa sekarang ini, seperti halnya *wabah pes* yang telah merebak, tidak ada yang dapat selamat tanpa *karunia* dari Allah. Demikian pulalah halnya *wabah pes dosa*, dan untuk menyelamatkan diri darinya pun diperlukan *karunia* Allah. Persis seperti keadaan *jasmani* dan *kekuatan* manusia, ada yang *lemah kekuatannya* dan ada yang lain, seperti itu jugalah keadaan dosa-dosa, sebagian manusia *lemah* dalam *upaya* meninggalkan dosa-dosa tertentu.

Jadi, jika seseorang menemukan dirinya *lemah* dalam meninggalkan suatu *dosa* tertentu maka jadikanlah [dosa] tersebut sebagai *sasaran* (tumpuan) [perhatian] lalu *berdoalah*, maka dia akan memperoleh *kekuatan* (taufik) dari *karunia* Allah.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 414).

Keselamatan Iman di Akhir Hidup

“Di akhir hidup, untuk selamat membawa *keimanan*, yang diperlukan bukanlah *ilmu*, dan bukan pula barang lainnya, melainkan hendaknya banyak-banyaklah *beristighfar*. Selalulah sibuk panjatkan *doa-doa* ketika shalat, ketika berdiri, ketika duduk, dan sebagainya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 415).

Arti Islam

“Arti *Islam* adalah membuat Allah menjadi *ridha*, dengan cara *mengikuti* Quran Syarif.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 415).

Istiqamah (Keteguhan)

Pada tanggal 29 Maret 1904 beberapa orang dari luar daerah berkunjung ke Qadian. Mereka berdesak-desakan untuk duduk di dekat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Kepada orang-orang [Ahmadi] setempat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Berikanlah tempat bagi orang-orang ini. Untuk orang-orang baru dari sejak semula Allah Ta’ala telah memberikan dukungan. Sebagaimana di dalam *Barahiyn [Ahmadiyyah]* terdapat *ilham* ini “Orang banyak akan berdatangan kepada engkau”. Jadi janganlah kalian berhati sempit kepada mereka.”

Sesudah itu beberapa orang baiat. Dan atas pertanyaan seseorang dari antara mereka. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan uraian panjang lebar berikut ini. Orang itu memohon doa *istiqamah* kepada Hadhrat.Masih Mau'ud a.s.. Beliau bersabda:

“Istiqamah berada di dalam ikhtiar (wewenang) Allah Ta’ala. Kami telah berdoa dan akan [terus] berdoa. Namun kalian pun mohonkanlah *taufik* (kekuatan) untuk *istiqamah* dari Allah Ta’ala. Istiqamah artinya *janji* yang telah dilakukan oleh manusia dipegang *teguh* secara

sempurna. Ingat, *berjanji* itu mudah, namun memegangnya susah.

Tamsilnya seperti menanam benih di kebun, itu mudah, namun untuk pertumbuhan dan perkembangannya, melakukan semua hal yang penting dan mengawasi pada saat-saat mengairi adalah sulit. *Iman* juga merupakan sebuah *tanaman* yang ditanam pada tanah *keikhlasan*. Dan melalui *amal-amal salih* pengairannya dilakukan. Jika ia tidak *dijaga* sepenuhnya dengan memperhatikan waktu dan musim, maka akhirnya akan hancur dan musnah.

Lihatlah, betapa pun bagusya tanaman yang kalian tanam di kebun, namun setelah ditanam bila kalian lupa dan tidak mengairinya tepat waktu, atau tidak memupuk dan memagarinya, maka akhirnya ia akan kering atau dicuri maling.

Tanaman *iman* membutuhkan *amal-amal salih* bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dan dimana pun Al-Quran Syarif menyinggung soal *iman*, di sana Al-Quran telah memasang syarat *amal-amal salih*. Sebab apabila timbul *kekacauan* pada *iman* maka ia sama sekali tidak layak untuk *diterima* di sisi Allah.

Seperti halnya *makanan* yang *basi* atau *busuk* tidak ada yang menyukainya, demikian pula riya (pamer), sombong, takabur, adalah hal-hal yang membuat *amal-amal* menjadi tidak layak diterima. Sebab jika ada *amal-amal salih* yang terbentuk, itu bukanlah dari manusia sendiri melainkan berlangsung khusus dari *karunia* Allah. Maka apa pula kaitannya bahwa dia melakukan itu sebagai sarana untuk *menyenangkan hati* orang-orang lain? Atau, dia merasa *takabur* sendiri atas hal itu yang dinamakan kesombongan?

"*Khuliqal insanu dha'iifan* (manusia telah diciptakan lemah - *An-Nisa*, 29). Dan pada zatnya, di dalam diri manusia itu sendiri tidak ada *kekuatan* dan *kemampuan* selama Allah Ta'ala tidak menganugerahkan. Apabila ada mata yang melaluinya kalian *melihat*; atau, apabila ada telinga yang melaluinya kalian *mendengar*; atau, ada lidah yang melaluinya kalian *berbicara*, Ini semua adalah *karunia* Allah yang membuatnya menampilkan *kemampuan-kemampuan* demikian. Jika tidak, pada dasarnya manusia adalah buta, tuli atau bisu.

Sebagian orang ada yang setelah kelahiran mengalami kecelakaan-kecelakaan, sehingga mereka luput dari *nikmat-nikmat* tersebut. Akan tetapi, mata kalian pun tidak mampu *melihat* apabila tidak ada *cahaya*. Dan telinga tidak mampu *mendengar* apabila tidak ada *udara*.

Jadi, dari itu hendaknya dipahami, bahwa segala sesuatu yang telah *dianugerahkan*, selama di dalamnya tidak ada *dukungan* Samawi, selama itu pula kalian benar-benar dalam keadaan tidak berguna. Betapa pun *tulusnya hati* kalian dalam menerima suatu perkara, namun selama tidak ada *karunia Ilahi* maka kalian tidak akan dapat berdiri *tegak* di atasnya.

Bai'at *taubah* dan bai'at *taslim* yang telah kalian lakukan pada hari ini, dan *ikrar* yang telah kalian lakukan di dalamnya dengan hati yang tulus, peganglah erat-erat. Dan *berjanjilah* dengan sungguh-sungguhnya untuk *mentaatinya* hingga napas penghabisan. Pahamiilah bahwa pada hari ini kita telah *keluar* dari *keangkuhan jiwa* kita, dan apa pun *petunjuk* yang akan diberikan akan senantiasa kita *amalkan*.

Saya tidak membawa suatu *petunjuk baru*, atau *agama baru*, atau pun *amal baru*. Petunjuknya tetap sama, agama pun sama, amal pun sama yang telah diberikan oleh Rasulullah saw.. Kepada kalian tidak diberikan suatu *Kalimah [Syahadat]* baru, dan tidak pula ada tokoh lain yang telah dijadikan *Khaataman Nabiyyiin*. Ya, pertanyaan yang timbul adalah: apabila tidak ada yang baru maka apa bedanya, dan mengapa dibentuk suatu *jemaat* baru?

Jawabannya adalah, *iradah* (kehendak) yang telah dilakukan oleh Allah adalah, Dia akan mengutus seorang *Masih Mau'ud*, dan orang itu akan datang pada waktu dunia tengah dilanda *kegelapan* yang pekat. Serangan *kekafiran* bangkit dari segala arah. Akan dilancarkan upaya-upaya untuk *mencelakakan Islam* dari segala sudut.

Maka ada dua manfaat kedatangan orang itu: Manfaat pertama, ini merupakan suatu zaman dimana Islam dipenuhi oleh *bid'ah-bid'ah*. Masing-masing *bid'ah* itu dimulai dari abad ketiga Hijriah dan mencapai puncaknya pada abad keempatbelas, serta telah tampil dalam bentuk *dajjali* (kedustaan) yang sempurna.

Hadits-hadits dengan suara keras mengabarkan tentang zaman ini. Seperti halnya masa *kehamilan* adalah sembilan bulan, bersesuaian dengan itu setelah lewat 9 abad sejak abad ke-3, Allah telah mengirim seorang *utusan* untuk menghapuskan *bid'ah-bid'ah* dan *kekacauan* tersebut. Sebab orang-orang [Islam] telah memenuhi kriteria "*mereka bukan dari kalanganmu dan aku [Muhammad saw.] bukan dari kalangan mereka,*" dan Islam sudah tinggal *nama* saja di lidah mereka.

Seperti halnya *tanaman-tanaman bagus* di sebuah kebun telah tenggelam ditekan oleh *semak-semak buruk*, demikianlah rumput dan semak-semak buruk telah memenuhi *kebun Islam*, sehingga pertumbuhannya tidak ada lagi serta kering. Para *darweisy* (sufi) licik, petapa, fakir dan sebagainya adalah bagaikan *semak-semak buruk* itu. Yakni, dari segi nama mereka adalah *Muslim* namun sebenarnya mereka adalah *musuh Islam*.

Ucapan-ucapan mereka sendiri mengatakan bahwa *Al-Masih* dan *Mahdi* akan datang pada penghujung abad keempatbelas, dan hal itu sudah terpenuhi. Kemudian, [wabah] *pes* pun merupakan *pertanda*. Itu juga sudah sempurna. Alat transportasi baru yang dinamakan *kereta-api*, itu pun merupakan sebuah *tanda* yang kalian saksikan sendiri berjalan. *Gerhana matahari* dan *bulan* dalam bulan *Ramadhan* pun sudah terjadi.

Sebuah *bid'ah* besar yang dari kalangan hewan dapat dimisalkan seperti *gajah*, itu pun sudah muncul -- yakni kedahsyatan *Nasrani* -- serta telah mulai menyerang Islam. Lebih dari 3.000.000 orang Islam telah *murtad*. Apakah mungkin [mereka] telah meninggalkan Tuhan Islam, Yang Mahakuasa, lalu *mengimani* seorang manusia yang *hina* dan [telah] mati. Apakah hal ini masuk dalam akal dan pikiran seseorang?

Namun, orang-orang tetap saja telah tertipu oleh *kedustaan* itu. Penyebabnya tidak hanya *kelicikan* orang-orang Kristen semata, justru keterlibatan orang-orang Islam pun cukup besar di dalamnya. Yakni [orang-orang Islam] telah mempercayai bahwa *Al-Masih* (Nabi Isa) *ada di langit*, sedangkan Rasulullah saw. mereka percayai telah *dikuburkan di dalam tanah*. Dengan demikian, dalam setiap segi dan perkara, mereka sendiri sedang membantu orang-orang Kristen, dan mereka telah menjadi *kaki-tangan* orang-orang Kristen itu.

Pertama-tama mereka mengangkat suatu perkara yang *bertentangan* dengan Al-Quran Syarif, kemudian hal yang memperkuat orang-orang Kristen tersebut mereka paparkan dari Al-Quran Syarif bahwa di situ tertulis Isa telah *diangkat ke langit*. Padahal Al-Quran Syarif dengan sangat tegas membuktikan *kewafatan* beliau. "*Falammaa tawaffaitanii kunta antar-raqiiba 'alaihim*" - *Al-Maidah*, 118), dan "*Qad khalat min qablihir- rusul*" (sungguh rasul-rasul sebelumnya telah berlalu/wafat - *Aali 'Imran*, 145) serta, "*Alam naj'alil- ardha kifaataa*" - tidak Kami telah menjadikan bumi tempat menampung [yang hidup dan yang mati]? - *Al-Mursalaat*, 26) dan sebagainya, banyak sekali ayat yang darinya terbukti *kewafatan* [Isa].

Kemudian orang-orang *bodoh* dan *bejat* ini mengatakan bahwa hanya Al-Masih (Isa) serta ibunya saja yang *suci* dari tiupan (rasukan) *setan*. Ini sebenarnya adalah *penghinaan* terhadap Rasulullah saw.. Yakni, seorang perempuan Bani Israil, Maryam, *suci* dari rasukan *setan*, sedangkan -- *na'udzubillah min dzaalik* -- Rasulullah saw. tidak suci dari itu. Jika orang-orang ini hidup di zaman para sahabat r.a. dan mengatakan hal demikian, maka lihatlah bagaimana mereka mendapatkan hukuman atas *penghinaan* itu.

Sebenarnya ada *tuduhan* orang-orang Yahudi terhadap Hadhrat Al-Masih (Isa) dan ibu

beliau, Maryam. Al-Masih dituduh sebagai *anak haram*, sedangkan Maryam dituduh *zaniah* (perempuan pezina). Adalah tugas Al-Quran Syarif untuk menghapuskan *tuduhan-tuduhan* yang dilontarkan terhadap para nabi. Oleh karena itulah Al-Quran tidak menamakan Maryam sebagai *zaniah*, melainkan menyebutkannya *shiddiqah* (yang benar, suci dan bersih). dan Al-Masih dikatakan *suci* dari rasukan *setan*.

Jika di dalam suatu lingkungan hanya tentang seorang perempuan saja yang *dibersihkan* namanya -- dan mengenainya dikatakan bahwa dia bukanlah seorang perempuan jalang (pelacur) -- maka dari itu tidak mutlak dapat dituduhkan bahwa para perempuan lain semuanya pasti *pelacur*. Maksudnya hanyalah bahwa *tuduhan* yang dilontarkan terhadapnya itu tidak benar. Atau, jika tentang seorang pria dikatakan bahwa dia adalah seorang yang *baik*, maka hal itu sama-sekali tidak bermakna bahwa selebihnya semua orang adalah *tidak baik* dan *bejat*. Seperti itulah, ini merupakan suatu *pengadilan* dan Almasih serta ibu beliau telah menjadi *tertuduh* (terdakwa).

Tuhan telah memberikan kesaksian bahwa mereka *bersih* dan *suci* dari *tuduhan-tuduhan* itu. Apakah jika *pengadilan* membebaskan seorang tersangka *pembunuh* lalu secara mutlak berarti bahwa selebihnya semua penduduk kota itu pasti merupakan *pembunuh* dan *penumpah darah*?

Ringkasnya, *bid'ah-bid'ah* dan *kekacauan* semacam itu telah tersebar luas. Untuk menghapuskan itulah Allah telah mengutus saya.

Yang kedua, ketakwaan, kesucian, [sikap] ruju'/kembali kepada Tuhan, kecintaan terhadap Tuhan, [sikap] menjauhi segala keburukan karena takut kepada Tuhan dan mengingat kebesaran-Nya, semua hal ini telah hilang, dan *Islam* tinggal *namanya* saja lagi. Kini Tuhan menghendaki agar *kesucian hakiki* itu diraih kembali.

Islam terdiri dari dua bagian. Yang pertama, tidak *menyekutukan* suatu apa pun terhadap Tuhan, dan *taat* sepenuhnya terhadap Allah sebagai balasan bagi kebaikan-kebaikan-Nya. Jika tidak, yang *melawan* Allah Ta'ala - Yang sedemikian rupa baik dan pengayom-Nya - itu adalah *setan*.

Bagian kedua adalah, mengenali *hak-hak makhluk* dan memenuhi hal itu sesuai hak-haknya. Bangsa-bangsa yang telah melakukan dosa-dosa besar -- seperti zina, mencuri, ghibat, dusta, dan sebagainya -- akhirnya mereka telah hancur, dan beberapa bangsa terus-menerus *hancur* hanya diakibatkan oleh *sebuah dosa* saja.

Namun dikarenakan umat [Islam] ini *marhumah* (dikasihi), maka AllahTa'ala tidak menghancurkannya. Jika tidak demikian, sebenarnya tidak ada suatu *kemaksiatan* (dosa) pun yang tidak dilakukan oleh umat ini. Mereka betul-betul telah *menyerupai* orang-orang Hindu. Semua telah menciptakan *berhala* mereka masing-masing. Isa diyakini sebagai *tuhan* yang hidup dan abadi. Beliau dipercayai sebagai *pencipta* burung-burung.

Masalahnya adalah, jika *akidah* (kepercayaan) itu baik, maka *amal-amal* manusia pun menjadi baik. Lihatlah orang-orang Hindu. Mereka telah menciptakan 330 juta *berhala*, maka akhirnya mereka pun mulai mempercayai masalah-masalah seperti *mayog* dan sebagainya, serta setiap dzarah (atom) mereka yakini sebagai *tuhan*. Penyebab timbulnya *mayog*⁶ dan sekian banyak perbuatan haram ini adalah kebobrokan *akidah* (kepercayaan) tadi

Manusia yang memeluk *akidah benar* dan tidak *cacat*, serta tidak *menyekutukan* Tuhan dengan suatu apa pun, maka dengan sendirinya *amal-perbuatan* yang timbul darinya pun *baik*. Dan ini jugalah penyebab yang akhirnya membuat orang-orang Islam mulai mempercayai *dajjal* dan lainnya sebagai *tuhan*, tatkala mereka telah meninggalkan *akidah-akidah* yang benar. Sebab

⁶ Tradisi di kalangan Hindu yang mengizinkan para istri yang tidak mendapat anak dari suami mereka agar tidur dengan orang lain untuk mendapat anak. -pent.)

mereka mengakui adanya segenap sifat *ketuhanan* di dalam wujud *dajjal*.

Jadi, tatkala kalian mempercayai bahwa segenap sifat *ketuhanan* terdapat di dalamnya, maka apa lagi bayangan (gambaran) bagi orang yang menyebutkannya sebagai *tuhan*? Kalian sendiri telah menyerahkan kuasa *ketuhanan* itu pada *dajjal*.

Sang *Pemelihara* (Allah Ta'ala) menginginkan, sebagaimana *benarnya akidah-akidah*, seperti itu pulalah hendaknya *amal-amal salih* pun *benar*, dan tidak ada *kontradiksi* apa pun di antara keduanya. Oleh karena itu, adalah mutlak berada di atas *siraathal mustaqiim*. Allah berkali-kali telah mengatakan kepada saya, "*Al-khairu kulluhu fil-Quraan* – (segala kebaikan terdapat dalam Al-Quran). Adalah ajaran Alquran, bahwa Allah itu *Esa* dan tiada *sekutu* bagi-Nya. Dan yang telah dikatakan oleh Al-Quran itu sama-sekali benar.

Ada satu perkara penting lainnya, yakni *majulah* dalam hal *ketakwaan*. Kemajuan tidak dapat dilakukan oleh manusia *seorang diri* selama tidak ada suatu *jemaat* dan tidak ada *imam*-nya. Jika kemampuan itu ada pada diri manusia dan dapat menjalani *kemajuan* dengan sendirinya, maka tidak perlu ada para *nabi*. Untuk [menciptakan] *ketakwaan* itu diperlukan kelahiran seorang manusia yang memiliki *daya tarik magnetis* serta dapat *mensucikan jiwa-jiwa* orang lain melalui *doa*.

Lihatlah, sekian banyak *orang bijak* telah berlalu, apakah ada yang telah membangun suatu *jemaat* (kelompok) *orang-orang salih*? Sama-sekali tidak! Sebabnya adalah, mereka bukanlah orang-orang yang memiliki *daya tarik magnetis*. Akan tetapi betapa hebatnya *jemaat* yang telah dibangun oleh Rasulullah saw.. Masalahnya adalah, seseorang yang *diutus* oleh Allah Ta'ala, di dalam dirinya terdapat suatu unsur *obat penyembuh*.

Jadi, barangsiapa dalam *kecintaan* dan *ketaatan* menjalani *kemajuan* bersama orang itu, maka *racun dosa* yang ia miliki akan lenyap diakibatkan oleh unsur *obat penyembuh* orang itu. Dan manifestasi-manifestasi *karunia* pun mulai berjatuh padanya. Shalatnya tidak lagi merupakan shalat yang biasa. Ingatlah, jika [gaya] shalat *mematuk-matuk* (cepat-cepat) yang berlaku sekarang ini dikerjakan selama ribuan tahun sekali pun, sama-sekali tidak akan ada manfaatnya.

Shalat adalah sesuatu yang melaluinya *langit* terpaksa harus *bersujud* kepada manusia. Orang yang melaksanakan *shalat* secara benar berpikiran bahwa dia sudah *mati* dan *ruhnya* mencair lalu jatuh mengalir ke dalam *singgasana Ilahi*. Jika di dalam perasaan ada ganjalan dan tidak nikmat, maka untuknya pun hendaknya dipanjatkan *doa*, yakni, "Wahai Ilahi, hanya Engkau lah yang dapat menjauhkan rasa itu, dan turunkanlah *kelezatan* serta cahaya."

Suatu keluarga yang di dalamnya dilaksanakan shalat seperti itu, keluarga itu kapan pun tidak akan pernah hancur. Di dalam hadits Syarif dikatakan bahwa jika *shalat* ini ada di zaman Nuh a.s. maka kaum beliau tidak akan punah. Haji ada persyaratannya bagi manusia, puasa pun ada syaratnya, zakat juga ada persyaratannya, namun *shalat* tidak ada persyaratannya.

Semuanya [selain shalat] hanya satu-satu kali dalam setahun, akan tetapi perintah *shalat* adalah *wajib* dilaksanakan lima kali setiap hari. Oleh karena itu, selama shalat belum dilaksanakan dengan *sepenuhnya* maka *berkat-berkat* yang dapat diraih melaluinya itu pun tidak akan muncul. Dan tidak pula ada sedikit pun manfaat *bai'at* ini. Jika merasa lapar atau haus maka *sesuap* [makanan] atau *seteguk* [air] saja tidak dapat membuat kenyang dan puas, tetapi jika makanan itu sepenuhnya barulah puas. Seperti itu pula *ketakwaan* yang *tidak sempurna* sama-sekali tidak akan bermanfaat.

Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang mencintai-Nya. Arti "*Lan tanaalul birra hattaa tunfiquu mimmaa tuhibbiun*" (Tidak akan pernah mencapai kebajikan hakiki sehingga membelanjakan apa-apa yang paling dicintai - *Ali 'Imraan*, 93). Sesuatu yang paling *tercinta*

adalah *nyawa*, jika *kesempatan* ada maka itu pun akan *diserahkan* di jalan Allah.

Maut (kematian) yang diterapkan dalam *shalat* kalian, itu pun sudah termasuk dalam kategori *kebaikan* tersebut.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 415-422)

Doa Merupakan Karunia Ilahi

Pada tanggal 19 April 1904, berlangsung perbincangan mengenai *doa*. Manusia memang menemukan adanya sebuah benih *ikhtiar* (upaya) dan *kemampuan* dalam dirinya. Namun tetap saja hal itu tidak diluar *kekuasaan-kekuasaan* Allah Ta’ala. Dan manusia setiap saat butuh untuk memohon *kekuatan* (taufik) dari Allah Ta’ala yang merupakan *Sumber* segala *qudrat* (kekuasaan). Dan untuk memohon ini pun manusia sangat memerlukan *karunia* Allah Ta’ala.

Kadang-kadang terjadi demikian, yakni manusia merasakan suatu keperluan, dan dia tahu bahwa untuk itu diperlukan *doa*. Namun, walau pun tahu dan memiliki *qudrat* (kekuasaan), dia tetap tidak dapat *memanjatkan* *doa* dan tidak meraih *dada yang lapang* untuk melakukan itu. Sebagian orang -- tanpa memahami rahasia halus akan *kekuasaan-kekuasaan Ilahi* ini -- mereka *mengecam* *doa*. Menanggapi kecaman-kecaman semacam itu Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda:

Jika *doa* berada di dalam *ikhtiar* (upaya) manusia, maka tentu manusia dapat melakukan apa saja yang dia kehendaki. Oleh karena itu kita tidak dapat mengatakan bahwa *pasti* hal tertentu akan *terjadi* pada kawan atau saudara tertentu.

Kadang-kadang walau terasa sangat perlu tetapi [keinginan] *berdoa* itu tidak timbul, dan *hati* menjadi *keras*. Dikarenakan orang-orang tidak mengenal rahasia ini, mereka tersesat. Dari situ timbul suatu kebimbangan, yakni [mereka mengira] bahwa masalah *takdir* yang mereka pahami dalam corak tertentu itu adalah benar.

Namun, jawabannya adalah, semua ini pasti ada di dalam *pengetahuan* Allah, akan tetapi tidak mutlak berarti bahwa Allah Ta’ala itu *tidak kuasa* untuk melakukan hal tertentu. Jika orang-orang ini berakidah bahwa apa pun yang bakal terjadi (ditakdirkan) semuanya telah terjadi, dan mereka *menganggap* tidak ada gunanya melakukan *upaya* serta *kerja keras* di pihak mereka, maka mengapa ketika mereka merasa *sakit kepala* mereka harus mencari-cari *obat*? Karena haus, mengapa mereka mencari-cari air sejuk? Masalahnya (jawabannya) adalah bahwa melalui *upaya-upaya* manusia pun timbul *hasil-hasil* tertentu.

Doa adalah sesuatu yang sangat berharga. Jika ada *karunia* maka *doa* itu menjadi sarana *maghfirat* (pengampunan). Melalui [doa] itulah perlahan-lahan Allah Ta’ala tampil dengan penuh *kasih-sayang*. Dengan *tidak berdoa*, pertama-tama *karat* akan meliputi *kalbu*. Kemudian *hati* menjadi *keras*, lalu menjadi *asing* terhadap Allah, selanjutnya timbul *permusuhan*, dan akhirnya *keimanan* pun musnah.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 422-423).

Mahdi yang Kedatangannya Ditunggu-tunggu Orang-orang

“*Mahdi* yang dipercayai oleh orang-orang ini adalah *Mahdi* yang penuh dengan hal-hal yang menimbulkan *keraguan*. Dan mengenainya di dalam hadits-hadits banyak sekali terdapat *pertentangan*. Namun *penda’waan* saya adalah *Mahdi* yang mengenainya tidak ada *keraguan* sedikit pun.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 423).

Allah Yang Maha Pengasih

“Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika orang-orang melakukan *tadharu'* (merendahkan diri) siang dan malam serta memberi *sedekah-sedekah*, maka mungkin Dia akan merasa *kasihan* dan akan *menyelamatkan* mereka dari *azab* ini. Jika Jemaat sepakat lalu memusatkan *perhatian* ke arah *tadharu'* maka *pengaruhnya* besar sekali.

Saya berada pada bagian akhir usia saya, dan selalu menjadi *pengalaman*, bahwa Allah Ta'ala itu jugalah yang akan menang, "*Wallaahu ghaalibun 'alaa amrihii walaakinna aktsarannaasi laa ya'lamuun* – (dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya – *Yusuf*, 22).

Lihatlah kisah Yusuf a.s.. Semua saudaranya mengalami *bencana* lalu telah dihadirkan di hadapan beliau, namun mereka tidak mengenali beliau.

Jika [untuk memenangkan] *perkara pengadilan* ini merupakan bentuk *upaya* manusia, maka yang paling *tidak peduli* terhadap *perkara* ini adalah saya orangnya. Namun tatkala dari langkah demi langkah terdapat *ilham* Allah maka diketahui bahwa ini merupakan sesuatu yang *berasal* dari-Nya. (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 423-424).

Orang-orang yang Mencintai Dunia

“Untuk *memanjangkan* umur, hendaknya lakukanlah *pekerjaan-pekerjaan* yang berada *di jalan Allah*. Sangat bodohlah orang-orang yang menjadikan *dunia* sebagai sesuatu yang sangat mereka cintai. Mereka tidak berpikir, akhirnya apa yang akan berguna bagi diri mereka? (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 424).

Kehidupan Manusia dan Tujuannya

Pada tanggal 19 April 1904, Hadhrat Masih Mau'ud memberi penjelasan mengenai *ilham* yang telah beliau terima: "*Zindegi ke fesyen se bahol durjapare her* -- (sudah sangat jauh dari gaya hidup)." Beliau menerangkan:

“Tujuan dan maksud sebenarnya dari *kehidupan* adalah *ibadah* kepada Allah Ta'ala. Namun, saat ini saya melihat, bahwa secara umum orang-orang telah melupakan *maksud* dan *tujuan* itu. Dan tidak ada *tujuan* lain kecuali makan minum dan menjalani hidup seperti binatang.

Allah Ta'ala menghendaki agar dunia ini kembali *diingatkan* tentang *tujuan* hidupnya. Dan *kemurkaan* berupa *kehancuran* ini akan *mengingatkannya* kembali. Oleh karena itu setiap orang hendaknya *takut* terhadap Allah Ta'ala. Dan sikap *takut* terhadap Allah Ta'ala itu membuatnya *mewarisi* banyak sekali *kebaikan*. Seseorang yang *takut* terhadap Allah Ta'ala dialah yang *baik*. Sebab akibat *rasa takut* itu dia akan memperoleh *bashirat* (penglihatan ruhani) yang melaluinya dia *terhindar* dari *dosa-dosa*.

Banyak sekali orang yang menjadi *malu* setelah memperhatikan *ihsan-ihsan*, (kebaikan-kebaikan), *anugerah-anugerah* dan *pemberian-pemberian* Allah Ta'ala. Dan mereka terhindar dari sikap *tidak patuh* serta dari sikap *menentang* terhadap-Nya. Namun ada juga orang-orang yang *takut* terhadap *kemurkaan* Allah Ta'ala. Hal yang sebenarnya adalah, orang yang *bagus* dan *baik* adalah orang yang *tampil baik* berdasarkan *penilaian* Allah Ta'ala.

Banyak sekali orang yang *menipu* diri sendiri, dan mereka beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang *muttaqi* (bertakwa), namun sebenarnya orang *muttaqi* adalah orang yang namanya disebut *muttaqi* dalam *daftar* Allah Ta'ala.

Pada saat ini yang ada ialah *manifestasi* (penjelmaan) sifat *Sattar* Allah Ta'ala (Yang Maha Menyelubungi). Namun di hari kiamat, ketika tampil manifestasi penguakkan *tabir penyelubung*, maka saat itu semua *hakikat* jadi *terbuka*. Pada saat manifestasi demikian banyak sekali orang yang sekarang ini kelihatannya sangat *muttaqi* serta sangat *bertakwa*, akan tampak sangat *fasik* (durhaka) dan penuh *dosa*. Sebabnya adalah *amal salih* itu tidak dapat terwujud melalui *upaya* dan *rekayasa* kita sendiri.

Sebenarnya, *amal-amal salih* adalah amal-amal yang di dalamnya tidak terdapat *fasad* (kerusakan/keburukan) jenis apa pun, sebab *salih* adalah lawan (kebalikan) dari *fasad*. Seperti halnya makanan yang bagus adalah makanan yang tidak mentah, tidak basi, dan tidak terbuat dari bahan-bahan rendah, melainkan sesuatu yang langsung menjadi *darah-daging* dalam tubuh. Demikian pula adalah mutlak agar di dalam *amal salih* tidak terdapat *fasad* (kerusakan) jenis apa pun, yakni *sesuai* dengan *perintah* Allah Ta'ala, kemudian *sesuai* dengan *sunnah* Rasulullah sw., lalu di dalamnya tidak terdapat *kemalasan*, tidak terdapat *kesombongan*, tidak terdapat *riya* (pamer) dan bukan atas dasar *rekayasa* sendiri. Tatkala timbul amal demikian, maka itulah yang disebut *amal salih*, dan itu merupakan *kibriyat ahmar* (batu sakti/batu mustika).

Setan senantiasa berusaha gigih untuk *menyesatkan* manusia dan untuk menimbulkan *fasad* (kerusakan) pada *amal-amal* manusia. Bahkan dia ingin *menyesatkan* manusia dalam hal *perbuatan-perbuatan baik*. Dia melakukan upaya-upaya untuk memasukan berbagai macam *kebutuhan*. Jika manusia mengerjakan shalat, maka setan ingin memasukkan unsur *riya* (pamer) dan keburukan lainnya. Orang yang menjadi *imam* pun ingin dijerumuskan setan ke dalam bala seperti itu.

Jadi, hendaknya jangan pernah kalian *tidak waspada* terhadap *serangan setan*. Sebab *serangan-serangannya* terhadap orang-orang *fasik* (durhaka) dan yang berbuat *dosa* memang sangat jelas -- mereka itu seolah-olah menjadi *binatang buruan* setan -- namun setan juga tidak berdiam diri dalam melakukan *serangan* terhadap *orang-orang baik*. Dan dia akan menyerang dalam *corak-corak* tertentu, bila dia memperoleh *kesempatan*.

Orang-orang yang berada di bawah *karunia* Allah, dan yang *waspada* terhadap kejahatan-kejahatan *halus* yang dilancarkan setan, mereka itu memanjatkan *doa-doa* kepada Allah Ta'ala untuk *keselamatan* mereka. Namun yang masih *belum kuat* serta *lemah* kadang-kadang mereka terperangkap.

Untuk menghindarkan diri dari *riya* (pamer) serta *kesombongan* dan sebagainya, terdapat satu golongan *Mulamati*, yaitu golongan yang *menyembunyikan* kebaikan-kebaikan mereka, dan selalu *menzahirkan* keburukan-keburukan. Dengan cara demikian mereka berpendapat bahwa mereka akan *terhindar* dari serangan-serangan setan. Namun menurut saya mereka pun tidak sempurna. Di dalam *kalbu* mereka terdapat unsur selain Allah, sebab jika tidak ada unsur selain Allah tentu mereka tidak akan pernah berbuat demikian.

Manusia baru akan sempurna dalam *makrifat* dan *suluk* tatkala di dalam *hati* mereka tidak terdapat lagi *ghair* (selain Allah) dalam jenis dan corak apapun. Dan golongan ini adalah golongan para nabi. Ini adalah golongan kamil (sempurna) sedemikian rupa yang di dalam *hati* mereka *wujud-wujud lain* benar-benar telah *punah*.

Sebenarnya, menganggap *wujud-wujud lain* tidak ada bukanlah suatu *upaya*, sebab ini adalah kondisi *'isyqiah* (mabuk cinta/kasmaran), yang tidak dapat tercipta dengan sendirinya melainkan *akarnya* adalah *kecintaan Zati* [terhadap Allah Ta'ala]. Tatkala manusia mencapai derajat *kecintaan Zat* barulah kondisi *kecintaan* ini timbul, lalu menghanguskan wujud-wujud *ghair* (selain Allah), kemudian *tidak peduli* lagi akan *pujian* dan *cercaan* ataupun *azab* dan *ganjaran* dari siapapun (*Malafuzat*, jld. VI, hlm. 424-427).

Kecintaan yang Sangat Pribadi Terhadap Allah Ta'ala

“Dari hadits-hadits diketahui, bahwa Rasulullah saw. kadang-kadang juga mendengarkan *pujian* terhadap diri beliau. Namun dari itu jangan pula beranggapan bahwa beliau *peduli* terhadap *pujian* tersebut. Itu kesalahan besar. Beliau tidak merasakan sedikit pun hal-hal itu, dan tidak dapat timbul *dampaknya* terhadap diri beliau.

Ada *pujian* dalam bentuk sedemikian rupa sehingga *membinasakan* yang lain. Namun *hubungan* dan *pertalian* beliau dengan Allah Ta'ala tidak dapat dipahami oleh pihak lain manapun. Jadi beliau tidak dapat *terpengaruh* menjadi *senang* akibat *pujian* orang. Demikian pula halnya *cercaan* [terhadap diri beliau]. Beliau telah *fana* (tenggelam) dalam *kecintaan sangat pribadi* (kecintaan zaati) terhadap Allah Ta'ala. Sudah tidak ada lagi *perasaan* beliau terhadap hal-hal selain Allah, sebab semua *maqam* (tahap/martabat) telah habis [beliau tempuh].

Sebenarnya, inilah *maqam* yang disebut *maqam aman* (martabat yang aman). Orang yang *memuji* seorang *zahid* dangkal (orang yang menempuh zuhud secara dangkal) dapat *membinasakannya*. Sebab dia menjadi *senang* atas *pujian* itu lalu dia mulai *menganggap* dirinya sebagai sesuatu yang *bermakna*, dan dia mulai *berbangga diri* atas amal-perbuatannya.

Namun ingatlah, *maqam* (tahap-tahap) ini tidak diperoleh melalui *upaya*, dan *insan kamil* (manusia sempurna) berada pada *maqam* (martabat) ini. Para suri mengatakan, bahwa selama belum ada *kecintaan* yang *sangat pribadi* (kecintaan zati) maka selama itu pula *kecintaan* tersebut belum bisa sempurna, yaitu *kecintaan* yang tidak melihat *surga* dan *neraka*.

Sebelum [mencapai kecintaan pribadi] itu, *tuhan*nya adalah *surga* dan *neraka*. Namun ketika, dia mencapai *maqam* (martabat) tersebut maka baginya terdapat perintah, "*I'maluu maa syi'tum* – (berbuatlah apa yang kamu kehendaki - (*Haa Miim As-Sajdah – Al-Fushshilat*, 41). Sebab *keridhaannya* sudah menjadi *keridhaan* Allah. Selama *kondisi* ini belum terbentuk maka tetap ada *ancaman* bahwa *kebaikan* itu dapat saja menjadi terbuang sia-sia.

Orang yang memiliki *kecintaan sangat pribadi* [terhadap Allah Ta'ala], jika ditanyakan kepadanya tentang *tujuannya*, yakni, "Mengapa engkau melakukan *ibadah* kepada Allah?" maka dia tidak dapat memberitahukan apa pun, sebab dia tidak *merasakan* adanya *tujuan pribadi* bagi dirinya. Bahkan jika diancamkan *neraka* kepadanya -- yakni "Kalau engkau melakukan *ibadah*, engkau akan memperoleh *neraka*," -- maka tetap saja dia tidak dapat berhenti melakukan *ibadah*. Sebab di dalam darah- dagingnya terdapat *keagungan* dan *kecintaan* Allah Ta'ala. Tanpa *ikhtiar* (upaya) lagi dia terus saja *ditarik* ke arah Allah. Dia tidak tahu mengapa dia *ditarik* ke arah itu. Itulah sebabnya dia *tidak peduli* terhadap *pahala* dan *azab*, dan tidak pula *pujian* serta *cercaan* memberi *pengaruh* pada dirinya.

Para *nabi* dan *rasul* berada pada *maqam* (martabat) demikian, itulah sebabnya penentangan-penentangan dunia, musibah-musibah berbahaya, dan kesulitan-kesulitan tidak dapat *menggeser* mereka dari *tugas-tugas* mereka.

Saya menganggap *maqam* (martabat) ini sebagai "*An'amta 'alaihim* (yang telah Engkau beri nikmat atas mereka - *Al-Fatihah*, 7). Itu merupakan suatu *daarul amaan* (rumah yang aman) dimana *setan* tidak dapat masuk. Seorang *zahid* (penempuh zuhud) kadang-kadang bisa masuk ke dalam golongan *maghdhub* (yang dimurkai), namun orang yang telah mencapai tahap *an'amta 'alaihim* (yang telah diberi nikmat oleh Allah), dia telah *terpelihara*. Sebabnya adalah, *api kecintaan* yang *sangat pribadi*, secara mutlak *membakar hangus* wujud-wujud selain Allah. Dan *kecintaan* tersebut telah *memasukkan* orang itu ke *tempat* yang *aman*.

Pengabulan doa pun berada pada *maqam* (martabat) ini. Ini merupakan *maqam* (martabat) *paling tinggi* dan *paling puncak* sedemikian rupa, sehingga tidak dapat diuraikan. Ini adalah suatu *kondisi* yang tidak dapat dijelaskan dengan baik kepada pihak lain. Itulah sebabnya bahwa dengan *mengeluhkan* (mencela) para nabi pun membuat manusia menjadi *kafir*.

Dikarenakan manusia tidak mengenal *hubungan-hubungan* yang terjalin antara para *nabi* dan *rasul* dengan Allah Ta'ala, oleh sebab itu merupakan suatu *kebodohan* nyata bila kita ingin *mengukur* dengan *ukuran akal* kita *hal-hal* yang jauh *lebih tinggi* dan di luar jangkauan *pemahaman* serta *pemikiran* kita.

Misalnya, orang-orang mengeluhkan (mencela) tentang Adam a.s. bahwa beliau telah memakan *buah terlarang*. Atau *mengecam* sikap Rasulullah, "*Abasa wa tawallaa* –(dia bermacam-muka dan berpaling - '*Abasa*, 2). Perlakuan-perlakuan [mengeluhkan dan mengecam] seperti ini bertentangan dengan *adab kesopanan* terhadap para rasul, dan hal itu mengantarkan manusia sampai ke tahap *kufur*.

Dikarenakan Allah Ta'ala merupakan *Kekasih* para nabi itu, sehingga kadang-kadang tampak *seolah-olah* mereka *marah* mengenal sesuatu. Hal-hal demikian tidak termasuk dalam ketentuan umum *dosa* dan *kesalahan*. Hampir 30 tahun yang lalu, saya melihat seorang malaikat. Dia memukul ranting pohon mulberry kepada saya, kemudian saya melihatnya duduk menangis di sebuah kursi. Ini menampilkan suatu *tamsilan*, yakni sebagaimana kadang-kadang seorang ibu *memukul* anaknya, kemudian dengan sendu dia sendiri yang menangis. Ini merupakan *kiasan* mendalam yang telah dizahirkan kepada saya.

Saya pun tidak mengerti, bagaimana menggambarkan *hubungan-hubungan* yang terjalin antara para *nabi* dan *rasul* dengan Allah Ta'ala. *Hubungan-hubungan* itu demikian erat dan sangat mendalam, sehingga tidak dapat *dipahami* kalau tidak memiliki *keimanan kamil* (sempurna) serta mengenali *kondisi* tersebut.

Oleh karena itu para *sufi* menuliskan bahwa *perbuatan-perbuatan* dan *amal-amal* mereka *terpisah* dari ketentuan umum *dosa-dosa* dan *kesalahan*, sehubungan dengan itu membicarakan mereka dalam konteks *dosa-dosa* dapat mengakibatkan *lenyapnya iman*. Sebab *hisab* (perhitungan) mereka adalah dalam konteks *hubungan-hubungan* yang *mendalam*. Siapa pula yang dapat *memahami* hakikat *dosa* Muhammad? Secara umum, tidak ada yang dapat memahami *hubungan-hubungan* yang terjalin antara *pencinta* dan *Wujud* yang *dicintainya*. Hubungan-hubungan ini jauh lebih mendalam.

Orang-orang bodoh -- karena tidak memahami *hakikat* -- melontarkan kritikan terhadap kata *istighfar*. Mereka tidak tahu bahwa kata ini begitu indahnya dan merupakan bukti *kesucian batin* Rasulullah saw., sehingga jauh di luar jangkauan *pemahaman* dan *bayangan* (khayalan/pemikiran) kita. Dari itu diketahui bahwa Rasulullah saw. *fana* (tenggelam) sangat jauh dalam *kecintaan* terhadap *keridhaan* [Allah Taala]. Dan beliau mencapai *kemajuan-kemajuan* sangat besar dalam hal itu.

Ketika beliau membayangkan *ihsan-ihsan* Allah Ta'ala, dan beliau mendapatkan bahwa ungkapan *syukur* ternyata tidak sebanding dengan *ihsan-ihsan* tersebut, maka beliau menebusnya [dengan *istighfar*]. Oleh karena itu bagaimana kita dapat memberi *pengertian* tentang *kondisi* demikian kepada orang-orang yang *buta* dari segi *akal* ini, dan kepada orang-orang yang mengidap *lepra* dari segi *kalbu* ini? Jika *kondisi* ini mengitari (meliputi_ mereka barulah mereka akan mengerti.

Ketika *kondisi* sudah demikian, *ihsan-ihsan Ilahi* tampil begitu banyak sehingga mendominasi, maka *ruh* dipenuhi oleh *kecintaan*, dan *ruh* melonjak-lonjak lalu melalui *istighfar* menebus *kekurangan* dalam *pengungkapan syukur*. Orang-orang [suci] ini tidak seperti *mantik*

(logika) dangkal, mereka tidak menghendaki *tampilnya potensi* yang melaluinya dapat timbul suatu *kelemahan* atau *kelalaian*. Tidak. Mereka justru telah berhasil *menaklukkan potensi* tersebut. Mereka itu dengan membayangkan *ihsan-ihsan* Allah Ta'ala melakukan *istighfar*, sebab mereka tidak dapat *membayar* ungkapan *syukur* sepenuhnya.

Ini adalah suatu *maqam* (martabat) sangat *halus* dan sangat *tinggi*, yang *hakikatnya* tidak dikenali orang-orang lain. Permisalannya seperti binatang-binatang, keledai dan sebagainya, yang tidak tahu-menahu dan tidak mengenal *hakikat manusia*. Demikian pula, apakah yang dapat dikenali oleh orang-orang lain mengenai *hubungan-hubungan* para *nabi* dan *rasul* terhadap Allah Taala, serta mengenai *hakikat maqam* (martabat) yang telah mereka capai?

Ini merupakan *maqam* (martabat) yang sangat mendalam, dan semakin besar timbul *kecintaan pribadi* itu, hal ini pun *semakin mendalam* lagi. Lihat Hadhrat Yusuf a.s., hanya karena mengatakan [kepada teman sepenjaranya yang dibebaskan], "Harap singgung mengenai saya kepada raja." Berdasarkan *ucapan* begitu saja, beliau terpaksa menetap di penjara untuk suatu jangka masa tertentu. Padahal dalam *pandangan umum*, itu hanyalah suatu *ucapan* biasa saja. Namun tidak demikian, hal itu *bertentangan* dengan *hubungan-hubungan kecintaan* [terhadap Allah].

Ringkasnya, ini merupakan suatu *rahasia* yang dalam. Suatu *rahasia* yang tidak dapat diketahui oleh setiap orang. Inilah *maqam* (martabat) yang harus *dicari* oleh setiap orang....” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 427-430).

‘Arasy Allah Ta’ala

Hadhrat .Masih Mau'ud a.s. baru menerima wahyu: "*Anta minnii bimanzilati 'arasyii* – “engkau dari-Ku bagai arasy milik-Ku" pada tanggal 21 April 1904, beliau menjelaskan tentang ‘*arasy* tersebut:

“ ‘*Arasy* (tahta/singgasana) merupakan manifestasi (penjelmaan) sempurna *sifat-sifat Jalaali* (keperkasaan) dan *Jamaali* (kelembutan) Allah Ta’ala. Saya tidak mengatakan apa pun tentang apakah ‘*arasy* itu *makhluk* (ciptaan) atau *bukan-makhluk*. Rincian mengenai itu hendaknya diserahkan kepada Allah.

Orang-orang yang mengatakan bahwa ‘*arasy* itu *makhluk* (ciptaan), mereka juga keliru, sebab dengan itu berarti mutlak padanya terdapat *keterbatasan*. Sedangkan orang-orang yang menyebutnya *non-makhluk*, mereka menyebutkan sesuatu yang *bertentangan* dengan *Tauhid*, sebab Allah adalah *Pencipta* segala sesuatu. Jika ‘*arasy* tersebut merupakan sesuatu yang *bukan-makhluk* (bukan ciptaan), berarti ‘*arasy* itu diluar ciptaan-Nya. Seorang mukmin penjunjung tinggi *Tauhid* tidak dapat menerimanya.

Saya tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu. Allah Ta’ala yang jauh lebih mengetahui tentang hal itu. Ini merupakan suatu *kiasan*. Seperti dikatakan, "Aku menciptakan, Aku menahan (mengekan)", atau "Aku melangkah, Aku mengarahkan." Allah Ta’ala berkata-kata dengan menggunakan *kiasan*. Kita *beriman* terhadap hal itu, sedangkan kondisinya (hakikatnya) kita serahkan kepada Allah.

Jadi, pendapat saya mengenai ‘*arasy* adalah, jangan kalian terperangkap dalam perdebatan apakah ‘*arasy* itu *makhluk* atau *bukan-makhluk*. Kita mengimannya bahwa ‘*arasy* itu merupakan *manifestasi* (penampakan-penampakan) *Jalaali* dan *Jamaali* [Allah Ta’ala] yang berderajat sangat tinggi.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 430-431).

Makar Allah

Pada tanggal 23 April 1904, ada seseorang yang memohon doa agar terlindung dari wabah pes. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Pertama-taman perbaikilah *amal-amal* engkau, kemudian barulah akan timbul *dampak-dampak* doa.

Arti *makar* Allah adalah [respons/tanggapan Allah] terhadap *upaya-upaya* dan *usaha-usaha* yang dilakukan manusia secara mendalam, akhirnya langkah-langkah (*makar/upaya*) Allah jugalah yang akan unggul, sedangkan manusia tidak akan berhasil.

Kalau ada yang tidak percaya terhadap *falsafah* [*makar*] ini dari Kitab Allah, maka di dunia pun terdapat contohnya, dan didapati rahasia-rahasiannya. Yakni, betapa hebatnya pencuri melakukan *upaya-upaya* dan *langkah-langkah* yang mendalam (*makar* buruk) ketika melakukan pekerjaannya, dan dia berusaha untuk melindungi dirinya. Namun *upaya-upaya* mendalam (*makar* tandingan) yang juga dilakukan pemerintah untuk *menangkap* pencuri akhirnya akan *menang* dan *berhasil*. Nah, mengapa pula Allah tidak akan menang? (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 432).

Perlunya Melakukan Tadbir (Upaya)

“Walau segala sesuatu itu tidak akan berlaku tanpa *seizin* Allah, tetapi tetap saja kita perlu melakukan *upaya*, sebab ada juga *perintah* untuk itu.

Di dalam Hadits-hadits, *penafian* terhadap penyakit-penyakit menular yang dapat berjangkit (menular) kepada yang lain adalah juga dalam makna [melakukan *upaya*] tersebut. Sebab jika tidak, berarti hal itu *mengingkari* perkara-perkara yang telah benar-benar terjadi dan dialami.

Dari ini jangan pula sampai terkecoh keliru memahami, bahwa akidah saya ini *bertentangan* dengan firman Allah serta sabda Rasul. Sama-sekali tidak, melainkan saya menerapkan apa yang dimaksud oleh ayat Quran Syarif ini, "*Wa laa tarkanuu ilal- ladziina zhalamuu fatamassakumun-naaru* – (dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang aniaya maka akan menyebabkan kamu disentuh api neraka – *Hud*, 114).

Memanfaatkan *sarana-sarana* merupakan *sunnah* para nabi. Misalnya, ketika Rasulullah saw. berperang, maka beliau menggunakan *baju besi* dan sebagainya, beliau menggali parit [pertahanan]. Ketika sakit beliau menggunakan obat-obatan.

Jika ada orang yang tidak mau menggunakan *sarana* berarti dia *menguji* Tuhan, dan hal itu dilarang.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 433).

Kalbu yang Keras

“Orang yang memiliki *kalbu* yang *keras* adalah lebih buruk daripada setiap orang *fasik* (durhaka). Dan orang yang memilih *jalan sesat* dia sangat jauh dari Allah., dan dia tidak akan mati sebelum *menyaksikan* kehinaan.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 433).

Pertolongan dan Perlindungan Ilahi

Pada tanggal 25 April 1904, berlangsung perbincangan mengenai bagaimana Allah Ta'ala melakukan *pertolongan* dan *perlindungan* terhadap *hamba-Nya*. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan

sebuah peristiwa yang beliau alami:

“Suatu kali saya mengalami sakit pada bagian perut yang sangat parah. Kondisinya sampai sedemikian rupa, sehingga benar-benar tidak ada harapan untuk hidup lagi, dan semua anggota keluarga telah menganggap saya akan wafat. Mereka membacakan Surah Yasin, dan mereka telah membentangkan tikar di sekeliling saya untuk menangis.

Namun sebenarnya saya masih sadar, dan saya dapat melihat semua itu serta mendengar segala sesuatunya. Tetapi karena suhu badan sangat tinggi dan seperti terbakar, oleh sebab itu saya tidak dapat berbicara. Saya berpikir, kalau pun tetap hidup, saya tetap saja akan menyaksikan (mengalami) penderitaan seperti ini dan keperihan menjelang maut (mati).

Seketika itu juga saya memperoleh ilham, "*Inkuntum fii raibin- mimmaa nazzalnaa 'alaa 'abdinnaa fa-tuu bisy-syifaa-in- mitslihii* -- seandainya kamu ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka bawalah penyembuhan yang seperti ini", dan kepada saya diperintahkan untuk membaca *tasbih*.

Saya pun membaca *tasbih* sambil mengusap-usapkan tangan pada bagian perut dan di tempat yang sakit. Secara perlahan-lahan terasa nyaman, dan rasa perih serta sakit pun lambat-laun menjadi hilang. Sampai akhirnya betul-betul saya merasa tenteram sekali....

Memang ilmu *mukjizat* itu lain, dan hal ini sangat halus dan halus sekali. Kehidupan yang biasa dan kehidupan yang penuh dengan *penyembahan* terhadap *sarana*, sebenarnya bercampur-baur dengan urat nadi *ketidak-bertuhanan*. Kehidupan hakiki dan yang sebenarnya adalah, meraih *keimanan* [sejati] akan Allah Ta'ala. Dan *iman* menjadi kuat tatkala *mukjizat* timbul secara *khusus* dan dalam jumlah yang besar.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 433-434).

Manifestasi (Penampakan) Ilahi

“Keinginan saya adalah supaya tampil *manifestasi-manifestasi* (penjelmaan-penjelmaan) *Ilahi* seperti yang telah dikatakan [Nabi Ibrahim], "*Arinii – tampakkanlah kepadaku*", sebab sebenarnya saya tidak membutuhkan *surga*, dan tidak pula membutuhkan *hal-hal* lainnya.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 434).

Jangan Puas Pada Mimpi Saja, Tetapi Amal

Pada tanggal 28 April 1904, seorang pemuda menceritakan tentang beberapa *mimpi* dan *ilham-ilham* yang dia terima. Setelah itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Saya ucapkan hal ini sebagai *nasihat* bagi engkau. Ingatlah baik-baik, bahwa janganlah engkau berhenti pada [sekedar memperoleh] *mimpi-mimpi* dan *ilham-ilham*, melainkan giatlah dalam hal *amal-amal salih*. Sebab banyak sekali *ilham* dan *mimpi* yang seperti *buah busuk*. Setelah beberapa hari ia akan jatuh (gugur), dan tidak ada sisanya sedikit pun.

Maksud dan *tujuan* yang sebenarnya adalah [meraih] *hubungan* yang *sejati* dengan Allah Ta'ala tanpa *riya* (pamer). Keikhlasan dan kesetiaan tidak dapat dipenuhi hanya dengan *mimpi-mimpi* semata, melainkan hendaknya jangan pernah merasa *tidak takut* terhadap Allah.

Sedapat mungkin, hendaknya majulah dalam hal *kejujuran* dan *keikhlasan* serta dalam hal meninggalkan *riya* (pamer), dan dalam hal meninggalkan *larangan-larangan*, dan telaahlah selalu, sejauh mana engkau berdiri dalam hal-hal tersebut. Jika hal-hal itu tidak ada, maka *mimpi-mimpi* dan *ilham-ilham* sedikit pun tidak akan memberikan faedah.

Bahkan, para *sufi* menuliskan bahwa *mimpi* atau *wahyu* yang diterima

pada tahap-tahap awal *suluk* hendaknya jangan diperhatikan. Kebanyakan hal itu menjadi *halangan* di jalan [suluk] tersebut. Di situ tidak ada *kehebatan* manusia, sebab itu merupakan *amal perbuatan* Allah Ta'ala. Yakni Dia memperlihatkan suatu *mimpi baik* kepada seseorang, atau Dia berikan suatu *ilham*, lalu orang itu sendiri berbuat apa?

Lihatlah Hadhrat Ibrahim a.s., banyak sekali *wahyu* yang beliau terima, namun dimana pun tidak ada diungkapkan bahwa beliau menerima *ilham* ini dan itu serta *wahyu* tertentu. Justru yang diungkapkan adalah bahwa "*Ibraahiimal- ladzii waffaa* – (Ibrahim yang memenuhi [perintah-perintah Allah - *An-Najm*, 38). Yakni, Ibrahim yang telah memperlihatkan *tauladan* yang sempurna dalam hal *kesetiaan*. Atau, "*Yaa ibraahiim, qad shaddaqtar- ru'yaa innaa kadzaalika najzil- muhsiniin* – (Hai Ibrahim, sungguh engkau telah benarkan (mengamalkan) mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami beri balasan kepada orang-orang yang berbuat ihsan - *Ash-Shaaffaat*, 105-106). Inilah hal yang seharusnya diraih oleh manusia. Jika hal itu tidak terbentuk, maka apakah faedah *ru'ya* dan *ilham*?

Pandangan orang mukmin hendaknya selalu tertumpu pada *amal-amal salih*. Jika pandangan tidak tertumpu pada *amal-amal salih*, maka dirisaukan bahwa *makar* itu akan *dihancurkan* oleh Allah Ta'ala. Kita hendaknya [berupaya] menimbulkan *keridhaan* Allah Ta'ala, dan untuk hal itu mutlak diperlukan *keikhlasan*, *kejujuran* dan *kesetiaan*.

Jadi, semangat dan upaya kita bukannya hanya sebatas *ucapan* saja. Tatkala kita membuat Allah Ta'ala itu menjadi *ridha* maka Allah Ta'ala pun akan menganugerahkan *berkat*, dan membukakan pintu-pintu *karunia* serta *berkat*-Nya, dan memelihara *ru'ya* serta *wahyu* itu dari campur-tangan *setan*, dan menghindarkan [diri kita dari] *mimpi-mimpi* yang tak bermakna.

Jadi, jangan pernah lupa hal ini, yakni hendaknya janganlah jadikan *ru'ya* (mimpi) n *ilham* itu sebagai modal *kehebatan*. Banyak sekali orang yang tampak bahwa mereka menerima *ru'ya* (mimpi) dan *ilham-ilham*, namun akibat akhir yang mereka alami tidaklah baik, [karena akibat akhir yang baik] itu bertumpu pada kemampuan dalam menerapkan *amal-amal salih*.

Melewati pintu sempit itu -- yakni pintu *kejujuran* (kebenaran) dan *kesetiaan* -- tidaklah mudah. Kita kapan pun tidak dapat *berbangga diri* atas perkara ini, bahwa kita mulai mendapatkan *ru'ya* (mimpi) dan *ilham-ilham*, dengan memberikan [isyarat dengan] tangan saja maka [orang-orang] duduk, sedangkan *upaya-upaya gigih* tidak dilakukan. Allah Ta'ala tidak menyukai hal itu. Dia justru berfirman, "*Laisa lil- insaani illaa maa sa'aa* -- [bagi manusia hanyalah apa yang diupayakannya - *An-Najm*, 40).

Oleh karena itu mutlak supaya manusia melakukan *upaya gigih* di jalan Allah Ta'ala, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang belum dilakukan oleh siapa pun. Jika Allah Ta'ala dari pagi sampai petang *bercakap-cakap* [dengan seseorang], itu bukanlah suatu hal yang dapat dibanggakan, sebab itu adalah [semata-mata] *anugerah* dari-Nya. Yang perlu dipikirkan adalah, apa saja yang telah *kita lakukan* untuk-Nya.

Bal'am adalah seorang yang begitu besar. Doa-doanya *dikabulkan*, dia pun menerima *ilham-ilham*, akan tetapi *akibat akhir* yang dia raih adalah *buruk* sekali. Allah Ta'ala menyebutnya *anjing*. Oleh karena itu untuk memperoleh *akibat akhir* yang baik, (husnul khatimah) hendaknya lakukanlah *upaya-upaya gigih* dan *doa*, dan setiap saat hendaknya senantiasa merasa *takut* (cemas).

Orang mukmin hendaknya memiliki *akidah yang benar* dan melakukan *amal-amal salih*. Semangat serta upaya gigihnya hendaknya dia curahkan pada *keridhaan* Allah Ta'ala dan *kesetiaan* [terhadap-Nya]. Ta'bir mimpi orang mukmin adalah, supaya dia menjalin *hubungan* yang sejati dengan Allah Ta'ala, supaya dia menerapkan (mengamalkan) sepenuhnya perintah-perintah dan larangan-larangan serta pesan-pesan Allah, dan teguh dalam *kejujuran* dan

keikhlasan ketika menghadapi setiap *musibah* dan *ujian*.

Ingatlah, *ujian* pun ada dua macam. Satu *ujian* adalah dalam hal *perintah-perintah* dan *larangan-larangan* syariat. Ujian yang kedua adalah dalam hal *takdir*, sebagaimana firman-Nya, "Wa lanabluwannakan bisyai-in- urinal khaufi -- (dan niscaya Kami akan menguji kamu dengan sesuatu dari ketakutan – *Al-Baqarah*, 156). Jadi, seseorang yang *hebat* dan *sempurna* adalah orang-orang yang berhasil (sukses) dalam menghadapi kedua macam *ujian* ini.

Sebagian orang ada yang sedemikian rupa yakni mereka dapat menanggung [cobaan berupa] *perintah-perintah* dan *larangan* [Syariat], tetapi ketika tampil *cobaan* dalam bentuk *takdir* maka mereka *mengecam* Allah Ta'ala. Demikian pula tampak beberapa *faqir* (petapa) yang mengatakan bahwa mereka hebat sekali telah *melatih diri* mereka untuk *menderita*, sehingga dalam satu hari mereka hanya menghirup napas satu kali saja. Namun ketika berlangsung *cobaan* ternyata mereka terbukti sangat rapuh dan lemah.

Orang yang kuat adalah orang yang memiliki akidah-akidah benar, yang melakukan amal-amal salih, yang berhasil menghadapi *musibah-musibah* dan *penderitaan*. Itulah namanya *keperkasaan*. Selama manusia belum sempurna dalam hal *penghambaan*, maka kebanggaannya dalam hal *rukya* (mimpi) atau *ilham-ilham* tidak ada gunanya. Sebab dalam hal itu tidak ada kehebatannya, melainkan itu hanyalah *perbuatan* (anugerah) Allah Ta'ala.

Untuk berhasil (sukses) dalam hal itu diperlukan masa yang panjang, jangan sekali-kali terburu nafsu. Ada seseorang yang menanam *bibit* pohon, maka kondisi awal pohon itu adalah sedemikian rupa, sehingga seekor kambing pun dapat melahapnya. Kemudian, kalau *bibit* pohon itu selamat maka berbagai macam angin Taufan datang melanda dan berusaha untuk menumbangkannya.

Namun kalau *pohon* itu tetap selamat maka padanya bermunculan *bunga-bunga*. Kemudian *bunga* itu pun berguguran karena angin, dan sebagian ada yang bertahan. Akhirnya barulah menghasilkan *buah*. Demikian pula *buah-buah* itu pun banyak mengalami cobaan. Ada yang jatuh begitu saja, ada yang gugur karena angin badai, sedangkan *buah* yang *matang* berguna untuk dimakan.

Begitu juga kondisi *pohon iman*. Untuk menikmati *buah-buahnya* adalah mutlak agar tetap *teguh* dalam banyak sekali *penderitaan* dan *kesulitan*. Karena itu jugalah para *sufi* mengatakan, "Selama belum datang *maut* (kematian) maka *kehidupan* pun tidak dapat diraih."

Dalam memuji para sahabah r.a. Quran Syarif mengatakan: "*Minhum man qadhaa nahbahuu wa minhurn may yantazhir* – (di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada yang menunggu" - *Al-Ahzab*, 24). Yakni, dari kalangan sahabah itu ada sebagian yang telah *menyerahkan nyawa* mereka (mati syahid), dan sebagian lagi menunggu kesempatan untuk itu. Selama manusia belum mencapai tahap ini maka manusia tidak akan dapat berhasil (sukses).

Sebenarnya dua jenis orang saja yang dapat membawa *jiwanya* selamat. Pertama, yang menerapkan *diinul 'ajaiz*, yakni seperti seorang perempuan tua yang *beriman* bahwa Allah itu Esa dan Muhammad saw. adalah seorang yang benar, serta dia tidak menganggap perlu untuk mencapai dasar *rahasia-rahasia* syariat. Sedangkan satu jenis lagi adalah orang-orang yang menempuh jalan *suluk*. Mereka menempuh jalan-jalan yang penuh *bahaya* dan menerobos *belantara*. Mereka sampai ke *tujuan* itu dengan menanggung ribuan *maut* (kematian). Keperkasaan dan semangat mereka menjadi sesuatu yang patut dipuji.

Namun ada satu golongan lagi yaitu tidak menerapkan *diinul 'ajaiz* dan tidak pula menempuh jalan [suluk] tersebut sehingga mencapai tujuan, melainkan mereka terhenti di tengah *bahaya*, dan di atas jalan itu juga mereka *binasa*. Orang-orang seperti ini adalah mereka yang masuk di bawah *makar* Allah.

Ringkasnya, menempuh *jalan* ini sangatlah sulit. Untuk hal ini hendaknya kalian menyibukkan diri dalam *doa*. Dan dengan *menyimak* Quran Syarif, kalian hendaknya senantiasa memeriksa apakah kalian telah *berjalan* sesuai *perintah-perintah* Quran ataukah tidak? Suatu perintah yang belum kalian lakukan berusaha-gigihlah untuk melakukannya. Dan panjatkanlah *doa* kepada Allah Ta'ala agar Dia memberikan *karunia* [untuk itu].

Ringkasnya, *amal-amal salih* adalah sesuatu yang sangat *berharga*. Lihatlah Quran Syarif, di mana saja disinggung tentang *iman*, disana selalu dikaitkan dengan *amal-amal salih*. Hendaknya kalian memberi perhatian ke arah ini supaya Allah Ta'ala menjadi *ridha*. Selama hal ini belum ada maka tidak ada artinya sedikit pun.”” (Malfuzat, jld. VI, hlm. 434-438).

Revolusi Tanpa Pedang

“Saya miskin dan lemah. Di tangan saya tidak ada *pedang*, dan tidak pula saya di utus untuk mengayunkan *pedang*, dan tidak pula pada saya terdapat *perlengkapan perang*. Namun *pedang* saya ada di *Langit*. *Revolusi agung* yang saya inginkan di dunia ini –yakni supaya orang-orang tunduk kepada Allah Ta'ala dan beriman pada Wujud-Nya – itu tidak ada di dalam *ikhtiar* (upaya) saya. Dengan menulis buku-buku juga tidak ada artinya sedikit pun, walau pun saya telah mengumpulkan banyak *dalil* bagai sebuah kebun yang hijau subur, tetapi tidak ada yang mengerahkan perhatian ke arah itu. Allah Ta'ala akan melakukan sesuatu dengan *karunia*-Nya.

Kalbu saya merasakan bahwa saat ini dunia sedang tenggelam dalam *kelalaian* besar sedemikian rupa, sehingga tanpa *azab yang pedih* dan *keras*, orang-orang tidak akan *beriman*. Dari hadits-hadits terbukti bahwa Rasulullah saw. juga tidak mengatakan bahwa *Al-Masih* yang akan datang itu bakal ke sana ke mari *menghidupkan* orang-orang mati, melainkan beliau bersabda bahwa *Al-Masih* akan *mematikan* orang-orang yang hidup [akibat azab]” (Malfuzat, jld. VI, hlm. 440).

Orang yang Menuntut Tanda (Mukjizat)

Pada tanggal 29 April 1904, ada seorang yang baru masuk Islam, dan dia menganut paham Cakralwi. Dia menuntut *Tanda* (mukjizat). Namun Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memandang tuntutanannya itu bertentangan dengan *adab* (tatakrama) serta *berlawanan* dengan tata-cara yang seharusnya dilakukan oleh pencari *kebenaran*. Maka Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyuruhnya pergi pulang. Atas hal itu dia menyampaikan permintaan maafnya. Dan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Hal ini tergantung hanya pada *karunia* Allah Ta'ala, bahwa Dia memberi *pemahaman* kepada seseorang. Namun Allah hanya memberi *pemahaman* kepada orang yang mencari secara hakiki dan dengan cara yang sopan. Ini merupakan *janji* yang benar dari Allah Ta'ala bahwa orang yang *mencari jalan-Nya* dengan *hati jujur* dan dengan *niat yang baik*, sebagaimana Allah sendiri berfirman: "*Wal ladziina jaahaduu fiinaa la nandiyannahum subulanaa* -- orang-orang yang berupaya gigih dengan menceburkan diri pada Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" – *Al-Ankabut*, 70). Yang dimaksud dengan “menceburkan diri pada Kami” adalah murni menjadikan *keridhaan Allah* itu sebagai tujuan, semata-mata dengan *keikhlasan* dan *niat* yang baik. Namun, jika ada yang *menguji* dengan cara memperolok-olok dan menertawakan, maka orang yang *bernasib buruk* itu akan luput.

Jadi, jika kalian berusaha dengan *hati yang benar* atas dasar *asas-asas suci* ini, dan kalian terus menerus *memanjatkan doa*, maka Allah itu *Ghafiur* (Maha Pengampun) dan *Rahiim* (maha Penyayang). Namun jika ada orang yang *tidak peduli* terhadap Allah Ta'ala, Dia itu *Al-Ghanii* (Maha Berkecukupan).

Dunia adalah tempat yang *tidak kekal*, oleh karena itu penting agar manusia jangan mempautkan (mengaitkan) *hati* pada tempat yang tidak kekal ini, melainkan *risaukanlah* tentang *akhirat* yang abadi. Dan hal itu dapat dilakukan dalam kondisi bila manusia *mempercayai* Wujud Allah Ta'ala serta *berjalan* menuju-Nya dengan mendahulukan *keridhaan-Nya*. Jika *keridhaan* Allah Ta'ala tidak didahulukan, dan tidak *berjalan* menuju-Nya, maka Allah Ta'ala tidak akan *mempedulikan* orang seperti itu. Orang demikian itu akan *mati* seperti halnya ribuan *cacing* yang mati, dan tidak ada yang *mempedulikannya*.

Namun orang yang *menghambakan diri* di hadapan Allah Ta'ala, dan dia menggunakan *doa-doa* serta tidak berhenti karena *penat*, maka sebagaimana yang telah *dijanjikan* oleh Allah Ta'ala, Dia akan *membukakan* pintu-pintu *jalan-Nya* bagi orang itu.

Ini jugalah *ajaran-ajaran* yang ada di sini. Dikarenakan saya telah *diutus* oleh Tuhan itu juga, maka jika ada orang yang datang ke sini supaya dia menyaksikan *sihir* dan supaya dia dijadikan *wali* dengan cara *disembur* (dijampi), saya dengan jelas mengatakan bahwa saya tidak dapat menjadikan seseorang sebagai *wali* dengan cara menyembur (menjampi).

Orang yang bersikap *terburu nafsu* berarti dia itu *menguji* Allah Ta'ala. Allah tidak akan *mempedulikannya*, oleh karena itu untuk apa pula saya *mempedulikan* orang seperti itu? Hendaknya jangan sekedar menganggap bahwa Allah itu *Maha Pengampun* dan *Maha*

Penyayang, melainkan bersamaan dengan itu hendaknya *diyakini* juga bahwa Dia itu *Ghanii* (Maha Berkecukupan). Jika seluruh dunia datang kepada-Nya dengan membawa *kalbu* yang dipenuhi *ketakwaan*, maka *kemuliaan-Nya* sebagai *Tuhan* tidak akan bertambah sebesar zarah pun. Dan jika datang *tanpa ketakwaan* maka tetap saja *kemuliaan-Nya* tidak akan berkurang.

Oleh karena itu, tugas pertama bagi seorang *pencari* yang sejati adalah dia harus memahami bahwa, "Dzat Allah Ta'ala itu *Ghanii* (Maha Berkecukupan) dan tidak membutuhkan apa pun. Dia tidak *butuh* agar saya *kembali* kepada-Nya, melainkan sayalah yang *butuh* dan sayalah yang *perlu* untuk *kembali* kepada-Nya, dan merebahkan diri di hadapan singgasana Ketuhanan-Nya."

Tatkala manusia memahami bahwa, "Tuhan tidak membutuhkan saya, melainkan sayalah yang membutuhkan Tuhan," maka di dalam dirinya timbul suatu gejolak semangat *pencarian* yang sejati, dan dia mulai *kembali* ke arah Tuhan.

Jadi, jika ada yang datang kepada saya maka dia pun hendaknya memahami bahwa tugas saya hanyalah *menyampaikan*, sedangkan membuat orang *percaya* bukanlah tugas saya. Jika ada yang menginginkan *kebaikan* bagi dirinya dan menghendaki hal yang lebih *baik* bagi dirinya, dan dia memahami bahwa dia suatu hari *akan mati* serta *akan tampil* di *hadapan* Allah Ta'ala, maka seharusnya yang menjadi *kewajibannya* adalah *mencari jalan* tersebut dengan *sabar* dan *benar* serta jangan *takut* dan *penat*.

Namun, tatkala seseorang telah melakukan *kejahatan* yang melampaui batas, dan dia *menertawakan* firman-firman Allah Ta'ala, serta dia ingin *memperolok-olokan-Nya*, maka penanganan bagi orang seperti itu telah dipersiapkan tersendiri oleh Allah. Sekarang pun demikianlah yang sedang berlangsung, dan yang akan berlangsung. Orang-orang sedang dan akan mati bagi *anjing* dan *cacing*.

Lihat, untuk perkara pengadilan *senilai* sepuluh rupees saja manusia tidak mau bertumpu sepenuhnya pada *akal pikirannya* saja,. melainkan dia *berembuk* dengan orang lain, dan

bertumpu pada itu. Kemudian dia mencari pengacara, dan pengacara pun yang berkualitas tinggi. Lalu dia mencari orang-orang yang bijak. Orang-orang itu dia sambut dengan baik. Dan dia tidak segan-segan menggunakan *sarana-sarana* yang dibenarkan mau pun yang tidak dibenarkan.

Nah, tatkala untuk suatu *keuntungan kecil* itu saja dia berupaya dan berusaha gigih maka seharusnya dia *malu*, sebab untuk *agama* dia tidak mau *berupaya sepersepuluh* bagian dari itu. Dan dia hanya mau agar *rahasia-rahasia agama* dibukakan kepadanya, lalu dengan [satu] *semburan* (mantera) saja dia ingin menjadi *wali*.

Ada seseorang yang duduk di dalam pertemuan kita hanya untuk beberapa menit saja, lalu dia keluar dan memberi *fatwa* (berpendapat) bahwa dia sudah *mengerti* semuanya. Itu semua merupakan pekerjaan orang pasar. Saya tidak akan mempedulikan *fatwa-fatwa* dan *pendapat-pendapat* seperti itu. Sebab di hadapan *wahyu* serta *ilham* Allah Ta'ala yang sedang tampil dengan *Tanda-tanda* (mukjizat) dan *dalil-dalil* yang penuh *cahaya*, bagaimana mungkin *pendapat-pendapat* serta *fatwa-fatwa* yang tidak punya ujung- pangkal ini bisa cocok?

Namun orang yang memberikan *pendapat* seperti itu akan tahu setelah mati, apa *hakikat* mereka itu? Saat itu semua *tabir* dan *penutup* akan dibukakan, diri (?) pun akan terbuka.

Saya sangat menyesali dan menyayangkan kondisi dunia. Yakni jika dikatakan kepada seseorang bahwa dia telah terkena *lepra*, maka dia akan *berusaha* mencari *tabib* (dokter), dan dia akan sungguh-sungguh menggunakan *resep* demi *resep*. Namun saya melihat, untuk *penyakit duniawi* memang dilakukan upaya gigih seperti itu, tetapi untuk *diin* (agama/ruhani) tidak ada *kerisauan* seperti itu dan tidak dilakukan *upaya gigih* demikian.

Ada ungkapan yang umum, bahwa “barangsiapa mencari dialah yang dapat”. Namun untuk itu pun diperlukan hal ini, yakni dia harus memenuhi hak *pencarian* yang sejati. Tidaklah seperti ini, yaitu seseorang datang dan meminta supaya diperlihatkan *Tanda* (mukjizat) secepatnya, sebab dia akan pulang petang hari ini juga. Sikap *terburu nafsu* dan *pemaksaan* seperti itu tidak disukai Allah.

Lihat, bagaimana petani bekerja keras. Dalam kondisi masih gelap gulita dia sudah bangun lalu membajak tanah yang keras. Kemudian dia menyemaikan *benih*. Dia mengairi sawahnya dan menjaga sawah itu. Sesudah itu barulah dia memperoleh *buah*. Ini adalah usaha yang ada saat ini untuk urusan dunia. Peluang yang ada hari ini, tidak akan ada lagi esok. Namun untuk *diin* (agama/ruhani), tidak ada sedikit pun.

Dikarenakan dalam *nafs* (jiwa) terdapat *kotoran*, dan yang menjadi *tujuan* bukanlah *kebenaran*, oleh sebab itu dengan cepat diputuskan bahwa, "Saya sudah mengerti." Kalau ini bukan *ketidak-adilan* dan *keaniayaan*, apa lagi namanya? Namun hal ini memang benar, "*Wa maa zhalamuunaa walaakin kaanuu anfusahum yazhlimuun* – (dan mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri - *AlBaqarah*, 58).

Seseorang yang menggali sumur, jika setelah menggali dua atau empat kaki dia mengeluh bahwa *air* tidak juga kunjung muncul, maka apakah orang itu tidak akan disebut bodoh? Dan tidakkah dia akan dikecam, bahwa dia masih belum mencapai *batas* munculnya *air* tetapi dia sudah mengeluh? Itu adalah kesalahan dan kebodohnya sendiri.

Bagi setiap hal terdapat sebuah *hukum qudrat* dan *waktu*. Tidak peduli apakah itu hal yang menyangkut *ruhani* atau pun *duniawi*. Orang ini memang memperhatikan *hukum-hukum qudrat* itu dalam perkara-perkara *duniawi*, namun dalam perkara-perkara *ruhani* akalnya langsung mati, dan dengan *terburu nafsu* dia menghendaki segala-galanya terjadi dalam satu detik.

Orang-orang yang *terburu nafsu* ini, ketika pergi kepada para *utusan* (rasul) Allah Ta'ala, maka di situ pun mereka bersikap *terburu nafsu*. Dan mereka menginginkan agar melalui satu *semburan* [mantera] saja mereka langsung dapat *diangkat ke langit*. Mereka menuntut *Tanda*

(mukjizat) sedemikian rupa, sehingga *iman* itu tidak lagi menjadi *iman*.

Jika seseorang *beriman* (percaya) pada [keberadaan] bulan atau matahari, maka cobalah katakan, apa *manfaat* dan *pahala* yang dia peroleh dari *iman* seperti itu? *Iman* adalah sesuatu yang mengandung unsur *terselubung* dan juga mengandung unsur yang *terbuka*. Jika melampaui batas *iman* maka *pahala* tidak akan ada. Janji *pahala* justru diberikan ketika *seorang berakal* menggunakan *akal sehatnya*, lalu dengan mempertimbangkan hal-hal yang logis dia dapat *memahami* bahwa itu adalah suatu *kebenaran* [walau pun hal itu masih *terselubung/gaib*].

Namun, seseorang yang meninggalkan cara ini, dia tidak akan dapat berhak memperoleh *pahala* apapun. Sebab ketika *tabir keterselubungan* itu disibakkan, sehingga sesuatu tampak bagai *matahari* yang terang benderang, maka siapa pula orang bodoh yang akan mengatakan bahwa *matahari* tidak ada dan *siang* belum muncul? Jika segala sesuatunya tampil dengan gamblang seperti itu, maka apa lagi *perbedaan* antara orang *kafir* dan *mukmin*?

Mukmin justru merupakan orang yang *beriman* (percaya) walau terdapat unsur yang *terselubung*. Atas dasar inilah Hadhrat Abubakar r.a. disebut *shiddiq* (benar/jujur). Jadi, *hukum qudrat* yang berlaku adalah, seseorang yang bersikap *terburu nafsu*, dan tidak berusaha dengan *sabar* serta *teguh*, dan dia tidak *berprasangka baik*, maka dia tidak akan menimbulkan kerusakan (kerugian) sedikit pun pada diri saya, melainkan dia sendiri yang akan menjadi korban *kekerasan* kalbunya.

Tamsilnya adalah seperti seseorang yang jatuh sakit, lalu dia pergi kepada seorang tabib (dokter). Tabib memeriksa penyakitnya, lalu berkata, "Engkau terpaksa harus menetap bersama saya selama dua bulan untuk diobati." Namun orang sakit itu mengatakan, "Saya, tidak dapat menetap sampai dua bulan. Berikanlah kepada saya suatu tetesan obat sedemikian rupa, sehingga seluruh penyakit saya akan habis."

Apakah pasien yang *terburu nafsu* seperti itu akan memperoleh manfaat? Justru dia sendiri yang menimbulkan *kerugian* pada dirinya. Untuknya *hukum qudrat* tidak akan berubah. "*Wa lan tajida lisunnatillaahi tabdiilaa* -[dan engkau tidak akan pernah mendapati perubahan bagi ketentuan Allah - *Al-Falah*, 24).

Jadi, ini merupakan suatu *kebejadan*, yakni untuk urusan-urusan *dunia* digunakan *akal*, tetapi untuk urusan-urusan *ruhani* justru *akal* itu ditinggalkan dan tidak dipakai. Ini merupakan *penyakit* berbahaya. Pengobatannya adalah banyak-banyaklah *istighfar*. Tetaplah tinggal dalam *pergaulan yang baik*, dan terus-meneruslah *panjatkan doa*. Jika orang yang sakit itu tidak melakukan hal ini, maka dia akan binasa. Allah Ta'ala tidak akan mempedulikannya sedikit pun.

Namun seseorang yang *melangkahakan kaki ke arah Allah* dengan *hati yang benar* dan dengan *niat yang baik*, serta dia tidak merasa *penat* dan tidak takut, serta dia terus-menerus *memanjatkan doa*, maka ada harapan bahwa dia suatu hari akan *menemukan mutiara* yang dicari-cari itu." (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 439-443).

Orang-orang yang Tidak Mengenal Sunnah Allah

Tidak mengenal *sunnah Allah* juga merupakan suatu maut (kematian), sebab akibat *kebodohan* itu kadang-kadang manusia jadi *berani* dan bersikap *kurang ajar* di hadapan para *utusan* (rasul) Allah Ta'ala, sehingga manusia itu luput dari *kebenaran*. Dan kalau *karunia* Allah Ta'ala tidak menaunginya maka manusia itu niscaya akan *binasa*. Orang-orang semacam ini juga mendatangi Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Demikianlah, pada akhir bulan April 1904, ada seorang yang baru masuk Islam datang ke Qadian dan dengan sangat lantang dia menuntut *Tanda* (mukjizat) dari beliau a.s.. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih

Mau'ud a.s. bersabda:

“Segala sesuatu yang dimasukkan oleh Allah Ta’ala ke dalam *kalbu* setiap *utusan-Nya* tidak dapat ditentang oleh *utusan* (rasul) tersebut, sebab dia berasal dari Allah Ta’ala. Dan memang benar bahwa ketika Allah Ta’ala *mengutus* seseorang ke dunia, maka untuk mendukung *utusan* (rasul) itu Dia juga memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) yang luar biasa.

Demikianlah, di sini pun Allah Ta’ala telah memperlihatkan banyak sekali *Tanda* (mukjizat) untuk *mendukung* saya, dan ratusan ribu orang telah *menyaksikannya*. Mereka menjadi *saksi* atas *Tanda-tanda* (mukjizat) itu. Walau saya memiliki *keyakinan* yang kamil (sempurna) terhadap Tuhan, tetapi saya Dia tidak menumpukan segala-galanya hanya pada *Tanda-tanda* (mukjizat) itu saja, dan Dia pun tidak menutup rangkaian [Tanda/mukjizat] itu untuk di masa mendatang. Pada waktu-waktunya, kapan saja Dia menghendaki Dia memperlihatkan *Tanda* (mukjizat).

Bagi seorang *pencari kebenaran*, penampakkan *Tanda-tanda* (mukjizat) itu tidaklah sedikit. Begitu juga bagi orang yang -- walau pun untuknya *hati* ini tidak memberi *kesaksian* bahwa dia sungguh seorang *pencari kebenaran* – tetapi dia memohon *Tanda* (mukjizat) dengan *jujur* serta dengan *niat baik*, maka saya dapat memusatkan *konsentrasi* (tawajuh) untuknya. Dan saya memiliki keyakinan pada Allah Ta’ala bahwa Dia akan *memperlihatkan* suatu hal.

Namun, jika itu tidak demikian, dan *Tanda-tanda* (mukjizat) sebelumnya dari Allah Ta’ala *tidak dihargai*, serta menganggapnya *tidak mencukupi*, maka tidak akan timbul gejolak *semangat* untuk memusatkan *konsentrasi* (jawajuh). Sedangkan untuk memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) itu adalah mutlak agar *konsentrasi* (tawajuh) dipusatkan, serta ditiupkan gejolak *semangat* untuk tampil ke hadapan Allah. Dan gerakan ini timbul apabila terdapat seorang *pencari* [kebenaran] yang sungguh-sungguh dan mukhlis.

Hal ini pun hendaknya diingat, *Tanda* (mukjizat) diperuntukkan bagi orang-orang *berakal*. Tidak ada *Tanda* (mukjizat) yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak memiliki *akal* sedikit pun. Orang-orang semacam itu tidak dapat mengambil manfaat dari *Tanda-tanda* (mukjizat) Allah Ta’ala. Sebab *hidayah* (petunjuk) bergantung semata-mata pada *karunia* Allah Taala. Jika tidak ada *karunia* Allah Ta’ala dan Dia tidak menurunkan *karunia-Nya*, maka walau seseorang *menyaksikan* ribuan *Tanda* (mukjizat) sekali pun, tetap saja dia tidak dapat mengambil *manfaat* dari itu, dan tidak ada yang dapat dia perbuat.

Jadi, selama belum diketahui apakah dia telah mengambil *manfaat* dari *Tandatanda* (mukjizat) terdahulu, maka bagaimana mungkin saya dapat menaruh harapan darinya untuk di masa mendatang?

Memperlihatkan *Tanda-tanda* (mukjizat) tidaklah berada dalam *ikhtiar* (upaya) saya, dan *Tanda-tanda* (mukjizat) pun bukanlah hasil dari perbuatan seorang *tukang sihir*. Hal itu justru bergantung pada *karunia* dan *kehendak* Allah Ta’ala. Kapan saja Dia *menghendaki* Dia dapat memperlihatkan *Tanda* (mukjizat.). Dan siapa saja yang Dia *kehendaki* Dia dapat memberikan *manfaat* kepada orang itu.

Mengenai *tuntutan* memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) pada saat ini, hal yang telah dimasukkan oleh Allah Ta’ala ke dalam *kalbu* saya adalah, ini merupakan bentuk *pemaksaan* seperti yang biasa dilakukan oleh Abu Jahal dan orang-orang semisalnya pada zaman dahulu. Apa manfaat yang telah mereka ambil? Apakah ada yang dapat mengatakan bahwa tidak satu pun *Tanda* (mukjizat) tampil melalui tangan Rasulullah saw.?

Jika ada yang berpendapat demikian, berarti dia itu *kafir*. Justru tidak terhitung banyaknya *Tanda* (mukjizat) yang tampil melalui tangan Rasulullah saw.. Namun Abu Jahal dan sebagainya tidak dapat mengambil *manfaat* sedikit pun dari *Tanda-tanda* itu.

Demikian pula, di sini pun sedang tampil *Tanda-tanda*, yang dari segala segi mencukupi bagi *pencari kebenaran*. Namun jika ada orang yang tidak ingin mengambil *manfaat* darinya, dan

hendak mencampakkannya ke dalam tempat sampah, lalu dia tetap menginginkan adanya *Tanda* (mukjizat) di masa mendatang, maka apa harapan yang dapat diberikan? Dia justru tidak menghormati *Tanda-tanda* (mukjizat) Allah Ta'ala, dan dia sendiri *memperolok-olokan* Allah Ta'ala.

Cara yang sesuai dengan *kesopanan* adalah, pertama-tama lihatlah buku-buku [karya saya], dan simaklah buku-buku itu dengan *hati yang jujur* serta dengan *rasa takut* terhadap Allah. *Tanda-tanda* (mukjizat) yang telah dituliskan di dalam buku-buku itu, renungkanlah. Dan saya yakin, jika seseorang dengan *hati yang baik* menelaah buku-buku saya, dan menyimak *Tanda-tanda* (mukjizat) tersebut, maka *kalbunya* akan bangkit mengatakan bahwa itu berada *di luar kemampuan* manusia untuk memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) yang luar biasa demikian.

Namun buku-buku itu tidak *disimak*, dan *takwa* pun tidak digunakan, tetapi dengan lantang dikatakan, "Perlihatkanlah *Tanda* (mukjizat)!" Jika memang hal ini perlu -- yakni tersedia sebuah *Tanda* (mukjizat) tersendiri bagi setiap orang -- maka akan terbentuk suatu rangkaian [penampakan *Tanda-tanda*] yang panjang dan tidak ada habisnya.

Setiap orang datang mengatakan, "*Tanda* (mukjizat) sebelumnya tidak mencukupi bagi saya. Perlihatkan kepada saya *Tanda* lainnya!" Nah, orang yang berani berbuat seperti ini berarti dia *menguji* Allah Ta'ala. Dan tampak bahwa tidak ada *hidayah* (petunjuk) untuknya. Sebab darinya tercium *bau* yang jelas bahwa dia memandang hina *Tanda-tanda* (mukjizat) terdahulu dari Allah Ta'ala.

Terdapat suatu batas bagi *Tanda-tanda* (mukjizat), dan untuk mengenalinya diberikan suatu *potensi* (kekuatan) *penciuman*. Orang yang tidak memiliki *potensi* (kekuatan) yang dengannya dia dapat *mengenal* *Tanda* (mukjizat) ini, maka berapa banyak pun *Tanda* yang tampil di hadapannya, dia tetap saja tidak dapat mengambil *manfaat* darinya.

Di setiap zaman -- dalam rangka membuktikan *kebenaran Islam* -- terdapat ratusan ribu *Tanda* baru. Namun apakah *Tanda* (mukjizat) yang satu ini tidak berarti apa-apa, yaitu *Tauhid* yang telah dibawa Rasulullah sw.? Dan upaya penghapusan *syirik* serta *bid'ah* yang telah beliau saw. lakukan adalah sedemikian rupa, yakni di dunia ini tidak ada suatu *agama* lain yang telah melakukannya seperti itu.

Bagi seorang yang *berakal*, *Tanda* (mukjizat) tersebut merupakan suatu *Tanda* yang begitu *agung*, sehingga tidak ditemukan contohnya di mana pun. Namun seorang yang *tidak memiliki akal*, tidak dapat mengambil *manfaat* apa pun dari itu. Ada seorang *waliullah* yang telah menyembelih (melenyapkan) *egonya* (keakuannya), seseorang datang kepadanya dan mengatakan, "Saya baru akan *percaya* jika Tuan memperlihatkan suatu *Tanda* (mukjizat)." *Waliullah* itu memberikan jawaban yang indah sekali, yakni, "Dalam kondisi saya seperti yang engkau kira, dan walau saya dalam keadaan penuh dosa seperti ini, tetapi engkau menyaksikan bahwa sampai saat ini saya tidak juga tenggelam (binasa)."

Seperti itulah saya juga mengatakan di sini, bahwa apakah ini bukan merupakan *Tanda* (mukjizat) yang memadai dari saya, bahwa saya telah dituduh sebagai *pendusta* akan tetapi *Jemaat* ini telah berlangsung lebih dari 25 tahun lamanya, dan dari hari ke hari semakin maju saja, demikian juga saya pun tidak tenggelam (binasa)? Seorang bijak, jika memikirkan hal ini dengan *hati* yang dipenuhi *rasa takut* terhadap Allah maka hal tersebut bukanlah suatu *Tanda* (mukjizat) yang kecil.

Orang-orang mengatakan, bahwa banyak sekali *pendusta* yang *selamat*. Itu sama sekali bohong. Tidak mungkin terdapat *pertentangan* dalam *Kalaam* (Firman) Allah Ta'ala. Tidak ada *pendusta* yang memperoleh masa *penangguhan*. Jika tidak, maka akan sulit *membedakan* antara *orang-orang suci* Allah Ta'ala dan para *pendusta*.

Di dalam *kerajaan* Allah Ta'ala tidak terdapat *keaniayaan*. Di dalam kerajaan duniawi pun jika ada seseorang yang menjadi *pengawal palsu*, maka dia segera ditangkap lalu dijatuhi hukuman berat. Lalu, bagaimana mungkin di dalam *kerajaan* Allah Ta'ala terdapat *keaniayaan* seperti ini, yakni ada seseorang yang menda'wakan diri sebagai *utusan (rasul) Allah* dan dia mengarang-ngarang sendiri *ilham palsu* lalu *menyesatkan* umat manusia, sedangkan Allah Ta'ala tidak mempedulikannya -- bahkan justru Allah memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) dalam mendukungnya serta *nubuatan-nubuataannya* pun dipenuhi oleh Allah Ta'ala? Bukankah itu suatu hal yang sangat mengherankan dan aneh? Sama-sekali tidak bisa demikian. Allah Ta'ala tidak pernah memberi masa *penangguhan* terhadap *pendusta*.

Jadi, berdasarkan *asas* tersebut, tetap *tegaknya* saya sampai sekarang, dan *tumbuh-kembangnya* Jemaat ini serta dari hari ke hari semakin *maju*, juga bukanlah suatu hal yang kecil. Jika ada orang yang memperhatikan hal itu dengan *rasa takut* terhadap Allah, maka baginya hal itu bukanlah suatu *Tanda* (mukjizat) kecil.

Seseorang yang tidak dapat mengambil *manfaat* dari ribuan *Tanda* (mukjizat) lainnya, dan dia tidak mengambil *pelajaran* dari situ, maka bagaimana mungkin ada harapan baginya [memperoleh manfaat] dalam *Tanda* (mukjizat) di masa mendatang? (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 443-447).

Agama Kristen dan Tugas Masih Mau'ud

“Terjadi perlawanan antara saya dengan agama Kristen. Agama Kristen ingin supaya orang-orang mempercayai *ketuhanan* seorang anak manusia. Dan menurut saya mereka itu telah sangat jauh dari *Tuhan* yang hakiki dan sebenarnya. Saya menginginkan agar *akidah-akidah* mereka ditolak, dan supaya dunia sadar bahwa agama yang menjadikan manusia sebagai *tuhan* itu tidak mungkin *berasal* dari Tuhan.

Secara zahir, *sarana-sarana* yang dimiliki agama Kristen untuk penyebaran dan kemajuannya, memberikan *keyakinan* penuh kepada manusia-manusia *penyembah manusia* bahwa agama tersebut tidak akan tercabut dari akarnya. Namun saya memiliki *keyakinan* pada Tuhan saya bahwa Dia telah *mengutus saya* untuk *memperbaiki* hal itu. Dan sudah *ditakdirkan* di tangan saya, bahwa saya akan *membebaskan* dunia dari *akidah* ini.

Jadi, inilah hal yang memberi *keputusan* bagi kita, dan hal-hal ini sungguh aneh pada pandangan orang-orang, namun saya *yakin* bahwa Tuhan saya adalah Maha Kuasa.” (*Malfuzat*, jld. VI, hlm. 447).

Tujuan Kedatangan Utusan Ilahi & Tuntutan Penentang Mengenai Mukjizat

“Saya sebenarnya menyimak dan merasakan, apa yang menjadi *tujuan* kedatangan *utusan* [Ilahi]. Dan saya juga benar-benar mengetahui bahwa penda'waan yang dilakukan seorang *utusan* [Ilahi] itu tidak dilakukan secara *dibuat-buat* dan *mengada-ada*. Apa pun yang dia katakan dunia menganggapnya, "Mungkin dia melakukan dan mengatakan hal itu supaya dia terkenal." Namun saya tabu, seorang *utusan Ilahi* itu sama-sekali tidak peduli terhadap *pujian dunia* dan terhadap *kemasyuran*.

Seorang *utusan* (rasul) itu *dipaksa* [Allah Ta'ala] supaya dia *tampil* ke hadapan dunia. Jika

tidak, seandainya *keperihan* dan *kesusahan* itu tidak diberikan kepadanya -- yaitu diutus untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia -- maka ia lebih suka menjalani hidupnya dalam *kesendirian*, dan tidak seorang pun akan mengenalinya.

Namun, ketika Allah Ta'ala *memilih* manusia seperti itu, yang dapat melakukan *pekerjaan* sesuai *kehendak-Nya*, maka Allah *mengeluarkan* orang itu dari tempat kediamannya, kemudian Allah menganugerahkan *keteguhan* yang luar biasa dan *kekokohan* langkah. Dia sedikit pun tidak peduli terhadap *dunia* dan terhadap para *penentangannya*. Dalam segala macam *penderitaan* dan *musibah* apa pun, dia tetap mengayunkan langkah maju ke depan, dan tidak membiarkan *tujuannya* terlepas dari gapaiannya.

Saya melihat *kalbu* saya bahwa secara *fitrati* benci terhadap *kemasyuran* dan tidak suka terhadap sikap *tampil* di hadapan manusia, namun apakah yang dapat saya perbuat? Allah telah *memilih* saya untuk *mengkhidmati-Nya*, dan Dia telah membuat saya *tampil* keluar. Sekarang, terserah apa pun yang *ingin dikatakan* oleh siapa saja, saya tidak peduli. Kalau saya mempedulikan *pujian* atau *kecaman* seseorang, artinya adalah bahwa -- selain Allah Taala -- saya juga mempertimbangkan pihak lain.

Saya melihat, suatu pekerjaan yang untuknya telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, sesuai dengan itu Dia juga telah menimbulkan *gejolak* dan *keperihan* di dalam dada saya. Dan saya tidak dapat menjelaskan, bahwa dengan menyaksikan *keaniayaan* nyata ini -- dimana seorang *manusia lemah* telah dijadikan *tuhan* -- betapa di dalam *kalbu* saya timbul *keperihan* dan *gejolak*.

Terdapat ribuan manusia yang menangis *memanjatkan doa* untuk keluarga mereka dan untuk *keperluan-keperluan* mereka lainnya. Namun saya katakan dengan sebenarnya, kalau pun ada *kedukaan* pada diri saya, tidak lain adalah bagaimana supaya saya dapat *menyelamatkan* umat manusia dari *keaniayaan nyata* (penyembahan manusia) tersebut. Sebab dunia terjerat dalam upaya menjadikan seorang *manusia lemah* sebagai *tuhan*. Dan bagaimana supaya saya *mengantarkan* dunia ini ke hadapan *Tuhan Sejati* yang merupakan *Tuhan Yang Maha Kuasa* dan Yang memiliki *kekuasaan*.

Di dalam *fitrat* saya tidak ada ditanamkan *kecondongan* pada hal lain, dan tidak pula Allah Ta'ala -- berkat *karunia* serta *anugerah-Nya* -- menyisakan bagi saya suatu *hajat* (kebutuhan) lainnya. Oleh karena itu *doa utama* saya dan *keinginan* saya adalah, bagaimana saya menyaksikan *kebatilan* ini tercabut dari akarnya, an *kebenaran* jadi tampil keluar. Yaitu *kebatilan* yang telah mendudukkan seorang *manusia lemah* sebagai *tuhan*.

Saya tidak menemukan kata-kata untuk memaparkan *gejolak* dan *keperihan* yang telah diberikan pada saya guna menzhirkan *kebenaran* itu. Seandainya diakui bahwa ada *Masih* lain yang bakal turun dari langit, maka dengan menelaah *kalbu* saya, saya mengatakan bahwa *keperihan* dan *gejolak* yang telah diberikan pada saya untuk *pengkhidmatan* ini tidak pernah diberikan kepada pihak lain.

Kepada saya telah diberikan *kabar suka*, bahwa *beban* luar biasa besar yang telah diletakkan pada *kalbu* saya akan dijadikan *ringan* oleh Allah Ta'ala. Apakah bisa bahwa *doa-doa* yang saya panjatkan untuk menzhirkan *keperkasaan* Allah dan untuk menzhirkan *kemuliaan* Rasulullah saw. itu tidak dikabulkan? Tidak. Justru *dikabulkan* oleh Allah, dan akan Dia *kabulkan*.

Ya, memang benar, seberapa besar suatu *tahap* dan *tujuan* itu maka sekian lama pula *waktu* untuk mencapainya. Dikarenakan ini pekerjaan besar, oleh sebab itu untuk mencapai *kondisi* yang diinginkan diperlukan waktu dan jangka masa. Namun saya melihat bahwa *waktu* itu sedang mendekat, dan angin-angin yang membawa *aroma wanginya* sedang menerpa. Dan saya tahu bahwa Allah telah mengabulkan *doa doa* yang saya panjatkan sejak suatu jangka masa yang

panjang selama ini.

Seberapa dalam *kalbu* ini dengan sendirinya tenggelam dalam *kedukaan* dan *kesedihan*, sebesar itu pulalah *keresahan* yang timbul. Hendaknya diingat, persiapan *pengabulan* itu berlangsung di *Langit*, sebab selama persiapan *pengabulan* itu belum berlangsung di *Langit* maka kekhusyukan, keperihan, gejolak, dan keresahan yang sejati itu tidak dapat timbul. Namun pada waktu ini, keresahan dan keperihan yang saya dapati di dalam *kalbu*, dari itu saya memperoleh *keyakinan* yang sempurna bahwa sudah tiba *saat* kehancuran *tuhan palsu* tersebut.

Pada saat ini tampak sulit untuk mempercayai hal-hal ini, dan tidak ada yang dapat mengerti, bagaimana mungkin hal ini timbul? Namun akan tiba suatu *masa* ketika orang-orang akan *menyaksikan* hal ini. Saya memiliki *keyakinan* penuh pada Tuhan saya, bahwa suatu *perkara* tertentu yang untuknya Dia telah menanamkan *gejolak* serta *keresahan* ini dalam *kalbu* saya tidak akan Dia sia-siakan, dan Allah tidak akan membiarkan dunia ini berada lebih lama di dalam *kegelapan*.

Orang-orang yang tidak atau belum *beriman* pada *kekuasaan-kekuasaan* Allah Ta'ala, bagi mereka memang tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan hal-hal yang *tidak mungkin*. Namun seseorang yang telah *menyaksikan* penampakkan *qudrat-qudrat* dan *kekuatan* Allah yang sangat menakjubkan, dan seseorang yang telah *mengalami* ribuan *Tanda* (mukjizat) pada dirinya sendiri, ya seorang yang telah *mendengar* sendiri *suara-Nya* itu, bagaimana mungkin dia dapat mengatakan bahwa hal ini *sulit* atau *tidak mungkin*? Tidak akan pernah dia dapat mengatakan demikian. Justru dia berteriak mengatakan kepada orang yang ingkar: "*Alam ta'lam annallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir* -- (tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? - *Al-Baqarah*, 107).

Orang-orang yang menganggap hal ini *sulit* -- yakni bagaimana *tuhan palsu* itu akan mati (lenyap) -- mereka itu *tidak percaya* pada Allah Ta'ala. Mereka memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat ini, "*Wa maa qadarullaaha haqqa qadrihii* -- (dan tidaklah mereka menghargai Allah dengan penghargaan sebenar-benarnya - *Al-An'aam*, 92).

Jika suatu *cobaan* timbul di dunia maka hanya Allah Ta'ala yang lebih tahu mengenai *peralatan* serta *sarana-sarana* untuk menanggulangnya. Pada saat ini dunia sedang terjerat di dalam *kegelapan* yang sangat pekat. Dan dunia telah *dibinasakan* oleh *penyembahan* terhadap *benda mati*. Namun kini Allah telah bermaksud untuk *menyelamatkan* dunia dari *kebinasaan* ini, dan mengeluarkannya dari dalam *kegelapan* menuju *cahaya* yang terang. Pekerjaan ini tampak sangat aneh pada pandangan banyak orang. Namun orang-orang yang memiliki *keyakinan* bahwa Allah itu Maha Kuasa, mereka *mempercayai* hal ini.

Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu hanya dengan mengucapkan "*Kun* -- jadilah" itu, apakah Dia tidak kuasa untuk menyediakan *sarana-sarana* demikian sesuai *keinginan-Nya* yang sudah berlaku sejak dahulu, sehingga dunia mengakui bahwa tiada *Tuhan* kecuali *Allah*?

Saya sangat heran dan menyayangkan orang-orang yang disebut sebagai orang *berilmu* ('alim/'ulama) ini. Mereka duduk sebagai *maulwi* dan *sufi*. Mereka *menyaksikan* bagaimana *kondisi Islam* yang sedang berlangsung. *Serangan-serangan* dilancarkan terhadap *Islam* dari segala penjuru, dan *Islam* sedang berada dalam *kondisi* yang sangat *lemah* dan *rapuh*.

Pada saat ini seharusnya dengan memperhatikan *janji-janji* Allah Ta'ala, mereka itu menunggu apa *sarana* yang ditimbulkan oleh Allah Ta'ala saat ini untuk *mendukung* dan *menolong* *Islam*? Dan seharusnya mereka menyambut baik *pertolongan* Allah itu. Namun disayangkan, memang mereka menyaksikan *serangan-serangan* yang dilancarkan oleh *orang-orang Kristen* terhadap *Islam*, dan mereka melihat *kondisi umum* umat *Islam*, akan tetapi *hati* mereka tidak *luluh* untuk memohon *turunnya* suatu *pertolongan* dari *Langit*.

Bukannya mereka *menunggu-nunggu*, justru mereka *menertawakan* dan memperolok-olok *Jemaat* yang telah didirikan sendiri oleh Allah Ta'ala, dan mereka menyusun segala *rencana* (makar) untuk *menghancurkannya*. Namun mereka harus ingat, apakah ada yang dapat *melawan* Allah Ta'ala dengan *rencana-rencana* (makar) seperti itu? Suatu *pekerjaan* yang telah dimaksudkan oleh Allah Ta'ala sendiri tetap akan Dia lakukan.

Dengan melihat *rencana-rencana* (makar) mereka serta *penentangan* berbahaya yang mereka lakukan ini, saya pun merasa kasihan terhadap mereka. Yakni kondisi mereka begitu gentingnya, dimana mereka tidak lagi dapat merasakan *penyakit* dan *kelemahan* mereka sendiri. Padahal Allah Ta'ala telah menyediakan berbagai macam *sarana* untuk membuat mereka *mengerti* dan *berpikir*.

Zaman berteriak-teriak memberitahukan tentang perlunya kedatangan seorang *mushlih* (pelaku perbaikan), dan sekian banyak *tanda* serta *gejala-gejala* yang telah ditetapkan bagi zaman ini sesuai kitab-kitab para nabi, Quran Syarif, dan hadits, semuanya telah muncul. Nash-nash Al-Quran dan hadits sama-sama mendukung. *Akal* pun memberi *kesaksian*, dan Tanda Samawi (Tanda langit) memberi dukungan. Namun, mereka ini orang-orang aneh, yakni mereka *menyaksikan tanda* tetapi mereka *berpaling* dan mengatakan, "Tunjukkanlah suatu tanda!"

Apalah yang dapat saya katakan kepada orang-orang [buta] seperti ini. Yang dapat saya katakan hanyalah: Kalian memandang dengan hina dan aneh terhadap perbuatan Allah Ta'ala. *Tanda-tanda* yang telah Dia perlihatkan sebelumnya, apakah kalian telah memutuskan bahwa itu bukan berasal dari-Nya? Apakah *Tanda-tanda* itu berada di dalam kencah *kekuatan* manusia? Dan apakah ada yang dapat melawannya? Apakah *Tanda-tanda* yang berkaitan dengan silsilah *kenabian* itu tidak memadai untuk memuaskan seseorang?

Kalian yang terus saja menuntut *Tanda-tanda* (mukjizat) baru, *takutlah* terhadap Tuhan, dan janganlah kalian melawan-Nya. Merupakan *keaniyaan* yang nyata apabila kalian tidak menghargai *Tanda-tanda-Nya* (mukjizat-Nya) dan tidak mengakui. Pertama-tama putuskanlah (tetapkanlah) oleh kalian, apakah Allah Ta'ala telah *memperlihatkan* suatu *Tanda* atau belum?

Jika Dia telah memperlihatkannya seperti yang biasa Dia perlihatkan di masa-masa para *nabi*, maka terimalah *Tanda* itu dengan menjadi *orang yang baik*. Dan hargailah nasihat ini. Jika belum ada *Tanda* yang diperlihatkan, maka silahkan minta. Saya yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu akan memperlihatkan *Tanda* demi *Tanda*.

Namun saya tahu bahwa Allah telah memperlihatkan ribuan *Tanda* (mukjizat). Akan tetapi orang-orang ini memandangnya dengan *cemoohan*. Dan dengan mengingkari *anugerah-anugerah* itu mereka telah menolaknya. Kemudian mereka justru *menuntut Tanda* yang lain. Bentuk *pemaksaan* seperti ini tidaklah tepat. Allah Ta'ala memenuhi seluruh *hujjah* (argumentasi) dengan penuh. Dan sekarang sedang Dia lakukan hal itu melalui *wabah pes*. Sebab orang-orang yang tidak mengambil *manfaat* dari *Tanda-tanda rahmat*, maka sekarang mereka harus menyaksikan *Tanda-tanda kemurkaan-Nya*.

Saya katakan dengan sejelas-jelasnya. Kalian telah menerima *Islam* maka *mukjizat* apa yang telah kalian *saksikan* dahulu itu? Sekian banyak *mukjizat Islam* yang akan kalian paparkan, pasti semuanya berupa *riwayat* yang kalian dengar, bukan merupakan hal-hal yang kalian *saksikan* sendiri.

Namun hal-hal tersebut justru ada di sini, dan yang *menyaksikannya* tidak hanya satu atau dua orang saja, melainkan *ratusan ribu* orang *menyaksikannya*, dan mereka masih hidup saat ini. Berdasarkan dua orang *saksi* saja seseorang dapat dijatuhi *hukuman gantung*. Namun, sungguh aneh, disini terdapat *ratusan ribu* orang yang merupakan *saksi* atas *Tanda-tanda* (mukjizat) tersebut, namun demikian *kesaksian* mereka dinyatakan *tidak ada* sama-sekali? Apa yang lebih

aniaya dan lebih *menghancurkan kebenaran* daripada itu?

Jika yang menjadi *tujuan* adalah sikap *takut* terhadap Allah dan sikap *mencintai kebenaran*, dan untuk maksud tertentu dia meninggalkan *agama Hindu* lalu menerima *Islam*, maka apakah yang diperoleh dari sikap *menuntut Tanda* seperti ini. Itu bukanlah jalan yang *menguntungkan*, melainkan itu merupakan jalan *kebinasaan*. Sebab dalam kondisi dimana terdapat *Tanda* (mukjizat) sedemikian banyak, lalu tetap saja *menuntut* suatu *Tanda* (mukjizat), berarti dia itu akan *mati* dalam keadaan *kafir*.

Setelah kematian saya, kalau ada yang menuntut demikian maka dia dapat dikatakan *tidak* terlalu *bersalah*. Sebab *Tanda-tanda* (mukjizat) yang ada di hadapannya tentu sudah berupa *riwayat*. Mungkin berabad-abad telah berlalu, namun saat ini saya *masih ada* dan *hidup*, dan orang-orang yang *menyaksikan Tanda-tanda* (mukjizat) itu pun *masih hidup*, lalu masih juga tetap menuntut: "Perlihatkan *Tanda* (mukjizat)"?

Kondisinya akan sama seperti yang terpaksa dikatakan oleh Al-Masih a.s., yakni: "Para pelaku perbuatan haram pada zaman ini menuntut *Tanda* (mukjizat) dariku." Pada hakikatnya, tatkala manusia tidak juga *melihat* ketika *matanya terbuka*, dan tidak juga *mendengar* ketika dia *memasang telinga*, maka kondisinya sangat berbahaya.

Saya tidak dapat mengerti, ketika dalam kondisi tersedianya *Tanda-tanda Ilahi* sekian banyak pun kalian masih saja *mengingkari*, dan kamu justru menuntut *Tanda* yang baru, maka apa dalil yang kalian miliki untuk mempercayai *mukjizat-mukjizat* Hadhrat Musa a.s. dan Hadhrat Isa a.s. serta Rasulullah saw.? Cobalah kalian jelaskan sedikit. Atau, kalau kalian telah *mempercayai* semua itu hanya berdasarkan pada *prasangka baik*, maka apa sebabnya pada saat ini *Tanda-tanda* (mukjizat) yang masih *segar* ini *diingkari* dan meragukannya? Mengapa *Tanda-tanda* ini tidak diakui?

Ya, silahkan teliti, apakah *Tanda-tanda* (mukjizat) itu berada dalam *kendali kekuatan* manusia, ataukah di *luar kemampuan* manusia? Dan apakah hal itu sesuai *silsilah kenabian*, atau tidak? Mengingkari hal-hal yang *disaksikan* dengan *mata* merupakan suatu *keaniayaan besar*. Ribuan *Tanda* (mukjizat) telah dizahirkan oleh Allah Ta'ala untuk membuktikan *kebenaran hamba-Nya*, dan orang-orang yang *melihatnya* pun masih ada. Namun sangat disayangkan *Tanda-tanda* itu ditolak, dan justru menuntut *Tanda* yang baru.

Allah Ta'ala berkuasa untuk memperlihatkan *Tanda-tanda* (mukjizat) lainnya, namun *sunnah Allah* yang berlaku adalah, orang-orang yang *menuntut Tanda* secara *paksa* seperti ini, dan yang mempersyaratkan *keimanan* mereka dengan itu selalu tergelincir. Meninggalkan *Tanda-tanda* (mukjizat) yang telah berlalu kemudian *menuntut Tanda* yang baru adalah sikap yang tidak menghargai *Tanda-tanda* (mukjizat) Allah. Dan hal itu pada pandangan Allah merupakan suatu *ketidaksopanan*.

Allah Ta'ala berfirman: "*La-in syakartum la-aziidannakum* – (jika kalian benar-benar bersyukur, niscaya Kami akan menambah lebih banyak untuk kalian – *Ibrahim*, 8). Yakni, "Jika engkau mensyukuri nikmat-Ku, maka Aku akan melipat-gandakannya lebih banyak lagi." Dan kemudian Dia berfirma, : "*La-in kafartum inna 'adzaabii la-syadiid* -- [dan jika kalian mengingkari, niscaya azab-Ku sangat keras – *Ibrahim*, 8). Yakni, "Jika kalian mengingkari dan bersikap kufur maka azab-Ku sangatlah keras."

Nah, sekarang katakanlah, *mendustakan Tanda-tanda* (mukjizat) Ilahi tersebut dan *meninggalkannya* lalu *menuntut Tanda* yang baru dengan *paksa*, apakah itu berarti meminta *azab Ilahi* ataukah bukan? Saya katakan dengan sebenarnya, janganlah kamu bersikap *tidak hormat* terhadap *Tanda-tanda* (mukjizat) Allah Ta'ala. Dan jangan kamu anggap *hina* hal-hal itu, sebab itu merupakan gejala *keluputan*, dan Allah Ta'ala tidak menyukai sikap itu.

Baru-baru ini Lekhram telah *terbunuh* sesuai *keagungan* yang luar biasa yang dimiliki Allah Ta'ala. Jutaan orang menjadi saksi akan *nubuatan* tersebut. Lekhram sendiri telah memasyurkan *nubuatan* itu. Kemana saja dia pergi, dia telah menggembarkan-gemborkannya. *Tanda* ini merupakan *Tanda* untuk *kebenaran Islam*, yang telah dia mintakan sendiri. Dan *Tanda* ini ditegakkan sebagai *ukuran* untuk mengenali *agama yang benar* dan *agama yang palsu*. Akhirnya dia sendiri menjadi orang yang memberi *kesaksian* dengan *darahnya* mengenai *kebenaran Islam* dan *kebenaran* saya.

Mendustakan Tanda (mukjizat) tersebut clan tidak *mempedulikannya*, betapa merupakan suatu sikap yang *tidak adil* dan sikap yang *aniaya*. Lalu secara terang-terangan *mengingkari Tanda* (mukjizat) seperti itu, apakah tidak berarti mau menjadi *Lekhram*, atau apa?

Saya sangat menyesalkan, dalam kondisi dimana Allah Ta'ala telah memberikan *karunia* begitu rupa, yakni Dia telah memperlihatkan *Tanda-tanda* (mukjizat) mengenai setiap umat, dan telah memberikan segala macam *Tanda* yang bersifat *jalaali* (keperkasaan) dan *jamaali* (kelembutan), lalu semua itu *dicampakkan* seperti *sampah* saja. Itu sungguh suatu sikap yang sangat *bejad*, dan menimbulkan *kemurkaan* Allah Ta'ala.

Orang yang tidak *peduli* terhadap *Tanda-tanda* (mukjizat) Allah Ta'ala, dia harus ingat bahwa Allah Ta'ala pun tidak akan *peduli* terhadapnya. *Tanda-tanda* (mukjizat) yang *zahir* dari Allah Ta'ala adalah sedemikian rupa, yakni seorang *berakal* yang *takut* terhadap Tuhan akan langsung *mengenalinya* dan mengambil *manfaat* dari itu. Namun, orang yang tidak memiliki *ketajaman firasat*, dan tidak memperhatikannya dengan rasa *takut* terhadap Tuhan, maka dia akan luput. Sebab dia menghendaki agar *dunia* ini tidak lagi menjadi *dunia*, dan agar *kondisi* yang terkandung dalam *iman* tidak ada lagi.

Allah Ta'ala tidak pernah berbuat demikian. Jika memang seperti itu, maka apa perlunya orang-orang Yahudi mengingkari Hadhrat Almasih? Mengapa Musa a.s. diingkari? Dan yang paling hebat lagi, mengapa Rasulullah saw. harus menanggung penderitaan yang begitu berat?

Bukanlah *kebiasaan* (sunnah) Allah Ta'ala untuk memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) yang mengakibatkan lenyapnya *keimanan* terhadap hal-hal yang *gaib* (iiman bilghaib). Seorang yang jahil dan bodoh, serta yang tidak mengenal *sunnah* Allah, menyebut sesuatu yang keluar dari batas *iiman bil-ghaib* sebagai *mukjizat* dan *Tanda*. Namun Allah Ta'ala tidak pernah berbuat demikian. Allah Ta'ala tidak kurang memberikan kepada Jemaat saya. Seseorang tidak pernah bisa malu di hadapan orang lain. Sekian banyak orang yang masuk ke dalam Jemaat ini, tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa dia belum melihat suatu *Tanda* (mukjizat).

Bacalah oleh kalian ***Barahiin Ahmadiyyah***. Di dalamnya terdapat *kabar-kabar* mengenai zaman sekarang ini, juga ada mengenai sahabat-sahabat. Nah, apakah hal ini berada di dalam kemampuan manusia, yakni tigapuluh tahun lalu ketika tidak ada *nama* dan bentuk suatu *jemaat*, dan saya sendiri pada saat itu tidak dapat mengetahui apakah saya akan bertahan hidup sampai selama ini atau tidak, ternyata saya memberikan *kabar-kabar* yang luar biasa seperti ini pada saat itu, kemudian *kabar-kabar* itu terpenuhi. Tidak hanya satu kabar atau dua, melainkan seluruhnya.

Barahiin Ahmadiyyah terdapat di dalam rumah-rumah orang Ahmadi, dan juga ada pada orang-orang Kristen, Ariya, dan Pemerintah. Dan jika memang *takut* terhadap Allah serta mencari *kebenaran* maka saya katakan: Silakan ambil keputusan atas *Tanda-tanda* (mukjizat) ***Barahiin Ahmadiyyah***. Lihat, pada saat itu tidak ada seorang pun yang mengenal saya. Dan tidak ada orang yang datang ke tempat ini. Satu orang pun tidak ada yang *menyertai* saya saat itu. Pada waktu itulah telah diberikan *kabar* mengenai *Jemaat* yang ada sekarang ini.

Jika *kabar gaib* tersebut hanya merupakan *khayalan* dan *mimpi* belaka maka mengapa

sekarang terdapat *Jemaat* yang begini besar di sini? Dan seseorang yang dahulunya *tidak dikenal* oleh satu orang pun di luar Qadian -- serta yang mengenainya di dalam ***Barahiin Ahmadiyyah*** dikatakan bahwa dia akan dijadikan sebagai seorang yang *dikenal* di kalangan umat manusia -- apa sebabnya pada hari ini dia tidak hanya *dikenal* di Hindustan saja, melainkan juga di Arab, Syiria, Mesir, lalu di Eropa dan Amerika, dunia mengenalnya?

Jika itu bukan *firman* Tuhan, dan bertentangan dengan kehendak Tuhan serta ternyata itu hanya merupakan *rancangan* seorang *pendusta*, maka mengapa Tuhan telah *menolongnya*? Mengapa Allah telah menciptakan *sarana-sarana* dan *bahan-bahan* sedemikian rupa untuknya? Apakah semua ini saya yang telah membuatnya? Jika memang Allah Ta'ala menolong *pendusta* seperti itu, maka apa lagi *ukuran* untuk mengetahui kebenaran orang-orang yang *benar*? Jawablah sendiri oleh kalian.

Terjadinya *gerhana matahari* dan *gerhana bulan* pada bulan *Ramadhan*, apakah itu berada di dalam kendali saya? Yakni saya yang mengaturnya tepat pada waktunya, seperti yang telah dinyatakan oleh Rasulullah saw. sebagai pertanda *Mahdi* yang sejati? Dan ternyata Allah Ta'ala telah memenuhi hal itu pada masa *pendakwaan* saya.

Jika saya bukan *berasal dari-Nya*, maka apakah Allah Ta'ala itu sendiri telah menyesatkan dunia? Pikirkanlah hal itu, dan hendaknya jawablah. Yakni sejauh mana dampak *pengingkaran* terhadap diri saya? Dengan *pengingkaran* ini mutlak terjadi *pendustaan* terhadap Rasulullah saw. dan kemudian terhadap Allah Ta'ala. Demikian pula, sekian banyak *Tanda* (mukjizat) yang tampil, jumlahnya tidak hanya dua atau empat buat, melainkan sampai *ribuan* bahkan *ratusan ribu*. Tanda-tanda (mukjizat) mana saja yang akan terus kalian ingkari?

Di dalam ***Barahiin Ahmadiyyah*** itu juga tertulis: "*Ya-tuuna min kulli fajjin `amiiq* – akan berdatangan kepada engkau dari tempat-tempat yang jauh" Sekarang, kalian sendiri sudah datang. Kalian ternyata telah menggenapi sebuah *Tanda* (mukjizat). Ingkari jugalah hal ini oleh kalian. Jika kamu dapat menghapus *Tanda* (mukjizat) yang dengan *kedatangan kamu* sendiri kamu telah menggenapinya, maka hapuslah.

Saya kembali mengatakan, lihat, *mendustakan Tanda-tanda* (mukjizat) Allah tidaklah baik. Hal itu membangkitkan *kemurkaan* Allah Ta'ala. Segala sesuatu yang ada dalam *kalbu* saya telah saya sampaikan. Sekarang, kalian mau percaya atau tidak, itu berada di dalam *ikhtiar* (upaya) kalian. Allah Ta'ala benar-benar mengetahui bahwa saya ini *benar*, dan dari-Nya-lah saya datang." (***Malfuzat***, jld. VI, hlm. 447-455).